إندونيسي

TAFSIR AL-'USYR AL-AKHIR

DARI AL QUR`AN AL KARIM

juz (28,29,30)

DISERTAI

HUKUM-HUKUM PENTING BAGI SEORANG MUSLIM

www.tafseer.info

INDONESIA

ISBN : 978-603-90009-1-4
101464 - 102024

إندونيسي

TAFSIR AL-'USYR AL-AKHIR

DARI AL QUR`AN AL KARIM

juz (28,29,30)
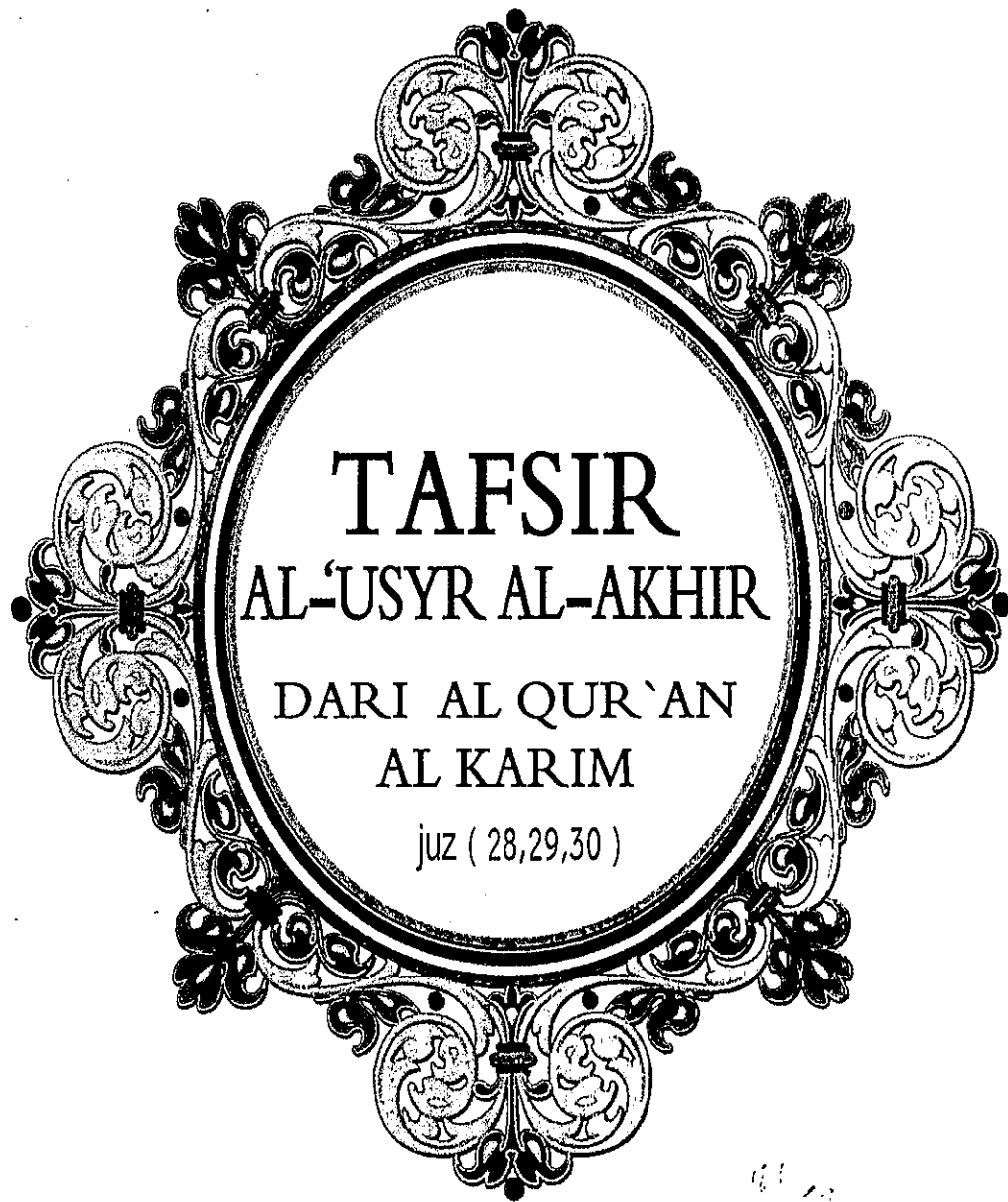
DISERTAI

HUKUM-HUKUM PENTING BAGI SEORANG MUSLIM

Segala puji bagi Allah. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada junjungan, nabi dan kekasih kita, Rasulullah ﷺ. Amma ba'du :

Wahai saudaraku muslim dan muslimah! -semoga Allah merahmati Anda - **Ketahuilah, bahwa kita wajib mempelajari empat hal :**

✷ **Pertama : Ilmu :** Yaitu mengenal Allah, mengenal Nabi-Nya ﷺ, dan mengenal Agama Islam; karena tidak boleh beribadah kepada Allah tanpa dasar ilmu. Siapa saja melakukan hal demikian, maka akan terjerumus ke dalam kesesatan, dan telah menyerupai orang-orang Nasrani dalam perbuatannya ini.

✷ **Kedua : Amal :** Siapa saja berilmu namun tidak mengamalkannya, maka ia telah menyerupai orang-orang Yahudi. Sebab mereka itu berilmu, namun tidak mau mengamalkannya. Di antara tipu muslihat setan, ia memperdaya manusia agar tidak senang terhadap ilmu, dengan anggapan bahwa ia akan dimaafkan di hadapan Allah karena kebodohannya! Ia tidak tahu, bahwa siapa yang memiliki kesempatan untuk belajar namun ia tidak melakukannya, maka telah tegak hujjah terhadap dirinya. Inilah dalih yang dikemukakan oleh kaum Nuh ketika : ﴿جَعَلُوٓا۟ أَصَـٰبِعَهُمْ فِىٓ ءَاذَانِهِمْ وَٱسْتَغْشَوْا۟ ثِيَابَهُمْ﴾ "Mereka memasukkan jari jemari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya ke mukanya)". (QS. Nuh: 7) ; agar hujjah tidak tegak terhadap mereka.

✷ **Ketiga : Dakwah kepadanya.** Karena para ulama dan da'i adalah pewaris para nabi. Allah telah melaknat Bani Israil; karena : ﴿كَانُوا۟ لَا يَتَنَاهَوْنَ عَن مُّنكَرٍ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا۟ يَفْعَلُونَ﴾ "Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan mungkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu". (QS. Al-Maidah: 79). Sedangkan dakwah dan ta'lim (pengajaran) merupakan fardhu kifayah, jika ada sejumlah orang yang mengerjakannya, maka yang lain tak berdosa, namun jika semua orang mengabaikannya maka berdosalah mereka.

✷ **Keempat : Sabar atas penderitaan baik** dalam menuntut ilmu, mengamalkan, dan mendakwahkannya.

Dalam rangka ikut serta memberantas kebodohan, dan memberikan kemudahan untuk menuntut ilmu yang wajib, dalam buku yang ringkas ini telah kami rangkumkan pengetahuan minimal yang memadai dari berbagai macam ilmu pengetahuan syariah dan tiga juz terakhir Al-Qur'an beserta tafsirnya, karena seringkali hal tersebut diulang-ulang, dan (Sesuatu yang tidak dapat dicapai semuanya, hendaknya tidak ditinggalkan semuanya).

Dalam hal itu semua, kami berusaha untuk menyampaikan secara ringkas, dan berdasarkan tuntunan yang shahih dari Nabi ﷺ. Kami tidak mengaku telah mencapai kesempurnaan; karena kesempurnaan itu adalah hak milik Allah semata, namun inilah usaha kami yang tak seberapa. Jika benar, maka itu hanyalah dari Allah; namun jika salah, maka itu dari diri kami dan setan, Allah dan Rasul-Nya lepas dari semua itu. Semoga Allah merahmati orang yang menunjukan kepada kami kekurangan-kekurangan kami dengan kritik yang bertujuan baik dan membangun.

Kami memohon kepada Allah, semoga setiap orang yang memberikan andil dalam penulisan, penerbitan dan pembagian buku ini dikaruniai balasan yang sebaik-baiknya, diterima amal kebaikan mereka, dan dilipatgandakan pahala mereka.

Hanya Allah-lah Yang Maha Mengetahui. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi kita Muhammad ﷺ beserta keluarga dan para shahabatnya

---

Buku ini mendapat tazkiyah dari sejumlah ulama dan para penuntut ilmu di Dunia Islam.
Untuk info, donasi, partisipasi, atau permintaan buku : **Website:** www.tafseer.info **E-mail:** ind@tafseer.info
Cetakan IV Ditambah dan Disempurnakan

DAFTAR ISI

KEUTAMAAN MEMBACA AL-QUR'AN

Al-Qur'an adalah kalamullah (firman Allah). Keutamaannya atas segala perkataan seperti keutamaan Allah ﷻ atas seluruh makhluk-Nya. Membacanya adalah amalan yang paling utama dilakukan oleh lisan.

● **Keutamaan Mempelajari, Mengajarkan dan Membaca al-Qur'an:**

✱ Pahala Mengajarkannya: Sabda Nabi ﷺ : « خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ » البخاري "*Sebaik-baik kalian adalah siapa yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya.*" (Al-Bukhari).

✱ Pahala membacanya: Sabda Nabi ﷺ: «مَنْ قَرَأَ حَرْفاً مِنْ كِتَابِ اللهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ والحَسَنَةُ بعَشْرِ أَمْثَالِهَا» الترمذي "*Siapa saja membaca satu huruf dari kitab Allah (Al-Qur'an), maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan itu dibalas dengan sepuluh kali lipatnya.*" (HR. At-Tirmidzi).

✱ Keutamaan mempelajari al-Qur'an, menghafalnya dan pandai membacanya: Sabda Nabi ﷺ:

«مَثَلُ الذي يَقْرَأُ القُرْآنَ وَهُوَ حَافِظٌ لَهُ مَعَ السَّفَرَةِ الكِرَامِ البَرَرَةِ ، وَمَثَلِ الذي يَقْرَأُ القُرْآنَ وَهُوَ يَتَعَاهَدُهُ وَهُوَ عَلَيْهِ شَدِيدٌ فَلَهُ أَجْرَانِ»

"*Perumpamaan orang yang membaca al-Qur'an sedang ia hafal dengannya bersama para malaikat yang suci dan mulia, sedang perumpamaan orang yang membaca al-Qur'an sedang ia senantiasa melakukannya meskipun hal itu sulit baginya maka baginya dua pahala.*" (H.R Muttafaq 'alaih). Dan sabda Nabi ﷺ:

« يُقَالُ لِصَاحِبِ القُرْآنِ:اقْرَأْ وارْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرَتِّلُ في الدُّنيا فَإِنَّ مَنْزِلَتَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَأُ بِهَا » الترمذي

"*Dikatakan kepada ahli al-Qur'an, 'Bacalah, naiklah dan bacalah dengan tartil sebagaimana kamu membaca di dunia, karena kedudukanmu terletak pada akhir ayat yang kamu baca.*" (H.R At-Tirmidzi).

Al-Khaththabi mengatakan: "Disebutkan dalam *atsar* bahwa jumlah ayat al-Qur'an adalah sesuai dengan jumlah tingkatan dalam surga. Dikatakan kepada pembaca (al-Qur'an), 'Naiklah dalam tingkatan sesuai dengan ayat al-Qur'an yang sebelumnya kamu baca (di dunia).' Karena itu siapa yang membaca dengan sempurna seluruhnya al-Qur'an, maka ia menempati tingkatan surga yang paling atas di akhirat. Sedang siapa yang membaca sesuatu juz darinya, maka kenaikannya dalam tingkatan surga sesuai dengan bacaannya itu. Dengan demikian, akhir pahalanya adalah pada akhir bacaannya."

✱ Pahala bagi orang yang anaknya mempelajari al-Qur'an:

« مَنْ قَرَأَ القُرْآنَ وَتَعَلَّمَهُ وَعَمِلَ بِهِ أُلبِسَ وَالِدَاهُ يَوْمَ القِيَامَةِ تَاجاً مِنْ نُورٍ ضَوْؤُهُ مِثْلُ ضَوْءِ الشَّمْسِ، وَيُكْسَى وَالِدَاهُ حُلَّتَيْنِ لا يَقُوْمُ لَهُمَا الدُّنيا، فَيَقُوْلانِ: بِمَ كُسِينَا هَذِهِ؟ فَيُقَالُ: بِأَخْذِ وَلَدِكُمَا القُرْآنَ » الحاكم

"*Siapa saja membaca al-Qur'an, mempelajarinya dan mengamalkannya, maka dipakaikan kepada kedua orangtuanya pada hari kiamat mahkota dari cahaya yang sinarnya bagaikan sinar matahari, dan dikenakan kepada kedua orangtuanya dua perhiasan yang nilainya tidak tertandingi oleh dunia. Keduanya pun bertanya-tanya: "Bagaimana dipakaikan kepada kami semuanya itu?", Dijawab: "Karena anakmu telah membawa al-Qur'an.*" (H.R Al-Hakim).

✱ **Al-Qur'an memberi syafa'at kepada pembacanya di Akhirat:** Sabda Nabi ﷺ: « اقْرَءُوْا القُرْآنَ فإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ القِيَامَةِ شَفِيْعًا لأَصْحَابِهِ » "*Bacalah al-Qur'an, karena ia akan datang pada hari Kiamat sebagai pemberi syafa'at kepada para pembacanya.*" (HR. Muslim). Dan sabda beliau ﷺ: « الصِّيَامُ وَالقُرْآنُ يَشْفَعَانِ لِلعَبْدِ يَوْمَ القِيَامَةِ.... » أحمد والحاكم

"*Puasa dan al-Qur'an keduanya akan memberikan syafa'at kepada seorang hamba pada hari Kiamat ...*" (HR. Ahmad dan al-Hakim).

✱ Pahala bagi orang yang berkumpul untuk membaca dan mengkajinya: Sabda Nabi ﷺ :

« مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوْتِ الله تَعَالَى يَتْلُوْنَ كِتَابَهُ وَيَتَدَارَسُوْنَهُ بَيْنَهُمْ إِلا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِيْنَةُ، وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ المَلائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ الله فِيْمَنْ عِنْدَهُ » أبو داود

"Tidak berkumpul suatu kaum di salah satu rumah Allah Ta'ala, sedang mereka membaca kitab-Nya dan mengkajinya, melainkan mereka akan dilimpahi ketenangan, dicurahi rahmat, diliputi para malaikat, dan disanjung oleh Allah di hadapan para makhluk yang di sisi-Nya." (H.R Abu Dawud).

● **Adab membaca al-Qur'an**: Ada beberapa adab disebutkan oleh Ibnu Katsir, di antaranya: (Tidak menyentuh al-Qur'an atau membacanya kecuali dalam keadaan suci, bersiwak sebelum membacanya, mengenakan pakaiannya yang terbaik, menghadap kiblat, berhenti membaca jika menguap, tidak memotong bacaan dengan suatu perkataan kecuali memang ada keperluan, pikirannya terkonsentrasi, ketika melalui ayat yang berisi janji berhenti untuk memohon kepada Allah ﷻ dan ketika melalui ayat yang berisi ancaman memohon perlindungan kepada-Nya, tidak meletakkan al-Qur'an tercerai berai juga tidak meletakkan sesuatu di atasnya, tidak saling mengeraskan bacaan terhadap orang lain, tidak membaca di dalam pasar dan di tempat-tempat hiburan."

● **Bagaimana membaca al-Qur'an**: Anas ؓ ketika ditanya tentang bacaan Nabi ﷺ, ia menjawab:

« كَانَ يمُدُّ مَدّاً ، إِذَا قَرَأَ: بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ يمُدُّ باسْمِ اللهِ ، ويمُدُّ الرَّحْمَنِ ، وَيمُدُّ الرَّحِيمِ » البخاري

*"Beliau senantiasa membaca dengan perlahan (sesuai dengan panjang pendeknya). Jika beliau membaca **Bimillahirrahmanirrahim**, beliau baca dengan perlahan **Bismillah**, beliau baca dengan perlahan **Ar-Rahman** dan beliau baca dengan perlahan **Ar-Rahim**."* (HR. Al-Bukhari)

Pelipat-gandaan Pahala Bacaan : Setiap orang yang membaca al-Qur'an dengan ikhlas karena Allah maka ia mendapatkan pahala. Namun pahala ini dilipatgandakan jika disertai dengan kehadiran hati, penghayatan dan pemahaman terhadap ayat yang dibaca. Maka satu huruf bisa dilipatgandakan pahalanya menjadi sepuluh kebaikan, bahkan tujuh ratus kali lipat.

Jumlah Ayat yang Dibaca Dalam Sehari Semalam: Para sahabat Nabi ﷺ biasanya membuat untuk diri mereka sendiri sejumlah ayat al-Qur'an untuk dibaca setiap hari. Tidak seorang pun dari mereka yang senantiasa mengkhatamkan al-Qur'an dalam waktu kurang dari tujuh hari. Bahkan ada larangan berkenaan dengan mengkhatamkan al-Qur'an dalam waktu kurang dari tiga hari.

Maka berupayalah dengan sungguh-sungguh saudaraku yang budiman, untuk memanfaatkan waktu Anda dengan membacanya. Buatlah untuk diri anda kadar bacaan harian, dan janganlah anda meninggalkannya dalam keadaan bagaimanapun. Sedikit tapi terus menerus lebih baik daripada banyak namun terputus. Karena itu, jika anda lalai atau ketiduran maka laksanakan gantinya pada esok hari. Nabi ﷺ bersabda:

« مَنْ نَامَ عَنْ حِزْبِهِ أَوْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ فَقَرَأَهُ فِيمَا بَيْنَ صَلاةِ الفَجْرِ وَصَلاةِ الظُّهرِ كُتِبَ لَهُ كَأَنَّمَا قَرَأَهُ مِنَ اللَّيْلِ » مسلم

"Siapa saja tidur melupakan hizbnya atau sesuatu darinya, lalu membacanya pada waktu antara Shalat Subuh dan Shalat Zhuhur, maka dicatat baginya pahala seakan-akan ia telah membacanya di malam hari." (HR. Muslim).

Janganlah anda termasuk orang yang menjauhi al-Qur'an, atau melupakannya dengan cara apa pun, seperti menjauhi pembacaannya, pemahaman maknanya, pengamalannya, atau berobat dengannya.

AL-FAATIHAH (PEMBUKAAN)

Surat ini mengandung beberapa unsur pokok yang mencerminkan seluruh isi Al Qur'an, yaitu:

1. Keimanan: Beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa terdapat dalam ayat **2**, di mana dinyatakan dengan tegas bahwa segala puji dan ucapan syukur atas sesuatu ni'mat itu bagi Allah, karena Allah adalah Pencipta dan sumber segala ni'mat yang terdapat dalam alam ini.

Di antara ni'mat itu ialah: ni'mat menciptakan, ni'mat mendidik dan menumbuhkan, sebab kata "Rabb" dalam kalimat "Rabbul-'aalamiin tidak hanya berarti "Tuhan" dan "Penguasa", tetapi juga mengandung arti tarbiyah yaitu mendidik dan menumbuhkan. Hal ini menunjukkan bahwa segala ni'mat yang dilihat oleh seorang dalam dirinya sendiri dan dalam segala alam ini bersumber dari Allah, karena Tuhanlah Yang Maha Berkuasa di alam ini. Pendidikan, penjagaan dan penumbuhan oleh Allah di alam ini haruslah diperhatikan dan dipikirkan oleh manusia sedalam-dalamnya, sehingga menjadi sumber pelbagai macam ilmu pengetahuan yang dapat menambah keyakinan manusia kepada keagungan dan kemuliaan Allah, serta berguna bagi masyarakat. Oleh karena keimanan (ketauhidan) itu merupakan masalah yang pokok, maka di dalam surat Al Faatihah tidak cukup dinyatakan dengan isyarat saja, tetapi ditegaskan dan dilengkapi oleh ayat 5, yaitu: Iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin (hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan). Yang dimaksud dengan "Yang menguasai hari pembalasan" ialah pada hari itu Allahlah Yang berkuasa, segala sesuatu tunduk kepada kebesaran-Nya sambil mengharap ni'mat dan takut kepada siksaan-Nya. Hal ini mengandung arti janji untuk memberi pahala terhadap perbuatan yang baik dan ancaman terhadap perbuatan yang buruk. "Ibadat" yang terdapat pada ayat 5 semata-mata ditujukan kepada Allah, selanjutnya lihat catatan ayat 5 surat Al Faatihah.

2. Hukum-hukum: Jalan kebahagiaan dan bagaimana seharusnya menempuh jalan itu untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Maksud "hidayah" di sini ialah hidayah yang menjadi sebab dapatnya keselamatan, kebahagiaan dunia dan akhirat, baik yang mengenai keyakinan maupun akhlak, hukum-hukum dan pelajaran.

3. Kisah-kisah: Kisah para nabi dan kisah orang-orang dahulu yang menentang Allah. Sebahagian besar dari ayat-ayat Al Qur'an memuat kisah-kisah para nabi dan kisah orang-orang dahulu yang menentang Allah. Yang dimaksud dengan orang yang diberi ni'mat dalam ayat ini, ialah para nabi,para shiddieqiin (orang-orang yang sungguh-sungguh beriman), syuhadaa (orang-orang yang mati syahid),shaalihiin (orang-orang yang saleh).

Orang-orang yang dimurkai dan orang-orang yang sesat, ialah golongan yang menyimpang dari ajaran Islam. Perincian dari yang telah disebutkan di atas terdapat dalam ayat-ayat Al Qur'an pada surat-surat yang lain.

---

(1) Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang[1]
(2) Segala puji[2] bagi Allah, Tuhan semesta alam[3] (3) Maha Pemurah lagi Maha Penyayang,
(4) Yang menguasai[4] hari pembalasan[5] (5) Hanya kepada Engkaulah kami menyembah[6] dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan[7] (6) Tunjukilah kami[8] jalan yang lurus,
(7) (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan ni'mat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai (orang-orang yang mengetahui kebenaran dan.

---

[1] Berarti: saya memulai membaca Al Faatihah ini dengan menyebut nama Allah. Tiap-tiap pekerjaan yang baik itu hendaknya dimulai dengan menyebut nama Allah, seperti: makan, minum, menyembelih binatang untuk dimakan dan sebagainya. Allah ialah nama Zat yang Maha Suci, yang berhak disembah dengan sebenar-benarnya; yang tidak membutuhkan makhluk-Nya, tetap makhluk membutuhkan-Nya. *Ar Rahmaan* (Maha Pemurah): salah satu dari nama Allah, yang memberi pengertian bahwa Allah melimpahkan karunia-Nya kepada makhluk-Nya, sedang *Ar Rahiim* (Maha Penyayang) memberi pengertian, bahwa Allah senantiasa bersifat rahmat yang menyebabkan Allah selalu melimpahkan rahmat-Nya kepada makhluk-Nya.

[2] *Alhamdu* (segala puji). Memuji orang adalah karena perbuatannya yang baik yang dikerjakan dengan kemauannya sendiri. Maka memuji Allah berarti: menyanjung-Nya karena perbuatan-Nya yang baik. Lain halnya dengan syukur yang berarti: mengakui keutamaan seseorang terhadap ni'mat yang diberikannya. Kita menghadapkan segala puji kepada Allah ialah karena Allah adalah sumber dari segala kebaikan yang patut dipuji.

[3] *Rabb* (Tuhan) berarti: Tuhan yang dita'ati Yang Memiliki, Mendidik dan Memelihara. Lafazh "rabb" tidak dapat dipakai selain untuk Tuhan kecuali kalau ada sambungannya, seperti: rabbul-bait (tuan rumah). 'Alamin (semesta alam): semua yang diciptakan Tuhan yang terdiri dari berbagai-bagai jenis dan macam, seperti: alam manusia, alam hewan, alam tumbuh-tumbuhan, benda-benda mati dan sebagainya. Allah Pencipta semua alam-alam itu.

[4] *Maalik* (Yang menguasai), dengan memanjangkan "mim" ia berarti: pemilik (yang empunya). Dapat pula dibaca dengan *Malik* (dengan memendekkan "mim") berarti raja.

[5] *Yaumiddin* (hari pembalasan): hari yang di waktu itu masing-masing manusia menerima pembalasan amalannya yang baik maupun yang buruk. Yaumiddin disebut juga yaumulqiyaamah, yaumulhisaab, yaumuljazaa' dan sebagainya.

[6] *Na'budu* diambil dari kata *'ibaadah*: kepatuhan dan ketundukan yang ditimbulkan oleh perasaan tentang kebesaran Allah sebagai Tuhan yang disembah, karena keyakinan bahwa Allah mempunyai kekuasaan yang mutlak terhadapnya.

[7] *Nasta'iin* (minta pertolongan), diambil dari kata *isti'aanah*: mengharap bantuan untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan yang tidak sanggup diselesaikan dengan tenaga sendiri.

[8] *Ihdina* (tunjukilah kami), diambil dari kata *hidaayah*: memberi petunjuk ke suatu jalan yang benar. Yang dimaksud dengan ayat ini bukan sekedar memberi hidayah saja, tetapi juga memberi taufiq.

AL MUJAADILAH

(WANITA YANG MENGAJUKAN GUGATAN)

MUQADDIMAH: Surat Al Mujaadilah terdiri atas 22 ayat, termasuk golongan surat Madaniyyah, diturunkan sesudah surat Al Munaafiquun.

Surat ini dinamai "Al Mujaadilah" (wanita yang mengajukan gugatan) karena pada awal surat ini disebutkan bantahan seorang perempuan, menurut riwayat bernama Khaulah binti Tsa'labah terhadap sikap suaminya yang telah menzihamya. Hal ini diadukan kepada Rasulullah s.a.w. dan dia menuntut supaya beliau memberikan putusan yang adil dalam persoalan itu.

Dinamai juga "Al Mujaadalah" yang berarti "perbantahan".

Pokok-pokok isinya:

1. Hukum: Hukum zihar dan sangsi-sangsi bagi orang yang melakukannya bila ia menarik kembali perkataannya; larangan menjadikan musuh Allah sebagai teman. **2.** Dan lain-lain: Menjaga adab sopan santun dalam suatu majlis pertemuan; adab sopan santun terhadap Rasulullah s.a.w.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

BEBERAPA KETENTUAN DALAM ISLAM.

Hukum Zhihar.

(1) Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat[1].

سُورَةُ المُجَادَلَة

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا ۚ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ ﴿١﴾ الَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْكُمْ مِنْ نِسَائِهِمْ مَا هُنَّ أُمَّهَاتِهِمْ ۖ إِنْ أُمَّهَاتُهُمْ إِلَّا اللَّائِي وَلَدْنَهُمْ ۚ وَإِنَّهُمْ لَيَقُولُونَ مُنْكَرًا مِنَ الْقَوْلِ وَزُورًا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَعَفُوٌّ غَفُورٌ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْ نِسَائِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسَّا ۚ ذَٰلِكُمْ تُوعَظُونَ بِهِ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٣﴾ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسَّا ۖ فَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَإِطْعَامُ سِتِّينَ مِسْكِينًا ۚ ذَٰلِكَ لِتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۚ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ ۗ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٤﴾ إِنَّ الَّذِينَ يُحَادُّونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ كُبِتُوا كَمَا كُبِتَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ وَقَدْ أَنْزَلْنَا آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ ۚ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ مُهِينٌ ﴿٥﴾ يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا ۚ أَحْصَاهُ اللَّهُ وَنَسُوهُ ۚ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٦﴾

(2) Orang-orang yang menzhihar isterinya di antara kamu, (menganggap isterinya sebagai ibunya, padahal) tiadalah isteri mereka itu ibu mereka. Ibu-ibu mereka tidak lain hanyalah wanita yang melahirkan mereka. Dan sesungguhnya mereka sungguh-sungguh mengucapkan suatu perkataan yang mungkar dan dusta. Dan sesungguhnya Allah Maha Pema'af lagi Maha Pengampun.

(3) Orang-orang yang menzhihar isteri mereka, kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan, maka (wajib atasnya) memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami isteri itu bercampur. Demikianlah yang diajarkan kepada kamu, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

(4) Barangsiapa yang tidak mendapatkan (budak), maka (wajib atasnya) berpuasa dua bulan berturut-turut sebelum keduanya bercampur. Maka siapa yang tidak kuasa (wajiblah atasnya) memberi makan enam puluh orang miskin. Demikianlah supaya kamu beriman kepada Allah dan Rasul-

---

[1] Sebab turunnya ayat ini ialah berhubungan dengan persoalan seorang wanita yang bernama Khaulah binti Tsa`labah yang telah dizhihar oleh suaminya Aus bin Shamit, yaitu dengan mengatakan kepada isterinya: "Kamu bagiku sudah seperti punggung ibuku", dengan maksud dia tidak boleh lagi menggauli isterinya, sebagaimana ia tidak boleh menggauli ibunya. Menurut adat Jahiliyah kalimat zhihar seperti itu sudah sama dengan menthalak isteri. Maka Khaulah mengadukan halnya itu kepada Rasulullah s.a.w. Rasulullah menjawab, bahwa dalam hal ini belum ada keputusan Allah. Dan pada riwayat yang lain Rasulullah mengatakan: "Engkau telah diharamkan bersetubuh dengan dia". Lalu Khaulah berkata: "Suamiku belum menyebut kata-kata thalak." Kemudian Khaulah berulang-ulang mendesak kepada Rasulullah supaya menetapkan suatu keputusan dalam hal ini, sehingga kemudian turunlah ayat ini dan ayat-ayat berikutnya.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۖ مَا يَكُونُ
مِن نَّجْوَىٰ ثَلَٰثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ
وَلَآ أَدْنَىٰ مِن ذَٰلِكَ وَلَآ أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا۟ ۖ ثُمَّ يُنَبِّئُهُم
بِمَا عَمِلُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٧﴾ أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ
نُهُوا۟ عَنِ ٱلنَّجْوَىٰ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا نُهُوا۟ عَنْهُ وَيَتَنَٰجَوْنَ بِٱلْإِثْمِ
وَٱلْعُدْوَٰنِ وَمَعْصِيَتِ ٱلرَّسُولِ وَإِذَا جَآءُوكَ حَيَّوْكَ بِمَا لَمْ يُحَيِّكَ
بِهِ ٱللَّهُ وَيَقُولُونَ فِىٓ أَنفُسِهِمْ لَوْلَا يُعَذِّبُنَا ٱللَّهُ بِمَا نَقُولُ ۚ حَسْبُهُمْ
جَهَنَّمُ يَصْلَوْنَهَا ۖ فَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٨﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا
تَنَٰجَيْتُمْ فَلَا تَتَنَٰجَوْا۟ بِٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ وَمَعْصِيَتِ ٱلرَّسُولِ وَتَنَٰجَوْا۟
بِٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِىٓ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٩﴾ إِنَّمَا ٱلنَّجْوَىٰ
مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ لِيَحْزُنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَيْسَ بِضَآرِّهِمْ شَيْـًٔا
إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١٠﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ
ءَامَنُوٓا۟ إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا۟ فِى ٱلْمَجَٰلِسِ فَٱفْسَحُوا۟ يَفْسَحِ
ٱللَّهُ لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُوا۟ فَٱنشُزُوا۟ يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟
مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Nya. Dan itulah hukum-hukum Allah, dan bagi orang-orang kafir ada siksaan yang sangat pedih.

(5) Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya pasti mendapat kehinaan sebagaimana orang-orang yang sebelum mereka telah mendapat kehinaan. Sesungguhnya Kami telah menurunkan bukti-bukti yang nyata. Dan bagi orang-orang kafir ada siksa yang menghinakan.

(6) Pada hari ketika mereka dibangkitkan Allah semuanya, lalu diberitakan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Allah mengumpulkan (mencatat) amal perbuatan itu, padahal mereka telah melupakannya. Dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu.

Celaan terhadap perundingan rahasia untuk memusuhi Islam.

(7) Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah yang keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara (jumlah) yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia ada bersama mereka di manapun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitakan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

(8) Apakah tiada kamu perhatikan orang-orang yang telah dilarang mengadakan pembicaraan rahasia, kemudian mereka kembali (mengerjakan) larangan itu dan mereka mengadakan pembicaraan rahasia untuk berbuat dosa, permusuhan dan durhaka kepada Rasul. Dan apabila mereka datang kepadamu, mereka mengucapkan salam kepadamu dengan memberi salam yang bukan sebagai yang ditentukan Allah untukmu. Dan mereka mengatakan pada diri mereka sendiri: "Mengapa Allah tiada menyiksa kita disebabkan apa yang kita katakan itu?" Cukuplah bagi mereka neraka Jahannam yang akan mereka masuki. Dan neraka itu adalah seburuk-buruk tempat kembali.

(9) Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan rahasia, janganlah kamu membicarakan tentang membuat dosa, permusuhan dan durhaka kepada Rasul. Dan bicarakanlah tentang membuat kebajikan dan takwa. Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu akan dikembalikan.

(10) Sesungguhnya pembicaraan rahasia itu adalah dari syaitan, supaya orang-orang yang beriman itu berduka cita, sedang pembicaraan itu tiadalah memberi mudharat sedikitpun kepada mereka, kecuali dengan izin Allah dan kepada Allah-lah hendaknya orang-orang yang beriman bertawakkal.

Sopan-santun menghadiri majlis Nabi.

(11) Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

(12) Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum pembicaraan itu. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu dan

lebih bersih; jika kamu tiada memperoleh (yang akan disedekahkan) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

(13) Apakah kamu takut akan (menjadi miskin) karena kamu memberikan sedekah sebelum pembicaraan dengan Rasul? Maka jika kamu tiada memperbuatnya dan Allah telah memberi taubat kepadamu maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan ta'atlah kepada Allah dan Rasul-Nya; dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Larangan berteman dengan orang-orang yang memusuhi Islam.

(14) Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menjadikan suatu kaum yang dimurkai Allah sebagai teman? Orang-orang itu bukan dari golongan kamu dan bukan (pula) dari golongan mereka. Dan mereka bersumpah untuk menguatkan kebohongan, sedang mereka mengetahui.

(15) Allah telah menyediakan bagi mereka azab yang sangat keras, sesungguhnya amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan.

(16) Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka halangi (manusia) dari jalan Allah; karena itu mereka mendapat azab yang menghinakan.

(17) Harta benda dan anak-anak mereka tiada berguna sedikitpun (untuk menolong) mereka dari azab Allah. Mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.

(18) (Ingatlah) hari (ketika) mereka semua dibangkitkan Allah, lalu mereka bersumpah kepada-Nya (bahwa mereka bukan orang musyrik) sebagaimana mereka bersumpah kepadamu; dan mereka menyangka bahwa sesungguhnya mereka akan memperoleh suatu (manfa'at). Ketahuilah, bahwa sesungguhnya merekalah orang-orang pendusta.

(19) Syaitan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka itulah golongan syaitan. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan syaitan itulah golongan yang merugi.

(20) Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, mereka termasuk orang-orang yang sangat hina.

(21) Allah telah menetapkan: "Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang". Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا نَـٰجَيْتُمُ ٱلرَّسُولَ فَقَدِّمُوا۟ بَيْنَ يَدَىْ نَجْوَىٰكُمْ صَدَقَةً ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَأَطْهَرُ ۚ فَإِن لَّمْ تَجِدُوا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾ ءَأَشْفَقْتُمْ أَن تُقَدِّمُوا۟ بَيْنَ يَدَىْ نَجْوَىٰكُمْ صَدَقَـٰتٍ ۚ فَإِذْ لَمْ تَفْعَلُوا۟ وَتَابَ ٱللَّهُ عَلَيْكُمْ فَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ ۚ وَٱللَّهُ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٣﴾ ۞ أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ تَوَلَّوْا۟ قَوْمًا غَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مَّا هُم مِّنكُمْ وَلَا مِنْهُمْ وَيَحْلِفُونَ عَلَى ٱلْكَذِبِ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٤﴾ أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا ۖ إِنَّهُمْ سَآءَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ ٱتَّخَذُوٓا۟ أَيْمَـٰنَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ فَلَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿١٦﴾ لَّن تُغْنِىَ عَنْهُمْ أَمْوَٰلُهُمْ وَلَآ أَوْلَـٰدُهُم مِّنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ أَصْحَـٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَـٰلِدُونَ ﴿١٧﴾ يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ ٱللَّهُ جَمِيعًا فَيَحْلِفُونَ لَهُۥ كَمَا يَحْلِفُونَ لَكُمْ ۖ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ عَلَىٰ شَىْءٍ ۚ أَلَآ إِنَّهُمْ هُمُ ٱلْكَـٰذِبُونَ ﴿١٨﴾ ٱسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ ٱلشَّيْطَـٰنُ فَأَنسَىٰهُمْ ذِكْرَ ٱللَّهِ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ حِزْبُ ٱلشَّيْطَـٰنِ ۚ أَلَآ إِنَّ حِزْبَ ٱلشَّيْطَـٰنِ هُمُ ٱلْخَـٰسِرُونَ ﴿١٩﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ يُحَآدُّونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ أُو۟لَـٰٓئِكَ فِى ٱلْأَذَلِّينَ ﴿٢٠﴾ كَتَبَ ٱللَّهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا۠ وَرُسُلِىٓ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ قَوِىٌّ عَزِيزٌ ﴿٢١﴾

(22) Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan[1] yang datang daripada-Nya. Dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat) -Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung.

PENUTUP: Surat ini menerangkan tentang zhihar dan hukumnya, larangan mengambil orang kafir

---

[1] Yang dimaksud dengan "pertolongan" ialah kemauan dan kekuatan batin, kebersihan hati, kemenangan terhadap musuh dan lain-lain.

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ
حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ
أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ ۚ أُولَٰئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ
الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُمْ بِرُوحٍ مِنْهُ ۖ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي
مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا
عَنْهُ ۚ أُولَٰئِكَ حِزْبُ اللَّهِ ۚ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٢٢﴾

سُورَةُ الْحَشْرِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۖ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ
﴿١﴾ هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ دِيَارِهِمْ
لِأَوَّلِ الْحَشْرِ ۚ مَا ظَنَنْتُمْ أَنْ يَخْرُجُوا ۖ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ مَانِعَتُهُمْ
حُصُونُهُمْ مِنَ اللَّهِ فَأَتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوا ۖ وَقَذَفَ
فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ ۚ يُخْرِبُونَ بُيُوتَهُمْ بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِي الْمُؤْمِنِينَ
فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِي الْأَبْصَارِ ﴿٢﴾ وَلَوْلَا أَنْ كَتَبَ اللَّهُ عَلَيْهِمُ
الْجَلَاءَ لَعَذَّبَهُمْ فِي الدُّنْيَا ۖ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابُ النَّارِ ﴿٣﴾

sebagai teman akrab serta beberapa hal yang berhubungan dengan adab sopan santun.

HUBUNGAN SURAT AL MUJAADILAH DENGAN SURAT AL HASYR: 1. Pada akhir surat Al Mujaadilah Allah menyatakan bahwa agama Allah akan menang, sedang pada permulaan surat Al Hasyr diterangkan salah satu kemenangan itu, yaitu pengusiran Bani Nadhir dari Madinah. 2. Dalam surat Al Mujaadilah Allah menyebutkan bahwa orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya akan mendapat kebinasaan, sedang pada Surat Al Hasyr Allah menyebutkan bahwa orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya akan mendapat azab yang sangat. 3. Dalam surat Al Mujaadilah Allah menyebutkan hal orang-orang munafik dan orang-orang Yahudi dan bagaimana mereka bantu-membantu dalam memusuhi kaum muslim, sedang dalam surat Al Hasyr disebutkan kekalahan yang menimpa mereka dan persatuan mereka tidak dapat menolong mereka sedikitpun.

AL HASYR
(PENGUSIRAN)

MUQADDIMAH: Surat Al Hasyr terdiri atas 24 ayat, termasuk golongan surat Madaniyyah, diturunkan sesudah surat Al Bayyinah.

Dinamai surat ini "Al Hasyr" (pengusiran) diambil dari perkataan "Al Hasyr" yang terdapat pada ayat 2 surat ini. Di dalam surat ini disebutkan kisah pengusiran suatu suku Yahudi yang bernama Bani Nadhir yang berdiam di sekitar kota Madinah.

Pokok-pokok isinya: 1. Keimanan: Apa yang berada di langit dan di bumi semuanya bertasbih memuji Allah: Allah pasti mengalahkan musuh-Nya dan musuh-musuh Rasul-Nya; Allah mempunyai Al Asmaa-ul Husna; keagungan Al Qur'an dan ketinggian martabatnya. **2. Hukum-hukum:** Cara pembahagian harta fai-i; perintah bertakwa dan menyiapkan diri untuk kehidupan ukhrawi. **3. Dan lain-lain:** Beberapa sifat orang-orang munafik dan orang-orang Ahli Kitab yang tercela; peringatan-peringatan untuk kaum muslimin.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

PENGUSIRAN ORANG-ORANG YAHUDI DARI MADINAH.

Pengusiran Bani Nadhir dari Madinah.

(1) Bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

(2) Dia-lah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara ahli Kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran kali yang pertama[1]. Kamu tiada menyangka, bahwa mereka akan keluar dan merekapun yakin, bahwa benteng-benteng mereka akan dapat mempertahankan mereka dari (siksaan) Allah; maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. Dan Allah mencampakkan ketakutan ke dalam hati mereka; mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang yang beriman. Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai pandangan.

---

[1] Yang dimaksud dengan ahli kitab ialah orang-orang Yahudi bani Nadhir, merekalah yang mula-mula dikumpulkan untuk diusir keluar dari kota Madinah.

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ شَآقُّوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ ۖ وَمَن يُشَآقِّ ٱللَّهَ فَإِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ
ٱلْعِقَابِ ﴿٤﴾ مَا قَطَعْتُم مِّن لِّينَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَآئِمَةً
عَلَىٰٓ أُصُولِهَا فَبِإِذْنِ ٱللَّهِ وَلِيُخْزِىَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٥﴾ وَمَآ أَفَآءَ ٱللَّهُ
عَلَىٰ رَسُولِهِۦ مِنْهُمْ فَمَآ أَوْجَفْتُمْ عَلَيْهِ مِنْ خَيْلٍ وَلَا رِكَابٍ
وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يُسَلِّطُ رُسُلَهُۥ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ
قَدِيرٌ ﴿٦﴾ مَّآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ مِنْ أَهْلِ ٱلْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ
وَلِذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ كَىْ لَا يَكُونَ
دُولَةًۢ بَيْنَ ٱلْأَغْنِيَآءِ مِنكُمْ ۚ وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا
نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٧﴾
لِلْفُقَرَآءِ ٱلْمُهَٰجِرِينَ ٱلَّذِينَ أُخْرِجُوا۟ مِن دِيَٰرِهِمْ وَأَمْوَٰلِهِمْ
يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا وَيَنصُرُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ
هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ ﴿٨﴾ وَٱلَّذِينَ تَبَوَّءُو ٱلدَّارَ وَٱلْإِيمَٰنَ مِن قَبْلِهِمْ
يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِى صُدُورِهِمْ حَاجَةً
مِّمَّآ أُوتُوا۟ وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ
وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

(3) Dan jika tidaklah karena Allah telah menetapkan pengusiran terhadap mereka, benar-benar Allah mengazab mereka di dunia. Dan bagi mereka di akhirat azab neraka.

(4) Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa menentang Allah, maka sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.

(5) Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya[1], maka (semua itu) adalah dengan izin Allah; dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik. ***Hukum fai-i.***

(6) Dan apa saja harta rampasan (fai-i)[2] yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) mereka, maka untuk mendapatkan itu kamu tidak mengerahkan seekor kudapun dan (tidak pula) seekor untapun, tetapi Allah yang memberikan kekuasaan kepada Rasul-Nya terhadap siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

(7) Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.

(8) (Juga) bagi para fakir yang berhijrah[3] yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan (Nya) dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar.

(9) Dan orang-orang yang telah menempati Kota Madinah dan telah beriman (Ansar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.

(10) Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Ansar), mereka berdo'a: "Ya Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang

---

[1] Maksudnya: pohon kurma milik musuh, menurut kepentingan dan siasat perang dapat ditebang atau dibiarkan tumbuh.

[2] "Fai-i" ialah harta rampasan yang diperoleh dari musuh tanpa terjadinya pertempuran. Pembagiannya berlainan dengan pembagian "ghanimah". Ghanimah: harta rampasan perang yang diperoleh dari musuh setelah terjadi pertempuran. Pembagian "fai-i" sebagai tersebut pada ayat 7. Sedang pembahagian "ghanimah" tersebut pada ayat 41 Al Anfaal dan lihat not 1 dan 2 ayat 41 surat Al-Anfaal.

[3] Maksudnya: kerabat nabi, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan yang kesemuanya orang fakir dan berhijrah.

وَالَّذِينَ جَاءُو مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا
وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا
غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٠﴾ ۞ أَلَمْ تَرَ إِلَى
الَّذِينَ نَافَقُوا يَقُولُونَ لِإِخْوَانِهِمُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ
الْكِتَابِ لَئِنْ أُخْرِجْتُمْ لَنَخْرُجَنَّ مَعَكُمْ وَلَا نُطِيعُ فِيكُمْ
أَحَدًا أَبَدًا وَإِنْ قُوتِلْتُمْ لَنَنْصُرَنَّكُمْ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ
﴿١١﴾ لَئِنْ أُخْرِجُوا لَا يَخْرُجُونَ مَعَهُمْ وَلَئِنْ قُوتِلُوا لَا يَنْصُرُونَهُمْ
وَلَئِنْ نَصَرُوهُمْ لَيُوَلُّنَّ الْأَدْبَارَ ثُمَّ لَا يُنْصَرُونَ ﴿١٢﴾
لَأَنْتُمْ أَشَدُّ رَهْبَةً فِي صُدُورِهِمْ مِنَ اللَّهِ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ
لَا يَفْقَهُونَ ﴿١٣﴾ لَا يُقَاتِلُونَكُمْ جَمِيعًا إِلَّا فِي قُرًى
مُحَصَّنَةٍ أَوْ مِنْ وَرَاءِ جُدُرٍ بَأْسُهُمْ بَيْنَهُمْ شَدِيدٌ تَحْسَبُهُمْ
جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّىٰ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٤﴾
كَمَثَلِ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ قَرِيبًا ذَاقُوا وَبَالَ أَمْرِهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ
أَلِيمٌ ﴿١٥﴾ كَمَثَلِ الشَّيْطَانِ إِذْ قَالَ لِلْإِنْسَانِ اكْفُرْ فَلَمَّا كَفَرَ
قَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِنْكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦﴾

yang beriman; Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang".

Orang munafik tidak menepati janjinya terhadap orang Yahudi.

(11) Apakah kamu tiada memperhatikan orang-orang munafik yang berkata kepada saudara-saudara mereka yang kafir[1] di antara ahli Kitab: "Sesungguhnya jika kamu diusir niscaya kamipun akan keluar bersama kamu; dan kami selama-lamanya tidak akan patuh kepada siapapun untuk (menyusahkan) kamu, dan jika kamu diperangi pasti kami akan membantu kamu". Dan Allah menyaksikan, bahwa sesungguhnya mereka benar-benar pendusta.

(12) Sesungguhnya jika mereka diusir, orang-orang munafik itu tiada akan keluar bersama mereka, dan sesungguhnya jika mereka diperangi; niscaya mereka tiada akan menolongnya; sesungguhnya jika mereka menolongnya niscaya mereka akan berpaling lari ke belakang, kemudian mereka tiada akan mendapat pertolongan.

(13) Sesungguhnya kamu dalam hati mereka lebih ditakuti daripada Allah. Yang demikian itu karena mereka adalah kaum yang tiada mengerti.

(14) Mereka tiada akan memerangi kamu dalam keadaan bersatu padu, kecuali dalam kampung-kampung yang berbenteng atau di balik tembok. Permusuhan antara sesama mereka adalah sangat hebat. Kamu kira mereka itu bersatu sedang hati mereka berpecah belah. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tiada mengerti.

(15) (Mereka adalah) seperti orang-orang Yahudi yang belum lama sebelum mereka[2] telah merasai akibat buruk dari perbuatan mereka[3] dan bagi mereka azab yang pedih.

(16) (Bujukan orang-orang munafik itu adalah) seperti (bujukan) syaitan ketika dia berkata kepada manusia: "Kafirlah kamu", maka tatkala manusia itu telah kafir ia berkata: "Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu karena sesungguhnya aku takut kepada Allah Tuhan semesta alam".

(17) Maka adalah kesudahan keduanya, bahwa sesungguhnya keduanya (masuk) ke dalam neraka, mereka kekal di dalamnya. Demikianlah balasan orang-orang yang zalim.

Beberapa peringatan.

(18) Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

(19) Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik.

(20) Tiada sama penghuni-penghuni neraka dengan penghuni-penghuni surga; penghuni-penghuni surga itulah orang-orang yang beruntung.

(21) Kalau sekiranya Kami menurunkan Al Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan

---

[1] Maksudnya: Yahudi Bani Nadhir.

[2] Ialah Yahudi Qainuqa'.

[3] Maksud: "akibat buruk dari perbuatan mereka" ialah mereka diusir dari Madinah ke Syam.

فَكَانَ عَٰقِبَتَهُمَآ أَنَّهُمَا فِى ٱلنَّارِ خَٰلِدَيْنِ فِيهَا ۚ وَذَٰلِكَ جَزَٰٓؤُا۟
ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٧﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْتَنظُرْ
نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ
﴿١٨﴾ وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ نَسُوا۟ ٱللَّهَ فَأَنسَىٰهُمْ أَنفُسَهُمْ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ
هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿١٩﴾ لَا يَسْتَوِىٓ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ وَأَصْحَٰبُ
ٱلْجَنَّةِ ۚ أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ هُمُ ٱلْفَآئِزُونَ ﴿٢٠﴾ لَوْ أَنزَلْنَا هَٰذَا
ٱلْقُرْءَانَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُۥ خَٰشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ
ٱللَّهِ ۚ وَتِلْكَ ٱلْأَمْثَٰلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ
﴿٢١﴾ هُوَ ٱللَّهُ ٱلَّذِى لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ ۖ
هُوَ ٱلرَّحْمَٰنُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٢٢﴾ هُوَ ٱللَّهُ ٱلَّذِى لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ
ٱلْمَلِكُ ٱلْقُدُّوسُ ٱلسَّلَٰمُ ٱلْمُؤْمِنُ ٱلْمُهَيْمِنُ ٱلْعَزِيزُ
ٱلْجَبَّارُ ٱلْمُتَكَبِّرُ ۚ سُبْحَٰنَ ٱللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ
﴿٢٣﴾ هُوَ ٱللَّهُ ٱلْخَٰلِقُ ٱلْبَارِئُ ٱلْمُصَوِّرُ ۖ لَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ
يُسَبِّحُ لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢٤﴾

سُورَةُ ٱلْمُمْتَحَنَةِ

perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir.

Beberapa Al Asmaa' al Husna

(22) Dia-lah Allah Yang tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dia-lah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

(23) Dia-lah Allah Yang tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki segala keagungan, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.

(24) Dia-lah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Yang Mempunyai Nama-Nama Yang Paling baik. Bertasbih kepada-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

PENUTUP: Surat ini menerangkan tentang bagaimana seharusnya sikap setiap orang Islam terhadap orang-orang yang tidak Islam yang melakukan tindakan-tindakan yang merugikan umat ini sebagai yang dilakukan oleh Bani Nadhir; hukum fai-i dan pembagiannya, kewajiban bertakwa ketinggian dan keagungan Al Qur'an, kemudian ditutup dengan menyebut sebahagian Al Asmaul Husna.

HUBUNGAN SURAT AL HASYR DENGAN SURAT AL MUMTAHANAH: Dalam surat Al Hasyr disebutkan bagaimana orang-orang munafik saling tolong-menolong dengan orang-orang Yahudi dalam memusuhi kaum muslimin, sedang dalam surat Al Mumtahanah Allah melarang orang muslim mengangkat orang-orang kafir menjadi pemimpin atau menjadikan mereka teman setia. Dalam pada ini dibolehkan bekerja sama, tolong-menolong dengan mereka selama tidak memusuhi kamu muslimin.

AL MUMTAHANAH
(PEREMPUAN YANG DI UJI)

MUQADDIMAH: Surat Al Mumtahanah terdiri atas 13 ayat. termasuk golongan surat-surat Madaniyyah, diturunkan sesudah surat Al Ahzaab.

Dinamai "Al Mumtahanah" (wanita yang diuji), diambil dari kata "Famtahinuuhunna" yang berarti "maka ujilah mereka", yang terdapat pada ayat 10 surat ini.

Pokok-pokok isinya: 1. Hukum-hukum: Larangan mengadakan hubungan persahabatan dengan orang-orang kafir yang memusuhi Islam, sedang dengan orang-orang kafir yang tidak memusuhi Islam boleh mengadakan persahabatan; hukum perkawinan bagi orang-orang yang pindah agama. **2. Kisah-kisah:** Kisah Ibrahim a.s. bersama kaumnya sebagai contoh dan teladan bagi orang-orang mu'min.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

BEBERAPA KETENTUAN DALAM KEADAAN PERANG.

Larangan menjadikan seseorang dari golongan musuh sebagai teman setia.

(1) Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal
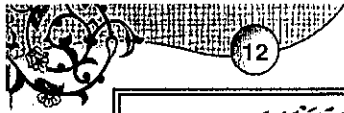
بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمۡ أَوۡلِيَآءَ تُلۡقُونَ إِلَيۡهِم بِٱلۡمَوَدَّةِ وَقَدۡ كَفَرُواْ بِمَا جَآءَكُم مِّنَ ٱلۡحَقِّ يُخۡرِجُونَ ٱلرَّسُولَ وَإِيَّاكُمۡ أَن تُؤۡمِنُواْ بِٱللَّهِ رَبِّكُمۡ إِن كُنتُمۡ خَرَجۡتُمۡ جِهَٰدٗا فِي سَبِيلِي وَٱبۡتِغَآءَ مَرۡضَاتِيۚ تُسِرُّونَ إِلَيۡهِم بِٱلۡمَوَدَّةِ وَأَنَا۠ أَعۡلَمُ بِمَآ أَخۡفَيۡتُمۡ وَمَآ أَعۡلَنتُمۡۚ وَمَن يَفۡعَلۡهُ مِنكُمۡ فَقَدۡ ضَلَّ سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ ﴿١﴾ إِن يَثۡقَفُوكُمۡ يَكُونُواْ لَكُمۡ أَعۡدَآءٗ وَيَبۡسُطُوٓاْ إِلَيۡكُمۡ أَيۡدِيَهُمۡ وَأَلۡسِنَتَهُم بِٱلسُّوٓءِ وَوَدُّواْ لَوۡ تَكۡفُرُونَ ﴿٢﴾ لَن تَنفَعَكُمۡ أَرۡحَامُكُمۡ وَلَآ أَوۡلَٰدُكُمۡۚ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ يَفۡصِلُ بَيۡنَكُمۡۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ بَصِيرٞ ﴿٣﴾ قَدۡ كَانَتۡ لَكُمۡ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٞ فِيٓ إِبۡرَٰهِيمَ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ إِذۡ قَالُواْ لِقَوۡمِهِمۡ إِنَّا بُرَءَٰٓؤُاْ مِنكُمۡ وَمِمَّا تَعۡبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ كَفَرۡنَا بِكُمۡ وَبَدَا بَيۡنَنَا وَبَيۡنَكُمُ ٱلۡعَدَٰوَةُ وَٱلۡبَغۡضَآءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤۡمِنُواْ بِٱللَّهِ وَحۡدَهُۥٓ إِلَّا قَوۡلَ إِبۡرَٰهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسۡتَغۡفِرَنَّ لَكَ وَمَآ أَمۡلِكُ لَكَ مِنَ ٱللَّهِ مِن شَيۡءٖۖ رَّبَّنَا عَلَيۡكَ تَوَكَّلۡنَا وَإِلَيۡكَ أَنَبۡنَا وَإِلَيۡكَ ٱلۡمَصِيرُ ﴿٤﴾ رَبَّنَا لَا تَجۡعَلۡنَا فِتۡنَةٗ لِّلَّذِينَ كَفَرُواْ وَٱغۡفِرۡ لَنَا رَبَّنَآۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ﴿٥﴾

sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad pada jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus.

(2) Jika mereka menangkap kamu, niscaya mereka bertindak sebagai musuh bagimu dan melepaskan tangan dan lidah mereka kepadamu dengan menyakiti (mu); dan mereka ingin supaya kamu (kembali) kafir.

(3) Karib kerabat dan anak-anakmu sekali-kali tiada bermanfaat bagimu pada hari Kiamat. Dia akan memisahkan antara kamu. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

(4) Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya[1]: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkaulah kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali.

(5) Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi orang-orang kafir. Dan ampunilah kami ya Tuhan kami. Sesungguhnya Engkau, Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. "

(6) Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) Hari kemudian. Dan barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Maha Kaya lagi terpuji.

Hubungan antara orang Islam dan orang kafir yang tidak memusuhi Islam tidak dilarang.

(7) Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang antaramu dengan orang-orang yang kamu musuhi di antara mereka. Dan Allah adalah Maha Kuasa. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

(8) Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.

(9) Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu

---

[1] Nabi Ibrahim pernah memintakan ampunan bagi bapaknya yang musyrik kepada Allah: Ini tidak boleh ditiru, karena Allah tidak membenarkan orang mu'min memintakan ampunan untuk orang-orang kafir (lihat surat (4) ayat 48).

لقد كان لكم فيهم أسوة حسنة لمن كان يرجوا الله واليوم الآخر
ومن يتول فإن الله هو الغني الحميد ﴿٦﴾ ۞ عسى الله أن يجعل
بينكم وبين الذين عاديتم منهم مودة والله قدير والله غفور رحيم
﴿٧﴾ لا ينهىكم الله عن الذين لم يقاتلوكم في الدين ولم يخرجوكم
من دياركم أن تبروهم وتقسطوا إليهم إن الله يحب المقسطين
﴿٨﴾ إنما ينهىكم الله عن الذين قاتلوكم في الدين وأخرجوكم
من دياركم وظاهروا على إخراجكم أن تولوهم ومن يتولهم فأولئك
هم الظالمون ﴿٩﴾ يا أيها الذين آمنوا إذا جاءكم المؤمنات
مهاجرات فامتحنوهن الله أعلم بإيمانهن فإن علمتموهن مؤمنات
فلا ترجعوهن إلى الكفار لا هن حل لهم ولا هم يحلون لهن وآتوهم
ما أنفقوا ولا جناح عليكم أن تنكحوهن إذا آتيتموهن أجورهن
ولا تمسكوا بعصم الكوافر وسئلوا ما أنفقتم وليسئلوا ما أنفقوا
ذلكم حكم الله يحكم بينكم والله عليم حكيم ﴿١٠﴾ وإن فاتكم
شيء من أزواجكم إلى الكفار فعاقبتم فآتوا الذين ذهبت
أزواجهم مثل ما أنفقوا واتقوا الله الذي أنتم به مؤمنون ﴿١١﴾

menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Perlakuan terhadap wanita-wanita mu'min yang masuk daerah Islam

(10) Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. Mereka tiada halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka. Dan berikanlah kepada (suami-suami) mereka mahar yang telah mereka bayar. Dan tiada dosa atasmu mengawini mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya. Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir; dan hendaklah kamu minta mahar yang telah kamu bayar; dan hendaklah mereka meminta mahar yang telah mereka bayar. Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

(11) Dan jika seseorang dari isteri-isterimu lari kepada orang-orang kafir, lalu kamu mengalahkan mereka maka bayarkanlah kepada orang-orang yang lari isterinya itu mahar sebanyak yang telah mereka bayar[1]. Dan bertakwalah kepada Allah Yang kepada-Nya kamu beriman.

(12) Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatupun dengan Allah; tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka[2] dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

(13) Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan penolongmu kaum yang dimurkai Allah, sesungguhnya mereka telah putus asa terhadap negeri akhirat sebagaimana orang-orang kafir yang telah berada dalam kubur berputus asa.

PENUTUP: Surat ini menerangkan tentang pergaulan orang-orang Islam dan yang bukan Islam dalam waktu perang dan damai serta dari

---

[1] Sebelum Ghanimah dibagikan kepada lima golongan yang berhak, dibayar lebih dahulu mahar-mahar kepada suami-suami yang isteri-isteri mereka lari ke daerah kafir.

[2] Perbuatan yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka itu maksudnya ialah mengadakan pengakuan-pengakuan palsu mengenai hubungan antara laki-laki dan perempuan seperti tuduhan berzina, tuduhan bahwa anak si Fulan bukan anak suaminya dan sebagainya.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَىٰ أَنْ لَا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَادَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِينَكَ فِي مَعْرُوفٍ فَبَايِعْهُنَّ وَاسْتَغْفِرْ لَهُنَّ اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٢﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ قَدْ يَئِسُوا مِنَ الْآخِرَةِ كَمَا يَئِسَ الْكُفَّارُ مِنْ أَصْحَابِ الْقُبُورِ ﴿١٣﴾

٦١ سُورَةُ الصَّفِّ ١٤

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُوصٌ ﴿٤﴾ وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ لِمَ تُؤْذُونَنِي وَقَدْ تَعْلَمُونَ أَنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿٥﴾

segi perkawinan.

HUBUNGAN SURAT AL MUMTAHANAH DENGAN SURAT ASH SHAFF: Pada Surat Al Mumtahanah Allah melarang orang-orang mu'min mengadakan hubungan persahabatan dengan orang-orang kafir dan meninggalkan orang-orang mu'min, sedang Surat Ash Shaff menguatkannya dengan menganjurkan agar berjihad di jalan Allah.

ASH SHAFF
(BARISAN)

MUQADDIMAH: Surat Ash Shaff terdiri atas 14 ayat termasuk golongan surat-surat Madaniyyah.

Dinamai dengan "Ash Shaff", karena pada ayat 4 surat ini terdapat kata "Shaffan" yang berarti "satu barisan". Ayat ini menerangkan apa yang diridai Allah sesudah menemui apa yang dimurkaiNya. Pada ayat 3 diterangkan bahwa Allah murka kepada orang yang hanya pandai berkata saja tetapi tidak melaksanakan apa yang diucapkannya. Dan pada ayat 4 diterangkan bahwa Allah menyukai orang yang mempraktekkan apa yang diucapkannya yaitu orang-orang yang berperang pada jalan Allah dalam satu barisan.

Pokok-pokok isinya: Semua yang ada di langit dan di bumi bertasbih kepada-Nya, anjuran berjihad pada jalan Allah. Pengikut-pengikut Nabi Musa dan 'Isa a.s pernah mengingkari ajaran-ajaran nabi mereka demikian pula kaum musyrikin Mekah ingin hendak memadamkan cahaya Allah (agama Islam). Ampunan Allah dan surga dapat dicapai dengan iman dan berjuang menegakkan kalimat Allah dengan harta dan jiwanya.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

JALAN UNTUK MENCAPAI KEMENANGAN.

Keharusan umat Islam . mempertahankan agamanya dalam barisan yang teratur.

(1) Bertasbih kepada Allah apa saja yang ada di langit dan apa saja yang ada di bumi; dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

(2) Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat?

(3) Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan.

(4) Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.

(5) Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, mengapa kamu menyakitiku, sedangkan kamu mengetahui bahwa sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu?" Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka[1] dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang fasik.

(6) Dan (ingatlah) ketika 'Isa Putera Maryam berkata: "Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan (datangnya)

---

[1] Maksudnya: karena mereka berpaling dari kebenaran, maka Allah menyesatkan hati mereka sehingga mereka bertambah jauh dari kebenaran.

وإذ قال عيسى ابن مريم يا بني إسرائيل إني رسول الله إليكم مصدقا
لما بين يدي من التوراة ومبشرا برسول يأتي من بعدي اسمه أحمد فلما
جاءهم بالبينات قالوا هذا سحر مبين ﴿٦﴾ ومن أظلم ممن افترى
على الله الكذب وهو يدعى إلى الإسلام والله لا يهدي القوم الظالمين
﴿٧﴾ يريدون ليطفئوا نور الله بأفواههم والله متم نوره ولو كره
الكافرون ﴿٨﴾ هو الذي أرسل رسوله بالهدى ودين الحق ليظهره
على الدين كله ولو كره المشركون ﴿٩﴾ يا أيها الذين آمنوا هل أدلكم
على تجارة تنجيكم من عذاب أليم ﴿١٠﴾ تؤمنون بالله ورسوله وتجاهدون
في سبيل الله بأموالكم وأنفسكم ذلكم خير لكم إن كنتم تعلمون ﴿١١﴾
يغفر لكم ذنوبكم ويدخلكم جنات تجري من تحتها الأنهار ومساكن
طيبة في جنات عدن ذلك الفوز العظيم ﴿١٢﴾ وأخرى تحبونها نصر
من الله وفتح قريب وبشر المؤمنين ﴿١٣﴾ يا أيها الذين آمنوا كونوا
أنصار الله كما قال عيسى ابن مريم للحواريين من أنصاري إلى الله
قال الحواريون نحن أنصار الله فآمنت طائفة من بني إسرائيل
وكفرت طائفة فأيدنا الذين آمنوا على عدوهم فأصبحوا ظاهرين ﴿١٤﴾

seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)" Maka tatkala rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini adalah sihir yang nyata".

(7) Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah sedang dia diajak kepada agama Islam? Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.

(8) Mereka ingin hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir benci.

(9) Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama-agama meskipun orang-orang musyrik benci. ***Kemenangan dapat diperoleh hanya dengan pengorbanan.***

(10) Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih?

(11) (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahuinya,

(12) niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di dalam Surga Adn. Itulah keberuntungan yang besar.

(13) Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman.

(14) Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong-penolong (agama) Allah sebagaimana 'Isa putera Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?" Pengikut-pengikut yang setia itu berkata: "Kamilah penolong-penolong agama Allah", lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan (yang lain) kafir; maka kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang.

PENUTUP: Surat ini menganjurkan supaya orang-orang mu'min selalu menyesuaikan ucapan dengan perbuatan, dan menerima tawaran Allah yaitu ampunannya dan surga dapat dicapai dengan iman dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa.

HUBUNGAN SURAT ASH SHAFF DENGAN SURAT AL JUMU'AH: 1. Sama-sama dimulai dengan "sabbaha lillahi" bertasbih kepada Allah dan bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. 2. Pada surat Ash Shaff diterangkan bahwa orang-orang Yahudi ini adalah kaum yang sesat dan fasik, sedang pada surat Al Jumu'ah diterangkan lagi bahwa mereka adalah orang yang bodoh seperti keledai yang membawa buku-buku yang banyak, tetapi tidak dapat memahaminya.

AL JUMU'AH

(HARI JUM'AT)

سُورَةُ الْجُمُعَةِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ الْعَزِيزِ
الْحَكِيمِ ﴿١﴾ هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا
عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا
مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٢﴾ وَآخَرِينَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ
وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٣﴾ ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ
ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴿٤﴾ مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَاةَ ثُمَّ لَمْ
يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ
الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٥﴾
قُلْ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ هَادُوا إِنْ زَعَمْتُمْ أَنَّكُمْ أَوْلِيَاءُ لِلَّهِ مِنْ
دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوُا الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٦﴾ وَلَا يَتَمَنَّوْنَهُ
أَبَدًا بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ ﴿٧﴾ قُلْ إِنَّ
الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلَاقِيكُمْ ثُمَّ تُرَدُّونَ
إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

MUQADDIMAH: Surat Al Jumu'ah ini terdiri atas 11 ayat, termasuk golongan-golongan surat-surat Madaniyyah dan diturunkan sesudah surat AsShaff. Nama surat Al Jumu'ah diambil dari kata Al Jumu'ah yang terdapat pada ayat 9 surat ini yang artinya: "hari Jumat".

Pokok-pokok isinya: Menjelaskan sifat-sifat orang-orang munafik dan sifat-sifat buruk pada umumnya, di antaranya berdusta, bersumpah palsu dan penakut; mengajak orang-orang mu'min supaya ta'at dan patuh kepada Allah dan Rasul-Nya dan supaya bersedia menafkahkan harta untuk menegakkan agama-Nya sebelum ajal datang.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

PENGUTUSAN MUHAMMAD S.A.W. ADALAH KARUNIA ALLAH KEPADA UMAT MANUSIA.

(1) Senantiasa bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

(2) Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata,

(3) dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka. Dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

(4) Demikianlah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah mempunyai karunia yang besar.

PERINGATAN KEPADA UMAT ISLAM SUPAYA JANGAN SEPERTI ORANG YAHUDI YANG TIDAK MENGAMALKAN ISI KITAB SUCINYA.

(5) Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat kemudian mereka tiada memikulnya[1] adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.

(6) Katakanlah: "Hai orang-orang yang menganut agama Yahudi, jika kamu mendakwakan bahwa sesungguhnya kamu sajalah kekasih Allah bukan manusia-manusia yang lain, maka harapkanlah kematianmu, jika kamu adalah orang-orang yang benar".

(7) Mereka tiada akan mengharapkan kematian itu selama-lamanya disebabkan kejahatan yang telah mereka perbuat dengan tangan mereka sendiri. Dan Allah Maha Mengetahui akan orang-orang yang zalim.

(8) Katakanlah: "Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan".

BEBERAPA HUKUM YANG BERHUBUNGAN DENGAN SHALAT JUM'AT.

[1] Maksudnya: tidak mengamalkan isinya antara lain tidak membenarkan kedatangan Muhammad s.a.w.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا نُودِىَ لِلصَّلَوٰةِ مِن يَوْمِ ٱلْجُمُعَةِ
فَٱسْعَوْا۟ إِلَىٰ ذِكْرِ ٱللَّهِ وَذَرُوا۟ ٱلْبَيْعَ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ
تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾ فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ
وَٱبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ وَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ
﴿١٠﴾ وَإِذَا رَأَوْا۟ تِجَٰرَةً أَوْ لَهْوًا ٱنفَضُّوٓا۟ إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَآئِمًا قُلْ
مَا عِندَ ٱللَّهِ خَيْرٌ مِّنَ ٱللَّهْوِ وَمِنَ ٱلتِّجَٰرَةِ وَٱللَّهُ خَيْرُ ٱلرَّٰزِقِينَ ﴿١١﴾

سُورَةُ المُنَافِقُونَ

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

إِذَا جَآءَكَ ٱلْمُنَٰفِقُونَ قَالُوا۟ نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ ٱللَّهِ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ
إِنَّكَ لَرَسُولُهُۥ وَٱللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ لَكَٰذِبُونَ ﴿١﴾
ٱتَّخَذُوٓا۟ أَيْمَٰنَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ إِنَّهُمْ سَآءَ مَا كَانُوا۟
يَعْمَلُونَ ﴿٢﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ ثُمَّ كَفَرُوا۟ فَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ
فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ ﴿٣﴾ ۞ وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ
وَإِن يَقُولُوا۟ تَسْمَعْ لِقَوْلِهِمْ كَأَنَّهُمْ خُشُبٌ مُّسَنَّدَةٌ يَحْسَبُونَ كُلَّ
صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ هُمُ ٱلْعَدُوُّ فَٱحْذَرْهُمْ قَٰتَلَهُمُ ٱللَّهُ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٤﴾

(9) Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan sembahyang pada hari Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual-beli[1]. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.

(10) Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.

(11) Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhutbah). Katakanlah: "Apa yang di sisi Allah adalah lebih baik daripada permainan dan perniagaan", dan Allah Sebaik-baik Pemberi rezki.

PENUTUP: Surat Al Jumu'ah ini menerangkan tentang pengutusan Nabi Muhammad s.a.w. dan menjelaskan bahwa umatnya akan menjadi mulia karena ajarannya, disusul dengan perumpamaan orang-orang Yahudi dan kebohongan pengakuan mereka dan kemudian diakhiri dengan kewajiban Shalat Jumat.

HUBUNGAN SURAT AL JUMU'AH DENGAN SURAT AL MUNAAFIQUUN:

1. Pada Surat Al Jumu'ah Allah menerangkan bahwa orang muslim menjadi mulia karena ajaran Nabi Muhammad s.a.w. sedang pada surat Al Munaafiquun diterangkan bahwa orang-orang munafik karena tidak mau menjalankan ajaran Nabi menjadi sesat dan hina.
2. Dalam Surat Al Jumu'ah orang disuruh meninggalkan perniagaannya untuk pergi shalat Jumat, sedang pada surat Al Munafiquun diperingatkan agar harta benda dan anak jangan sampai melalaikan orang ingat kepada Allah.

AL MUNAAFIQUUN
(ORANG-ORANG MUNAFIK)

MUQADDIMAH: Surat ini terdiri atas 11 ayat, termasuk golongan Madaniyyah, diturunkan sesudah surat Al Hajj. Surat ini dinamai Al Munaafiquun yang artinya orang-orang munafik, karena surat ini mengungkapkan sifat-sifat orang-orang munafik.

Pokok-pokok isinya: Keterangan tentang orang-orang munafik dan sifat-sifat mereka yang busuk di antaranya ialah pendusta, suka bersumpah palsu, sombong, kikir dan tidak menepati janji, peringatan kepada orang-orang mu'min supaya harta benda dan anak-anaknya tidak melalaikan mereka, insaf kepada Allah dan anjuran supaya menafkahkan sebagian dari rezeki yang diperoleh.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

ORANG-ORANG MUNAFIK

Sifat-sifat orang munafik

(1) Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: "Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah". Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta.

(2) Mereka itu menjadikan sumpah mereka sebagai perisai [2], lalu mereka menghalangi

[1] Maksudnya: apabila imam telah naik mimbar dan mu'azzin telah azan di hari Jum'at, maka kaum muslimin wajib bersegera memenuhi panggilan mu'azzin itu dan meninggalkan semua pekerjaannya.

[2] **Maksudnya:** mereka bersumpah bahwa mereka beriman adalah untuk menjaga harta dan diri mereka

(manusia) dari jalan Allah. Sesungguhnya amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan.

(3) Yang demikian itu adalah karena bahwa sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir (lagi) lalu hati mereka dikunci mati; karena itu mereka tidak dapat mengerti.

(4) Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum. Dan jika mereka berkata kamu mendengarkan perkataan mereka. Mereka adalah seakan-akan kayu yang tersandar[1]. Mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya), maka waspadalah terhadap mereka; semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka sampai dipalingkan (dari kebenaran)?.

(5) Dan apabila dikatakan kepada mereka: Marilah (beriman), agar Rasulullah memintakan ampunan bagimu, mereka membuang muka mereka dan kamu lihat mereka berpaling sedang mereka menyombongkan diri.

(6) Sama saja bagi mereka, kamu mintakan ampunan atau tidak kamu mintakan ampunan bagi mereka, Allah tidak akan mengampuni mereka; sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.

(7) Mereka orang-orang yang mengatakan (kepada orang-orang Ansar): "Janganlah kamu memberikan perbelanjaan kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah supaya mereka bubar (meninggalkan Rasulullah)". Padahal kepunyaan Allah-lah perbendaharaan langit dan bumi, tetapi orang-orang munafik itu tidak memahami.

(8) Mereka berkata: "Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah[2], benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah daripadanya". Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mu'min, tetapi orang-orang munafik itu tiada mengetahui.

Peringatan kepada orang-orang mu'min.

---

supaya jangan dibunuh atau ditawan atau dirampas hartanya.

[1] Mereka diumpamakan seperti kayu yang tersandar, maksudnya ialah untuk menyatakan sifat mereka yang jelek meskipun tubuh mereka bagus-bagus dan mereka pandai berbicara, akan tetapi sebenarnya otak mereka adalah kosong tidak dapat memahami kebenaran.

[2] Maksudnya: kembali dari peperangan Bani Musthalik.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا يَسْتَغْفِرْ لَكُمْ رَسُولُ اللَّهِ لَوَّوْا رُءُوسَهُمْ
وَرَأَيْتَهُمْ يَصُدُّونَ وَهُم مُّسْتَكْبِرُونَ ﴿٥﴾ سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ
أَسْتَغْفَرْتَ لَهُمْ أَمْ لَمْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ لَن يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ إِنَّ
اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿٦﴾ هُمُ الَّذِينَ يَقُولُونَ
لَا تُنفِقُوا عَلَىٰ مَنْ عِندَ رَسُولِ اللَّهِ حَتَّىٰ يَنفَضُّوا وَلِلَّهِ
خَزَائِنُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَفْقَهُونَ
﴿٧﴾ يَقُولُونَ لَئِن رَّجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ
مِنْهَا الْأَذَلَّ وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَٰكِنَّ
الْمُنَافِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٨﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ
أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَمَن يَفْعَلْ
ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٩﴾ وَأَنفِقُوا مِن مَّا رَزَقْنَاكُم
مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي
إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُن مِّنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠﴾ وَلَن
يُؤَخِّرَ اللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجَلُهَا وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١١﴾

سُورَةُ التَّغَابُنِ

(9) Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang membuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang rugi.

(10) Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata: "Ya Tuhanku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian) ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang saleh?"

(11) Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila datang waktu kematiannya. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

PENUTUP: Surat Al Munaafiquun menerangkan sifat-sifat orang munafik dan mengandung anjuran untuk berkorban dengan harta benda.

HUBUNGAN SURAT AL MUNAAFIQUUN DENGAN SURAT AT TAGHAABUN: 1. Dalam surat Al Munaafiquun diterangkan sifat-sifat orang munafik sedang pada surat At Taghaabun

diterangkan sifat-sifat orang kafir. 2. Dalam surat Al Munaafiquun Allah memperingatkan bahwa harta benda dan anak-anak jangan sampai melalaikan seseorang dan mengingat Allah dan pada surat At Taghaabun ditegaskan bahwa harta benda dan anak-anak ini adalah cobaan dan ujian bagi keimanan seseorang. 3. Kedua surat ini sama-sama mengajak agar menafkahkan harta untuk menegakkan agama Allah.

AT TAGHAABUN

(HARI DITAMPAKKAN KESALAHAN-KESALAHAN)

MUQADDIMAH: Surat ini terdiri atas 18 ayat, termasuk golongan surat-surat Madaniyyah dan diturunkan sesudah Surat At Tahriim.

Nama At Taghaabun, diambil dari kata "at taghaabun" yang terdapat pada ayat ke 9 yang artinya: hari ditampakkan kesalahan-kesalahan.

Pokok-pokok isinya: 1. Keimanan: Seluruh isi alam bertasbih kepada Allah s.w.t., penjelasan tentang kekuasaan Allah s.w.t. serta keluasan ilmu-Nya; penegasan bahwa semua yang terjadi dalam alam ini adalah atas izin Allah. **2. Hukum-hukum:** Perintah ta'at kepada Allah dan Rasul; perintah supaya bertakwa dan menafkahkan harta.

3. Dan lain-lain: Peringatan kepada orang-orang kafir tentang nasib orang-orang dahulu yang mendurhakai rasul-rasul; di antara isteri-isteri dan anak-anak seseorang ada yang menjadi musuh baginya; harta dan anak-anak adalah cobaan dan ujian bagi manusia.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

KESALAHAN-KESALAHAN MANUSIA AKAN DITAMPAKKAN ALLAH PADA HARI KIAMAT.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۖ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾ هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ فَمِنكُمْ كَافِرٌ وَمِنكُم مُّؤْمِنٌ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢﴾ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوَرَكُمْ ۖ وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ ﴿٣﴾ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُسِرُّونَ وَمَا تُعْلِنُونَ ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿٤﴾ أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِن قَبْلُ فَذَاقُوا وَبَالَ أَمْرِهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٥﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُ كَانَت تَّأْتِيهِمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَقَالُوا أَبَشَرٌ يَهْدُونَنَا فَكَفَرُوا وَتَوَلَّوا ۚ وَّاسْتَغْنَى اللَّهُ ۚ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿٦﴾ زَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَن لَّن يُبْعَثُوا ۚ قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ ۚ وَذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٧﴾ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالنُّورِ الَّذِي أَنزَلْنَا ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٨﴾ يَوْمَ يَجْمَعُكُمْ لِيَوْمِ الْجَمْعِ ۖ ذَٰلِكَ يَوْمُ التَّغَابُنِ ۗ وَمَن يُؤْمِن بِاللَّهِ وَيَعْمَلْ صَالِحًا يُكَفِّرْ عَنْهُ سَيِّئَاتِهِ وَيُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۚ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٩﴾

(1) Senantiasa bertasbih kepada Allah apa yang di langit dan apa yang di bumi; hanya Allah-lah yang mempunyai semua kerajaan dan semua puji-pujian; dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

(2) Dia-lah yang menciptakan kamu, maka di antara kamu ada yang kafir dan di antaramu ada yang beriman. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

(3) Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar, Dia membentuk rupamu dan dibaguskan-Nya rupamu itu, dan hanya kepada-Nya-lah kembali (mu).

(4) Dia mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi, dan mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu nyatakan. Dan Allah Maha Mengetahui segala isi hati.

(5) Apakah belum datang kepadamu (hai orang-orang kafir) berita orang-orang kafir dahulu? Maka mereka telah merasakan akibat yang buruk dari perbuatan mereka dan mereka memperoleh azab yang pedih.

(6) Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-Rasul mereka (membawa) keterangan-keterangan lalu mereka berkata: "Apakah manusia yang akan memberi petunjuk kepada kami?" lalu mereka ingkar dan berpaling; dan Allah tidak memerlukan (mereka). Dan Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

(7) Orang-orang yang kafir mengatakan, bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah: "Tidak demikian, demi Tuhanku, benar-benar kamu akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan". Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.

(8) Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada cahaya (Al Qur'an) yang

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَكَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَآ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ
ٱلنَّارِ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٠﴾ مَآ أَصَابَ مِن
مُّصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۗ وَمَن يُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ يَهْدِ قَلْبَهُۥ ۚ وَٱللَّهُ بِكُلِّ
شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿١١﴾ وَأَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ ۚ فَإِن
تَوَلَّيْتُمْ فَإِنَّمَا عَلَىٰ رَسُولِنَا ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ ﴿١٢﴾ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ
إِلَّا هُوَ ۚ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١٣﴾ يَٰٓأَيُّهَا
ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّ مِنْ أَزْوَٰجِكُمْ وَأَوْلَٰدِكُمْ عَدُوًّا
لَّكُمْ فَٱحْذَرُوهُمْ ۚ وَإِن تَعْفُوا۟ وَتَصْفَحُوا۟ وَتَغْفِرُوا۟
فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤﴾ إِنَّمَآ أَمْوَٰلُكُمْ وَأَوْلَٰدُكُمْ
فِتْنَةٌ ۚ وَٱللَّهُ عِندَهُۥٓ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ مَا ٱسْتَطَعْتُمْ
وَٱسْمَعُوا۟ وَأَطِيعُوا۟ وَأَنفِقُوا۟ خَيْرًا لِّأَنفُسِكُمْ ۗ وَمَن
يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٦﴾ إِن تُقْرِضُوا۟
ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضَٰعِفْهُ لَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۚ وَٱللَّهُ شَكُورٌ
حَلِيمٌ ﴿١٧﴾ عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

سُورَةُ الطَّلَاقِ

telah Kami turunkan. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

(9) (Ingatlah) hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan kamu pada hari pengumpulan (untuk dihisab), itulah hari (waktu itu) ditampakkan kesalahan-kesalahan. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan mengerjakan amal saleh niscaya Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah keberuntungan yang besar.

(10) Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni-penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.

HATI-HATILAH TERHADAP KEHIDUPAN DUNIAWI.

(11) Tidak ada sesuatu musibahpun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

(12) Dan ta'atlah kepada Allah dan ta'atlah kepada Rasul, jika kamu berpaling maka sesungguhnya kewajiban Rasul Kami hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang.

(13) (Dia-lah) Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Dan hendaklah orang-orang mu'min bertawakkal kepada Allah saja.

(14) Hai orang-orang yang beriman,sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu[1], maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

(15) Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu): di sisi Allah-lah pahala yang besar.

(16) Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta ta'atlah; dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu[2]. Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.

(17) Jika kamu meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya Allah melipat gandakan (pembalasannya) kepadamu dan mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pembalas Jasa lagi Maha Penyantun.

(18) Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

PENUTUP: Pada Surat At Taghaabun Allah memberi peringatan kepada kaum musyrikin tentang azab yang ditimpakan kepada umat-umat sebelumnya dan memberi hiburan kepada Nabi bahwa keingkaran orang-orang kafir ini tidak akan mendatangkan mudharat kepadanya.

HUBUNGAN SURAT AT TAGHAABUN DENGAN SURAT ATH THALAAQ:

Dalam Surat At Taghaabun diterangkan bahwa di antara isteri-isteri dan anak-anak ada yang menjadi musuh, dan permusuhan antara suami dan isteri mungkin membawa kepada perceraian (talak), maka dalam Surat Ath Thalaaq diterangkan hukum-hukum talak secara ringkas.

---

[1] Maksudnya: kadang-kadang isteri atau anak dapat menjerumuskan suami atau ayahnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak dibenarkan agama.

[2] Maksudnya: nafkahkanlah nafkah yang bermanfaat bagi dunia dan akhirat.

ATH THALAAQ
(TALAK)

MUQADDIMAH: Surat ini terdiri atas 12 ayat, termasuk golongan surat-surat Madaniyyah, diturunkan sesudah Surat Al Insaan.

Dinamai Surat Ath Thalaaq karena kebanyakan ayat-ayatnya mengenai masalah talak dan yang berhubungan dengan masalah itu.

Pokok-pokok isinya: Dalam surat ini diterangkan hukum-hukum mengenai talak, iddah dan kewajiban masing-masing suami dan isteri dalam masa-masa talak dan iddah, agar tak ada pihak yang dirugikan dan keadilan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Kemudian disebutkan perintah kepada orang-orang mukmin supaya bertakwa kepada Allah yang telah mengutus seorang Rasul yang memberikan petunjuk kepada mereka. Maka siapa yang beriman akan dimasukkan ke dalam surga dan kepada yang ingkar diberikan peringatan bagaimana nasibnya orang-orang ingkar di masa dahulu.

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعِدَّتِهِنَّ وَأَحْصُوا۟ ٱلْعِدَّةَ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ رَبَّكُمْ ۖ لَا تُخْرِجُوهُنَّ مِنۢ بُيُوتِهِنَّ وَلَا يَخْرُجْنَ إِلَّآ أَن يَأْتِينَ بِفَٰحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ ۚ وَتِلْكَ حُدُودُ ٱللَّهِ ۚ وَمَن يَتَعَدَّ حُدُودَ ٱللَّهِ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُۥ ۚ لَا تَدْرِى لَعَلَّ ٱللَّهَ يُحْدِثُ بَعْدَ ذَٰلِكَ أَمْرًا ﴿١﴾ فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا۟ ذَوَىْ عَدْلٍ مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا۟ ٱلشَّهَٰدَةَ لِلَّهِ ۚ ذَٰلِكُمْ يُوعَظُ بِهِۦ مَن كَانَ يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۚ وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مَخْرَجًا ﴿٢﴾ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُۥٓ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بَٰلِغُ أَمْرِهِۦ ۚ قَدْ جَعَلَ ٱللَّهُ لِكُلِّ شَىْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾ وَٱلَّٰٓـِٔى يَئِسْنَ مِنَ ٱلْمَحِيضِ مِن نِّسَآئِكُمْ إِنِ ٱرْتَبْتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلَٰثَةُ أَشْهُرٍ وَٱلَّٰٓـِٔى لَمْ يَحِضْنَ ۚ وَأُو۟لَٰتُ ٱلْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَن يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ۚ وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مِنْ أَمْرِهِۦ يُسْرًا ﴿٤﴾ ذَٰلِكَ أَمْرُ ٱللَّهِ أَنزَلَهُۥٓ إِلَيْكُمْ ۚ وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يُكَفِّرْ عَنْهُ سَيِّـَٔاتِهِۦ وَيُعْظِمْ لَهُۥٓ أَجْرًا ﴿٥﴾

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

BEBERAPA KETENTUAN TENTANG THALAAQ DAN 'IDDAH.

(1) Hai Nabi, apabila kamu menceraikan isteri-isterimu maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) idahnya (yang wajar)[1] dan hitunglah waktu iddah itu serta bertakwalah kepada Allah Tuhanmu. Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka (diizinkan) keluar kecuali kalau mereka mengerjakan perbuatan keji yang terang[2]. Itulah hukum-hukum Allah dan barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah, maka sesungguhnya dia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. Kamu tidak mengetahui barangkali Allah mengadakan sesudah itu suatu hal yang baru[3].

(2) Apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar.

(3) Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan) nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki) Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.

(4) Dan perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (monopause) di antara perempuan-perempuanmu jika kamu ragu-ragu (tentang masa iddahnya) maka iddah mereka adalah tiga bulan; dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang tidak haid. Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu idah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya. Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya.

---

[1] Maksudnya: isteri-isteri itu hendaklah dithalak di waktu suci sebelum dicampuri. Tentang masa 'iddah itu lihat ayat 228, 234 surat (2) Al Baqarah dan surat (65) Ath Thalaq ayat 4.

[2] Yang dimaksud dengan "perbuatan keji" di sini ialah mengerjakan perbuatan-perbuatan pidana, berkelakuan tidak sopan terhadap mertua, ipar, bisan dan sebagainya.

[3] "Suatu hal yang baru" maksudnya, ialah keinginan dari suami untuk rujuk kembali apabila thalaknya baru dijatuhkan sekali atau dua kali.

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنتُم مِّن وُجْدِكُمْ وَلَا تُضَارُّوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا
عَلَيْهِنَّ ۚ وَإِن كُنَّ أُولَاتِ حَمْلٍ فَأَنفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّىٰ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ۚ
فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ ۖ وَأْتَمِرُوا بَيْنَكُم بِمَعْرُوفٍ ۖ وَإِن
تَعَاسَرْتُمْ فَسَتُرْضِعُ لَهُ أُخْرَىٰ (٦) لِيُنفِقْ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ ۖ
وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ ۚ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا
إِلَّا مَا آتَاهَا ۚ سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا (٧) وَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ
عَتَتْ عَنْ أَمْرِ رَبِّهَا وَرُسُلِهِ فَحَاسَبْنَاهَا حِسَابًا شَدِيدًا وَعَذَّبْنَاهَا
عَذَابًا نُّكْرًا (٨) فَذَاقَتْ وَبَالَ أَمْرِهَا وَكَانَ عَاقِبَةُ أَمْرِهَا خُسْرًا (٩)
أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا ۖ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ آمَنُوا ۚ
قَدْ أَنزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا (١٠) رَّسُولًا يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِ اللَّهِ مُبَيِّنَاتٍ
لِّيُخْرِجَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۚ
وَمَن يُؤْمِن بِاللَّهِ وَيَعْمَلْ صَالِحًا يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۖ قَدْ أَحْسَنَ اللَّهُ لَهُ رِزْقًا (١١) اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ
سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ
اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا (١٢)

(5) Itulah perintah Allah yang diturunkan-Nya kepada kamu; dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan akan melipat gandakan pahala baginya.

(6) Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. Dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalak) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu, maka berikanlah kepada mereka upahnya; dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu), dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya.

(7) Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezkinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan (sekedar) apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.

HUKUM-HUKUM YANG DIBAWA NABI MUHAMMAD S.A.W. MEMBAWA KEBAHAGIAAN BAGI UMAT MANUSIA.

(8) Dan berapalah banyaknya (penduduk) negeri yang mendurhakai perintah Tuhan mereka dan Rasul-Rasul-Nya, maka Kami hisab penduduk negeri itu dengan hisab yang keras, dan Kami azab mereka dengan azab yang mengerikan[1].

(9) Maka mereka merasakan akibat yang buruk dari perbuatannya, dan adalah akibat perbuatan mereka kerugian yang besar.

(10) Allah menyediakan bagi mereka azab yang keras, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang yang mempunyai akal, (yaitu) orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu,

(11) (Dan mengutus) seorang Rasul yang membacakan kepadamu ayat-ayat Allah yang menerangkan (bermacam-macam hukum) supaya Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh dari kegelapan kepada cahaya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan mengerjakan amal yang saleh niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya Allah memberikan rezki yang baik kepadanya.

(12) Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah, ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu.

PENUTUP: Surat Ath Thalaaq mengandung hukum-hukum yang mengenai talak dan yang berhubungan dengan masalah itu dan merupakan kelengkapan dari hukum talak yang tersebut dalam surat Al Baqarah ayat 222 sampai dengan 242.

HUBUNGAN SURAT ATH THALAAQ DENGAN SURAT AT TAHRIIM: 1. Di dalam surat Ath Thalaaq disebutkan bagaimana seharusnya bergaul dan bertindak terhadap isteri, sedang dalam surat At Tahriim diterangkan beberapa hal yang terjadi antara Nabi Muhammad s.a.w. dengan para isterinya dan bagaimana tindakan nabi menghadapi hal itu supaya dapat menjadi pelajaran bagi umatnya

---

[1] Yang dimaksud dengan hisab dan azab ini adalah hisab dan azab di dunia.

dalam pergaulan berkeluarga. 2. Keduanya sama-sama dimulai dengan seruan Allah kepada Nabi Muhammad s.a.w. tentang hal-hal yang berhubungan dengan hidup kekeluargaan.

AT TAHRIIM
(MENGHARAMKAN)

MUQADDIMAH: Surat ini terdiri atas 12 ayat, termasuk golongan surat-surat Madaniyyah, diturunkan sesudah Surat Al Hujuraat. Dinamai surat At Tahriim karena pada awal surat ini terdapat kata "tuharrim" yang kata asalnya adalah At Tahriim yang berarti "mengharamkan".
Pokok-pokok isinya: 1. Keimanan: Kesempatan bertobat itu hanyalah di dunia saja, segala amal perbuatan manusia di dunia akan dibalas di akhirat.
2. Hukum-hukum: Larangan mengharamkan apa yang dibolehkan Allah s.w.t.; kewajiban membebaskan diri dari sumpah yang diucapkan untuk mengharamkan yang halal dengan membayar kafarat; kewajiban memelihara diri dan keluarga dari api neraka; perintah memerangi orang-orang kafir dan munafik dan berlaku keras terhadap mereka di waktu perang.
3. Dan lain-lain: Iman dan perbuatan baik atau buruk seseorang tidak tergantung kepada iman dan perbuatan orang lain walaupun antara suami isteri, seperti isteri Nabi Nuh a.s. isteri Nabi Luth a.s., isteri Fir'aun dan Maryam.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

BEBERAPA TUNTUNAN TENTANG KEHIDUPAN RUMAH TANGGA

Nabi Muhammad s.a.w. dengan isteri-isterinya.

(1) Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah menghalalkannya bagimu; kamu mencari kesenangan hati isteri-isterimu? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang[1].
(2) Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepada kamu sekalian membebaskan diri dari sumpahmu[2] dan Allah adalah Pelindungmu dan Dia Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.
(3) Dan ingatlah ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang dari isteri-isterinya (Hafshah) suatu peristiwa. Maka tatkala

سُورَةُ التَّحْرِيمِ — ٦٦ — ١٢

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ تَبْتَغِي مَرْضَاتَ أَزْوَاجِكَ وَاللَّهُ
غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١﴾ قَدْ فَرَضَ اللَّهُ لَكُمْ تَحِلَّةَ أَيْمَانِكُمْ وَاللَّهُ مَوْلَاكُمْ
وَهُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٢﴾ وَإِذْ أَسَرَّ النَّبِيُّ إِلَىٰ بَعْضِ أَزْوَاجِهِ حَدِيثًا
فَلَمَّا نَبَّأَتْ بِهِ وَأَظْهَرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ عَرَّفَ بَعْضَهُ وَأَعْرَضَ عَنْ بَعْضٍ
فَلَمَّا نَبَّأَهَا بِهِ قَالَتْ مَنْ أَنْبَأَكَ هَٰذَا قَالَ نَبَّأَنِيَ الْعَلِيمُ الْخَبِيرُ
﴿٣﴾ إِنْ تَتُوبَا إِلَى اللَّهِ فَقَدْ صَغَتْ قُلُوبُكُمَا وَإِنْ تَظَاهَرَا عَلَيْهِ
فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ مَوْلَاهُ وَجِبْرِيلُ وَصَالِحُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمَلَائِكَةُ
بَعْدَ ذَٰلِكَ ظَهِيرٌ ﴿٤﴾ عَسَىٰ رَبُّهُ إِنْ طَلَّقَكُنَّ أَنْ يُبْدِلَهُ أَزْوَاجًا
خَيْرًا مِنْكُنَّ مُسْلِمَاتٍ مُؤْمِنَاتٍ قَانِتَاتٍ تَائِبَاتٍ عَابِدَاتٍ سَائِحَاتٍ
ثَيِّبَاتٍ وَأَبْكَارًا ﴿٥﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ
نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ
لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾ يَا أَيُّهَا
الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَعْتَذِرُوا الْيَوْمَ إِنَّمَا تُجْزَوْنَ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٧﴾

(Hafshah) menceritakan peristiwa itu (kepada Aisyah) dan Allah memberitahukan hal itu (semua pembicaraan antara Hafshah dengan Aisyah) kepada Muhammad lalu Muhammad memberitahukan sebagian (yang diberitakan Allah kepadanya) dan menyembunyikan sebagian yang lain (kepada Hafshah). Maka tatkala (Muhammad) memberitahukan pembicaraan (antara Hafshah dan Aisyah) lalu Hafshah bertanya: "Siapakah yang telah memberitahukan hal ini kepadamu?" Nabi menjawab: "Telah diberitahukan kepadaku oleh Allah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal".
(4) Jika kamu berdua bertaubat kepada Allah, maka sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan); dan jika kamu berdua bantu-membantu menyusahkan Nabi, maka sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya dan (begitu pula) Jibril dan orang-orang mu'min yang baik; dan selain dari itu malaikat-malaikat adalah penolongnya pula.
(5) Jika Nabi menceraikan kamu, boleh jadi Tuhannya akan memberi ganti kepadanya dengan isteri-isteri yang lebih baik daripada kamu, yang patuh, yang beriman, yang taat, yang bertaubat,

---

[1] Bukhari dan Muslim meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad s.a.w. pernah mengharamkan atas dirinya minum madu untuk menyenangkan hati isteri-isterinya. Maka turunlah ayat ini sebagai teguran kepada Nabi.

[2] Apabila seseorang bersumpah mengharamkan yang halal maka wajiblah atasnya membebaskan diri dari sumpahnya itu dengan membayar kaffarat, seperti tersebut dalam Surat Al Maa-idah ayat 89.

يا أيها الذين آمنوا توبوا إلى الله توبة نصوحا عسى ربكم أن يكفر عنكم سيئاتكم ويدخلكم جنات تجري من تحتها الأنهار يوم لا يخزي الله النبي والذين آمنوا معه نورهم يسعى بين أيديهم وبأيمانهم يقولون ربنا أتمم لنا نورنا واغفر لنا إنك على كل شيء قدير (٨) يا أيها النبي جاهد الكفار والمنافقين واغلظ عليهم ومأواهم جهنم وبئس المصير (٩) ضرب الله مثلا للذين كفروا امرأت نوح وامرأت لوط كانتا تحت عبدين من عبادنا صالحين فخانتاهما فلم يغنيا عنهما من الله شيئا وقيل ادخلا النار مع الداخلين (١٠) وضرب الله مثلا للذين آمنوا امرأت فرعون إذ قالت رب ابن لي عندك بيتا في الجنة ونجني من فرعون وعمله ونجني من القوم الظالمين (١١) ومريم ابنت عمران التي أحصنت فرجها فنفخنا فيه من روحنا وصدقت بكلمات ربها وكتبه وكانت من القانتين (١٢)

yang mengerjakan ibadat, yang berpuasa, yang janda dan yang perawan.

(6) Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Perintah taubat dan berjihad.

(7) Hai orang-orang kafir, janganlah kamu mengemukakan uzur pada hari ini. Sesungguhnya kamu hanya diberi balasan menurut apa yang kamu kerjakan.

(8) Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengan dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Tuhan kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu".

(9) Hai Nabi, perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah Neraka Jahannam dan itu adalah seburuk-buruk tempat kembali.

CONTOH-CONTOH TENTANG ISTERI YANG TIDAK BAIK DAN ISTERI YANG BAIK

(10) Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua isteri itu berkhianat[1] kepada kedua suaminya, maka kedua suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya); "Masuklah ke neraka bersama orang-orang yang masuk (neraka)".

(11) Dan Allah membuat isteri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: "Ya Tuhanku; bangunlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu[2] dalam surga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim",

(12) dan Maryam puteri 'Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari roh (ciptaan) Kami; dan dia membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan Kitab-kitab-Nya; dan adalah dia termasuk orang-orang yang taat.

PENUTUP: Surat At Tahriim menerangkan tentang hubungan Rasulullah saw dengan isteri-isterinya, diikuti dengan keharusan bagi orang-orang mu'min untuk bertobat, dan ditutup dengan contoh-contoh wanita-wanita yang baik dan yang buruk.

HUBUNGAN SURAT AT TAHRIIM DENGAN SURAT AL MULK: Dalam surat At Tahriim diterangkan bahwa Allah mengetahui segala rahasia sedang pada Surat Al Mulk ditegaskan lagi bahwa Allah mengetahui segala rahasia karena Allah menguasai seluruh alam.

---

1 Maksudnya: nabi-nabi sekalipun tidak dapat membela isteri-isterinya dari azab Allah apabila mereka menentang agama.

2 Maksudnya: sebaliknya sekalipun isteri seorang kafir apabila menganut ajaran Allah, ia akan dimasukkan Allah ke dalam surga.

AL MULK
(KERAJAAN)

MUQADDIMAH: Surat ini terdiri atas 30 ayat, termasuk golongan surat-surat Makkiyyah, diturunkan sesudah Surat Ath Thuur.

Nama "Al Mulk" diambil dari kata "Al Mulk" yang terdapat pada ayat pertama surat ini yang artinya kerajaan atau kekuasaan. Dinamai pula surat ini dengan "Tabaarak" (Maha Suci).

Pokok-pokok isinya: Hidup dan mati ujian bagi manusia; Allah menciptakan langit berlapis-lapis dan semua ciptaan-Nya mempunyai keseimbangan; perintah Allah untuk memperhatikan isi alam semesta; azab yang diancamkan kepada orang-orang kafir; dan janji Allah kepada orang-orang mu'min; Allah menjadikan bumi sedemikian rupa sehingga mudah bagi manusia untuk mencari rezeki; peringatan Allah kepada manusia tentang sedikitnya mereka yang bersyukur kepada ni'mat Allah.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

KERAJAAN ALLAH MELIPUTI KERAJAAN DUNIA DAN AKHIRAT.

Kekuasaan dan ilmu Allah yang tergambar di alam semesta.

(1) Maha Suci Allah Yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu,

(2) Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.

(3) Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis, kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?

(4) Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam keadaan payah.

(5) Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar syaitan, dan Kami sediakan bagi mereka siksa neraka yang menyala-nyala.

Azab yang diderita orang-orang kafir di akhirat

(6) Dan orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, memperoleh azab Jahannam. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.

(7) Apabila mereka dilemparkan ke dalamnya mereka mendengar suara neraka yang mengerikan, sedang neraka itu menggelegak,

سُورَةُ الْمُلْكِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾ الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ ﴿٢﴾ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَٰنِ مِنْ تَفَاوُتٍ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِنْ فُطُورٍ ﴿٣﴾ ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنْقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ ﴿٤﴾ وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا لِلشَّيَاطِينِ وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ السَّعِيرِ ﴿٥﴾ وَلِلَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿٦﴾ إِذَا أُلْقُوا فِيهَا سَمِعُوا لَهَا شَهِيقًا وَهِيَ تَفُورُ ﴿٧﴾ تَكَادُ تَمَيَّزُ مِنَ الْغَيْظِ كُلَّمَا أُلْقِيَ فِيهَا فَوْجٌ سَأَلَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيرٌ ﴿٨﴾ قَالُوا بَلَىٰ قَدْ جَاءَنَا نَذِيرٌ فَكَذَّبْنَا وَقُلْنَا مَا نَزَّلَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ كَبِيرٍ ﴿٩﴾ وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴿١٠﴾ فَاعْتَرَفُوا بِذَنْبِهِمْ فَسُحْقًا لِأَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴿١١﴾ إِنَّ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَيْبِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿١٢﴾

(8) hampir-hampir (neraka) itu terpecah-pecah lantaran marah. Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang-orang kafir). Penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka: "Apakah belum pernah datang kepada kamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?"

(9) Mereka menjawab: "Benar ada, sesungguhnya telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, maka kami mendustakan (nya) dan kami katakan: 'Allah tidak menurunkan sesuatupun, kamu tidak lain hanyalah di dalam kesesatan yang besar'".

(10) Dan mereka berkata: "Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala".

(11) Mereka mengakui dosa mereka. Maka kebinasaanlah bagi penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala.

Janji-janji Allah kepada orang-orang mu'min

(12) Sesungguhnya orang-orang yang takut kepada Tuhannya Yang tidak nampak oleh mereka, mereka akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar.

وَأَسِرُّوا قَوْلَكُمْ أَوِ اجْهَرُوا بِهِ ۖ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿١٣﴾ أَلَا
يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴿١٤﴾ هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ
الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ ۖ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ
﴿١٥﴾ ءَأَمِنْتُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ أَنْ يَخْسِفَ بِكُمُ الْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ
تَمُورُ ﴿١٦﴾ أَمْ أَمِنْتُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ أَنْ يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا ۖ
فَسَتَعْلَمُونَ كَيْفَ نَذِيرِ ﴿١٧﴾ وَلَقَدْ كَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَكَيْفَ
كَانَ نَكِيرِ ﴿١٨﴾ أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ فَوْقَهُمْ صَافَّاتٍ وَيَقْبِضْنَ ۚ مَا
يُمْسِكُهُنَّ إِلَّا الرَّحْمَٰنُ ۚ إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ بَصِيرٌ ﴿١٩﴾ أَمَّنْ هَٰذَا الَّذِي
هُوَ جُنْدٌ لَكُمْ يَنْصُرُكُمْ مِنْ دُونِ الرَّحْمَٰنِ ۚ إِنِ الْكَافِرُونَ إِلَّا فِي غُرُورٍ
﴿٢٠﴾ أَمَّنْ هَٰذَا الَّذِي يَرْزُقُكُمْ إِنْ أَمْسَكَ رِزْقَهُ ۚ بَلْ لَجُّوا فِي عُتُوٍّ
وَنُفُورٍ ﴿٢١﴾ أَفَمَنْ يَمْشِي مُكِبًّا عَلَىٰ وَجْهِهِ أَهْدَىٰ أَمَّنْ يَمْشِي سَوِيًّا
عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٢٢﴾ قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۖ قَلِيلًا مَا تَشْكُرُونَ ﴿٢٣﴾ قُلْ هُوَ الَّذِي ذَرَأَكُمْ
فِي الْأَرْضِ وَإِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٢٤﴾ وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا الْوَعْدُ إِنْ كُنْتُمْ
صَادِقِينَ ﴿٢٥﴾ قُلْ إِنَّمَا الْعِلْمُ عِنْدَ اللَّهِ وَإِنَّمَا أَنَا نَذِيرٌ مُبِينٌ ﴿٢٦﴾

(13) Dan rahasiakanlah perkataanmu atau lahirkanlah; sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati.

(14) Apakah Allah Yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan dan rahasiakan); dan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui?

(15) Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.

Ancaman Allah kepada orang-orang kafir.

(16) Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia akan menjungkir balikkan bumi bersama kamu, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu bergoncang?,

(17) atau apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia akan mengirimkan badai yang berbatu. Maka kelak kamu akan mengetahui bagaimana (akibat mendustakan) peringatan-Ku?

(18) Dan sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (rasul-rasul-Nya). Maka alangkah hebatnya kemurkaan-Ku.

(19) Dan apakah mereka tidak memperhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di atas mereka? Tidak ada yang menahannya (di udara) selain Yang Maha Pemurah. Sesungguhnya Dia Maha Melihat segala sesuatu.

(20) Atau siapakah dia yang menjadi tentara bagimu yang akan menolongmu selain daripada Allah Yang Maha Pemurah? Orang-orang kafir itu tidak lain hanyalah dalam (keadaan) tertipu.

(21) Atau siapakah dia ini yang memberi kamu rizki jika Allah menahan rezki-Nya? Sebenarnya mereka terus-menerus dalam kesombongan dan menjauhkan diri?

(22) Maka apakah orang yang berjalan terjungkal di atas mukanya itu lebih banyak mendapat petunjuk ataukah orang yang berjalan tegap di atas jalan yang lurus?

(23) Katakanlah: "Dia-lah Yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati". (Tetapi) amat sedikit kamu bersyukur.

(24) Katakanlah: "Dia-lah Yang menjadikan kamu berkembang biak di muka bumi, dan hanya kepada-Nya-lah kamu kelak dikumpulkan".

(25) Dan mereka berkata: "Kapankah datangnya ancaman itu jika kamu adalah orang-orang yang benar?".

(26) Katakanlah: "Sesungguhnya ilmu (tentang hari kiamat itu) hanya pada sisi Allah. Dan sesungguhnya aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan".

(27) Ketika mereka melihat azab (pada hari kiamat) sudah dekat, muka orang-orang kafir itu menjadi muram. Dan dikatakan (kepada mereka) inilah (azab) yang dahulunya kamu selalu meminta-mintanya.

(28) Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku jika Allah mematikan aku dan orang-orang yang bersama dengan aku atau memberi rahmat kepada kami, (maka kami akan masuk surga), tetapi siapakah yang dapat melindungi orang-orang yang kafir dari siksa yang pedih?"

(29) Katakanlah: "Dia-lah Allah Yang Maha Penyayang, kami beriman kepada-Nya dan kepada-Nya-lah kami bertawakkal. Kelak kamu akan mengetahui siapakah dia yang berada dalam kesesatan yang nyata".

(30) Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku jika sumber air kamu menjadi kering; maka siapakah yang akan mendatangkan air yang mengalir bagimu?".

PENUTUP: Surat Al Mulk menunjukkan bukti-bukti kebesaran dan kekuasaan Allah yang terdapat di alam semesta dan menganjurkan agar manusia memperhatikannya dengan seksama *sehingga mereka beriman kepada-Nya. Bilamana*

فَلَمَّا رَأَوْهُ زُلْفَةً سِيٓـَٔتْ وُجُوهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَقِيلَ هَٰذَا ٱلَّذِى كُنتُم بِهِۦ تَدَّعُونَ ﴿٢٧﴾ قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِنْ أَهْلَكَنِىَ ٱللَّهُ وَمَن مَّعِىَ أَوْ رَحِمَنَا فَمَن يُجِيرُ ٱلْكَٰفِرِينَ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢٨﴾ قُلْ هُوَ ٱلرَّحْمَٰنُ ءَامَنَّا بِهِۦ وَعَلَيْهِ تَوَكَّلْنَا فَسَتَعْلَمُونَ مَنْ هُوَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢٩﴾ قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِنْ أَصْبَحَ مَآؤُكُمْ غَوْرًا فَمَن يَأْتِيكُم بِمَآءٍ مَّعِينٍۭ ﴿٣٠﴾

سُورَةُ القَلَمِ

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

نٓ ۚ وَٱلْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾ مَآ أَنتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ ﴿٢﴾ وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ ﴿٣﴾ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾ فَسَتُبْصِرُ وَيُبْصِرُونَ ﴿٥﴾ بِأَييِّكُمُ ٱلْمَفْتُونُ ﴿٦﴾ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴿٧﴾ فَلَا تُطِعِ ٱلْمُكَذِّبِينَ ﴿٨﴾ وَدُّوا۟ لَوْ تُدْهِنُ فَيُدْهِنُونَ ﴿٩﴾ وَلَا تُطِعْ كُلَّ حَلَّافٍ مَّهِينٍ ﴿١٠﴾ هَمَّازٍ مَّشَّآءٍۭ بِنَمِيمٍ ﴿١١﴾ مَّنَّاعٍ لِّلْخَيْرِ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ ﴿١٢﴾ عُتُلٍّۭ بَعْدَ ذَٰلِكَ زَنِيمٍ ﴿١٣﴾ أَن كَانَ ذَا مَالٍ وَبَنِينَ ﴿١٤﴾ إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ءَايَٰتُنَا قَالَ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٥﴾

nanusia itu tetap mengingkari, Allah akan nenjatuhkan azab kepada mereka.

HUBUNGAN SURAT AL MULK DENGAN SURAT AL QALAM: 1. Pada akhir Surat Al Mulk, Allah mengancam orang yang tidak bersyukur kepada nikmat Allah dengan mengeringkan bumi atas mereka, sedang dalam Surat Al Qalam diberi contoh tentang azab terhadap orang-orang yang tidak bersyukur terhadap nikmat Allah. 2. Kedua surat ini sama-sama memberikan ancaman kepada orang-orang kafir.

AL QALAM
(KALAM)

MUQADDIMAH: Surat ini terdiri atas 52 ayat, termasuk golongan surat-surat Makkiyyah, diturunkan sesudah Surat Al 'Alaq.

Nama "Al Qalam" diambil dari kata Al Qalam yang terdapat pada ayat pertama surat ini yang artinya "pena". Surat ini dinamai pula dengan surat "Nun" (huruf "nun").

Pokok-pokok isinya: Nabi Muhammad s.a.w. bukanlah orang yang gila melainkan manusia yang berbudi pekerti yang agung; larangan bertoleransi di bidang kepercayaan; larangan mengikuti orang-orang yang mempunyai sifat-sifat yang dicela Allah; nasib yang dialami pemilik-pemilik kebun sebagai contoh orang-orang yang tidak bersyukur terhadap ni'mat Allah; kecaman-kecaman Allah kepada mereka yang ingkar dan azab yang akan menimpa mereka; Al Qur'an adalah peringatan bagi seluruh umat.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

BANTAHAN ALLAH TERHADAP TUDUHAN-TUDUHAN ORANG KAFIR KEPADA NABI MUHAMMAD S.A.W. *Muhammad s.a.w. adalah seorang yang berakhlak agung*

(1) Nun[1], demi kalam dan apa yang mereka tulis,
(2) berkat ni'mat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila.
(3) Dan sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya.
(4) Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.
(5) Maka kelak kamu akan melihat dan mereka (orang-orang kafir)pun akan melihat,
(6) siapa di antara kamu yang gila.
(7) Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah Yang Paling Mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya; dan Dia-lah Yang Paling Mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Larangan mentaati orang-orang yang mendustakan kebenaran.

(8) Maka janganlah kamu ikuti orang-orang yang mendustakan (ayat-ayat Allah).
(9) Maka mereka menginginkan supaya kamu bersikap lunak lalu mereka bersikap lunak (pula kepadamu).
(10) Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina,
(11) yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah,
(12) yang sangat enggan berbuat baik, yang melampaui batas lagi banyak dosa,
(13) yang kaku kasar, selain dari itu, yang terkenal kejahatannya,
(14) karena dia mempunyai (banyak) harta dan anak [2].
(15) Apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, ia berkata: "(Ini adalah) dongeng-dongengan orang-orang dahulu kala."

---

[1] Lihat not ayat 1 Surat Al Baqarah.

[2] Orang yang punya banyak anak dan harta lebih mudah dia mendapat pengikut. Tapi jika ia mempunyai sifat-sifat seperti tersebut pada ayat 10-13, tidaklah dia dapat diikuti.

سَنَسِمُهُۥ عَلَى ٱلْخُرْطُومِ ﴿١٦﴾ إِنَّا بَلَوْنَٰهُمْ كَمَا بَلَوْنَآ أَصْحَٰبَ ٱلْجَنَّةِ إِذْ أَقْسَمُوا۟
لَيَصْرِمُنَّهَا مُصْبِحِينَ ﴿١٧﴾ وَلَا يَسْتَثْنُونَ ﴿١٨﴾ فَطَافَ عَلَيْهَا طَآئِفٌ مِّن رَّبِّكَ
وَهُمْ نَآئِمُونَ ﴿١٩﴾ فَأَصْبَحَتْ كَٱلصَّرِيمِ ﴿٢٠﴾ فَتَنَادَوْا۟ مُصْبِحِينَ ﴿٢١﴾ أَنِ
ٱغْدُوا۟ عَلَىٰ حَرْثِكُمْ إِن كُنتُمْ صَٰرِمِينَ ﴿٢٢﴾ فَٱنطَلَقُوا۟ وَهُمْ يَتَخَٰفَتُونَ ﴿٢٣﴾
أَن لَّا يَدْخُلَنَّهَا ٱلْيَوْمَ عَلَيْكُم مِّسْكِينٌ ﴿٢٤﴾ وَغَدَوْا۟ عَلَىٰ حَرْدٍ قَٰدِرِينَ ﴿٢٥﴾ فَلَمَّا
رَأَوْهَا قَالُوٓا۟ إِنَّا لَضَآلُّونَ ﴿٢٦﴾ بَلْ نَحْنُ مَحْرُومُونَ ﴿٢٧﴾ قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُل
لَّكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ ﴿٢٨﴾ قَالُوا۟ سُبْحَٰنَ رَبِّنَآ إِنَّا كُنَّا ظَٰلِمِينَ ﴿٢٩﴾ فَأَقْبَلَ
بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَلَٰوَمُونَ ﴿٣٠﴾ قَالُوا۟ يَٰوَيْلَنَآ إِنَّا كُنَّا طَٰغِينَ ﴿٣١﴾ عَسَىٰ
رَبُّنَآ أَن يُبْدِلَنَا خَيْرًا مِّنْهَآ إِنَّآ إِلَىٰ رَبِّنَا رَٰغِبُونَ ﴿٣٢﴾ كَذَٰلِكَ ٱلْعَذَابُ ۖ وَلَعَذَابُ
ٱلْءَاخِرَةِ أَكْبَرُ ۚ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾ إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ
﴿٣٤﴾ أَفَنَجْعَلُ ٱلْمُسْلِمِينَ كَٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٣٥﴾ مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ﴿٣٦﴾ أَمْ
لَكُمْ كِتَٰبٌ فِيهِ تَدْرُسُونَ ﴿٣٧﴾ إِنَّ لَكُمْ فِيهِ لَمَا تَخَيَّرُونَ ﴿٣٨﴾ أَمْ لَكُمْ أَيْمَٰنٌ
عَلَيْنَا بَٰلِغَةٌ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ ۙ إِنَّ لَكُمْ لَمَا تَحْكُمُونَ ﴿٣٩﴾ سَلْهُمْ أَيُّهُم
بِذَٰلِكَ زَعِيمٌ ﴿٤٠﴾ أَمْ لَهُمْ شُرَكَآءُ فَلْيَأْتُوا۟ بِشُرَكَآئِهِمْ إِن كَانُوا۟ صَٰدِقِينَ ﴿٤١﴾
يَوْمَ يُكْشَفُ عَن سَاقٍ وَيُدْعَوْنَ إِلَى ٱلسُّجُودِ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ ﴿٤٢﴾

(16) Kelak akan kami beri tanda dia di belalai-(nya) [1].

ALLAH TELAH MENIMPAKAN COBAAN KEPADA ORANG-ORANG KAFIR SEBAGAI YANG DITIMPAKAN KEPADA PEMILIK-PEMILIK KEBUN.

(17) Sesungguhnya Kami telah menguji mereka (musyrikin Mekah) sebagaimana Kami telah menguji pemilik-pemilik kebun, ketika mereka bersumpah bahwa mereka sungguh-sungguh akan memetik (hasil)nya di pagi hari,
(18) dan mereka tidak mengucapkan: "In syaa Allah",
(19) lalu kebun itu diliputi malapetaka (yang datang) dari Tuhanmu ketika mereka sedang tidur,
(20) maka jadilah kebun itu hitam seperti malam yang gelap gulita [2].
(21) lalu mereka panggil memanggil di pagi hari:
(22) "Pergilah di waktu pagi (ini) ke kebunmu jika kamu hendak memetik buahnya".
(23) Maka pergilah mereka saling berbisik-bisikan.
(24) "Pada hari ini janganlah ada seorang miskinpun masuk ke dalam kebunmu".
(25) Dan berangkatlah mereka di pagi hari dengan niat menghalangi (orang-orang miskin) padahal mereka mampu (menolongnya).
(26) Tatkala mereka melihat kebun itu, mereka berkata: "Sesungguhnya kita benar-benar orang-orang yang sesat (jalan),
(27) bahkan kita dihalangi (dari memperoleh hasilnya) [3].
(28) Berkatalah seorang yang paling baik fikirannya di antara mereka: "Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu)?[4].
(29) Mereka mengucapkan: "Maha Suci Tuhan kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim".
(30) Lalu sebahagian mereka menghadapi sebahagian yang lain seraya cela mencela.
(31) Mereka berkata: "Aduhai celakalah kita; sesungguhnya kita ini adalah orang-orang yang melampaui batas".
(32) Mudah-mudahan Tuhan kita memberikan ganti kepada kita dengan (kebun) yang lebih baik daripada itu; sesungguhnya kita mengharapkan ampunan dari Tuhan kita.
(33) Seperti itulah azab (dunia). Dan sesungguhnya azab akhirat lebih besar jika mereka mengetahui[5].

ALLAH SEKALI-KALI TIDAK MENYAMAKAN ORANG-ORANG YANG BAIK DENGAN ORANG-ORANG YANG BURUK.

(34) Sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa (disediakan) surga-surga yang penuh keni'matan di sisi Tuhannya.
(35) Maka apakah patut Kami menjadikan orang-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang

---

[1] Yang dimaksud dengan "belalai" di sini ialah hidung. Dipakai belalai di sini sebagai penghinaan.

[2] Maksudnya: maka terbakarlah kebun itu dan tinggallah arang-arangnya yang hitam seperti malam.

[3] Mereka mengatakan ini setelah mereka yakin bahwa yang dilihat mereka adalah kebun mereka sendiri.

[4] Yang dimaksud bertasbih kepada Tuhan ialah mensyukuri ni'mat-Nya dan tidak meniatkan sesuatu yang bertentangan dengan perintah Tuhan seperti: meniatkan tidak akan memberi fakir miskin.

[5] Allah menerangkan bahwa Dia mencobai penduduk Mekah dengan menganugrahi mereka ni'mat-ni'mat yang banyak untuk mengetahui apakah mereka bersyukur atau tidak sebagaimana Allah telah mencobai pemilik-pemilik kebun, seperti yang diterangkan pada ayat 17-33. Akhirnya pemilik kebun itu insaf dan bertaubat kepada Tuhan. Demikian pula penduduk Mekah yang kemudian menjadi insaf dan masuk Islam berbondong-bondong setelah penaklukan Mekah.

berdosa (orang kafir)[1]?

(36) Mengapa kamu (berbuat demikian): bagaimanakah kamu mengambil keputusan?

(37) Atau adakah kamu mempunyai sebuah kitab (yang diturunkan Allah) yang kamu membacanya?,

(38) bahwa di dalamnya kamu benar-benar boleh memilih apa yang kamu sukai untukmu.

(39) Atau apakah kamu memperoleh janji-janji yang diperkuat dengan sumpah dari Kami, yang tetap berlaku sampai hari kiamat; sesungguhnya kamu benar-benar dapat mengambil keputusan (sekehendakmu)?

(40) Tanyakanlah kepada mereka: "Siapakah di antara mereka yang bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil itu?"

(41) Atau apakah mereka mempunyai sekutu-sekutu? Maka hendaklah mereka mendatangkan sekutu-sekutunya jika mereka adalah orang-orang yang benar.

(42) Pada hari betis disingkapkan[2] dan mereka dipanggil untuk bersujud; maka mereka tidak kuasa[3].

(43) (dalam keadaan) pandangan mereka tunduk ke bawah, lagi mereka diliputi kehinaan. Dan sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) diseru untuk bersujud, dan mereka dalam keadaan sejahtera[4].

(44) Maka serahkanlah (ya Muhammad) kepada-Ku (urusan) orang-orang yang mendustakan perkataan ini (Al Qur'an). Nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui,

(45) dan Aku memberi tangguh kepada mereka. Sesungguhnya rencana-Ku amat teguh.

(46) Ataukah kamu meminta upah kepada mereka, lalu mereka diberati dengan hutang?

---

[1] Maksudnya: sama tentang balasan yang disediakan Allah untuk mereka masing-masing.

[2] Allah *'Azza Wa Jalla* (Yang Maha Perkasa lagi Maha Luhur) menyingkap betis-Nya menunjukkan kedahsyatan saat itu. Al-Bukhari dan lainnya meriwayatkan dari Abu Sa'id bahwa Nabi s.a.w bersabda: "Tuhan kami menyingkap betis-Nya, maka bersujudlah kepada-Nya setiap mukmin dan mukminah, dan yang tinggal hanyalah mereka yang bersujud ketika di dunia karena riya' dan sum'ah, mereka hendak bersujud akan tetapi punggungnya seperti tulang yang tidak memiliki persendian". (maksudnya tidak bisa bersujud).

[3] Mereka diminta sujud itu adalah untuk menguji keimanan mereka padahal mereka tidak sanggup lagi karena persendian tulang-tulang mereka telah lemah dan azab sudah meliputi mereka.

[4] Maksudnya ialah bahwa mereka berkesempatan untuk melakukan sujud, tetapi mereka tidak melakukannya.

خَاشِعَةً أَبْصَارُهُمْ تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ ۖ وَقَدْ كَانُوا يُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ وَهُمْ سَالِمُونَ
(٤٣) فَذَرْنِي وَمَن يُكَذِّبُ بِهَٰذَا الْحَدِيثِ ۖ سَنَسْتَدْرِجُهُم مِّنْ حَيْثُ
لَا يَعْلَمُونَ (٤٤) وَأُمْلِي لَهُمْ ۚ إِنَّ كَيْدِي مَتِينٌ (٤٥) أَمْ تَسْأَلُهُمْ أَجْرًا فَهُم
مِّن مَّغْرَمٍ مُّثْقَلُونَ (٤٦) أَمْ عِندَهُمُ الْغَيْبُ فَهُمْ يَكْتُبُونَ (٤٧) فَاصْبِرْ
لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تَكُن كَصَاحِبِ الْحُوتِ إِذْ نَادَىٰ وَهُوَ مَكْظُومٌ (٤٨) لَّوْلَا
أَن تَدَارَكَهُ نِعْمَةٌ مِّن رَّبِّهِ لَنُبِذَ بِالْعَرَاءِ وَهُوَ مَذْمُومٌ (٤٩) فَاجْتَبَاهُ رَبُّهُ
فَجَعَلَهُ مِنَ الصَّالِحِينَ (٥٠) وَإِن يَكَادُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَيُزْلِقُونَكَ بِأَبْصَارِهِمْ
لَمَّا سَمِعُوا الذِّكْرَ وَيَقُولُونَ إِنَّهُ لَمَجْنُونٌ (٥١) وَمَا هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَالَمِينَ (٥٢)

سُورَةُ الْحَاقَّةِ

ترتيبها ٦٩ — آياتها ٥٢

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

الْحَاقَّةُ (١) مَا الْحَاقَّةُ (٢) وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْحَاقَّةُ (٣) كَذَّبَتْ ثَمُودُ
وَعَادٌ بِالْقَارِعَةِ (٤) فَأَمَّا ثَمُودُ فَأُهْلِكُوا بِالطَّاغِيَةِ (٥) وَأَمَّا
عَادٌ فَأُهْلِكُوا بِرِيحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍ (٦) سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ
سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَانِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا فَتَرَى الْقَوْمَ فِيهَا صَرْعَىٰ
كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ خَاوِيَةٍ (٧) فَهَلْ تَرَىٰ لَهُم مِّن بَاقِيَةٍ (٨)

(47) Ataukah ada pada mereka ilmu tentang yang ghaib lalu mereka menulis (padanya apa yang mereka tetapkan)?

(48) Maka bersabarlah kamu (hai Muhammad) terhadap ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu seperti orang (Yunus) yang berada dalam (perut) ikan ketika ia berdo'a sedang ia dalam keadaan marah (kepada kaumnya).

(49) Kalau sekiranya ia tidak segera mendapat ni'mat dari Tuhannya, benar-benar ia dicampakkan ke tanah tandus dalam keadaan tercela.

(50) Lalu Tuhannya memilihnya dan menjadikannya termasuk orang-orang yang saleh.

(51) Dan sesungguhnya orang-orang kafir itu benar-benar hampir menggelincirkan kamu dengan pandangan mereka, tatkala mereka mendengar Al Qur'an dan mereka berkata: "Sesungguhnya ia (Muhammad) benar-benar orang yang gila[5].

---

[5] Menurut kebiasaan yang terjadi di tanah Arab, seseorang dapat membinasakan binatang atau manusia dengan menujukan pandangannya yang tajam. Hal ini hendak dilakukan pula kepada Nabi

(52) Dan Al Qur'an itu tidak lain hanyalah peringatan bagi seluruh umat.

PENUTUP: Surat Al Qalam berisi bantahan dari orang-orang musyrikin terhadap Nabi Muhammad s.a.w. dan memperingatkan agar jangan mengikuti kemauan mereka. Mereka ini mendapat penghinaan pada hari kiamat akibat perbuatan mereka.

HUBUNGAN SURAT AL QALAM DENGAN SURAT AL HAAQQAH: 1. Dalam surat Al Qalam disebutkan tentang hari kiamat secara umum, sedang dalam surat Al Haaqqah dijelaskan secara terperinci peristiwa-peristiwa hari kiamat itu. 2. Dalam surat Al Qalam diterangkan orang-orang yang mendustakan Al Qur'an dan ancaman azab atas mereka, sedang dalam surat Al Haaqqah, diterangkan orang-orang zaman dahulu yang mendustakan rasul-rasul dan macam-macam azab yang telah menimpa mereka. 3. Dalam surat Al Qalam, Allah membantah tuduhan orang-orang musyrikin bahwa Muhammad s.a.w. orang gila. sedang dalam surat Al Haaqqah Allah membantah tuduhan bahwa Nabi Muhammad s.a.w. seorang penyair.

AL HAAQQAH
(HARI KIAMAT)

MUQADDIMAH: Surat ini terdiri atas 52 ayat, termasuk surat-surat Makkiyyah dan diturunkan sesudah Surat Al Mulk.

Nama "Al Haaqqah" diambil dari kata "Al Haaqqah" yang terdapat pada ayat pertama surat ini yang artinya "Hari Kiamat".

Pokok-pokok isinya: Peringatan tentang azab yang ditimpakan kepada kaum-kaum Tsamud, 'Aad, Fir'aun, kaum Nuh dan kaum-kaum sebelum mereka yang mengingkari rasul-rasul mereka pada hari kiamat; kejadian-kejadian pada hari kiamat dan hari berhisab; penegasan Allah bahwa Al Qur'an itu benar-benar wahyu Allah.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

KEPASTIAN ADANYA HARI KIAMAT

Orang-orang yang mendustakan kebenaran pasti binasa.

(1) Hari kiamat[1],
(2) Apakah hari kiamat itu?
(3) Dan tahukah kamu apakah hari kiamat itu?
(4) Kaum Tsamud dan 'Aad telah mendustakan hari kiamat[2].
(5) Adapun kaum Tsamud maka mereka telah dibinasakan dengan kejadian yang luar biasa[3],
(6) Adapun kaum 'Aad maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi amat kencang,
(7) yang Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus menerus; maka kamu lihat kaum 'Aad pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tunggul-tunggul pohon kurma yang telah kosong (lapuk).
(8) Maka kamu tidak melihat seorangpun yang tinggal di antara mereka[4].
(9) Dan telah datang Fir'aun dan orang-orang yang sebelumnya dan (penduduk) negeri-negeri yang dijungkir balikkan karena kesalahan yang besar[5].
(10) Maka (masing-masing) mereka mendurhakai rasul Tuhan mereka, lalu Allah menyiksa mereka dengan siksaan yang sangat keras.
(11) Sesungguhnya Kami, tatkala air telah naik (sampai ke gunung) Kami bawa (nenek moyang), kamu[6] ke dalam bahtera,
(12) agar kami jadikan peristiwa itu peringatan bagi kamu dan agar diperhatikan oleh telinga yang mau mendengar.

Peristiwa-peristiwa di waktu terjadinya hari kiamat.

(13) Maka apabila sangkakala ditiup sekali tiup [7].
(14) dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung,

Muhammad s.a.w., tetapi Allah memeliharanya, sehingga terhindar dari bahaya itu, sebagaimana dijanjikan Allah dalam surat Al Maidah ayat 67. Kekuatan pandangan mata itu pada masa sekarang dikenal dengan hypnotisme.

---

1 "Al Haaqqah" menurut bahasa berarti "yang pasti terjadi", Hari kiamat dinamai Al Haaqqah karena dia pasti terjadi.
2 Al Qaari'ah menurut bahasa berarti "yang menggentarkan hati", Hari Kiamat dinamakan Al Qaari'ah karena dia menggetarkan hati.
3 Yang dimaksud dengan "kejadian luar biasa itu" ialah petir yang amat keras yang menyebabkan suara yang mengguntur yang dapat menghancurkan.
4 Maksudnya: mereka habis dihancurkan sama sekali dan tidak punya keturunan.
5 Maksudnya: Umat-umat dahulu yang mengingkari Nabi-nabi seperti kaum Shaleh, kaum Syu'aib dan lain-lain dan negeri-negeri yang dijungkir balikkan ialah negeri-negeri kaum Luth. Sedang kesalahan yang dilakukan mereka ialah mendustakan para rasul.
6 Yang dibawa dalam bahtera Nabi Nuh untuk diselamatkan ialah keluarga Nabi Nuh dan orang-orang yang beriman selain anaknya yang durhaka.
7 Maksudnya: ialah tiupan yang pertama yang pada waktu itu alam semesta menjadi hancur.

وَجَآءَ فِرۡعَوۡنُ وَمَن قَبۡلَهُۥ وَٱلۡمُؤۡتَفِكَٰتُ بِٱلۡخَاطِئَةِ ﴿٩﴾ فَعَصَوۡاْ رَسُولَ
رَبِّهِمۡ فَأَخَذَهُمۡ أَخۡذَةٗ رَّابِيَةً ﴿١٠﴾ إِنَّا لَمَّا طَغَا ٱلۡمَآءُ حَمَلۡنَٰكُمۡ فِي ٱلۡجَارِيَةِ
﴿١١﴾ لِنَجۡعَلَهَا لَكُمۡ تَذۡكِرَةٗ وَتَعِيَهَآ أُذُنٞ وَٰعِيَةٞ ﴿١٢﴾ فَإِذَا نُفِخَ فِي ٱلصُّورِ
نَفۡخَةٞ وَٰحِدَةٞ ﴿١٣﴾ وَحُمِلَتِ ٱلۡأَرۡضُ وَٱلۡجِبَالُ فَدُكَّتَا دَكَّةٗ وَٰحِدَةٗ ﴿١٤﴾
فَيَوۡمَئِذٖ وَقَعَتِ ٱلۡوَاقِعَةُ ﴿١٥﴾ وَٱنشَقَّتِ ٱلسَّمَآءُ فَهِيَ يَوۡمَئِذٖ وَاهِيَةٞ
﴿١٦﴾ وَٱلۡمَلَكُ عَلَىٰٓ أَرۡجَآئِهَاۚ وَيَحۡمِلُ عَرۡشَ رَبِّكَ فَوۡقَهُمۡ يَوۡمَئِذٖ ثَمَٰنِيَةٞ
﴿١٧﴾ يَوۡمَئِذٖ تُعۡرَضُونَ لَا تَخۡفَىٰ مِنكُمۡ خَافِيَةٞ ﴿١٨﴾ فَأَمَّا مَنۡ أُوتِيَ
كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ فَيَقُولُ هَآؤُمُ ٱقۡرَءُواْ كِتَٰبِيَهۡ ﴿١٩﴾ إِنِّي ظَنَنتُ أَنِّي مُلَٰقٍ
حِسَابِيَهۡ ﴿٢٠﴾ فَهُوَ فِي عِيشَةٖ رَّاضِيَةٖ ﴿٢١﴾ فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٖ ﴿٢٢﴾
قُطُوفُهَا دَانِيَةٞ ﴿٢٣﴾ كُلُواْ وَٱشۡرَبُواْ هَنِيٓـَٔۢا بِمَآ أَسۡلَفۡتُمۡ فِي ٱلۡأَيَّامِ
ٱلۡخَالِيَةِ ﴿٢٤﴾ وَأَمَّا مَنۡ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ بِشِمَالِهِۦ فَيَقُولُ يَٰلَيۡتَنِي لَمۡ أُوتَ كِتَٰبِيَهۡ
﴿٢٥﴾ وَلَمۡ أَدۡرِ مَا حِسَابِيَهۡ ﴿٢٦﴾ يَٰلَيۡتَهَا كَانَتِ ٱلۡقَاضِيَةَ ﴿٢٧﴾ مَآ أَغۡنَىٰ
عَنِّي مَالِيَهۡۜ ﴿٢٨﴾ هَلَكَ عَنِّي سُلۡطَٰنِيَهۡ ﴿٢٩﴾ خُذُوهُ فَغُلُّوهُ ﴿٣٠﴾ ثُمَّ ٱلۡجَحِيمَ
صَلُّوهُ ﴿٣١﴾ ثُمَّ فِي سِلۡسِلَةٖ ذَرۡعُهَا سَبۡعُونَ ذِرَاعٗا فَٱسۡلُكُوهُ ﴿٣٢﴾ إِنَّهُۥ
كَانَ لَا يُؤۡمِنُ بِٱللَّهِ ٱلۡعَظِيمِ ﴿٣٣﴾ وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ ٱلۡمِسۡكِينِ ﴿٣٤﴾

lalu dibenturkan keduanya sekali bentur.

(15) Maka pada hari itu terjadilah hari kiamat,

(16) dan terbelahlah langit, karena pada hari itu langit menjadi lemah.

(17) Dan malaikat-malaikat berada di penjuru-penjuru langit. Dan pada hari itu delapan malaikat menjunjung 'Arsy Tuhanmu di atas (kepala) mereka.

(18) Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Tuhanmu), tiada sesuatupun dari keadaanmu yang tersembunyi (bagi Allah).

Saat berhisab dan peristiwa-peristiwa berikutnya

(19) Adapun orang-orang yang diberikan kepadanya kitabnya[1] dari sebelah kanannya, maka dia berkata: "Ambillah, bacalah kitabku (ini)".

(20) Sesungguhnya aku yakin, bahwa sesungguhnya aku akan menemui hisab terhadap diriku.

(21) Maka orang itu berada dalam kehidupan yang diridhai,

(22) dalam surga yang tinggi.

(23) Buah-buahannya dekat,

(24) (kepada mereka dikatakan): "Makan dan minumlah dengan sedap disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada hari- hari yang telah lalu".

(25) Adapun orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kirinya, maka dia berkata: "Wahai alangkah baiknya kiranya tidak diberikan kepadaku kitabku (ini),

(26) Dan aku tidak mengetahui apa hisab terhadap diriku,

(27) Wahai kiranya kematian itulah yang menyelesaikan segala sesuatu.

(28) Hartaku sekali-kali tidak memberi manfa'at kepadaku.

(29) Telah hilang kekuasaanku dariku"

(30) (Allah berfirman): "Peganglah dia lalu belenggulah tangannya ke lehernya."

(31) Kemudian masukkanlah dia ke dalam api neraka yang menyala-nyala.

(32) Kemudian belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta.

(33) Sesungguhnya dia dahulu tidak beriman kepada Allah Yang Maha Besar.

(34) Dan juga dia tidak mendorong (orang lain) untuk memberi makan orang miskin.

(35) Maka tiada seorang temanpun baginya pada hari ini di sini.

(36) Dan tiada (pula) makanan sedikitpun (baginya) kecuali dari darah dan nanah.

(37) Tidak ada yang memakannya kecuali orang-orang yang berdosa.

AL QUR'AN BENAR-BENAR WAHYU ALLAH.

(38) Maka Aku bersumpah dengan apa yang kamu lihat.

(39) Dan dengan apa yang tidak kamu lihat.

(40) Sesungguhnya Al Qur'an itu adalah benar-benar wahyu (Allah yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia,

(41) dan Al Qur'an itu bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya.

(42) Dan bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran daripadanya.

(43) Ia adalah wahyu yang diturunkan dari Tuhan semesta alam.

(44) Seandainya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami,

(45) Niscaya benar-benar kami pegang dia pada tangan kanannya.

(46) Kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya[2].

(47) Maka sekali-kali tidak ada seorangpun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami), dari pemotongan urat nadi itu.

---

[1] Maksudnya: catatan amalan perbuatannya.

[2] Maksudnya: Kami beri tindakan sekeras-kerasnya.

فَلَيْسَ لَهُ الْيَوْمَ هَاهُنَا حَمِيمٌ ﴿٣٥﴾ وَلَا طَعَامٌ إِلَّا مِنْ غِسْلِينٍ ﴿٣٦﴾ لَا يَأْكُلُهُ
إِلَّا الْخَاطِئُونَ ﴿٣٧﴾ فَلَا أُقْسِمُ بِمَا تُبْصِرُونَ ﴿٣٨﴾ وَمَا لَا تُبْصِرُونَ ﴿٣٩﴾
إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿٤٠﴾ وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ قَلِيلًا مَا تُؤْمِنُونَ ﴿٤١﴾
وَلَا بِقَوْلِ كَاهِنٍ قَلِيلًا مَا تَذَكَّرُونَ ﴿٤٢﴾ تَنْزِيلٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٤٣﴾ وَلَوْ
تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيلِ ﴿٤٤﴾ لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ ﴿٤٥﴾ ثُمَّ لَقَطَعْنَا
مِنْهُ الْوَتِينَ ﴿٤٦﴾ فَمَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَاجِزِينَ ﴿٤٧﴾ وَإِنَّهُ لَتَذْكِرَةٌ
لِلْمُتَّقِينَ ﴿٤٨﴾ وَإِنَّا لَنَعْلَمُ أَنَّ مِنْكُمْ مُكَذِّبِينَ ﴿٤٩﴾ وَإِنَّهُ لَحَسْرَةٌ عَلَى
الْكَافِرِينَ ﴿٥٠﴾ وَإِنَّهُ لَحَقُّ الْيَقِينِ ﴿٥١﴾ فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ ﴿٥٢﴾

سُورَةُ الْمَعَارِجِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

سَأَلَ سَائِلٌ بِعَذَابٍ وَاقِعٍ ﴿١﴾ لِلْكَافِرِينَ لَيْسَ لَهُ دَافِعٌ ﴿٢﴾ مِنَ
اللَّهِ ذِي الْمَعَارِجِ ﴿٣﴾ تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ فِي
يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ ﴿٤﴾ فَاصْبِرْ صَبْرًا جَمِيلًا ﴿٥﴾
إِنَّهُمْ يَرَوْنَهُ بَعِيدًا ﴿٦﴾ وَنَرَاهُ قَرِيبًا ﴿٧﴾ يَوْمَ تَكُونُ السَّمَاءُ كَالْمُهْلِ
﴿٨﴾ وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ ﴿٩﴾ وَلَا يَسْأَلُ حَمِيمٌ حَمِيمًا ﴿١٠﴾

(48) Dan sesungguhnya Al Qur'an itu benar-benar suatu pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.
(49) Dan sesungguhnya kami benar-benar mengetahui bahwa di antara kamu ada orang yang mendustakan (nya).
(50) Dan sesungguhnya Al Qur'an itu benar-benar menjadi penyesalan bagi orang-orang kafir (di akhirat).
(51) Dan sesungguhnya Al Qur'an itu benar-benar kebenaran yang diyakini.
(52) Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Maha Besar.

PENUTUP: Surat Al Haaqqah memberi peringatan kepada mereka yang tidak menaati Rasulullah s.a.w. dengan memberikan contoh-contoh tentang azab yang ditimpakan kepada umat yang dahulu yang mengingkari rasul-rasul-Nya.
HUBUNGAN SURAT AL HAAQQAH DENGAN SURAT AL MA'AARIJ: 1. Surat Al Ma'aarij melengkapi Surat Al Haaqqah tentang gambaran Hari Kiamat dan hari berhisab. 2. Dalam surat Al Haaqqah disebutkan dua golongan manusia pada hari kiamat yaitu ahli surga yang menerima kitab dari sebelah kanannya dan ahli neraka yang menerima kitab dari sebelah kirinya, sedang Surat Al Ma'aarij menerangkan sifat-sifat kedua golongan itu.

AL MA'AARIJ
(TEMPAT-TEMPAT NAIK)

MUQADDIMAH: Surat ini terdiri atas 44 ayat, termasuk golongan surat-surat Makkiyyah, diturunkan sesudah surat Al Haaqqah.
Perkataan "Al Ma'aarij" yang menjadi nama bagi surat ini adalah kata jamak dari "Mi'raj", diambil dari perkataan Al Ma'aarij yang terdapat pada ayat 3, yang artinya menurut bahasa tempat naik. Sedang para ahli tafsir memberi arti bermacam-macam, di antaranya ialah langit, ni'mat karunia dan derajat atau tingkatan yang diberikan Allah s.w.t. kepada ahli surga.
Pokok-pokok isinya: Perintah bersabar kepada Nabi Muhammad s.a.w. dalam menghadapi ejekan-ejekan dan keingkaran orang-orang kafir, kejadian-kejadian pada hari kiamat; azab Allah tak dapat dihindarkan dengan tebusan apapun, sifat-sifat manusia yang mendorongnya ke api neraka; amal-amal perbuatan yang dapat membawa manusia ke martabat yang tinggi; peringatan Allah akan mengganti kaum yang durhaka dengan kaum yang lebih baik.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

KEPASTIAN DATANGNYA AZAB KEPADA ORANG-ORANG KAFIR.

(1) Seseorang peminta telah meminta kedatangan azab yang bakal terjadi,
(2) Untuk orang-orang kafir, yang tidak seorangpun dapat menolaknya,
(3) (Yang datang) dari Allah, Yang mempunyai tempat-tempat naik.
(4) Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun[1].
(5) Maka bersabarlah kamu dengan sabar yang baik.
(6) Sesungguhnya mereka memandang siksaan itu jauh (mustahil).
(7) Sedangkan kami memandangnya dekat (pasti terjadi).
(8) Pada hari ketika langit menjadi seperti luluhan perak.
(9) Dan gunung-gunung menjadi seperti bulu (yang beterbangan),
(10) Dan tidak ada seorang teman akrabpun menanyakan temannya,
(11) Sedang mereka saling melihat. Orang kafir ingin kalau sekiranya dia dapat menebus (dirinya) dari azab hari itu dengan anak-anaknya.
(12) Dan isterinya dan saudaranya,
(13) Dan kaum familinya yang melindunginya (di dunia).

---

[1] Maksudnya: malaikat-malaikat dan Jibril jika menghadap Tuhan memakan waktu satu hari. Apabila dilakukan oleh manusia, memakan waktu lima puluh ribu tahun.

(14) Dan orang-orang di atas bumi seluruhnya, kemudian (mengharapkan) tebusan itu dapat menyelamatkannya.
(15) Sekali-kali tidak dapat. Sesungguhnya neraka itu adalah api yang bergejolak,
(16) Yang mengelupaskan kulit kepala,
(17) Yang memanggil orang yang membelakang dan yang berpaling (dari agama).
(18) Serta mengumpulkan (harta benda) lalu menyimpannya[1].

AJARAN ISLAM UNTUK MENGATASI SIFAT-SIFAT YANG JELEK PADA MANUSIA.

(19) Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir.
(20) Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah,
(21) dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir,
(22) kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat,
(23) yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya,
(24) dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu,
(25) bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta),
(26) dan orang-orang yang mempercayai hari pembalasan,
(27) dan orang-orang yang takut terhadap azab Tuhannya.
(28) Karena sesungguhnya azab Tuhan mereka tidak dapat orang merasa aman (dari kedatangannya).
(29) Dan orang-orang yang memelihara kemaluannya,
(30) kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak-budak yang mereka miliki[2] maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela.
(31) Barangsiapa mencari yang di balik itu[3] maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.
(32) Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya.
(33) Dan orang-orang yang memberikan kesaksiannya.
(34) Dan orang-orang yang memelihara shalatnya.
(35) Mereka itu (kekal) di surga lagi dimuliakan.

AZAB YANG MENGHINAKAN AKAN MENIMPA ORANG-ORANG YANG MENDUSTAKAN ALLAH

(36) Mengapakah orang-orang kafir itu bersegera datang ke arahmu,

[1] Maksudnya: orang yang menyimpan hartanya dan tidak mau mengeluarkan zakat dan tidak pula menafkahkannya ke jalan yang benar.
[2] Lihat not ayat 6 surat Al Mu'minuun.
[3] Lihat not ayat 7 surat Al Mu'minuun.

يُبَصَّرُونَهُمْ يَوَدُّ الْمُجْرِمُ لَوْ يَفْتَدِي مِنْ عَذَابِ يَوْمِئِذٍ بِبَنِيهِ ﴿١١﴾
وَصَاحِبَتِهِ وَأَخِيهِ ﴿١٢﴾ وَفَصِيلَتِهِ الَّتِي تُؤْوِيهِ ﴿١٣﴾ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ
جَمِيعًا ثُمَّ يُنْجِيهِ ﴿١٤﴾ كَلَّا إِنَّهَا لَظَىٰ ﴿١٥﴾ نَزَّاعَةً لِلشَّوَىٰ ﴿١٦﴾ تَدْعُو
مَنْ أَدْبَرَ وَتَوَلَّىٰ ﴿١٧﴾ وَجَمَعَ فَأَوْعَىٰ ﴿١٨﴾ ۞ إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا
﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿٢١﴾ إِلَّا
الْمُصَلِّينَ ﴿٢٢﴾ الَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ ﴿٢٣﴾ وَالَّذِينَ فِي
أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَعْلُومٌ ﴿٢٤﴾ لِلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴿٢٥﴾ وَالَّذِينَ يُصَدِّقُونَ
بِيَوْمِ الدِّينِ ﴿٢٦﴾ وَالَّذِينَ هُمْ مِنْ عَذَابِ رَبِّهِمْ مُشْفِقُونَ ﴿٢٧﴾ إِنَّ عَذَابَ
رَبِّهِمْ غَيْرُ مَأْمُونٍ ﴿٢٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٢٩﴾ إِلَّا عَلَىٰ
أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٣٠﴾ فَمَنِ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ
ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٣١﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ
﴿٣٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ بِشَهَادَاتِهِمْ قَائِمُونَ ﴿٣٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ
﴿٣٤﴾ أُولَٰئِكَ فِي جَنَّاتٍ مُكْرَمُونَ ﴿٣٥﴾ فَمَالِ الَّذِينَ كَفَرُوا قِبَلَكَ مُهْطِعِينَ
﴿٣٦﴾ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ عِزِينَ ﴿٣٧﴾ أَيَطْمَعُ كُلُّ امْرِئٍ مِنْهُمْ
أَنْ يُدْخَلَ جَنَّةَ نَعِيمٍ ﴿٣٨﴾ كَلَّا إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِمَّا يَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾

(37) Dari kanan dan dari kiri dengan berkelompok-kelompok?[4]
(38) Adakah setiap orang dari orang-orang kafir itu ingin masuk ke dalam surga yang penuh keni'matan?,
(39) Sekali-kali tidak! Sesungguhnya Kami ciptakan mereka dari apa yang mereka ketahui (air mani)[5].
(40) Maka Aku bersumpah dengan Tuhan Yang Mengatur tempat terbit dan terbenamnya matahari, bulan dan bintang; sesungguhnya Kami benar-benar Maha Kuasa.

[4] Menurut keterangan sebagian ahli Tafsir, ayat ini berhubungan dengan peristiwa ketika Rasulullah shalat dan membaca Al Qur'an di dekat Ka'bah lalu orang-orang musyrikin berkumpul berkelompok-kelompok di hadapannya sambil mengejek dan mengatakan: "Jika orang-orang mu'min benar-benar akan masuk surga sebagaimana kata Muhammad kitalah yang akan masuk lebih dahulu". Maka turunlah ayat 38.
[5] Yang dimaksud dengan ayat ini ialah, bahwa mereka orang-orang kafir diciptakan Allah dari air mani untuk beriman dan bertakwa kepada-Nya, sebagaimana yang disampaikan oleh Rasul. Jadi kalau mereka tidak beriman tidak berhak masuk surga.
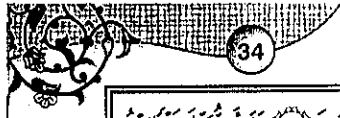
فَلَآ أُقۡسِمُ بِرَبِّ ٱلۡمَشَٰرِقِ وَٱلۡمَغَٰرِبِ إِنَّا لَقَٰدِرُونَ (٤٠) عَلَىٰٓ أَن نُّبَدِّلَ خَيۡرًا مِّنۡهُمۡ وَمَا نَحۡنُ بِمَسۡبُوقِينَ (٤١) فَذَرۡهُمۡ يَخُوضُواْ وَيَلۡعَبُواْ حَتَّىٰ يُلَٰقُواْ يَوۡمَهُمُ ٱلَّذِي يُوعَدُونَ (٤٢) يَوۡمَ يَخۡرُجُونَ مِنَ ٱلۡأَجۡدَاثِ سِرَاعًا كَأَنَّهُمۡ إِلَىٰ نُصُبٖ يُوفِضُونَ (٤٣) خَٰشِعَةً أَبۡصَٰرُهُمۡ تَرۡهَقُهُمۡ ذِلَّةٞۚ ذَٰلِكَ ٱلۡيَوۡمُ ٱلَّذِي كَانُواْ يُوعَدُونَ (٤٤)

سُورَةُ نُوحٍ

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

إِنَّآ أَرۡسَلۡنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوۡمِهِۦٓ أَنۡ أَنذِرۡ قَوۡمَكَ مِن قَبۡلِ أَن يَأۡتِيَهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمٞ (١) قَالَ يَٰقَوۡمِ إِنِّي لَكُمۡ نَذِيرٞ مُّبِينٌ (٢) أَنِ ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَٱتَّقُوهُ وَأَطِيعُونِ (٣) يَغۡفِرۡ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمۡ وَيُؤَخِّرۡكُمۡ إِلَىٰٓ أَجَلٖ مُّسَمًّىۚ إِنَّ أَجَلَ ٱللَّهِ إِذَا جَآءَ لَا يُؤَخَّرُۚ لَوۡ كُنتُمۡ تَعۡلَمُونَ (٤) قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوۡتُ قَوۡمِي لَيۡلٗا وَنَهَارٗا (٥) فَلَمۡ يَزِدۡهُمۡ دُعَآءِيٓ إِلَّا فِرَارٗا (٦) وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوۡتُهُمۡ لِتَغۡفِرَ لَهُمۡ جَعَلُوٓاْ أَصَٰبِعَهُمۡ فِيٓ ءَاذَانِهِمۡ وَٱسۡتَغۡشَوۡاْ ثِيَابَهُمۡ وَأَصَرُّواْ وَٱسۡتَكۡبَرُواْ ٱسۡتِكۡبَارٗا (٧) ثُمَّ إِنِّي دَعَوۡتُهُمۡ جِهَارٗا (٨) ثُمَّ إِنِّيٓ أَعۡلَنتُ لَهُمۡ وَأَسۡرَرۡتُ لَهُمۡ إِسۡرَارٗا (٩) فَقُلۡتُ ٱسۡتَغۡفِرُواْ رَبَّكُمۡ إِنَّهُۥ كَانَ غَفَّارٗا (١٠)

(41) Untuk mengganti (mereka) dengan kaum yang lebih baik dari mereka, dan kami sekali-kali tidak dapat dikalahkan.
(42) Maka biarkanlah mereka tenggelam (dalam kebathilan) dan bermain-main sampai mereka menjumpai hari yang diancamkan kepada mereka,
(43) (yaitu) pada hari mereka keluar dari kubur dengan cepat seakan-akan mereka pergi dengan segera kepada berhala-berhala (sewaktu di dunia),
(44) dalam keadaan mereka menekurkan pandangannya (serta) diliputi kehinaan. Itulah hari yang dahulunya diancamkan kepada mereka.

PENUTUP: Surat Al Ma'aarij menerangkan sifat-sifat yang buruk serta memberi petunjuk kepada jalan-jalan yang dapat mencapai kemuliaan dan derajat yang tinggi.

HUBUNGAN SURAT AL MA'AARIJ DENGAN SURAT NUH: 1. Pada akhir surat Al Ma'aarij Allah menerangkan bahwa Dia berkuasa mengganti kaum yang durhaka dengan kaum yang lebih baik, sedang dalam surat Nuh dibuktikan dengan penenggelaman kaum Nuh yang durhaka. 2. Kedua surat ini dimulai dengan ancaman azab kepada orang-orang kafir.

NUH
(NABI NUH)

MUQADDIMAH: Surat ini terdiri atas 28 ayat, termasuk golongan surat-surat Makkiyyah, diturunkan sesudah Surat An-Nahl.
Dinamakan dengan surat "Nuh" karena surat ini seluruhnya menjelaskan dakwah dan do'a Nabi Nuh a.s.
Pokok-pokok isinya: Ajakan Nabi Nuh a.s. kepada kaumnya untuk beriman kepada Allah s.w.t. serta bertobat kepadanya; perintah memperhatikan kejadian alam semesta, dan kejadian manusia yang merupakan manifestasi kebesaran Allah; siksaan Allah di dunia dan akhirat bagi kaum Nuh yang tetap kafir; do'a Nabi Nuh a.s.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

KISAH NUH DENGAN KAUMNYA

Seruan Nabi Nuh a.s. kepada kaumnya

(1) Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dengan memerintahkan): "Berilah kaummu peringatan sebelum datang kepadanya azab yang pedih".
(2) Nuh berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kamu,
(3) (yaitu) sembahlah olehmu Allah, bertakwalah kepada-Nya dan ta'atlah kepadaku,
(4) niscaya Allah akan mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menangguhkan kamu[1] sampai kepada waktu yang ditentukan. Sesungguhnya ketetapan Allah apabila telah datang tidak dapat ditangguhkan, kalau kamu mengetahui".

Pengaduan Nuh a.s. kepada Allah tentang keingkaran kaumnya.

(5) Nuh berkata: "Ya Tuhanku sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang,
(6) maka seruanku itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran).
(7) Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (ke mukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat.
(8) Kemudian sesungguhnya aku telah menyeru mereka (kepada iman) dengan cara terang-terangan[2],
(9) kemudian sesungguhnya aku (menyeru) mereka (lagi) dengan terang-terangan dan dengan diam-diam[3],

---

[1] Maksudnya: memanjangkan umurmu.
[2] Da'wah ini dilakukan setelah da'wah dengan cara diam-diam tidak berhasil.
[3] Sesudah melakukan da'wah secara diam-diam kemudian secara terang-terangan namun tidak juga

يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُم مِّدْرَارًا (١١) وَيُمْدِدْكُم بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَل
لَّكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَل لَّكُمْ أَنْهَارًا (١٢) مَّا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا (١٣)
وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا (١٤) أَلَمْ تَرَوْا كَيْفَ خَلَقَ اللَّهُ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ
طِبَاقًا (١٥) وَجَعَلَ الْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا وَجَعَلَ الشَّمْسَ سِرَاجًا (١٦)
وَاللَّهُ أَنبَتَكُم مِّنَ الْأَرْضِ نَبَاتًا (١٧) ثُمَّ يُعِيدُكُمْ فِيهَا وَيُخْرِجُكُمْ
إِخْرَاجًا (١٨) وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ بِسَاطًا (١٩) لِّتَسْلُكُوا مِنْهَا
سُبُلًا فِجَاجًا (٢٠) قَالَ نُوحٌ رَّبِّ إِنَّهُمْ عَصَوْنِي وَاتَّبَعُوا مَن لَّمْ يَزِدْهُ
مَالُهُ وَوَلَدُهُ إِلَّا خَسَارًا (٢١) وَمَكَرُوا مَكْرًا كُبَّارًا (٢٢) وَقَالُوا
لَا تَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ
وَنَسْرًا (٢٣) وَقَدْ أَضَلُّوا كَثِيرًا وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا ضَلَالًا (٢٤)
مِّمَّا خَطِيئَاتِهِمْ أُغْرِقُوا فَأُدْخِلُوا نَارًا فَلَمْ يَجِدُوا لَهُم مِّن دُونِ
اللَّهِ أَنصَارًا (٢٥) وَقَالَ نُوحٌ رَّبِّ لَا تَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ
دَيَّارًا (٢٦) إِنَّكَ إِن تَذَرْهُمْ يُضِلُّوا عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوا إِلَّا فَاجِرًا
كَفَّارًا (٢٧) رَّبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَن دَخَلَ بَيْتِيَ
مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا تَبَارًا (٢٨)

(10) maka aku katakan kepada mereka: "Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun,
(11) niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat,
(12) dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai.
(13) Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah?
(14) Padahal Dia sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan kejadian[1].
(15) Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat?
(16) Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita?
(17) Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya,
(18) kemudian Dia mengembalikan kamu ke dalam tanah dan mengeluarkan kamu (daripadanya pada hari kiamat) dengan sebenar-benarnya.
(19) Dan Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan,
(20) supaya kamu menjalani jalan-jalan yang luas di bumi itu".
(21) Nuh berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka telah mendurhakaiku, dan telah mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya tidak menambah kepadanya melainkan kerugian belaka,
(22) dan melakukan tipu-daya yang amat besar".
(23) Dan mereka berkata: "Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwaa', yaghuts, ya'uq dan nasr[2].
(24) Dan sesudahnya mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia); dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kesesatan.

Azab yang ditimpakan kepada kaum Nuh a.s.

(25) Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan lalu dimasukkan ke neraka, maka mereka tidak mendapat penolong-penolong bagi mereka selain dari Allah[3].
(26) Nuh berkata: "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorangpun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi.
(27) Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir.
(28) Ya Tuhanku! Ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kebinasaan".

PENUTUP: Surat Nuh menjelaskan dakwah Nabi Nuh a.s. kepada kaumnya dan tantangan mereka, kemudian azab yang ditimpakan kepada mereka.

HUBUNGAN SURAT NUH DENGAN SURAT AL JIN: 1. Kedua surat ini mempunyai persamaan antara lain: a. Menggambarkan da'wah nabi dan sikap lawan-lawannya. b.Menerangkan azab yang akan ditimpakan atas mereka yang durhaka. 2. Dalam surat Nuh, Allah memerintahkan supaya minta ampun kepada-Nya, niscaya Dia melimpahkan harta dan anak sedang dalam Al Jin dijelaskan bahwa mereka yang hidup di atas jalan yang benar, akan mendapat rezeki yang besar dari Allah.

---

berhasil maka Nabi Nuh a.s. melakukan kedua cara itu dengan sekaligus.

[1] Lihat surat Al Mu'minun ayat 12, 13 dan 14.

[2] Wadd, Suwaa', Yaghuts, Ya'uq dan Nasr adalah nama berhala-berhala yang terbesar pada qabilah-qabilah kaum Nuh, yang semula nama-nama orang saleh.

[3] Maksudnya: berhala-berhala mereka tidak dapat memberi pertolongan kepada mereka. Hanya Allah yang dapat menolong mereka. Tetapi karena mereka menyembah berhala, maka Allah tidak memberi pertolongan.

AL JIN

(JIN)

MUQADDIMAH: Surat Al Jin terdiri atas 28 ayat, termasuk golongan surat-surat Makkiyyah, diturunkan sesudah surat Al A'raaf.

Dinamai "Al Jin" (jin) diambil dari perkataan "Al Jin" yang terdapat pada ayat pertama surat ini. Pada ayat tersebut dan ayat-ayat berikutnya diterangkan bahwa jin sebagai makhluk halus telah mendengar pembacaan Al Qur'an dan mereka mengikuti ajaran Al Qur'an tersebut.

Pokok-pokok isinya: Pengetahuan tentang jin diperoleh Nabi Muhammad s.a.w. dengan jalan wahyu, pernyataan iman segolongan jin kepada Allah; jin ada yang mu'min ada pula yang kafir, janji Allah kepada jin dan manusia untuk melimpahkan rezeki-Nya kalau mereka mengikuti jalan yang lurus; janji perlindungan Allah terhadap Nabi Muhammad s.a.w. dan wahyu yang dibawanya.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

ISLAMNYA JIN SETELAH MENDENGAR AL QUR'AN.

(1) Katakanlah (hai Muhammad): "Telah diwahyukan kepadaku bahwasanya: sekumpulan jin telah mendengarkan (Al Qur'an), lalu mereka berkata: "Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al Qur'an yang menakjubkan, (2) (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seorangpun dengan Tuhan kami, (3) dan bahwasanya Maha Tinggi kebesaran Tuhan kami, Dia tidak beristeri dan tidak (pula) beranak. (4) Dan bahwasanya: orang yang kurang akal daripada kami dahulu selalu mengatakan (perkataan) yang melampaui batas terhadap Allah[1], (5) dan sesungguhnya kami mengira, bahwa manusia dan jin sekali-kali tidak akan mengatakan perkataan yang dusta terhadap Allah. (6) Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan[2] kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan. (7) Dan sesungguhnya mereka (jin) menyangka sebagaimana persangkaan kamu (orang-orang kafir Mekah), bahwa Allah sekali-kali tidak akan membangkitkan seorang (rasul)pun,

سُورَةُ الجِنِّ — ٧٢ — ٢٨

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا ﴿١﴾ يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ ۖ وَلَن نُّشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا ﴿٢﴾ وَأَنَّهُ تَعَالَىٰ جَدُّ رَبِّنَا مَا اتَّخَذَ صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا ﴿٣﴾ وَأَنَّهُ كَانَ يَقُولُ سَفِيهُنَا عَلَى اللَّهِ شَطَطًا ﴿٤﴾ وَأَنَّا ظَنَنَّا أَن لَّن تَقُولَ الْإِنسُ وَالْجِنُّ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا ﴿٥﴾ وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ﴿٦﴾ وَأَنَّهُمْ ظَنُّوا كَمَا ظَنَنتُمْ أَن لَّن يَبْعَثَ اللَّهُ أَحَدًا ﴿٧﴾ وَأَنَّا لَمَسْنَا السَّمَاءَ فَوَجَدْنَاهَا مُلِئَتْ حَرَسًا شَدِيدًا وَشُهُبًا ﴿٨﴾ وَأَنَّا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقَاعِدَ لِلسَّمْعِ ۖ فَمَن يَسْتَمِعِ الْآنَ يَجِدْ لَهُ شِهَابًا رَّصَدًا ﴿٩﴾ وَأَنَّا لَا نَدْرِي أَشَرٌّ أُرِيدَ بِمَن فِي الْأَرْضِ أَمْ أَرَادَ بِهِمْ رَبُّهُمْ رَشَدًا ﴿١٠﴾ وَأَنَّا مِنَّا الصَّالِحُونَ وَمِنَّا دُونَ ذَٰلِكَ ۖ كُنَّا طَرَائِقَ قِدَدًا ﴿١١﴾ وَأَنَّا ظَنَنَّا أَن لَّن نُّعْجِزَ اللَّهَ فِي الْأَرْضِ وَلَن نُّعْجِزَهُ هَرَبًا ﴿١٢﴾ وَأَنَّا لَمَّا سَمِعْنَا الْهُدَىٰ آمَنَّا بِهِ ۖ فَمَن يُؤْمِن بِرَبِّهِ فَلَا يَخَافُ بَخْسًا وَلَا رَهَقًا ﴿١٣﴾

(8) dan sesungguhnya kami telah mencoba mengetahui (rahasia) langit, maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api, (9) dan sesungguhnya kami dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mendengar-dengarkan (berita-beritanya). Tetapi sekarang[3] barangsiapa yang (mencoba) mendengar-dengarkan (seperti itu) tentu akan menjumpai panah api yang mengintai (untuk membakarnya). (10) Dan sesungguhnya kami tidak mengetahui (dengan adanya penjagaan itu) apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang yang di bumi ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan bagi mereka. (11) Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang saleh dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. Adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda. (12) Dan sesungguhnya kami mengetahui, bahwa kami sekali-kali tidak akan dapat melepaskan diri (dari kekuasaan) Allah di muka bumi dan sekali-kali tidak (pula) dapat melepaskan diri (daripada) Nya dengan lari.

---

[1] Yang dimaksud dengan perkataaan yang melampaui batas, ialah mengatakan bahwa Allah mempunyai isteri dan anak. Menurut Ibnu Katsir, perkataan ini diucapkan sebelum jin itu masuk Islam.

[2] Ada di antara orang-orang Arab bila mereka melintasi tempat yang sunyi, maka mereka minta perlindungan kepada jin yang mereka anggap berkuasa di tempat itu.

[3] Yang dimaksud dengan "sekarang" ialah waktu sesudah Nabi Muhammad s.a.w. diutus menjadi rasul.

وَأَنَّا مِنَّا الْمُسْلِمُونَ وَمِنَّا الْقَاسِطُونَ فَمَنْ أَسْلَمَ فَأُولَٰئِكَ
تَحَرَّوْا رَشَدًا (١٤) وَأَمَّا الْقَاسِطُونَ فَكَانُوا لِجَهَنَّمَ حَطَبًا (١٥)
وَأَلَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَاهُمْ مَاءً غَدَقًا (١٦) لِنَفْتِنَهُمْ
فِيهِ وَمَنْ يُعْرِضْ عَنْ ذِكْرِ رَبِّهِ يَسْلُكْهُ عَذَابًا صَعَدًا (١٧) وَأَنَّ
الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا (١٨) وَأَنَّهُ لَمَّا قَامَ عَبْدُ اللَّهِ
يَدْعُوهُ كَادُوا يَكُونُونَ عَلَيْهِ لِبَدًا (١٩) قُلْ إِنَّمَا أَدْعُو رَبِّي وَلَا أُشْرِكُ
بِهِ أَحَدًا (٢٠) قُلْ إِنِّي لَا أَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا رَشَدًا (٢١) قُلْ إِنِّي
لَنْ يُجِيرَنِي مِنَ اللَّهِ أَحَدٌ وَلَنْ أَجِدَ مِنْ دُونِهِ مُلْتَحَدًا (٢٢) إِلَّا بَلَاغًا
مِنَ اللَّهِ وَرِسَالَاتِهِ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَإِنَّ لَهُ نَارَ جَهَنَّمَ
خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا (٢٣) حَتَّىٰ إِذَا رَأَوْا مَا يُوعَدُونَ فَسَيَعْلَمُونَ
مَنْ أَضْعَفُ نَاصِرًا وَأَقَلُّ عَدَدًا (٢٤) قُلْ إِنْ أَدْرِي أَقَرِيبٌ
مَا تُوعَدُونَ أَمْ يَجْعَلُ لَهُ رَبِّي أَمَدًا (٢٥) عَالِمُ الْغَيْبِ فَلَا
يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ أَحَدًا (٢٦) إِلَّا مَنِ ارْتَضَىٰ مِنْ رَسُولٍ فَإِنَّهُ
يَسْلُكُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ رَصَدًا (٢٧) لِيَعْلَمَ أَنْ قَدْ أَبْلَغُوا
رِسَالَاتِ رَبِّهِمْ وَأَحَاطَ بِمَا لَدَيْهِمْ وَأَحْصَىٰ كُلَّ شَيْءٍ عَدَدًا (٢٨)

(13) Dan sesungguhnya kami tatkala mendengar petunjuk (Al Qur'an), kami beriman kepadanya. Barangsiapa beriman kepada Tuhannya, maka ia tidak takut akan pengurangan pahala dan tidak (takut pula) akan penambahan dosa dan kesalahan.

(14) Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang ta'at dan ada (pula) orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. Barangsiapa yang ta'at, maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus.

(15) Adapun orang-orang yang menyimpang dari kebenaran, maka mereka menjadi kayu api neraka Jahannam".

(16) Dan bahwasanya: jika mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezki yang banyak).

(17) Untuk Kami beri cobaan kepada mereka padanya. Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan Tuhannya, niscaya akan dimasukkan-Nya ke dalam azab yang amat berat.

(18) Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah.

(19) Dan bahwasanya tatkala hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembah-Nya (mengerjakan ibadat), hampir saja jin-jin itu desak mendesak mengerumuninya.

PEMELIHARAAN ALLAH TERHADAP WAHYU YANG DITURUNKAN KEPADA NABI

(20) Katakanlah: "Sesungguhnya aku hanya menyembah Tuhanku dan aku tidak mempersekutukan sesuatupun dengan-Nya".

(21) Katakanlah: "Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan sesuatu kemudharatanpun kepadamu dan tidak (pula) sesuatu kemanfa'atan".

(22) Katakanlah: "Sesungguhnya aku sekali-kali tiada seorangpun yang dapat melindungiku dari (azab) Allah dan sekali-kali tiada akan memperoleh tempat berlindung selain daripada-Nya".

(23) Akan tetapi (aku hanya) menyampaikan (peringatan) dari Allah dan risalah-Nya. Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya baginyalah neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya.

(24) Sehingga apabila mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka, maka mereka akan mengetahui siapakah yang lebih lemah penolongnya dan lebih sedikit bilangannya.

(25) Katakanlah: "Aku tidak mengetahui, apakah azab yang diancamkan kepadamu itu dekat ataukah Tuhanku menjadikan bagi (kedatangan) azab itu, masa yang panjang?".

(26) (Dia adalah Tuhan) Yang Mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang ghaib itu.

(27) Kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya.

(28) Supaya Dia mengetahui, bahwa sesungguhnya rasul-rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Tuhannya, sedang (sebenarnya) ilmu-Nya meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu persatu.

PENUTUP: Surat Al Jin menerangkan bahwa Al Qur'an di samping petunjuk bagi manusia juga sebagai petunjuk bagi jin.

HUBUNGAN SURAT AL JIN DENGAN SURAT AL MUZZAMMIL: 1.Surat Al Jin menerangkan ketakjuban segolongan jin yang mendengarkan pembacaan Al Qur'an, sedang pada surat Al Muzzammil Allah memerintahkan Nabi Muhammad s.a.w. membaca Al Qur'an pada waktu malam. 2. Pada surat Al Jin diterangkan bahwa orang-orang kafir Mekah selalu mengganggu Nabi Muhammad s.a.w. bila beliau sembahyang sedang surat Al Muzzammil memerintahkan agar Nabi Muhammad s.a.w. mengerjakan sembahyang malam untuk menguatkan jiwanya.

AL MUZZAMMIL
(ORANG YANG BERSELIMUT)

MUQADDIMAH: Surat Al Muzzammil terdiri atas 20 ayat, termasuk golongan surat-surat Makkiyyah, diturunkan sesudah surat Al Qalam. Dinamai "Al Muzzammil" (orang yang berselimut) diambil dari perkataan "Al Muzzammil" yang terdapat pada ayat pertama surat ini. Yang dimaksud dengan "orang yang berkemul" ialah Nabi Muhammad s.a.w.

Pokok-pokok isinya: Petunjuk-petunjuk yang harus dilakukan oleh Rasulullah s.a.w. untuk menguatkan rohani guna persiapan menerima wahyu, yaitu dengan bangun di malam hari untuk bersembahyang tahajjud, membaca Al Qur'an dengan tartil; bertasbih dan bertahmid; perintah bersabar terhadap celaan orang-orang yang mendustakan Rasul. Akhirnya kepada umat Islam diperintahkan untuk bersembahyang tahajjud, berjihad di jalan Allah, membaca Al Qur'an, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, membelanjakan harta di jalan Allah dan memohon ampunan kepada Allah s.w.t.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

PETUNJUK-PETUNJUK ALLAH KEPADA NABI MUHAMMAD S.A.W. UNTUK MEMPERSIAPKAN DIRI DALAM BERDA'WAH

Kewajiban shalat malam atas Nabi Muhammad s.a.w.

(1) Hai orang yang berselimut (Muhammad),
(2) bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari[1] kecuali sedikit (daripadanya),
(3) (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit,
(4) atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al Qur'an itu dengan perlahan-lahan.
(5) Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat.
(6) Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyu') dan bacaan di waktu itu lebih berkesan.
(7) Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak).
(8) Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadatlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan.
(9) (Dia-lah) Tuhan masyrik dan maghrib, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, maka ambillah Dia sebagai pelindung.

Beberapa petunjuk lainnya untuk Nabi Muhammad s.a.w.

(10) Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik.

[1] Sembahyang malam ini mula-mula wajib, sebelum turun ayat ke 20 dalam surat ini. Setelah turunnya ayat ke 20 ini hukumnya menjadi sunat.

سُورَةُ الْمُزَّمِّلِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمُزَّمِّلُ (١) قُمِ ٱلَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا (٢) نِّصْفَهُۥٓ أَوِ ٱنقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا
(٣) أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ ٱلْقُرْءَانَ تَرْتِيلًا (٤) إِنَّا سَنُلْقِى عَلَيْكَ قَوْلًا
ثَقِيلًا (٥) إِنَّ نَاشِئَةَ ٱلَّيْلِ هِىَ أَشَدُّ وَطْـًٔا وَأَقْوَمُ قِيلًا (٦) إِنَّ لَكَ فِى
ٱلنَّهَارِ سَبْحًا طَوِيلًا (٧) وَٱذْكُرِ ٱسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا (٨)
رَّبُّ ٱلْمَشْرِقِ وَٱلْمَغْرِبِ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ فَٱتَّخِذْهُ وَكِيلًا (٩) وَٱصْبِرْ
عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَٱهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا (١٠) وَذَرْنِى وَٱلْمُكَذِّبِينَ
أُو۟لِى ٱلنَّعْمَةِ وَمَهِّلْهُمْ قَلِيلًا (١١) إِنَّ لَدَيْنَآ أَنكَالًا وَجَحِيمًا (١٢)
وَطَعَامًا ذَا غُصَّةٍ وَعَذَابًا أَلِيمًا (١٣) يَوْمَ تَرْجُفُ ٱلْأَرْضُ وَٱلْجِبَالُ
وَكَانَتِ ٱلْجِبَالُ كَثِيبًا مَّهِيلًا (١٤) إِنَّآ أَرْسَلْنَآ إِلَيْكُمْ رَسُولًا شَٰهِدًا
عَلَيْكُمْ كَمَآ أَرْسَلْنَآ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ رَسُولًا (١٥) فَعَصَىٰ فِرْعَوْنُ ٱلرَّسُولَ
فَأَخَذْنَٰهُ أَخْذًا وَبِيلًا (١٦) فَكَيْفَ تَتَّقُونَ إِن كَفَرْتُمْ يَوْمًا يَجْعَلُ
ٱلْوِلْدَٰنَ شِيبًا (١٧) ٱلسَّمَآءُ مُنفَطِرٌۢ بِهِۦ ۚ كَانَ وَعْدُهُۥ مَفْعُولًا (١٨)
إِنَّ هَٰذِهِۦ تَذْكِرَةٌ ۖ فَمَن شَآءَ ٱتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِۦ سَبِيلًا (١٩)

(11) Dan biarkanlah Aku (saja) bertindak terhadap orang-orang yang mendustakan itu, orang-orang yang mempunyai kemewahan dan beri tangguhlah mereka barang sebentar.
(12) Karena sesungguhnya pada sisi Kami ada belenggu-belenggu yang berat dan neraka yang bernyala-nyala,
(13) dan makanan yang menyumbat di kerongkongan dan azab yang pedih.
(14) Pada hari bumi dan gunung-gunung bergoncangan, dan menjadilah gunung-gunung itu tumpukan-tumpukan pasir yang beterbangan.
(15) Sesungguhnya Kami telah mengutus kepada kamu (hai orang kafir Mekah) seorang Rasul, yang menjadi saksi terhadapmu, sebagaimana Kami telah mengutus (dahulu) seorang Rasul kepada Fir'aun.
(16) Maka Fir'aun mendurhakai Rasul itu, lalu Kami siksa dia dengan siksaan yang berat.
(17) Maka bagaimanakah kamu akan dapat memelihara dirimu jika kamu tetap kafir kepada hari yang menjadikan anak-anak beruban.
(18) Langit (pun) menjadi pecah belah pada hari itu karena Allah. Adalah janji-Nya itu pasti terlaksana.
(19) Sesungguhnya ini adalah suatu peringatan. Maka barangsiapa yang menghendaki niscaya ia

إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِن ثُلُثَيِ الَّيْلِ وَنِصْفَهُۥ وَثُلُثَهُۥ وَطَآئِفَةٌ
مِّنَ الَّذِينَ مَعَكَ ۚ وَاللَّهُ يُقَدِّرُ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۚ عَلِمَ أَن لَّن تُحْصُوهُ فَتَابَ
عَلَيْكُمْ ۖ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْءَانِ ۚ عَلِمَ أَن سَيَكُونُ مِنكُم مَّرْضَىٰ ۙ
وَءَاخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِى الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِن فَضْلِ اللَّهِ ۙ وَءَاخَرُونَ
يُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ اللَّهِ ۖ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ ۚ وَأَقِيمُوا الصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا
الزَّكَوٰةَ وَأَقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا ۚ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُم مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ
عِندَ اللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا ۚ وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌۢ ﴿٢٠﴾

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

يَٰٓأَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾
وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ﴿٥﴾ وَلَا تَمْنُن تَسْتَكْثِرُ ﴿٦﴾ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ﴿٧﴾
فَإِذَا نُقِرَ فِى النَّاقُورِ ﴿٨﴾ فَذَٰلِكَ يَوْمَئِذٍ يَوْمٌ عَسِيرٌ ﴿٩﴾ عَلَى الْكَٰفِرِينَ
غَيْرُ يَسِيرٍ ﴿١٠﴾ ذَرْنِى وَمَنْ خَلَقْتُ وَحِيدًا ﴿١١﴾ وَجَعَلْتُ لَهُۥ مَالًا
مَّمْدُودًا ﴿١٢﴾ وَبَنِينَ شُهُودًا ﴿١٣﴾ وَمَهَّدتُّ لَهُۥ تَمْهِيدًا ﴿١٤﴾ ثُمَّ يَطْمَعُ
أَنْ أَزِيدَ ﴿١٥﴾ كَلَّآ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ لِءَايَٰتِنَا عَنِيدًا ﴿١٦﴾ سَأُرْهِقُهُۥ صَعُودًا ﴿١٧﴾

menempuh jalan (yang menyampaikannya) kepada Tuhannya.

BEBERAPA PETUNJUK BAGI KAUM MUSLIMIN.

(20) Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. Dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Qur'an. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi yang berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Qur'an dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. Dan mohonlah ampunan kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

PENUTUP: Surat Al Muzzammil menerangkan hal-hal yang berhubungan dengan petunjuk-petunjuk Allah untuk menguatkan jiwa bagi seseorang yang akan melakukan tugas yang berat.

HUBUNGAN SURAT AL MUZZAMMIL DENGAN SURAT AL MUDDATSTSIR:

1. Kedua surat ini sama-sama dimulai dengan seruan kepada Nabi Muhammad s.a.w. 2. Surat Al Muzzammil berisi perintah bangun di malam hari bersembahyang tahajjud dan memahami Al Qur'an untuk menguatkan jiwa seseorang sedang surat Al Muddatstsir berisi perintah melakukan dakwah, menyucikan diri, dan bersabar.

AL MUDDATSTSIR
(ORANG YANG BERKEMUL)

MUQADDIMAH: Surat Al Muddatstsir terdiri atas 56 ayat, termasuk golongan surat-surat Makkiyyah, diturunkan sesudah surat Al Muzzammil.

Dinamai "Al Muddatstsir" (orang yang berkemul). diambil dari perkataan "Al Muddatstsir" yang terdapat pada ayat pertama surat ini.

Pokok-pokok isinya: Perintah untuk mulai berdakwah mengagungkan Allah, membersihkan pakaian, menjauhi maksiat, memberikan sesuatu dengan ikhlas dan bersabar dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah; Allah akan mengazab orang-orang yang menentang Nabi Muhammad s.a.w. dan mendustakan Al Qur'an; tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang telah ia usahakan.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

PERINTAH KEPADA NABI UNTUK BERDA'WAH.

Beberapa petunjuk dalam berda'wah

(1) Hai orang yang berkemul (berselimut),
(2) bangunlah, lalu berilah peringatan!
(3) dan Tuhanmu agungkanlah,
(4) dan pakaianmu bersihkanlah,
(5) dan perbuatan dosa (menyembah berhala) tinggalkanlah,
(6) dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak.
(7) Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.
(8) Apabila ditiup sangkakala,
(9) maka waktu itu adalah waktu (datangnya) hari yang sulit,

إِنَّهُۥ فَكَّرَ وَقَدَّرَ ﴿١٨﴾ فَقُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ ﴿١٩﴾ ثُمَّ قُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ ﴿٢٠﴾ ثُمَّ نَظَرَ
﴿٢١﴾ ثُمَّ عَبَسَ وَبَسَرَ ﴿٢٢﴾ ثُمَّ أَدْبَرَ وَٱسْتَكْبَرَ ﴿٢٣﴾ فَقَالَ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ
يُؤْثَرُ ﴿٢٤﴾ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا قَوْلُ ٱلْبَشَرِ ﴿٢٥﴾ سَأُصْلِيهِ سَقَرَ ﴿٢٦﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ
مَا سَقَرُ ﴿٢٧﴾ لَا تُبْقِى وَلَا تَذَرُ ﴿٢٨﴾ لَوَّاحَةٌ لِّلْبَشَرِ ﴿٢٩﴾ عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ
﴿٣٠﴾ وَمَا جَعَلْنَآ أَصْحَٰبَ ٱلنَّارِ إِلَّا مَلَٰٓئِكَةً ۙ وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً
لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِيَسْتَيْقِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ وَيَزْدَادَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِيمَٰنًا
وَلَا يَرْتَابَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْمُؤْمِنُونَ ۙ وَلِيَقُولَ ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ
وَٱلْكَٰفِرُونَ مَاذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِهَٰذَا مَثَلًا ۚ كَذَٰلِكَ يُضِلُّ ٱللَّهُ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِى
مَن يَشَآءُ ۚ وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ ۚ وَمَا هِىَ إِلَّا ذِكْرَىٰ لِلْبَشَرِ ﴿٣١﴾ كَلَّا
وَٱلْقَمَرِ ﴿٣٢﴾ وَٱلَّيْلِ إِذْ أَدْبَرَ ﴿٣٣﴾ وَٱلصُّبْحِ إِذَآ أَسْفَرَ ﴿٣٤﴾ إِنَّهَا لَإِحْدَى
ٱلْكُبَرِ ﴿٣٥﴾ نَذِيرًا لِّلْبَشَرِ ﴿٣٦﴾ لِمَن شَآءَ مِنكُمْ أَن يَتَقَدَّمَ أَوْ يَتَأَخَّرَ ﴿٣٧﴾ كُلُّ
نَفْسٍۭ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾ إِلَّآ أَصْحَٰبَ ٱلْيَمِينِ ﴿٣٩﴾ فِى جَنَّٰتٍ يَتَسَآءَلُونَ
﴿٤٠﴾ عَنِ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٤١﴾ مَا سَلَكَكُمْ فِى سَقَرَ ﴿٤٢﴾ قَالُوا۟ لَمْ نَكُ مِنَ
ٱلْمُصَلِّينَ ﴿٤٣﴾ وَلَمْ نَكُ نُطْعِمُ ٱلْمِسْكِينَ ﴿٤٤﴾ وَكُنَّا نَخُوضُ مَعَ
ٱلْخَآئِضِينَ ﴿٤٥﴾ وَكُنَّا نُكَذِّبُ بِيَوْمِ ٱلدِّينِ ﴿٤٦﴾ حَتَّىٰٓ أَتَىٰنَا ٱلْيَقِينُ ﴿٤٧﴾

(10) bagi orang-orang kafir lagi tidak mudah.

Orang yang ingkar urusannya kepada Allah

(11) Biarkanlah Aku bertindak terhadap orang yang Aku telah menciptakannya sendirian[1].
(12) Dan Aku jadikan baginya harta benda yang banyak,
(13) dan anak-anak yang selalu bersama dia,
(14) dan Ku lapangkan baginya (rezki dan kekuasaan) dengan selapang-lapangnya,
(15) kemudian dia ingin sekali supaya Aku menambahnya.
(16) Sekali-kali tidak (akan Aku tambah), karena sesungguhnya dia menentang ayat-ayat Kami (Al Qur'an).
(17) Aku akan membebaninya mendaki pendakian yang memayahkan.
(18) Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkannya),
(19) maka celakalah dia! Bagaimanakah dia menetapkan?,
(20) Kemudian celakalah dia! Bagaimanakah dia menetapkan?,
(21) Kemudian dia memikirkan,
(22) sesudah itu dia bermasam muka dan merengut,
(23) kemudian dia berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri,
(24) lalu dia berkata: "(Al Qur'an) ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu),
(25) ini tidak lain hanyalah perkataan manusia".
(26) Aku akan memasukkannya ke dalam (neraka) Saqar.
(27) Tahukah kamu apa (neraka) Saqar itu?
(28) Saqar itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan[2].
(29) (Neraka Saqar) adalah pembakar kulit manusia.
(30) Di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga).
(31) Dan tiada Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat; dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan untuk jadi cobaan bagi orang-orang kafir, supaya orang-orang yang diberi Al Kitab menjadi yakin dan supaya orang yang beriman bertambah imannya dan supaya orang-orang yang diberi Al-Kitab dan orang-orang mu'min itu tidak ragu-ragu dan supaya orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (mengatakan): "Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai suatu perumpamaan?". Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri. Dan Saqar itu tiada lain hanyalah peringatan bagi manusia.

Yang menerima da'wah akan mendapat pahala dan yang menolaknya akan masuk neraka

(32) Sekali-kali tidak[3], demi bulan,
(33) dan malam ketika telah berlalu,
(34) dan subuh apabila mulai terang.
(35) Sesungguhnya Saqar itu adalah salah satu bencana yang amat besar,
(36) sebagai ancaman bagi manusia.
(37) (yaitu) bagi siapa di antaramu yang berkehendak akan maju atau mundur[4].
(38) Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya,
(39) kecuali golongan kanan,

---

[1] Ayat ini dan beberapa ayat berikutnya diturunkan mengenai seorang kafir Mekah, pemimpin Quraisy bernama Al Walid bin Mughirah.

[2] Yang dimaksud dengan "tidak meninggalkan dan tidak membiarkan" ialah apa yang dilemparkan ke dalam neraka itu diazabnya sampai binasa kemudian dikembalikannya sebagai semula untuk diazab kembali.

[3] "Sekali-sekali tidak" adalah bantahan terhadap ucapan-ucapan orang-orang musyrik yang mengingkari hal-hal tersebut di atas.

[4] Yang dimaksud dengan "maju" ialah maju menerima peringatan dan yang dimaksud dengan "mundur" ialah tidak mau menerima peringatan.

فَمَا تَنفَعُهُمْ شَفَٰعَةُ ٱلشَّٰفِعِينَ ﴿٤٨﴾ فَمَا لَهُمْ عَنِ ٱلتَّذْكِرَةِ مُعْرِضِينَ ﴿٤٩﴾ كَأَنَّهُمْ حُمُرٌ مُّسْتَنفِرَةٌ ﴿٥٠﴾ فَرَّتْ مِن قَسْوَرَةٍ ﴿٥١﴾ بَلْ يُرِيدُ كُلُّ ٱمْرِئٍ مِّنْهُمْ أَن يُؤْتَىٰ صُحُفًا مُّنَشَّرَةً ﴿٥٢﴾ كَلَّا بَل لَّا يَخَافُونَ ٱلْءَاخِرَةَ ﴿٥٣﴾ كَلَّآ إِنَّهُۥ تَذْكِرَةٌ ﴿٥٤﴾ فَمَن شَآءَ ذَكَرَهُۥ ﴿٥٥﴾ وَمَا يَذْكُرُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ هُوَ أَهْلُ ٱلتَّقْوَىٰ وَأَهْلُ ٱلْمَغْفِرَةِ ﴿٥٦﴾

سُورَةُ الْقِيَامَةِ

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

لَآ أُقْسِمُ بِيَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ ﴿١﴾ وَلَآ أُقْسِمُ بِٱلنَّفْسِ ٱللَّوَّامَةِ ﴿٢﴾ أَيَحْسَبُ ٱلْإِنسَٰنُ أَلَّن نَّجْمَعَ عِظَامَهُۥ ﴿٣﴾ بَلَىٰ قَٰدِرِينَ عَلَىٰٓ أَن نُّسَوِّىَ بَنَانَهُۥ ﴿٤﴾ بَلْ يُرِيدُ ٱلْإِنسَٰنُ لِيَفْجُرَ أَمَامَهُۥ ﴿٥﴾ يَسْـَٔلُ أَيَّانَ يَوْمُ ٱلْقِيَٰمَةِ ﴿٦﴾ فَإِذَا بَرِقَ ٱلْبَصَرُ ﴿٧﴾ وَخَسَفَ ٱلْقَمَرُ ﴿٨﴾ وَجُمِعَ ٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ ﴿٩﴾ يَقُولُ ٱلْإِنسَٰنُ يَوْمَئِذٍ أَيْنَ ٱلْمَفَرُّ ﴿١٠﴾ كَلَّا لَا وَزَرَ ﴿١١﴾ إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ ٱلْمُسْتَقَرُّ ﴿١٢﴾ يُنَبَّؤُا۟ ٱلْإِنسَٰنُ يَوْمَئِذٍۭ بِمَا قَدَّمَ وَأَخَّرَ ﴿١٣﴾ بَلِ ٱلْإِنسَٰنُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ بَصِيرَةٌ ﴿١٤﴾ وَلَوْ أَلْقَىٰ مَعَاذِيرَهُۥ ﴿١٥﴾ لَا تُحَرِّكْ بِهِۦ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِۦٓ ﴿١٦﴾ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُۥ وَقُرْءَانَهُۥ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْنَٰهُ فَٱتَّبِعْ قُرْءَانَهُۥ ﴿١٨﴾ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُۥ ﴿١٩﴾

(40) berada di dalam surga, mereka tanya menanya,
(41) tentang (keadaan) orang-orang yang berdosa,
(42) "Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?"
(43) Mereka menjawab: "Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat,
(44) dan kami tidak (pula) memberi makan orang miskin,
(45) dan adalah kami membicarakan yang bathil, bersama dengan orang-orang yang membicarakannya,
(46) dan adalah kami mendustakan hari pembalasan,
(47) hingga datang kepada kami kematian".
(48) Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafa'at dari orang-orang yang memberikan syafa'at.
(49) Maka mengapa mereka (orang-orang kafir) berpaling dari peringatan (Allah)?",
(50) seakan-akan mereka itu keledai liar yang lari terkejut,
(51) lari daripada singa.
(52) Bahkan tiap-tiap orang dari mereka berkehendak supaya diberikan kepadanya lembaran-lembaran yang terbuka.
(53) Sekali-kali tidak. Sebenarnya mereka tidak takut kepada negeri akhirat.
(54) Sekali-kali tidak demikian halnya. Sesungguhnya Al Qur'an itu adalah peringatan.
(55) Maka barangsiapa menghendaki, niscaya dia mengambil pelajaran daripadanya (Al Qur'an).
(56) Dan mereka tidak akan mengambil pelajaran daripadanya kecuali (jika) Allah menghendakinya. Dia (Allah) adalah Tuhan Yang patut (kita) bertakwa kepada-Nya dan berhak memberi ampun.

PENUTUP: Surat ini mengandung perintah Allah kepada Nabi Muhammad s.a.w. untuk melakukan dakwah, disertai ancaman bagi orang yang menghalang-halangi dakwah.

HUBUNGAN SURAT AL MUDDATSTSIR DENGAN SURAT AL QIYAMAH: 1. Surat Al Muddatstsir menerangkan bahwa walaupun keterangan apa saja yang dikemukakan kepada orang kafir mereka tidak percaya kepada adanya hari akhirat dan tidak takut kepadanya, sedang pada surat Al Qiyaamah, Allah menegaskan bahwa hari kiamat itu pasti terjadi disertai dengan bukti-buktinya. 2. Dalam surat Al Muddatstsir diterangkan bahwa orang-orang kafir mendustakan Al Qur'an, sedang dalam surat Al Qiyaamah Allah menjamin tetapnya Al Qur'an dalam ingatan Nabi dan mengajarkan bacaannya.

AL QIYAAMAH
(HARI KIAMAT)

MUQADDIMAH: Surat Al Qiyaamah terdiri atas 40 ayat, termasuk golongan surat-surat Makkiyyah, diturunkan sesudah surat Al Qaari'ah. Dinamai "Al Qiyaamah" (hari kiamat) diambil dari perkataan "Al Qiyaamah" yang terdapat pada ayat pertama surat ini.

Pokok-pokok isinya: Kepastian terjadinya hari kiamat dan huru-hara yang terjadi padanya; jaminan Allah terhadap ayat-ayat Al Qur'an dalam dada Nabi sehingga Nabi tidak lupa tentang urutan arti dan pembacaannya; celaan Allah kepada orang-orang musyrik yang lebih mencintai dunia dan meninggalkan akhirat; keadaan manusia di waktu sakaratil maut.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

HARI KIAMAT DAN HURU HARANYA

Kekuasaan Allah menghidupkan manusia seperti semula

(1) Aku bersumpah dengan hari kiamat,
(2) dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)[1].
(3) Apakah manusia mengira, bahwa kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang

[1] Maksudnya: bila ia berbuat kebaikan ia juga menyesal kenapa ia tidak berbuat lebih banyak, apalagi kalau ia berbuat kejahatan.

belulangnya?

(4) Bukan demikian, sebenarnya Kami kuasa menyusun (kembali) jari jemarinya dengan sempurna.

(5) Bahkan manusia itu hendak membuat maksiat terus menerus.

(6) Ia bertanya: "Bilakah hari kiamat itu?"

(7) Maka apabila mata terbelalak (ketakutan), (8) dan apabila bulan telah hilang cahayanya, (9) dan matahari dan bulan dikumpulkan,

(10) pada hari itu manusia berkata: "Ke mana tempat lari?"

(11) Sekali-kali tidak! Tidak ada tempat berlindung!

(12) Hanya kepada Tuhanmu sajalah pada hari itu tempat kembali.

(13) Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya.

(14) Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri[1],

(15) meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya.

Tertib ayat-ayat dan surat-surat dalam Al Qur'an menurut ketentuan Allah

(16) Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai) nya[2].

(17) Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya.

(18) Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu.

(19) Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah penjelasannya.

(20) Sekali-kali janganlah demikian. Sebenarnya kamu (hai manusia) mencintai kehidupan dunia, (21) dan meninggalkan (kehidupan) akhirat. (22) Wajah-wajah (orang-orang mu'min) pada hari itu berseri-seri.

(23) Kepada Tuhannyalah mereka melihat. (24) Dan wajah-wajah (orang kafir) pada hari itu muram,

(25) mereka yakin bahwa akan ditimpakan kepadanya malapetaka yang amat dahsyat.

Keadaan manusia di saat sakaratul maut.

(26) Sekali-kali jangan. Apabila nafas (seseorang) telah (mendesak) sampai ke kerongkongan,

(27) dan dikatakan (kepadanya): "Siapakah yang dapat menyembuhkan?",

(28) dan dia yakin bahwa sesungguhnya itulah waktu perpisahan (dengan dunia),

(29) dan bertaut betis (kiri) dengan betis (kanan)[3],

(30) kepada Tuhanmulah pada hari itu kamu dihalau.

(31) Dan ia tidak mau membenarkan (Rasul dan Al Qur'an) dan tidak mau mengerjakan shalat,

(32) tetapi ia mendustakan (Rasul) dan berpaling (dari kebenaran),

(33) kemudian ia pergi kepada ahlinya dengan berlagak (sombong).

(34) Kecelakaanlah bagimu (hai orang kafir) dan kecelakaanlah bagimu,

(35) kemudian kecelakaanlah bagimu (hai orang kafir) dan kecelakaanlah bagimu[4].

Manusia dijadikan Allah tidak dengan sia-sia

(36) Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung-jawaban)?

(37) Bukankah dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim),

(38) kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya, dan menyempurnakannya,

(39) lalu Allah menjadikan daripadanya sepasang: laki laki dan perempuan.

(40) Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati?

PENUTUP: Surat Al Qiyaamah menerangkan tentang hari kiamat, disertai dengan bukti-buktinya dan keadaan pada hari kiamat tersebut.

HUBUNGAN SURAT AL QIYAAMAH DENGAN SURAT AL INSAAN:

1. Surat Al Qiyaamah diakhiri dengan peringatan kepada manusia akan asal kejadiannya, sedang surat Al Insaan dimulai pula dengan peringatan tersebut serta memberinya petunjuk akan jalan yang membawa manusia kepada kesempurnaan.
2. Kedua surat ini sama-sama mencela orang-orang yang lebih mencintai dunia dan meninggalkan akhirat. 3. Surat Al Qiyaamah menerangkan huru-hara pada hari kiamat dan azab yang dialami orang-orang kafir di waktu itu, sedang surat Al Insaan menerangkan keadaan yang dialami orang-orang yang bertakwa dan berbakti, di akhirat dan di dalam surga nanti.

---

[1] Maksud ayat ini ialah, bahwa anggota-anggota badan manusia menjadi saksi terhadap pekerjaan yang telah mereka lakukan seperti tersebut dalam surat An Nur ayat 24.

[2] Lihat not ayat 114 Surat Thaahaa.

[3] Karena hebatnya penderitaan di saat akan mati dan ketakutan akan meninggalkan dunia dan menghadapi akhirat.

[4] Kutukan terhadap orang kafir ini diulang-ulang sampai empat kali: pertama di saat ia akan mati, kedua ketika ia dalam kubur, ketiga pada waktu hari berbangkit dan keempat dalam neraka jahannam.

AL INSAAN
(MANUSIA)

MUQADDIMAH: Surat Al Insan terdiri atas 31 ayat, termasuk golongan surat-surat Madaniyyah, diturunkan sesudah surat Ar Rahman. Dinamai "Al Insaan" (manusia) diambil dari perkataan "Al Insaan" yang terdapat pada ayat pertama surat ini **Pokok-pokok isinya:** Penciptaan manusia; petunjuk-petunjuk untuk mencapai kehidupan yang sempurna dengan menempuh jalan yang lurus; memenuhi nazar, memberi makan orang miskin dan anak yatim serta orang yang ditawan karena Allah; takut kepada hari kiamat; mengerjakan sembahyang dan sembahyang tahajjud dan bersabar dalam menjalankan hukum Allah, ganjaran terhadap orang yang mengikuti petunjuk dan ancaman terhadap orang yang mengingkarinya.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

KEHIDUPAN MANUSIA MENUJU KESEMPURNAAN.

Proses kejadian manusia

(1) Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?

(2) Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur[1] yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat.

(3) Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir.

(4) Sesungguhnya Kami menyediakan bagi orang-orang kafir rantai, belenggu dan neraka yang menyala-nyala.

Balasan Allah kepada orang-orang yang berbuat kebajikan dan tingkatan-tingkatan balasan itu

(5) Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur[2].

(6) (yaitu) mata air (dalam surga) yang daripadanya hamba-hamba Allah minum, yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya.

(7) Mereka menunaikan nazar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana.

كلا بل تحبون العاجلة ﴿٢٠﴾ وتذرون الآخرة ﴿٢١﴾ وجوه يومئذ ناضرة ﴿٢٢﴾
إلى ربها ناظرة ﴿٢٣﴾ ووجوه يومئذ باسرة ﴿٢٤﴾ تظن أن يفعل بها فاقرة ﴿٢٥﴾
كلا إذا بلغت التراقي ﴿٢٦﴾ وقيل من راق ﴿٢٧﴾ وظن أنه الفراق ﴿٢٨﴾ والتفت
الساق بالساق ﴿٢٩﴾ إلى ربك يومئذ المساق ﴿٣٠﴾ فلا صدق ولا صلى
﴿٣١﴾ ولكن كذب وتولى ﴿٣٢﴾ ثم ذهب إلى أهله يتمطى ﴿٣٣﴾ أولى لك
فأولى ﴿٣٤﴾ ثم أولى لك فأولى ﴿٣٥﴾ أيحسب الإنسان أن يترك سدى ﴿٣٦﴾
ألم يك نطفة من مني يمنى ﴿٣٧﴾ ثم كان علقة فخلق فسوى ﴿٣٨﴾ فجعل منه
الزوجين الذكر والأنثى ﴿٣٩﴾ أليس ذلك بقادر على أن يحيي الموتى ﴿٤٠﴾

سورة الإنسان

بسم الله الرحمن الرحيم

هل أتى على الإنسان حين من الدهر لم يكن شيئا مذكورا ﴿١﴾
إنا خلقنا الإنسان من نطفة أمشاج نبتليه فجعلناه سميعا
بصيرا ﴿٢﴾ إنا هديناه السبيل إما شاكرا وإما كفورا ﴿٣﴾
إنا أعتدنا للكافرين سلاسل وأغلالا وسعيرا ﴿٤﴾ إن
الأبرار يشربون من كأس كان مزاجها كافورا ﴿٥﴾

(8) Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan.

(9) Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih.

(10) Sesungguhnya Kami takut akan (azab) Tuhan kami pada suatu hari yang (di hari itu) orang-orang bermuka masam penuh kesulitan.

(11) Maka Tuhan memelihara mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati.

(12) Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka (dengan) surga dan (pakaian) sutera,

(13) di dalamnya mereka duduk bertelekan di atas dipan, mereka tidak merasakan di dalamnya (teriknya) matahari dan tidak pula dingin yang bersangatan.

(14) Dan naungan (pohon-pohon surga itu) dekat di atas mereka dan buahnya dimudahkan memetiknya semudah-mudahnya.

---

[1] Maksudnya: bercampur antara benih lelaki dengan perempuan.

[2] Kafur ialah nama suatu mata air di surga yang airnya putih dan baunya sedap serta enak sekali rasanya.
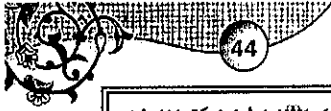
عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ اللَّهِ يُفَجِّرُونَهَا تَفْجِيرًا ﴿٦﴾ يُوفُونَ بِالنَّذْرِ وَيَخَافُونَ
يَوْمًا كَانَ شَرُّهُ مُسْتَطِيرًا ﴿٧﴾ وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا
وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ﴿٨﴾ إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا
﴿٩﴾ إِنَّا نَخَافُ مِن رَّبِّنَا يَوْمًا عَبُوسًا قَمْطَرِيرًا ﴿١٠﴾ فَوَقَاهُمُ اللَّهُ شَرَّ ذَٰلِكَ
الْيَوْمِ وَلَقَّاهُمْ نَضْرَةً وَسُرُورًا ﴿١١﴾ وَجَزَاهُم بِمَا صَبَرُوا جَنَّةً وَحَرِيرًا
﴿١٢﴾ مُّتَّكِئِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَائِكِ لَا يَرَوْنَ فِيهَا شَمْسًا وَلَا زَمْهَرِيرًا ﴿١٣﴾
وَدَانِيَةً عَلَيْهِمْ ظِلَالُهَا وَذُلِّلَتْ قُطُوفُهَا تَذْلِيلًا ﴿١٤﴾ وَيُطَافُ عَلَيْهِم بِآنِيَةٍ
مِّن فِضَّةٍ وَأَكْوَابٍ كَانَتْ قَوَارِيرَا ﴿١٥﴾ قَوَارِيرَا مِن فِضَّةٍ قَدَّرُوهَا تَقْدِيرًا ﴿١٦﴾
وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنجَبِيلًا ﴿١٧﴾ عَيْنًا فِيهَا تُسَمَّىٰ سَلْسَبِيلًا
﴿١٨﴾ ۞ وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُونَ إِذَا رَأَيْتَهُمْ حَسِبْتَهُمْ لُؤْلُؤًا مَّنثُورًا
﴿١٩﴾ وَإِذَا رَأَيْتَ ثَمَّ رَأَيْتَ نَعِيمًا وَمُلْكًا كَبِيرًا ﴿٢٠﴾ عَالِيَهُمْ ثِيَابُ سُندُسٍ
خُضْرٌ وَإِسْتَبْرَقٌ وَحُلُّوا أَسَاوِرَ مِن فِضَّةٍ وَسَقَاهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا
طَهُورًا ﴿٢١﴾ إِنَّ هَٰذَا كَانَ لَكُمْ جَزَاءً وَكَانَ سَعْيُكُم مَّشْكُورًا ﴿٢٢﴾ إِنَّا
نَحْنُ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ تَنزِيلًا ﴿٢٣﴾ فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تُطِعْ
مِنْهُمْ آثِمًا أَوْ كَفُورًا ﴿٢٤﴾ وَاذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٢٥﴾

(15) Dan diedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak dan piala-piala yang bening laksana kaca,
(16) (yaitu) kaca-kaca (yang terbuat) dari perak yang telah diukur mereka dengan sebaik-baiknya.
(17) Di dalam surga itu mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe.
(18) (Yang didatangkan dari) sebuah mata air surga yang dinamakan salsabil.
(19) Dan mereka dikelilingi oleh pelayan-pelayan muda yang tetap muda. Apabila kamu melihat mereka kamu akan mengira mereka, mutiara yang bertaburan.
(20) Dan apabila kamu melihat di sana (surga), niscaya kamu akan melihat berbagai macam keni'matan dan kerajaan yang besar.
(21) Mereka memakai pakaian sutera halus yang hijau dan sutera tebal dan dipakaikan kepada mereka gelang terbuat dari perak, dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih.
(22) Sesungguhnya ini adalah balasan untukmu, dan usahamu adalah disyukuri (diberi balasan).

Tuntunan-tuntunan Allah kepada Muhammad s.a.w.

(23) Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al Qur'an kepadamu (hai Muhammad) dengan berangsur-angsur.
(24) Maka bersabarlah kamu untuk (melaksanakan) ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu ikuti orang yang berdosa dan orang yang kafir di antara mereka.
(25) Dan sebutlah nama Tuhanmu pada (waktu) pagi dan petang.
(26) Dan pada sebagian dari malam, maka sujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya pada bagian yang panjang di malam hari.
(27) Sesungguhnya mereka (orang kafir) menyukai kehidupan dunia dan mereka tidak memperdulikan kesudahan mereka, pada hari yang berat (hari akhirat).
(28) Kami telah menciptakan mereka dan menguatkan persendian tubuh mereka, apabila Kami menghendaki, Kami sungguh-sungguh mengganti (mereka) dengan orang-orang yang serupa dengan mereka.
(29) Sesungguhnya (ayat-ayat) ini adalah suatu peringatan, maka barangsiapa menghendaki (kebaikan bagi dirinya) niscaya dia mengambil jalan kepada Tuhannya.
(30) Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.
(31) Dia memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya (surga). Dan bagi orang-orang zalim disediakan-Nya azab yang pedih.

PENUTUP: Surat Al Insaan menerangkan bahwa setelah manusia diciptakan, manusia diberi petunjuk untuk mencari kehidupan yang sempurna, ada yang mengikuti dan ada yang tidak mengikutinya, ganjaran bagi mereka yang mengikuti dan ancaman bagi mereka yang tidak mengikutinya.

HUBUNGAN SURAT AL INSAAN DENGAN SURAT AL MURSALAAT: 1. Surat Al Insaan menerangkan tentang ancaman Allah terhadap orang-orang yang durhaka, sedang pada Surat Al Mursalaat Allah bersumpah bahwa semua ancamannya itu pasti terjadi. 2. Surat Al Insaan menerangkan tentang kejadian manusia secara umum, sedang surat Al Mursalaat menerangkan kejadian itu secara terperinci.

وَمِنَ ٱلَّيْلِ فَٱسْجُدْ لَهُۥ وَسَبِّحْهُ لَيْلًا طَوِيلًا ﴿٢٦﴾ إِنَّ
هَٰٓؤُلَآءِ يُحِبُّونَ ٱلْعَاجِلَةَ وَيَذَرُونَ وَرَآءَهُمْ يَوْمًا ثَقِيلًا ﴿٢٧﴾ نَّحْنُ
خَلَقْنَٰهُمْ وَشَدَدْنَآ أَسْرَهُمْ ۖ وَإِذَا شِئْنَا بَدَّلْنَآ أَمْثَٰلَهُمْ تَبْدِيلًا
﴿٢٨﴾ إِنَّ هَٰذِهِۦ تَذْكِرَةٌ ۖ فَمَن شَآءَ ٱتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِۦ سَبِيلًا ﴿٢٩﴾
وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٣٠﴾
يُدْخِلُ مَن يَشَآءُ فِى رَحْمَتِهِۦ ۚ وَٱلظَّٰلِمِينَ أَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًۢا ﴿٣١﴾

سُورَةُ الْمُرْسَلَاتِ

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

وَٱلْمُرْسَلَٰتِ عُرْفًا ﴿١﴾ فَٱلْعَٰصِفَٰتِ عَصْفًا ﴿٢﴾ وَٱلنَّٰشِرَٰتِ نَشْرًا ﴿٣﴾
فَٱلْفَٰرِقَٰتِ فَرْقًا ﴿٤﴾ فَٱلْمُلْقِيَٰتِ ذِكْرًا ﴿٥﴾ عُذْرًا أَوْ نُذْرًا ﴿٦﴾ إِنَّمَا
تُوعَدُونَ لَوَٰقِعٌ ﴿٧﴾ فَإِذَا ٱلنُّجُومُ طُمِسَتْ ﴿٨﴾ وَإِذَا ٱلسَّمَآءُ فُرِجَتْ
﴿٩﴾ وَإِذَا ٱلْجِبَالُ نُسِفَتْ ﴿١٠﴾ وَإِذَا ٱلرُّسُلُ أُقِّتَتْ ﴿١١﴾ لِأَىِّ يَوْمٍ أُجِّلَتْ
﴿١٢﴾ لِيَوْمِ ٱلْفَصْلِ ﴿١٣﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا يَوْمُ ٱلْفَصْلِ ﴿١٤﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ
لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿١٥﴾ أَلَمْ نُهْلِكِ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٦﴾ ثُمَّ نُتْبِعُهُمُ ٱلْءَاخِرِينَ
﴿١٧﴾ كَذَٰلِكَ نَفْعَلُ بِٱلْمُجْرِمِينَ ﴿١٨﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿١٩﴾

AL MURSALAAT

(MALAIKAT-MALAIKAT YANG DIUTUS)

MUQADDIMAH: Surat Al Mursalaat terdiri atas 50 ayat, termasuk golongan surat-surat Makkiyyah, diturunkan sesudah Surat Al Humazah. Dinamai "Al Mursalaat" (Malaikat-Malaikat yang diutus), diambil dari perkataan "Al Mursalaat" yang terdapat pada ayat pertama surat ini.

Pokok-pokok isinya: Penegasan Allah bahwa semua yang diancamkan-Nya pasti terjadi; peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelum hari berbangkit; peringatan Allah akan kehancuran umat-umat yang dahulu yang mendustakan nabi-nabi dan asal kejadian manusia dari air yang hina; keadaan orang kafir dan orang mu'min di hari kiamat.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

KEADAAN MANUSIA DI HARI KEPUTUSAN.

Segala ancaman Allah pasti terjadi

(1) Demi malaikat-malaikat yang diutus untuk membawa kebaikan,
(2) dan (malaikat-malaikat) yang terbang dengan kencangnya[1],
(3) dan (malaikat-malaikat) yang menyebarkan (rahmat Tuhannya) dengan seluas-luasnya[2],
(4) dan (malaikat-malaikat) yang membedakan (antara yang hak dan yang bathil) dengan sejelas-jelasnya,
(5) dan (malaikat-malaikat) yang menyampaikan wahyu,
(6) untuk menolak alasan-alasan atau memberi peringatan,
(7) sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu itu pasti terjadi.
(8) Maka apabila bintang-bintang telah dihapuskan,
(9) dan apabila langit telah dibelah,
(10) dan apabila gunung-gunung telah dihancurkan menjadi debu,
(11) dan apabila rasul-rasul telah ditetapkan waktu (mereka)[3].
(12) (Niscaya dikatakan kepada mereka:) "Sampai hari apakah ditangguhkan (mengazab orang-orang kafir itu)?"
(13) Sampai hari keputusan.
(14) Dan tahukah kamu apakah hari keputusan itu?
(15) Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.
(16) Bukankah kami telah membinasakan orang-orang yang dahulu?
(17) Lalu Kami iringkan (azab Kami terhadap) mereka dengan (mengazab) orang-orang yang datang kemudian.
(18) Demikianlah Kami berbuat terhadap orang-orang yang berdosa.
(19) Kecelakaan besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.
(20) Bukankah Kami menciptakan kamu dari air yang hina?[4],
(21) Kemudian Kami letakkan dia dalam tempat yang kokoh (rahim),
(22) sampai waktu yang ditentukan,
(23) lalu Kami tentukan (bentuknya), maka Kami-lah sebaik-baik yang menentukan.
(24) Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.
(25) Bukankah Kami menjadikan bumi (tempat) berkumpul,
(26) orang-orang hidup dan orang-orang mati?[5],

Azab-azab yang ditimpakan atas orang-orang yang mendustakan kebenaran dan balasan kepada orang-orang yang bertakwa

---

[1] Maksudnya: terbang untuk melaksanakan perintah Tuhannya.

[2] Di waktu malaikat turun untuk membawa wahyu, sebagian ahli Tafsir berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan "an naasyiraat" ialah angin yang bertiup dengan membawa hujan.

[3] Maksudnya: waktu untuk berkumpul bersama-sama beserta umat mereka masing-masing.

[4] Yang dimaksud dengan "air yang hina" ialah air mani.

[5] Maksudnya: bumi mengumpulkan orang-orang hidup di permukaannya dan orang-orang mati dalam perutnya.

أَلَمْ نَخْلُقكُّم مِّن مَّآءٍ مَّهِينٍ ﴿٢٠﴾ فَجَعَلْنَٰهُ فِى قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿٢١﴾ إِلَىٰ قَدَرٍ
مَّعْلُومٍ ﴿٢٢﴾ فَقَدَرْنَا فَنِعْمَ ٱلْقَٰدِرُونَ ﴿٢٣﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿٢٤﴾
أَلَمْ نَجْعَلِ ٱلْأَرْضَ كِفَاتًا ﴿٢٥﴾ أَحْيَآءً وَأَمْوَٰتًا ﴿٢٦﴾ وَجَعَلْنَا فِيهَا رَوَٰسِىَ
شَٰمِخَٰتٍ وَأَسْقَيْنَٰكُم مَّآءً فُرَاتًا ﴿٢٧﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿٢٨﴾
ٱنطَلِقُوٓاْ إِلَىٰ مَا كُنتُم بِهِۦ تُكَذِّبُونَ ﴿٢٩﴾ ٱنطَلِقُوٓاْ إِلَىٰ ظِلٍّ ذِى ثَلَٰثِ
شُعَبٍ ﴿٣٠﴾ لَّا ظَلِيلٍ وَلَا يُغْنِى مِنَ ٱللَّهَبِ ﴿٣١﴾ إِنَّهَا تَرْمِى بِشَرَرٍ
كَٱلْقَصْرِ ﴿٣٢﴾ كَأَنَّهُۥ جِمَٰلَتٌ صُفْرٌ ﴿٣٣﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿٣٤﴾
هَٰذَا يَوْمُ لَا يَنطِقُونَ ﴿٣٥﴾ وَلَا يُؤْذَنُ لَهُمْ فَيَعْتَذِرُونَ ﴿٣٦﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ
لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿٣٧﴾ هَٰذَا يَوْمُ ٱلْفَصْلِ جَمَعْنَٰكُمْ وَٱلْأَوَّلِينَ ﴿٣٨﴾ فَإِن كَانَ
لَكُمْ كَيْدٌ فَكِيدُونِ ﴿٣٩﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿٤٠﴾ إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ فِى
ظِلَٰلٍ وَعُيُونٍ ﴿٤١﴾ وَفَوَٰكِهَ مِمَّا يَشْتَهُونَ ﴿٤٢﴾ كُلُواْ وَٱشْرَبُواْ هَنِيٓـًٔا
بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٤٣﴾ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٤٤﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ
لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿٤٥﴾ كُلُواْ وَتَمَتَّعُواْ قَلِيلًا إِنَّكُم مُّجْرِمُونَ ﴿٤٦﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ
لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿٤٧﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱرْكَعُواْ لَا يَرْكَعُونَ ﴿٤٨﴾ وَيْلٌ
يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿٤٩﴾ فَبِأَىِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُۥ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٠﴾

(27) dan Kami jadikan padanya gunung-gunung yang tinggi, dan Kami beri minum kamu dengan air yang tawar?
(28) Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.
(29) (Dikatakan kepada mereka pada hari kiamat): "Pergilah kamu mendapatkan azab yang dahulunya kamu mendustakannya.
(30) Pergilah kamu mendapatkan naungan yang mempunyai tiga cabang[1],
(31) yang tidak melindungi dan tidak pula menolak nyala api neraka".
(32) Sesungguhnya neraka itu melontarkan bunga api sebesar dan setinggi istana,
(33) seolah-olah ia iringan unta yang kuning.
(34) Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.
(35) Ini adalah hari, yang mereka tidak dapat berbicara (pada hari itu),
(36) dan tidak diizinkan kepada mereka minta uzu sehingga mereka (dapat) minta uzur
(37) Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bag orang-orang yang mendustakan.
(38) Ini adalah hari keputusan; (pada hari ini Kami mengumpulkan kamu dan orang-orang yang terdahulu.
(39) Jika kamu mempunyai tipu daya, maka lakukanlah tipu dayamu itu terhadap-Ku
(40) Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bag orang-orang yang mendustakan.
(41) Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam naungan (yang teduh) dan (d sekitar) mata-mata air.
(42) Dan (mendapat) buah-buahan dari (macam-macam) yang mereka ingini.
(43) (Dikatakan kepada mereka): "Makan dan minumlah kamu dengan enak karena apa yang telah kamu kerjakan".
(44) Sesungguhnya demikianlah Kami member balasan kepada orang-orang yang berbuat baik
(45) Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bag orang-orang yang mendustakan.
(46) (Dikatakan kepada orang-orang Kafir) "Makanlah dan bersenang-senanglah kamu (d dunia dalam waktu) yang pendek; sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang berdosa".
(47) Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bag orang-orang yang mendustakan.
(48) Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ruku'lah", niscaya mereka tidak mau ruku'[2]
(49) Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bag orang-orang yang mendustakan.
(50) Maka kepada perkataan apakah selain Al Qur'an ini mereka akan beriman?

PENUTUP: Surat Al Mursalaat menerangkan azab yang akan diderita oleh orang-orang yang menolak kebenaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad s.a.w. sebagaimana azab yang telah diderita umat-umat yang dahulu yang menolak kebenaran yang dibawa rasul-rasul mereka.

HUBUNGAN SURAT AL MURSALAAT DENGAN SURAT AN NABA':

1. Kedua surat ini sama-sama menerangkan keadaan neraka tempat orang-orang kafir menerima azab, dan keadaan surga tempat orang-orang yang bertakwa merasakan nikmat dari Allah. 2. Dalam surat Al Mursalaat diterangkan tentang "yaumul fashl" (hari keputusan) secara umum sedang surat An Naba' menjelaskannya.

---

[1] Yang dimaksud dengan "naungan" di sini bukanlah naungan untuk berteduh, akan tetapi asap api neraka yang mempunyai tiga gejolak, yaitu di kanan, di kiri dan di atas. Ini berarti bahwa azab itu mengepung orang-orang kafir dari segala penjuru.

[2] Sebagian ahli Tafsir mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan ruku' di sini ialah tunduk kepada perintah Allah; dan sebagian yang lainnya mengatakan, maksudnya ialah sembahyang.

AN NABA'
(BERITA BESAR)

MUQADDIMAH: Surat An Naba' terdiri atas 40 ayat, termasuk golongan surat-surat Makkiyyah, diturunkan sesudah surat Al Ma'aarij.

Dinamai "An Naba'" (berita besar), diambil dari perkataan An Naba' yang terdapat pada ayat 2 surat ini.

Dinamai juga "'Amma yatasaa aluun" diambil dari perkataan "Amma yatasaa aluun" yang terdapat pada ayat 1 surat ini.

Pokok-pokok isinya: Keimanan: Pengingkaran orang-orang musyrik terhadap adanya hari berbangkit dan ancaman Allah terhadap sikap mereka itu; kekuasaan-kekuasaan Allah yang terlihat dalam alam sebagai bukti adanya hari berbangkit; peristiwa-peristiwa yang terjadi pada hari berbangkit; azab yang diterima orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah serta kebahagiaan yang diterima orang-orang mu'min di hari kiamat; penyesalan orang kafir di hari kiamat.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

HARI BERBANGKIT

Kekuasaan Allah menciptakan alam dan ni'mat-ni'mat yang diberikan-Nya adalah bukti bagi kekuasaan-Nya membangkitkan manusia.

(1) Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya?
(2) Tentang berita yang besar [1],
(3) yang mereka perselisihkan tentang ini.
(4) Sekali-kali tidak;[2] kelak mereka akan mengetahui,
(5) kemudian sekali-kali tidak; kelak mereka akan mengetahui.
(6) Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan?,
(7) dan gunung-gunung sebagai pasak?,
(8) dan Kami jadikan kamu berpasang-pasangan,
(9) dan Kami jadikan tidurmu untuk istirahat,
(10) dan Kami jadikan malam sebagai pakaian[3],
(11) dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan,
(12) dan Kami bangun di atas kamu tujuh buah (langit) yang kokoh,
(13) dan Kami jadikan pelita yang amat terang (matahari),

سُورَةُ النَّبَإِ

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

عَمَّ يَتَسَآءَلُونَ ﴿١﴾ عَنِ ٱلنَّبَإِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٢﴾ ٱلَّذِى هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ ﴿٣﴾
كَلَّا سَيَعْلَمُونَ ﴿٤﴾ ثُمَّ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ ﴿٥﴾ أَلَمْ نَجْعَلِ ٱلْأَرْضَ مِهَٰدًا ﴿٦﴾
وَٱلْجِبَالَ أَوْتَادًا ﴿٧﴾ وَخَلَقْنَٰكُمْ أَزْوَٰجًا ﴿٨﴾ وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا
﴿٩﴾ وَجَعَلْنَا ٱلَّيْلَ لِبَاسًا ﴿١٠﴾ وَجَعَلْنَا ٱلنَّهَارَ مَعَاشًا ﴿١١﴾ وَبَنَيْنَا
فَوْقَكُمْ سَبْعًا شِدَادًا ﴿١٢﴾ وَجَعَلْنَا سِرَاجًا وَهَّاجًا ﴿١٣﴾ وَأَنزَلْنَا
مِنَ ٱلْمُعْصِرَٰتِ مَآءً ثَجَّاجًا ﴿١٤﴾ لِّنُخْرِجَ بِهِۦ حَبًّا وَنَبَاتًا ﴿١٥﴾ وَجَنَّٰتٍ
أَلْفَافًا ﴿١٦﴾ إِنَّ يَوْمَ ٱلْفَصْلِ كَانَ مِيقَٰتًا ﴿١٧﴾ يَوْمَ يُنفَخُ فِى ٱلصُّورِ
فَتَأْتُونَ أَفْوَاجًا ﴿١٨﴾ وَفُتِحَتِ ٱلسَّمَآءُ فَكَانَتْ أَبْوَٰبًا ﴿١٩﴾ وَسُيِّرَتِ
ٱلْجِبَالُ فَكَانَتْ سَرَابًا ﴿٢٠﴾ إِنَّ جَهَنَّمَ كَانَتْ مِرْصَادًا ﴿٢١﴾ لِّلطَّٰغِينَ
مَـَٔابًا ﴿٢٢﴾ لَّٰبِثِينَ فِيهَآ أَحْقَابًا ﴿٢٣﴾ لَّا يَذُوقُونَ فِيهَا بَرْدًا وَلَا شَرَابًا
﴿٢٤﴾ إِلَّا حَمِيمًا وَغَسَّاقًا ﴿٢٥﴾ جَزَآءً وِفَاقًا ﴿٢٦﴾ إِنَّهُمْ كَانُوا۟
لَا يَرْجُونَ حِسَابًا ﴿٢٧﴾ وَكَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا كِذَّابًا ﴿٢٨﴾ وَكُلَّ شَىْءٍ
أَحْصَيْنَٰهُ كِتَٰبًا ﴿٢٩﴾ فَذُوقُوا۟ فَلَن نَّزِيدَكُمْ إِلَّا عَذَابًا ﴿٣٠﴾

(14) dan Kami turunkan dari awan air yang banyak tercurah,
(15) supaya Kami tumbuhkan dengan air itu biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan,
(16) dan kebun-kebun yang lebat?

Kehebatan hari berbangkit

(17) Sesungguhnya Hari Keputusan adalah suatu waktu yang ditetapkan,
(18) yaitu hari (yang pada waktu itu) ditiup sangkakala lalu kamu datang berkelompok-kelompok,
(19) dan dibukalah langit, maka terdapatlah beberapa pintu,
(20) dan dijalankanlah gunung-gunung maka menjadi fatamorganalah ia.

Balasan terhadap orang yang durhaka

(21) Sesungguhnya neraka Jahannam itu (padanya) ada tempat pengintai[4],
(22) lagi menjadi tempat kembali bagi orang-orang yang melampaui batas,

---

[1] Yang dimaksud dengan berita yang besar ialah berita tentang hari berbangkit.

[2] Ini adalah sanggahan terhadap pendapat orang-orang kafir Mekah yang mengingkari hari berbangkit dan hari kiamat.

[3] Malam itu disebut sebagai "pakaian" karena malam itu gelap menutupi jagat sebagai pakaian menutupi tubuh manusia.

[4] Maksudnya: di neraka Jahannam ada suatu tempat yang dari tempat itu para penjaga neraka mengintai dan mengawasi isi neraka.

إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَازًا ﴿٣١﴾ حَدَآئِقَ وَأَعْنَٰبًا ﴿٣٢﴾ وَكَوَاعِبَ أَتْرَابًا ﴿٣٣﴾ وَكَأْسًا دِهَاقًا ﴿٣٤﴾ لَّا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا كِذَّٰبًا ﴿٣٥﴾ جَزَآءً مِّن رَّبِّكَ عَطَآءً حِسَابًا ﴿٣٦﴾ رَّبِّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ٱلرَّحْمَٰنِ لَا يَمْلِكُونَ مِنْهُ خِطَابًا ﴿٣٧﴾ يَوْمَ يَقُومُ ٱلرُّوحُ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ صَفًّا لَّا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ ٱلرَّحْمَٰنُ وَقَالَ صَوَابًا ﴿٣٨﴾ ذَٰلِكَ ٱلْيَوْمُ ٱلْحَقُّ فَمَن شَآءَ ٱتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِۦ مَـَٔابًا ﴿٣٩﴾ إِنَّآ أَنذَرْنَٰكُمْ عَذَابًا قَرِيبًا يَوْمَ يَنظُرُ ٱلْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ وَيَقُولُ ٱلْكَافِرُ يَٰلَيْتَنِى كُنتُ تُرَٰبًا ﴿٤٠﴾

سُورَةُ النَّازِعَاتِ

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

وَٱلنَّٰزِعَٰتِ غَرْقًا ﴿١﴾ وَٱلنَّٰشِطَٰتِ نَشْطًا ﴿٢﴾ وَٱلسَّٰبِحَٰتِ سَبْحًا ﴿٣﴾ فَٱلسَّٰبِقَٰتِ سَبْقًا ﴿٤﴾ فَٱلْمُدَبِّرَٰتِ أَمْرًا ﴿٥﴾ يَوْمَ تَرْجُفُ ٱلرَّاجِفَةُ ﴿٦﴾ تَتْبَعُهَا ٱلرَّادِفَةُ ﴿٧﴾ قُلُوبٌ يَوْمَئِذٍ وَاجِفَةٌ ﴿٨﴾ أَبْصَٰرُهَا خَٰشِعَةٌ ﴿٩﴾ يَقُولُونَ أَءِنَّا لَمَرْدُودُونَ فِى ٱلْحَافِرَةِ ﴿١٠﴾ أَءِذَا كُنَّا عِظَٰمًا نَّخِرَةً ﴿١١﴾ قَالُوا۟ تِلْكَ إِذًا كَرَّةٌ خَاسِرَةٌ ﴿١٢﴾ فَإِنَّمَا هِىَ زَجْرَةٌ وَٰحِدَةٌ ﴿١٣﴾ فَإِذَا هُم بِٱلسَّاهِرَةِ ﴿١٤﴾ هَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ مُوسَىٰٓ ﴿١٥﴾

(23) mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya,
(24) mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapat) minuman,
(25) selain air yang mendidih dan nanah,
(26) sebagai pembalasan yang setimpal.
(27) Sesungguhnya mereka tidak takut kepada hisab,
(28) dan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dengan sesungguh-sungguhnya,
(29) dan segala sesuatu telah Kami catat dalam suatu kitab[1].
(30) Karena itu rasakanlah. Dan Kami sekali-kali tidak akan menambah kepada kamu selain daripada azab.

Balasan terhadap orang yang bertakwa

(31) Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan,
(32) (yaitu) kebun-kebun dan buah anggur,
(33) dan gadis-gadis remaja yang sebaya,
(34) dan gelas-gelas yang penuh (berisi minuman).
(35) Di dalamnya mereka tidak mendengar perkataan yang sia-sia dan tidak (pula perkataan) dusta.
(36) Sebagai balasan dari Tuhanmu dan pemberian yang cukup banyak,
(37) Tuhan Yang memelihara langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya; Yang Maha Pemurah. Mereka tidak dapat berbicara dengan Dia.

Perintah agar manusia memilih jalan yang benar kepada Tuhannya

(38) Pada hari, ketika ruh[2] dan para malaikat berdiri bershaf-shaf, mereka tidak berkata-kata kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pemurah; dan ia mengucapkan kata yang benar.
(39) Itulah hari yang pasti terjadi. Maka barangsiapa yang menghendaki, niscaya ia menempuh jalan kembali kepada Tuhannya.
(40) Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepadamu (hai orang kafir) siksa yang dekat, pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya; dan orang kafir berkata: "Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah".

PENUTUP: Surat An Naba' menerangkan pengingkaran orang-orang musyrik terhadap hari berbangkit, ancaman Allah terhadap sikap mereka, azab yang akan mereka terima di hari kiamat serta kebahagiaan orang-orang yang beriman.

HUBUNGAN SURAT AN NABA' DENGAN SURAT AN NAAZI'AAT: 1. Surat An Naba' menerangkan ancaman Allah terhadap sikap orang-orang musyrik yang mengingkari adanya hari berbangkit, serta mengemukakan bukti-bukti adanya hari berbangkit, sedang pada surat An Naazi'aat Allah bersumpah bahwa hari kiamat yang mendahului hari berbangkit itu pasti terjadi. 2. Sama-sama menerangkan huru-hara yang terjadi pada hari kiamat dan hari berbangkit.

AN NAAZI'AAT
(MALAIKAT-MALAIKAT YANG MENCABUT)

MUQADDIMAH: Surat An Naazi'aat terdiri atas 46 ayat, termasuk golongan surat-surat Makkiyyah, diturunkan sesudah surat An Naba'. Dinamai "An Naazi'aat (Malaikat-malaikat yang mencabut) diambil dari perkataan "An Naazi'aat yang terdapat pada ayat pertama surat ini. Dinamai pula As Saahirah yang diambil dari ayat 14, dan

[1] Yang dimaksud dengan "kitab" di sini ialah buku catatan amalan manusia.

[2] Para ahli Tafsir mempunyai pendapat yang berlainan tentang maksud "ruh" dalam ayat ini. Ada yang mengatakan "Jibril", ada yang mengatakan "tentara Allah" dan ada pula yang mengatakan "ruh manusia".

dinamai juga "Ath Thaammah" diambil dari ayat 34.

Pokok-pokok isinya: 1. Keimanan: Penegasan Allah tentang adanya hari kiamat dan sikap orang-orang musyrik terhadapnya; manusia dibagi 2 golongan di akhirat; manusia tidak dapat mengetahui kapan terjadinya saat kiamat. 2. Kisah: Kisah Musa a.s. dengan Fir'aun.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

PENEGASAN HARI BERBANGKIT KEPADA ORANG-ORANG MUSYRIK YANG MENGINGKARINYA

(1) Demi (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras,
(2) dan (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan lemah-lembut,
(3) dan (malaikat-malaikat) yang turun dari langit dengan cepat,
(4) dan (malaikat-malaikat) yang mendahului dengan kencang,
(5) dan (malaikat-malaikat) yang mengatur urusan (dunia)[1].
(6) (Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama menggoncangkan alam,
(7) tiupan pertama itu diiringi oleh tiupan kedua.
(8) Hati manusia pada waktu itu sangat takut,
(9) pandangannya tunduk.
(10) (Orang-orang kafir) berkata: "Apakah sesungguhnya kami benar-benar dikembalikan kepada kehidupan yang semula?[2]
(11) Apakah (akan dibangkitkan juga) apabila kami telah menjadi tulang-belulang yang hancur lumat?"
(12) Mereka berkata: "Kalau demikian, itu adalah suatu pengembalian yang merugikan".
(13) Sesungguhnya pengembalian itu hanyalah dengan satu kali tiupan saja,
(14) maka dengan serta merta mereka hidup kembali di permukaan bumi.

KISAH MUSA A.S. DAN FIR'AUN SEBAGAI PENGHIBUR BAGI MUHAMMAD S.A.W.

(15) Sudahkah sampai kepadamu (ya Muhammad) kisah Musa.
(16) Tatkala Tuhannya memanggilnya di lembah suci ialah Lembah Thuwa;
(17) "Pergilah kamu kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas,
(18) dan katakanlah (kepada Fir'aun): 'Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan)"
(19) Dan kamu akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar supaya kamu takut kepada-Nya?"
(20) Lalu Musa memperlihatkan kepadanya mu'jizat yang besar.
(21) Tetapi Fir'aun mendustakan dan mendurhakai.
(22) Kemudian dia berpaling seraya berusaha menantang (Musa).
(23) Maka dia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) lalu berseru memanggil kaumnya.
(24) (Seraya) berkata: "Akulah tuhanmu yang paling tinggi".
(25) Maka Allah mengazabnya dengan azab di akhirat dan azab di dunia.
(26) Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Tuhannya).

MEMBANGKITKAN MANUSIA ADALAH MUDAH BAGI ALLAH SEPERTI MENCIPTAKAN ALAM SEMESTA

(27) Apakah kamu yang lebih sulit penciptaannya ataukah langit? Allah telah membangunnya,
(28) Dia meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya,
(29) dan Dia menjadikan malamnya gelap gulita dan menjadikan siangnya terang benderang.
(30) Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya.
(31) Ia memancarkan daripadanya mata airnya dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya.
(32) Dan gunung-gunung dipancangkan-Nya dengan teguh,
(33) (semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu.

DI HARI KIAMAT ITU TERINGATLAH MANUSIA AKAN PERBUATANNYA DI DUNIA

(34) Maka apabila malapetaka yang sangat besar (hari kiamat) telah datang.
(35) Pada hari (ketika) manusia teringat akan apa yang telah dikerjakannya,
(36) dan diperlihatkan neraka dengan jelas kepada setiap orang yang melihat.
(37) Adapun orang yang melampaui batas,
(38) dan lebih mengutamakan kehidupan dunia,
(39) maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggal (nya).
(40) Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya,

---

[1] Dalam ayat 1 s/d 5 Allah bersumpah dengan malaikat-malaikat yang bermacam-macam sifat dan urusannya bahwa manusia akan dibangkitkan pada hari kiamat. Sebagian ahli Tafsir berpendapat bahwa dalam ayat-ayat ini, kecuali ayat 5, Allah bersumpah dengan bintang-bintang.

[2] Setelah orang-orang kafir mendengar adanya hari kebangkitan sesudah mati, mereka merasa heran dan mengejek sebab menurut keyakinan mereka tidak ada hari kebangkitan itu. Itulah sebabnya mereka bertanya demikian itu.

إِذْ نَادَىٰهُ رَبُّهُۥ بِٱلْوَادِ ٱلْمُقَدَّسِ طُوًى ﴿١٦﴾ ٱذْهَبْ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُۥ طَغَىٰ ﴿١٧﴾
فَقُلْ هَل لَّكَ إِلَىٰٓ أَن تَزَكَّىٰ ﴿١٨﴾ وَأَهْدِيَكَ إِلَىٰ رَبِّكَ فَتَخْشَىٰ ﴿١٩﴾ فَأَرَىٰهُ
ٱلْءَايَةَ ٱلْكُبْرَىٰ ﴿٢٠﴾ فَكَذَّبَ وَعَصَىٰ ﴿٢١﴾ ثُمَّ أَدْبَرَ يَسْعَىٰ ﴿٢٢﴾ فَحَشَرَ
فَنَادَىٰ ﴿٢٣﴾ فَقَالَ أَنَا۠ رَبُّكُمُ ٱلْأَعْلَىٰ ﴿٢٤﴾ فَأَخَذَهُ ٱللَّهُ نَكَالَ ٱلْءَاخِرَةِ وَٱلْأُولَىٰٓ
﴿٢٥﴾ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّمَن يَخْشَىٰٓ ﴿٢٦﴾ ءَأَنتُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمِ ٱلسَّمَآءُ ۚ بَنَىٰهَا
﴿٢٧﴾ رَفَعَ سَمْكَهَا فَسَوَّىٰهَا ﴿٢٨﴾ وَأَغْطَشَ لَيْلَهَا وَأَخْرَجَ ضُحَىٰهَا ﴿٢٩﴾
وَٱلْأَرْضَ بَعْدَ ذَٰلِكَ دَحَىٰهَآ ﴿٣٠﴾ أَخْرَجَ مِنْهَا مَآءَهَا وَمَرْعَىٰهَا ﴿٣١﴾
وَٱلْجِبَالَ أَرْسَىٰهَا ﴿٣٢﴾ مَتَٰعًا لَّكُمْ وَلِأَنْعَٰمِكُمْ ﴿٣٣﴾ فَإِذَا جَآءَتِ ٱلطَّآمَّةُ
ٱلْكُبْرَىٰ ﴿٣٤﴾ يَوْمَ يَتَذَكَّرُ ٱلْإِنسَٰنُ مَا سَعَىٰ ﴿٣٥﴾ وَبُرِّزَتِ ٱلْجَحِيمُ
لِمَن يَرَىٰ ﴿٣٦﴾ فَأَمَّا مَن طَغَىٰ ﴿٣٧﴾ وَءَاثَرَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا ﴿٣٨﴾ فَإِنَّ ٱلْجَحِيمَ
هِىَ ٱلْمَأْوَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ وَنَهَى ٱلنَّفْسَ عَنِ ٱلْهَوَىٰ
﴿٤٠﴾ فَإِنَّ ٱلْجَنَّةَ هِىَ ٱلْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾ يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلسَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَىٰهَا
﴿٤٢﴾ فِيمَ أَنتَ مِن ذِكْرَىٰهَآ ﴿٤٣﴾ إِلَىٰ رَبِّكَ مُنتَهَىٰهَآ ﴿٤٤﴾ إِنَّمَآ أَنتَ مُنذِرُ
مَن يَخْشَىٰهَا ﴿٤٥﴾ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوٓا۟ إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَىٰهَا ﴿٤٦﴾

سُورَةُ عَبَسَ — ترتيبها ٨٠ — آياتها ٤٢

(41) maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal (nya).
(42) (Orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari berbangkit, kapankah terjadinya?[1]
(43) Siapakah kamu (sehingga) dapat menyebutkan (waktunya)?
(44) Kepada Tuhanmulah dikembalikan kesudahannya (ketentuan waktunya).
(45) Kamu hanyalah pemberi peringatan bagi siapa yang takut kepadanya (hari berbangkit).
(46) Pada hari mereka melihat hari berbangkit itu, mereka merasa seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebentar saja) di waktu sore atau pagi hari.[2]

PENUTUP: Surat An Naazi'aat mengutarakan sumpah Allah dengan menyebut malaikat yang bermacam-macam tugasnya, bahwa hari kiamat pasti terjadi, dan membangkitkan manusia itu adalah mudah bagi Allah, serta mengancam orang-orang musyrik yang mengingkari kebangkitan dengan siksaan yang telah dialami Fir'aun dan pengikut-pengikutnya, Selanjutnya surat ini menerangkan keadaan orang-orang musyrik pada hari kiamat dan bagaimana kedahsyatan hari kiamat itu.

HUBUNGAN SURAT AN NAAZI'AAT DENGAN SURAT 'ABASA: Pada akhir surat An Naazi'aat diterangkan bahwa Nabi Muhammad s.a.w. hanyalah pemberi peringatan kepada orang-orang yang takut kepada hari kiamat, sedang pada permulaan Surat 'Abasa dibayangkan bahwa dalam memberikan peringatan itu hendaklah memberikan penghargaan yang sama kepada orang-orang yang diberi peringatan dengan tidak memandang kedudukan seseorang dalam masyarakat.

'ABASA
(IA BERMUKA MASAM)

MUQADDIMAH: Surat 'Abasa terdiri atas 42 ayat, termasuk golongan surat-surat Makkiyyah, diturunkan sesudah surat An Najm.

Dinamai "Abasa" (ia bermuka masam) diambil dari perkataan 'Abasa yang terdapat pada ayat pertama surat ini.

Menurut riwayat, pada suatu ketika Rasulullah s.a.w. menerima dan berbicara dengan pemuka-pemuka Quraisy yang beliau harapkan agar mereka masuk Islam. Dalam pada itu datanglah Ibnu Ummi Maktum, seorang sahabat yang buta yang mengharap agar Rasulullah s.a.w. membacakan kepadanya ayat-ayat Al Qur'an yang telah diturunkan Allah. Tetapi Rasulullah s.a.w. bermuka masam dan memalingkan muka dari Ibnu Ummi Maktum yang buta itu, lalu Allah menurunkan surat ini sebagai teguran atas sikap Rasulullah terhadap Ibnu Ummi Maktum itu.

Pokok-pokok isinya: 1. Keimanan: Dalil-dalil keesaan Allah; keadaan manusia pada hari kiamat. **2.** Dan lain-lain: Dalam berdakwah hendaknya memberikan penghargaan yang sama kepada orang-orang yang diberi dakwah; cercaan Allah kepada manusia yang tidak mensyukuri ni'mat-Nya.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

TEGURAN KEPADA RASULULLAH S.A.W.

(1) Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling,
(2) karena telah datang seorang buta kepadanya[3].

---

[1] Kata-kata ini mereka ucapkan adalah sebagai ejekan saja bukan karena mereka percaya akan hari berbangkit.
[2] Karena hebatnya suasana hari berbangkit itu, mereka merasa bahwa hidup di dunia adalah sebentar saja.
[3] Orang buta itu bernama Abdullah bin Ummi Maktum.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰ ﴿١﴾ أَن جَاءَهُ الْأَعْمَىٰ ﴿٢﴾ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّىٰ ﴿٣﴾ أَوْ
يَذَّكَّرُ فَتَنفَعَهُ الذِّكْرَىٰ ﴿٤﴾ أَمَّا مَنِ اسْتَغْنَىٰ ﴿٥﴾ فَأَنتَ لَهُ تَصَدَّىٰ ﴿٦﴾
وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَّكَّىٰ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَن جَاءَكَ يَسْعَىٰ ﴿٨﴾ وَهُوَ يَخْشَىٰ ﴿٩﴾ فَأَنتَ
عَنْهُ تَلَهَّىٰ ﴿١٠﴾ كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ﴿١١﴾ فَمَن شَاءَ ذَكَرَهُ ﴿١٢﴾ فِي صُحُفٍ مُّكَرَّمَةٍ
﴿١٣﴾ مَّرْفُوعَةٍ مُّطَهَّرَةٍ ﴿١٤﴾ بِأَيْدِي سَفَرَةٍ ﴿١٥﴾ كِرَامٍ بَرَرَةٍ ﴿١٦﴾ قُتِلَ الْإِنسَانُ
مَا أَكْفَرَهُ ﴿١٧﴾ مِنْ أَيِّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ﴿١٨﴾ مِن نُّطْفَةٍ خَلَقَهُ فَقَدَّرَهُ ﴿١٩﴾ ثُمَّ
السَّبِيلَ يَسَّرَهُ ﴿٢٠﴾ ثُمَّ أَمَاتَهُ فَأَقْبَرَهُ ﴿٢١﴾ ثُمَّ إِذَا شَاءَ أَنشَرَهُ ﴿٢٢﴾ كَلَّا لَمَّا
يَقْضِ مَا أَمَرَهُ ﴿٢٣﴾ فَلْيَنظُرِ الْإِنسَانُ إِلَىٰ طَعَامِهِ ﴿٢٤﴾ أَنَّا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا
﴿٢٥﴾ ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا ﴿٢٦﴾ فَأَنبَتْنَا فِيهَا حَبًّا ﴿٢٧﴾ وَعِنَبًا وَقَضْبًا ﴿٢٨﴾
وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا ﴿٢٩﴾ وَحَدَائِقَ غُلْبًا ﴿٣٠﴾ وَفَاكِهَةً وَأَبًّا ﴿٣١﴾ مَّتَاعًا لَّكُمْ
وَلِأَنْعَامِكُمْ ﴿٣٢﴾ فَإِذَا جَاءَتِ الصَّاخَّةُ ﴿٣٣﴾ يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ ﴿٣٤﴾
وَأُمِّهِ وَأَبِيهِ ﴿٣٥﴾ وَصَاحِبَتِهِ وَبَنِيهِ ﴿٣٦﴾ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ
يُغْنِيهِ ﴿٣٧﴾ وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ مُّسْفِرَةٌ ﴿٣٨﴾ ضَاحِكَةٌ مُّسْتَبْشِرَةٌ ﴿٣٩﴾ وَوُجُوهٌ
يَوْمَئِذٍ عَلَيْهَا غَبَرَةٌ ﴿٤٠﴾ تَرْهَقُهَا قَتَرَةٌ ﴿٤١﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْكَفَرَةُ الْفَجَرَةُ ﴿٤٢﴾

(3) Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa).
(4) atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfa'at kepadanya?
(5) Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup[1],
(6) maka kamu melayaninya.
(7) Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman).
(8) Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran),
(9) sedang ia takut kepada (Allah),
(10) maka kamu mengabaikannya.
(11) Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan,
(12) maka barangsiapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya,
(13) di dalam kitab-kitab yang dimuliakan[2],
(14) yang ditinggikan lagi disucikan,
(15) di tangan para penulis (malaikat),
(16) yang mulia lagi berbakti.

PERINGATAN TUHAN KEPADA MANUSIA YANG TIDAK TAHU HAKIKAT DIRINYA

(17) Binasalah manusia; alangkah amat sangat kekafirannya?
(18) Dari apakah Allah menciptakannya?
(19) Dari setetes mani, Allah menciptakannya lalu menentukannya[3].
(20) Kemudian Dia memudahkan jalannya[4],
(21) kemudian Dia mematikannya dan memasukkannya ke dalam kubur,
(22) kemudian bila Dia menghendaki, Dia membangkitkannya kembali.
(23) Sekali-kali jangan; manusia itu belum melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepadanya,
(24) maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya.
(25) Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit),
(26) kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya,
(27) lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu,
(28) anggur dan sayur-sayuran,
(29) Zaitun dan pohon kurma,
(30) kebun-kebun (yang) lebat,
(31) dan buah-buahan serta rumput-rumputan,
(32) untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu.
(33) Dan apabila datang suara yang memekakkan (tiupan sangkakala yang kedua),
(34) pada hari ketika manusia lari dari saudaranya,
(35) dari ibu dan bapaknya,
(36) dari isteri dan anak-anaknya.
(37) Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya.
(38) Banyak muka pada hari itu berseri-seri,
(39) tertawa dan gembira ria,
(40) dan banyak (pula) muka pada hari itu tertutup debu,
(41) dan ditutup lagi oleh kegelapan[5].

Dia datang kepada Rasulullah s.a.w. meminta ajaran-ajaran tentang Islam; lalu Rasulullah s.a.w. bermuka masam dan berpaling daripadanya, karena beliau sedang menghadapi pembesar Quraisy dengan pengharapan agar pembesar-pembesar tersebut mau masuk Islam. Maka turunlah surat ini sebagai teguran kepada Rasulullah s.a.w.

[1] Yaitu pembesar-pembesar Quraisy yang sedang dihadapi Rasulullah s.a.w. yang diharapkannya dapat masuk Islam.

[2] Maksudnya: kitab-kitab yang diturunkan kepada nabi-nabi yang berasal dari Lauh Mahfuzh.

[3] Yang dimaksud dengan "menentukannya" ialah menentukan fase-fase kejadiannya, umurnya, rezkinya dan nasibnya.

[4] "Memudahkan jalan", maksudnya: memudahkan kelahirannya atau memberi persediaan kepadanya untuk menjalani jalan yang benar atau jalan yang sesat.

[5] Maksudnya mereka ditimpa kehinaan dan kesusahan.

سُورَةُ التَّكْوِيرِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ ﴿١﴾ وَإِذَا النُّجُومُ انكَدَرَتْ ﴿٢﴾ وَإِذَا الْجِبَالُ سُيِّرَتْ ﴿٣﴾ وَإِذَا الْعِشَارُ عُطِّلَتْ ﴿٤﴾ وَإِذَا الْوُحُوشُ حُشِرَتْ ﴿٥﴾ وَإِذَا الْبِحَارُ سُجِّرَتْ ﴿٦﴾ وَإِذَا النُّفُوسُ زُوِّجَتْ ﴿٧﴾ وَإِذَا الْمَوْءُودَةُ سُئِلَتْ ﴿٨﴾ بِأَيِّ ذَنبٍ قُتِلَتْ ﴿٩﴾ وَإِذَا الصُّحُفُ نُشِرَتْ ﴿١٠﴾ وَإِذَا السَّمَاءُ كُشِطَتْ ﴿١١﴾ وَإِذَا الْجَحِيمُ سُعِّرَتْ ﴿١٢﴾ وَإِذَا الْجَنَّةُ أُزْلِفَتْ ﴿١٣﴾ عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا أَحْضَرَتْ ﴿١٤﴾ فَلَا أُقْسِمُ بِالْخُنَّسِ ﴿١٥﴾ الْجَوَارِ الْكُنَّسِ ﴿١٦﴾ وَاللَّيْلِ إِذَا عَسْعَسَ ﴿١٧﴾ وَالصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ ﴿١٨﴾ إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿١٩﴾ ذِي قُوَّةٍ عِندَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ ﴿٢٠﴾ مُّطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ ﴿٢١﴾ وَمَا صَاحِبُكُم بِمَجْنُونٍ ﴿٢٢﴾ وَلَقَدْ رَآهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ ﴿٢٣﴾ وَمَا هُوَ عَلَى الْغَيْبِ بِضَنِينٍ ﴿٢٤﴾ وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَيْطَانٍ رَّجِيمٍ ﴿٢٥﴾ فَأَيْنَ تَذْهَبُونَ ﴿٢٦﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٧﴾ لِمَن شَاءَ مِنكُمْ أَن يَسْتَقِيمَ ﴿٢٨﴾ وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٢٩﴾

سُورَةُ الانفِطَارِ

(42) Mereka itulah orang-orang kafir lagi durhaka.

PENUTUP: Surat 'Abasa mengandung teguran Allah kepada Rasulullah s.a.w. yang lebih mengutamakan pembesar-pembesar Quraisy yang diharapkan agar mereka masuk Islam daripada Ibnu Ummi Maktum yang buta, tapi telah diyakini keimanannya; Al Qur'an adalah sebagai peringatan; dan salah satu sifat manusia ialah tidak mensyukuri nikmat Allah.

HUBUNGAN SURAT 'ABASA DENGAN SURAT AT TAKWIIR: 1. Sama-sama menerangkan tentang huru-hara pada hari kiamat. 2. Sama-sama menerangkan bahwa manusia pada hari kiamat terbagi dua. 3. Pada Surat 'Abasa Allah s.w.t. menegur Muhammad s.a.w. sedang dalam surat At Takwiir Allah menegaskan bahwa Muhammad s.a.w. adalah seorang Rasul yang mulia.

AT TAKWIIR
(MENGGULUNG)

MUQADDIMAH: Surat At Takwiir terdiri atas 29 ayat dan termasuk golongan surat-surat Makkiyyah, diturunkan sesudah surat Al Masad. Kata "At Takwiir" yang menjadi nama bagi surat ini adalah kata asal (mashdar) dari kata kerja "kuwwirat" (digulung) yang terdapat pada ayat pertama surat ini.

Pokok-pokok isinya: Kegoncangan-kegoncangan yang terjadi pada hari kiamat; pada hari kiamat setiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya waktu di dunia; Al Qur'an adalah firman Allah yang disampaikan oleh Jibril a.s.; penegasan atas kenabian Muhammad s.a.w.; Al Qur'an sumber petunjuk bagi umat manusia yang menginginkan hidup lurus; suksesnya manusia dalam mencapai kehidupan yang lurus itu tergantung kepada taufik dari Allah.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

DI KALA TERJADI PERISTIWA-PERISTIWA BESAR PADA HARI KIAMAT, TAHULAH TIAP-TIAP JIWA APA YANG TELAH DIKERJAKANNYA WAKTU DI DUNIA

(1) Apabila matahari digulung,
(2) dan apabila bintang-bintang berjatuhan,
(3) dan apabila gunung-gunung dihancurkan,
(4) dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan (tidak diperdulikan),
(5) dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan,
(6) dan apabila lautan dipanaskan,
(7) dan apabila ruh-ruh dipertemukan (dengan tubuh),
(8) apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya,
(9) karena dosa apakah dia dibunuh,
(10) dan apabila catatan-catatan (amal perbuatan manusia) dibuka,
(11) dan apabila langit dilenyapkan,
(12) dan apabila neraka Jahim dinyalakan,
(13) dan apabila surga didekatkan,
(14) maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya.

MUHAMMAD BUKANLAH SEORANG GILA, MELAINKAN RASUL KEPADANYA DITURUNKAN AL QUR'AN

(15) Sungguh, Aku bersumpah dengan bintang-bintang,
(16) yang beredar dan terbenam,
(17) demi malam apabila telah hampir meninggalkan gelapnya,
(18) dan demi subuh apabila fajarnya mulai menyingsing,
(19) sesungguhnya Al Qur'an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril),
(20) yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy,
(21) yang dita'ati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya.
(22) Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah
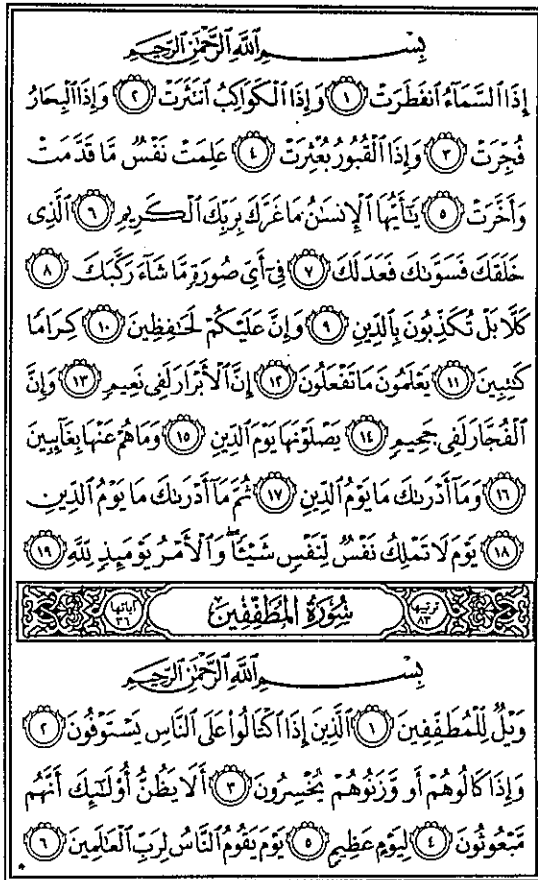
sekali-kali orang yang gila.

(23) Dan sesungguhnya Muhammad itu melihat Jibril di ufuk yang terang.

(24) Dan Dia (Muhammad) bukanlah seorang yang bakhil untuk menerangkan yang ghaib.

(25) Dan Al Qur'an itu bukanlah perkataan syaitan yang terkutuk,

(26) maka ke manakah kamu akan pergi?[1]

(27) Al Qur'an itu tiada lain hanyalah peringatan bagi semesta alam,

(28) (yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus.

(29) Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam.

PENUTUP: Surat At Takwiir mengemukakan tentang kejadian-kejadian pada hari kiamat serta kebenaran Al Qur'an sebagai wahyu Allah dan kerasulan Nabi Muhammad s.a.w.

HUBUNGAN SURAT AT TAKWIIR DENGAN SURAT AL INFITHAAR:

1. Permulaan dari kedua surat ini sama-sama mengemukakan kejadian-kejadian yang dahsyat pada hari kiamat. 2. Pada surat At Takwiir dinyatakan bahwa tiap jiwa akan mengetahui apa-apa yang telah dikerjakannya, kemudian pada Surat Al Infithaar diulang lagi dan ditegaskan bahwa manusia-manusia itu tak dapat saling tolong-menolong di akhirat.

AL INFITHAAR
(TERBELAH)

MUQADDIMAH: Surat ini terdiri atas 19 ayat, termasuk golongan surat-surat Makkiyyah dan diturunkan sesudah surat An Naazi'aat. Al Infithaar yang dijadikan nama untuk surat ini adalah kata asal dari kata "Infatharat" (=terbelah) yang terdapat pada ayat pertama.

Pokok-pokok isinya: Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada hari kiamat; peringatan kepada manusia agar tidak terpedaya sehingga durhaka kepada Allah; adanya malaikat yang selalu menjaga dan mencatat segala amal perbuatan manusia; pada hari kiamat manusia tak dapat menolong orang lain; hanya kekuasaan Allahlah yang berlaku pada waktu itu.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

CELAAN TERHADAP MANUSIA YANG DURHAKA KEPADA ALLAH.

(1) Apabila langit terbelah,

(2) dan apabila bintang-bintang jatuh berserakan,

(3) dan apabila lautan dijadikan meluap,

(4) dan apabila kuburan-kuburan dibongkar,

(5) maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan dan yang dilalaikannya.

(6) Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah.

(7) Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang,

(8) dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuh-mu.

(9) Bukan hanya durhaka saja, bahkan kamu mendustakan hari pembalasan.

SEMUA PERBUATAN MANUSIA DICATAT OLEH MALAIKAT DAN AKAN MENDAPAT BALASAN YANG SEIMBANG

(10) Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu),

---

[1] Maksudnya: sesudah diterangkan bahwa Al Qur'an itu benar-benar datang dari Allah dan di dalamnya berisi pelajaran dan petunjuk yang memimpin manusia ke jalan yang lurus, ditanyakanlah kepada orang-orang kafir itu: "Jalan manakah yang akan kamu tempuh lagi?"

(11) yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu),
(12) mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan.
(13) Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam surga yang penuh keni'matan,
(14) dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka.
(15) Mereka masuk ke dalamnya pada hari pembalasan.
(16) Dan mereka sekali-kali tidak dapat keluar dari neraka itu.
(17) Tahukah kamu apakah hari pembalasan itu?
(18) Sekali lagi, tahukah kamu apakah hari pembalasan itu?
(19) (Yaitu) hari (ketika) seseorang tidak berdaya sedikitpun untuk menolong orang lain. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah.

PENUTUP: Surat Al Infithaar ini menggambarkan kejadian-kejadian pada hari kiamat, dan menerangkan keingkaran manusia kepada karunia Allah dan bahwa segala amal perbuatan mereka itu akan mendapat pembalasan.

HUBUNGAN SURAT INI DENGAN SURAT AL MUTHAFFIFIIN: 1. Dalam Surat Al Infithaar ini Allah menjelaskan adanya malaikat yang menjaga dan mencatat amal perbuatan manusia, lalu pada Surat Al Muthaffifiin dijelaskan isi tentang buku catatan itu.

2. Dalam surat Al Infithaar ini secara singkat diterangkan dua golongan manusia pada hari kiamat yaitu orang-orang yang berbuat kebajikan dan orang-orang yang durhaka. Maka dalam surat Al Muthaffifiin diuraikan lebih luas keadaan dari sifat kedua golongan manusia itu.

AL MUTHAFFIFIIN
(ORANG-ORANG YANG CURANG)

MUQADDIMAH: Surat ini terdiri atas 36 ayat, termasuk golongan surat-surat Makkiyyah, diturunkan sesudah surat Al 'Ankabuut dan merupakan surat yang terakhir diturunkan di Mekah sebelum hijrah.

"Al Muthaffifiin" yang dijadikan nama bagi surat ini diambil dari kata "Al Muthaffifiin" yang terdapat pada ayat pertama.

Pokok-pokok isinya: Ancaman Allah s.w.t. terhadap orang-orang yang mengurangi hak orang lain dalam timbangan, ukuran dan takaran; catatan kejahatan manusia dicantumkan dalam sijjiin sedang catatan kebajikan manusia dicantumkan dan 'illiyyiin; balasan dan macam-macam keni'matan bagi orang yang berbuat kebajikan; sikap dan pandangan orang-orang kafir di dunia terhadap orang- orang yang beriman; sikap orang-orang yang beriman di akhirat terhadap orang-orang kafir.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

ANCAMAN TERHADAP ORANG YANG CURANG DALAM MENAKAR DAN MENIMBANG.

(1) Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang [1],
(2) (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi,
(3) dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.
(4) Tidakkah orang-orang itu yakin, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan,
(5) pada suatu hari yang besar,
(6) (yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam?

KEADAAN ORANG-ORANG YANG DURHAKA PADA HARI KIAMAT

(7) Sekali-kali jangan curang, karena sesungguhnya kitab orang yang durhaka tersimpan dalam sijjin[2].
(8) Tahukah kamu apakah sijjin itu?
(9) (Ialah) kitab yang bertulis.
(10) Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan,
(11) (yaitu) orang-orang yang mendustakan hari pembalasan.
(12) Dan tidak ada yang mendustakan hari pembalasan itu melainkan setiap orang yang melampaui batas lagi berdosa,
(13) yang apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, ia berkata: "Itu adalah dongengan orang-orang yang dahulu".
(14) Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka.
(15) Sekali-kali tidak[3], sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka.
(16) Kemudian, sesungguhnya mereka benar-benar masuk neraka.
(17) Kemudian, dikatakan (kepada mereka): "Inilah azab yang dahulu selalu kamu dustakan".

KEADAAN ORANG-ORANG YANG BERBAKTI

---

[1] Yang dimaksud dengan "orang-orang yang curang" di sini ialah orang-orang yang curang dalam menakar dan menimbang.

[2] Sijjin: nama kitab yang mencatat segala perbuatan orang-orang yang durhaka.

[3] Maksudnya: sekali-kali tidak seperti apa yang mereka katakan bahwa mereka dekat pada sisi Tuhan.

KEPADA ALLAH PADA HARI KIAMAT

(18) Sekali-kali tidak, sesungguhnya kitab orang-orang berbakti itu (tersimpan) dalam `Illiyyin*.
(19) Tahukah kamu apakah `Illiyyin itu?
(20) (Yaitu) kitab yang bertulis,
(21) yang disaksikan oleh malaikat-malaikat yang didekatkan (kepada Allah).
(22) Sesungguhnya orang yang berbakti itu benar-benar berada dalam keni'matan yang besar (surga),
(23) mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang.
(24) Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup mereka yang penuh keni'matan.
(25) Mereka diberi minum dari khamar murni yang dilak (tempatnya),
(26) laknya adalah kesturi; dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba.
(27) Dan campuran khamar murni itu adalah dari tasnim,
(28) (yaitu) mata air yang minum daripadanya orang-orang yang didekatkan kepada Allah.

EJEKAN-EJEKAN TERHADAP ORANG-ORANG MU'MIN DI DUNIA DAN BALASANNYA DI AKHIRAT

(29) Sesungguhnya orang-orang yang berdosa, adalah mereka yang dahulunya (di dunia) menertawakan orang-orang yang beriman.
(30) Dan apabila orang-orang yang beriman lalu di hadapan mereka, mereka saling mengedip-ngedipkan matanya.
(31) Dan apabila orang-orang berdosa itu kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira.
(32) Dan apabila mereka melihat orang-orang mu'min, mereka mengatakan: "Sesungguhnya mereka itu benar-benar orang-orang yang sesat",
(33) padahal orang-orang yang berdosa itu tidak dikirim untuk penjaga bagi orang-orang mu'min.
(34) Maka pada hari ini, orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir,
(35) mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang.
(36) Sesungguhnya orang-orang kafir telah diberi ganjaran terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.

PENUTUP: Surat Al Muthaffifiin mengandung ancaman-ancaman terhadap orang-orang kafir dan orang-orang yang melakukan kecurangan, di samping itu memberikan janji yang baik kepada mereka yang beriman dan melakukan kebajikan.

HUBUNGAN SURAT AL MUTHAFFIFIIN DENGAN SURAT AL INSYIQAAQ: 1. Dalam surat Al Muthaffifiin, Allah s.w.t. menerangkan bahwa segala amal perbuatan manusia, yang baik maupun yang buruk tercatat dalam suatu buku yang terpelihara. Dalam surat Al Insyiqaaq Allah s.w.t. menjelaskan bahwa buku-buku catatan ini akan diberikan kepada manusia pada hari kiamat dan cara bagaimana pemberiannya. 2. Dalam kedua surat ini, Allah juga menggambarkan ancaman bagi orang yang kafir dan ganjaran yang tidak terhingga bagi orang-orang yang beriman.

AL INSYIQAAQ
(TERBELAH)

MUQADDIMAH: Surat Al Insyiqaaq, terdiri atas 25 ayat, termasuk golongan surat-surat Makkiyyah diturunkan sesudah surat Al Infithaar. Dinamai "Al Insyiqaaq" (terbelah), diambil dari perkataan "insyaqqat" yang terdapat pada permulaan surat ini, yang pokok katanya ialah "insyiqaaq".
Pokok-pokok isinya: Peristiwa-peristiwa pada permulaan terjadinya hari kiamat; peringatan bahwa manusia bersusah payah menemui Tuhannya; dalam menemui Tuhannya kelak ada yang mendapat kebahagiaan dan ada pula yang mendapat kesengsaraan; tingkat-tingkat kejadian dan kehidupan manusia di dunia dan di akhirat.

كَلَّآ إِنَّ كِتَٰبَ ٱلْفُجَّارِ لَفِى سِجِّينٍ (٧) وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا سِجِّينٌ (٨) كِتَٰبٌ
مَّرْقُومٌ (٩) وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ (١٠) ٱلَّذِينَ يُكَذِّبُونَ بِيَوْمِ ٱلدِّينِ (١١)
وَمَا يُكَذِّبُ بِهِۦٓ إِلَّا كُلُّ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ (١٢) إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ءَايَٰتُنَا قَالَ أَسَٰطِيرُ
ٱلْأَوَّلِينَ (١٣) كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ (١٤) كَلَّآ إِنَّهُمْ
عَن رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ (١٥) ثُمَّ إِنَّهُمْ لَصَالُوا۟ ٱلْجَحِيمِ (١٦) ثُمَّ يُقَالُ
هَٰذَا ٱلَّذِى كُنتُم بِهِۦ تُكَذِّبُونَ (١٧) كَلَّآ إِنَّ كِتَٰبَ ٱلْأَبْرَارِ لَفِى عِلِّيِّينَ
(١٨) وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا عِلِّيُّونَ (١٩) كِتَٰبٌ مَّرْقُومٌ (٢٠) يَشْهَدُهُ ٱلْمُقَرَّبُونَ
(٢١) إِنَّ ٱلْأَبْرَارَ لَفِى نَعِيمٍ (٢٢) عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ يَنظُرُونَ (٢٣) تَعْرِفُ فِى
وُجُوهِهِمْ نَضْرَةَ ٱلنَّعِيمِ (٢٤) يُسْقَوْنَ مِن رَّحِيقٍ مَّخْتُومٍ (٢٥)
خِتَٰمُهُۥ مِسْكٌ وَفِى ذَٰلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ ٱلْمُتَنَٰفِسُونَ (٢٦) وَمِزَاجُهُۥ
مِن تَسْنِيمٍ (٢٧) عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا ٱلْمُقَرَّبُونَ (٢٨) إِنَّ ٱلَّذِينَ
أَجْرَمُوا۟ كَانُوا۟ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ يَضْحَكُونَ (٢٩) وَإِذَا مَرُّوا۟ بِهِمْ
يَتَغَامَزُونَ (٣٠) وَإِذَا ٱنقَلَبُوٓا۟ إِلَىٰٓ أَهْلِهِمُ ٱنقَلَبُوا۟ فَكِهِينَ (٣١)
وَإِذَا رَأَوْهُمْ قَالُوٓا۟ إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ لَضَآلُّونَ (٣٢) وَمَآ أُرْسِلُوا۟ عَلَيْهِمْ
حَٰفِظِينَ (٣٣) فَٱلْيَوْمَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنَ ٱلْكُفَّارِ يَضْحَكُونَ (٣٤)

---

* `Illiyyin: nama kitab yang mencatat segala perbuatan orang-orang yang berbakti.

عَلَى ٱلۡأَرَآئِكِ يَنظُرُونَ ﴿٣٥﴾ هَلۡ ثُوِّبَ ٱلۡكُفَّارُ مَا كَانُواْ يَفۡعَلُونَ ﴿٣٦﴾

سُورَةُ الانشِقَاق

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنشَقَّتۡ ﴿١﴾ وَأَذِنَتۡ لِرَبِّهَا وَحُقَّتۡ ﴿٢﴾ وَإِذَا ٱلۡأَرۡضُ مُدَّتۡ ﴿٣﴾ وَأَلۡقَتۡ مَا فِيهَا وَتَخَلَّتۡ ﴿٤﴾ وَأَذِنَتۡ لِرَبِّهَا وَحُقَّتۡ ﴿٥﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡإِنسَٰنُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدۡحٗا فَمُلَٰقِيهِ ﴿٦﴾ فَأَمَّا مَنۡ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ ﴿٧﴾ فَسَوۡفَ يُحَاسَبُ حِسَابٗا يَسِيرٗا ﴿٨﴾ وَيَنقَلِبُ إِلَىٰٓ أَهۡلِهِۦ مَسۡرُورٗا ﴿٩﴾ وَأَمَّا مَنۡ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ وَرَآءَ ظَهۡرِهِۦ ﴿١٠﴾ فَسَوۡفَ يَدۡعُواْ ثُبُورٗا ﴿١١﴾ وَيَصۡلَىٰ سَعِيرًا ﴿١٢﴾ إِنَّهُۥ كَانَ فِيٓ أَهۡلِهِۦ مَسۡرُورًا ﴿١٣﴾ إِنَّهُۥ ظَنَّ أَن لَّن يَحُورَ ﴿١٤﴾ بَلَىٰٓۚ إِنَّ رَبَّهُۥ كَانَ بِهِۦ بَصِيرٗا ﴿١٥﴾ فَلَآ أُقۡسِمُ بِٱلشَّفَقِ ﴿١٦﴾ وَٱلَّيۡلِ وَمَا وَسَقَ ﴿١٧﴾ وَٱلۡقَمَرِ إِذَا ٱتَّسَقَ ﴿١٨﴾ لَتَرۡكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٖ ﴿١٩﴾ فَمَا لَهُمۡ لَا يُؤۡمِنُونَ ﴿٢٠﴾ وَإِذَا قُرِئَ عَلَيۡهِمُ ٱلۡقُرۡءَانُ لَا يَسۡجُدُونَۤ۩ ﴿٢١﴾ بَلِ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ يُكَذِّبُونَ ﴿٢٢﴾ وَٱللَّهُ أَعۡلَمُ بِمَا يُوعُونَ ﴿٢٣﴾ فَبَشِّرۡهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢٤﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَهُمۡ أَجۡرٌ غَيۡرُ مَمۡنُونِۭ ﴿٢٥﴾

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

ORANG-ORANG MU'MIN MENERIMA CATATAN AMALNYA DI SEBELAH KANAN DAN AKAN MENERIMA PEMERIKSAAN YANG MUDAH.

(1) Apabila langit terbelah,
(2) dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya langit itu patuh,
(3) dan apabila bumi diratakan,
(4) dan memuntahkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong,
(5) dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya bumi itu patuh, (pada waktu itu manusia akan mengetahui akibat perbuatannya).
(6) Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya[1].
(7) Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya,
(8) maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah,
(9) dan dia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira.

ORANG-ORANG DURHAKA MENERIMA CATATAN AMALNYA DARI BELAKANG DAN AKAN DIMASUKKAN KE DALAM NERAKA

(10) Adapun orang yang diberikan kitabnya dari belakang,
(11) maka dia akan berteriak: "Celakalah aku".
(12) Dan dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka).
(13) Sesungguhnya dia dahulu (di dunia) bergembira di kalangan kaumnya (yang sama-sama kafir).
(14) Sesungguhnya dia yakin bahwa dia sekali-kali tidak akan kembali (kepada Tuhannya).
(15) (Bukan demikian), yang benar, sesungguhnya Tuhannya selalu melihatnya.

MANUSIA MENGALAMI PROSES KEHIDUPAN TINGKAT DEMI TINGKAT

(16) Maka sesungguhnya Aku bersumpah dengan cahaya merah di waktu senja,
(17) dan dengan malam dan apa yang diselubunginya,
(18) dan dengan bulan apabila jadi purnama,
(19) sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan)[2].
(20) Mengapa mereka tidak mau beriman?,
(21) Dan apabila Al Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka tidak bersujud,
(22) bahkan orang-orang kafir itu mendustakan(nya).
(23) Padahal Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan (dalam hati mereka).
(24) Maka beri kabar gembiralah mereka dengan azab yang pedih,
(25) Tetapi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka pahala yang tidak putus-putusnya.

PENUTUP: Surat Al Insyiqaaq mengutarakan kejadian-kejadian permulaan terjadinya hari kiamat, bagaimana balasan amalan yang baik dan perbuatan yang buruk; dan kepastian terjadinya hari kiamat yang ditentang oleh orang-orang kafir.

HUBUNGAN SURAT AL INSYIQAAQ DENGAN SURAT AL BURUUJ: 1. Kedua surat ini sama-sama menerangkan janji-janji Allah kepada orang-orang mu'min serta ancaman-ancaman-Nya kepada orang-orang yang mengingkari seruan Rasulullah s.a.w. 2.Pada surat Al Insyiqaaq diterangkan sikap orang-orang musyrik terhadap seruan Rasulullah s.a.w. sedang surat Al Buruuj menerangkan sikap orang-orang

---

[1] Maksudnya: manusia di dunia ini baik disadarinya atau tidak adalah dalam perjalanan kepada Tuhannya. Dan tidak dapat tidak dia akan menemui Tuhannya untuk menerima pembalasan-Nya dari perbuatannya yang buruk maupun yang baik.

[2] Yang dimaksud dengan tingkat demi tingkat ialah dari setetes air mani sampai dilahirkan, kemudian melalui masa kanak-kanak, remaja dan sampai dewasa. Dari hidup menjadi mati kemudian dibangkitkan kembali.

musyrik dan tindakan-tindakan mereka yang biasa mereka lakukan sejak dahulu terhadap orang-orang yang menerima seruan para rasul.

AL BURUUJ
(GUGUSAN BINTANG)

MUQADDIMAH: Surat Al Buruuj terdiri atas 22 ayat, termasuk golongan surat-surat Makkiyyah diturunkan sesudah surat Asy-Syams.

Dinamai "Al Buruuj" (gugusan bintang) diambil dari perkataan "Al Buruuj" yang terdapat pada ayat 1 surat ini.

Pokok-pokok isinya: Sikap dan tindakan-tindakan orang-orang kafir terhadap orang-orang yang mengikuti seruan para rasul; bukti-bukti kekuasaan dan keesaan Allah; isyarat dari Allah bahwa orang-orang kafir Mekah akan ditimpa azab sebagaimana kaum Fir'aun dan Tsamud telah ditimpa azab; jaminan Allah terhadap kemurnian Al Qur'an.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

ORANG-ORANG YANG MENENTANG MUHAMMAD S.A.W. AKAN MENGALAMI KEHANCURAN SEBAGAIMANA YANG DIALAMI UMAT-UMAT DAHULU YANG MENENTANG RASUL-RASUL MEREKA

(1) Demi langit yang mempunyai gugusan bintang,
(2) dan hari yang dijanjikan,
(3) dan yang menyaksikan dan yang disaksikan.
(4) Binasa dan terlaknatlah orang-orang yang membuat parit[1].
(5) yang berapi (dinyalakan dengan) kayu bakar,
(6) ketika mereka duduk di sekitarnya,
(7) sedang mereka menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang yang beriman.
(8) Dan mereka tidak menyiksa orang-orang mu'min itu melainkan karena orang-orang mu'min itu beriman kepada Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji,
(9) Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu.
(10) Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan[2] kepada orang-orang yang mu'min laki-laki dan perempuan kemudian mereka tidak bertaubat, maka bagi mereka azab Jahannam dan bagi mereka azab (neraka) yang membakar.
(11) Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; itulah keberuntungan yang besar.
(12) Sesungguhnya azab Tuhanmu benar-benar keras.
(13) Sesungguhnya Dia-lah Yang menciptakan (makhluk) dari permulaan dan menghidupkannya (kembali).
(14) Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih,
(15) yang mempunyai 'Arsy lagi Maha Mulia,
(16) Maha Kuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya.
(17) Sudahkah datang kepadamu berita kaum-kaum penentang,
(18) (yaitu kaum) Fir'aun dan (kaum) Tsamud?
(19) Sesungguhnya orang-orang kafir selalu mendustakan,
(20) padahal Allah mengepung mereka dari belakang mereka[3].
(21) Bahkan yang didustakan mereka itu ialah Al Qur'an yang mulia,
(22) yang (tersimpan) dalam Lauh Mahfuzh.

سُورَةُ الْبُرُوجِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْبُرُوجِ ﴿١﴾ وَالْيَوْمِ الْمَوْعُودِ ﴿٢﴾ وَشَاهِدٍ وَمَشْهُودٍ
﴿٣﴾ قُتِلَ أَصْحَابُ الْأُخْدُودِ ﴿٤﴾ النَّارِ ذَاتِ الْوَقُودِ ﴿٥﴾ إِذْ هُمْ عَلَيْهَا
قُعُودٌ ﴿٦﴾ وَهُمْ عَلَىٰ مَا يَفْعَلُونَ بِالْمُؤْمِنِينَ شُهُودٌ ﴿٧﴾ وَمَا نَقَمُوا
مِنْهُمْ إِلَّا أَنْ يُؤْمِنُوا بِاللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴿٨﴾ الَّذِي لَهُ مُلْكُ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٩﴾ إِنَّ الَّذِينَ
فَتَنُوا الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا فَلَهُمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَلَهُمْ
عَذَابُ الْحَرِيقِ ﴿١٠﴾ إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ
جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْكَبِيرُ ﴿١١﴾ إِنَّ بَطْشَ
رَبِّكَ لَشَدِيدٌ ﴿١٢﴾ إِنَّهُ هُوَ يُبْدِئُ وَيُعِيدُ ﴿١٣﴾ وَهُوَ الْغَفُورُ الْوَدُودُ ﴿١٤﴾
ذُو الْعَرْشِ الْمَجِيدُ ﴿١٥﴾ فَعَّالٌ لِمَا يُرِيدُ ﴿١٦﴾ هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْجُنُودِ
﴿١٧﴾ فِرْعَوْنَ وَثَمُودَ ﴿١٨﴾ بَلِ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي تَكْذِيبٍ ﴿١٩﴾ وَاللَّهُ مِنْ
وَرَائِهِمْ مُحِيطٌ ﴿٢٠﴾ بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَجِيدٌ ﴿٢١﴾ فِي لَوْحٍ مَحْفُوظٍ ﴿٢٢﴾

سُورَةُ الطَّارِقِ

---

[1] Yaitu pembesar-pembesar Najran di Yaman.
[2] Yang dimaksud dengan "mendatangkan cobaan" ialah, seperti menyiksa, mendatangkan bencana, membunuh dan sebagainya.
[3] Maksudnya: mereka tidak dapat lolos dari kekuasaan Allah.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ ﴿١﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الطَّارِقُ ﴿٢﴾ النَّجْمُ الثَّاقِبُ ﴿٣﴾ إِنْ كُلُّ
نَفْسٍ لَمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ ﴿٤﴾ فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٥﴾ خُلِقَ مِنْ مَاءٍ
دَافِقٍ ﴿٦﴾ يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ ﴿٧﴾ إِنَّهُ عَلَىٰ رَجْعِهِ لَقَادِرٌ ﴿٨﴾
يَوْمَ تُبْلَى السَّرَائِرُ ﴿٩﴾ فَمَا لَهُ مِنْ قُوَّةٍ وَلَا نَاصِرٍ ﴿١٠﴾ وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الرَّجْعِ ﴿١١﴾
وَالْأَرْضِ ذَاتِ الصَّدْعِ ﴿١٢﴾ إِنَّهُ لَقَوْلٌ فَصْلٌ ﴿١٣﴾ وَمَا هُوَ بِالْهَزْلِ ﴿١٤﴾ إِنَّهُمْ
يَكِيدُونَ كَيْدًا ﴿١٥﴾ وَأَكِيدُ كَيْدًا ﴿١٦﴾ فَمَهِّلِ الْكَافِرِينَ أَمْهِلْهُمْ رُوَيْدًا ﴿١٧﴾

سُورَةُ الْأَعْلَىٰ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى ﴿١﴾ الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّىٰ ﴿٢﴾ وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَىٰ
﴿٣﴾ وَالَّذِي أَخْرَجَ الْمَرْعَىٰ ﴿٤﴾ فَجَعَلَهُ غُثَاءً أَحْوَىٰ ﴿٥﴾ سَنُقْرِئُكَ
فَلَا تَنْسَىٰ ﴿٦﴾ إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ إِنَّهُ يَعْلَمُ الْجَهْرَ وَمَا يَخْفَىٰ ﴿٧﴾ وَنُيَسِّرُكَ
لِلْيُسْرَىٰ ﴿٨﴾ فَذَكِّرْ إِنْ نَفَعَتِ الذِّكْرَىٰ ﴿٩﴾ سَيَذَّكَّرُ مَنْ يَخْشَىٰ ﴿١٠﴾
وَيَتَجَنَّبُهَا الْأَشْقَى ﴿١١﴾ الَّذِي يَصْلَى النَّارَ الْكُبْرَىٰ ﴿١٢﴾ ثُمَّ لَا يَمُوتُ
فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ ﴿١٣﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّىٰ ﴿١٤﴾ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّىٰ ﴿١٥﴾

PENUTUP: Surat Al Buruuj mengutarakan sikap dan tindakan yang biasa dilakukan oleh orang-orang kafir sejak dahulu kepada orang-orang yang mengikuti semua rasul dengan mengemukakan beberapa contoh yang telah dilakukan oleh orang-orang yang dahulu.

Kemudian Allah mengisyaratkan kemenangan orang-orang yang beriman dan akan mengazab orang-orang kafir sebagai bujukan kepada Nabi Muhammad s.a.w. dan pengikut-pengikutnya dalam menghadapi tindakan-tindakan orang-orang musyrik pada periode Mekah.

HUBUNGAN SURAT AL BURUUJ DENGAN SURAT ATH THAARIQ: 1. Kedua surat ini sama-sama dimulai dengan bersumpahnya Allah dengan menyebut langit. 2. Pada surat Al Buruuj disebutkan bahwa Al Qur'an itu dijaga dan dipelihara Allah dari segala yang dapat merusaknya, sedang surat Ath Thaariq menerangkan bahwa Al Qur'an adalah Pemisah antara yang hak dan yang batil.

ATH THAARIQ

(YANG DATANG DI MALAM HARI)

MUQADDIMAH: Surat Ath Thaariq terdiri atas 17 ayat, termasuk golongan surat-surat Makkiyyah, diturunkan sesudah Surat Al Balad. Dinamai "Ath Thaariq" (yang datang di malam hari) diambil dari perkataan "Ath Thaariq" yang terdapat pada ayat 1 Surat ini.

Pokok-pokok isinya: Tiap-tiap jiwa selalu dipelihara dan diawasi Allah; merenungkan asal kejadian diri sendiri yaitu dari air mani akan menghilangkan sifat sombong dan takabur; Allah kuasa menghidupkan manusia kembali pada hari kiamat, pada waktu itu tidak ada kekuatan yang dapat menolong selain Allah; Al Qur'an adalah pemisah antara yang hak dan yang batil.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

TIAP-TIAP MANUSIA ITU ADA YANG MENJAGANYA:

(1) Demi langit dan yang datang pada malam hari,
(2) tahukah kamu apakah yang datang pada malam hari itu?,
(3) (yaitu) bintang yang cahayanya menembus,
(4) tidak ada suatu jiwapun (diri) melainkan ada penjaganya.

ALLAH YANG KUASA MENCIPTAKAN MANUSIA, KUASA PULA EMBANGKITKANNYA.

(5) Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan?
(6) Dia diciptakan dari air yang terpancar,
(7) yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada.
(8) Sesungguhnya Allah benar-benar kuasa untuk mengembalikannya (hidup sesudah mati).
(9) Pada hari dinampakkan segala rahasia,
(10) maka sekali-kali tidak ada bagi manusia itu suatu kekuatanpun dan tidak (pula) seorang penolong.

AL QUR'AN PEMISAH ANTARA YANG HAK DAN YANG BATHIL

(11) Demi langit yang mengandung hujan[1],
(12) dan bumi yang mempunyai tumbuh-tumbuhan,
(13) sesungguhnya Al Qur'an itu benar-benar firman yang memisahkan antara yang hak dan yang bathil,
(14) dan sekali-kali bukanlah dia senda gurau.
(15) Sesungguhnya orang kafir itu merencanakan tipu daya yang jahat dengan sebenar-benarnya.

---

[1] "Raj-i" berarti "kembali". Hujan dinamakan "raj'i" dalam ayat ini, karena hujan itu berasal dari uap yang naik dari bumi ke udara, kemudian turun ke bumi, kemudian kembali ke atas, dan dari atas kembali ke bumi dan begitulah seterusnya.

(16) Dan Akupun membuat rencana (pula) dengan sebenar-benarnya.
(17) Karena itu beri tangguhlah orang-orang kafir itu yaitu beri tangguhlah mereka itu barang sebentar.

PENUTUP: Surat Ath Thaariq menerangkan bahwa tiap-tiap diri tidak luput dari pengawasan Allah. Sebagaimana Allah menciptakan manusia maka Allah dapat pula menghidupkan kembali bila ia telah mati; keterangan tentang Al Qur'an; bujukan kepada Nabi Muhammad s.a.w. terhadap tipu daya orang-orang kafir.

HUBUNGAN SURAT ATH THAARIQ DENGAN SURAT AL A'LAA: Pada surat Ath Thaariq diterangkan tentang penciptaan manusia dan diisyaratkan pula penciptaan tumbuh-tumbuhan, sedang pada surat Al A'laa diterangkan bahwa Allah menciptakan Islam dengan sempurna dan dengan ukuran-ukuran tertentu.

AL A'LAA
(YANG PALING TINGGI)

MUQADDIMAH: Surat ini terdiri atas 19 ayat, termasuk golongan surat-surat Makkiyyah, dan diturunkan sesudah surat At Takwiir, Nama Al A'laa diambil dari kata "Al A'laa" yang terdapat pada ayat pertama, berarti "Yang Paling Tinggi." Muslim meriwayatkan dalam kitab Al Jumu'ah, dan diriwayatkan pula oleh Ashhaabus Sunan, dari Nu'man Ibnu Basyir bahwa Rasulullah saw pada shalat dua hari raya (Fitri dan Adha) dan Shalat Jumat membaca Surat Al A'laa pada rakaat pertama dan surat Al Ghaasyiyah pada rakaat kedua.

Pokok-pokok isinya: Perintah Allah untuk bertasbih dengan menyebut nama-Nya. Nabi Muhammad s.a.w. sekali-kali tidak lupa pada ayat-ayat yang dibacakan kepadanya. Jalan-jalan yang menjadikan orang sukses hidup dunia dan akhirat. Allah menciptakan, menyempurnakan ciptaan-Nya menentukan kadar-kadar, memberi petunjuk dan melengkapi keperluan-keperluannya sehingga tercapai tujuannya.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

BERTASBIH DAN MENSUCIKAN DIRI ADALAH PANGKAL KEBERUNTUNGAN

(1) Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi,
(2) yang menciptakan dan menyempurnakan (penciptaan-Nya),
(3) dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk,
(4) dan yang menumbuhkan rumput-rumputan,
(5) lalu dijadikan-Nya rumput-rumput itu kering kehitam-hitaman.
(6) Kami akan membacakan (Al Qur'an) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa,
(7) kecuali kalau Allah menghendaki. Sesungguhnya Dia mengetahui yang terang dan yang tersembunyi.
(8) Dan Kami akan memberi kamu taufiq kepada jalan yang mudah[1],
(9) oleh sebab itu berikanlah peringatan karena peringatan itu bermanfa'at;
(10) orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran,
(11) orang-orang yang celaka (kafir) akan menjauhinya.
(12) (Yaitu) orang yang akan memasuki api yang besar (neraka).
(13) Kemudian dia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup.
(14) Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman),
(15) dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia sembahyang.
(16) Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi.
(17) Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal.
(18) Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu,
(19) (yaitu) Kitab-kitab Ibrahim dan Musa.

PENUTUP: Surat Al A'laa mengemukakan sifat-sifat Allah s.w.t. dan salah satu sifat Nabi Muhammad s.a.w. dan orang-orang yang akan mendapat kebahagiaan di akhirat.

HUBUNGAN SURAT AL A'LAA DENGAN SURAT AL GHAASYIYAH:
Pada surat Al A'laa diterangkan secara umum tentang orang yang beriman, orang yang kafir, surga dan neraka. Kemudian dalam surat Al Ghaasyiyah dikemukakan kembali dengan cara yang lebih luas.

AL GHAASYIYAH
(HARI PEMBALASAN)

MUQADDIMAH: Surat ini terdiri atas 26 ayat, termasuk surat-surat Makkiyyah, diturunkan sesudah Surat Adz Dzaariaat. Nama "Al Ghaasyiyah" diambil dari kata "Al Ghaasyiyah" yang terdapat pada ayat pertama surat ini yang artinya peristiwa yang dahsyat, tapi yang dimaksud adalah hari kiamat. Surat ini adalah surat yang kerap kali dibaca Nabi pada rakaat kedua pada

[1] Maksudnya: jalan yang membawa kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.

بَلْ تُؤْثِرُونَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا ﴿١٦﴾ وَٱلْءَاخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰٓ ﴿١٧﴾ إِنَّ
هَٰذَا لَفِى ٱلصُّحُفِ ٱلْأُولَىٰ ﴿١٨﴾ صُحُفِ إِبْرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ ﴿١٩﴾

سُورَةُ الغَاشِيَةِ

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

هَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ ٱلْغَٰشِيَةِ ﴿١﴾ وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ خَٰشِعَةٌ ﴿٢﴾
عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ ﴿٣﴾ تَصْلَىٰ نَارًا حَامِيَةً ﴿٤﴾ تُسْقَىٰ مِنْ عَيْنٍ ءَانِيَةٍ ﴿٥﴾
لَّيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِن ضَرِيعٍ ﴿٦﴾ لَّا يُسْمِنُ وَلَا يُغْنِى مِن جُوعٍ ﴿٧﴾
وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاعِمَةٌ ﴿٨﴾ لِّسَعْيِهَا رَاضِيَةٌ ﴿٩﴾ فِى جَنَّةٍ عَالِيَةٍ ﴿١٠﴾
لَّا تَسْمَعُ فِيهَا لَٰغِيَةً ﴿١١﴾ فِيهَا عَيْنٌ جَارِيَةٌ ﴿١٢﴾ فِيهَا سُرُرٌ مَّرْفُوعَةٌ ﴿١٣﴾
وَأَكْوَابٌ مَّوْضُوعَةٌ ﴿١٤﴾ وَنَمَارِقُ مَصْفُوفَةٌ ﴿١٥﴾ وَزَرَابِىُّ مَبْثُوثَةٌ ﴿١٦﴾
أَفَلَا يَنظُرُونَ إِلَى ٱلْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى ٱلسَّمَآءِ كَيْفَ
رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى ٱلْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى ٱلْأَرْضِ كَيْفَ
سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾ فَذَكِّرْ إِنَّمَآ أَنتَ مُذَكِّرٌ ﴿٢١﴾ لَّسْتَ عَلَيْهِم
بِمُصَيْطِرٍ ﴿٢٢﴾ إِلَّا مَن تَوَلَّىٰ وَكَفَرَ ﴿٢٣﴾ فَيُعَذِّبُهُ ٱللَّهُ ٱلْعَذَابَ
ٱلْأَكْبَرَ ﴿٢٤﴾ إِنَّ إِلَيْنَآ إِيَابَهُمْ ﴿٢٥﴾ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُم ﴿٢٦﴾

Shalat Hari-hari Raya dan Shalat Jumat.

Pokok-pokok isinya: Keterangan tentang orang-orang kafir pada hari kiamat dan azab yang dijatuhkan atas mereka; keterangan tentang orang-orang yang beriman serta keadaan surga yang diberikan kepada mereka sebagai balasan; perintah untuk memperhatikan keajaiban ciptaan-ciptaan Allah; perintah kepada Rasulullah s.a.w. untuk memperingatkan kaumnya kepada ayat-ayat Allah karena beliau adalah seorang pemberi peringatan, dan bukanlah seorang yang berkuasa atas keimanan mereka.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

KEADAAN PENGHUNI-PENGHUNI NERAKA DAN PENGHUNI-PENGHUNI SURGA

(1) Sudah datangkah kepadamu berita (tentang) hari pembalasan?
(2) Banyak muka pada hari itu tunduk terhina,
(3) bekerja keras lagi kepayahan,
(4) memasuki api yang sangat panas (neraka),
(5) diberi minum (dengan air) dari sumber yang sangat panas.
(6) Mereka tiada memperoleh makanan selain dari pohon yang berduri,
(7) yang tidak menggemukkan dan tidak pula menghilangkan lapar.
(8) Banyak muka pada hari itu berseri-seri,
(9) merasa senang karena usahanya,
(10) dalam surga yang tinggi,
(11) tidak kamu dengar di dalamnya perkataan yang tidak berguna.
(12) Di dalamnya ada mata air yang mengalir.
(13) Di dalamnya ada takhta-takhta yang ditinggikan,
(14) dan gelas-gelas yang terletak (di dekatnya),
(15) dan bantal-bantal sandaran yang tersusun,
(16) dan permadani-permadani yang terhampar.

ANJURAN MEMPERHATIKAN ALAM SEMESTA.

(17) Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan,
(18) Dan langit, bagaimana ia ditinggikan?
(19) Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan?
(20) Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?
(21) Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan.

(22) Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka,
(23) tetapi orang yang berpaling dan kafir,
(24) maka Allah akan mengazabnya dengan azab yang besar.
(25) Sesungguhnya kepada Kami-lah kembali mereka,
(26) kemudian sesungguhnya kewajiban Kami-lah menghisab mereka.

PENUTUP: Surat Al Ghaasyiyah menerangkan penderitaan orang-orang yang kafir dan kenikmatan orang-orang yang beriman pada hari kiamat.

HUBUNGAN SURAT AL GHAASYIYAH DENGAN SURAT AL FAJR: 1. Pada surat Al Ghaasyiyah, Allah menyebutkan tentang orang-orang yang pada hari kiamat tergambar di muka mereka kehinaan dan tentang orang-orang yang bercahaya wajah mereka. Sedang pada surat Al Fajr disebutkan beberapa kaum yang mendustakan lagi berbuat durhaka sebagai contoh dari orang-orang yang tergambar di muka mereka kehinaan dan azab yang ditimpakan kepada mereka di dunia dan disebutkan pula orang yang berjiwa muthmainnah, mereka itulah orang-orang yang wajahnya bercahaya. 2. Dalam Surat Al Ghaasyiyah Allah mengemukakan orang-orang yang bercahaya wajah mereka, sedang pada surat Al Fajr, disebutkan orang yang berjiwa tenang di dunia karena iman dan takwanya yang nantinya di akhirat berseri-seri wajah mereka.

AL FAJR
(FAJAR)

MUQADDIMAH: Surat ini terdiri atas 30 ayat, termasuk golongan surat-surat Makkiyyah, diturunkan sesudah surat Al Lail. Nama "Al Fajr" diambil dari kata "Al Fajr" yang terdapat pada ayat pertama surat ini yang artinya "fajar". **Pokok-pokok isinya:** Allah bersumpah bahwa azab terhadap orang-orang kafir tidak akan dapat dielakkan; beberapa contoh dari umat-umat yang sudah dibinasakan; keni'matan hidup atau bencana yang dialami oleh seseorang, bukanlah tanda penghormatan atau penghinaan Allah kepadanya, melainkan cobaan belaka; celaan terhadap orang orang yang tidak mau memelihara anak yatim dan tidak memberi makan orang miskin; kecaman terhadap orang yang memakan harta warisan dengan campur aduk dari orang yang amat mencintai harta; malapetaka yang dihadapi orang-orang kafir di hari kiamat; orang-orang yang berjiwa muthmainnah (tenang) mendapat kemuliaan di sisi Allah.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

MEREKA YANG MENENTANG NABI MUHAMMAD S.A.W. PASTI BINASA SEPERTI UMAT-UMAT DAHULU YANG MENENTANG RASULNYA

(1) Demi fajar,
(2) dan malam yang sepuluh[1],
(3) dan yang genap dan yang ganjil,
(4) dan malam bila berlalu.
(5) Pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima) oleh orang-orang yang berakal.
(6) Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum 'Aad?,
(7) (yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi[2],
(8) yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain,
(9) dan kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah[3],

(10) dan kaum Fir'aun yang mempunyai pasak-pasak (tentara yang banyak),
(11) yang berbuat sewenang-wenang dalam negeri,
(12) lalu mereka berbuat banyak kerusakan dalam negeri itu,
(13) karena itu Tuhanmu menimpakan kepada mereka cemeti azab,
(14) sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi.

KEKAYAAN DAN KEMISKINAN ADALAH UJIAN TUHAN BAGI HAMBA-HAMBANYA

(15) Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia berkata: "Tuhanku telah memuliakanku".
(16) Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rezkinya maka dia berkata: "Tuhanku menghinakanku"[4].

---

[1] Malam sepuluh itu ialah malam sepuluh terakhir dari bulan Ramadhan. Dan ada pula yang mengatakan sepuluh yang pertama dari Bulan Muharram termasuk di dalamnya hari Asyura. Ada pula yang mengatakan bahwa malam sepuluh itu ialah sepuluh malam pertama pada Bulan Zulhijjah.

[2] Iram ialah ibu kota kaum 'Aad.

[3] Lembah ini terletak di bagian utara jazirah Arab antara kota Madinah dan Syam. Mereka memotong-motong batu gunung untuk membangun gedung-gedung tempat tinggal mereka dan ada pula yang melubangi gunung-gunung untuk tempat tinggal mereka dan tempat berlindung.

[4] Maksudnya: ialah Allah menyalahkan orang yang mengatakan bahwa kekayaan itu adalah suatu kemuliayaan dan kemiskinan adalah suatu kehinaan seperti yang tersebut pada ayat 15 dan 16. Tetapi sebenarnya kekayaan dan kemiskinan adalah ujian Tuhan bagi hamba-hamba-Nya.

يَقُولُ يَٰلَيْتَنِي قَدَّمْتُ لِحَيَاتِي ﴿٢٤﴾ فَيَوْمَئِذٍ لَّا يُعَذِّبُ عَذَابَهُۥٓ أَحَدٌ ﴿٢٥﴾
وَلَا يُوثِقُ وَثَاقَهُۥٓ أَحَدٌ ﴿٢٦﴾ يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفْسُ ٱلْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ٱرْجِعِىٓ
إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَٱدْخُلِى فِى عِبَٰدِى ﴿٢٩﴾ وَٱدْخُلِى جَنَّتِى ﴿٣٠﴾

سُورَةُ البَلَدِ

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

لَآ أُقْسِمُ بِهَٰذَا ٱلْبَلَدِ ﴿١﴾ وَأَنتَ حِلٌّۢ بِهَٰذَا ٱلْبَلَدِ ﴿٢﴾ وَوَالِدٍ وَمَا وَلَدَ
﴿٣﴾ لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِى كَبَدٍ ﴿٤﴾ أَيَحْسَبُ أَن لَّن يَقْدِرَ عَلَيْهِ
أَحَدٌ ﴿٥﴾ يَقُولُ أَهْلَكْتُ مَالًا لُّبَدًا ﴿٦﴾ أَيَحْسَبُ أَن لَّمْ يَرَهُۥٓ أَحَدٌ
﴿٧﴾ أَلَمْ نَجْعَل لَّهُۥ عَيْنَيْنِ ﴿٨﴾ وَلِسَانًا وَشَفَتَيْنِ ﴿٩﴾ وَهَدَيْنَٰهُ
ٱلنَّجْدَيْنِ ﴿١٠﴾ فَلَا ٱقْتَحَمَ ٱلْعَقَبَةَ ﴿١١﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا ٱلْعَقَبَةُ ﴿١٢﴾
فَكُّ رَقَبَةٍ ﴿١٣﴾ أَوْ إِطْعَٰمٌ فِى يَوْمٍ ذِى مَسْغَبَةٍ ﴿١٤﴾ يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ
﴿١٥﴾ أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ ﴿١٦﴾ ثُمَّ كَانَ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَتَوَاصَوْا۟
بِٱلصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلْمَرْحَمَةِ ﴿١٧﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ ﴿١٨﴾ وَٱلَّذِينَ
كَفَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا هُمْ أَصْحَٰبُ ٱلْمَشْـَٔمَةِ ﴿١٩﴾ عَلَيْهِمْ نَارٌ مُّؤْصَدَةٌۢ ﴿٢٠﴾

سُورَةُ الشَّمْسِ

(17) Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim[1],
(18) dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin,
(19) dan kamu memakan harta pusaka dengan cara mencampur baurkan (yang halal dan yang bathil),
(20) dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan.

PENYESALAN MANUSIA YANG TENGGELAM DALAM KEHIDUPAN DUNIAWI DI HARI KIAMAT

(21) Jangan (berbuat demikian). Apabila bumi digoncangkan berturut-turut,
(22) dan datanglah Tuhanmu; sedang malaikat berbaris-baris.
(23) dan pada hari itu diperlihatkan neraka Jahannam; dan pada hari itu ingatlah manusia akan tetapi tidak berguna lagi mengingat itu baginya.
(24) Dia mengatakan: "Alangkah baiknya kiranya aku dahulu mengerjakan (amal saleh) untuk hidupku ini."
(25) Maka pada hari itu tiada seorangpun yang menyiksa seperti siksa-Nya[2],
(26) dan tiada seorangpun yang mengikat seperti ikatan-Nya.

PENGHARGAAN ALLAH TERHADAP MANUSIA YANG SEMPURNA IMANNYA

(27) Hai jiwa yang tenang.
(28) Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya.
(29) Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku,
(30) dan masuklah ke dalam surga-Ku.

PENUTUP: Surat Al Fajr mengemukakan contoh umat yang ditimpa azab dan beberapa sifat manusia yang tercela, serta menegaskan kemuliaan yang diberikan oleh Allah s.w.t. kepada orang yang berjiwa tenang.

HUBUNGAN SURAT AL FAJR DENGAN SURAT AL BALAD: 1. Dalam Surat Al Fajr terdapat celaan kepada orang yang amat mencintai harta, yang memakan harta warisan dengan campur aduk dan tidak membantu orang-orang miskin, sedang pada Surat Al Balad dijelaskan penggunaan harta yang terpuji di sisi Allah yaitu memerdekakan hamba sahaya, memberi makan anak yatim dan anak-anak miskin. 2. Pada akhir surat Al Fajr manusia dibagi kepada ahli neraka dan ahli surga. Sedang pada akhir surat Al Balad disebutkan bahwa manusia dibagi kepada golongan kanan dan golongan kiri.

AL BALAD
(NEGERI)

MUQADDIMAH: Surat Al Balad terdiri atas 20 ayat, termasuk golongan surat-surat Makkiyyah, diturunkan sesudah surat Qaaf.
Dinamai "Al Balad" diambil dari perkataan "Al Balad" yang terdapat pada ayat pertama surat ini. Yang dimaksud dengan negeri di sini ialah kota Mekah (Tanah haram).

Pokok-pokok isinya: Manusia diciptakan Allah untuk berjuang menghadapi kesulitan; janganlah manusia terpedaya oleh kekuasaan dan harta benda yang banyak yang telah dibelanjakannya; beberapa peringatan kepada manusia atas beberapa ni'mat yang telah diberikan Allah kepadanya dan bahwa Allah telah menunjukkan jalan-jalan yang akan menyampaikannya kepada kebahagiaan dan yang akan membawanya kepada kecelakaan.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

---

[1] Yang dimaksud dengan "tidak memuliakan anak yatim" ialah tidak memberikan hak-haknya dan tidak berbuat baik kepadanya.

[2] Maksudnya: kekerasan azab Allah sesuai dengan keadilan-Nya.

HIDUP MANUSIA PENUH DENGAN PERJUANGAN

(1) Aku benar-benar bersumpah dengan kota ini (Mekah),
(2) dan kamu (Muhammad) bertempat di kota Mekah ini,
(3) dan demi bapak dan anaknya.
(4) Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah.
(5) Apakah manusia itu menyangka bahwa sekali-kali tiada seorangpun yang berkuasa atasnya?
(6) Dia mengatakan: "Aku telah menghabiskan harta yang banyak".
(7) Apakah dia menyangka bahwa tiada seorangpun yang melihatnya?
(8) Bukankah Kami telah memberikan kepadanya dua buah mata,
(9) lidah dan dua buah bibir.
(10) Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan[1].
(11) Maka tidakkah sebaiknya (dengan hartanya itu) ia menempuh jalan yang mendaki lagi sukar?.
(12) Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu?
(13) (yaitu) melepaskan budak dari perbudakan,
(14) atau memberi makan pada hari kelaparan,
(15) (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat,
(16) atau orang miskin yang sangat fakir.
(17) Dan dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang.
(18) Mereka (orang-orang yang beriman dan saling berpesan itu) adalah golongan kanan.
(19) Dan orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, mereka itu adalah golongan kiri.
(20) Mereka berada dalam neraka yang ditutup rapat.

PENUTUP: Surat At Balad mengutarakan bahwa manusia haruslah bersusah-payah mencari kebahagiaan dan Allah sendiri telah menunjukkan jalan yang membawa kepada kebaikan, dan jalan yang membawa kepada kesengsaraan. Tuhan menggambarkan bahwa jalan yang membawa kepada kebahagiaan itu lebih sulit menempuhnya daripada yang membawa kepada kesengsaraan.

HUBUNGAN SURAT AL BALAD DENGAN SURAT ASY SYAMS: 1. Kedua surat ini sama-sama menerangkan bahwa Allah telah menunjukkan kepada manusia dua buah jalan yaitu jalan yang pada Surat Asy Syams disebut jalan kefasikan dan jalan ketakwaan. 2. Pada surat Asy Syams ditegaskan bahwa orang yang menjalani jalan ketakwaan itu akan berbahagia dan orang yang menjalani jalan kefasikan itu akan merugi.

ASY SYAMS
(MATAHARI)

MUQADDIMAH: Surat Asy Syams terdiri atas 15 ayat, termasuk golongan surat-surat Makkiyyah, diturunkan sesudah surat Al Qadr.

Dinamai "Asy Syams" (matahari), diambil dari perkataan Asy Syams yang terdapat pada ayat permulaan surat ini.

Pokok-pokok isinya: Kaum Tsamud telah dihancurkan Allah karena kedurhakaannya. Tuhan menegaskan bahwa hal ini adalah mudah bagi-Nya, sebagaimana mudahnya menciptakan benda-benda alam, siang dan malam dan menciptakan jiwa yang tersebut dalam sumpah-Nya; Allah memberitahukan kepada manusia jalan ketakwaan dan jalan kekafiran; manusia mempunyai kebebasan memilih antara kedua jalan itu.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

MANUSIA DIILHAMI ALLAH JALAN YANG BURUK DAN YANG BAIK

(1) Demi matahari dan cahayanya di pagi hari,
(2) dan bulan apabila mengiringinya,
(3) dan siang apabila menampakkannya,
(4) dan malam apabila menutupinya[2],
(5) dan langit serta pembinaannya,
(6) dan bumi serta penghamparannya,
(7) dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya),
(8) maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya,
(9) sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu,
(10) dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.
(11) (Kaum) Tsamud telah mendustakan (rasulnya) karena mereka melampaui batas,
(12) ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka,
(13) lalu Rasul Allah (Shaleh) berkata kepada mereka: ("Biarkanlah) unta betina Allah dan minumannya".
(14) Lalu mereka mendustakannya dan menyembelih unta itu, maka Tuhan mereka membinasakan mereka disebabkan dosa mereka, lalu Allah menyamaratakan mereka (dengan tanah),
(15) dan Allah tidak takut terhadap akibat tindakan-Nya itu.

---

[1] Yang dimaksud dengan "dua jalan" ialah jalan kebajikan dan jalan kejahatan.

[2] Maksudnya: malam-malam yang gelap.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا ﴿١﴾ وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَاهَا ﴿٢﴾ وَالنَّهَارِ إِذَا جَلَّاهَا ﴿٣﴾
وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَاهَا ﴿٤﴾ وَالسَّمَاءِ وَمَا بَنَاهَا ﴿٥﴾ وَالْأَرْضِ وَمَا طَحَاهَا
﴿٦﴾ وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ
أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾ كَذَّبَتْ ثَمُودُ
بِطَغْوَاهَا ﴿١١﴾ إِذِ انْبَعَثَ أَشْقَاهَا ﴿١٢﴾ فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ
نَاقَةَ اللَّهِ وَسُقْيَاهَا ﴿١٣﴾ فَكَذَّبُوهُ فَعَقَرُوهَا فَدَمْدَمَ
عَلَيْهِمْ رَبُّهُمْ بِذَنْبِهِمْ فَسَوَّاهَا ﴿١٤﴾ وَلَا يَخَافُ عُقْبَاهَا ﴿١٥﴾

سُورَةُ اللَّيْلِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ ﴿١﴾ وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰ ﴿٢﴾ وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنْثَىٰ ﴿٣﴾
إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ ﴿٤﴾ فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ ﴿٥﴾ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ ﴿٦﴾
فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَىٰ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَىٰ ﴿٨﴾ وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ
﴿٩﴾ فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَىٰ ﴿١٠﴾ وَمَا يُغْنِي عَنْهُ مَالُهُ إِذَا تَرَدَّىٰ ﴿١١﴾ إِنَّ عَلَيْنَا
لَلْهُدَىٰ ﴿١٢﴾ وَإِنَّ لَنَا لَلْآخِرَةَ وَالْأُولَىٰ ﴿١٣﴾ فَأَنْذَرْتُكُمْ نَارًا تَلَظَّىٰ ﴿١٤﴾

PENUTUP: Surat Asy Syams berisi dorongan kepada manusia untuk membersihkan jiwanya agar mendapat keberuntungan di dunia dan akhirat dan menyatakan bahwa Allah akan menimpakan azab kepada orang-orang yang mengotori jiwanya seperti halnya kaum Tsamud.

HUBUNGAN SURAT ASY SYAMS DENGAN SURAT AL LAIL: Surat Asy Syams menerangkan bahwa orang menyucikan jiwanya akan memperoleh keberuntungan dan orang yang mengotori jiwanya akan diazab Allah, sedang Surat Al Lail menerangkan perbuatan yang menyucikan jiwa itu sehingga menghasilkan keuntungan dan perbuatan yang mengotorkan jiwa sehingga menghasilkan kerugian.

AL LAIL
(MALAM)

MUQADDIMAH: Surat Al Lail terdiri atas 21 ayat, termasuk golongan surat-surat Makkiyyah diturunkan sesudah surat Al A'laa.

Surat ini dinamai "Al Lail" (malam), diambil dari perkataan "Al Lail" yang terdapat pada ayat pertama surat ini.

Pokok-pokok isinya: Usaha manusia itu berlainan, karena itu balasannya berlainan pula; orang yang suka berderma, bertakwa dan membenarkan adanya pahala yang baik dimudahkan Allah baginya melakukan kebaikan yang membawa kepada kebahagiaan di akhirat, tetapi orang yang dimudahkan Allah baginya melakukan kejahatan-kejahatan yang membawa kepada kesengsaraan di akhirat, harta benda tidak akan memberi manfa'at kepadanya; orang yang bakhil merasa dirinya cukup dan mendustakan adanya pahala yang baik.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

USAHA MANUSIA ADALAH BERMACAM-MACAM YANG TERPENTING IALAH MENCARI KEREDHAAN ALLAH

(1) Demi malam apabila menutupi (cahaya siang),
(2) dan siang apabila terang benderang,
(3) dan penciptaan laki-laki dan perempuan,
(4) sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda.
(5) Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa,
(6) dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga),
(7) maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah.
(8) Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup[1],
(9) serta mendustakan pahala yang terbaik,
(10) maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar.
(11) Dan hartanya tidak bermanfa'at baginya apabila ia telah binasa.
(12) Sesungguhnya kewajiban Kamilah memberi petunjuk,
(13) dan sesungguhnya kepunyaan Kamilah akhirat dan dunia.
(14) Maka Kami memperingatkan kamu dengan neraka yang menyala-nyala.
(15) Tidak ada yang masuk ke dalamnya kecuali orang yang paling celaka,
(16) yang mendustakan (kebenaran) dan berpaling (dari iman).
(17) Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari neraka itu,
(18) yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya,
(19) padahal tidak ada seorangpun memberikan suatu ni'mat kepadanya yang harus dibalasnya,
(20) tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena

---

[1] Yang dimaksud dengan "merasa dirinya cukup" ialah tidak memerlukan lagi pertolongan Allah dan tidak bertakwa kepada-Nya.

mencari keridhaan Tuhannya Yang Maha Tinggi.
(21) Dan kelak dia benar-benar mendapat kepuasan.

PENUTUP: Surat Al Lail menerangkan bahwa amalan-amalan yang dikerjakan dengan tulus ikhlas semata-mata mencari keridaan Allah itulah yang membawa kebahagiaan di akhirat kelak.

HUBUNGAN SURAT AL LAIL DENGAN SURAT ADH DHUHAA: Pada Surat Al Lail diterangkan bahwa orang yang takwa akan dimudahkan Allah mengerjakan perbuatan takwa sehingga memperoleh kebahagiaan. Sedang pada Surat Adh Dhuhaa diterangkan bahwa keberuntungan di akhirat lebih baik dari keberuntungan di dunia.

ADH DHUHAA
(WAKTU MATAHARI SEPENGGALAHAN NAIK)

MUQADDIMAH: Surat ini terdiri atas 11 ayat, termasuk golongan surat-surat Makkiyyah dan diturunkan sesudah Surat Al Fajr. Nama "Adh Dhuhaa" diambil dari kata "Ad Dhuhaa" yang terdapat pada ayat pertama, artinya: waktu matahari sepenggalahan naik.

Pokok-pokok isinya: Allah s.w.t. sekali-kali tidak akan meninggalkan Nabi Muhammad s.a.w. isyarat dari Allah s.w.t. bahwa kehidupan Nabi Muhammad saw, dan dakwahnya akan bertambah baik dan berkembang; larangan menghina anak yatim dan menghardik orang-orang yang minta-minta dan perintah menyebut-nyebut ni'mat yang diberikan Allah sebagai tanda bersyukur.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

BEBERAPA NI'MAT YANG DIANUGERAHKAN KEPADA NABI MUHAMMAD S.A.W.

(1) Demi waktu matahari sepenggalahan naik,
(2) dan demi malam apabila telah sunyi,
(3) Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu[1],
(4) dan sesungguhnya akhir itu lebih baik bagimu dari permulaan[2].

لَا يَصْلَىٰهَآ إِلَّا ٱلْأَشْقَى ﴿١٥﴾ ٱلَّذِى كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ﴿١٦﴾ وَسَيُجَنَّبُهَا ٱلْأَتْقَى ﴿١٧﴾ ٱلَّذِى يُؤْتِى مَالَهُۥ يَتَزَكَّىٰ ﴿١٨﴾ وَمَا لِأَحَدٍ عِندَهُۥ مِن نِّعْمَةٍ تُجْزَىٰٓ ﴿١٩﴾ إِلَّا ٱبْتِغَآءَ وَجْهِ رَبِّهِ ٱلْأَعْلَىٰ ﴿٢٠﴾ وَلَسَوْفَ يَرْضَىٰ ﴿٢١﴾

سُورَةُ ٱلضُّحَىٰ

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

وَٱلضُّحَىٰ ﴿١﴾ وَٱلَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ ﴿٢﴾ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ ﴿٣﴾ وَلَلْءَاخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ ٱلْأُولَىٰ ﴿٤﴾ وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰٓ ﴿٥﴾ أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَـَٔاوَىٰ ﴿٦﴾ وَوَجَدَكَ ضَآلًّا فَهَدَىٰ ﴿٧﴾ وَوَجَدَكَ عَآئِلًا فَأَغْنَىٰ ﴿٨﴾ فَأَمَّا ٱلْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ ﴿٩﴾ وَأَمَّا ٱلسَّآئِلَ فَلَا تَنْهَرْ ﴿١٠﴾ وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ﴿١١﴾

سُورَةُ ٱلشَّرْحِ

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ﴿١﴾ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ﴿٢﴾ ٱلَّذِىٓ أَنقَضَ ظَهْرَكَ ﴿٣﴾ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ﴿٤﴾ فَإِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ فَإِذَا فَرَغْتَ فَٱنصَبْ ﴿٧﴾ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَٱرْغَب ﴿٨﴾

(5) Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas.
(6) Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu.
(7) Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung[3], lalu Dia memberikan petunjuk.
(8) Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan.
(9) Adapun terhadap anak yatim maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang.
(10) Dan terhadap orang yang minta-minta maka janganlah kamu menghardiknya.
(11) Dan terhadap ni'mat Tuhanmu maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur).

PENUTUP: Surat Adh Dhuhaa, menerangkan tentang bimbingan dan pemeliharaan Allah s.w.t.

---

[1] Maksudnya: ketika turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad saw terhenti untuk sementara waktu, orang-orang musyrik berkata: "Tuhannya (Muhammad) telah meninggalkannya dan benci kepadanya". Maka turunlah ayat ini untuk membantah perkataan orang-orang musyrik itu.

[2] Maksudnya ialah bahwa akhir perjuangan Nabi Muhammad s.a.w. itu akan menjumpai kemenangan-kemenangan, sedang permulaannya penuh dengan kesulitan-kesulitan. Ada pula sebagian ahli tafsir yang mengartikan "akhirat" dengan "kehidupan akhirat" beserta segala kesenangannya dan "ula" dengan arti "kehidupan dunia".

[3] Yang dimaksud dengan "bingung" di sini ialah kebingungan untuk mendapatkan kebenaran yang tidak bisa dicapai oleh akal, lalu Allah menurunkan wahyu kepada Muhammad s.a.w.

terhadap Nabi Muhammad s.a.w. dengan cara yang tak putus-putusnya dan mengandung pula perintah kepada Nabi supaya mensyukuri segala nikmat itu.

HUBUNGAN SURAT ADH DHUHAA DENGAN SURAT ALAM NASYRAH: 1. Kedua surat ini amat erat hubungannya karena sama-sama ditujukan kepada Nabi Muhammad s.a.w. 2. Kedua surat ini sama-sama menerangkan nikmat-nikmat Allah s.w.t. dan memerintahkan kepada Nabi untuk mensyukuri nikmat-nikmat itu.

ALAM NASYRAH
(BUKANKAH KAMI TELAH MELAPANGKAN)

MUQADDIMAH: Surat ini terdiri atas 8 ayat, termasuk golongan surat-surat Makkiyyah dan diturunkan sesudah surat Adh Dhuhaa. Nama "Alam Nasyrah" diambil dari kata "Alam Nasyrah" yang terdapat pada ayat pertama. yang berarti bukankah Kami telah melapangkan.

Pokok-pokok isinya: Penegasan tentang ni'mat-ni'mat Allah s.w.t. yang diberikan kepada Nabi Muhammad s.a.w., dan pernyataan Allah bahwa di samping kesukaran ada kemudahan karena itu diperintahkan kepada Nabi agar tetap melakukan amal-amal saleh dan bertawakkal kepada-Nya.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

PERINTAH ALLAH KEPADA MUHAMMAD S.A.W. AGAR TERUS BERJUANG DENGAN IKHLAS DAN TAWAKKAL

(1) Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?,
(2) Dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu,
(3) yang memberatkan punggungmu?[1]
(4) Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu[2].
(5) Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,
(6) sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.
(7) Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain[3],
(8) dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.

PENUTUP: Surat Alam Nasyrah ini merupakan tasliyah (penghibur hati) bagi Nabi Muhammad s.a.w.

HUBUNGAN SURAT ALAM NASYRAH DENGAN SURAT AT TIIN: Dalam surat Alam Nasyrah, Allah s.w.t. menjelaskan perintah kepada Nabi Muhammad s.a.w. selaku manusia sempurna. Maka dalam surat At Tiin, diterangkan bahwa manusia itu adalah makhluk Allah yang mempunyai kesanggupan baik lahir maupun batin. Kesanggupannya itu menjadi kenyataan bilamana mereka mengikuti jejak Nabi Muhammad s.a.w.

AT TIIN
(BUAH TIN)

MUQADDIMAH: Surat ini terdiri atas 8 ayat, termasuk golongan surat-surat Makkiyyah, diturunkan sesudah Surat Al Buruuj. Nama At Tiin diambil dari kata "At Tiin" yang terdapat pada ayat pertama surat ini yang artinya buah tin. Pokok-pokok isinya: Manusia makhluk yang terbaik rohaniah dan jasmaniah, tetapi mereka akan dijadikan orang yang amat rendah jika tidak beriman dan beramal saleh; Allah adalah Hakim Yang Maha Adil.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

MANUSIA DICIPTAKAN DALAM BENTUK YANG SEBAIK-BAIKNYA.

(1) Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun[4],
(2) dan demi bukit Sinai[5],
(3) dan demi kota (Mekah) ini yang aman,
(4) sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.
(5) Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka),

YANG MENJADI POKOK KEMULIAAN MANUSIA IALAH IMAN DAN AMALNYA

(6) kecuali orang-orang yang beriman dan

---

[1] Yang dimaksud dengan "beban" di sini ialah kesusahan-kesusahan yang diderita Nabi Muhammad s.a.w. dalam menyampaikan risalah.

[2] Meninggikan nama Nabi Muhammad s.a.w. di sini maksudnya ialah meninggikan derajat dan mengikutkan namanya dengan nama Allah dalam kalimat syahadat, menjadikan ta'at kepada Nabi termasuk ta'at kepada Allah dan lain-lain.

[3] Maksudnya: sebagian ahli Tafsir menafsirkan apabila kamu (Muhammad) telah selesai berda'wah, maka beribadatlah kepada Allah; apabila kamu telah selesai mengerjakan urusan dunia, maka kerjakanlah urusan akhirat dan ada lagi yang mengatakan: apabila telah selesai mengerjakan shalat, maka berdo'alah.

[4] Yang dimaksud dengan "Tin" oleh sebagian ahli Tafsir ialah tempat tinggal Nabi Nuh, yaitu Damaskus yang banyak tumbuh pohon Tin; dan "Zaitun" ialah Baitul Maqdis yang banyak tumbuh zaitun.

[5] "Bukit Sinai" yaitu tempat Nabi Musa a.s. menerima wahyu dari Tuhannya.

mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.
(7) Maka apakah yang menyebabkan kamu mendustakan (hari) pembalasan sesudah (adanya keterangan-keterangan) itu?
(8) Bukankah Allah Hakim yang seadil-adilnya?
PENUTUP: Surat At Tiin menerangkan kedudukan manusia dan keadilan Allah s.w.t.
HUBUNGAN SURAT AT TIIN DENGAN SURAT AL 'ALAQ: 1. Surat At Tiin menerangkan bentuk kejadian manusia dan surat Al 'Alaq menerangkan bahwa manusia dijadikan pada permulaannya dari segumpal darah. 2. Pada surat Al 'Alaq dijelaskan lagi beberapa sifat-sifat manusia yang menjadikan mereka hina dan sengsara, dan sifat-sifat manusia yang menjadikan mereka berbahagia.

AL 'ALAQ
(SEGUMPAL DARAH)

MUQADDIMAH: Surat Al 'Alaq terdiri atas 19 ayat, termasuk golongan surat-surat Makkiyyah. Ayat 1 sampai dengan 5 dari surat ini adalah ayat-ayat Al Qur'an yang pertama sekali diturunkan, yaitu di waktu Nabi Muhammad s.a.w. berkhalwat di Gua Hira'. Surat ini dinamai "Al 'Alaq" (segumpal darah), diambil dari perkataan 'Alaq yang terdapat pada ayat 2 surat ini. Surat ini dinamai juga dengan "iqra'" atau "Al Qalam".
Pokok-pokok isinya: Perintah membaca Al Qur'an; manusia dijadikan dari segumpal darah; Allah menjadikan kalam sebagai alat mengembangkan pengetahuan; manusia bertindak melampaui batas karena merasa dirinya serba cukup; ancaman Allah terhadap orang-orang kafir yang menghalang-halangi kaum muslimin melaksanakan perintah-Nya.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

TULIS BACA ADALAH KUNCI ILMU PENGETAHUAN
(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan,
(2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
(3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah,
(4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam[1].
(5) Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

MANUSIA MENJADI JAHAT KARENA MERASA CUKUP
(6) Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas,
(7) karena dia melihat dirinya serba cukup.
(8) Sesungguhnya hanya kepada Tuhanmulah kembali (mu).
(9) Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang,
(10) seorang hamba ketika dia mengerjakan shalat[2],
(11) bagaimana pendapatmu jika orang yang dilarang (yaitu Rasulullah s.a.w.) itu berada di atas kebenaran,
(12) atau dia menyuruh bertakwa (kepada Allah)?
(13) Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu mendustakan dan berpaling?
(14) Tidakkah dia mengetahui bahwa

[1] Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca.

[2] Yang dimaksud dengan orang yang hendak melarang itu ialah: Abu Jahal dan yang dilarang itu ialah Rasulullah sendiri. Akan tetapi usaha ini tidak berhasil karena Abu Jahal melihat sesuatu yang menakutkannya. Setelah Rasulullah selesai shalat disampaikan orang berita itu kepada Rasulullah. Kemudian Rasulullah mengatakan: "Kalau jadilah Abu Jahal berbuat demikian pasti dia akan dibinasakan oleh Malaikat.

سُورَةُ الْقَدْرِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

إِنَّا أَنزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴿١﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ﴿٢﴾ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴿٣﴾ تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِم مِّن كُلِّ أَمْرٍ ﴿٤﴾ سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ ﴿٥﴾

سُورَةُ الْبَيِّنَةِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ مُنفَكِّينَ حَتَّىٰ تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُ ﴿١﴾ رَسُولٌ مِّنَ اللَّهِ يَتْلُو صُحُفًا مُّطَهَّرَةً ﴿٢﴾ فِيهَا كُتُبٌ قَيِّمَةٌ ﴿٣﴾ وَمَا تَفَرَّقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِن بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَةُ ﴿٤﴾ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ ۚ وَذَٰلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ أُولَٰئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ ﴿٦﴾ إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ﴿٧﴾

sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya?
(15) Ketahuilah, sungguh jika dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya Kami tarik ubun-ubunnya[1],
(16) (yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka.
(17) Maka biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya),
(18) kelak Kami akan memanggil malaikat Zabaniyah[2],
(19) sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan).

PENUTUP: Surat Al 'Alaq menerangkan bahwa Allah menciptakan manusia dari benda yang hina kemudian memuliakannya dengan mengajar, membaca, menulis dan memberinya pengetahuan. Tetapi manusia tidak ingat lagi akan asalnya, karena itu dia tidak mensyukuri nikmat Allah itu, bahkan dia bertindak melampaui batas karena melihat dirinya telah merasa serba cukup.

HUBUNGAN SURAT AL 'ALAQ DENGAN SURAT AL QADR: Pada surat Al 'Alaq Allah memerintahkan agar Rasulullah s.a.w. membaca Al Qur'an, sedang pada Surat Al Qadr Allah menerangkan tentang permulaan turunnya Al Qur'an.

AL QADR
(KEMULIAAN)

MUQADDIMAH: Surat Al Qadr terdiri atas 5 ayat, termasuk golongan surat-surat Makkiyyah, diturunkan sesudah Surat 'Abasa.

Surat ini dinamai "Al Qadr" (kemuliaan), diambil dari perkataan "Al Qadr" yang terdapat pada ayat pertama surat ini.

Pokok-pokok isinya: Al Qur'an mulai diturunkan pada malam Lailatul Qadar, yang nilainya lebih dari seribu bulan; para malaikat dan Jibril turun ke dunia pada malam Lailatul Qadar untuk mengatur segala urusan.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

KEMULIAAN LAILATUL QADR

(1) Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Qur'an) pada malam kemuliaan[3].
(2) Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu?
(3) Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan.
(4) Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan.
(5) Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar.

PENUTUP: Pada Surat Al Qadr ini diterangkan bahwa permulaan Al Qur'an diturunkan pada malam lailatul Qadar dan diterangkan juga ketinggian malam lailatul Qadar itu.

HUBUNGAN SURAT AL QADR DENGAN SURAT AL BAYYINAH: Surat Al Qadr menerangkan tentang permulaan Al Qur'an diturunkan, sedang Surat Al Bayyinah menerangkan salah satu sebab Allah menurunkan Al Qur'an.

AL BAYYINAH
(BUKTI YANG NYATA)

MUQADDIMAH: Surat Al Bayyinah terdiri atas 8 ayat, termasuk golongan surat-surat Madaniyyah, diturunkan sesudah surat Ath Thalaq.

---

[1] Maksudnya: memasukkannya ke dalam neraka dengan menarik kepalanya.
[2] Malaikat Zabaniyah ialah malaikat yang menyiksa orang-orang berdosa di dalam neraka.
[3] "Malam kemuliaan" dikenal dalam bahasa Indonesia dengan malam "Lailatul Qadar", yaitu suatu malam yang penuh kemuliaan, kebesaran, karena pada malam itu permulaan turunnya Al Qur'an.

Dinamai "Al Bayyinah" (bukti yang nyata) diambil dari perkataan "Al Bayyinah" yang terdapat pada ayat pertama surat ini.

Pokok-pokok isinya: Pernyataan dari ahli Kitab dan orang-orang musyrik bahwa mereka akan tetap dalam agamanya masing-masing sampai datang nabi yang telah dijanjikan oleh Tuhan. Setelah Nabi Muhammad s.a.w. datang, mereka terpecah belah, ada yang beriman dan ada yang tidak, padahal Nabi yang datang itu sifat-sifatnya sesuai dengan sifat-sifat yang mereka kenal pada kitab-kitab mereka dan membawa ajaran yang benar yaitu ikhlas dalam beribadah, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

AHLI KITAB BERPECAH BELAH MENGHADAPI MUHAMMAD S.A.W. SEDANG AJARAN YANG DIBAWANYA ADALAH WAJAR

(1) Orang-orang kafir yakni ahli kitab dan orang-orang musyrik (mengatakan bahwa mereka) tidak akan meninggalkan (agamanya) sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata, (2) (yaitu) seorang Rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan (Al Qur'an), (3) di dalamnya terdapat (isi) kitab-kitab yang lurus[1]. (4) Dan tidaklah berpecah belah orang-orang yang didatangkan Al Kitab (kepada mereka) melainkan sesudah datang kepada mereka bukti yang nyata. (5) Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus[2] dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus. (6) Sesungguhnya orang-orang kafir yakni ahli Kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke Neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk. (7) Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. (8) Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.

PENUTUP: Dalam surat ini Allah menerangkan bahwa ajaran Muhammad s.a.w. adalah ajaran yang benar dan agama yang dibawanya adalah agama yang lurus yang mencakup pokok-pokok ajaran yang dibawa nabi-nabi yang dahulu.

HUBUNGAN SURAT AL BAYYINAH DENGAN SURAT AZ ZALZALAH: Pada surat Al Bayyinah diterangkan orang yang akan mendapat balasan yang baik dan orang yang akan mendapat siksa, sedang Surat Az Zalzalah menerangkan kapan datangnya balasan itu,

AZ ZALZALAH
(KEGONCANGAN)

MUQADDIMAH: Surat ini terdiri atas 8 ayat, termasuk golongan surat-surat Madaniyyah diturunkan sesudah Surat An Nisaa'. Nama "Az Zalzalah" diambil dari kata "Zilzal" yang terdapat pada ayat pertama surat ini yang berarti guncangan.

Pokok-pokok isinya: Kegoncangan bumi yang amat hebat pada hari kiamat dan kebingungan manusia ketika itu; manusia pada hari kiamat itu dikumpulkan untuk dihisab segala amal perbuatan mereka.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

DI HARI BERBANGKIT MANUSIA MELIHAT BALASAN PERBUATANNYA BIARPUN YANG SEBESAR DZARRAH

(1) Apabila bumi digoncangkan dengan goncangannya (yang dahsyat), (2) dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya, (3) dan manusia bertanya: "Mengapa bumi (jadi begini)?", (4) pada hari itu bumi menceritakan beritanya, (5) karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang sedemikian itu) kepadanya. (6) Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka[3]. (7) Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. (8) Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.

PENUTUP: Surat Az Zalzalah menerangkan tanda-tanda permulaan hari kiamat dan pada hari itu manusia akan melihat sendiri hasil perbuatan mereka, baik ataupun buruk, meskipun seberat dzarrah.

---

[1] Yang dimaksud dengan "isi kitab-kitab yang lurus" ialah isi kitab-kitab yang diturunkan kepada nabi-nabi seperti Taurat, Zabur, dan Injil yang murni.

[2] Lihat not ayat 67 surat Al 'Imran.

[3] Maksudnya ada di antara mereka yang putih mukanya dan ada pula yang hitam dan sebagainya.

جَزَآؤُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّـٰتُ عَدْنٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَـٰرُ خَـٰلِدِينَ
فِيهَآ أَبَدًا رَّضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِىَ رَبَّهُۥ ﴿٨﴾

سُورَةُ الزَّلْزَلَةِ

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَـٰنِ ٱلرَّحِيمِ

إِذَا زُلْزِلَتِ ٱلْأَرْضُ زِلْزَالَهَا ﴿١﴾ وَأَخْرَجَتِ ٱلْأَرْضُ أَثْقَالَهَا
﴿٢﴾ وَقَالَ ٱلْإِنسَـٰنُ مَا لَهَا ﴿٣﴾ يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا ﴿٤﴾
بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا ﴿٥﴾ يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ ٱلنَّاسُ أَشْتَاتًا
لِّيُرَوْا۟ أَعْمَـٰلَهُمْ ﴿٦﴾ فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا
يَرَهُۥ ﴿٧﴾ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ ﴿٨﴾

سُورَةُ العَادِيَاتِ

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَـٰنِ ٱلرَّحِيمِ

وَٱلْعَـٰدِيَـٰتِ ضَبْحًا ﴿١﴾ فَٱلْمُورِيَـٰتِ قَدْحًا ﴿٢﴾ فَٱلْمُغِيرَٰتِ صُبْحًا
﴿٣﴾ فَأَثَرْنَ بِهِۦ نَقْعًا ﴿٤﴾ فَوَسَطْنَ بِهِۦ جَمْعًا ﴿٥﴾ إِنَّ ٱلْإِنسَـٰنَ
لِرَبِّهِۦ لَكَنُودٌ ﴿٦﴾ وَإِنَّهُۥ عَلَىٰ ذَٰلِكَ لَشَهِيدٌ ﴿٧﴾ وَإِنَّهُۥ لِحُبِّ
ٱلْخَيْرِ لَشَدِيدٌ ﴿٨﴾ ۞ أَفَلَا يَعْلَمُ إِذَا بُعْثِرَ مَا فِى ٱلْقُبُورِ ﴿٩﴾

HUBUNGAN SURAT AZ ZALZALAH DENGAN SURAT AL A'ADIYAAT: Surat Az Zalzalah menerangkan balasan atas perbuatan yang baik dan yang buruk, sedang pada Surat Al 'Aadiyaat Allah s.w.t. mencela orang-orang yang telah mencintai kehidupan dunia dan mengabaikan kehidupan akhirat dan tidak mempersiapkan diri mereka untuk kehidupan akhirat itu dengan amal kebajikan.

AL 'AADIYAAT
(KUDA PERANG YANG BERLARI KENCANG)

MUQADDIMAH: Surat ini terdiri atas 11 ayat, termasuk golongan surat-surat Makkiyyah, diturunkan sesudah Surat Al 'Ashr. Nama "Al 'Aadiyaat" diambil dari kata "Al 'Aadiyaat" yang terdapat pada ayat pertama surat ini, artinya yang berlari kencang.

Pokok-pokok isinya: Ancaman Allah s.w.t. kepada manusia yang ingkar dan yang sangat mencintai harta benda bahwa mereka akan mendapat balasan yang setimpal di kala mereka dibangkitkan dari kubur dan di kala isi dada mereka ditampakkan.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

MANUSIA MENJADI KIKIR KARENA TAMAKNYA KEPADA HARTA

(1) Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah,
(2) dan kuda yang mencetuskan api dengan pukulan (kuku kakinya),
(3) dan kuda yang menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi,
(4) maka ia menerbangkan debu,
(5) dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh,
(6) sesungguhnya manusia itu sangat ingkar tidak berterima kasih kepada Tuhannya,
(7) dan sesungguhnya manusia itu menyaksikan (sendiri) keingkarannya,
(8) dan sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta[1].
(9) Maka apakah dia tidak mengetahui apabila dibangkitkan apa yang ada di dalam kubur,
(10) dan dilahirkan apa yang ada di dalam dada,
(11) sesungguhnya Tuhan mereka pada hari itu Maha Mengetahui keadaan mereka.

PENUTUP: Surat Al 'Aadiyaat menjelaskan sifat-sifat buruk manusia dan kebangkitan mereka serta pembalasan kepada mereka pada hari kiamat.

HUBUNGAN SURAT AL 'AADIYAAT DENGAN SURAT AL QAARI'AH: Surat Al 'Aadiyaat ditutup dengan penyebutan hari kiamat, sedang surat Al Qaari'ah seluruhnya menjelaskan tentang hari kiamat itu.

AL QAARI'AH
(HARI KIAMAT)

MUQADDIMAH: Surat ini terdiri atas 11 ayat, termasuk golongan surat-surat Makkiyyah, diturunkan sesudah Surat Quraisy. Nama "Al Qaari'ah" diambil dari kata "Al Qaari'ah" yang terdapat pada ayat pertama artinya yang mengetuk dengan keras, kemudian kata ini dipakai untuk nama hari kiamat.

Pokok-pokok isinya: Kejadian-kejadian pada hari kiamat, yaitu manusia bertebaran, gunung berhamburan, amal perbuatan manusia ditimbang dan dibalasi.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

ORANG YANG BERAT DAN RINGAN TIMBANGAN PERBUATANNYA DI HARI KIAMAT

---

[1] Sebagian ahli Tafsir menerangkan bahwa maksud ayat ini ialah manusia itu sangat kuat cintanya kepada harta sehingga ia menjadi bakhil.

وحصل ما في الصدور ﴿١٠﴾ إن ربهم بهم يومئذ لخبير ﴿١١﴾

سورة القارعة

بسم الله الرحمن الرحيم

القارعة ﴿١﴾ ما القارعة ﴿٢﴾ وما أدراك ما القارعة ﴿٣﴾ يوم يكون الناس كالفراش المبثوث ﴿٤﴾ وتكون الجبال كالعهن المنفوش ﴿٥﴾ فأما من ثقلت موازينه ﴿٦﴾ فهو في عيشة راضية ﴿٧﴾ وأما من خفت موازينه ﴿٨﴾ فأمه هاوية ﴿٩﴾ وما أدراك ما هيه ﴿١٠﴾ نار حامية ﴿١١﴾

سورة التكاثر

بسم الله الرحمن الرحيم

ألهاكم التكاثر ﴿١﴾ حتى زرتم المقابر ﴿٢﴾ كلا سوف تعلمون ﴿٣﴾ ثم كلا سوف تعلمون ﴿٤﴾ كلا لو تعلمون علم اليقين ﴿٥﴾ لترون الجحيم ﴿٦﴾ ثم لترونها عين اليقين ﴿٧﴾ ثم لتسألن يومئذ عن النعيم ﴿٨﴾

(1) Hari Kiamat,
(2) apakah hari Kiamat itu?
(3) Tahukah kamu apakah hari Kiamat itu?
(4) Pada hari itu manusia seperti kupu-kupu yang bertebaran,
(5) dan gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan.
(6) Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)nya,
(7) maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan.
(8) Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya,
(9) maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah.
(10) Dan tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu?
(11) (Yaitu) api yang sangat panas.

PENUTUP: Surat Al Qaari'ah, seluruhnya menjelaskan hal-hal yang akan terjadi pada hari kiamat.

HUBUNGAN SURAT AL QAARI'AH DENGAN SURAT AT TAKAATSUR: Dalam Surat Al Qaar'iah dijelaskan golongan orang-orang yang masuk surga dan golongan yang masuk neraka, sedang pada Surat At Takaatsur diterangkan salah satu sebab yang membawa orang masuk neraka.

AT TAKAATSUR
(BERMEGAH-MEGAHAN)

MUQADDIMAH: Surat At Takaatsur terdiri atas 8 ayat, termasuk golongan surat-surat Makkiyyah, diturunkan sesudah Surat Al Kautsar. Dinamai "At Takaatsur" (bermegah-megahan) diambil dari perkataan At Takaatsur yang terdapat pada ayat pertama surat ini.

Pokok-pokok isinya: Keinginan manusia untuk bermegah-megahan dalam soal duniawi, sering melalaikan manusia dari tujuan hidupnya. Dia baru menyadari kesalahannya itu setelah mati mendatanginya; manusia akan ditanya di akhirat tentang ni'mat yang dibangga-banggakannya itu.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

ANCAMAN ALLAH TERHADAP ORANG YANG LALAI DAN BERMEGAH-MEGAHAN

(1) Bermegah-megahan telah melalaikan kamu[1].
(2) sampai kamu masuk ke dalam kubur.
(3) Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu),
(4) dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui.
(5) Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin,
(6) niscaya kamu benar-benar akan melihat Neraka Jahiim,
(7) dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan 'ainul yaqin[2],
(8) kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang keni'matan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu).

PENUTUP: Surat ini mengemukakan celaan dan ancaman terhadap orang-orang yang bermegah-megahan dengan apa yang diperolehnya dan tidak membelanjakannya di jalan Allah. Mereka pasti diazab dan pasti akan ditanya tentang apa yang dimegah-megahkannya itu.

HUBUNGAN SURAT AT TAKAATSUR DENGAN SURAT AL 'ASHR: 1. Pada surat At Takaatsur Allah menerangkan keadaan orang yang bermegah-megahan dan disibukkan oleh harta benda sehingga lupa mengingat Allah, sedang surat Al 'Ashr menerangkan bahwa manusia akan

---

[1] Maksudnya: bermegah-megahan dalam soal banyak anak, harta, pengikut, kemuliaan dan seumpamanya telah melalaikan kamu dari keta'atan.

[2] 'Ainul yaqin artinya melihat dengan mata kepala sendiri sehingga menimbulkan keyakinan yang kuat.

سُورَةُ الْعَصْرِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا
وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

سُورَةُ الْهُمَزَةِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ﴿١﴾ الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ ﴿٢﴾
يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُ أَخْلَدَهُ ﴿٣﴾ كَلَّا لَيُنبَذَنَّ فِي الْحُطَمَةِ ﴿٤﴾
وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْحُطَمَةُ ﴿٥﴾ نَارُ اللَّهِ الْمُوقَدَةُ ﴿٦﴾ الَّتِي تَطَّلِعُ
عَلَى الْأَفْئِدَةِ ﴿٧﴾ إِنَّهَا عَلَيْهِم مُّؤْصَدَةٌ ﴿٨﴾ فِي عَمَدٍ مُّمَدَّدَةٍ ﴿٩﴾

سُورَةُ الْفِيلِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ ﴿١﴾ أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ
فِي تَضْلِيلٍ ﴿٢﴾ وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ ﴿٣﴾ تَرْمِيهِم
بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ ﴿٤﴾ فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ ﴿٥﴾

merugi, kecuali kalau mereka beriman, beramal saleh dan nasehat menasehati dalam kebenaran dan kesabaran. 2. Pada surat At Takaatsur Allah menerangkan sifat orang yang mengikuti hawa nafsunya, sedang pada surat Al 'Ashr menerangkan sifat orang-orang yang tidak merugi.

AL 'ASHR
(MASA)

MUQADDIMAH: Surat Al 'Ashr terdiri atas 3 ayat, termasuk golongan surat-surat Makkiyyah diturunkan sesudah surat Alam Nasyrah.

Dinamai "Al 'Ashr (masa) diambil dari perkataan Al 'Ashr yang terdapat pada ayat pertama surat ini.

Pokok-pokok isinya: Semua manusia berada dalam keadaan merugi apabila dia tidak mengisi waktunya dengan perbuatan-perbuatan baik.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

AMAT RUGILAH MANUSIA YANG TIDAK MEMANFA'ATKAN WAKTUNYA UNTUK BERBAKTI

(1) Demi masa.
(2) Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian,
(3) kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya menta'ati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

PENUTUP: Surat ini menerangkan bahwa manusia yang tidak dapat menggunakan masanya dengan sebaik-baiknya termasuk golongan yang merugi.

HUBUNGAN SURAT AL 'ASHR DENGAN SURAT AL HUMAZAH: Pada surat Al 'Ashr Allah menerangkan sifat-sifat orang yang tidak merugi, sedang dalam surat Al Humazah Allah menerangkan beberapa sifat orang yang selalu merugi.

AL HUMAZAH
(PENGUMPAT)

MUQADDIMAH: Surat Al Humazah terdiri atas 9 ayat, termasuk golongan surat-surat Makkiyyah, diturunkan sesudah surat Al Qiyaamah.

Dinamai "Al Humazah" (pengumpat) diambil dari perkataan "Humazah" yang terdapat pada ayat pertama surat ini.

Pokok-pokok isinya: Ancaman Allah terhadap orang-orang yang suka mencela orang lain, suka mengumpat dan suka mengumpulkan harta tetapi tidak menafkahkannya di jalan Allah.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

AMAT CELAKALAH PENIMBUN HARTA YANG TIDAK MENAFKAHKANNYA DI JALAN ALLAH

(1) Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela,
(2) yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya[1],
(3) dia mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya,
(4) sekali-kali tidak! Sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Huthamah.
(5) Dan tahukah kamu apa Huthamah itu?
(6) (yaitu) api (yang disediakan) Allah yang dinyalakan,
(7) yang (membakar) sampai ke hati.
(8) Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka,
(9) (sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang.

PENUTUP: Dalam surat ini diterangkan bahwa orang-orang yang suka mencela orang-orang lain, suka memfitnah dan suka mengumpulkan harta tetapi tidak dinafkahkannya di jalan Allah, akan diazab.

---

[1] Maksudnya mengumpulkan dan menghitung-hitung harta yang karenanya dia menjadi kikir dan tidak mau menafkahkannya di jalan Allah.

HUBUNGAN SURAT AL HUMAZAH DENGAN SURAT AL FIIL: Dalam surat Humazah diterangkan bahwa harta tidak berguna sedikitpun untuk menghadapi kekuasaan Allah, sedang Surat Al Fiil menerangkan bahwa tentara gajah dengan segala macam perlengkapan perangnya tidak dapat menghadapi kekuasaan Allah.

AL FIIL
(GAJAH)

MUQADDIMAH: Surat ini terdiri atas 5 ayat, termasuk golongan surat-surat Makkiyyah, diturunkan sesudah surat Al Kaafiruun. Nama "Al Fiil" diambil dari kata "Al Fiil" yang terdapat pada ayat pertama surat ini, artinya "gajah". Surat Al Fiil mengemukakan cerita pasukan bergajah dari Yaman yang dipimpin oleh Abrahah yang ingin meruntuhkan Ka'bah di Mekah, Peristiwa ini terjadi pada tahun Nabi Muhammad s.a.w. dilahirkan.

Pokok-pokok isinya: Cerita tentang pasukan bergajah yang diazab oleh Allah s.w.t. dengan mengirimkan sejenis burung yang menyerang mereka sampai binasa.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

AZAB ALLAH KEPADA TENTARA BERGAJAH YANG AKAN MENGHANCURKAN KA'BAH

(1) Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah?[1]
(2) Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka'bah) itu sia-sia?,
(3) Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong,
(4) yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar,
(5) lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat).

PENUTUP: Surat Al Fiil ini menjelaskan tentang kegagalan pasukan bergajah yang dipimpin oleh Abrahah, karena Ka'bah dipelihara oleh Allah s.w.t.

HUBUNGAN SURAT AL FIIL DENGAN SURAT QURAISY: Dalam surat Al Fiil, Allah s.w.t. menjelaskan kehancuran pasukan bergajah yang hendak merobohkan Ka'bah, sedang dalam Surat Quraisy Allah memerintahkan kepada penduduk Mekah untuk menyembah Allah pemilik Ka'bah itu.

[1] Yang dimaksud dengan tentara bergajah ialah tentara yang dipimpin oleh Abrahah, Gubernur Yaman yang hendak menghancurkan Ka'bah. Sebelum masuk ke kota Mekah, tentara tersebut diserang burung-burung yang melemparinya dengan batu-batu kecil sehingga mereka musnah.

QURAISY
(SUKU QURAISY)

MUQADDIMAH: Surat ini terdiri atas 4 ayat, termasuk golongan surat-surat Makkiyyah dan diturunkan sesudah Surat At Tiin. Nama "Quraisy" diambil dari kata "Quraisy" yang terdapat pada ayat pertama artinya Suku Quraisy. Suku Quraisy adalah suku yang mendapat kehormatan untuk memelihara Ka'bah.

Pokok-pokok isinya: Peringatan kepada orang Quraisy tentang ni'mat-ni'mat yang diberikan Allah kepada mereka karena itu mereka diperintahkan untuk menyembah Allah.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

KEMAKMURAN DAN KETENTERAMAN SEHARUSNYA MENJADIKAN ORANG BERBAKTI KEPADA ALLAH

(1) Karena kebiasaan orang-orang Quraisy,
(2) (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas[2].
(3) Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah).
(4) Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan.

PENUTUP: Surat Quraisy menerangkan penghidupan orang Quraisy serta kewajiban yang seharusnya mereka penuhi.

HUBUNGAN SURAT QURAISY DENGAN SURAT AL MAA'UUN: 1. Dalam Surat Quraisy, Allah menyatakan, bahwa Dia membebaskan manusia dari kelaparan, maka dalam surat Al Maa'uun Allah mencela orang yang tidak menganjurkan dan tidak memberi makan orang miskin. 2. Dalam surat Quraisy Allah memerintahkan menyembah-Nya maka dalam surat Al Maa'uun Allah mencela orang yang shalat dengan lalai dan riya.

[2] Orang Quraisy biasa mengadakan perjalanan terutama untuk berdagang ke Negeri Syam pada musim panas dan ke Negeri Yaman pada musim dingin. Dalam perjalanan itu mereka mendapat jaminan keamanan dari penguasa-penguasa dari negeri-negeri yang dilaluinya. Ini adalah suatu ni'mat yang amat besar dari Tuhan kepada mereka. Oleh karena itu sewajarnyalah mereka menyembah Allah yang telah memberikan ni'mat itu kepada mereka.

AL MAA'UUN
(BARANG-BARANG YANG BERGUNA)

MUQADDIMAH: Surat ini terdiri atas 7 ayat, termasuk golongan surat-surat Makkiyyah, diturunkan sesudah surat At Takaatsur. Nama "Al Maa'uun" diambil dari kata "Al Maa'uun" yang terdapat pada ayat 7, artinya barang-barang yang berguna.
Pokok-pokok isinya: Beberapa sifat manusia yang dipandang sebagai mendustakan agama. Ancaman terhadap orang-orang yang melakukan shalat dengan lalai dan riya.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

BEBERAPA SIFAT YANG DIPANDANG SEBAGAI MENDUSTAKAN AGAMA

(1) Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? (2) Itulah orang yang menghardik anak yatim, (3) dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. (4) Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (5) (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, (6) orang-orang yang berbuat riya'[1], (7) dan enggan (menolong dengan) barang berguna[2].

PENUTUP: Surat Al Maa'uun menjelaskan sifat-sifat manusia yang buruk yang membawa mereka ke dalam kesengsaraan.

HUBUNGAN SURAT AL MAA'UUN DENGAN SURAT AL KAUTSAR: Dalam surat Al Maa'uun dikemukakan sifat-sifat manusia yang buruk, sedang dalam surat Al Kautsar ditunjukkan sifat-sifat yang mulia, yang diperintahkan mengerjakannya.

AL KAUTSAR
(SUNGAI DI SURGA)

MUQADDIMAH: Surat Al Kautsar terdiri atas 3 ayat, termasuk golongan surat-surat Makkiyyah diturunkan sesudah Surat Al 'Aadiyaat. Dinamai "Al Kautsar" (yaitu sungai di surga yang dianugerahkan kepada Nabi Muhammad s.a.w.) diambil dari perkataan "Al Kautsar" yang terdapat pada ayat pertama surat ini. Surat ini sebagai penghibur hati Nabi Muhammad s.a.w.
Pokok-pokok isinya: Allah telah menganugerahkan sungai "Al Kautsar" di surga. Karena itu bersembahyang dan berkurbanlah; Nabi Muhammad s.a.w. akan mempunyai pengikut yang banyak sampai hari kiamat dan akan mempunyai nama yang baik di dunia dan di akhirat, tidak sebagai yang dituduhkan pembenci-pembencinya.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

SHALAT DAN BERKORBAN TANDA BERSYUKUR KEPADA NI'MAT ALLAH

(1) Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu sebuah sungai di surga. (2) Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkorbanlah[3]. (3) Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus[4].

PENUTUP: Surat ini menganjurkan agar orang selalu beribadah kepada Allah dan berkorban sebagai tanda bersyukur atas nikmat yang telah dilimpahkan-Nya.

HUBUNGAN SURAT AL KAUTSAR DENGAN SURAT AL KAAFIRUUN: Dalam Surat Al Kautsar Allah memerintahkan agar memperhambakan diri kepada Allah, sedang dalam Surat Al Kaafiruun perintah tersebut ditandaskan lagi.

---

[1] Riya' ialah melakukan sesuatu amal perbuatan tidak untuk mencari keridhaan Allah akan tetapi untuk mencari pujian atau kemasyhuran di masyarakat.

[2] Sebagian mufassirin mengartikan: enggan membayarkan zakat.

[3] Yang dimaksud berkorban di sini ialah menyembelih hewan qurban sebagai ibadat dan mensyukuri ni'mat Allah.

[4] Maksudnya "terputus" di sini ialah terputus dari rahmat Allah.

AL KAAFIRUUN
(ORANG-ORANG YANG KAFIR)

MUQADDIMAH: Surat Al Kaafiruun terdiri atas 6 ayat, termasuk golongan surat-surat Makkiyyah, diturunkan sesudah surat Al Maa'uun.

Dinamai "Al Kaafiruun" (orang-orang kafir), diambil dari perkataan "Al Kaafiruun" yang terdapat pada ayat pertama surat ini.

Pokok-pokok isinya: Pernyataan bahwa Tuhan yang disembah Nabi Muhammad s.a.w. dan pengikut-pengikutnya bukanlah apa yang disembah oleh orang-orang kafir, dan Nabi Muhammad s.a.w. tidak akan menyembah apa yang disembah oleh orang-orang kafir.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

TIDAK ADA TOLERANSI DALAM HAL KEIMANAN DAN PERIBADATAN

(1) Katakanlah: "Hai orang-orang yang kafir, (2) aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.

(3) Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah.

(4) Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah.

(5) Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah.

(6) Untukmulah agamamu dan untukkulah agamaku".

PENUTUP: Surat Al Kaafiruun mengisyaratkan tentang habisnya semua harapan orang-orang kafir dalam usaha mereka agar Nabi Muhammad s.a.w. meninggalkan dakwahnya.

HUBUNGAN SURAT AL KAAFIRUUN DENGAN SURAT AN NASHR: Surat Al Kaafiruun menerangkan bahwa Rasulullah s.a.w. tidak akan mengikuti agama orang-orang kafir, sedang dalam Surat An Nashr diterangkan bahwa agama yang dibawa Nabi Muhammad s.a.w. akan berkembang dan menang.

AN NASHR
(PERTOLONGAN)

MUQADDIMAH: Surat An Nashr terdiri atas 3 ayat, termasuk golongan surat-surat Madaniyyah yang diturunkan di Mekah sesudah Surat At Taubah. Dinamai "An Nashr" (pertolongan) diambil dari perkataan "Nashr" yang terdapat pada ayat pertama surat ini.

سُورَةُ الكَافِرُونَ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿١﴾ لَآ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَآ أَنَا۠ عَابِدٌ مَّا عَبَدتُّمْ ﴿٤﴾ وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِىَ دِينِ ﴿٦﴾

سُورَةُ النَّصْرِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

إِذَا جَآءَ نَصْرُ ٱللَّهِ وَٱلْفَتْحُ ﴿١﴾ وَرَأَيْتَ ٱلنَّاسَ يَدْخُلُونَ فِى دِينِ ٱللَّهِ أَفْوَاجًا ﴿٢﴾ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَٱسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُۥ كَانَ تَوَّابًۢا ﴿٣﴾

سُورَةُ المَسَدِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

تَبَّتْ يَدَآ أَبِى لَهَبٍ وَتَبَّ ﴿١﴾ مَآ أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُۥ وَمَا كَسَبَ ﴿٢﴾ سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ ﴿٣﴾ وَٱمْرَأَتُهُۥ حَمَّالَةَ ٱلْحَطَبِ ﴿٤﴾ فِى جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍۭ ﴿٥﴾

Pokok-pokok isinya: Janji bahwa pertolongan Allah akan datang dan Islam akan mendapat kemenangan; perintah dari Tuhan agar bertasbih memuji-Nya, dan minta ampun kepada-Nya di kala terjadi peristiwa yang menggembirakan.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

PERTOLONGAN DAN KEMENANGAN ITU DATANGNYA DARI ALLAH, MAKA PUJILAH DIA

(1) Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan.

(2) Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong,

(3) maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat.

PENUTUP: Surat ini mengisyaratkan bahwa tugas Nabi Muhammad s.a.w. sebagai seorang Rasul telah mendekati akhirnya.

HUBUNGAN SURAT AN NASHR DENGAN SURAT AL LAHAB: Surat An Nashr menerangkan tentang kemenangan yang diperoleh Nabi Muhammad s.a.w. dan pengikut-pengikutnya, sedang Surat Al Lahab menerangkan tentang kebiasaan dan siksaan yang akan diderita oleh Abu Lahab dan isterinya sebagai orang-orang yang menentang Nabi.

AL LAHAB
(GEJOLAK API)

MUQADDIMAH: Surat ini terdiri atas 5 ayat, termasuk golongan surat-surat Makkiyyah, diturunkan sesudah Surat Al Fath Nama "Al Lahab" diambil dari kata "Lahab" yang terdapat pada ayat ketiga surat ini yang artinya gejolak api. Surat ini juga dinamakan surat "Al Masad".

Pokok-pokok isinya: Cerita Abu Lahab dan isterinya yang menentang Rasul s.a.w. Keduanya akan celaka dan masuk neraka. Harta Abu Lahab, tak berguna untuk keselamatannya demikian pula segala usaha-usahanya.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

TUKANG FITNAH PASTI AKAN CELAKA

(1) Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa[1].
(2) Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan.
(3) Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak.
(4) Dan (begitu pula) isterinya, pembawa kayu bakar[2].
(5) Yang di lehernya ada tali dari sabut.

PENUTUP: Surat Al Lahab menjelaskan kegagalan lawan-lawan Nabi Muhammad s.a.w.

HUBUNGAN SURAT AL LAHAB DENGAN SURAT AL IKHLASH: Surat Al Lahab mengisyaratkan bahwa kemusyrikan itu tak dapat dipertahankan dan tidak akan menang walaupun pendukung-pendukungnya bekerja keras. Surat Al Ikhlash mengemukakan bahwa tauhid dalam Islam adalah tauhid yang semurni-murninya.

AL IKHLASH
(MEMURNIKAN KEESAAN ALLAH)

MUQADDIMAH: Surat ini terdiri atas 4 ayat, termasuk golongan Surat-surat Makkiyyah, diturunkan sesudah surat An Naas. Dinamakan "Al Ikhlas" karena surat ini sepenuhnya menegaskan kemurnian keesaan Allah s.w.t.

Pokok-pokok isinya: Penegasan tentang kemurnian keesaan Allah s.w.t. dan menolak segala macam kemusyrikan dan menerangkan bahwa tidak ada sesuatu yang menyamai-Nya.

Dengan menyebut nama Allâh Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

ARTI KEESAAN TUHAN

(1) Katakanlah: "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa,
(2) Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.
(3) Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan,
(4) dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia".

PENUTUP: Surat Al Ikhlash ini menegaskan kemurnian keesaan Allah s.w.t.

HUBUNGAN SURAT AL IKHLASH DENGAN SURAT AL FALAQ: Surat Al Ikhlash menegaskan kemurnian keesaan Allah s.w.t., sedang Surat Al Falaq memerintahkan agar semata-mata kepada-Nya-lah orang memohon perlindungan dari segala macam kejahatan.

---

[1] Yang dimaksud dengan "kedua tangan Abu Lahab" ialah Abu Lahab sendiri.

[2] "Pembawa kayu bakar" dalam bahasa Arab adalah kiasan bagi penyebar fitnah. Isteri Abu Lahab disebut pembawa kayu bakar karena dia selalu menyebar-nyebarkan fitnah untuk memburuk-burukkan Nabi Muhammad s.a.w. dan kaum Muslimin.

AL FALAQ
(WAKTU SUBUH)

MUQADDIMAH: Surat ini terdiri atas 5 ayat, termasuk golongan surat-surat Makkiyyah, diturunkan sesudah surat Al Fiil. Nama "Al Falaq" diambil dari kata Al Falaq yang terdapat pada ayat pertama surat ini yang artinya waktu subuh. Diriwayatkan oleh Abu Daud, At Tirmizi dan An Nasa-i dari 'Uqbah bin 'Aamir bahwa Rasulullah s.a.w. bersembahyang dengan membaca surat Falaq dan surat An Naas dalam perjalanan.

Pokok-pokok isinya: Perintah agar kita berlindung kepada Allah s.w.t. dari segala macam kejahatan.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

ALLAH PELINDUNG DARI SEGALA KEJAHATAN

(1) Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai subuh,
(2) dari kejahatan makhluk-Nya,
(3) dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita,
(4) dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul[1],
(5) dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki".

PENUTUP :Surat Al Falaq memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk memohon perlindungan kepada Allah s.w.t. dari segala kejahatan.

HUBUNGAN SURAT AL FALAQ DENGAN SURAT AN NAAS: 1. Kedua-duanya sama-sama mengajarkan kepada manusia, hanya kepada Allah-lah menyerahkan perlindungan diri dari segala kejahatan. 2. Surat Al Falaq memerintahkan untuk memohon perlindungan dari segala bentuk kejahatan, sedang surat An Naas memerintahkan untuk memohon perlindungan dari jin dan manusia.

AN NAAS
(MANUSIA)

MUQADDIMAH: Surat ini terdiri atas 6 ayat, termasuk golongan surat-surat Makkiyyah, diturunkan sesudah Surat Al Falaq. Nama "An Naas" diambil dari "An Naas" yang berulang kali disebut dalam surat ini yang artinya manusia.

Pokok-pokok isinya: Perintah kepada manusia agar berlindung kepada Allah dari segala macam kejahatan yang datang ke dalam jiwa manusia dari jin dan manusia.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

ALLAH PELINDUNG MANUSIA DARI KEJAHATAN BISIKAN SYAITAN DAN MANUSIA

(1) Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia.
(2) Raja manusia.
(3) Sembahan manusia.
(4) dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi,
(5) yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia.
(6) dari (golongan) jin dan manusia.

PENUTUP: Al Qur'an dimulai dengan Surat Al Faatihah yang di antara isinya ialah agar manusia memohon hidayah ke jalan yang lurus dan memohon pertolongan kepada Allah s.w.t. dan diakhiri dengan Surat An Naas yang menganjurkan agar manusia memohon perlindungan kepada Allah dari segala kejahatan.

---

[1] Biasanya tukang-tukang sihir dalam melakukan sihirnya membikin buhul-buhul dari tali lalu membacakan jampi-jampi dengan menghembus-hembuskan napasnya ke buhul tersebut.

TANYA JAWAB PENTING DALAM KEHIDUPAN SEORANG MUSLIM

1 Dari manakah seorang muslim mengambil aqidahnya? Seorang muslim mengambil aqidahnya dari *Kitabullah* (Al-Qur'an) dan *Sunnah* Nabi ﷺ (Hadist) yang shahih yang beliau tidak berbicara menurut kemauan hawa nafsunya. ﴿ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴾ *"Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)"* (Q.S An-Najm: 3). Sesuai dengan pemahaman para sahabat dan *salafusaleh* ﷺ.

2 Apabila kita berselisih faham, apa yang menjadi rujukan kita ? Kita merujuk kepada syariat yang lurus, dan ketentuannya dalam hal ini adalah kembali kepada Kitabullah (Al-Qur'an) dan Sunnah rasul-Nya (Al-Hadits), Allah ﷻ berfirman: ﴿ فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ ﴾ *"Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Alquran) dan Rasul (sunnahnya)"* (Q.S An-Nisaa: 59).

Nabi ﷺ bersabda: « تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا : كِتَابَ اللهِ ، وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ » *"Aku telah meninggalkan dua perkara, kalian tidak akan sesat selama berpegang teguh kepada keduanya, Kitabullah dan sunnah nabi-Nya."* (Al-Muwatta').

3 Siapakah *Firqah Najiyah* (golongan yang selamat) pada hari kiamat nanti? Rasulullah ﷺ bersabda :

« وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلا مِلَّةً وَاحِدَةً ، قَالُوا : وَمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللهِ ؟ قَالَ : مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي »

"Umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya masuk neraka, kecuali satu golongan. Para sahabat bersabda: "Siapakah golongan itu wahai Rasulullah ﷺ ?" Beliau menjawab:"(Yaitu golongan yang berpegang teguh) dengan apa yang aku dan sahabatku berpegang kepadanya". (H.R. Ahmad).

Jadi kebenaran itu adalah yang dipegang teguh oleh Nabi ﷺ dan para sahabatnya. Maka hendaklah anda mengikuti, dan jangan sekali-kali berbuat bid'ah, jika anda ingin selamat dan amal kebajikan anda diterima.

4 Apakah syarat diterimanya amal shaleh? Syarat diterimanya amal shaleh: 1) Beriman kepada Allah ﷻ dan mentauhidkan-Nya. Amalan orang yang berbuat syirik tidak akan diterima. 2) Ikhlas, yakni bahwa amalan shaleh tersebut dilakukan semata-mata karena mengharapkan ridha Allah. 3) Mengikuti tuntunan Nabi ﷺ dalam amalan itu, dengan cara mengerjakan sesuai dengan apa yang Rasulullah ﷺ ajarkan. Sehingga Allah tidak diibadahi kecuali dengan apa yang diajarkan oleh beliau ﷺ. Jika salah satu dari syarat-syarat itu tidak terpenuhi, maka amalan akan tertolak/tidak diterima. Allah ﷻ berfirman : ﴿ وَقَدِمۡنَآ إِلَىٰ مَا عَمِلُواْ مِنۡ عَمَلٖ فَجَعَلۡنَٰهُ هَبَآءٗ مَّنثُورًا ﴾ *"Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan"* (Q.S Al-Furqan: 23)

5 Ada berapa tingkatan agama Islam? Tingkatan Agama Islam ada tiga; yaitu : Islam, Iman, dan Ihsan.

6 Apakah arti Islam, dan ada berapa rukunnya? Islam artinya, berserah diri kepada Allah ﷻ dengan tauhid, tunduk kepada-Nya dengan ketaatan, dan berlepas diri dari syirik dan pelakunya. Rukunnya ada lima, Nabi ﷺ bersabda :

« بُنِيَ الإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ ، وَحَجِّ الْبَيْتِ ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ »

"Islam itu didirikan di atas lima perkara, yaitu bersaksi bahwa tidak tuhan yang haq kecuali Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah, menunaikan shalat, membayar zakat, melaksanakan haji, dan berpuasa di Bulan Ramadhan". (Muttafaq 'Alaihi).

7 Apakah arti iman itu dan ada berapa rukunnya? Iman artinya, keyakinan hati,

ucapan lisan, dan amalan anggota badan. Bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan. Allah ﷻ berfirman : ﴿لِيَزْدَادُوٓا إِيمَٰنًا مَّعَ إِيمَٰنِهِمْ﴾ *"Supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada)"* (Q.S Al-Fath: 4).

Rasulullah ﷺ bersabda :

« الإيمانُ بِضعٌ وسَبعُونَ شُعبَةً، أعلاها قَولُ لا إلهَ إلا اللهُ وأدناها إماطةُ الأذى عَنِ الطَّريقِ والحَياءُ شُعبَةٌ مِنَ الإيمانِ »

"Iman itu ada tujuh puluhan cabang. Cabang yang tertinggi adalah ucapan "Laa ilaaha illallah" (tidak ada tuhan yang haq kecuali Allah) dan yang paling rendah adalah menjauhkan gangguan dari jalan. Rasa malu adalah salah satu cabang dari keimanan. (H.R Muslim)

Ini diperkuat oleh apa yang dirasakan seorang muslim dalam dirinya berupa sikap semangat dalam ketaatan tatkala berada pada musim-musim kebaikan, dan rasa malas pada musim-musim tersebut ketika melakukan kemaksiatan. Allah ﷻ berfirman: ﴿إِنَّ ٱلْحَسَنَٰتِ يُذْهِبْنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ﴾ *"Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk."* (Q.S Hud: 114)

Adapun rukunnya ada enam. Nabi ﷺ menyebutkannya dalam sabda beliau : « أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَاليَوْمِ الآخِرِ وَالقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ » *"Yaitu agar engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, Hari Kiamat, dan kepada takdir, baik maupun buruknya"*. (H.R Bukhari).

8 **Apa makna (Laa ilaaha illallah) ?** Maknanya yaitu meniadakan hak ibadah bagi selain Allah , dan menetapkannya hanya untuk Allah yang Maha Esa semata.

9 **Apakah Allah ﷻ bersama kita?** Ya benar, Allah ﷻ bersama kita dengan pengetahuan, pendengaran, penglihatan, penjagaan, peliputan, kekuasaan dan kehendak-Nya. Adapun Dzat-Nya tidak bercampur dengan dzat makhluk dan tidak ada satu makhluk pun yang bisa meliputi-Nya.

10 **Apakah Allah ﷻ bisa dilihat dengan mata?** Kaum muslimin sepakat bahwa Allah tidak bisa dilihat di dunia. Akan tetapi orang-orang yang beriman akan melihat-Nya di padang mahsyar dan di surga. Allah ﷻ berfirman:
﴿وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ۝ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ﴾ *"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri, kepada Tuhannyalah mereka melihat"* (Q.S Al-Qiyamah 22-23).

11 **Apakah kegunaan mengetahui nama-nama dan sifat-sifat Allah ﷻ ?** Sesungguhnya kewajiban pertama yang diwajibkan Allah kepada makhluk-Nya adalah mengenal Allah ﷻ. Apabila manusia mengenal Allah, maka mereka akan beribadah kepada-Nya dengan sebenar-benar ibadah, Allah ﷻ berfirman:
﴿فَٱعْلَمْ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ وَٱسْتَغْفِرْ لِذَنۢبِكَ﴾ *"Maka ketahuilah, bahwa tidak ada tuhan (Yang Haq) melainkan Allah"* (Q.S Muhammad: 19)

Dengan mengingat luasnya rahmat Allah menjadikan **penuh harap (الرَّجاء)**, mengingat pedihnya siksa dan murka Allah menimbulkan **ketakutan yang sangat (الخَوْف)**, dan dengan mengingat keesaan Allah dalam menganugerahkan nikmat mengharuskan **rasa syukur** kepada-Nya (**الشكر**). Maksud dari beribadah kepada Allah dengan nama dan sifat-Nya adalah mewujudkan pengetahuan tentang nama dan sifat Allah tersebut, memahami arti yang terkandung di dalamnya, serta mengamalkannya. Di antara nama dan sifat-Nya terdapat sifat yang apabila dimiliki oleh seorang hamba maka ia dipuji, seperti ilmu, kasih sayang, dan adil. Di antara sifat dan nama-Nya apabila dimiliki oleh seorang hamba maka ia dicela, seperti

sifat ketuhanan, absolut, dan sombong, Sementara ada beberapa sifat bagi hamba yang dipuji karenanya, dan diperintahkan untuk memilikinya, tetapi tidak boleh sifat tersebut ada pada Allah, seperti sifat kehambaan, membutuhkan, berhajat, menghinakan diri, memohon dan semisalnya. Sesungguhnya makhluk yang paling dicintai Allah adalah yang memiliki sifat yang dicintai-Nya, dan yang paling dibenci Allah adalah orang yang memiliki sifat yang dibenci-Nya.

12 Apa rincian Asmaul Husna ? Allah ﷻ berfirman: ﴿وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا﴾ *"Allah memiliki nama-nama yang baik, maka serulah Dia dengan nama-nama itu"* (Al-A'raf: 180). Dalam sebuah hadits shahih dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda : « إِنَّ لِلَّهِ تَعَالَى تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً إِلاَّ وَاحِداً مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ » *"Sesungguhnya Allah Ta'ala memiliki sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu. siapa yang menghitungnya maka akan masuk surga."* (Muttafaq 'alaihi).

Adapun pengertian *ihsha* (menghitung) adalah : 1) Menghitung lafadz dan jumlahnya 2) Memahami makna yang tersirat dan terkandung di dalamnya serta mengimaninya. apabila ia mengatakan: (الحكيم) *Al Hakim* (Yang Maha Bijaksana), berarti, dia menyerahkan seluruh urusannya kepada Allah, karena seluruhnya itu sesuai dengan hikmah dan kebijaksanaan-Nya. Apabila dia berkata : (القدوس) *Al-Quddus* (Yang Maha Suci), maka dia merasakan bahwa Allah itu suci dan bersih dari segala kekurangan. **3) Berdo'a kepada Allah dengan nama-nama-Nya.** Do'a ada dua : a) Doa pujian dan ibadah b) Doa permohonan dan masalah.

Yang menelusuri Al-Qur'an dan Al-Sunnah yang shahihah dengan seksama maka ia akan mampu mengumpulkan nama-nama Allah tersebut, yaitu :

ASMAUL HUSNA	MAKNA YANG TERKANDUNG
الله **Allah**	Yang berhak untuk diibadahi oleh seluruh makhluk-Nya. Dia-lah yang disembah dan diibadahi. Terhina, tunduk, rukuk dan bersujud (kepada-Nya segala sesuatu). Segala bentuk ibadah diperuntukkan untuk-Nya
الرحمن **Ar-Rahman**	Nama yang menunjukkan keluasan rahmat Allah atas segala makhluk. Nama yang khusus bagi-Nya. Tidak diperbolehkan menamakan sesuatu dengannya
الرحيم **Ar-Rahiim**	Yang Maha Penyayang lagi Maha Pengampun bagi orang-orang mukmin di dunia dan akherat, Dia memberi hidayah mereka di dunia dan memuliakannya di akherat dengan surga.
العفو **Al-'Afuw**	Dia-lah Yang menghapus dan memaafkan dosa meski seorang hamba berhak mendapat siksaan.
الغفور **Al-Ghafuur**	Dia-lah Yang menutupi dosa seorang hamba dengan tidak menampakkan ataupun menyiksanya.
الغفار **Al-Ghaffaar**	Nama Yang menunjukkan betapa ampunan Allah melimpahi hamba-Nya yang berbuat dosa lalu memohon ampunan
الرءوف **Ar-Rauuf**	Berasal dari *ar-rakfah* , yaitu rahmat yang paling tampak, dirasakan oleh seluruh makhluk-Nya di dunia, dan sebagian akan mendapatkan rahmat tersebut di akherat. Mereka adalah kekasih Allah, orang-orang yang beriman.
الحليم **Al-Haliim**	Allah tidak menyegerakan siksa pada para hamba-Nya, meski Dia mampu untuk melakukannya. Allah memaafkan dan mengampuni jika mereka mohon ampun pada-Nya
التواب **At-Tawwaab**	Allah Yang Memberi taufik pada siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya untuk bertaubat kemudian Allah menerima taubat mereka.

السِّتِّيرُ As-Sittiir	Dia Yang menutupi (kesalahan) hamba-Nya agar tidak diketahui manusia. Allah senang apabila hamba-Nya menutupi (aib) dirinya dan orang lain, begitupula agar ia menutupi auratnya.
الغَنِيُّ Al-Ghaniyy	Dia sama sekali tidak butuh pada makluk-Nya, karena kesempurnaan-Nya yang mutlak dan kesempurnaan sifat-sifat-Nya. Adapun semua makhluk membutuhkan karunia dan pertolongan-Nya.
الكَرِيمُ Al-Kariim	Yang melimpah anugrah dan karunia-Nya. Allah memberi apa saja yang Dia kehendaki, pada siapa yang Dia kehendaki, baik diminta atau tidak. Allah mengampuni dosa-dosa dan menutupinya.
الأَكْرَمُ Al-Akram	Yang kemurahan-Nya pada puncaknya. Tidak ada yang menyamainya dalam hal itu. Segala kebaikan adalah berasal dari-Nya.Allah memberi balasan pada orang-orang yang beriman dengan karunia-Nya. Dan memberi tempo pada orang-orang yang berpaling kemudian akan menghisab mereka dengan adil.
الوَهَّابُ Al-Wahhaab	Yang memiliki banyak anugrah. Dia memberi tanpa imbalan. Dia menganugrahi tanpa ada maksud. Dia memberi nikmat (tanpa diminta terlebih dahulu).
الجَوَادُ Al-Jawaad	Yang banyak pemberian dan karunia pada hamba-Nya. Orang-orang yang beriman mendapatkan bagian yang paling besar dari kemurahan dan anugrah-Nya.
الوَدُودُ Al-Waduud	Allah cinta pada kekasih-Nya dan memperlihatkan kasih sayang-Nya pada mereka dengan ampunan dan kenikmatan. Allah ridha dan menerima amalan mereka. Allah menjadikan mereka di cintai di dunia.
المُعْطِي Al-Mu'thii	Allah memberi siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya apa yang Dia kehendaki dari perbendaharaan-Nya. Wali-wali Allah mendapatkan bagian yang paling besar dari anugrah-Nya. Allah menjadikan segala sesuatu penciptaan dan bentuknya.
الوَاسِعُ Al-Waasi'	Yang Maha luas sifat-Nya. Tidak seorangpun yang mampu menghitung pujian pada Allah. Yang Maha luas keagungan dan kerajaan-Nya. Maha luas ampunan dan rahmat-Nya. Maha luas karunia dan anugrah-Nya.
المُحْسِنُ Al-Muhsin	Dia-lah yang memiliki kesempurnaan pada Dzat, nama, sifat dan perbuatan-Nya. Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya. Allah berbuat kebaikan pada makhluk-Nya
الرَّازِقُ Ar-Raaziq	Allah Yang Memberi rizki seluruh makhluk-Nya. Dia Yang Menentukan rizki mereka sebelum alam semesta diciptakan. Allah menanggung rizkinya sampai sempurna.
الرَّزَّاقُ Ar-Razzaq	Nama yang menunjukkan betapa banyaknya rizki Allah pada hamba-Nya. Allah ﷻ memberi rizki pada mereka sebelum mereka memintanya. Bahkan meski mereka bermaksiat kepada-Nya.
اللَّطِيفُ Al-Lathiif	Yang Maha Mengetahui segala perkara yang paling kecil sekalipun. Tidak ada sesuatu yang tersembunyi dari-Nya sesuatu. Allah mengucurkan kebaikan dan kemanfaatan pada hamba-hamba-Nya dari arah yang tiada mereka sangka.
الخَبِيرُ Al-Khabiir	Yang ilmu-Nya meliputi segala sesuatu, baik yang tampak maupun tersembunyi.
الفَتَّاحُ Al-Fattaah	Allah yang membuka khazanah/gudang kerajaan, rahmat dan rizki sebagaimana yang Dia kehendaki sesuai dengan hikmah dan ilmu-Nya.
العَلِيمُ Al-'Aliim	Dialah Yang ilmu-Nya meliputi yang dzahir maupun yang batin, yang tersembunyi maupun yang tampak, yang terdahulu maupun yang akan datang. Tiada sesuatupun yang tersembunyi bagi Allah ﷻ.

البرّ **Al-Barr**	Yang Maha Luas anugrah-Nya pada makhluk-Nya. Tidak seorangpun yang mampu menghitung nikmat-Nya. Allah Yang Maha Benar dalam janji-Nya. Yang memaafkan hamba-Nya, memberi pertolongan dan menjaganya. Allah menerima (amalan kebaikan) walaupun sedikit kemudian mengembangkannya.
الحكيم **Al-Hakiim**	Allah-lah yang menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Tidak terdapat dalam pengaturan-Nya kesalahan ataupun kekeliruan
الحَكَم **Al-Hakam**	Allah Yang Menghukumi/Memberi keputusan diantara makhluk-Nya dengan keadilan. Allah tidak mendzalimi seorangpun dari mereka. Allah menurunkan kitab-Nya yang mulia sebagai penengah bagi manusia.
الشّاكر **Asy-Syaakir**	Allah memuji orang yang mentaati dan memuji-Nya. Allah memberi balasan amalan kebaikan walaupun sedikit. Allah membalas rasa syukur (hamba-Nya) atas kenikmatan dengan ditambahnya nikmat tersebut serta pahala di akherat.
الشّكور **Asy-Syakuur**	Amalan kebaikan meskipun sedikit akan berkembang dan dilipatgandakan balasannya. Syukur Allah pada seorang hamba adalah ganjaran yang Allah berikan karena rasa syukur hamba dan diterimanya ketaatan darinya.
الجميل **Al-Jamil**	Allah indah dalam Dzat, nama, sifat dan perbuatan-Nya dengan keindahan yang sempurna. Segala keindahan dari makhluk-Nya adalah berasal dari-Nya ﷻ
المجيد **Al-Majiid**	Bagi Allah kebesaran, kemurahan, kemuliaan dan ketinggian di langit dan di bumi.
الولي **Al-Waliyy**	Allah Maha Mengurus makhluk-Nya dan Mengatur kerajaan-Nya. Dialah Maha Penolong dan Yang Memberi kemenangan pada wali-wali-Nya.
الحَميد **Al-Hamiid**	Allah Maha Terpuji dalam nama, sifat dan perbuatan-Nya. Allah dipuji baik ketika di waktu lapang maupun sempit, di waktu susah maupun senang. Allah berhak untuk dipuji secara mutlak, karena Allah disifati dengan segala kesempurnaan.
المولى **Al-Maula**	Allah adalah Tuhan, Raja yang diagungkan. Yang Maha Penolong terhadap wali/kekasih/orang-orang yang dicintai-Nya.
النّصير **An-Nasiir**	Allah Yang Menguatkan dengan pertolongan-Nya siapa yang Dia kehendaki. Tidak ada yang dapat mengalahkan siapa yang mendapat pertolongan Allah dan sebaliknya tidak ada yang dapat menolong siapa yang Allah kalahkan.
السّميع **As-Samii'**	Dialah Yang pendengaran-Nya meliputi segala yang tersembunyi dan rahasia maupun jelas, bahkan suara selembut atau sekeras apapun. Allah Maha Mengabulkan terhadap siapa yang memohon kepada-Nya.
البصير **Al-Bashiir**	Yang pandangan-Nya meliputi segala sesauatu yang ada, baik di alam ghaib maupun nyata, samar maupun tampak, kecil maupun besar.
الشّهيد **Asy-Syahiid**	Yang Maha Mengawasi makhluk-Nya. Allah bersaksi bahwa Dia Esa. Allah Yang Menegakkan keadilan. Yang Menyaksikan kebenaran orang-orang yang beriman, para rasul dan malaikat yang mengesakan-Nya.
الرّقيب **Ar-Raqiib**	Yang Maha Mengawasi makhluk-Nya. Yang mengumpulkan seluruh amalan mereka. Tidak ada yang terluput dari-Nya pandangan maupun apa yang terdetik dalam fikiran.
الرّفيق **Ar-Rafiiq**	Yang Maha Lembut dalam perbuatan-Nya. Allah ﷻ menciptakan dan memerintah dengan perlahan dan bertahap. Allah memperlakukan hamba-hamba-Nya dengan kasih sayang dan kelembutan. Allah tidak membebani apa yang tidak mereka mampu. Allah menyukai dari hamba-hamba-Nya sifat lemah lembut.
القريب **Al-Qariib**	Maha dekat ilmu dan kekuasaan-Nya atas seluruh makhluk-Nya. Maha dekat dengan kasih sayang dan pertolongan-Nya pada hamba-hamba-Nya yang beriman. Meski demikian Allah di atas 'Arsy-Nya. Tidak akan bercampur Dzat-Nya dengan makhluk-Nya

المجيب Al-Mujiib	Allah Maha Mengabulkan doa mereka yang berdoa dan permohonan orang yang meminta sesuai dengan ilmu dan hikmah-Nya.
المقيت Al-Muqiit	Allah Yang Menciptakan makanan dan rizki. Allah menjamin sampainya pada makhluk-Nya. Allah Maha Memeliharanya begitupula amalan hamba-hamba-Nya dengan tanpa pengurangan.
الحسيب Al-Hasiib	Allah Yang Mencukupi kebutuhan hamba-hamba-Nya baik urusan agama maupun duniawi. Orang-orang yang beriman mendapatkan bagian yang paling besar dari hal itu. Allah akan menghisap apa yang mereka lakukan selama di dunia.
المؤمن Al-Mukmin	Yang Membenarkan dan bersaksi bahwa para rasul dan para pengikutnya adalah dalam kebenaran. Dengan didasari bukti-bukti nyata atas kebenaran mereka. Segala keamanan di dunia maupun akherat adalah semata-mata anugrah-Nya. Dialah yang memberikan rasa aman pada orang-orang yang beriman dari kedzaliman, siksaan atau ketakutan di hari Kiamat.
المنان Al-Mannaan	Yang anugrah dan nikmat-Nya melimpah dan agung. Yang anugrah-Nya banyak sekali terhadap hamba-hamba-Nya.
الطيب AthThayyib	Yang Maha Suci dari segala kekurangan. Bagi-Nya kebaikan dan kesempurnaan yang mutlak. Allah memiliki banyak anugrah pada makhluk-Nya. Allah ﷻ tidak menerima amalan ataupun sedekah kecuali yang baik, halal serta ikhlas untuk-Nya.
الشافي Asy-Syaafii	Yang Memberikan kesembuhan pada hati dan badan dari segala macam penyakit. Manusia tidak memiliki kemampuan melainkan apa yang Allah mudahkan bagi mereka untuk (membuat) obat-obatan. Adapun kesembuhan, adalah di Tangan Allah.
الحفيظ Al-Hafidz	Allah Yang Maha Memelihara dan Menjaga hamba-hamba-Nya yang beriman dan apa yang mereka lakukan dengan karunia-Nya. Allah Menjaga dan Memelihara seluruh makhluk dengan kekuasaan-Nya.
الوكيل Al-Wakil	Dia-lah Yang Memelihara penciptaan dan pengaturan alam semesta. Allah Yang Memelihara makhluk-Nya baik dalam penciptaan maupun pertolongan. Allah Maha Memelihara orang-orang yang beriman. Mereka menyerahkan urusan pada Allah sebelum berbuat sesuatu. Mereka mohon pada Allah ketika berbuat sesuatu. Kemudian mereka memuji Allah dengan rasa syukur atas taufik-Nya. Mereka ridha pada Allah dengan apa yang takdirkan.
الخلاق Al-Khallaaq	Nama yang menunjukkan banyaknya ciptaan Allah Ta'ala. Dialah yang tetap menciptakan dan disifati dengan sifat yang agung ini.
الخالق Al-Khaliq	Dia-lah Yang Menciptakan segala makhluk tanpa ada permisalan sebelumnya.
البارئ Al-Baari	Allah-lah Yang Menjadikan segala makhluk yang telah Dia takdirkan dan tentukan kemudian menjadikannya ke alam nyata.
المصور Al-Mushawwir	Dia-lah Yang menjadikan makhluk-Nya sesuai dengan bentuk yang Dia tentukan sesuai dengan hikmah, ilmu dan rahmat-Nya.
الرب Ar-Rabb	Allah yang mendidik makhluk-Nya dengan segala nikmat-Nya kemudian mengembangkannya sedikit demi sedikit. Allah juga yang mendidik para wali-Nya dengan apa yang memperbaiki hati mereka. Dia-lah Yang Maha Menciptakan, Raja dan yang diagungkan.
العظيم Al-'Adziim	Dia-lah Yang Maha Memiliki keagungan mutlak dalam Dzat, nama dan sifat-sifat-Nya. Karena itulah wajib atas makhluk untuk membesarkan dan memuliakan Allah serta mengagungkan perintah dan larangan-Nya.
القاهر Al-Qaahir	Dia-lah Yang Menghinakan dan memperbudak hamba-hamba-Nya. Yang Maha Tinggi atas mereka. Dia-lah Yang Mengalahkan, yang tunduk pada-

القهار Al-Qahhaar	Nya segala jiwa. Al-Qahhaar adalah *mubalaghah* dari Al-Qahir.
المهيمن Al-Muhaimin	Dialah Yang Maha Mengatur, Yang Maha Memelihara, Maha Menyaksikan dan Meliputi segala sesuatu
العزيز Al-'Aziz	Bagi Allah segala makna keperkasaan, kemuliaan dan kekuatan. Tidak ada yang dapat mengalahkan-Nya. Kemuliaan yang tidak membutuhkan sesuatu. Keperkasaan yang menundukkan dan mengalahkan , tidak ada sesuatu yang bergerak melainkan dengan izin-Nya.
الجبار Al-Jabbaar	Bagi Allah kehendak yang terlaksana. Seluruh makhluk tunduk pada-Nya, tunduk pada keagungan dan hukum-Nya. Allah mencukupi kebutuhan orang yang fakir. Yang Memudahkan urusan yang sulit dan Memberi kesembuhan orang yang sakit dan terkena musibah
المتكبر Al-Mutakabbir	Yang Maha Agung dari segala keburukan dan kekurangan. Yang Maha Tinggi dari mendzalimi hamba-hamba-Nya. Yang Maha Menundukkan makhluk-Nya yang sombong. Yang memiliki sifat kesombongan. Barangsiapa yang menentangnya, maka Allah akan membinasakan dan menyiksanya.
الكبير Al-Kabir	Yang Maha Agung dalam Dzat, sifat dan perbuatan-Nya. Tidak ada sesuatu yang lebih besar dari-Nya. Bahkan segala sesuatu selain-Nya adalah kecil bila dihadapkan dengan kemuliaan dan keagungan-Nya.
الحيي Al-Hayiy	Yang Maha memiliki rasa malu yang sesuai dengan kemuliaan wajah-Nya dan keagungan kerajaan-Nya. Sifat malu Allah adalah malu kemuliaan, kebaikan, kedermawanan dan malu keagungan.
الحي Al-Hayy	Yang Maha Memiliki kehidupan yang abadi dan sempurna. Kekekalan yang tidak ada awal dan akhirnya. Seluruh kehidupan yang ada adalah berasal dari-Nya
القيوم Al-Qayyuum	Yang Maha Berdiri sendiri. Yang Maha tidak membutuhkan makhluk-Nya. Dia-lah Yang mendirikan segala yang ada di langit dan bumi. Semuanya merasa butuh pada-Nya.
الوارث Al-Warits	Yang tetap kekal abadi setelah fananya makhluk. Segala sesuatu akan kembali pada Allah setelah binasa penghuninya. Segala yang ada di tangan kita semata-mata adalah amanah yang suatu hari akan kembali pada pemilik-Nya (Allah ﷻ)
الديان Ad-Dayyaan	Dia-lah yang tunduk kepada-Nya makhluk. Yang membalasi apa yang dilakukan oleh hamba-hamba-Nya. Jika itu adalah amal kebaikan, maka Allah akan melipat gandakannya. Sebaliknya jika itu adalah keburukan, maka Allah akan menghukum atau memberikan ampunan.
الملك Al-Malik	Yang bagi-Nya perintah, larangan dan kemenangan. Allah yang mengatur urusan makhluk-Nya dengan perintah dan perbuatan-Nya. Tiada sesuatupun yang ikut berjasa pada Allah dalam kerajaan dan penjagaan-Nya.
المالك Al-Maalik	Milik dan hak-Nya segala sesuatu. Kerajaan adalah milik Allah ketika penciptaan makhluk. Tiada sesuatupun selain-Nya. Pada akhirnya kerajaan adalah milik-Nya ketika makhluk telah binasa.
المليك Al-Maliik	Nama yang menunjukkan sifat raja yang mutlak. Al-Maliik adalah lebih jelas dari al-Malik.
السبوح As-Subbuuh	Yang suci dari segala aib dan kekurangan. Allah memiliki sifat-sifat dan keindahan yang sempurna.
القدوس Al-Qudduus	Yang suci dan bersih dari segala kekurangan dan aib dari segala segi. Karena Allah adalah Dzat Yang Maha Esa dalam sifat-sifat kesempurnaan yang mutlak. Allah tidak dapat dimisalkan.
السلام	Yang Maha selamat dari segala kekurangan dan aib baik dalam Dzat, sifat,

As-Salaam	nama maupun perbuatan-Nya. Segala keselamatan di dunia dan akherat adalah berasal dari Allah ﷻ
الحق Al-Haq	Dia-lah yang tiada keraguan maupun kebimbangan pada-Nya, tidak pula pada nama, sifat-sifat-Nya, maupun uluhiyah-Nya. Dia-lah Yang diibadahi dengan sebenar-benarnya. Tidak ada sesuatu yang disembah dengan sebenar-benarnya selain dari-Nya.
المبين Al-Mubiin	Yang nyata keesaan, hikmah dan rahmat-Nya. Allah Yang Menjelaskan pada hamba-hamba-Nya jalan petunjuk agar mereka mengikuti-Nya dan jalan-jalan penyimpangan agar mereka jauhi.
القوي Al-Qawiyy	Yang Maha memiliki kekuasaan mutlak dan kehendak yang sempurna.
المتين Al-Matiin	Yang Maha dahsyat dalam kekuatan dan qudrat-Nya. Apa yang Allah perbuat tidak diliputi oleh keletihan, keberatan maupun kecapekan.
القادر Al-Qaadir	Yang Maha Berkuasa atas segala sesuatu. Tidak ada yang dapat melemahkan-Nya sesuatupun di bumi maupun di langit. Allah Yang Menentukan segala sesuatu.
القدير Al-Qadiir	Maknanya sama dengan al-Qaadir. Hanya saja al-Qadiir lebih nyata dalam pujian pada Allah Ta'ala.
المقتدر Al-Muqtadir	Nama yang menunjukkan kuasanya Allah dalam merealisasikan dan menciptakan apa yang telah ditakdirkan sesuai dengan ilmu Allah yang dahulu.
العلي Al-'Aliy / الأعلى Al-A'la	Bagi Allah-lah ketinggian urusan, kekuasaan, dan Dzat-Nya. Segala sesuatu adalah di bawah kekuasaan dan kerajaan-Nya. Tidak ada sesuatupun yang berada diatasnya.
المتعال Al-Muta'aal	Dialah yang tunduk di hadapan ketinggian-Nya segala sesuatu. Tidak ada sesuatupun yang ada di atasnya. Bahkan segala sesuatu berada di bawah-Nya dan di bawah kekuasaan dan kerajaan-Nya.
المقدم Al-Muqaddim	Dia-lah yang Mendahulukan sesuatu dan meletakkannya sesuai dengan tempatnya sesuai dengan kehendak dan hikmah-Nya. Allah mendahulukan sebagian makhluk-Nya atas sebagian yang lain sesuai dengan ilmu dan karunia-Nya.
المؤخر Al-Muakhkhir	Allah menempatkan segala sesuatu sesuai dengan tempatnya. Allah mendahulukan dan mengakhirkan sesuatu sesuai dengan hikmah-Nya. Allah mengakhirkan siksa hamba-hamba-Nya agar mereka bertaubat dan kembali pada-Nya.
المسعر Al-Musa'ir	Allah menambahkan atau menurunkan harga, kedudukan dan pengaruhnya, sehingga harga menjadi mahal atau murah sesuai dengan hikmah dan ilmu-Nya.
القابض Al-Qabidh	Allah Yang Mencabut nyawa dan menahan rizki atas siapa yang Dia kehendaki dari makhluk-Nya sesuai dengan hikmah dan kudrat-Nya sebagai ujian bagi mereka.
الباسط Al-Basith	Allah Yang melapangkan rizki hamba-hamba-Nya dengan kemurahan dan rahmat-Nya. Allah menguji mereka dengan hal itu sesuai dengan apa yang terkandung dalam hikmah-Nya. Allah juga membentangkan Tangan-Nya untuk menerima taubat orang yang berbuat kesalahan.
الأول Al-Awwal	Dia-lah yang tidak ada sesuatu sebelum-Nya. Bahkan keberadaan seluruh makhluk adalah semata-mata ciptaan-Allah. Adapun Allah, tidak ada permulaan dalam wujud-Nya.
الآخر Al-Akhir	Dialah yang tidak ada sesuatupun sesudah-Nya, Dia Maha kekal, dan segala sesuatu di muka bumi adalah fana, kemudian mereka akan dikembalikan pada-Nya, dan bagi Allah ﷻ tiada kesudahan.
الظاهر	Dia-lah Yang Tinggi di atas segala sesuatu. Tidak ada sesuatu yang lebih

Adz-Dzahir	tinggi dari-Nya. Dia-lah Yang Menundukkan dan Meliputi segala sesuatu.
الباطن Al-Batin	Dia-lah yang tidak ada di bawah-Nya sesuatu apapun. Allah Maha dekat, Maha Meliputi dan tiada tampak oleh pandangan makhluk di dunia.
الوتر Al-Witr	Dia-lah Yang Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Yang Maha Tunggal, tiada sesuatu yang serupa dengan-Nya.
السيد As-Sayyid	Bagi Allah keagungan secara mutlak atas makhluk-Nya. Dia-lah raja dan Tuhan mereka. Seluruh makhluk adalah ciptaan dan hamba-Nya.
الصمد As-Shomad	Dia Maha Agung yang sempurna keagungan-Nya, kepada-Nya segala tumpuan kebutuhan makhluk-Nya, mereka sangat membutuhkan-Nya, Allah yang memberi mereka makan dan Dia tidak butuh makan.
الواحد Al-Wahid	Allah Maha Tunggal dalam segala kesempurnaan yang mutlak. Tidak ada sesuatupun yang menyertai-Nya dan tidak ada sesuatu yang serupa dengan-
الأحد Al-Ahad	Nya. Hal ini mengharuskan pengesaan Allah semata dalam ibadah. Tidak ada sekutu bagi-Nya.
الإله Al-Ilaah	Dia-lah yang diibadahi dengan sebenar-benarnya. Yang berhak untuk diesakan dalam ibadah dan bukan selain-Nya.

13 **Apakah perbedaan antara nama Allah dan sifat-Nya?** Nama Allah dan sifat-sifat-Nya dapat dipakai untuk minta perlindungan dan bersumpah. Akan tetapi keduanya memiliki perbedaan, di antaranya yang terpenting adalah:

Pertama: Dibolehkan memberikan nama Abd (hamba) di depan nama-nama Allah, dan berdo'a dengan-Nya. Adapun dengan sifat-sifatnya tidak boleh. Contoh pemberian nama dengan abd, seperti (عبدالكريم) *Abdul karim* (hamba Yang Maha Mulia), namun pemberian nama (عبد الكرم) *abdul karam* (hamba kemuliaan) tidak boleh. Begitu pula berdo'a dengan memanggil salah satu nama Allah (يا كريم) *ya karim* (wahai Yang Maha Mulia), akan tetapi tidak boleh berdo'a dengan menyebut (يا كرم الله) *ya karamallah* (wahai kemulian Allah).

Kedua: Dari nama-nama Allah diambil sifat-sifat-Nya, seperti nama (الرحمن) Al-Rahman, dapat diambil dari nama tersebut sifat (الرحمة) *rahmah*. Adapun sifat-sifat Allah, tidak bisa diambil darinya nama-nama bagi Allah, seperti sifat (الاستواء) *istiwa'* tidak dapat diambil darinya nama Allah (المستوي) *Al Mustawy* (Yang beristiwa').

Ketiga: Perbuatan Allah tidak bisa diambil darinya nama yang tidak ada dalam nama-nama Allah. Di antara perbuatan Allah adalah (الغضب) *al-Ghadhab* (marah), tidak bisa diambil darinya nama untuk Allah seperti (الغاضب) *Al Ghâdhib*. Adapun sifat-sifat-Nya dapat diambil dari perbuatan-Nya. Oleh karena itu sifat marah, kita tetapkan bagi Allah, karena marah itu adalah salah satu perbuatan Allah.

14 **Apakah makna Iman kepada Malaikat?** Yaitu pengakuan yang pasti akan keberadaan para malaikat, dan bahwa Allah ﷻ menciptakan mereka agar beribadah kepada-Nya dan melaksanakan perintah-Nya.

﴿عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ ۝ لَا يَسْبِقُونَهُ بِالْقَوْلِ وَهُم بِأَمْرِهِ يَعْمَلُونَ﴾ *"Sebenarnya (malaikat-malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan, mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya"* (Q.S Al-Anbiya: 26-27)

Beriman kepada para malaikat mengandung beberapa faktor : **1)** Beriman/percaya akan adanya mereka. **2)** Percaya kepada malaikat yang kita ketahui namanya seperti Jibril. **3)** Percaya dengan apa yang kita ketahui akan sifatnya, seperti besar tubuhnya. **4)** Percaya dengan tugas mereka masing-masing yang kita ketahui, seperti malaikat maut.

15 **Apakah Al Quran itu?** Al Quran adalah *kalamullah* ﷻ (firman Allah), membacanya adalah merupakan ibadah, Al-Qur'an datang dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Allah berfirman dengan sebenar-benarnya, dengan huruf dan suara, didengar oleh Jibril ﵇, kemudian Jibril menyampaikannya kepada Nabi Muhammad ﷺ dan seluruh kitab samawi adalah *kalamullah.*

16 **Cukupkah kita berpedoman dengan Al Quran saja tanpa sunnah Nabi ﷺ?** Tidak cukup, karena Allah memerintahkan untuk berpegang kepada sunnah dalam firman-Nya:﴿وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟﴾ *"Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah"* (Q.S Al-Hasyr: 7)

As-Sunnah berfungsi sebagai penafsir Al-Qur'ân. Rincian syari'at agama, seperti shalat, tidak dapat diketahui tanpa sunnah. Rasulullah ﷺ bersabda :

« أَلا إِنِّي أُوتِيتُ الْكِتَابَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ ، أَلا يُوشِكُ رَجُلٌ شَبْعَانُ عَلَى أَرِيكَتِهِ يَقُولُ: عَلَيْكُمْ بِهَذَا الْقُرْآنِ، فَمَا وَجَدْتُمْ فِيهِ مِنْ حَلالٍ فَأَحِلُّوهُ، وَمَا وَجَدْتُمْ فِيهِ مِنْ حَرَامٍ فَحَرِّمُوهُ »

"Ketahuilah sesungguhnya aku diberi kitab (al Quran) dan semisalnya bersamanya, ketahuilah akan ada seorang yang kenyang (duduk) di atas kursinya lalu berkata: berpeganglah kalian pada Al Quran ini, hal-hal yang halal yang kalian temui di dalamnya maka halalkanlah, dan hal-hal yang haram yang kalian temui di dalamnya, maka haramkanlah. (H.R Abu Daud).

17 **Apakah arti beriman kepada para rasul?** Yaitu: pembenaran yang pasti, bahwa Allah telah mengutus seorang rasul kepada setiap umat dari golongan mereka, mengajak mereka untuk beribadah kepada Allah semata, dan mengingkari sesuatu yang diibadahi selain-Nya, dan para rasul itu semuanya jujur, dipercaya, pintar, mulia, berbakti, bertakwa, terpercaya, pemberi petunjuk, dan diberi petunjuk, mereka menyampaikan risalah/misi, makhluk yang paling baik, dan suci dari mempersekutukan Allah sejak lahir sampai meninggal dunia.

18 **Apakah macam-macam *syafaat* pada hari kiamat?** Ada berbagai macam *syafaat*, yang terbesar adalah *syafa'at uzhma* (syafa'at terbesar). Yang terjadi pada saat manusia dikumpulkan pada hari kiamat, setelah lima puluh ribu tahun manusia berdiri menunggu keputuskan urusan mereka, lantas Nabi Muhammad ﷺ memberikan *syafa'at* di sisi Rabbnya dan memohon kepada-Nya untuk memutuskan urusan mereka. *Syafa'at* ini hanya dimiliki oleh pemimpin kita Muhammad ﷺ, dan merupakan kedudukan terpuji yang dijanjikan untuk beliau ﷺ . **Kedua:** *Syafa'at* untuk meminta dibukanya pintu surga. Orang yang pertama kali minta dibukakan pintu surga adalah Nabi kita Muhammad ﷺ dan umat yang pertama kali masuk surga adalah umat beliau. **Ketiga:** *Syafa'at* untuk sekelompok kaum yang telah diperintahkan untuk dimasukkan ke dalam api neraka, agar tidak jadi memasukinya. **Keempat:** *Syafa'at* untuk pelaku maksiat dari kalangan *ahli tauhid* yang telah masuk neraka, agar dikeluarkan darinya. **Kelima:** *Syafa'at* untuk meninggikan derajat sekelompok penghuni surga. Ketiga macam *syafa`at* terakhir ini (syafa'at ketiga, keempat dan kelima) tidak dikhususkan untuk nabi ﷺ kita, tapi beliau adalah yang diberi kesempatan terlebih dahulu. Setelah beliau, yang memberikan syafaat adalah para nabi, malaikat, orang-orang sholeh, dan para *syuhada'* (orang yang mati syahid). **Keenam:** *Syafa'at* untuk sekelompok manusia agar masuk surga tanpa *hisab.* **Ketujuh:** *Syafaat* untuk mendapatkan

keringanan azab bagi sebagian orang kafir. Syafa'at ini adalah khusus bagi nabi ﷺ untuk paman beliau Abu Thâlib, agar azabnya diringankan.

Kemudian Allah dengan rahmat-Nya mengeluarkan sekelompok orang yang meninggal dunia dalam keadaan bertauhid dari api neraka, tanpa *syafa'at* dari siapapun. Jumlah mereka tidak ada yang bisa menghitungnya kecuali Allah, lalu dimasukkan ke dalam surga dengan rahmat-Nya.

19 Bolehkah minta tolong, atau minta syafa'at dari orang yang masih hidup? Boleh, syari'at Islam menganjurkan untuk memberikan pertolongan kepada sesama. Allah ﷻ berfirman : ﴿وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ﴾ *"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa"* (Al-Maidah: 2). Rasulullah ﷺ bersabda : « وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ » *"Allah akan senantiasa menolong seorang hamba, selagi ia menolong saudaranya"*. (H.R.Muslim). Adapun *syafa'at*, maka keutamaannya besar sekali, *syafaat* disini berarti perantaraan, Allah berfirman: ﴿مَّن يَشْفَعْ شَفَاعَةً حَسَنَةً يَكُن لَّهُ نَصِيبٌ مِّنْهَا﴾ *"Barangsiapa yang memberikan syafa'at yang baik,niscaya ia akan memperoleh bagian (pahala) daripadanya"*(An-Nisaa:85).

Rasulullah ﷺ bersabda: « اشْفَعُوا تُؤْجَرُوا » *"Berilah syafa'at (jadilah sebagai perantara yang menolong), niscaya kalian akan diberi pahala"*. (H.R. Bukhari).

Semua hal di atas harus sesuai dengan beberapa syarat: **Pertama:** Syafa'at itu berasal dari orang yang masih hidup. Adapun memohon syafa'at dari orang yang sudah meninggal dinamakan do'a. Padahal si mayit tidak dapat mendengar permohonannya. Allah ﷻ berfirman : ﴿إِن تَدْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُوا دُعَاءَكُمْ وَلَوْ سَمِعُوا مَا اسْتَجَابُوا لَكُمْ﴾ *"Jika kamu menyeru mereka, mereka tiada menmendengar seruanmu; dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu"*. (Fathir:14). Maka bagaimana mayit sampai di seru, padahal ia sendiri butuh doa orang yang masih hidup. Amalannya telah terputus dengan kematiannya kecuali apa yang dapat sampai kepadanya berupa pahala doa dan lainnya. Nabi ﷺ bersabda: *"Bila anak Adam meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara, sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat atau anak soleh yang mendoakan"* (H.R Muslim). **Kedua:** Mengerti apa yang diutarakan kepadanya. **Ketiga:** Orang yang dimintai *syafa'at* hadir di hadapan yang meminta. **Keempat:** Syafaat itu harus dalam hal yang mampu dilakukan. **Kelima:** Dalam urusan duniawi. **Keenam:** Pada perkara yang dibolehkan dan tidak mengandung kemudharatan.

20 Ada berapa jenis tawasul? Tawasul ada dua bagian :

Pertama: *Tawasul* yang dibolehkan; tawasul ini ada tiga macam: **1)** *Tawasul* kepada Allah dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya. **2)** *Tawasul* kepada Allah dengan sebagian amal sholeh (yang dikerjakan oleh si pemohon), seperti kisah tiga orang yang terkurung di dalam gua. **3)** *Tawasul* kepada Allah, dengan do'a seorang muslim yang shaleh yang masih hidup, yang hadir (berada di hadapannya) yang diharapkan do'anya akan dikabulkan. **Kedua:** Tawasul yang haram (dilarang), tawasul ini ada dua macam: **1)** Berdo'a kepada Allah ﷻ dengan *jah* (kedudukan) Nabi ﷺ atau wali. Seperti ungkapan: "Ya Allah, sesungguhnya aku mohon kepada-Mu dengan bertawasul dengan *jah* (kedudukan) nabi-Mu", atau dengan *jah* Husain misalnya. Memang benar, bahwa *jah* (kedudukan) Nabi ﷺ agung sekali di sisi Allah, begitu juga *jah* (kedudukan) orang-orang shaleh. Akan tetapi para sahabat

yang mereka adalah orang yang paling antusias kepada kebajikan, tatkala terjadi paceklik, mereka tidak bertawasul dengan *jah* (kedudukan) Nabi ﷺ padahal makam beliau ada di tengah-tengah mereka. Mereka hanya bertawasul dengan do'a paman beliau yang pada waktu itu masih hidup, yaitu Abbas ﷺ. 2) Meminta kepada Allah untuk dikabulkan hajatnya seraya bersumpah dengan nama nabi-Nya atau wali-Nya, seperti ungkapan: "Ya Allah sesungguhnya aku meminta kepada-Mu (untuk dipenuhi) ini dan itu, demi wali-Mu si fulan, atau demi hak nabi-Mu". Bersumpah dengan nama makhluk terhadap makhluk saja hukumnya dilarang, apalagi terhadap Allah, hal itu lebih dilarang lagi. Seorang hamba tidak memiliki hak apapun terhadap Allah karena semata-mata mentaati-Nya.

21 Apakah arti beriman kepada hari akhir? Yaitu pembenaran yang pasti akan terjadinya hari akhir, termasuk percaya dengan kematian dan apa yang terjadi setelah kematian itu, seperti pertanyaan kubur, azab dan kenikmatan di alam kubur, percaya dengan adanya tiupan sangkakala, kebangkitan manusia untuk menghadap Rabb mereka, percaya dengan lembaran amal yang dibentangkan, peletakkan timbangan, *shirat* (jembatan), *haudh* (telaga), *syafaat*, dan kemudian setelah itu, ke surga atau ke neraka.

22 Apa saja tanda-tanda hari kiamat besar? Rasulullah ﷺ bersabda :

« إِنَّهَا لَنْ تَقُومَ حَتَّى تَرَوْنَ قَبْلَهَا عَشْرَ آيَاتٍ فَذَكَرَ الدُّخَانَ وَالدَّجَّالَ وَالدَّابَّةَ وَطُلُوعَ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا وَنُزُولَ عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ص وَيَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ وَثَلَاثَةَ خُسُوفٍ خَسْفٌ بِالْمَشْرِقِ وَخَسْفٌ بِالْمَغْرِبِ وَخَسْفٌ بِجَزِيرَةِ الْعَرَبِ وَآخِرُ ذَلِكَ نَارٌ تَخْرُجُ مِنَ الْيَمَنِ تَطْرُدُ النَّاسَ إِلَى مَحْشَرِهِمْ »

"Sesungguhnya hari kiamat itu tidak akan terjadi sampai kalian melihat sepuluh tanda-tandanya, lantas beliau menyebutkan: asap, Dajjal, binatang melata, matahari terbit dari barat, turunnya Nabi Isa ibnu Maryam, Ya'juj dan Ma'juj, tiga kali permukaan bumi dibenamkan; sekali di timur, sekali di barat dan yang ketiga di Semenanjung Arab, yang akhir sekali adalah api yang keluar dari arah negeri Yaman yang akan menghalau manusia menuju Padang Mahsyar mereka" (H.R.Muslim).

23 Apa fitnah yang paling besar yang dialami manusia? Rasulullah ﷺ bersabda : « مَا بَيْنَ خَلْقِ آدَمَ إِلَى قِيَامِ السَّاعَةِ أَمْرٌ أَكْبَرُ مِنَ الدَّجَّالِ » *" Tidak ada perkara yang lebih besar antara penciptaan Adam sampai hari kiamat melebihi (fitnah) Dajjal."* (H.R.Muslim). Dajjal adalah seorang laki-laki dari keturunan Adam, keluar pada akhir zaman, di antara kedua matanya tertulis " ك – ف – ر " (**Ka – fa – ra**) yang bisa dibaca oleh setiap orang yang beriman. Mata kanannya buta, dan biji matanya bagaikan buah anggur yang mengapung. Saat pertama kali keluar dia mengaku sebagai orang shaleh, lalu mengaku sebagai nabi, kemudian mengaku sebagai tuhan. Ia mendatangi suatu kaum dan mengajak mereka pada ajarannya, namun mereka mendustakan dan menolak perkataannya. Lalu dia meninggalkan mereka, lantas harta-harta mereka mengikuti Dajjal, sehingga mereka tidak memiliki apa-apa. Kemudian dia mendatangi kaum lain, lalu ia mengajak mereka kepada ajarannya, lantas mereka menerima dan percaya kepadanya. Dia memerintahkan langit untuk menurunkan hujan, maka turunlah hujan, dan memerintah bumi untuk menumbuhkan, maka tumbuh lah tanaman. Dia mendatangi manusia dengan membawa air dan api. Api yang dibawanya adalah air yang dingin, dan air yang dibawanya adalah api. Sudah sepantasnya setiap orang yang beriman untuk berlindung kepada Allah dari fitnah Dajjal ini pada setiap penghujung shalat, membaca beberapa ayat dari awal Surat al-Kahfi jika bertemu dengannya, dan berusaha menjauhi pertemuan dengannya karena dikhawatirkan terpedaya olehnya. Nabi ﷺ bersabda :

«مَنْ سَمِعَ بِالدَّجَّالِ فَلْيَنْأَ عَنْهُ فَوَاللَّهِ إِنَّ الرَّجُلَ لَيَأْتِيهِ وَهُوَ يَحْسَبُ أَنَّهُ مُؤْمِنٌ فَيَتَّبِعُهُ مِمَّا يَبْعَثُ بِهِ مِنَ الشُّبُهَاتِ» *"Siapa saja mendengar tentang Dajjal, maka menjauhlah darinya. Demi Allah, sesungguhnya seseorang mendatanginya dan mengira bahwa dia adalah orang yang beriman, lantas dia mengikutinya disebabkan oleh syubahat yang dibawanya" (H.R Abu Daud).*

Dajjal berada di muka bumi selama empat puluh hari, di antaranya ada sehari bagaikan setahun, ada sehari bagaikan sebulan, dan ada sehari bagaikan seminggu, dan sisa hari-harinya seperti hari-hari kita ini. Dia tidak akan meninggalkan suatu negeri atau permukaan bumi, kecuali dimasukinya, kecuali Mekkah dan Madinah. Kemudian Nabi Isa ﵇ turun, lantas membunuhnya.

24 Apakah surga dan neraka itu ada? Ya benar. Allah telah menciptakan keduanya sebelum penciptaan manusia, keduanya adalah kekal selamanya dan tidak akan musnah. Allah telah menciptakan penghuni bagi surga karena karunia-Nya, dan penduduk bagi neraka dengan keadilan-Nya. Setiap hamba dimudahkan kepada tujuan penciptaannya.

25 Apa arti beriman kepada taqdir? Artinya pembenaran yang pasti bahwa setiap kebaikan dan keburukan terjadi karena takdir dan qadha Allah, dan sesungguhnya Allah berbuat apa yang dikendaki-Nya. Rasulullah ﷺ bersabda:

« لَوْ أَنَّ اللَّهَ عَذَّبَ أَهْلَ سَمَاوَاتِهِ وَأَهْلَ أَرْضِهِ عَذَّبَهُمْ وَهُوَ غَيْرُ ظَالِمٍ لَهُمْ، وَلَوْ رَحِمَهُمْ كَانَتْ رَحْمَتُهُ خَيْرًا لَهُمْ مِنْ أَعْمَالِهِمْ، وَلَوْ أَنْفَقْتَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ مَا قَبِلَهُ اللَّهُ مِنْكَ حَتَّى تُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ وَتَعْلَمَ أَنَّ مَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَكَ، وَأَنَّ مَا أَخْطَأَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيبَكَ وَلَوْ مُتَّ عَلَى غَيْرِ هَذَا لَدَخَلْتَ النَّارَ»

"Seandainya Allah menyiksa penduduk langit dan bumi, maka adzab-Nya itu bukanlah kedzoliman terhadap mereka, begitu pula seandainya Allah memberikan rahmat-Nya kepada mereka, maka rahmat-Nya itu lebih baik dari amal kebajikan mereka sendiri. Seandainya engkau menafkahkan emas sebesar gunung Uhud di jalan Allah, maka Allah tidak akan menerimanya sampai engkau beriman kepada taqdir, dan engkau mengetahui bahwa apa yang menimpamu tidak mungkin meleset darimu, dan apa yang terluput darimu, tidak mungkin akan menimpamu. Kalau engkau meninggal dunia di atas selain keyakinan ini, niscaya engkau masuk neraka." (H.R. Ahmad dan Abu Dawud)

Keimanan kepada qadar, mencakup empat perkara : **1)** Percaya bahwa Allah mengetahui segala sesuatu, baik secara global maupun rinci. **2)** Percaya bahwasanya Allah telah menulis hal tersebut di dalam *al-Lauh al-mahfuzh*. Nabi ﷺ bersabda:

« كَتَبَ اللَّهُ مَقَادِيرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ » *"Allah telah menulis takdir semua makhluk lima puluh ribu tahun sebelum Dia menciptakan langit dan bumi "* (H.R. Muslim.) 3) Percaya kepada kehendak Allah yang berlaku yang tidak bisa ditolak oleh apapun juga, dan kekuasaan-Nya yang tidak bisa dikalahkan oleh apapun juga. Apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi, dan apa yang tidak dikehendak-Nya tidak akan terjadi. 4) Percaya bahwa Allah-lah Sang Maha Pencipta, yang menciptakan segala sesuatu, adapun selain Allah adalah makhluk ciptaan-Nya.

26 Apakah setiap makhluk punya kemampuan, kehendak dan keinginan yang hakiki? Ya, setiap manusia punya kehendak, keinginan dan pilihan. Akan tetapi hal itu tidak keluar dari kehendak Allah. Allah ﷻ berfirman : ﴿وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ﴾ *"Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah"* (Q.S Al-Insan: 30)

Rasululllah ﷺ bersabda : « اعْمَلُوا فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ » *"Berbuatlah kalian semua, setiap*

orang dimudahkan kepada tujuan penciptaannya" (Muttafaqun 'alaih).
Allah memberi kita akal pikiran, pendengaran dan penglihatan; untuk membedakan antara yang baik dan buruk. Apakah ada orang yang berakal mencuri, lalu berkata: "Allah telah menetapkan hal itu padaku." Kalau dia berkata demikian, masyarakat tidak akan memaafkannya, bahkan akan dihukum, lalu dikatakan kepadanya, bahwa Allah juga telah mentakdirkan terhadap dirimu hukuman itu. Berargumen dan berdalih dengan takdir tidak dibenarkan, bahkan hal tersebut merupakan pendustaan. Allah ﷻ berfirman :

﴿ سَيَقُولُ الَّذِينَ أَشْرَكُوا لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكْنَا وَلَا آبَاؤُنَا وَلَا حَرَّمْنَا مِن شَيْءٍ كَذَٰلِكَ كَذَّبَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ﴾

"Orang-orang yang mempersekutukan Allah, akan mengatakan:"Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak (pula) kami mengharamkan barang sesuatu apapun". Demikian pulalah orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (para rasul)"(Al-An'aam148)

27 Apakah makna *al-ihsan*? Nabi ﷺ menjawab pertanyaan orang yang bertanya tentang ihsan: « أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنَّكَ إِنْ لَا تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ » *"Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, jika kamu tidak bisa melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu."* (H.R Muslim). Ihsan merupakan tingkat tertinggi dari tiga tingkatan agama.

28 Berapakah pembagian tauhid? Tauhid terbagi tiga : **1)** ***Tauhid Rububiyah*** yaitu mengesakan Allah dengan perbuatan-Nya, seperti penciptaan, memberi rezki, menghidupkan dll. Orang-orang kafir telah mengakui tauhid ini sebelum nabi Muhammad ﷺ diutus. 2) ***Tauhid Uluhiyah*** yaitu mengesakan Allah dengan perbuatan-perbuatan ibadah, seperti shalat, nazar, sedekah dll. Untuk tujuan Tauhid Uluhiyah inilah para rasul diutus, dan kitab-kitab di turunkan. 3) ***Tauhid Asma' wa sifat*** yaitu dengan menetapkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah dan rasul-Nya ﷺ berupa nama-nama yang indah dan sifat-sifat yang mulia bagi Allah, tanpa *tahrif* (penyelewengan), *ta'thil* (penafian) nash, ataupun *takyif* (bertanya bagaimananya), dan *tamtsil* (penyerupaan) sifat.

29 Siapa yang dinamakan wali itu? Wali itu adalah orang mukmin yang shaleh yang bertakwa. Allah ﷻ berfirman:

﴿ أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾ الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴾ *"Ketahuilah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertaqwa"* (Q.S Yunus: 62-63).

Rasulullah ﷺ bersabda: « إِنَّمَا وَلِيِّيَ اللهُ وَصَالِحُ الْمُؤْمِنِينَ » *"Waliku hanyalah Allah dan orang shaleh dari kaum mukminin"* (Muttafaqun 'alaihi).

30 Apa kewajiban kita terhadap sahabat nabi ﷺ? Kewajiban kita adalah mencintai mereka, berdo'a untuk mereka supaya mendapat ridha Allah, selamatnya hati dan lidah kita dari pencelaan terhadap mereka, menyebarkan keutamaan mereka, dan tidak memaparkan kejelekan dan perselisihan yang terjadi di antara mereka. Para shahabat tidak *ma'sum* (terpelihara) dari kesalahan, akan tetapi mereka adalah orang-orang yang berijtihad. Bagi yang benar dari mereka dalam berijtihad mendapat dua pahala, tapi kalau salah mendapat satu pahala, dan kesalahannya terampuni. Mereka memiliki berbagai keutamaan, yang dapat menghilangkan kesalahan yang terjadi pada mereka jika hal itu memang ada.Mereka berbeda

tingkatan. Yang paling utama adalah : Abu Bakar, Umar, Usman, Ali, Thalhah, Zubair, Abdurahman bin 'Auf, Sa'd bin Abi Waqqash, Sa'id bin Zaid dan Abu Ubaidah bin al-Jarrah ﷺ. Kemudian Kaum Muhajirin pada umumnya. Setelah itu adalah mereka yang turut serta dalam Perang Badar baik dari kalangan Muhajirin dan Ansar. Kemudian kaum Anshar. Lalu para sahabat yang lain. Nabi ﷺ bersabda: « لا تسبوا أصحابي فوالذي نفسي بيده لو أن أحدكم أنفق مثل أحد ذهبا ما أدرك مد أحدهم ولا نصيفه » *"Janganlah kalian mencela sahabat-sahabatku, demi Allah yang jiwa Muhammad di tangan-Nya, seandainya seseorang dari kalian berinfaq emas sebesar gunung Uhud, hal tersebut tidak akan mencapai segenggam keutamaan salah seorang dari mereka, ataupun separuhnya"* (Muttafaqun 'alaihi). Beliau juga bersabda : « من سب أصحابي فعليه لعنة الله والملائكة والناس أجمعين » *"Barangsiapa yang mencela sahabatku, maka baginya laknat Allah, para malaikat dan seluruh manusia"* (H.R Thabrani).

31 Bolehkah kita berlebih-lebihan dalam memuji Rasulullah ﷺ melebihi kedudukan yang telah diberikan Allah kepada beliau ﷺ ?
Tidak diragukan lagi, bahwa nabi kita Muhammad ﷺ adalah makhluk Allah yang paling mulia dan paling utama, namun kita tidak boleh berlebihan memujinya sebagaimana orang Nasrani berlebihan dalam menyanjung Isa ibnu Maryam ﷺ; karena Rasulullah ﷺ melarang kita untuk melakukan hal tersebut dalam sabdanya: « لا تطروني كما أطرت النصارى ابن مريم فإنما أنا عبده، فقولوا: عبد الله ورسوله » *"Janganlah kalian meng-**ithra'**-ku sebagaimana kaum Nasrani meng-**ithra'** anak Maryam, aku ini hanyalah seorang hamba-Nya, maka katakanlah: hamba Allah dan rasul-Nya."* (H.R.Bukhari). *Ithra'* adalah tindakan melampaui batas dan berlebih-lebihan dalam memuji.

32 Apakah ahli kitab itu beriman? Orang Yahudi dan nasrani serta pengikut agama lain adalah orang-orang kafir, meskipun mereka mengikuti agama yang pada asalnya benar. Jadi siapa saja yang tidak meninggalkan agamanya setelah nabi Muhammad ﷺ diutus dan tidak masuk Islam, maka sebagaimana firman Allah: ﴿ فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي ٱلْآخِرَةِ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴾ *"Maka tidak akan pernah diterima (agama itu) daripadanya, dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang merugi"* (Ali Imran:85)
Apabila seorang muslim tidak meyakini kekafiran mereka, atau ragu akan kebatilan agama mereka, maka kafirlah dia; karena mengingkari keputusan Allah dan nabi-Nya ﷺ dalam mengafirkan mereka. Allah berfirman: ﴿ وَمَن يَكْفُرْ بِهِۦ مِنَ ٱلْأَحْزَابِ فَٱلنَّارُ مَوْعِدُهُۥ ﴾ *"Dan barang siapa di antara mereka (orang-orang Quraisy) dan sekutu-sekutunya yang kafir kepada al-Qur'an, maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya"* (Hud: 17)
Maksud dari sekutu-sekutunya adalah pemeluk agama-agama. Rasulullah ﷺ bersabda: « والذي نفس محمد بيده لا يسمع بي أحد من هذه الأمة يهودي ولا نصراني ثم يموت ولم يؤمن بي إلا كان من أصحاب النار » *"Demi Allah yang jiwa Muhammad ada di Tangan-Nya, tidak seorang pun dari umat ini, baik dia Yahudi atau Nasrani, mendengar tentang aku, kemudian dia tidak beriman kepadaku, kecuali dia masuk neraka."* (H.R. Muslim).

33 Bolehkah menzalimi orang kafir? Berbuat adil adalah wajib. Allah ﷻ berfirman: ﴿ إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُ بِٱلْعَدْلِ وَٱلْإِحْسَٰنِ ﴾ *"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan"* (Q.S An-Nahl : 90). Berbuat zalim (aniaya) adalah haram, karena Allah ﷻ berfirman : «إني حرمت الظلم على نفسي وجعلته بينكم محرما فلا تظالموا» *"Sesungguhnya Aku telah mengharamkan perbuatan zalim terhadap diri-Ku, dan Aku telah menjadikannya haram di di antara kalian, maka janganlah saling menzalimi"* (H.R. Muslim).

Orang yang di dzalimi akan mengambil haknya dari orang yang mendzaliminya pada Hari Kiamat. Nabi ﷺ bersabda : "Tahukah kalian siapakah orang yang merugi itu ? Para sahabat menjawab : "Dia adalah orang yang tidak memiliki dirham maupun harta benda". Maka nabi ﷺ menjawab : "Orang yang merugi dari umatku adalah orang yang datang pada Hari Kiamat dengan membawa pahala shalat, puasa dan zakat. Tapi ia mencela si fulan, menuduh si fulan, memakan harta si fulan, dan memukul si fulan yang lain. Maka sebagian dari pahalanya di berikan pada si fulan dan si fulan. Apabila kebaikannya telah habis sebelum lunas tanggungan dosanya, maka dosa-dosa mereka yang didzalimi diberikan padanya lantas ia dicampakkan ke dalam api neraka" (H.R Muslim) Qishas bahkan akan dilakukan terhadap hewan.

34 **Apakah bid'ah itu?** Ibnu Rajab رحمه الله berkata: "Arti bid'ah itu adalah apa yang baru dibuat, yang tidak ada dasar yang melandasinya dalam syariat. Adapun yang mempunyai dasar yang melandasinya dari ajaran agama, secara terminologi itu tidak termasuk bid'ah, walaupun secara etimologi (bahasa) dikatakan bid'ah.

35 **Adakah dalam agama bid'ah yang baik dan yang buruk?** Bid'ah yang dicela oleh ayat dan hadits adalah bid'ah secara terminologi, yaitu perbuatan yang baru yang tidak ada dasarnya di dalam syari'at. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ :
« وَمَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ » *"Siapa yang melakukan suatu perbuatan yang tidak ada dasarnya dari agama kita maka ia tertolak."* (Muttafaqun 'alaihi).
Beliau ﷺ bersabda: « فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ » *"Maka sesungguhnya setiap yang baru itu adalah bid'ah, dan setiap bid'ah itu adalah sesat."* (H.R Abu Dawud).
Imam Malik mendefinisikan bid'ah secara terminologi: "Siapa melakukan hal baru dalam islam (bid'ah) yang ia anggap sebagai sesuatu yang baik, sesungguhnya dia telah menuduh Nabi Muhammad ﷺ mengkhianati risalah (tugas kerasulan); karena Allah telah berfirman: ﴿ ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى ﴾ *"Pada hari ini telah Ku sempurnakan untuk kamu agamamu dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku"* (Q.S Al-Maidah: 3)
Terdapat beberapa hadits yang memuji bid'ah dengan pengertian secara etimologi (bahasa), yaitu perbuatan yang disyari'atkan, namun dilalaikan, maka Rasulullah ﷺ medorong untuk mengingatkannya kepada orang lain, sebagaimana sabda beliau ﷺ:
« مَنْ سَنَّ فِي الإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْءٌ » *"Siapa melakukan suatu tradisi yang baik dalam Islam, maka dia mendapatkan pahalanya dan pahala orang yang melakukan setelahnya dan pahala mereka tidak berkurang sedikitpun."* (H.R. Muslim).
Senada dengan arti hadits ini perkataan Umar رضي الله عنه yang berbunyi: « نِعْمَتِ الْبِدْعَةُ هَذِهِ » *"Ini sebaik-baik bid'ah".* Yang beliau maksudkan yaitu shalat tarawih. Shalat tarawih telah disyari'atkan dan dianjurkan oleh Nabi ﷺ, bahkan beliau ﷺ melakukannya selama tiga malam, lalu beliau tidak melakukannya lagi; karena khawatir menjadi wajib, lantas Umar melaksanakannya, dan mengumpulkan orang untuk melakukannya.

36 **Ada berapa macam kemunafikan?** Kemunafikan ada dua macam:
1) *Nifaq 'Itiqâdi* (berkaitan dengan keyakinan), juga dinamakan *nifaq akbar* (kemunafikan besar), yaitu menampakkan keimanan dan menyembunyikan kekufuran. *Nifaq 'itiqadi* ini mengeluarkan dari agama Islam. Apabila pelakunya tetap melakukan lalu meninggal dunia, maka dia meninggal dalam kekafiran, Allah berfirman: ﴿ إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ فِى ٱلدَّرْكِ ٱلْأَسْفَلِ مِنَ ٱلنَّارِ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang munafik itu*

(ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka" (Q.S Al- Nisaa: 145)
Di antara sifat mereka adalah bahwa mereka menipu Allah dan orang yang beriman serta mengejek mereka, mereka membantu orang kafir melawan orang Islam, dan mereka mengerjakan amal saleh karena ingin mendapatkan kepentingan duniawi.
2) ***Nifaq 'amali*** (berkaitan dengan perbuatan) juga dinamakan *nifaq ashghar* (kemunafikan kecil), ini tidak mengeluarkan pelakunya dari Islam, namun jika ia tidak bertaubat maka dia dalam kondisi yang berbahaya, karena bisa menghantarkannya kepada *nifaq akbar*. Ciri-ciri *nifaq amali* adalah jika bicara berbohong, jika berjanji mengingkari, jika bermusuhan melakukan kefasikan, jika melakukan perjanjian melanggar dan jika diberi amanat berkhianat. Karena itulah para sahabat Rasulullah ﷺ sangat khawatir terhadap *nifaq amali* (nifaq dalam perbuatan), Ibnu Abi Mulaykah ﷺ berkata: "Saya menjumpai tiga puluh orang sahabat Rasulullah ﷺ, masing-masing khawatir bila kemunafikan ada pada dirinya". Ibrahim At-Taimy ﷺ berkata: "Tidaklah aku mencocokkan perkataanku dengan perbuatanku kecuali disebabkan oleh kekhawatiranku untuk menjadi orang pembohong."Hasan Al-Bashri ﷺ berkata: "Tidak ada yang mengkhawatirkan kemunafikan kecuali orang mukmin, dan tidak ada yang merasa aman darinya kecuali orang munafiq". Umar ﷺ berkata kepada Hudzaifah ﷺ: "Aku bersumpah kepadamu dengan nama Allah, apakah Rasulullah ﷺ menyebutkan namaku kepadamu termasuk dari mereka (orang-orang munafiq)?" Dia menjawab: "Tidak, dan saya tidak akan memberi *tazkiyah* kepada seorang pun setelahmu".

37 Apakah dosa yang paling besar dan paling berat di sisi Allah? Dosa yang paling besar dan paling berat di sisi Allah adalah syirik (mempersekutukan Allah), sebagaimana firman Allah: ﴿ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya syirik itu adalah kezhaliman yang besar"* (Q.S Luqman: 13). Dan tatkala beliau ﷺ ditanya tentang dosa yang paling besar, beliau ﷺ menjawab: « أَنْ تَجْعَلَ لله نِدّاً وَهُوَ خَلَقَكَ » *"Kamu menjadikan sekutu bagi Allah, padahal Dia telah menciptakanmu."* (Muttafaqun 'alaihi).

38 Ada berapa jenis syirik? Syirik ada dua jenis: **1)** ***Syirik akbar*** (besar) yang bisa mengeluarkan pelakunya dari Islam, dan Allah tidak akan pernah mengampuninya, Allah berfirman: ﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَاءُ ﴾ *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya."* (Q.S An-Nisa' : 48).

Syirik besar ada empat macam: a) Syirik do'a dan permohonan. **b)** Syirik niat, keinginan dan kehendak, yaitu dengan melakukan amal kebaikan untuk selain Allah. **c)** Syirik ketaatan, yaitu mentaati ulama dalam mengharamkan apa yang dihalalkan Allah atau menghalalkan apa yang diharamkan-Nya. **d)** Syirik kecintaan, yaitu mencintai sesuatu seperti mencintai Allah.

2) ***Syirik Ashghar*** (kecil), yaitu yang tidak mengeluarkan pelakunya dari agama Islam. Syirik kecil ada dua macam: **a) Nyata**, baik berkaitan dengan **ucapan** seperti bersumpah dengan selain nama Allah, ucapan *Maa syaa Allah wa syikta* (Apa yang Allah dan engkau kehendaki), ucapan 'Seandainya bukan karena Allah dan kamu'. Atau berkaitan dengan **perbuatan** seperti memakai gelang dan benang untuk menangkal bahaya. Begitupula menggantungkan *tamimah* (azimat) karena takut pada *'ain* (pandangan iri atau karena takjub tanpa menyebut nama Allah), atau

tathayyur, yaitu merasa sial karena burung, nama-nama, lafadz-lafadz atau tempat tertentu, dll. **b) Tersembunyi**, yaitu syirik dalam hal niat, maksud dan keinginan, seperti riya' dan sum'ah.

39 **Apakah perbedaan antara syirik besar dan syirik kecil?** Di antara perbedaannya: Syirik besar, pelakunya dihukumi keluar dari Islam (murtad) di dunia, dan kekal di dalam neraka di akhirat. Adapun syirik kecil, pelakunya tidak dihukumi kafir di dunia, dan tidak juga kekal di dalam neraka di akhirat. Syirik besar membuat seluruh amal perbuatan sia-sia, sementara syirik kecil hanya membuat sia-sia amal perbuatan yang tercampur olehnya saja. Tinggal permasalahan *khilafiyah* (perbedaan pendapat), yaitu: apakah dosa syirik kecil tidak bisa diampuni kecuali dengan taubat seperti syirik besar, atau seperti dosa-dosa besar lainnya yang berada di bawah kehendak Allah? Apapun pendapat yang kita pegang, perkara ini merupakan perkara yang berbahaya sekali.

40 **Apakah jenis-jenis syirik kecil ini ada pencegahannya sebelum terjadi atau penghapusnya jika sudah terjadi?** Ya, pencegahan dari riya adalah dengan menjadikan amalan itu karena Allah semata, adapun riya yang sedikit dapat dicegah dengan do'a, Rasulullah ﷺ bersabda :

« أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا هَذَا الشِّرْكَ، فَإِنَّهُ أَخْفَى مِنْ دَبِيبِ النَّمْلِ. فَقِيلَ لَهُ : وَكَيْفَ نَتَّقِيهِ وَهُوَ أَخْفَى مِنْ دَبِيبِ النَّمْلِ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ : قُولُوا : اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ أَنْ نُشْرِكَ بِكَ شَيْئًا نَعْلَمُهُ وَنَسْتَغْفِرُكَ لِمَا لَا نَعْلَمُهُ »

"Wahai manusia, jauhilah syirik ini, sesungguhnya dia lebih samar daripada rayapan semut". Lalu ada yang bertanya: "Bagaimana cara kita menjauhinya sedangkan dia lebih samar daripada rayapan semut wahai Rasulullah?" beliau ﷺ bersabda: "Ucapkanlah: "Ya Allah, sesungguhnya kami berlindung kepada-Mu dari mempersekutukan-Mu dengan sesuatu yang kami ketahui, dan memohon ampun kepada-Mu atas apa yang tidak kami ketahui." (H.R.Ahmad).

Adapun *kafarat* (penebusan dosa) atas bersumpah dengan selain Allah maka beliau ﷺ bersabda : « مَنْ حَلَفَ بِاللَّاتِ وَالْعُزَّى فَلْيَقُلْ : لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ » *"Siapa saja bersumpah atas nama Lata dan Uzza, maka ucapkanlah : LÂ Ilâha Illa Allah"* (Muttafaqun 'alaihi.). Adapun kafarat *tathoyyur* (ramalan buruk/pesimis) Rasulullah ﷺ bersabda :

« مَنْ رَدَّتْهُ الطِّيَرَةُ مِنْ حَاجَةٍ فَقَدْ أَشْرَكَ». قَالُوا : فَمَا كَفَّارَةُ ذَلِكَ؟ قَالَ : « أَنْ تَقُولَ : اللَّهُمَّ لَا خَيْرَ إِلَّا خَيْرُكَ، وَلَا طَيْرَ إِلَّا طَيْرُكَ، وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ »

"Siapa saja dihalangi oleh tathayyur dalam mendapatkan keperluannya, sungguh dia telah berbuat syirik" Sahabat bertanya: "Apa penebus dosanya?" Beliau bersabda: Mengucapkan: "Ya Allah tiada suatu kebaikan kecuali kebaikan-Mu, dan tidak ada kesialan kecuali kesialan dengan kehendak-Mu, dan tiada tuhan yang haq selain Engkau" (H.R.Ahmad).

41 **Ada berapakah macam kufur (ingkar)?** Kufur ada dua macam. **1) Kufur *Akbar* (besar)** yang mengeluarkan dari agama Islam. Kufur akbar ini ada lima bagian: **a)** Kufur pendustaan. **b)** Kufur kesombongan yang diiringi oleh pembenaran. **c)** Kufur keragu-raguan. **d)** Kufur penolakan. **e)** Kufur kemunafikan.

2) **Kufur *Ashghar* (kecil)**, yaitu *kufur maksiat*. Kufur semacam ini tidak mengeluarkan pelakunya dari Islam, seperti membunuh seorang muslim.

42 **Apakah hukum bernadzar?** Rasulullah ﷺ tidak menyukai nadzar, beliau ﷺ bersabda: « إِنَّهُ لَا يَأْتِي بِخَيْرٍ » *"Sesungguhnya nadzar itu tidak mendatangkan kebaikan."* (H.R Bukhari). Ini jika nadzar dilakukan ikhlas karena Allah. Adapun jika nadzar untuk selain Allah seperti orang yang bernadzar untuk kuburan atau untuk seorang wali, maka

hukumnya haram dan tidak boleh, serta tidak boleh dipenuhi atau dilaksanakan.

43 **Apakah hukum mendatangi paranormal atau dukun?** Hukumnya haram. Jika seseorang mendatangi mereka untuk minta tolong, tanpa mempercayai ucapan mereka tentang ilmu ghaib, maka tidak akan diterima shalatnya selama empat puluh hari. Rasulullah ﷺ bersabda : « مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلاَةٌ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً » *"Siapa saja mendatangi paranormal, lantas bertanya kepadanya tentang sesuatu, maka tidak diterima shalatnya selama empat puluh hari."* (H.R. Muslim).

Dan jika dia mendatangi dan mempercayai pengakuan mereka bahwasanya mereka mengetahui hal yang ghaib, maka sesungguhnya dia telah kufur dengan agama Nabi Muhammad ﷺ. Beliau bersabda :

« مَنْ أَتَى عَرَّافًا أَوْ كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ » *"Siapa saja mendatangi seorang paranormal atau dukun, lantas dia mempercayai apa yang dikatakannya, sungguh dia telah kufur terhadap apa yang telah diturunkan kepada Muhammad."* (H.R. Abu Daud)

44 **Kapan menisbatkan turunnya hujan kepada bintang-bintang menjadi syirik besar dan kecil?** Siapa saja meyakini bahwa bintang itu memiliki pengaruh tanpa kehendak Allah, lalu menisbatkan hujan kepada bintang sebagai sang pencipta, ini merupakan syirik besar. Adapun orang yang meyakini bahwa bintang itu mempunyai pengaruh karena kehendak Allah, dan Allah-lah yang menjadikannya penyebab turunnya hujan, dan bahwa Allah menjalankan proses kebiasaan turunnya hujan saat terbitnya bintang itu, keyakinan seperti ini hukumnya haram, dan merupakan syirik kecil; karena menjadikannya sebagai faktor penyebab tanpa didasari oleh dalil dari syari'at, atau indera, atau akal sehat. Adapun menjadikan bintang-bintang itu sebagai indikator terhadap pergantian musim atau waktu turunnya hujan, hukumnya boleh.

45 **Apa hak yang wajib bagi pemimpin kaum muslimin?** Hak yang wajib adalah tunduk dan patuh kepada mereka baik dalam kondisi senang dan susah, tidak boleh memberontak terhadap mereka, meskipun mereka berbuat zhalim, tidak mendo'kan keburukan untuk mereka dan tidak boleh berlepas diri dari ketaatan kepadanya. Sepatutnya kita berdo'a agar mereka menjadi orang shaleh, diberi kesehatan dan ditunjukkan kepada kebenaran. Kita berpendapat bahwa ketaatan kepada mereka merupakan bagian dari ketaatan kepada Allah, selama tidak menyuruh untuk berbuat dosa dan maksiat. Jadi jika seorang muslim diperintahkan untuk melakukan maksiat, dia tidak boleh melakukannya, tapi ia melakukan hal lain dari perintah ketaatan dengan baik. Rasulullah ﷺ bersabda :« تَسْمَعُ وَتُطِيعُ لِلأَمِيرِ وَإِنْ ضُرِبَ ظَهْرُكَ وَأُخِذَ مَالُكَ فَاسْمَعْ وَأَطِعْ » *"Engkau dengarkan dan patuhi pemimpin, walau punggungmu dipukulnya dan hartamu diambilnya, tetaplah dengarkan dan ta'atilah."* (H.R. Muslim)

46 **Bolehkah menanyakan tentang hikmah (kebijaksanaan) Allah dalam perintah dan larangan-Nya?** Boleh, dengan syarat tidak menjadikan keimanan dan amal perbuatan tergantung kepada pengetahuan dan rasa puas kita atas hikmah dari perintah dan larangan-Nya, akan tetapi pengetahuan akan hikmah tersebut semata-mata untuk menambah kemantapan seorang muslim di atas kebenaran. Namun penerimaan mutlak dan tidak mempertanyakan hikmah itu, menunjukkan kesempurnaan penghambaan diri dan keimanan kepada Allah dan terhadap kebijaksanaan-Nya yang sempurna, seperti kondisi para sahabat.

47 **Apakah maksud dari firman Allah** ﴿ مَّآ أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ وَمَآ أَصَابَكَ مِن سَيِّئَةٍ فَمِن نَّفْسِكَ ﴾?

*"Apa saja **hasanah** (nikmat) yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja **sayyiah** (bencana) yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri."* (Q.S An-Nisa' : 79). Yang dimaksud ***hasanah*** di sini adalah nikmat, dan maksud dari ***sayyiah*** adalah bencana. Seluruhnya telah ditakdirkan oleh Allah. *Hasanah* disandarkan kepada Allah, karena Dia-lah yang memberikan kebaikan itu. Adapun *saiyiah* telah Dia ciptakan berdasarkan hikmah-Nya. Oleh karena itu, *saiyiah* (bencana) ditinjau dari hikmah tadi, merupakan kebaikan Allah, karena Allah sama sekali tidak melakukan hal yang jelek, akan tetapi seluruh perbuatan-Nya adalah baik. Rasulullah ﷺ bersabda: « **وَالْخَيْرُ كُلُّهُ فِي يَدَيْكَ وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ** » *" Kebaikan seluruhnya ada di tangan-Mu, dan kejelekan tidak dinisbatkan kepada-Mu".* (Muslim).

Perbuatan manusia adalah ciptaan Allah dan pada saat yang sama adalah tindakan dari manusia. Allah ﷻ berfirman : ﴿ فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ ﴿٥﴾ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ ﴿٦﴾ فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَىٰ ﴾ *"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertaqwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya (jalan) yang mudah. Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala yang terbaik (surga), maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar."* (Q.S Al-Lail : 5-10)

48 **Bolehkah saya mengatakan si Fulan mati syahid?** Menghukumi individu tertentu dengan mati syahid, sama dengan memastikannya masuk surga. Mazhab Ahli Sunnah wal Jamaah tidak boleh mengatakan individu tertentu dari kaum muslimin sebagai penduduk surga atau penduduk neraka, kecuali ada hadits dari Rasulullah ﷺ yang menerangkan bahwa dia adalah penduduk surga atau neraka, karena pada hakikatnya urusan itu adalah perkara batin, sementara kita tidak bisa mengetahui kondisi kematiannya. Amal perbuatan itu dinilai berdasarkan amalan penutup dan hanya Allah yang mengetahui niat seseorang. Walaupun demikian, kita mengharapkan agar orang yang baik mendapat pahala dan kita merasa khawatir terhadap orang yang berdosa akan mendapat siksa.

49 **Bolehkah mengkafirkan individu muslim tertentu?** Kita tidak boleh menghukumi seorang muslim dengan kekufuran, kesyirikan atau nifaq, apabila tidak tampak darinya sesuatu yang mengarah kesitu, dan tidak ada faktor yang menghalangi. Adapun urusan batinnya kita serahkan kepada Allah ﷻ.

50 **Apakah boleh tawaf di selain ka'bah ?** Tidak ada satu tempat pun di muka bumi ini yang boleh tawaf di sekitarnya kecuali Ka'bah yang mulia. Kita tidak boleh menyamakan tempat manapun juga dengan Ka'bah, bagaimanapun mulianya tempat itu. Siapa saja tawaf di selain Ka'bah karena mengagungkannya, maka berarti ia telah bermaksiat kepada Allah.
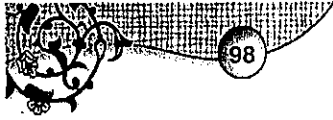
AMALAN-AMALAN HATI

۞ Allah menciptakan hati dan menjadikannya sebagai raja dan anggota badan sebagai bala tentaranya. Jika raja baik, maka bala tentara juga ikut baik. Nabi ﷺ bersabda : *"Sesungguhnya di dalam tubuh ada segumpal daging yang jika baik, akan baiklah seluruh tubuh dan sebaliknya jika rusak, akan rusaklah seluruh tubuh. Ketauhilah sepotong daging itu adalah hati"* (Muttafaq 'Alaihi).
Hati adalah tempat berteduhnya iman dan takwa atau kekufuran, nifak dan kesyirikan. Nabi ﷺ bersabda : *"Takwa berada di sini* (beliau mengarahkan ke dadanya sebanyak tiga kali). (H.R Muslim).

۞ Iman adalah keyakinan, ucapan dan perbuatan. Keyakinan hati dan ucapan lisan. Serta amalan hati dan anggota badan. Hati mengimani dan membenarkan. Sehingga terucaplah kalimat syahadat dari lisan yang kemudian diamalkan oleh hati berupa *mahabbah* (rasa cinta), *khauf* (rasa takut), *raja'* (rasa harap). Lisan tergerak untuk berdzikir, membaca al-Qur'an. Anggota badan bersujud dan ruku' serta beramal sholeh untuk mendekatkan diri pada Allah ﷻ. Badan mengikuti hati sehingga tidak ada sesuatu keinginan kuat dalam hati melainkan akan tercermin dalam amalan lahiriah bagaimanapun bentuknya.

۞ Yang dimaksud dengan amalan hati adalah segala amalan yang tempatnya adalah di dalam hati dan terkait dengannya. Yang paling agung adalah iman pada Allah ﷻ, sikap membenarkan yang membuahkan ketundukan dan ikrar/pengakuan. Selain itu rasa cinta, takut, harap, rasa kembali, tawakal, sabar, yakin, khusyu' dll dari seorang hamba pada Allah.

۞ Sebagaimana hati memiliki tugas/amalan, ada pula lawan darinya yaitu penyakit hati. Lawan dari keikhlasan adalah riya'. Keyakinan lawannya adalah keraguan. Rasa cinta lawannya adalah kebencian ... dst. Jika kita lalai dari memperbaiki hati, maka dosa-dosa akan bertumpuk sehingga membinasakan hati. Nabi ﷺ bersabda :

« إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا أَخْطَأَ خَطِيئَةً نُكِتَتْ فِي قَلْبِهِ نُكْتَةٌ فَإِنْ هُوَ نَزَعَ وَاسْتَغْفَرَ وَتَابَ صُقِلَتْ فَإِنْ عَادَ زِيدَ فِيهَا وَإِنْ عَادَ زِيدَ فِيهَا حَتَّى تَعْلُوَ فِيهِ فَهُوَ الرَّانُ الَّذِي ذَكَرَ اللهُ : ﴿ كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴾ »

"Jika seorang hamba melakukan sebuah kesalahan, maka akan dituliskan dalam hatinya satu noda hitam. Apabila ia berlepas diri darinya dengan beristighfar dan bertaubat, maka hati akan dibersihkan kembali. Bila ia melakukan kesalahan kembali, akan ditambah noda hitam dalam hatinya. Jika ia masih berbuat dosa lagi, maka akan ditambah lagi noda hitamnya, sehingga bertambah tinggi. Itulah ar-raan yang difirmankan Allah:"Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka". (Q.S al-Muthaffifin : 14) (H.R Tirmidzi) Beliau ﷺ juga bersabda :

« تُعْرَضُ الْفِتَنُ عَلَى الْقُلُوبِ كَالْحَصِيرِ عُودًا عُودًا فَأَيُّ قَلْبٍ أُشْرِبَهَا نُكِتَ فِيهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءُ وَأَيُّ قَلْبٍ أَنْكَرَهَا نُكِتَ فِيهِ نُكْتَةٌ بَيْضَاءُ حَتَّى تَصِيرَ عَلَى قَلْبَيْنِ عَلَى أَبْيَضَ مِثْلِ الصَّفَا فَلَا تَضُرُّهُ فِتْنَةٌ مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ وَالْآخَرُ أَسْوَدُ مُرْبَادًّا كَالْكُوزِ مُجَخِّيًا لَا يَعْرِفُ مَعْرُوفًا وَلَا يُنْكِرُ مُنْكَرًا إِلَّا مَا أُشْرِبَ مِنْ هَوَاهُ »

"Ujian dan cobaan itu senantiasa ditampakkan dalam hati seperti tikar sepotong demi sepotong. Hati mana saja yang menerimanya akan di tuliskan titik hitam dan sebaliknya bila hati menolaknya, akan dituliskan titik putih. Sehingga ada dua macam hati. Hati yang putih seperti batu licin. Tidak memudharatkannya cobaan/godaan selama ada langit dan bumi. Sedang hati satunya berwarna keruh, seperti sejenis cangkir jubung yang terbalik, tidak mengenal perkara yang makruf

dan tidak pula mengingkari perkara yang mungkar. Ia hanya mengikuti hawa nafsunya." (H.R Muslim)

۞ Mempelajari lebih mendalam tentang ibadah hati adalah lebih wajib dan lebih penting dari mempelajari amalan anggota badan. Karena hati adalah pangkal sedang anggota badan adalah cabang, penyempurna dan buahnya.Nabi ﷺ bersabda: « إِنَّ اللهَ لاَ يَنْظُرُ إِلى صُوَرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ » *"Sesungguhnya Allah tidak memperhatikan rupa atau harta yang kalian miliki. Tetapi Allah melihat hati dan amalan kalian"* (H.R Muslim). Hati adalah tempat bernaungnya ilmu, tadabur dan tafakur. Olah karena itulah perbedaan di antara manusia di sisi Allah adalah bergantung sejauh mana keimanan, keyakinan dan keikhlasan dll mengakar di dalam hati. Berkata al-Hasan al-Basri ﷺ :

"Demi Allah, Abu Bakar ﷺ tidak mendahului mereka (dalam keutamaan –pent) dengan shalat atau puasa. Akan tetapi dengan keimanan yang terukir dalam hati beliau."

◖ **Amalan hati lebih utama dari amalan anggota badan ditinjau dari beberapa segi :** 1) Penyimpangan ibadah hati bisa merusak ibadah yang dilakukan anggota badan seperti riya' dalam beramal 2) Amalan hati adalah pokok. Lafadz atau gerakan yang dilakukan hati tanpa kesengajaan tidak terhitung sebagai dosa. 3) Amalan hati adalah salah satu faktor untuk meraih kedudukan yang tinggi di surga seperti zuhud. 4) Amalan hati adalah lebih berat dan sulit dari amalan anggota badan. Berkata Ibnul Munkadir : "Aku berusaha sekuat tenaga untuk (memperbaiki jiwaku) selama empat puluh tahun sampai akhirnya menjadi lurus". 5) Amalan hati buahnya adalah lebih indah seperti *mahabbah*/cinta pada Allah. 6) Amalan hati pahalanya lebih besar. Berkata Abu Darda' ﷺ : "Tafakur sesaat adalah lebih baik dari shalat semalam." 7) Amalan hati adalah ibarat motor yang menggerakkan anggota tubuh. 8) Amalan hati dapat melipatgandakan, mengurangi atau bahkan menghilangkan pahala ibadah, seperti khusyu' dalam shalat. 9) Amalan hati dapat mengganti ibadah yang dilakukan oleh anggota badan, seperti niat untuk bersedekah padahal tidak memiliki harta. 10) Pahala amalan hati tiada batas, contohnya adalah sabar. 11) Pahala yang didapatkan dari amalan hati akan terus meski anggota badan sudah berhenti atau tidak mampu untuk beramal. 12) Amalan hati adalah sebelum dan di saat anggota badan melakukan amalan.

۞ **Tahapan/keadaan hati sebelum anggota badan melakukan amalan:** 1)***Hajis***: Yaitu fikiran pertama yang terbenak di dalam hati. 2) ***Khatirah*** : Bila fikiran tadi menetap dalam hati. 3) ***Haditsun Nafs*** : Ragu-ragu, apakah melakukan atau tidak. 4) ***Hamm*** : Ia lebih condong untuk melakukan. 5) ***'Azm*** : Kuatnya keinginan untuk berbuat. Tiga hal yang pertama tidak mendatangkan pahala dalam perkara kebaikan dan sebaliknya tidak mendatangkan dosa dalam hal maksiat. Adapun *hamm*, maka kebaikan akan mendatangkan pahala dan perkara maksiat tidak ditulis sebagai dosa. Tapi jika berubah menjadi *'azm*, maka kebaikan akan mendatangkan pahala dan perkara maksiat terhitung sebagai dosa meski belum dilakukan. Karena keinginan yang diiringi kemampuan menjadi faktor dilakukannya suatu perbuatan. Allah berfirman: ﴿إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَن تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih"* (An-Nuur :19). Rasulullah ﷺ bersabda : « إذا التقى المسلمان بسيفيهما فالقاتل والمقتول في النار، فقلت: يا رسول الله، هذا القاتل فما بال المقتول؟ قال: إنه كان حريصا على قتل صاحبه » *"Jika dua orang islam bertemu dan saling berbunuh-bunuhan, maka orang yang terbunuh dan yang dibunuh sama-sama masuk neraka.* Beliau ditanya : "Wahai Rasulullah ﷺ, orang yang membunuh (wajar bila masuk neraka), tapi mengapa orang yang terbunuh (juga masuk ke dalam neraka?) Beliau menjawab : *"Sesungguhnya ia juga berhasrat ingin membunuh kawannya."* (H.R Bukhari).

۞ Orang meninggalkan maksiat setelah *'azm*, maka ada empat keadaan : **1)** Jika ia meninggalkan maksiat karena takut pada Allah, maka ia beroleh pahala. **2)**Meninggalkan maksiat karena takut pada manusia, maka ia berdosa, karena meninggalkan maksiat adalah ibadah, dan harus dilakukan karena Allah. **3)** Jika ia meninggalkan maksiat karena ketidak mampuan tanpa ada usaha untuk melakukan faktor-faktor terjadinya kemaksiatan, maka ia juga berdosa karena keinginan kuatnya tadi. **4)** Meninggalkan maksiat karena tidak mampu padahal ia sudah berusaha melakukan faktor-faktor terjadinya kemaksiatan, maka ia mendapatkan dosa penuh seperti orang yang benar-benar melakukannya, karena keinginan kuat di tambah dengan usaha untuk sampai pada maksiat menjadikan pelakunya seperti orang yang bermaksiat – sebagaimana tersebut pada hadist di atas - .

Amalan bila disertai dengan *hamm*, maka akan mendapat hukuman/dosa, baik perbuatan tersebut dilakukan ataupun ditunda. Maka orang yang mengerjakan perbuatan yang haram lalu ia ber*'azam* untuk mengulanginya kembali kapan saja ia mampu, berarti ia terus berada dalam kemaksiatan dan ia berdosa dengan sebab niat tadi walaupun ia belum melakukan maksiat kembali.

۞ Beberapa amalan hati ۞

۞ **Niat** : Satu makna dengan keinginan dan maksud. Tidak sah dan tidak diterima suatu amalan tanpa disertai niat. Nabi ﷺ bersabda : «إنما الأعمال بالنيات وإنما لكل امرئ ما نوى» *"Sesungguhnya tiap-tiap amalan itu tergantung pada niatnya dan seseorang hanya akan mendapatkan apa yang ia niatkan."* (Muttafaq 'Alaihi). Berkata Ibnul Mubarak رحمه الله : "Bisa jadi amalan kecil menjadi besar dengan sebab niat, dan sebaliknya bisa jadi amalan besar menjadi kecil dengan sebab niat." Berkata al-Fudhail رحمه الله : "Allah hanya menginginkan darimu niat dan keinginanmu. Jika suatu amalan dilakukan karena Allah, maka dinamakan ikhlas, artinya amalan tersebut tidak ada bagian untuk selain Allah. Tapi jika amalan tersebut untuk selain Allah maka dinamakan riya', nifak atau lainnya.

Catatan : Seluruh manusia akan binasa kecuali orang-orang yang mengetahui. Mereka juga akan binasa kecuali orang-orang yang beramal. Tapi mereka juga akan binasa kecuali orang-orang yang ikhlas. Maka tugas/langkah pertama bagi seorang hamba yang ingin taat pada Allah, hendaklah mempelajari niat lalu memperbaikinya dengan amal setelah memahami hakekat kejujuran dan keikhlasan. Amal tanpa niat hanya menyebabkan keletihan. Niat tanpa ikhlas berarti riya'. Ikhlas tanpa iman ibarat debu.

❁ Amalan itu ada tiga : 1) **Kemaksiatan:** Niat yang baik untuk melakukan maksiat tidak akan merubahnya menjadi ketaatan, bahkan jika diiringi dengan maksud yang jahat akan melipatgandakan dosanya. 2) **Mubah**/Perkara yang dibolehkan : Segala aktivitas yang sifatnya mubah jika diiringi dengan niat (yang baik) bisa berubah menjadi amalan kebaikan. 3) **Ketaatan:** Sah/diterimanya suatu ketaatan sangat terkait erat dengan niat, begitupula pelipatgandaan pahalanya[1]. Jika ia berniat riya' akan berbalik menjadi maksiat dan syirik kecil bahkan bisa menjadi syirik besar. **Rinciannya ada tiga jenis** : 1) Faktor pendorong untuk melakukan ibadah tersebut adalah semata-mata riya' pada manusia pada asalnya, maka yang seperti ini adalah bentuk kesyirikan dan ibadahnya menjadi rusak. 2) Amalan tersebut pada awalnya karena Allah, lalu dicampuri oleh riya'. Maka jika ibadah tersebut tidak ada kaitannya antara yang terakhir dan yang pertama seperti sedekah, maka yang pertama sah dan yang terakhir tidak. Sebaliknya jika yang terakhir terkait dengan yang pertama seperti shalat, maka dalam hal ini ada dua keadaan : a) Bila ia berusaha menyingkirkan riya'. Maka riya' tersebut tidak membahayakan amalannya. b) Ia tetap melanjutkan riya', maka ibadahnya tersebut menjadi batal semuanya. 3) Riya' terjadi setelah amal dilakukan. Maka ini adalah rasa was-was yang tidak berpengaruh terhadap amalan maupun pelakunya.
Selain itu ada pula pintu-pintu riya' yang halus, wajib bagi kita untuk mengetahui

---

[1] Nabi ﷺ bersabda : « فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً ، فَإِنْ هُوَ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ عِنْدَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيرَةٍ ، وَمَنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً ، فَإِنْ هُوَ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً »
"Barangsiapa yang berniat melakukan kebaikan, tapi ia belum melakukannya, maka Allah akan menuliskan baginya di sisi-Nya satu kebaikan yang sempurna. Jika ia melakukannya, maka Allah akan menuliskan baginya sepuluh hingga tujuh ratus kebaikan yang berlipat. Sebaliknya jika ia berniat melakukan kejahatan tapi ia tidak mengerjakannya, maka akan ditulis baginya satu kebaikan. Jika ia melakukannya, maka Allah akan mencatat baginya sebagai satu kejahatan." (Muttafaq 'Alaihi). Beliau juga bersabda :
« مَثَلُ هَذِهِ الأُمَّةِ كَمَثَلِ أَرْبَعَةِ نَفَرٍ ؛ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالاً وَعِلْمًا فَهُوَ يَعْمَلُ بِعِلْمِهِ فِي مَالِهِ يُنْفِقُهُ فِي حَقِّهِ ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ عِلْمًا وَلَمْ يُؤْتِهِ مَالاً فَهُوَ يَقُولُ لَوْ كَانَ لِي مِثْلُ هَذَا عَمِلْتُ فِيهِ مِثْلَ الَّذِي يَعْمَلُ ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : فَهُمَا فِي الأَجْرِ سَوَاءٌ ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالاً وَلَمْ يُؤْتِهِ عِلْمًا فَهُوَ يَخْبِطُ فِي مَالِهِ يُنْفِقُهُ فِي غَيْرِ حَقِّهِ ، وَرَجُلٌ لَمْ يُؤْتِهِ اللَّهُ عِلْمًا وَلَا مَالاً فَهُوَ يَقُولُ : لَوْ كَانَ لِي مِثْلُ هَذَا عَمِلْتُ فِيهِ مِثْلَ الَّذِي يَعْمَلُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : فَهُمَا فِي الْوِزْرِ سَوَاءٌ »
"Permisalan umat ini adalah ibarat empat orang : - Seseorang yang Allah anugrahi harta dan ilmu, lalu ia mengamalkan ilmunya dengan menginfakkan harta di jalannya. - Orang yang Allah anugrahi ilmu tapi tidak memiliki harta, lalu ia mengatakan : "Seandainya aku punya harta seperti dia, aku akan melakukan sebagaimana yang ia lakukan." Maka keduanya berpahala sama. - Orang yang Allah anugrahi harta tapi tidak dikaruniai ilmu, maka ia ia membelanjakan hartanya tidak sebagaimana mestinya. Dan orang yang tidak Allah anugrahi ilmu maupun harta, lalu ia mengatakan : "Seandainya aku punya seperti yang ia miliki, tentu aku akan melakukan sebagaimana yang ia lakukan." Maka keduanya menanggung dosa yang sama." (H.R Tirmidzi).
Ucapan orang yang kedua dan keempat dalam hadits, melakukan apa yang ia mampu yaitu niat yang disertai harapan. Ini jelas terlihat dalam ucapan keduanya : "Seandainya aku punya seperti dia, tentu aku melakukan seperti apa yang ia lakukan." Maka yang satu mendapatkan pahala dan yang lain mendapatkan dosa (seperti pelakunya –pent). Berkata Ibnu Rajab رحمه الله : "Ucapan beliau : "Keduanya sama dalam pahala". Menunjukkan keduanya sama dalam pahala yang pokok dari amalan tersebut dan bukan pelipatgandaan (pahala). Karena pelipat gandaan (pahala) dikhususkan pada orang yang melakukan amalan dan bukan bagi orang yang hanya berniat saja dan belum mengamalkannya. Sebab jika pahala keduanya sama dari segala segi tentu orang yang berniat melakukan (kebaikan) dan belum mengamalkannya akan di tulis baginya sepuluh kebaikan, dan hal ini bertentangan dengan seluruh nash/dalil-dalil yang ada.

dan berhati-hati darinya.

Adapun jika tujuannya melakukan amal sholeh adalah dunia, maka pahala dan niatnya bergantung pada niatnya. Ada tiga keadaan dalam hal ini :

a) Faktor pendorong untuk beramal sholeh adalah semata-mata dunia semata. Seperti orang yang menjadi imam (masjid) hanya untuk mendapatkan gaji, maka ia mendapatkan dosa. Nabi ﷺ bersabda :

« مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ عز وجل لا يَتَعَلَّمُهُ إلا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لم يجد عَرْفَ الجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ »

"Barangsiapa mempelajari ilmu yang semestinya diniatkan ikhlas untuk Allah ﷻ namun ia tidak mempelajarinya melainkan hanya untuk mendapatkan bagian dunia, maka ia tidak akan mencium bau sorga kelak di hari Kiamat" (H.R Abu Dawud).

b) Ia beramal untuk mendapatkan keridhaan Allah dan juga karena dunia. Maka berarti iman dan ikhlasnya kurang sebagaimana orang yang menunaikan haji untuk berdagang dan sekaligus haji. Maka pahalanya sesuai dengan kadar keikhlasannya.

c) Ia beramal ikhlas karena Allah, tetapi ia mengambil upah untuk membantunya dalam melanjutkan amalan. Maka pahalanya sempurna, tidak berkurang karena upahnya tersebut. Nabi ﷺ bersabda : « إِنَّ أَحَقَّ مَا أَخَذْتُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا كِتَابُ اللهِ » *"Sesungguhnya yang paling berhak untuk kalian ambil upahnya adalah Kitabullah."* (H.R Bukhari).

- Ketauhilah bahwa mereka yang beramal dan ikhlas ada beberapa tingkatan:

a) Tingkatan pertama, yaitu orang yang melakukan ketaatan karena mengharapkan pahala atau takut dari siksa. **b)** Tingkatan Pertengahan: Orang yang melakukan ketaatan sebagai rasa syukur dan memenuhi perintah Allah. **c)** Tingkatan Tertinggi: Yaitu orang yang melakukan amalan ketaatan karena rasa cinta dan pengagungan pada Allah. Ini adalah tingkatan para *shiddiqin*[1].

❁ **Taubah:** Wajib untuk selalu dilakukan. Terjatuh dalam lumpur dosa adalah hal yang wajar pada diri manusia. Nabi ﷺ bersabda : « كُلُّ ابْنِ آدَمَ خَطَّاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ » *"Setiap anak Adam adalah bersalah, dan sebaik-baik yang bersalah adalah yang suka bertaubat."* (H.R Tirmidzi).

Beliau juga bersabda : « لَوْ لَمْ تُذْنِبُوا لَذَهَبَ اللَّهُ بِكُمْ وَلَجَاءَ بِقَوْمٍ يُذْنِبُونَ فَيَسْتَغْفِرُونَ اللَّهَ فَيَغْفِرُ لَهُمْ » *"Seandainya kalian tidak berbuat dosa, tentulah Allah akan mengganti kalian dengan satu kaum yang berbuat dosa lalu mereka memohon ampun, kemudian Allah mengampuni dosa mereka."* (H.R Muslim)

Mengakhirkan taubat dan terus menerus berada dalam dosa adalah keliru.

❁ **Setan ingin memperdaya manusia** dengan salah satu dari tujuh rintangan. Jika setan gagal pada satu rintangan, maka ia berpindah pada rintangan berikutnya.

---

[1] Allah ﷻ berfirman : ﴿ وَعَجِلْتُ إِلَيْكَ رَبِّ لِتَرْضَىٰ ﴾ "Dan Aku bersegera kepada-Mu. Ya Tuhanku, agar supaya Engkau ridha (kepadaku)" (Q.S Thaaha : 84) Nabi Musa ﷺ ingin berjumpa dengan Allah agar Allah ridha pada beliau dan bukan hanya untuk memenuhi perintah-Nya. Yang semisal dengan itu adalah berbakti pada kedua orang tua pada tingkatan terendah yaitu jika anda berbakti pada keduanya karena khawatir akibat durhaka dan juga anda mengharapkan pahala. Tingkatan pertengahan, anda berbakti pada keduanya sebagai ketaatan pada Allah dan sebagai balasan kasih sayang mereka dengan mendidikmu di masa kecil, dan keduanya adalah sebab keberadaanmu di dunia. Tingkatan yang paling atas adalah berbakti pada keduanya sebagai pengagungan perintah Allah untuk berbakti pada kedua orang tua serta rasa cinta dan mengagungkan Allah.

Tujuh rintangan tersebut adalah : 1) Syirik dan kekufuran. 2) Bid'ah dalam perkara akidah dan tidak mencontoh nabi ﷺ dan para sahabat beliau. 3) Dosa-dosa besar . 4) Dosa-dosa kecil. 5) Memperbanyak perbuatan yang mubah/dibolehkan. 6)Melakukan ketaatan yang kurang keutamaan dan pahalanya dibanding dengan keutamaan yang lain. 7) Jika masih juga tidak mampu, maka setan mengerahkan setan dari jin dan manusia untuk menguasai (si hamba) tadi.

❁ **Maksiat ada beberapa macam**: (1) Dosa-dosa besar : Yaitu perbuatan yang terdapat *hadd*/hukumannya di dunia, ancaman di akherat, kemurkaan (Allah), laknat atau penafian iman. (2) Dosa-dosa kecil : Yaitu dosa-dosa selain itu.

- Ada beberapa sebab yang bisa merubah dosa-dosa kecil menjadi besar, diantaranya yang paling dominan adalah : - Terus menerus dalam dosa-dosa kecil.
- Berkali-kali melakukannya. - Meremehkannya. - Merasa bangga. - Terang-terangan dalam melakukannya.
- Taubat sah dari segala dosa dan tetap terbuka hingga matahari terbit dari arah barat atau di saat ruh sampai di tenggorokan ketika sakaratul maut. Balasan bagi orang yang bertaubat jika benar taubatnya, yaitu kesalahannya akan diganti dengan kebaikan walaupun banyaknya mencapai puncak langit.
- **Diterimanya taubat ada beberapa syarat**, yaitu : (1) Berhenti dari perbuatan dosa tersebut. (2) Menyesali perbuatan dosa yang telah ia lakukan. (3) Bertekad untuk tidak mengulangi dosa itu di masa mendatang. Jika dosa itu berhubungan dengan hak manusia, maka ia harus mengembalikan kedzaliman yang telah ia ambil pada pemiliknya[1].

❁ Manusia dalam hal taubat ada empat tingkatan: (1) Orang yang bertaubat dan istiqamah hingga akhir hayatnya. Ia tidak pernah ingin kembali pada dosanya. Melainkan hanya kekhilafan yang tidak terlepas dari manusia. Inilah keistiqamahan dalam taubat. Pelakunya adalah termasuk dalam *as-Sabiqul bil khairat* (Mereka yang segera dalam melakukan kebaikan). Taubat ini dinamakan sebagi taubat *nashuha*. Jiwa orang tersebut adalah jiwa *an-nafsu al-muthmainnah*. (2) Orang yang istiqamah dalam ketaatan yang pokok, tapi ia masih belum bisa berlepas diri dari dosa, bukan karena sengaja, tapi ia melakukannya tanpa ada keinginan bulat. Setiap kali ia terjatuh dalam dosa tersebut, ia mencela dirinya, kemudian menyesal

---

[1] Diriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda :

« الدَّوَاوِينُ عِنْدَ اللهِ ﷻ ثَلاَثَةٌ: دِيوَانٌ لاَ يَعْبَأُ اللهُ بِهِ شَيْئًا، وَدِيوَانٌ لاَ يَتْرُكُ اللهُ مِنْهُ شَيْئًا، وَدِيوَانٌ لاَ يَغْفِرُهُ اللهُ. فَأَمَّا الدِّيوَانُ الَّذِي لاَ يَغْفِرُهُ اللهُ، فَالشِّرْكُ بِاللهِ، قَالَ اللهُ ﷻ: ﴿ إِنَّهُۥ مَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ ٱلْجَنَّةَ وَمَأْوَىٰهُ ٱلنَّارُ ﴾، وَأَمَّا الدِّيوَانُ الَّذِي لاَ يَعْبَأُ اللهُ بِهِ شَيْئًا، فَظُلْمُ الْعَبْدِ نَفْسَهُ فِيمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ رَبِّهِ... فَإِنَّ اللهَ ﷻ يَغْفِرُ ذَلِكَ وَيَتَجَاوَزُ إِنْ شَاءَ، وَأَمَّا الدِّيوَانُ الَّذِي لاَ يَتْرُكُ اللهُ مِنْهُ شَيْئًا، فَظُلْمُ الْعِبَادِ بَعْضِهِمْ بَعْضًا، الْقِصَاصُ لاَ مَحَالَةَ ».

"Catatan di sisi Allah ada tiga. Catatan yang Allah tidak memperdulikannya sedikitpun. Catatan yang tidak Allah tinggalkan sedikitpun. dan catatan yang tidak akan Allah ampuni. Adapun catatan yang tidak akan Allah ampuni adalah perbuatan kesyirikan pada-Nya. Allah ﷻ *berfirman: "Sesungguhnya barangsiapa yang menyekutukan Allah, maka Allah akan mengharamkan surga atasnya dan tempat kembalinya adalah neraka."* (Q.S al-Maaidah : 72) *Catatan yang Allah tidak akan mempedulikannya yaitu kedzaliman seorang hamba pada dirinya, antara dirinya dengan Allah .... Karena Allah akan mengampuni dan memaafkan jika Dia Menghendaki. Adapun catatan yang tidak akan Allah tinggalkan sedikitpun yaitu kedzaliman sebagian manusia terhadap lainnya, bagaimanapun juga pasti ada qishashnya."* (H.R Ahmad, hadits ini ada kelemahannya).

dan bertekad untuk melepaskan diri dari sebab-sebabnya, inilah yang dinamakan *an-nafsu al-Lawwamah*. (3) Ia bertaubat dan istiqamah sekali waktu, kemudian ia dikuasai oleh syahwatnya pada sebagian dosa sehingga ia melakukannya, namun demikian ia selalu melakukan ketaatan dan meninggalkan sejumlah dosa padahal ia mampu melakukannya dan syahwatnya menginginkan, ia dikalahkan oleh satu atau dua syahwat. Jika telah selesai, ia menyesal, tetapi ia menjanjikan pada dirinya untuk bertaubat dari dosa tadi. Inilah yang dinamakan *an-nafsu al-mas'ulah*. Akibatnya adalah berbahaya karena ia mengakhirkan dan menunda-nunda. Bisa jadi ia meninggal sebelum bertaubat. Sesungguhnya amalan perbuatan itu adalah bergantung pada akhirnya. (4) Ia bertaubat dan istiqamah dalam satu waktu, kemudian ia kembali terjerumus dalam dosanya tanpa ada keinginan dalam jiwanya untuk bertaubat dan tanpa ada penyesalan atas perbuatan yang ia lakukan. Inilah yang dinamakan *an-nafsu al-ammarah bis suu'*. Dikhawatirkan atas orang seperti ini akan mengalami suul khatimah.

❁ **Ash-Shidq** (benar/jujur) : Adalah pokok dari seluruh amalan hati. Lafadz *ash-shidq* digunakan dalam enam makna : 1). Benar dalam ucapan. 2) Benar dalam keinginan dan maksud (ikhlas) 3) Benar dalam tekad 4) Benar dalam janji 5) Benar dalam amalan sehingga lahiriahnya bersesuaian dengan batinnya, seperti khusyu' dalam shalat. 6) Benar dalam seluruh perkara agama. Inilah derajat yang tertinggi dan termulia. Seperti benar dalam rasa takut, harapan, pengagungan, zuhud, ridha, tawakal, rasa cinta dan seluruh amalan hati lainnya. Maka barangsiapa yang memiliki sifat benar dalam segala perkara di atas, maka ia adalah "siddiq" (yang membuktikan ucapan dengan perbuatannya -pent). Nabi ﷺ bersabda:

«عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ صِدِّيقًا»

"Hendaklah kalian bersikap benar/jujur, karena kebenaran itu akan mengantarkan pada kebaikan dan kebaikan itu akan menyampaikan ke surga. Seseorang itu selalu berlaku benar dan berusaha mencarinya hingga ia ditulis di sisi Allah sebagai orang yang suka berlaku benar." (Muttafaq 'Alaihi). Barangsiapa yang kebenaran tidak jelas baginya, lalu ia bersikap benar pada Allah dalam permohonannya dan bukan karena hawa nafsu dalam dirinya, maka biasanya ia diberi taufik, kalau tidak, maka Allah akan memaafkannya. Lawan dari (sifat) benar adalah dusta yang mana ia bergerak dari dalam jiwa lalu menuju lisan kemudian merusaknya, lalu dusta beralih ke anggota badan sehingga menjadi rusaklah amalannya sebagaimana ia merusak lisan dengan ucapan-ucapannya. Kedustaanpun menghiasi ucapan, amalan dan keadaannya, sehingga kerusakanpun mengusai dirinya.

❁ **Al-Mahabbah:** Dengan cinta pada Allah, rasul-Nya dan orang-orang yang beriman, kelezatan iman akan didapatkan. Nabi ﷺ bersabda :

« ثَلاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ بِهِنَّ حَلاوَةَ الإِيمانِ: أَنْ يَكُونَ اللهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لا يُحِبُّهُ إِلا للهِ، وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَرْجِعَ إِلَى الْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْقَذَهُ اللهُ مِنْهُ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُلْقَى فِي النَّارِ»

"Ada tiga perkara, siapa yang terkumpul pada dirinya maka ia akan merasakan kelezatan iman. Yaitu bila Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai dari selain

keduanya, agar seseorang tidak dicintai kecuali karena Allah dan agar ia benci untuk kembali pada kekufuran setelah Allah menyelamatkannya darinya sebagaimana bencinya jika dilemparkan ke dalam neraka." (Muttafaq 'Alaihi).

Jika pohon keimanan telah tertanam dalam hati kemudian disirami dengan air keikhlasan dan mencontoh nabi ﷺ, maka hal itu akan membuahkan berbagai macam buah pada setiap musim dengan seizin Rabbnya.

Ada empat jenis mahabbah : (1) *Mahabbatullah* (cinta pada Allah), inilah pokok dari keimanan. (2) Cinta dan benci karena Allah. Hukumnya adalah wajib.[1] (3)Cinta bersama Allah, ini sama artinya dengan menyekutukan Allah dengan selain-Nya dalam cinta yang wajib, seperti cintanya orang-orang musyrik pada tuhan-tuhan mereka. Ini adalah pokok dari kesyirikan. (4) Cinta yang alami, seperti cinta pada kedua orang tua, anak dan makanan. Ini adalah diperbolehkan. Jika anda ingin dicintai Allah, maka zuhudlah di dunia. Nabi ﷺ bersabda : «ازْهَدْ فِي الدُّنْيَا يحبكَ الله» *"Zuhudlah di dunia, Allah akan mencintaimu."* (H.R Ibnu Majah).

Tawakal : Yaitu sikap hati yang berserah dan bergantung pada Allah untuk mendapatkan segala yang diinginkan serta menolak apa yang tidak diinginkan disertai dengan sikap bergantung pada Allah dan melakukan sebab-sebab yang disyareatkan. Hati yang hampa dari kebergantungan (pada Allah) adalah merupakan celaan terhadap tauhid. Sebaliknya, tidak melakukan usaha menunjukkan kelemahan dan kurang akal. Tawakkal waktunya adalah sebelum

---

[1] - **Manusia di tinjau dari segi cinta dan benci (*al-wala' dan al-bara '*) ada tiga golongan :**
(a) Golongan yang dicintai dengan kecintaan yang penuh dan tidak dibenci sedikitpun. Mereka adalah orang-orang yang beriman, *shiddiqin* (orang-orang yang benar). Penghulu mereka adalah Nabi kita Muhammad ﷺ, istri-istri dan putri-putri beliau, serta para sahabat ﷺ. (b) Golongan yang di benci secara mutlak. Mereka adalah orang-orang kafir, musyrik dan munafik. (c) Mereka yang dicintai dari satu sisi dan di benci dari sisi yang lain. Mereka adalah orang-orang yang suka bermaksiat dari kalangan orang-orang yang beriman. Mereka di cintai karena keimanan yang ada pada mereka dan sebaliknya di benci dengan kemaksiatan yang terdapat pada diri mereka.

- **Cinta dan loyalitas pada orang-orang kafir** ada dua : (1) Bisa mengeluarkan seseorang dari Islam. Yaitu bersikap loyal pada agama mereka. (2) Hukumnya haram tapi tidak sampai mengeluarkan seseorang dari Islam. Yaitu bersikap loyal dalam urusan dunia mereka.
- Terkadang terjadi kesamaran antara bersikap baik pada orang-orang kafir (yang bukan kafir harbi) dan sikap benci serta berlepas diri dari mereka. Hal ini harus dibedakan. Sikap adil dan berbuat baik dalam bermuamalah dengan mereka adalah tanpa disertai rasa cinta dalam batin, hal ini adalah seperti berbuat lembut pada orang yang lemah di antara mereka. Bersikap lembut dalam ucapan dan kasih sayang pada mereka adalah diperbolehkan. Allah berfirman : ﴿لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ﴾ *"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil."* (Al-Mumtahanah : 8)

Adapun membenci dan memusuhi mereka adalah perkara lain yang Allah ﷻ perintahkan dalam firman-Nya : ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), Karena rasa kasih sayang"* (Q.S al-Mumtahanah:1)

Maka bersikap adil dalam bermuamalah pada mereka dengan dibarengi sikap benci dan tidak mencintai adalah mungkin untuk terapkan sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi ﷺ dengan orang-orang yahudi Madinah.
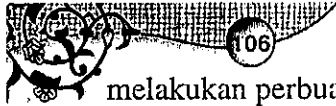
melakukan perbuatan. Tawakal adalah buah dari keyakinan. Jenis tawakal ada tiga : (1) **Wajib** : Yaitu tawakal pada Allah dalam hal yang tidak mampu kecuali Allah. Seperti kesembuhan orang yang sakit. (2) **Haram** : Ada dua, (a) Syirik besar, yaitu bergantung penuh pada sebab/usaha. Dengan anggapan usaha itulah yang mendatangkan kemanfaatan atau menolak kemudharatan[1] (b) Syirik kecil, seperti bergantung pada seseorang dalam masalah rizki, tanpa ada keyakinan bahwa ia dapat memberikan pengaruh, akan tetapi bergantung padanya melebihi keyakinan bahwa ia hanya sekedar sebab. (3) **Diperbolehkan**, yaitu jika ia mewakilkan pada seseorang lalu ia bergantung padanya dalam perkara yang ia mampu seperti jual beli. Akan tetapi tidak dibenarkan jika ia mengatakan : Aku bertawakal pada Allah lalu kepadamu, tapi hendaknya ia mengatakan "aku mewakilkan padamu."

❁ **Syukur :** Tampaknya bekas kenikmatan Ilahi pada seorang hamba dalam hati, diiringi dengan pujian lisan dan ibadah angota badan. Syukur adalah tujuan sedangkan sabar adalah jalan yang mengantarkan pada (amalan) lainnya. Syukur dilakukan dengan hati, lisan dan anggota badan. Makna syukur adalah mempergunakan kenikmatan sebagai sarana ketaatan pada Allah.

❁ **Sabar :** Artinya tidak mengadukan apa yang diderita pada selain Allah dan hanya menyerahkannya pada-Nya.Allah berfirman : ﴿إِنَّمَا يُوَفَّى ٱلصَّٰبِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ﴾ *"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas."* (Q.S Az-Zumar : 10)

---

[1] Apakah melakukan sebab bertentangan dengan sikap tawakal ? Ada beberapa sudut pandang : (1) Mendatangkan kemanfaatan yang telah hilang. Ini ada tiga : (a) Sebab yang meyakinkan. Seperti menikah untuk mendapatkan anak. Maka meninggalkan sebab ini (maksudnya ingin mendapatkan anak tanpa menikah –pent) adalah suatu kegilaan dan sama sekali tidak termasuk dalam tawakal. (b) Sebab-sebab yang tidak meyakinkan, tetapi sering kali apa yang diusahakan tersebut tidak didapatkan kecuali dengannya. Seperti seorang musafir di padang pasir tanpa membawa perbekalan, maka perbuatannya ini tidak termasuk kategori tawakal. Ia diperintahkan untuk membawa bekal, karena Rasulullah ﷺ ketika bepergian, beliau berbekal dan menyewa seorang penunjuk jalan ke Madinah. (c) Sebab-sebab yang disangka dapat menyampaikan pada apa yang diinginkan tanpa ada kemantapan yang nyata, seperti orang yang merencanakan dengan penuh seksama dalam mencari nafkah, maka hal itu tidaklah keluar dari lingkup tawakal. Tidak melakukan sebab bukanlah termasuk dari tawakal sedikitpun. Berkata Umar ؓ : Orang yang bertawakal adalah orang yang meletakkan biji di tanah lalu ia bertawakal pada Allah.

(2) Memelihara yang ada : Orang yang mempunyai makanan halal, maka menyimpannya tidak berlawanan dengan tawakal, terutama jika ia mempunyai keluarga karena nabi ﷺ menjual pohon kurma Bani Nadhir dan menyimpan makanan untuk keluarganya selama setahun. (Muttafaq 'Alaihi).

(3) Menolak kemudharatan yang mungkin akan dijumpai. Bukan termasuk dari tawakal meninggalkan sebab-sebab yang dapat menolak kemudharatan, seperti memakai baju besi, mengikat unta dengan tali pengikat lalu bertawakal pada Allah dan bukan pada sebab. Kemudian ridha dengan apa yang Allah takdirkan.

(4) Menghilangkan kemudharatan yang sedang menimpa, ini ada tiga : (a) Keadaannya telah terputus dengannya : seperti air pelepas dahaga. Maka meninggalkannya sama sekali bukan termasuk dari tawakal. (b) Sekedar persangkaan : seperti berbekam dan sejenisnya, maka melakukannya tidak bertentangan dengan tawakal. Karena Rasulullah ﷺ telah berobat dan memerintahkan untuk berobat. (c) Sebab yang dianggap (dapat menghilangkan kemudharatan) : seperti melakukan *kai* agar tidak sakit, maka melakukannya berlawanan dengan kesempurnaan tawakal.

Nabi ﷺ bersabda : « وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصَبِّرْهُ اللهُ وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيْرٌ وَأَوْسَعُ مِنَ الصَّبْرِ » *"Barangsiapa yang berusaha untuk sabar, maka Allah akan memberikan kesabaran padanya. Tidaklah seseorang itu diberi anugrah yang lebih baik dan lebih luas dari kesabaran."* (Muttafaq 'Alaihi) Umar ﵁ berkata : "Tidaklah aku mendapatkan cobaan, melainkan padanya terdapat empat nikmat Allah. Yiatu musibah itu tidak berkaitan dengan agamaku. Cobaan itu tidak lebih besar. Aku tidak terhalangi untuk ridha dengannya dan aku mengharapkan pahala atasnya."

Sabar ada beberapa derajat : Yang paling rendah : Tidak mengeluh tapi diiringi dengan kebencian. Tingkatan pertengahan : Yaitu tidak mengeluh diiringi sikap ridha. Tingkatan paling tinggi adalah : Memuji Allah atas musibah yang menimpa. Barangsiapa yang didzalimi, lalu ia mendoakan (keburukan) atas orang yang mendzaliminya, maka berarti ia telah membela dirinya dan telah mengambil haknya dan ia tidak bersabar. Sabar ada dua : **(1)** Jasmani, bukanlah ini yang kami bicarakan **(2)** Jiwa : (yaitu sabar) atas hawa nafsu[1].

- Segala yang dialami hamba di dunia ini tidak keluar dari dua hal :

(a) Apa yang cocok dengan hawa nafsu, maka membutuhkan kesabaran dalam menunaikan hak Allah yaitu syukur dan tidak menggunakan sedikitpun untuk bermaksiat pada Allah. (b) Menyelisihi hawa nafsu, ini ada tiga : **(1)** Sabar dalam ketaatan pada Allah. Yang wajib dalam hal ini adalah melakukan apa yang diwajibkan dan yang disunahkan adalah melakukan apa yang disunahkan. **(2)** Sabar dari bermaksiat pada Allah. Yang wajib dalam hal ini adalah meninggalkan apa yang diharamkan dan yang disunahkan adalah meninggalkan apa yang dimakruhkan. **(3)** Sabar dalam menghadapi musibah. Yang wajib adalah menahan lisan dari keluh kesah, menahan hati dari tidak setuju dan kemarahan dengan takdir Allah serta menahan badan dari mempergunakannnya pada selain apa yang mendatangkan keridhaan Allah seperti ratapan, menyobek pakaian, menampar pipi dll. Yang disunahkan adalah keridhaan hati terhadap apa yang ditakdirkan Allah.

- Mana yang lebih utama, orang kaya yang bersyukur atau orang yang miskin yang sabar? Jika orang yang kaya menggunakan hartanya dalam ketaatan atau menyimpannya untuk itu, maka ia lebih utama dari orang yang miskin. Jika ia lebih banyak menggunakan hartanya dalam hal yang mubah, maka orang yang fakir lebih utama. Nabi ﷺ bersabda : « الطَّاعِمُ الشَّاكِرُ بِمَنْزِلَةِ الصَّائِمِ الصَّابِرِ » *"Orang yang memberi makan dan bersyukur adalah seperti orang yang berpuasa dan bersabar."* (H.R Ahmad)

❁ **Ridha** : Yaitu merasa cukup dengan sesuatu. Waktunya adalah setelah terjadinya suatu perkara/perbuatan. Ridha dengan qadha/ketentuan Allah adalah termasuk derajat tertinggi orang-orang yang didekatkan (pada Allah). Ridha adalah buah dari rasa cinta dan tawakal. Berdoa pada Allah agar dihindarkan dari sesuatu

---

[1] Jika ia bersabar atas syahwat perut dan kemaluan, maka dinamakan : *'iffah*. Jika ia bersabar dalam peperangan, dinamakan : *Syaja'ah*. Sabar dalam menahan amarah, dinamakan : *hilm*. Sabar dalam menyimpan perkara dinamakan : *Kitmanu sirr*. Sabar dari berlebihan dalam hidup dinamakan : zuhud. Sabar dalam hidup sederhana dinamakan : *qana'ah*.
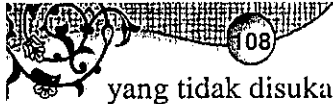
yang tidak disukai adalah tidak bertentangan dengan ridha dengan hal itu.

❁ **Khusyu'** : Yaitu pengagungan, hancur luluhnya hati dan kehinaan. Berkata Hudzaifah ﷺ : "Berhati-hatilah kalian dari khusyu' yang nifak. Lalu beliau ditanya : "Apa itu khusyu' yang nifak ?" Beliau menjawab : "Engkau dapatkan pada lahirnya ia tampak khusyu', padahal hatinya tidak demikian." Beliau berpesan juga : "Yang pertama kali akan sirna dari urusan agama kalian adalah kekhusyu'an. Segala ibadah yang disyari'atkan padanya khusyu', maka pahalanya bergantung sejauh mana kekhusyu'annya. Seperti shalat, Nabi ﷺ bersabda perihal orang yang shalat bahwa tidak didapatkan dari shalatnya melainkan setengahnya, seperempatnya, seperlima, ... sepersepuluhnya. Bahkan bisa jadi ia tidak mendapatkan apa-apa dari shalatnya karena ia sama sekali tidak khusyu'.

❁ **Raja'** : Yaitu memandang luasnya rahmat Allah. Kebalikannya adalah putus asa. Beramal dengan disertai harapan adalah lebih tinggi derajatnya dibandingkan bila disertai dengan rasa takut (semata), karena raja' akan membuahkan *husnudzan* (baik sangka) pada Allah. Allah ﷻ berfirman : «أنا عند ظنّ عبدي بي» *"Aku bergantung pada persangkaan hamba-Ku pada-Ku."* (H.R Muslim)

Raja' ada dua tingkatan : <u>Derajat yang lebih tinggi</u> adalah orang yang melakukan ketaatan dan mengharap pahala dari Allah. Berkata 'Aisyah ﷺ: "Wahai Rasulullah ﷺ : ﴿وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ﴾ *"Dan orang-orang yang memberikan apa yang Telah mereka berikan, dengan hati yang takut."* (Q.S Al-Mukminun : 60) Apakah ia adalah orang yang mencuri, berzina, meminum minuman keras dan dia takut pada Allah ? Maka Nabi ﷺ menjawab : *"Tidak wahai putri ash-Shiddiq, tetapi mereka adalah orang-orang yang shalat, berpuasa, bersedekah, dan mereka takut jika amalan mereka tidak diterima* ﴿أُولَٰئِكَ يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ﴾ *"Mereka itu bersegera untuk mendapat kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang segera memperolehnya."* (Q.S Al-Mukminun : 61) (H.R Tirmidzi)

<u>Derajat yang lebih rendah</u> adalah : "Orang yang berdosa, bertaubat dan mengharap ampunan dari Allah ﷻ. Adapun orang yang terus bermaksiat dan tidak mau bertaubat serta mengharapkan rahmat Allah, maka ini adalah angan-angan dan bukan sikap *raja'*. Jenis ini adalah tercela. Adapun jenis pertama adalah terpuji. Seorang mukmin menggabungkan antara ihsan (ketaatan) dan *khasyah* (rasa takut). Adapun orang munafik menggabungkan antara perbutan buruk dan rasa aman.

❁ **Khauf :** Yaitu kegundahan yang meliputi jiwa karena suatu hal yang dibenci. Jika apa yang dibenci itu diyakini (keberadaanya) maka dinamakan *khasyah*. Kebalikannya adalah rasa aman. *Khauf* bukan lawan dari *raja'*, bahkan merupakan motifator dengan jalan *rahbah* (rasa takut dari siksa Allah –pent). Adapun *raja'*, adalah motifator dengan jalan *raghbah* (mengharap pahala dari Allah –pent).

Sudah selayaknya menggabungkan antara *mahabbah*, *khauf* dan *raja'*.

Berkata Ibnul Qayyim : "Hati dalam perjalanannya menuju Allah ﷻ adalah ibarat burung. *Mahabbah* adalah kepalanya, sedangkan *raja'* dan *khauf* adalah kedua sayapnya. Jika *khauf* telah menetap dalam hati, akan dapat membakar gejolak syahwat dan mengusir (pengaruh negatif –pent) dunia darinya. *Khauf* yang wajib adalah apa yang mendorong untuk menunaikan berbagai kewajiban dan

meninggalkan apa yang diharamkan. Sedang *khauf* yang sunnah adalah apa yang membangkitkan untuk melakukan yang disunahkan dan meninggalkan apa yang dimakruhkan. *Khauf* ada beberapa macam : (1) Rasa takut yang tersembunyi dan ketergantungan, ini adalah wajib diperuntukkan hanya untuk Allah ﷻ semata. Memberikannya pada selain Allah ﷻ adalah syirik akbar/besar, seperti rasa takut pada sesembahan orang-orang musyrik karena akan memberikan kemudharatan atau menimpakan sesuatu yang tidak disukai. (2) Rasa takut yang diharamkan, yaitu meninggalkan apa yang wajib atau melakukan apa yang diharamkan karena takut dari manusia. (3) Rasa takut yang diperbolehkan, seperti takut yang alami, dari srigala dll .

❂ **Zuhud :** Yaitu berpindahnya keinginan dari suatu hal pada apa yang lebih baik darinya. Zuhud di dunia akan memberikan kenyamanan pada hati dan badan. Sebaliknya keinginan pada dunia akan mendatangkan kegundahan dan kesedihan. Cinta pada dunia adalah pokok segala kesalahan. Sebaliknya kebencian padanya adalah sebab segala ketaatan. Zuhud di dunia yaitu dengan mengeluarkan dunia dari hati dan bukan berarti memisahkan dunia dari diri anda dengan disertai kebergantungan hati padanya. Ini adalah zuhudnya orang-orang yang jahil. Nabi ﷺ bersabda : « نِعْمَ الْمَالُ الصَّالِحُ لِلْمَرْءِ الصَّالِحِ » *"Sebaik-baik harta yang sholeh adalah jika dimiliki oleh orang yang sholeh."* (H.R Ahmad)

- Keadaan orang fakir terhadap harta ada lima : (1) Ia berpaling dari harta karena kebencian dan kekhawatiran dari keburukan atau tersibukkan dengannya. Orang semacam ini dinamakan *zahid*/orang yang zuhud. (2) Tidak senang ketika mendapatkan harta dan tidak menjadikannya benci yang dapat menjadikannya terganggu olehnya. Ia adalah orang yang ridha. (3) Keberadaan harta lebih ia cintai dari ketiadaannya, karena keinginannya terhadap harta. Akan tetapi hal tersebut tidak sampai menjadikannya berusaha mencarinya, bahkan jika harta mendatanginya ia merasa gembira, dan jika ia harus bersusah payah dalam mencarinya, maka hal itu tidaklah sampai menyibukkannya. Ini adalah orang yang *qana'ah.* (4) Meninggalkan harta adalah karena ketidakmampuan dalam mencarinya. Sebenarnya ia ingin untuk mendapatkannya, meski dengan jalan bersusah payah. Ia dinamakan orang yang *harish* (5) Ia terpaksa dalam mencari harta seperti orang yang lapar dan orang yang tidak berpakaian. Orang semacam ini dinamakan orang yang terpaksa.

DIALOG SANTAI

Suatu ketika seorang bernama **Abdullah** (hamba Allah) bertemu dengan seseorang bernama **Abd Al-Nabi** (Hamba nabi). Dalam hatinya Abdullah mengingkari nama itu, bagaimana mungkin seseorang menjadi hamba selain Allah? Lantas ia bertanya **Abd Al-Nabi** seraya berkata: "Apakah Anda menyembah/beribadah pada selain Allah?"

Abd Al-Nabi: "Tidak, aku tidak beribadah pada selain Allah ﷻ , aku seorang muslim dan hanya menyembah Allah ﷻ semata ?!".

Abdullah berkata: "Jadi, nama apakah ini yang serupa dengan nama-nama orang Kristen seperti ***abd Al-Masih*** (hamba yesus)? Hal itu tidak aneh; karena orang Kristen menyembah Isa عليه السلام. Orang yang mendengar nama Anda terlintas di benaknya bahwa Anda menyembah nabi, dan ini bukan aqidah seorang muslim terhadap nabinya ﷺ. Akan tetapi kewajiban seorang muslim adalah meyakini bahwa Muhammad adalah hamba Allah dan rasul-Nya."

Abd Al-Nabi berkata: "Tetapi Nabi Muhammad ﷺ adalah sebaik-baik manusia dan penghulu para rasul, dan kami diberi nama tersebut karena mengharapkan berkah dan supaya lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan kehormatan dan kedudukan beliau di sisi-Nya, serta kami meminta syafa'at kepada beliau ﷺ. Jangan heran, karena saudaraku juga namanya Abd Al-Husain dan bapakku namanya Abd Al-Rasul. Memberikan nama seperti ini ada semenjak dahulu dan sudah tersebar pada banyak orang, kami dapatkan kakek-kakek kami seperti itu. Maka janganlah Anda terlalu ekstrim dalam masalah ini; karena ini hal yang wajar, dan agama itu mudah.

Abdullah berkata: "Ini adalah kemungkaran lain yang lebih besar daripada kemungkaran yang pertama, yaitu meminta kepada selain Allah ﷻ sesuatu yang tidak mampu dilakukan kecuali oleh Allah ﷻ, baik orang yang diminta itu adalah Nabi Muhammad ﷺ sendiri, atau orang shaleh yang kedudukannya di bawah beliau, seperti Al-Husain atau lainnya. Perbuatan ini bertentangan dengan tauhid yang diperintahkan kepada kita, dan juga bertentangan dengan makna: *lâ ilâha illa allâh.* Saya akan mengajukan beberapa pertanyaan kepada Anda, agar tampak jelas betapa besarnya perkara ini, dan dampak negatif yang timbul dari pemakaian nama tersebut dan sejenisnya. Saya sama sekali tidak mempunyai tujuan ataupun maksud lain kecuali untuk menegakkan kebenaran dan mengikutinya, menerangkan kebatilan dan menjauhinya, serta *amar ma'ruf* dan *nahi munkar.* Hanya Allah ﷻ tempat meminta tolong dan hanya kepada-Nya bertawakal, tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah ﷻ, Yang Maha Tinggi dan Maha Agung. Akan tetapi sebelumnya saya akan mengingatkan Anda dengan firman Allah ﷻ :

﴿إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَن يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا﴾ *"Sesungguhnya jawaban orang-orang mu'min, bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul mengadili di antara mereka ialah ucapan "Kami mendengar dan kami patuh"* (Q.S An-Nur: 51)

Dan firman Allah ﷻ : ﴿فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ﴾ *"Maka jika kamu sekalian berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Alquran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian"* (Q.S An-Nisa: 59)

Anda mengatakan bawah Anda mengesakan Allah ﷻ, dan bersaksi bahwa *lâ ilâha illa allâh.* Bisakah Anda menerangkan maknanya kepadaku?

Abd Al-Nabi: Tauhid itu adalah Anda percaya Allah itu ada, Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi, Dia-lah yang menghidupkan dan mematikan, Yang mengatur alam semesta, dan Dia-lah Yang Maha Memberi rizki, Maha Mengetahui, Maha mengenali (segala sesuatu), lagi Maha Kuasa.

Abdullah: Kalau hanya ini hakikat tauhid, pastilah Fir'aun dan kaumnya, Abu Jahal dan lainnya adalah orang-orang yang mengesakan Allah; karena mereka tidaklah jahil dalam hal ini seperti kebanyakan orang musyrik. Fir'aun yang mengaku-ngaku dirinya sebagai tuhan, dalam lubuk hatinya mengaku dan percaya bahwa Allah itu ada, Dia-lah Yang mengatur alam semesta, dalilnya firman Allah ﴿ وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا ﴾ *"Dan mereka mengingkarinya karena kezhaliman dan kesombongan, padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya"* (An-Naml: 14). Pengakuannya ini tampak jelas ketika dia akan tenggelam. Akan tetapi sebenarnya tauhid yang oleh karenanya diutus para rasul, diturunkan kitab-kitab dan diperangi kaum Quraisy adalah tauhid yang berarti pengesaan Allah ﷻ dalam ibadah.

Ibadah adalah satu nama yang mencakup semua yang dicintai dan diridhai oleh Allah ﷻ, baik berupa perkataan, atau perbuatan yang lahir maupun yang batin. Kata *al-Ilâh* dalam kalimat "*lâ ilâha illa allâh*" artinya adalah Yang diibadahi (disembah), yang ibadah itu tidaklah patut dilakukan kecuali kepada-Nya.

Abdullah: "Tahukah anda kenapa para rasul diutus ke bumi, dan yang pertama kali adalah Nabi Nuh عليه السلام ?"

Abd Al-Nabi: "Agar mengajak orang musyrikin beribadah kepada Allah ﷻ semata, dan meninggalkan segala sekutu bagi-Nya."

Abdullah: "Lalu, apakah sebab terjadinya syirik pada kaum Nabi Nuh عليه السلام? "

Abd Al-Nabi: "Saya tidak tahu"

Abdullah: "Allah ﷻ mengutus Nabi Nuh عليه السلام kepada kaumnya tatkala mereka berlebih-lebihan (dengan mengkultuskan dan menyanjung) orang-orang shaleh; Wadd, Suwa', Yaghuts, Ya'uq dan Nasr."

Abd Al-Nabi: "Maksud anda bahwa Wadd, Suwa' dan lainnya adalah nama orang-orang shaleh, dan bukan nama-nama tirani kafir?"

Abdullah: "Ya, mereka adalah nama-nama orang shaleh yang dijadikan oleh kaum nabi Nuh عليه السلام sebagai tuhan, lalu diikuti oleh bangsa Arab. Dalilnya adalah apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas رضي الله عنه , ia berkata : *"Berhala-berhala yang dulu ada pada kaum Nabi Nuh عليه السلام kemudian menjadi berhala di bangsa Arab. (Berhala) Wadd kepunyaan kabilah Kalb di Daumah al-Jandal, dan (berhala) Suwa' dimiliki kabilah Hudzail, adapun (berhala) Yaghuts pertama kali kepunyaan kabilah Murad, kemudian menjadi milik Bani Ghuthaif di Al-Juf dekat Saba, dan (berhala) Ya'uq kepunyaan kabilah Hamdan, sedangkan Nasr dimiliki kabilah Himyar keluarga Dzi al Kilâ', mereka itu adalah nama-nama orang shaleh dari kaum Nuh, setelah mereka mati, syeitan membisikkan kepada kaum mereka untuk membuat patung-patung di majlis-majlis tempat mereka berkumpul, dan agar diberi nama dengan nama mereka masing-masing. Merekapun melakukannya, dan pada waktu itu belum sampai disembah, sampai ketika generasi itu berlalu dan ilmu agama telah lenyap, maka patung-patung itu akhirnya disembah"* (H.R. Bukhari).

Abd Al-Nabi : "Ini perkataan yang aneh !"

Abdullah: "Maukah aku tunjukkan yang lebih aneh lagi? Ketauhilah bahwa penutup para nabi, junjungan kita Muhammad ﷺ telah diutus oleh Allah ﷻ kepada kaum yang beristighfar, beribadah, melakukan tawaf, sa'i, menunaikan haji, dan bersedekah, akan tetapi mereka menjadikan sebagian makhluk sebagai perantara antara mereka dan Allah, mereka berkata: kami menginginkan agar mereka dapat mendekatkan kami kepada Allah ﷻ, dan kami menginginkan syafaat mereka di sisi-Nya, seperti para malaikat, Nabi Isa ﷺ dan orang-orang shaleh lainnya, maka Allah ﷻ mengutus nabi Muhammad ﷺ untuk memperbaharui agama bapak mereka yaitu Nabi Ibrahim ﷺ. Beliau menyampaikan kepada mereka, bahwa pendekatan diri dan kepercayaan ini, merupakan hak yang khusus hanya untuk Allah ﷻ, tidak sedikit pun boleh untuk selain-Nya. Dia-lah sang Pencipta semata, tidak memiliki sekutu, tidak ada yang memberi rizki kecuali Dia, tujuh langit beserta isinya dan tujuh bumi beserta isinya adalah hamba-Nya, berada di bawah pengaturan dan kekuasaan-Nya. bahkan berhala yang mereka sembah pun mengakui, bahwa sesungguhnya mereka berada di bawah kepemilikan dan pengaturan-Nya."

Abd Al-Nabi: "Perkataan ini berbahaya dan aneh, apa ada dalilnya?"

Abdullah : "Dalilnya banyak sekali, di antaranya, firman Allah ﷻ :

﴿ قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ أَمَّن يَمْلِكُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَمَن يُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَىِّ وَمَن يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ ٱللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴾

"Katakanlah:"Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan yang mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan" Maka mereka menjawab: "Allah". Maka katakanlah:"Mengapa kamu tidak bertaqwa (kepada-Nya)?" (Q.S Yunus: 31)

Firman Allah ﷻ : ﴿ قُل لِّمَنِ ٱلْأَرْضُ وَمَن فِيهَآ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨٤﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٨٥﴾ قُلْ مَن رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ ٱلسَّبْعِ وَرَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٨٦﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٨٧﴾ قُلْ مَنۢ بِيَدِهِۦ مَلَكُوتُ كُلِّ شَىْءٍ وَهُوَ يُجِيرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨٨﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ فَأَنَّىٰ تُسْحَرُونَ ﴾

"Katakanlah:"Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui". Mereka akan menjawab:"Kepunyaan Allah". Katakanlah: "Maka apakah kamu tidak ingat?" . Katakanlah:"Siapakah Yang Empunya langit yang tujuh dan Yang Empunya 'Arsy yang besar?". Mereka akan menjawab: "kepunyaan Allah". Katakanlah:"Maka apakah kamu tidak bertaqwa?". Katakanlah: "Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab)-Nya, jika kamu mengetahui?". Mereka akan menjawab:"Kepunyaan Allah". Katakanlah: "(Kalau demikian), maka dari jalan manakah kamu ditipu?" (Al-Mukminun: 84-89)

Orang musyrikin dulu bertalbiyah dalam melaksanakan haji dengan mengucapkan: لبيك اللهمّ لبيك ، لبيك لا شريك لك ، إلا شريكاً هو لك ، تملكه وما ملك *"Kami sambut panggilanmu ya Allah, kami sambut panggilan-Mu, kami sambut panggilan-Mu, tiada sekutu bagimu kecuali satu sekutu untukmu, Engkau memilikinya dan apa yang dimilikinya"*

Pengakuan orang musyrik Quraisy bahwa Allah lah yang mengatur alam semesta atau yang dikenal dengan *Tauhid Rububiyah*, tidak menjadikan mereka masuk

Islam. Para malaikat, nabi dan para wali, yang mereka tuju/maksudkan dengan menginginkan syafa'at mereka dan mendekatkan diri kepada Allah ﷻ dengan cara tersebut, perbuatan itulah yang menjadikan darah dan harta mereka halal. Maka dari itu, wajib hukumnya berdo'a, nadzar, sembelihan, dan minta tolong serta seluruh jenis ibadah hanya ditujukan kepada Allah ﷻ.

Abd Al-Nabi: "Kalau memang tauhid itu bukan sekedar mengakui adanya Allah ﷻ, dan pengaturan-Nya terhadap alam semesta ini, seperti anggapan Anda, maka apakah tauhid itu?"

Abdullah: "Tauhid yang oleh karenanya diutus para rasul, dan orang musyrik enggan untuk mengakuinya adalah: **pengesaan Allah ﷻ dalam ibadah**. Oleh karena itu, sesuatu dari jenis ibadah tidak boleh ditujukan kecuali hanya untuk Allah ﷻ, seperti: do'a, nadzar, sembelihan, *istighâtsah*, minta tolong dan lainnya. Tauhid inilah makna dari: ***la ilaha illa allah***; karena pengertian tuhan menurut orang musyrik Quraisy adalah yang ditujukan kepadanya ibadah-ibadah tersebut, baik itu malaikat, nabi, wali, pepohonan, kuburan atau jin, mereka tidak bermaksud dengan tuhan itu adalah: Sang Pencipta, Sang Pemberi rizki, atau Sang Pengatur; karena mereka tahu bahwa semua milik Allah ﷻ semata, sebagaimana yang disebutkan di atas, lantas Nabi Muhammad ﷺ mendatangi mereka dan mengajak kepada kalimat tauhid: ***La Ilaha Illa Allah***, untuk menerapkan maknanya, bukan sekedar mengucapkannya saja.

Abd Al-Nabi: "Seakan-akan engkau ingin mengatakan bahwa orang musyrik Quraisy lebih mengetahui makna *La Ilaha Illa Allah* dari kebanyakan kaum muslimin pada zaman kita sekarang ini."

Abdullah: "Ya, inilah realita yang menyedihkan, orang-orang kafir dan bodoh mengetahui bahwa maksud nabi ﷺ dengan kalimat ini adalah mengesakan Allah ﷻ dengan ibadah, dan mengingkari sesuatu yang ditujukan ibadah kepadanya selain Allah ﷻ, serta berlepas diri darinya. Buktinya, tatkala beliau ﷺ mengatakan kepada mereka, ucapkanlah: *La Ilaha Illa Allah*, mereka menjawab : ﴿ أَجَعَلَ الْآلِهَةَ إِلَٰهًا وَاحِدًا ۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَيْءٌ عُجَابٌ ﴾ *"Mengapa ia menjadikan ilah-ilah itu Ilah Yang Satu saja Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan"* (Q.S Shaad: 5)

Mereka berkata demikian meskipun meyakini bahwa Allah ﷻ lah yang mengatur alam semesta ini. Apabila orang yang bodoh dari kalangan orang kafir mengetahui itu, maka lebih mengherankan jika seseorang mengaku Islam, tetapi tidak mengetahui penafsiran kalimat tauhid, seperti yang diketahui oleh orang bodoh dari kalangan orang kafir, bahkan dia mengira bahwa hal itu hanya sebatas mengucapkan huruf-hurufnya saja tanpa harus meyakini maknanya dalam hati, dan yang pintar dari mereka mengira bahwa maknanya adalah: "Tidak ada yang menciptakan, tidak ada yang memberi rezki, dan tidak ada yang mengatur segala urusan selain Allah ﷻ". Maka tidak ada kebaikan sama sekali pada diri orang-orang yang mengaku beragama Islam, sedangkan orang-orang bodoh dari kafir Quraisy lebih mengetahui akan makna: *la ilaha illallah* daripada mereka.

Abd Al-Nabi: "Akan tetapi saya tidak mempersekutukan Allah ﷻ, bahkan saya bersaksi bahwasanya tidak ada yang menciptakan, memberi rezki, mendatangkan
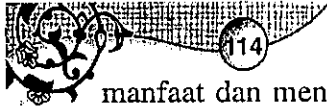
manfaat dan menimpakan bahaya kecuali Allah ﷻ semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan bahwasanya nabi Muhammad ﷺ tidak memiliki kesanggupan untuk memberikan manfaat dan menimpakan bahaya bagi dirinya sendiri, apalagi Ali, Al-Husain, Abdul Qadir dan lainnya. Akan tetapi saya ini orang yang berdosa, dan orang-orang shaleh memiliki kehormatan di sisi Allah ﷻ, jadi saya meminta kepada mereka agar memberiku syafaat dengan kedudukan mereka di sisi Allah ﷻ.

Abdullah: "Aku jawab perkataanmu dengan apa yang telah aku sampaikan, yaitu: mereka yang diperangi Rasulullah ﷺ mengakui apa yang telah engkau sampaikan tadi, mengakui bahwa berhala mereka itu tidak bisa mengatur apa-apa, yang mereka inginkan hanyalah kedudukan dan syafaat mereka, Sebagaimana yang telah kita buktikan hal itu dari Al-Qur'ân."

Abd Al-Nabi: "Akan tetapi ayat-ayat ini turun pada orang-orang yang beribadah kepada berhala, bagaimana mungkin Anda menjadikan para nabi dan orang shaleh seperti berhala?"

Abdullah: "Kita telah sepakat bahwa sebagian berhala tersebut diberi nama dengan nama orang-orang shaleh, seperti yang terjadi pada masa Nabi Nuh عليه السلام, dan bahwa orang kafir tidak menginginkan itu semua kecuali syafaat di sisi Allah ﷻ, dikarenakan yang mereka sembah itu mempunyai kedudukan di sisi-Nya. Allah ﷻ berfirman: ﴿وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى﴾ *"Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata):"Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya"* (Q.S Az-Zumar: 3)

Adapun perkataan Anda: "Bagaimana mungkin engkau jadikan para nabi dan wali sebagai patung?" kami katakan: sesungguhnya orang kafir yang diutus nabi Muhammad ﷺ kepada mereka, di antara mereka ada yang menyeru para wali, sebagaimana Allah ﷻ sebutkan dalam firman-Nya:

﴿أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ ۚ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا﴾

"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Rabb mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; sesungguhnya azab Rabbmu adalah sesuatu yang (harus) ditakut" (Q.S Al-Isra': 57)

Dan di antara mereka ada yang menyeru Isa عليه السلام dan ibunya, Allah ﷻ berfirman: ﴿وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ أَأَنتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ إِلَٰهَيْنِ مِن دُونِ اللَّهِ﴾ *"Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman:"Hai 'Isa putera Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia:"Jadikanlah aku dan ibuku dua orang Ilah selain Allah"* (Q.S Al-Maidah: 116)

Di antara mereka ada yang menyeru malaikat, Allah ﷻ berfirman : ﴿وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ يَقُولُ لِلْمَلَائِكَةِ أَهَٰؤُلَاءِ إِيَّاكُمْ كَانُوا يَعْبُدُونَ﴾ *"Dan (ingatlah) hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka semuanya kemudian Allah berfirman kepada malaikat:"Apakah mereka ini dahulu menyembah kamu?"* (Q.S Saba': 40)

Cobalah renungkan ayat-ayat di tadi, Allah ﷻ telah mengkafirkan orang yang mendatangi berhala, orang-orang shaleh, para nabi, malaikat dan wali-wali untuk menyembah mereka. Rasulullah ﷺ memerangi mereka, dan tidak membedakan satu sama lain dalam hal itu.

Abd Al-Nabi: Akan tetapi orang-orang kafir itu menginginkan manfaat dari

mereka, sedangkan saya bersaksi bahwa Allah-lah yang mendatangkan manfaat, menimpakan bahaya dan Maha Pengatur. Aku tidak menginginkan semua itu kecuali dari Allah ﷻ, karena orang-orang shaleh itu tidak mempunyai kemampuan sedikitpun dalam hal ini. Saya hanya mengharapkan syafaat mereka di sisi Allah.

Abdullah: "Ucapan anda sebenarnya sama persis dengan perkataan orang kafir. Allah ﷻ berfirman : ﴿ وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَٰٓؤُلَآءِ شُفَعَٰٓؤُنَا عِندَ ٱللَّهِ ﴾ *"Dan mereka menyembah selain dari pada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak pula kemanfa'atan, dan mereka berkata: "Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah"* (Yunus: 18)

Abd Al-Nabi: "Akan tetapi saya tidak beribadah kecuali kepada Allah ﷻ, adapun berlindung dan berdo'a kepada mereka bukan merupakan ibadah !

Abdullah: "Sekarang saya mau bertanya: "Apakah anda mengakui bahwa Allah ﷻ telah mewajibkan untuk memurnikan ibadah hanya untuk-Nya semata, dan ini adalah hak Allah ﷻ yang mesti engkau penuhi? Allah ﷻ berfirman : ﴿ وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعْبُدُواْ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ ﴾. *"Padahal mereka tidak disuruh, kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus"* (Al-bayyinah: 5)

Abd Al-Nabi : Memang, Allah ﷻ telah mewajibkannya kepadaku .

Abdullah: "Tolong jelaskan kepadaku, perkara yang Allah ﷻ wajibkan kepada Anda yaitu pemurnian ibadah !"

Abd Al-Nabi: "Saya tidak mengerti apa yang anda maksudkan dengan pertanyaan ini, tolong jelaskan padaku !"

Abdullah: "Dengarlah baik-baik, saya akan menerangkannya kepadamu. Allah ﷻ berfirman: ﴿ ٱدْعُواْ رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ ﴾ *"Berdo'alah kepada Rabbmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas"* (Al-A'raf: 55) Apakah berdo'a itu adalah ibadah kepada Allah ﷻ atau bukan?

Abd Al-Nabi: "Benar, berdo'a itu adalah sumber ibadah, seperti dalam hadits: "الدعاء هو العبادة" *Do'a itu adalah ibadah"* (H.R. Abu Daud)

Abdullah: "Selagi anda mengakui bahwa berdo'a itu adalah suatu ibadah kepada Allah ﷻ, lantas anda berdo'a kepada Allah ﷻ siang dan malam dengan rasa takut (dari azab-Nya) dan rasa harap agar keperluan anda dipenuhi, kemudian anda berdo'a juga kepada seorang nabi, malaikat atau orang shaleh yang berada dalam kubur untuk keperluan yang sama, apakah Anda telah mempersekutukan (Allah) dalam ibadah ini?

Abd Al-Nabi: "Ya, aku telah mempersekutukan-Nya, dan ini adalah perkataan yang benar dan jelas."

Abdullah: "Permisalan lain, apabila Anda memahami firman Allah: ﴿ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَٱنْحَرْ ﴾ *"Maka shalat dan sembelihlah untuk Rabbmu"* (Q.S Al-Kautsar: 2) lalu Anda mentaati perintah Allah ﷻ ini dengan menyembelih untuk-Nya, apakah sembelihanmu itu merupakan ibadah kepada-Nya atau bukan?

Abd Al-Nabi: "Ya, itu adalah ibadah."

Abdullah: "Jika anda menyembelihnya untuk seorang makhluk, baik itu nabi, jin atau lainnya, apakah Anda berarti telah mempersekutukan Allah ﷻ dengan selain-
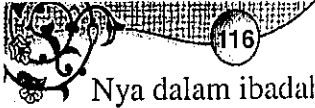
Nya dalam ibadah ini ?"

Abd Al-Nabi: "Ya, ini jelas-jelas syirik, tidak diragukan lagi"

Abdullah: "Saya telah memberimu contoh dengan do'a dan sembelihan; karena do'a adalah jenis ibadah ucapan yang paling dikuatkan dan sembelihan adalah jenis ibadah perbuatan yang paling dikukuhkan. Ibadah bukan hanya sebatas dua jenis ini saja, tetapi lebih umum lagi, termasuk di dalamnya: nadzar, sumpah, minta perlindungan, minta tolong, dan lainnya. Namun orang-orang musyrik yang diturunkan Al-Qur'ân kepada mereka, apakah mereka beribadah kepada malaikat, orang shaleh, berhala Lat dan lainnya?

Abd Al-Nabi : "Ya, mereka melakukannya."

Abdullah: "Bukankah ibadah yang mereka lakukan kepada (sesembahan tersebut) tidak lain hanya dalam perkara do'a, sembelihan, meminta perlindungan, meminta pertolongan dan berlindung saja? Karena mereka mengakui bahwa mereka adalah hamba Allah, berada di bawah kekuasaan-Nya, dan bahwa Allah-lah yang mengatur segala urusan, namun mereka berdo'a dan berlindung kepada sesembahan (selain Allah tersebut) karena kedudukan dan syafaat, hal ini nyata sekali.

Abd Al-Nabi: "Wahai Abdullah, Apakah Anda mengingkari dan berlepas diri dari syafaat Rasulullah ﷺ ?

Abdullah: "Tidak, saya tidak mengingkari atau berlepas diri darinya, bahkan beliau – aku tebus beliau dengan ayah dan ibuku- adalah yang memberi syafaat dan yang diberi izin untuk memberi syafaat. Saya mengharapkan syafaat beliau, akan tetapi syafaat itu semuanya adalah milik Allah ﷻ, seperti firman Allah : ﴿ قُل لِّلَّهِ ٱلشَّفَٰعَةُ جَمِيعًا ﴾ *"Katakanlah:"Hanya kepunyaan Allah syafaat itu semuanya"* (Az-Zumar: 44)

dan syafaat itu tidak akan terjadi kecuali setelah Allah ﷻ mengizinkan, Allah ﷻ berfirman: ﴿ مَن ذَا ٱلَّذِى يَشْفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ ﴾ *"Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya?"* (Q.S Al-Baqarah: 255) juga tidak bisa diberikan kepada seseorang kecuali setelah izin dari Allah ﷻ untuk orang itu, Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ٱرْتَضَىٰ ﴾ *"Dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang-orang yang diridhai Allah"* (Q.S Al-Anbiya': 28). Dan Allah ﷻ tidak akan meridhoi kecuali tauhid, sebagaimana firman-Nya :

﴿ وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلْإِسْلَٰمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴾ *"Barangsiapa mencari agama selain dari agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya, dan dia diakhirat termasuk orang-orang yang rugi"* (Q.S Ali Imran: 85)

Apabila syafaat itu semuanya milik Allah ﷻ, dan tidak diberikan kecuali setelah ada izin-Nya, juga Nabi Muhammad atau lainnya tidak bisa memberikan syafaat kepada seseorang sampai Allah ﷻ mengizinkannya, dan Allah ﷻ tidak memberi izin kecuali bagi mereka yang bertauhid. Jika memang syafaat itu semuanya milik Allah ﷻ, maka aku akan memintanya dari Allah ﷻ, dan aku ucapkan: "Ya Allah, janganlah Engkau haramkan aku untuk mendapatkan syafaatnya, ya Allah izinkanlah rasul-Mu memberikan syafaat padaku", dan ucapan yang sejenisnya".

Abd Al-Nabi: "Kita telah sepakat, bahwasanya tidak boleh meminta sesuatu kepada seseorang yang tidak memilikinya. Adapun Nabi Muhammad ﷺ, maka Allah ﷻ telah memberinya syafaat, oleh karena itu, beliau telah memilikinya, maka

aku boleh meminta kepada beliau apa yang ia miliki, hal itu bukan syirik.
Abdullah: "Ya, ini perkataan yang benar kalau sekiranya saja Allah ﷻ tidak melarangmu, Allah ﷻ berfirman: ﴿فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا﴾ *"Maka janganlah kamu menyembah seseorang pun di samping (menyembah) Allah"* (Q.S Jin: 18)
Meminta syafaat sama dengan berdo'a, dan yang memberikan syafaat kepada Nabi Muhammad ﷺ adalah Allah ﷻ dan Dia-lah pula yang melarangmu untuk meminta syafaat dari siapapun juga selain-Nya. Syafaat juga diberikan kepada selain Nabi Muhammad ﷺ. Dalam riwayat yang shahih, para malaikat memberikan syafaat, anak-anak kecil yang meninggal dunia sebelum akil baligh, dan para wali juga memberikan syafaat. Apakah Anda akan mengatakan: sesungguhnya Allah ﷻ telah memberikan syafaat kepada mereka, lantas aku akan memintanya kepada mereka. Jika Anda mengatakan hal ini, maka Anda kembali beribadah kepada orang shaleh sebagaimana yang Allah ﷻ sebutkan dalam Al-Qur'ân, dan jika Anda mengatakan: tidak, maka perkataan Anda yaitu: (Allah ﷻ telah memberinya syafaat dan aku meminta kepadanya bagian apa yang telah diberikan kepadanya) tidaklah benar.
Abd Al-Nabi: "Tapi saya tidak mempersekutukan Allah ﷻ dengan suatu apapun. Dan berlindung kepada orang shaleh yang telah mati bukanlah syirik.
Abdullah: "Apakah Anda mengakui dan meyakini bahwa Allah ﷻ mengharamkan syirik lebih besar dari pada mengharamkan zina, dan Allah ﷻ tidak akan mengampuninya?"
Abd Al-Nabi: "Ya, saya mengakui itu, dan itu jelas sekali dalam firman Allah ﷻ"
Abdullah: "Sekarang Anda telah menafikan perbuatan syirik yang telah Allah ﷻ haramkan dari dirimu, bisakah Anda menjelaskan kepadaku, mempersekutukan Allah ﷻ yang mana yang Anda belum terjatuh ke dalamnya, dan Anda telah menafikannya dari diri Anda?"
Abd Al-Nabi: "Syirik itu adalah beribadah kepada patung, menghadap, meminta dan takut kepadanya"
Abdullah: "Apa maksudnya beribadah kepada patung? Apakah Anda mengira bahwa orang-orang kafir Quraisy meyakini bahwa kayu-kayuan dan bebatuan itu bisa menciptakan, memberi rezki, dan mengatur urusan orang yang berdo'a kepada-Nya? Mereka sama sekali tidak meyakini itu, seperti yang telah saya jelaskan padamu.
Abd Al-Nabi: "Saya juga tidak meyakini hal itu, akan tetapi orang yang mendatangi kayu, batu, bangunan di atas kubur atau lainnya, menyerunya dan menyembelih untuknya, dia berkata: hal itu akan mendekatkan kami kepada Allah ﷻ sedekat-dekatnya, dan Allah ﷻ akan menjauhkan kami dari bahaya karena berkahnya. Inilah yang saya maksud beribadah kepada patung".
Abdullah: "Anda benar. Akan tetapi inilah perbuatan kalian pada bebatuan, bangunan, dan kubah-kubah yang ada di atas kuburan atau lainnya. Juga Anda katakan: syirik adalah beribadah kepada patung, apakah maksudmu bahwa syirik itu dikhususkan kepada orang yang melakukan hal itu saja? Adapun bersandar diri kepada orang shaleh yang telah tiada, dan berdo'a kepadanya tidak dikatagorikan syirik?"
Abd Al-Nabi: "Ya, inilah yang saya maksudkan."
Abdullah: "Kalau demikian, apa pendapat Anda tentang berbagai ayat yang Allah
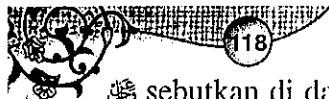
ﷻ sebutkan di dalamnya tentang haramnya bersandar kepada para nabi, dan orang shaleh serta bergantung kepada malaikat dan yang lainnya, dan tentang kufurnya orang yang melakukan hal tersebut? Seperti yang telah saya sebutkan dan tunjukan dalil-dalilnya kepada Anda".

Abd Al-Nabi: "Akan tetapi orang yang berdo'a kepada para malaikat, dan para nabi tidak menjadi kafir karena hal itu, mereka menjadi kafir karena mengatakan: sesungguhnya para malaikat itu adalah anak perempuan Allah ﷻ, dan Al-Masih (nabi Isa ﷺ) adalah anak Allah, sedangkan kita tidak mengatakan Abdul Qadir anak Allah, dan juga tidak mengatakan Zainab anak perempuan Allah ﷻ.

Abdullah: Menisbatkan anak kepada Allah adalah kekufuran tersendiri. Allah ﷻ berfirman: ﴿ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝١ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝٢ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴾ *"Katakanlah, "Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Ilah yang bergantung kepada-Nya segala urusan. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan"* (Q.S Al-Ikhlash: 1-3). Kata-kata *Al-Ahad* (Yang Maha Esa) artinya: tiada tandingan baginya, dan *Al-Shamad* artinya Yang dituju untuk dimintai segala kebutuhan.

Siapa saja mengingkarinya, maka dia kafir, meskipun tidak pernah mengingkari akhir surat itu. Allah ﷻ berfirman :

﴿ مَا اتَّخَذَ اللَّهُ مِن وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُ مِنْ إِلَٰهٍ ۚ إِذًا لَّذَهَبَ كُلُّ إِلَٰهٍ بِمَا خَلَقَ وَلَعَلَا بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ ﴾ *"Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada ilah (yang lain) beserta-Nya, kalau ada ilah beserta-Nya, masing-masing ilah itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari ilah-ilah itu akan mengalahkan sebagian yang lain"* (Al-Mukminun: 91)

Jadi bedakanlah antara kedua kekufuran itu. Dalil lain dalam hal ini, orang-orang yang kafir karena berdo'a kepada berhala Lat, meski pun asalnya dia adalah orang yang shaleh, namun mereka tidak menjadikannya sebagai anak Allah, begitu pula orang-orang yang kafir karena beribadah kepada jin, mereka tidak menjadikan jin itu sebagai anak Allah. Keempat mazhab menyebutkan pada bab bahasan (Hukum orang murtad), bahwa seorang muslim apabila beranggapan bahwa Allah ﷻ itu memiliki anak, maka dia menjadi murtad, jika dia mempersekutukan Allah ﷻ, maka dia menjadi murtad pula. Mereka semua membedakan antara kedua jenis ini.

Abd Al-Nabi: "Tetapi Allah berfirman: ﴿ أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴾. *"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati."* (Q.S Yunus: 62)

Abdullah: "Kita meyakini kebenaran hal ini, dan kita juga berpendapat demikian, akan tetapi wali-wali Allah itu tidak diibadahi. Kita hanya mengingkari peribadatan pada mereka dan mempersekutukan Allah ﷻ dengan mereka. Adapun selain itu, maka kewajiban kita adalah mencintai para wali-wali itu dan pengikut mereka, dan mengakui *karamah* mereka. Tidak ada yang memungkiri *karamat* para wali kecuali ahli bid'ah. Agama Allah ﷻ adalah pertengahan antara dua sisi, petunjuk di antara dua kesesatan, dan kebenaran antara dua kebatilan.

Abd Al-Nabi: "Orang-orang yang diturunkan Al-Qur'ân kepada mereka, tidak mengakui Laa ilaaha illallah (tidak ada sesembahan yang haq selain Allah), mereka juga mendustakan Rasulullah ﷺ, mengingkari adanya kebangkitan, mendustakan Al-Qur'ân dan menganggapnya sebagai sihir. Sedang kami bersaksi bahwa tiada

sesembahan yang haq selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah. Kami membenarkan Al-Qur'ân, beriman kepada kebangkitan (di akhirat), shalat, dan puasa, bagaimana mungkin Anda menyamakan kami dengan mereka?

Abdullah: "Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan para ulama, bahwa apabila seseorang membenarkan Rasulullah ﷺ pada suatu perkara dan mendustakannya pada perkara yang lain, maka berarti dia kafir, dan belum masuk ke dalam Islam. Begitu juga jika dia beriman kepada sebagian kandungan Al-Qur'ân dan mengingkari sebagian yang lain, seperti orang yang mengakui tauhid, akan tetapi mengingkari kewajiban shalat, atau mengakui tauhid dan kewajiban shalat, akan tetapi mengingkari kewajiban zakat, atau mengakui semua perkara di atas, tapi mengingkari kewajiban puasa, atau mengakui semua itu, tapi mengingkari kewajiban haji. Ketika pada zaman Nabi ﷺ segelintir orang tidak mau tunduk untuk melaksanakan haji, Allah ﷻ menurunkan firman-Nya tentang mereka:

﴿ وَلِلَّهِ عَلَى ٱلنَّاسِ حِجُّ ٱلْبَيْتِ مَنِ ٱسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ عَنِ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴾ *"Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah; Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam"* (Q.S Ali Imran: 97)

Apabila ia mengingkari adanya hari kebangkitan, maka ia telah kafir secara ijma'. Oleh karena itu, dalam Al-Qur'ân Allah ﷻ menjelaskan dengan terang, bahwa siapa saja yang beriman pada sebagian (perkara) akan tetapi mengingkari sebagian perkara yang lain, maka dia benar-benar kafir. Allah ﷻ memerintahkan untuk mengambil ajaran Islam secara keseluruhan. Siapa saja mengambil sesuatu dan meninggalkan sesuatu yang lain, maka sungguh ia telah kafir. Apakah Anda mengakui bahwa orang yang beriman dengan sebagian dan menginggalkan sebagian yang lain adalah kafir?

Abd Al-Nabi : "Ya, saya mengakui itu, dan ini jelas sekali di dalam Al-Qur'ân al Karim."

Abdullah: "Jika Anda mengakui bahwa orang yang mempercayai Rasulullah ﷺ dalam sesuatu hal dan mengingkari kewajiban shalat, atau mengakui semuanya kecuali hari kebangkitan, maka dia itu kafir, berdasarkan ijma' semua mazhab, dan Al-Qur'ân telah mengatakannya seperti yang diutarakan tadi. Maka ketahuilah bahwa sesungguhnya tauhid itu kewajiban yang paling besar yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ , tauhid lebih agung daripada shalat, zakat dan haji, jadi bagaimana mungkin seseorang mengingkari salah satu dari perkara-perkara ini menjadi kafir, meskipun dia melaksanakan seluruh yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ, lalu apabila dia mengingkari tauhid yang merupakan agama seluruh nabi dia tidak menjadi kafir? Maha suci Allah, betapa anehnya kebodohan ini !

Coba perhatikan sahabat-sahabat Rasulullah ﷺ tatkala mereka memerangi Bani Hanifah di Yamamah. Mereka yang diperangi itu sudah masuk Islam bersama nabi ﷺ, bersaksi bahwa tiada tuhan yang haq kecuali Allah, dan Muhammad itu utusan Allah, dan mereka juga melaksanakan shalat dan mengumandangkan adzan.

Abd Al-Nabi: "Akan tetapi mereka bersaksi bahwa Musailamah adalah seorang nabi, dan kami mengatakan : tidak ada nabi setelah Nabi Muhammad ﷺ
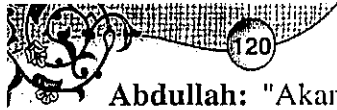
Abdullah: "Akan tetapi kalian mengangkat Ali, Abdul Qadir atau yang lainnya dari kalangan nabi dan malaikat kepada tingkatan Penguasa langit dan bumi. Apabila mengangkat derajat seseorang ke tingkat kenabian menjadi kafir, harta dan darahnya menjadi halal, syahadat dan shalat pun tidak bisa menolongnya. Maka orang yang mengangkat seorang makhluk setara dengan Allah ﷻ lebih kafir lagi. Begitu juga orang-orang yang dibakar oleh Ali dengan api, mereka semua mengaku beragama Islam, semuanya adalah pengikut Ali, dan belajar dari para sahabat, akan tetapi mereka berkeyakinan kepada Ali seperti keyakinan kalian kepada Abdul Qadir dan lainnya. Bagaimana para sahabat sepakat untuk memerangi dan mengkafirkan mereka? Apakah Anda mengira bahwa para sahabat itu telah mengkafirkan kaum muslimin ? atau Anda mengira bahwa berkeyakinan kepada seorang *sayyid* dan semisalnya tidak membahayakan aqidah Anda, dan berkeyakinan tentang Ali menjadikan kafir?

Dikatakan juga: Apabila orang-orang yag terdahulu tidak dikafirkan kecuali karena mereka menggabungkan antara syirik, pendustaan kepada Rasulullah ﷺ dan Al-Qur'ân, serta mengingkari hari kebangkitan dan lainnya, lantas apa maksud dari bab bahasan yang disebutkan oleh ulama setiap mazhab "bab hukum murtad", yaitu orang Islam yang kafir setelah Islam, kemudian mereka menyebutkan banyak hal, setiap jenis dari hal itu bisa mengkafirkan, dan mengeluarkan pelakunya dari Islam, sampai-sampai mereka menyebutkan hal-hal yang sepele bagi orang yang mengerjakannya, seperti ucapan kebencian kepada Allah, diucapkannya dengan lisan tanpa meyakininya dengan hati, atau ia mengucapkannya sambil bercanda dan main-main, begitu juga seperti orang-orang yang disebutkan Allah ﷻ dalam firman-nya :﴿ قُلْ أَبِاللَّهِ وَءَايَٰتِهِۦ وَرَسُولِهِۦ كُنتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ ﴿٦٥﴾ لَا تَعْتَذِرُوا۟ قَدْ كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَٰنِكُمْ ﴾ *"Katakanlah: "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok? Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman"* (Q.S At-Taubah: 65-66)

Mereka yang dikatakan Allah ﷻ secara terang-terangan kafir setelah beriman dalam ayat tersebut di atas, adalah orang-orang yang bersama Rasulullah ﷺ ketika perang Tabuk, mereka mengatakan suatu kalimat, disebutkan bahwa mereka mengucapkannya sambil bercanda.

Dan dikatakan juga: "Apa yang dikisahkan Allah ﷻ tentang Bani Israil, dengan segala keislaman, ilmu pengetahuan dan keshalehan yang mereka miliki, mereka berkata kepada Nabi Musa عليه السلام : ﴿ ٱجْعَل لَّنَآ إِلَٰهًا ﴾ *"Buatlah untuk kami sembahan"*, dan juga perkataan beberapa sahabat nabi ﷺ : "Jadikanlah untuk kami pohon untuk menggantungkan senjata (agar dapat berkahnya), maka Rasulullah ﷺ bersumpah, bahwa perkataan ini sama dengan perkataan Bani Israil kepada Musa:

﴿ ٱجْعَل لَّنَآ إِلَٰهًا كَمَا لَهُمْ ءَالِهَةٌ ﴾ *" Buatlah untuk kami sebuah sembahan sebagaimana mereka mempunyai beberapa sembahan"* (Q.S Al-A'raf: 138)

Abd Al-Nabi: "Akan tetapi Bani Israil dan orang yang memohon kepada nabi Muhammad ﷺ agar dibuatkan *dzatu anwath* (pohon pengantung senjata) tidak dikafirkan karena hal itu.

Abdullah: "Jawabnya bahwa Bani Israil dan orang yang memohon kepada Nabi Muhammad ﷺ belum melakukannya, seandainya saja Bani Israil melakukan hal itu

mereka menjadi kafir, dan juga orang-orang yang dilarang oleh Rasulullah ﷺ jika mereka tidak menta'ati beliau, dan membuat *Dzatu anwath* (pohon untuk menggantungkan senjata) setelah larangan beliau, pastilah mereka menjadi kafir".

Abd Al-Nabi : "Ada satu hal lagi yang masih membuat saya kurang jelas, yaitu kisah Usamah bin Zaid رضي الله عنه tatkala beliau membunuh orang yang mengucapkan: *la ilaha illallah*, Nabi Muhammad ﷺ mengingkarinya dan berkata: "*Wahai Usamah, apakah engkau membunuhnya setelah mengatakan: la ilaha illallah*? (H.R Bukhari) dan sabda Rasulullah ﷺ yang lain: "*Saya diperintah untuk memerangi manusia sampai mereka mengatakan la ilaha illallah?* (H.R Muslim) Bagaimanakah cara memadukan antara apa yang Anda katakan dengan kedua hadits tadi? Tolong terangkan kepadaku, semoga Allah ﷻ memberimu petunjuk.

Abdullah : "Kita tahu bahwa Nabi ﷺ telah memerangi orang Yahudi, dan menjadikan mereka sebagai budak, sedangkan mereka mengatakan *la ilaha illallah*, begitu juga para sahabat memerangi Bani Hanifah, padahal mereka juga mengatakan *la ilaha illallah*, Muhammad adalah utusan Allahﷻ, dan shalat, begitu juga halnya dengan orang-orang yang dibakar oleh Ali bin Abi Thalib .

Anda mengakui, bahwa orang yang mengingkari hari kebangkitan adalah kafir, dan halal untuk dibunuh, meskipun ia mengatakan: *la ilaha illallah* dan bahwa siapa yang mengingkari salah satu rukun Islam maka dia kafir dan dibunuh meskipun mengatakan syahadat. Jadi bagaimana mungkin kalimat syahadat itu tidak bermanfaat baginya apabila dia mengingkari salah satu masalah *furu'* (cabang), akan tetapi bermanfaat baginya apabila dia mengingkari tauhid yang merupakan pokok (sendi) agama para rasul?! Mungkin Anda belum paham makna hadits-hadits ini.

Adapun hadits Usamah, sesungguhnya dia membunuh seseorang yang mengaku masuk Islam; karena dia mengira bahwa orang itu tidaklah mengucapkan kalimat shahadat kecuali karena dia khawatir terhadap darah dan hartanya. Seseorang yang mengaku Islam tidak boleh diapa-apakan, sampai tampak jelas dari dirinya sesuatu yang bertentangan dengan hal itu. Allah ﷻ berfirman :

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا ضَرَبْتُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَتَبَيَّنُواْ ﴾ "*Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah*" (Q.S An-Nisa': 94)

Artinya: Hati-hatilah dalam menentukan. Ayat di atas menunjukan sikap menahan diri, dan berhati-hati. Jika tampak jelas setelah itu, maka sesuatu yang bertentangan dengan Islam, maka dia harus dibunuh; karena Allah ﷻ berfirman : "*telitilah*". Seandainya dia tidak dibunuh jika mengucapkannya, maka tidak ada artinya sikap berhati-hati.

Begitu juga dengan hadits yang lain, artinya sama seperti yang telah kita sebutkan, bahwa orang yang memperlihatkan tauhid dan keislamannya, maka harus dilindungi kecuali jika sudah jelas darinya sesuatu yang bertentangan dengan itu. Dalilnya jefradalah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: « أَقَتَلْتَهُ بَعْدَ مَا قَالَ لا إله إلا الله » "***Apakah engkau membunuhnya setelah dia mengatakan(*** *la ilaha illallah)?*" dan beliau bersabda: « أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لا إِلَهَ إِلا اللَّهُ » "***Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka mengatakan:*** *la ilaha illallah*, beliau juga yang bersabda tentang Khawarij: « فَأَيْنَمَا لَقِيتُمُوهُمْ فَاقْتُلُوهُمْ » "***Di mana pun kalian menjumpai mereka, maka bunuhlah mereka***" (H.R Bukhari), padahal mereka adalah

orang yang paling banyak beribadah dan bertahlil, sampai-sampai para sahabat merasa rendah diri saat melihat ibadah mereka, mereka pun belajar ilmu dari para sahabat, namun kalimat *la ilaha illallah* tidak bisa melindungi mereka dari pembunuhan. Begitu juga ibadah yang banyak, dan juga pengakuan sebagai orang Islam, karena sesuatu yang bertentangan dengan syari'at tampak jelas pada diri mereka.

Abd Al-Nabi : "Apa pendapatmu tentang hadits nabi yang shahih, bahwa pada hari kiamat nanti manusia akan meminta pertolongan kepada Nabi Adam عليه السلام, kemudian kepada Nabi Nuh عليه السلام, Nabi Ibrahim عليه السلام, Nabi Musa عليه السلام, dan pada Nabi Isa عليه السلام. Akan tetapi mereka keberatan, hingga berakhir pada Nabi Muhammad ﷺ Ini menunjukkan bahwa *istighatsah* (minta tolong) kepada selain Allah ﷻ bukan syirik.

Abdullah: Anda keliru terhadap hakikat masalah ini. Kita tidak mengingkari *istighatsah* kepada makhluk yang masih hidup dan hadir dihadapannya dalam hal-hal yang disanggupinya, sebagaimana firman Allah ﷻ : ﴿فَٱسْتَغَٰثَهُ ٱلَّذِى مِن شِيعَتِهِۦ عَلَى ٱلَّذِى مِنْ عَدُوِّهِۦ﴾ *"Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya"* (Q.S Al-Qashash: 15)

Sama seperti seseorang minta tolong kepada kawan-kawannya, baik dalam berperang atau lainnya dalam perkara-perkara yang mampu dilakukannya. Kita mengingkari *istighatsah* dalam hal ibadah yang kalian lakukan pada kuburan para wali atau saat mereka tidak ada di hadapan kalian dalam perkara-perkara yang tidak ada yang mampu melakukannya kecuali Allah ﷻ. Adapun pada hari kiamat, manusia ber-*istighatsah* kepada para nabi, agar para nabi berdo'a kepada Allah ﷻ supaya segera menghisab manusia, sehingga penduduk surga dapat beristirahat dari kesusahan situasi pada waktu itu. Perbuatan seperti ini boleh dilakukan di dunia dan akhirat, dengan cara Anda mendatangi seorang yang shaleh, duduk di hadapannya dan dia mendengar ucapan Anda. Lantas Anda katakan kepadanya: "Do'akanlah Aku kepada Allah ﷻ", sebagaimana sahabat Nabi ﷺ meminta kepada beliau semasa beliau hidup. Adapun setelah beliau meninggal dunia, sama sekali tidak boleh. Karena itu mereka tidak meminta kepada beliau pada kuburannya, bahkan para salaf mengingkari orang yang sengaja berdo'a kepada Allah ﷻ di sisi kuburan.

Abd Al-Nabi: Apa komentarmu tentang kisah Nabi Ibrahim عليه السلام tatkala beliau dilempar ke dalam Api unggun, lalu Jibril menghadangnya di atas udara seraya berkata: "Apakah kamu punya keperluan?" Ibrahim berkata: "Adapun kepadamu, tidak" Kalau seandainya ber-*istighatsah* kepada Jibril syirik tentu Jibril tidak menawarkannya kepada Ibrahim.

Abdullah: Ini adalah syubhat yang sama seperti syubhat yang pertama. Riwayat ini tidak shahih. Kalau kita anggap riwayat itu benar, maka sesungguhnya Jibril عليه السلام menawarkan kepada Nabi Ibrahim عليه السلام untuk memberikan manfaat kepadanya dengan hal yang dia sanggupi untuk melakukannya, hal ini seperti firman Allah ﷻ : ﴿عَلَّمَهُۥ شَدِيدُ ٱلْقُوَىٰ﴾ *"Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat"* (Q.S An-Najm: 5)

Sekiranya Allah ﷻ mengizinkan Jibril untuk mengambil api nabi Ibrahim عليه السلام, dan benda-benda yang ada di sekitarnya berupa bumi dan gunung, lantas melemparnya

ke timur atau ke barat, maka hal itu mampu dilakukan oleh Jibril ﷺ. Hal ini seperti seorang kaya yang menawarkan kepada orang yang membutuhkan pinjaman harta, untuk memenuhi kebutuhannya, lantas orang itu menolaknya dan bersabar sampai Allah ﷻ memberinya rezki, tanpa ada pertolongan dari seorang pun. Jadi mana mungkin hal ini dibandingkan dengan *istighatsah* dalam hal ibadah dan syirik yang Anda lakukan sekarang ini ?!

Ketahuilah wahai saudaraku, sesungguhnya orang-orang terdahulu yang Nabi Muhammad ﷺ diutus ke tengah-tengah mereka, **tingkat kesyirikannya lebih ringan daripada masyarakat zaman kita sekarang ini; karena tiga hal :**

Pertama: Mereka, tidak mempersekutukan Allah ﷻ dengan yang lain kecuali dalam kondisi sejahtera. Adapun pada kondisi kesusahan, mereka memurnikan agama itu kepada Allah, berdasarkan firman Allahﷻ :
﴿ فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلْكِ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ ﴾ *"Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdo'a kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya; maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah)".* (Q.S Al-A'nkabut: 65)
﴿ وَإِذَا غَشِيَهُم مَّوْجٌ كَالظُّلَلِ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ فَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا كُلُّ خَتَّارٍ كَفُورٍ ﴾
"Dan apabila mereka dilamun ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya, maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, lalu sebagian mereka tetap menempuh jalan yang lurus. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami selain orang-orang yang tidak setia lagi ingkar" (Q.S Luqman: 32)

Orang-orang musyrik yang diperangi oleh Rasulullah ﷺ berdo'a kepada Allah ﷻ dan kepada selain-Nya pada waktu kondisi sejahtera. Adapun pada saat kesusahan, mereka tidak berdo'a kecuali hanya kepada Allah ﷻ saja, mereka lupa kepada para *sayyid* mereka. Adapun orang musyrik zaman kita, mereka menyeru selain Allah ﷻ pada kondisi sejahtera dan kesusahan, jika seseorang mereka mendapat kesulitan, ia berkata: wahai Rasulullah, wahai Husain, dan lain-lain. Dimanakah orang yang dapat memahami hal itu?

Kedua: Orang-orang terdahulu menyeru bersama Allahﷻ makhluk yang dekat dengan Allahﷻ, baik itu nabi, wali, atau malaikat, atau paling tidak sebuah batu atau pohon yang mentaati Allah ﷻ dan tidak bermaksiat kepada-Nya Sedangkan orang-orang pada zaman kita menyeru bersama Allah ﷻ sekelompok manusia yang paling fasiq. Yang berkeyakinan pada orang yang shaleh dan sesuatu yang tidak melakukan maksiat, seperti batu dan pohon lebih ringan daripada yang berkeyakinan kepada orang yang sudah jelas-jelas kefasikan dan kerusakan dirinya.

Ketiga: Semua orang musyrik pada zaman nabi ﷺ, kesyirikan mereka hanyalah pada *Tauhid Uluhiyah* saja, bukan pada *Tauhid Rububiyah.* Berbeda halnya dengan syirik orang-orang yang datang belakangan, kebanyakan syirik mereka terjadi pada *tauhid rububiyah*, meskipun terjadi pada *tauhid uluhiyah* juga. Misalnya saja, mereka beranggapan bahwa alam ini adalah yang mengatur urusan semesta dalam hal menghidupkan, mematikan dan sebagainya.

Kiranya, saya akan mengakhiri pembicaraan saya ini dengan menyinggung satu

permasalahan besar yang anda pahami dengan apa yang telah disebutkan tadi, yaitu: bahwasanya tidak ada perbedaan bahwa tauhid itu haruslah dengan keyakinan hati, ucapan lidah dan melakukan sebab dengan perbuatan anggota tubuh Apabila sesuatu dari hal ini rusak, maka seseorang itu tidak menjadi muslim. Jika dia mengetahui tauhid, akan tetapi tidak mengamalkannya, maka dia itu kafir yang keras kepala, seperti Fir'aun dan Iblis.

Banyak sekali orang yang tergelincir dalam hal ini, mereka berkata: "Ini benar, akan tetapi kita tidak mampu untuk melakukannya, penduduk negeri dan bangsa kami tidak memperbolehkan hal itu, kita harus menyetujui dan menjadi penjilat bagi mereka; karena takut akan kejahatan mereka. Orang yang rendah yang mengatakan hal ini tidak tahu bahwa mayoritas tokoh kekafiran mengetahui kebenaran, dan mereka sama sekali tidak meninggalkannya kecuali karena adanya suatu alasan. Seperti firman Allah ﷻ :

﴿ اشْتَرَوْا بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَصَدُّوا عَن سَبِيلِهِ ۚ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾ *"Mereka menukar ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sungguh amat buruk apa yang mereka kerjakan itu"* (Q.S At-Taubah: 9)

Jika seseorang mengamalkan tauhid secara *dzahir* (bentuknya saja), akan tetapi tidak memahami dan meyakininya dengan hatinya, maka dia itu munafik, dan lebih jahat daripada orang kafir yang murni. Allah ﷻ berfirman: ﴿ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرْكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ ﴾. *"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolongpun bagi mereka"* (Q.S An-Nisa': 145)

Permasalahan ini akan semakin jelas, jika anda merenungkannya pada ucapan manusia, Anda melihat ada orang yang mengetahui kebenaran, akan tetapi tidak mengamalkannya karena takut keduniaannya menyusut seperti Qarun, atau kedudukannya menjadi rendah seperti Haman, atau kekuasaannya berkurang seperti Fir'aun. Anda juga melihat ada orang yang mengamalkannya secara *dzahir* bukan secara batin, seperti orang munafiq, apabila Anda tanyakan apa yang diyakininya dengan hati, dia tidak tahu.

Namun demikian anda harus memahami dua ayat dari kitabullah :

Pertama: Ayat yang telah disebutkan di atas, yaitu firman Allah ﷻ :

﴿ لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَانِكُمْ ﴾ *"Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman"* (Q.S at-Taubah: 66). Apabila Anda mengetahui bahwa sebagian orang yang ikut memerangi bangsa Rum bersama Rasulullah ﷺ telah menjadi kafir; disebabkan satu perkataan yang mereka ucapkan secara bermain-main dan bercanda, maka semakin jelas bagi Anda bahwa orang yang mengucapkan perkataan kufur atau mengerjakannya karena takut harta atau kedudukannya berkurang, atau karena ingin membuat seseorang menyenanginya, lebih besar dari pada orang yang mengucapkan kata-kata dengan bersenda gurau; karena orang yang bersenda gurau pada umumnya tidak meyakini dengan hatinya akan apa yang ia ucapkan agar membuat orang ketawa. Adapun orang yang berbicara dengan kekufuran atau melakukannya karena takut, atau tamak pada pada apa yang dimiliki seorang makhluk, maka sesungguhnya ia telah membenarkan syeitan dengan janjinya: ﴿ الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِالْفَحْشَاءِ ﴾

"Syaitan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir)" (Q.S Al-Baqarah: 268) dan merasa takut akan ancamannya: ﴿إِنَّمَا ذَٰلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ﴾ *"Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaitan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy)"* (Q.S Ali Imran: 175) tidak percaya kepada Sang Maha Pengasih dengan janji-Nya: ﴿وَاللَّهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً مِّنْهُ وَفَضْلًا﴾ *"Sedang Allah menjanjikan untukmu ampunan dari-Nya dan karunia"* (Q. S Al-baqarah: 268)

dan juga tidak takut terhadap ancaman Sang Maha Perkasa: ﴿فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ﴾. *"Maka janganlah takut kepada mereka, tapi takutlah kepada-Ku"* (Q.S Ali Imran: 175). Apakah orang yang kondisinya seperti ini berhak menjadi salah seorang wali Allah atau menjadi salah seorang wali syeitan?

Ayat kedua: Allah ﷻ berfirman: ﴿مَن كَفَرَ بِاللَّهِ مِن بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ وَلَٰكِن مَّن شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِّنَ اللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ﴾

"Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar" (Q.S An-Nahl: 106)

Allah ﷻ tidak memaafkan di antara mereka kecuali yang terpaksa, sementara hatinya tenteram dengan keimanan. Adapun selainnya telah menjadi kafir, baik melakukannya karena takut, atau karena tamak, atau karena ingin disayangi seseorang, atau karena merasa sayang kepada negara, keluarga, bangsa dan hartanya, atau melakukannya secara bergurau atau lainnya, kecuali yang dipaksa; karena ayat ini menunjukan bahwa seseorang tidak dipaksa kecuali dalam hal ucapan dan perbuatan, adapun keyakinan hati tidak seorang pun yang bisa memaksanya. Allah ﷻ berfirman: ﴿ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ اسْتَحَبُّوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا عَلَى الْآخِرَةِ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ﴾ *"Yang demikian itu disebabkan karena sesungguhnya mereka mencintai kehidupan dunia lebih dari akhirat, dan bahwasanya Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang kafir"* (Q.S An-Nahl: 107)

Ayat di atas dengan jelas menerangkan bahwa azab itu tidak disebabkan oleh keyakinan, kebodohan dan kebencian terhadap agama, atau karena mencintai kekufuran, akan tetapi karena dia memiliki satu kepentingan dunia dalam hal itu, sehingga lebih mengutamakannya daripada agama agama, *wallahu 'alam.*

Setelah penjelasan yang panjang lebar ini, bukankah sudah saatnya bagi Anda –semoga Allah memberi hidayah kepadamu- untuk bertaubat dan kembali kepada Allah, meninggalkan kondisi Anda sekarang ini, karena perkaranya –seperti yang Anda dengar- benar-benar berbahaya, dan permasalahannya besar sekali, serta keadaannya sangat mengkhawatirkan.

Abd Al-Nabi: "Saya minta ampun dan bertaubat kepada Allah, serta bersaksi tiada tuhan yang haq selain Allah, dan Muhammad itu utusan Allah. Saya betul-betul telah mengingkari seluruh apa yang pernah aku sembah selain Allah, saya mohon kepada Allah ﷻ agar memaafkanku atas apa yang pernah ku perbuat, mengampuniku dan memperlakukanku dengan kelembutan, pengampunan dan kasih sayang-Nya. Semoga Allah ﷻ menetapkan aku di atas tauhid dan akidah yang benar sampai kelak

nanti bertemu dengan-Nya. Saya meminta kepada-Nya agar memberimu ganjaran yang baik atas nasihat ini, wahai saudaraku Abdullah, karena agama adalah nasehat, dan atas pengingkaranmu terhadap kondisi diriku, yaitu tentang namaku Abd Al-Nabi, saya kabarkan kepada Anda bahwa saya telah merubah nama itu dengan Abdul Rahman, dan juga atas pengingkaran terhadap kemungkaran batin yang pernah saya yakini, yaitu keyakinan yang sesat, yang kalau seandainya saya menghadap kepada Allah ﷻ di atas keyakinan ini, maka saya tidak akan beruntung selama-lamanya. Namun demikian, aku minta kepada Anda satu permintaan terakhir, tolong sebutkan beberapa kemunkaran yang banyak dilakukan manusia.

Abdullah: Tidak apa-apa, dengarkan baik-baik.

✱ Janganlah yang menjadi slogan anda dalam permasalahan yang diperselisihkan dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah dengan mengikuti hal yang diperselisihkan tersebut; karena menginginkan timbulnya fitnah, atau mencari-cari ta'wilnya, sedang pada hakikatnya tidak ada yang tahu takwilnya selain Allah ﷻ semata. Jadikanlah slogan anda seperti slogan orang-orang yang mendalam ilmunya (para ulama), yang berkata dalam perkara *mutasyabih*: ﴿ ءَامَنَّا بِهِۦ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا ﴾ *"Kami mengimaninya, segala sesuatu datang dari Tuhan kami"*, dan dalam perkara yang diperselisihkan mereka bersikap sesuai dengan sabda Rasulullah ﷺ :

« دَعْ مَا يَرِيبُكَ إِلَى مَا لا يَرِيبُكَ » *"Tinggalkan apa yang meragukanmu kepada yang tidak meragukanmu"*. (H.R Ahmad dan Turmizi). dan sabda Beliau ﷺ:

« فَمَنِ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ » *"Siapa yang menjauhi perkara syubhat, maka dia telah membersihkan agama dan kehormatannya, dan siapa saja terjatuh dalam syubuhat, maka dia telah jatuh dalam yang haram"* (Muttafaqun 'alaihi). Dan sabda beliau ﷺ : « وَالإِثْمُ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ » *"Dosa itu adalah apa yang tersirat di dadamu, dan engkau tidak senang manusia mengetahuinya."* (H.R.Muslim)

Dan beliau ﷺ bersabda :

« اسْتَفْتِ قَلْبَكَ وَاسْتَفْتِ نَفْسَكَ . ثَلاثَ مَرَّاتٍ . الْبِرُّ مَا اطْمَأَنَّتْ إِلَيْهِ النَّفْسُ وَالإِثْمُ مَا حَاكَ فِي النَّفْسِ وَتَرَدَّدَ فِي الصَّدْرِ وَإِنْ أَفْتَاكَ النَّاسُ وَأَفْتَوْكَ »

"Tanyalah hatimu, dan tanyalah jiwamu –tiga kali- kebaikan itu adalah sesuatu yang jiwa tenteram kepadanya, dan dosa adalah apa yang mengganjal dalam jiwa, dan ragu dalam dada, walau semua manusia memberimu fatwa" (H.R Ahmad)

✱ Janganlah mengikuti hawa nafsu; karena sesungguhnya Allah ﷻ telah mengingatkan dengan firman-Nya: ﴿ أَرَءَيْتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ هَوَىٰهُ ﴾ *"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai ilahnya?"* (Al-Jatsiyah: 23)

✱ Janganlah engkau fanatik kepada seseorang, pendapat, atau tradisi nenek moyang; karena hal itu merupakan penghalang antara seseorang dengan kebenaran. Kebenaran itu adalah sesuatu yang selalu dicari oleh seorang mukmin, di manapun dia mendapatkannya, maka dia paling berhak akan kebenaran itu. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱتَّبِعُوا مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَآ أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءَابَآءَنَآ ۗ أَوَلَوْ كَانَ ءَابَآؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْـًٔا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴾

"Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab, "(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah

kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami." (Apakah mereka akan mengikuti juga) walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?" (Q.S Al-Baqarah: 170)

✱ Janganlah meniru-niru orang kafir, karena hal itu pokok dari semua bencana. Rasulullah ﷺ bersabda : « مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ » *"Siapa saja meniru satu kaum, maka dia termasuk dari mereka".* (H.R. Abu Daud)

✱ Janganlah engkau bertawakkal kepada selain Allah, Allah ﷻ berfirman : ﴿وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُۥٓ﴾ *"Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya"* (Q.S At-Talaq: 3)

✱ Janganlah taat kepada makhluk dalam bermaksiat kepada Allah ﷻ, Rasulullah ﷺ bersabda: « لاَ طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ الخَالِقِ » *"Tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam bermaksiat kepada Al-Khaliq (Allah)"* (H.R Turmudzi)

✱ Janganlah berburuk sangka kepada Allah, karena Allah ﷻ berfirman dalam hadis qudsi: « أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي » *"Sesungguhnya Aku ada pada prasangka hamba-Ku kepada-Ku"* (Muttafaqun 'alaihi)

✱ Janganlah memakai gelang, benang atau sejenisnya untuk menolak bencana sebelum terjadi, atau menghilangkannya jika sudah terjadi.

✱ Janganlah engkau menggantungkan jimat-jimat untuk menolak *'ain* (pandangan iri atau karena takjub tanpa menyebut nama Allah ﷻ), karena itu adalah syirik. Rasulullah ﷺ bersabda: « مَنْ تَعَلَّقَ شَيْئًا وُكِلَ إِلَيْهِ » *"Siapa saja menggantungkan sesuatu maka dia akan tergantung kepadanya."* (H.R. Tirmidzi)

✱ Janganlah minta berkah kepada batu-batuan, pepohonan, peninggalan bersejarah maupun bangunan; karena itu adalah syirik.

✱ Janganlah ber-*tatayyur* dan merasa sial karena sesuatu; sebab itu termasuk syirik. Rasulullah ﷺ bersabda: « الطِّيَرَةُ شِرْكٌ، الطِّيَرَةُ شِرْكٌ » *"Tatayyur adalah syirik, Tatayyur adalah syirik.* (beliau mengulanginya sebanyak tiga kali)." (H.R. Abu Daud)

✱ Janganlah mempercayai tukang sihir dan ahli nujum yang mengaku mengetahui hal ghaib. Mereka meramal di koran-koran tentang zodiak dan nasib baik atau buruk pemiliknya. Mempercayai ucapan mereka dalam hal itu adalah syirik; karena tidak ada yang mengetahui hal ghaib kecuali Allah semata.

✱ Janganlah menisbatkan turunnya hujan kepada bintang dan musim; karena itu adalah syirik, akan tetapi nisbatkanlah hanya kepada Allah ﷻ semata.

✱ Janganlah bersumpah dengan selain Allah, siapapun juga yang dijadikan objek sumpah tersebut; karena itu adalah syirik. Dalam hadits diterangkan: « مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللهِ فَقَدْ كَفَرَ أَوْ أَشْرَكَ » *"Siapa saja bersumpah dengan selain Allah, maka ia telah kafir atau syirik"* (H.R.Ahmad) Seperti bersumpah demi Nabi Muhammad ﷺ, demi amanah, demi kehormatan, demi tanggung jawab atau demi kehidupan.

✱ Janganlah mencaci maki masa, angin, matahari, cuaca dingin dan cuaca panas; karena sesungguhnya hal semacam itu merupakan cacian kepada Allah ﷻ yang telah menciptakannya.

✱ Jauhilah kata-kata "*Lau* (seandainya) ketika Anda ditimpa musibah; karena kata-kata itu membuka perbuatan syeitan, dan mengandung sikap protes terhadap taqdir Allah ﷻ, tapi katakanlah: "Allah telah mentaqdirkan, dan apa yang Dia kehendaki,

Dia lakukan."

✱ Janganlah menjadikan kuburan sebagai masjid. Oleh karena itu tidak boleh melakukan shalat di dalam mesjid yang ada kuburannya. Dalam kitab *Shahih* Al-Bukhari dan Muslim, dari Aisyah ﵂ ia berkata: "Ketika Rasulullah ﷺ dalam kondisi sakaratul maut, beliau ﷺ bersabda:

« لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ » يُحَذِّرُ مَا صَنَعُوا. قالت عائشة : وَلَوْلَا ذَلِكَ لَأبرَزُوا قَبْرَهُ.

" Semoga Allah mengutuk kaum Yahudi dan Nasrani, mereka menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai tempat beribadah" Beliau memperingatkan dari apa yang telah mereka perbuat". Aisyah ﵂ berkata: "Kalaulah bukan karena hal itu pastilah mereka menampakan kuburan beliau". (H.R Bukhari)

Rasulullah ﷺ bersabda:

« إِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَانُوا يَتَّخِذُونَ قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ وَصَالِحِيهِمْ مَسَاجِدَ، فَلَا تَتَّخِذُوا الْقُبُورَ مَسَاجِدَ فَإِنِّي أَنْهَاكُمْ عَنْ ذَلِكَ »

"Orang-orang sebelum kalian, mereka menjadikan kuburan para nabi, dan orang-orang shaleh sebagai tempat ibadah mereka. Maka janganlah kalian menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah, sungguh aku melarang kalian dari perbuatan itu." (H.R Muslim)

✱ Janganlah mempercayai hadits-hadits yang diriwayatkan para pendusta dan dinisbatkan kepada Rasulullah ﷺ berkenaan dengan anjuran untuk bertawasul dengan dzat beliau, atau dengan orang shaleh dari umatnya. Hadits-hadits itu semuanya *maudlu'* (bikinan dan bohong). Diantaranya:

« توسلوا بجاهي، فإن جاهي عند الله عظيم » *"Bertawassul-lah kalian dengan **jah** (kedudukanku) sesungguhnya kedudukanku di sisi Allah sangat mulia"*

« إذا أعيتكم الأمور فعليكم بأهل القبور » *"Apabila segala permasalahan telah memberatkan kalian, maka minta tolonglah pada penghuni kubur"*.

« إن الله يوكل ملكا على قبر كل وليّ يقضي حوائج الناس » *"Sesungguhnya Allah menugaskan satu malaikat berada di atas kuburan setiap wali, ia bertugas memenuhi kebutuhan manusia"*

« لو أحسن أحدكم ظنه بحجر نفعه » *"Apabila salah seorang kalian berprasangka baik terhadap kamar (kamar Asiyah) maka itu akan berguna baginya"* dan masih banyak lagi yang lainnya.

✱ Janganlah merayakan apa yang disebut hari-hari besar keagamaan, seperti: Maulid nabi ﷺ, Isra dan Mi'raj, malam pertengahan Bulan Sya'ban (nisyfu sya'ban), dan yang lainnya. Perayaan seperti itu adalah perbuatan yang baru, tidak ada dasar hukumnya dari Rasulullah ﷺ dan tidak juga dari sahabat yang sangat mencintai Rasulullah ﷺ sangat berantusias terhadap kebaikan melebihi kita. Seandainya hal itu merupakan suatu kebaikan, tentulah mereka telah mendahului kita untuk melakukannya.

SYAHADAT "لا إله إلا الله"
(LA ILAAHA ILLALLAH)

Kalimat ***La ilaaha illallah*** mengandung dua rukun.

Pertama : (***La ilaaha***), yaitu penafian segala sesuatu yang diibadahi dengan sebenarnya selain Allah ﷻ. **Kedua** : (***illallah***): Penetapan bahwa Allah-lah yang berhak untuk diibadahi dengan sebenar-benarnya. Allah ﷻ berfirman :
﴿ وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَاءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ ﴿٢٦﴾ إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُ سَيَهْدِينِ ﴾ *"Dan ingatlah ketika Ibrahim Berkata kepada bapaknya[1353] dan kaumnya: "Sesungguhnya Aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah, Tetapi (aku menyembah) Tuhan yang menjadikanku; Karena Sesungguhnya dia akan memberi hidayah kepadaku".* (Q.S az-Zukhruf 26-27)

Maka tidak cukup beribadah pada Allah, tetapi hendaklah ibadah tersebut hanya ditujukan pada Allah ﷻ semata. Tauhid tidaklah sah melainkan dengan menggabungkan antara pengesaan Allah dengan tauhid dan berlepas diri dari tauhid dan pelakunya.

Diriwayatkan dalam sebuah *atsar* (riwayat) bahwa kunci surga adalah " لا إله إلا الله " (la ilaha illallah), akan tetapi apakah setiap orang yang mengucapkannya berhak dibukakan pintu surga untuknya?

Seseorang bertanya kepada Wahb bin Munabbih رحمه الله: "Bukankah (La ilaha illallah) itu kunci pintu surga? Beliau menjawab: "Ya, tetapi setiap kunci mempunyai gerigi, jika anda membawa kunci yang bergerigi, maka pintu surga dibukakan untukmu, tetapi jika kunci anda tak bergerigi, maka tidak akan dibukakan untukmu."

Banyak hadits Rasulullah ﷺ yang menerangkan tentang gerigi kunci ini, seperti sabda beliau ﷺ: *"Siapa saja mengucapkan la ilaha illallah dengan ikhlas", "dengan hati yang yakin", "dia benar-benar mengucapkannya dari lubuk hatinya"* dan ungkapan lain, dimana hadits-hadits tersebut, mengaitkan masuknya surga dengan mengetahui makna la ilaha illallah, tetap teguh kepadanya sampai ajal datang, tunduk dan patuh terhadap maksudnya, dll.

Berdasarkan dalil-dalil, para ulama mengambil kesimpulan tentang syarat-syarat yang mesti dipenuhi, dalam kondisi terhindar dari segala faktor penghalang, sehingga kalimat la ilaha illallah menjadi kunci pembuka pintu surga, dan berguna bagi orang yang mengucapkannya, dan syarat-syarat itu adalah gerigi kunci tersebut, yaitu:

❶ **Ilmu (pengetahuan)** Karena setiap kalimat memiliki makna, maka anda wajib mengetahui makna La ilaha illallah dengan pengetahuan yang bertentangan dengan sifat ketidak-tahuan, yaitu: menafikan/meniadakan sifat ketuhanan dari selain Allah ﷻ, lalu menetapkannya untuk Allah ﷻ semata, artinya: tidak ada yang berhak disembah/ diberikan ibadah kecuali Allah. Allah ﷻ berfirman: ﴿ إِلَّا مَن شَهِدَ بِالْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴾ *"Kecuali orang yang mengakui yang hak (tauhid) dan mereka mengetahui(nya)".* (Az-Zukhruf: 86). Rasulullah ﷺ bersabda: « مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهُ لا إِلَهَ إِلا اللهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ » *"Siapa saja meninggal dunia, semantara dia mengetahui bahwa tidak ada tuhan yang haq kecuali Allah, pasti masuk surga.* (H.R Muslim)

❷ **Yakin** Yaitu benar-benar meyakini akan maksudnya, karena kalimat ini sama sekali tidak menerima keraguan, prasangka, dan kebimbangan, akan tetapi wajib bertopang kepada keyakinan yang pasti dan kuat. Allah berfirman menyebutkan sifat-sifat orang mukmin:

﴿إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar"* (Q.S Al-Hujurat: 15).

Tidak cukup sekedar mengucapkannya saja, akan tetapi harus dengan keyakinan hati. Jikalau tidak demikian maka itu merupakan *nifaq* murni. Rasulullah ﷺ bersabda: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللهِ لَا يَلْقَى اللهَ بِهِمَا عَبْدٌ غَيْرَ شَاكٍّ فِيهِمَا إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ *"Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan aku adalah utusan Allah, tidak seorang hamba pun bertemu dengan Allah dengan membawa dua kalimat syahadat ini tanpa ada keraguan di dalamnya, kecuali dia masuk surga."* (H.R Muslim)

❸ **Menerima** Apabila anda telah mengetahui dan meyakini, maka sepatutnya pengetahuan yang berkeyakinan ini memiliki pengaruh, yaitu: menerima setiap apa yang dituntut oleh kalimat ini dengan hati dan lidah. Jadi siapa saja menolak panggilan tauhid, dan tidak menerimanya, maka dia itu kafir, baik penolakan itu disebabkan oleh kesombongan, keras kepala, atau kedengkian. Allah ﷻ berfirman tentang orang kafir yang menolak kalimat ini dengan sombong: ﴿إِنَّهُمْ كَانُوا إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ﴾ *"Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka: "Laa ilaaha illallah" (Tiada Ilah yang berhak disembah melainkan Allah) mereka menyombongkan diri"* . (Q.S As-Shaaffaat : 35)

❹ **Tunduk dan patuh** Tauhid membutuhkan ketundukan yang sempurna. Ini merupakan pembuktian dan bentuk pengamalan dari keimanan. Hal ini terwujud dengan mengamalkan apa yang telah Allah syari'atkan dan meninggalkan apa yang Dia larang, sebagaimana firman Allah ﷻ: ﴿وَمَن يُسْلِمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ وَإِلَى اللَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ﴾ *"Dan barang siapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh. Dan hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan"* (Luqman: 22) Inilah ketaatan yang sempurna.

❺ **Kejujuran** Dalam mengucapkannya, kejujuran yang menghapus kedustaan; karena siapa saja mengatakannya dengan lidahnya saja, sedangkan hatinya mendustai kalimat itu maka dia munafik. Dasarnya adalah firman Allah ﷻ yang mencela orang-orang munafik :﴿يَقُولُونَ بِأَلْسِنَتِهِم مَّا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ﴾ *"Mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak terkandung dalam hatinya"* (Q.S Ali Imran: 167)

❻ **Kecintaan** Seorang mukmin mencintai kalimat ini, dan senang mengamalkan sesuai dengan tuntutannya, juga mencintai orang-oang yang mengamalkannya. Bukti kecintaan seorang hamba kepada Rabbnya yaitu mendahulukan kecintaan Allahﷻ, meskipun bertentangan dengan hawa nafsunya, loyal terhadap orang yang cinta Allah dan rasul-Nya, memusuhi orang yang memusuhi-Nya, dan mengikuti rasul-Nya, serta menuruti jejak langkahnya dan menerima petunjuknya.

❼ **Ikhlas** Tiada yang ia inginkan dari mengucapkan kalimat ini kecuali Allah ﷻ semata, Allah ﷻ berfirman: ﴿وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ﴾ *"Padahal mereka tidak disuruh, kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus"* (Q.S Al-Bayyinah: 5)

Meskipun syarat-syarat di atas sudah terpenuhi, namun harus tetap berpegang teguh dan konsisten di atas kalimat la ilaha illallah sampai ajal tiba.

KESAKSIAN BAHWA MUHAMMAD ADALAH UTUSAN ALLAH

Orang yang telah mati, akan diuji dalam kuburnya dan ditanya dengan tiga pertanyaan. Jika dia dapat menjawab, maka dia selamat, dan jika tidak, dia akan celaka. Salah satu dari pertanyaan itu adalah: Siapa nabimu? Tidak ada yang bisa menjawabnya kecuali mereka yang diberi taufiq oleh Allah ﷻ untuk melakukan syarat-syarat kesaksian ini semasa di dunia, dan Allah ﷻ memberikan ketetapan hati dan ilham di dalam kuburnya, sehingga kesaksian ini memberikan manfaat kepadanya di akhirat, pada hari di mana anak dan harta tidak berguna. Syarat-syarat tersebut adalah:

❶ **Mentaati Nabi Muhammad ﷺ dalam setiap perkara yang beliau perintahkan** Allah ﷻ memerintahkan kita untuk mentaati beliau dengan firman-Nya: ﴿ مَّن يُطِعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ﴾ *"Siapa mentaati rasul, sungguh dia telah mentaati Allah"* (Q.S An-Nisa': 80) ﴿ قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ ﴾ *"Katakanlah: "Jika kamu mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu"* (Ali Imran: 31). Masuknya seseorang ke dalam surga bergantung pada sejauh mana ketaatannya pada Rasulullah ﷺ. Beliau bersabda:

« كُلُّ أُمَّتِي يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ أَبَى. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ وَمَنْ يَأْبَى؟ قَالَ: مَنْ أَطَاعَنِي دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ أَبَى »

"Semua umatku akan masuk surga kecuali mereka yang menolak". Para shahabat lalu bertanya: "Siapakah yang menolak wahai Rasulullah?" Beliau ﷺ menjawab: "Siapa saja mentaatiku maka ia masuk surga, dan siapa saja yang tidak taat kepadaku berarti dia telah menolak" (H.R. Bukhari). Siapa saja mencintai Nabi ﷺ, maka ia harus mentaati beliau, karena ketaatan itu adalah buah dari kecintaan.

❷ **Mempercayai apa yang beliau sampaikan** Siapa yang mendustakan sesuatu yang telah shahih dari Nabi Muhammad ﷺ disebabkan oleh keinginan tertentu atau hawa nafsu maka dia telah mendustai Allah ﷻ dan rasul-Nya; karena Nabi ﷺ adalah orang yang terpelihara dari kesalahan dan bohong. ﴿ وَمَا يَنطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ﴾ *"Dia tidak berbicara dari hawa nafsunya"* (An-Najm: 3)

❸ **Menjauhi apa yang beliau larang** Mulai dari dosa paling besar yaitu syirik, kemudian dosa-dosa besar, dan perbuatan maksiat, sampai kepada dosa-dosa kecil dan sesuatu yang makruh. Keimanan seorang muslim bertambah sesuai dengan kadar kecintaannya kepada Rasul ﷺ. Jika imannya bertambah, maka Allah ﷻ akan menjadikannya selalu mencintai perbuatan yang shalih, dan membuatnya benci kepada kekufuran, kefasiqan dan kemaksiatan

❹ **Tidak beribadah kepada Allah kecuali sesuai dengan apa yang Allah ﷻ syariatkan melalui ucapan nabi-Nya ﷺ** Segala ibadah pada prinsipnya adalah terlarang kecuali yang ada dasar perintahnya, maka tidak boleh beribadah kepada Allah ﷻ kecuali dengan ajaran yang datang dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

« مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ » *"Siapa saja melaksanakan suatu amalan yang tidak ada dasar dari agama kita, maka amalan itu ditolak.* (H.R. Muslim) artinya:

Amalannya tidak diterima.
- **Catatan:** Ketahuilah bahwa cinta kepada Nabi ﷺ adalah wajib, akan tetapi tidak cukup hanya dengan kecintaan semata, lebih dari itu beliau harus lebih anda cintai melebihi segala sesuatu termasuk diri anda sendiri. Barangsiapa yang mencintai sesuatu maka ia akan mengutamakannya dan berusaha menirunya. Orang yang benar cintanya pada nabi ﷺ yaitu orang yang tampak padanya tanda cinta tersebut pada dirinya. Yang pertama adalah ***iqtida'*** (mengikuti jejak/tuntunan beliau) dan mempergunakan sunnah beliau, mengikuti perkataan dan perbuatan beliau, serta menjauhi larangan beliau dan beradab pada beliau baik di kala kesulitan maupun kemudahan, ketika semangat maupun dalam keadaan berat. Karena **ketaatan dan *ittiba'* (sikap mengikuti) adalah buah dari *mahabbah* (rasa cinta)** dan tanpa keduanya cinta tidaklah benar.

Kecintaan pada nabi ﷺ memiliki tanda-tanda antara lain:

- Banyak menyebut dan bershalawat pada beliau. Barangsiapa yang menyukai sesuatu maka ia banyak menyebutnya.
- Rindu untuk bertemu dengan beliau. Orang yang mencintai, rindu untuk bertemu dengan orang yang ia cintai.
- Mengagungkan dan memuliakan beliau ketika nama beliau disebut.

Berkata Ishaq: "Para shahabat nabi ﷺ sepeninggal beliau tidak menyebut beliau kecuali dalam keadaan khusyu', gemetar kulit-kulit mereka dan mereka menangis".

- Membenci dan memusuhi apa yang Rasulullah ﷺ benci dan musuhi serta menjauhi mereka yang menyelisihi sunnah/tuntunan beliau dan berbuat kebid'ahan baik dari kalangan ahli bid'ah maupun orang-orang munafik.
- Mencintai orang-orang yang dicintai oleh nabi ﷺ baik dari kalangan ahli bait (keluarga), istri-istri, para shahabat beliau dari kalangan Muhajirin dan Anshar, dan sebaliknya memusuhi dan membenci mereka yang dimusuhi dan di cela nabi ﷺ.
- Termasuk tanda kecintaan pada nabi ﷺ adalah: Mensuritauladani akhlaqul karimah beliau, dimana beliau adalah manusia yang paling mulia, sampai 'Aisyah رضي الله عنها berkata: "Akhlaq Rasulullah ﷺ adalah Al-Qur'an". Maksudnya beliau melazimkan diri beliau untuk tidak melakukan seauatu kecuali apa yang diperintahkan oleh Al-Qur'an. Beliau juga adalah manusia yang paling berani, terlebih lagi di saat dahsyatnya peperangan. Beliau adalah manusia yang paling mulia dan paling dermawan terutama di Bulan Ramadhan. Beliau adalah orang yang paling banyak nasehatnya terhadap makhluk. Beliau manusia yang paling lembut, beliau tidak pernah sama sekali membalas dendam karena dirinya. Namun demikian beliau adalah orang yang paling tegas dalam Hukum Allah ﷻ. Beliau adalah orang yang paling tawadhu' dan lebih pemalu dari wanita yang berada dalam pingitan. Beliau adalah orang yang paling baik terhadap keluarganya, dan paling pengasih terhadap makhluk ...dan masih banyak lagi.

THAHARAH

Shalat[1] adalah Rukun Islam yang kedua, shalat tidak sah kecuali dengan haharah, dan thaharah tidak bisa dilakukan kecuali dengan air atau tanah (debu).

Macam-macam air: *Thahir* (suci), yaitu air yang suci dan mensucikan, air ini nembersihkan *hadats* dan menghilangkan najis. *Najis* yaitu, air yang terkena najis jika ıir itu sedikit atau berubah rasa, warna atau baunya karena najis jika air itu banyak.

Catatan: Air yang banyak tidak jadi najis kecuali najis itu merubah salah satu sifat ıir; warna, rasa atau baunya. Adapun air yang sedikit menjadi najis kalau terkena ıajis. Air dikatakan banyak apabila melebihi dua *qullah* yaitu ± 210 liter.

Bejana: Setiap bejana yang suci boleh digunakan dan dipakai kecuali bejana emas ıtau perak. Bersuci tetap sah dengan memakai bejana dari emas dan perak, akan etapi terkena dosa. Bejana dan baju orang kafir boleh dipakai kecuali apabila kita nengetahui adanya najis.

Kulit bangkai Kulit bangkai hukumnya najis, dan bangkai itu salah satu dari dua enis: 1). Bangkai hewan yang dagingnya tidak boleh dimakan. 2) Bangkai hewan ʼang dagingnya boleh dimakan, tapi belum disembelih.Bangkai hewan yang lagingnya boleh dimakan, akan tetapi belum disembelih, apabila kulitnya disamak ɔoleh digunakan untuk sesuatu yang bersifat kering, bukan yang bersifat cair.

***'stinja* (cebok)** *Istinja* artinya: membersihkan kemaluan atau anus dari sesuatu ʼang keluar dari padanya. Jika menggunakan air, dinamakan *istinja*, dan jika nemakai bebatuan atau kertas (tissu), dan sejenisnya dinamakan *istijmar*. Agar *stijmar* dikatakan cukup, maka harus memenuhi syarat-syarat, yaitu: benda yang ligunakan suci, diperbolehkan, dapat membersihkan, dan bukan dari yang biasa limakan, serta sedikitnya dengan tiga buah batu atau lebih.

'stinja atau *istijmar* wajib dilakukan untuk setiap yang keluar, baik dari lubang cemaluan atau anus.

Bagi orang yang buang hajat tidak boleh tetap tinggal di tempat dia buang ıajat melebihi waktu yang dibutuhkan, juga buang hajat besar dan kencing di sumber air minum, atau di jalan yang sering dilalui orang, atau tempat berteduh, ıtau di bawah pohon yang berbuah, dan tidak boleh menghadap ke kiblat jika lilakukan di tempat terbuka.

Makruh hukumnya bagi orang yang sedang buang hajat masuk ke WC sambil nembawa sesuatu yang ada zikir kepada Allah ﷻ, berbicara saat buang hajat, cencing di celah-celah/lubang kecil atau sejenisnya, menyentuh kemaluan dengan angan kanan, dan menghadap kiblat di dalam WC. Hal-hal itu boleh dilakukan lalam keadaan mendesak/darurat.

Bagi orang yang buang hajat dianjurkan membersihkan atau membasuh dengan ɔilangan ganjil, dan menggunakan air dan batu secara bersamaan.

Bersiwak Bersiwak/membersihkan gigi disunatkan dengan memakai batang kayu

---

[1] Hukum-hukum fikih (thaharah-shalat-zakat-puasa-haji) yang dipaparkan dalam buku ini adalah merupakan ijtihad para ulama. Perbedaan pendapat di dalamnya adalah hal yang wajar. Seorang muslim dalam segala permasalahan fikih hendaknya mengikuti para ulama yang diyakini keilmuannya seperti imam madzhab yang empat (Abu Hanifah-Malik-Syafi'i-Ahmad bin Hambal) dll. Semoga Allah merahmati mereka.

yang lunak seperti batang kayu pohon *al-araak*. Bersiwak lebih dianjurkan lagi ketika akan shalat, membaca Al-Qur'ân, saat berwudhu sebelum berkumur, bangun tidur, masuk mesjid dan masuk rumah, atau saat mulut sudah mulai berbau tak sedap. Ketika bersiwak dan bersuci diri, disunatkan dengan memulai dari belahan kanan, dan menggunakan tangan kiri untuk menghilangkan hal-hal yang kotor.

Wudhu: Rukun-rukun berwudhu: **1)** Mencuci wajah, termasuk berkumur-kumur dan menghirupkan air ke dalam hidung. **2)** Membasuh kedua tangan dari ujung jari sampai ke siku. **3)** Mengusap seluruh kepala termasuk kedua telinga. **4)** Membasuh kedua kaki sampai kedua mata kaki. **5)** Berurutan. **6)***Muwaalat*/berkesinambungan.

Sunat-sunat wudhu adalah: bersiwak, membasuh kedua telapak tangan di awal wudhu, memulai dengan berkumur-kumur dan menghirupkan air ke dalam hidung sebelum membasuh wajah, berlebih-lebihan dalam berkumur dan menghirupkan air ke dalam hidung kecuali bagi orang yang sedang berpuasa, mengusap celah-celah jenggot yang lebat, mengusap celah-celah jari jemari, memulai dengan bagian kanan, membasuh anggota wudhu dua atau tiga kali, menghirupkan air ke dalam hidung dengan tangan kanan dan mengeluarkannya dengan tangan kiri, menggosok-gosok anggota wudhu, menyempurnakan wudhu, dan berdo'a setelah wudhu dengan membaca doa yang telah ditentukan.

Adapun wajib-wajib wudhu adalah: membaca bismilah sebelum berwudhu, dan membasuh kedua telapak tangan bagi orang yang bangun dari tidur malam sebanyak tiga kali, sebelum memasukkannya ke dalam air wudhu.

Hal-hal yang makruh dalam wudhu: berwudhu dengan air yang dingin atau panas, membasuh anggota wudhu lebih dari tiga kali, menepiskan air dari anggota wudhu, dan mencuci bagian dalam mata. Adapun mengeringkan dengan handuk anggota wudhu setelah berwudhu hukumnya boleh.

Catatan: Berkumur harus dengan menggerakan air di dalam mulut, dan menghirup air ke dalam hidung, menghirup air dengan nafas, bukan dengan tangan saja, begitu juga cara mengeluarkannya. Memasukkan dan mengeluarkan air dari hidung tidak akan sah kecuali dengan cara tersebut di atas.

Cara berwudhu: berniat dalam hati, membaca bismilah, membasuh kedua telapak tangan, kemudian berkumur dan memasukkan air ke dalam hidung, membasuh wajah (batas wajah: batas vertikal dari tempat tumbuhnya rambut yang normal, sampai ke dagu dan batas horizontal adalah dari telinga ke telinga). Kemudian membasuh kedua tangan sampai ke siku, mengusap seluruh kepada dari batas wajah sampai ke tengkuk. Bagian putih (kulit yang ditumbuhi rambut) di atas telinga termasuk kepala. Lalu memasukkan jari telunjuk ke dalam lubang telinga, dan mengusap bagian luarnya dengan ibu jari, kemudian membasuh kedua kaki sampai ke mata kaki.

Catatan: Apabila jenggot tipis, maka wajib membasuh kulit di bawah jenggot itu, dan apabila tebal, cukup dengan membasuh bagian luarnya.

Mengusap *Khuff* : Khuff (sepatu bot) yaitu sesuatu yang dipakaikan di kaki, terbuat dari kulit dan sejenisnya (yang menutup kedua mata kaki-pent). Jika terbuat dari woll dan sejenisnya dinamakan kaus kaki. Mengusap di atas kedua jenis itu

boleh dilakukan dalam bersuci dari hadas kecil, dengan syarat: 1) Memakai kedua *khuff* itu dalam kondisi bersuci sempurna (artinya setelah membasuh kaki yang kedua), 2) Bersucinya dengan air, 3) Kedua benda itu menutup tempat yang diwajibkan untuk dibasuh, 4) Bahan dasar dari ke dua benda itu adalah bahan yang dibolehkan untuk memakainya. 5) Bahan dasarnya suci (tidak najis-pent).

'Imamah (sorban yang dibelitkan di kepala): Boleh Mengusap *imamah* (serban yang dibelitkan di atas kepala) dengan syarat: 1). Sorban itu di atas kepala laki-laki 2). Menutup bagian kepala yang biasa diusap. 3). Mengusapnya karena ada hadas kecil. 4). Bersuci dengan menggunakan air.

Khimar (jilbab): Dibolehkan mengusap di atas khimar (Jilbab), dengan syarat-syarat: 1) Dipakai oleh wanita. 2) Dibelitkan di seputar bawah leher. 3)Mengusapnya karena ada hadas kecil. 4) Bersuci dengan memakai air. 5) Harus menutup bagian kepala yang biasa dibasuh.

Batas masa bersuci dengan mengusap dengan air: Bagi orang yang muqim (tidak dalam kondisi musafir) selama satu hari dan satu malam, adapun bagi yang musafir (sedang dalam perjalanan), jika jarak perjalanannya adalah jarak yang dibolehkan untuk mengqashar shalat (85 km), selama tiga hari siang dan malamnya.

Awal permulaan mengusap: dimulai dari pengusapan pertama setelah terjadi hadats setelah *khuff* itu dipakai, sampai pada waktu yang sama besok harinya, bagi orang muqim (24 jam). Adapun ukuran bagian *khuff* yang diusap adalah bagian terbesar dari keseluruhan punggung kaki, dimulai dari ujung kaki sampai bagian depan betisnya, dan mengusapnya dengan jari jemari kedua tangan terbuka.

Catatan: Siapa saja mengusap khuff dalam kondisi safar, lalu berubah status menjadi muqim, atau orang yang muqim kemudian berubah menjadi musafir, atau ragu pada permulaan mengusap, maka dia mengusap seperti orang muqim.

Jabirah (bilah kayu/bambu untuk meluruskan tulang patah) dan semisalnya, boleh mengusap di atas itu dengan syarat: 1). Jika diperlukan. 2). Tidak melebihi bagian yang diperlukan. 3). Harus *muwaalah* (berkesinambungan) antara mengusapnya dengan anggota wudhu yang lain.

Jika *jabirah* ini menutupi bagian yang tidak diperlukan, maka harus dibuka, tapi kalau dikhawatirkan berbahaya cukup mengusap di atasnya.

Catatan: Lebih afdhal mengusap kedua khuff (sepatu) secara serentak, tanpa mendahulukan kaki kanan. Tidak disyareatkan mengusap bagian bawah dan belakang kaki/tumit. **Makruh hukumnya** membasuh kedua *khuff* sebagai penganti dari mengusapnya, juga mengulang-ulang pengusapan. Wajib mengusap sebagian besar dari Imamah dan khimar (jilbab).

Hal-Hal yang Membatalkan Wudhu: 1) Yang keluar dari tempat keluar air kencing dan tempat keluar hajat besar, baik yang suci seperti angin/kentut dan mani, atau yang najis seperti kencing dan madzi. 2) Hilang akal disebabkan tidur atau pingsan, kecuali tidur ringan sambil duduk atau berdiri, kondisi ini tidak membatalkan wudhu. 3) Keluarnya kencing dan hajat besar bukan dari tempat keluarnya yang normal. 4) Keluarnya sesuatu yang najis (selain kencing dan berak) dari badan apabila keluarnya berlebihan/banyak seperti banyak mengeluarkan

darah. 5) Makan daging unta. 6) Menyentuh kemaluan dengan tangan tanpa pembatas. 7) Apabila perempuan menyentuh lelaki atau sebaliknya, dengan diiringi syahwat dan tanpa pembatas. 8) Murtad dari agama.

Siapa saja berkeyakinan bahwa dia punya wudhu tapi ragu terhadap hadas, atau sebaliknya maka yang dipegang adalah apa yang diyakini.

Mandi yang mewajibkan mandi besar: 1) Keluar mani yang diiringi rasa nikmat dalam keadaan terjaga atau keluar pada waktu tidur dengan nikmat atau tidak. 2) Masuknya kepala kemaluan laki-laki ke dalam kemaluan perempuan walaupun tidak mengeluarkan mani. 3) Masuk Islamnya orang kafir meskipun setelah murtad. 4) Keluarnya darah haid. 5) Keluar darah nifas. 6) Wafatnya seorang muslim.

Wajib-wajib mandi: Cukup dengan meratakan air ke seluruh tubuh dengan niat mandi (besar), serta bagian dalam mulut dan hidung. Adapun mandi yang sempurna adalah dengan melengkapi sembilan perkara: 1) Niat. 2) Membaca bismilah. 3)Membasuh kedua tangan sebelum dimasukkan ke dalam bejana. 4)Membasuh kemaluan dan setiap yang mengotorinya.5)Berwudhu, 6)Menyiramkan air ke atas kepala tiga kali.7) Meratakan air ke seluruh tubuh. 8)Menggosok badan dengan tangan. 9) memulai dengan bagian anggota badan yang kanan.

Hal-hal yang dilarang bagi yang berhadas kecil: 1) Menyentuh Mushhaf (Al-Qur'ân). 2) Shalat. 3) Tawaf.

Hal-hal yang dilarang bagi yang berhadas besar selain dari yang disebutkan di atas: 4) Membaca Al-Qur'ân. 5) Berdiam diri di dalam mesjid dalam keadaan tidak punya wudhu.Makruh hukumnya bagi yang junub untuk tidur tanpa wudhu, dan berlebih-lebihan dalam mandi.

Tayamum Syarat-syarat tayamum: 1) Tidak ada air. 2) Dengan tanah yang suci, mubah, berdebu, dan tidak terbakar (bukan abu).

Rukun-rukunnya: mengusap seluruh wajah, kemudian mengusap kedua tangan sampai kepada pergelangan tangan, berurutan dan berkesinambungan.

Yang membatalkannya: 1) Seluruh yang membatalkan wudhu. 2) Adanya air, jika bertayamum disebabkan tidak adanya air. 3) Hilangnya penyebab yang membolehkan bertawamum, seperti penyakit lalu sembuh dari penyakit itu.

Sunat-sunatnya: 1) Berurutan dan berkesinambungan untuk bertayamum dari hadas besar. 2) Mengakhirkan tayamum sampai ke akhir waktu. 3) membaca doa setelah wudhu sehabis tayamum.

Hal yang makruh : mengulang-ulang pukulan (ke atas tanah).

Cara bertayamum: berniat, kemudian membaca bismillah, memukulkan kedua tangan ke atas tanah satu kali pukulan, kemudian pertama-tama mengusap wajah dengan mengusapkan telapak tangan ke wajah dan jenggot, lalu mengusap kedua telapak tangannya, yaitu mengusap punggung telapak tangan kanan dengan telapak tangan kiri, dan punggung telapak tangan kiri dengan telapak tangan kanan.

Menghilangkan najis :

Jenis		Hukum
Makhluk Hidup (bernyawa)	Najis	Anjing, babi dan apa yang keluar dari keduanya, dan hewan yang tidak boleh dimakan dagingnya, baik dari jenis burung atau binatang ternak yang fisiknya lebih besar dari kucing. Bagian dari binatang jenis ini, air kencing, kotoran, air ludah, keringat, air mani, susu, ingus dan muntahnya adalah najis
	Suci	a) Manusia, maka mani, keringat, air ludah, susu, ingus, dahak, dan cairan kemaluan perempuan adalah suci, begitu juga seluruh bagiannya dan sisa-sisa tubuhnya kecuali air kencing, kotoran (berak), *madzi*, *wadi*, dan darah, semua itu adalah najis
		b) Setiap binatang yang dagingnya boleh dimakan, maka air kencing, kotoran, air mani, susu, keringat, air ludah, ingus muntah, *madzi* dan *wadi*nya adalah suci.
		c) Sesuatu yang sulit dihindari, seperti keledai, kucing, tikus dan lainnya, maka air ludah dan keringatnya saja yang suci.
Bangkai		Semua bangkai adalah najis kecuali bangkai manusia, ikan, belalang, dan semua hewan yang darahnya tidak mengalir seperti kalajengking, semut, dan nyamuk.
Benda mati		Semuanya suci, seperti tanah, bebatuan dan sejenisnya, (kecuali setiap benda mati yang berasal dari benda-benda yang telah disebutkan di atas).

Catatan: Darah, nanah dan nanah yang bercampur darah adalah najis, namun jika hal itu berasal dari hewan yang suci, dalam shalat dan lainnya dimaafkan kalau sedikit.✱ Darah suci terdapat dalam dua macam :1) Darah ikan. 2) Darah yang masih tersisa di dalam daging dan urat binatang yang disembelih.✱ Bagian yang dipotong dari hewan yang boleh dimakan dagingnya dalam kondisi hidup, embrio hewan atau janin, semuanya adalah najis.✱ Menghilangkan najis tidak perlu niat, kalau sekiranya najis itu hilang karena air hujan misalnya, maka itu sudah cukup untuk menjadi suci kembali.✱ Menyentuh najis dengan tangan atau terinjak kaki tidak membatalkan wudhu, akan tetapi harus membersihkan najis itu dan menghilangkan sesuatu yang melekat dari padanya dari badan dan pakaian. ✱ Membersihkan najis harus memenuhi beberapa syarat: 1) Mencucinya dengan air yang suci. 2) Memeras benda yang dicuci di luar air jika benda itu bisa diperas. 3) Menghilangkan najis dengan cara menguceknya atau semisalnya apabila mencucinya saja belum mencukupi. 4) Mencucinya sebanyak tujuh kali dan yang kedelapan dengan tanah, atau dengan sabun jika najis itu berasal dari anjing.

Catatan:✱ Najis yang terdapat di atas permukaan tanah jika najis itu berbentuk cairan, seperti kencing, maka cukup dengan menuangkan air yang banyak sampai najis, warna dan baunya hilang. Jika najis itu berbentuk benda, seperti kotoran, maka membersihkannya harus dengan menghilangkan benda tersebut dan bekasnya.✱ Apabila tidak mungkin menghilangkan najis kecuali dengan air, maka haruslah mencucinya dengan air.✱ Apabila letak atau bagian yang terkena najis itu tidak jelas, maka tempat yang menurutnya terkena harus dicuci sampai merasa yakin sudah bersih.✱ Siapa saja berwudhu untuk mengerjakan ibadah sunat, maka boleh mengerjakan shalat fardhu dengan wudhu itu.✱ Orang yang tidur atau buang angin, tidak diwajibkan beristinja; karena kentut suci, akan tetapi harus berwudhu apabila akan mengerjakan shalat atau lainnya.
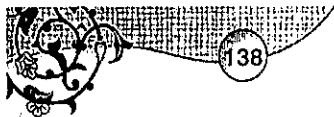
HUKUM-HUKUM YANG BERKAITAN DENGAN KEWANITAAN

KETENTUAN HUKUM DARAH KEBIASAAN WANITA

Pertama- (HAID DAN ISTIHADHAH)

MASALAH	HUKUM
Usia minimal dan maksimal seorang wanita datang bulan/haid	Usia minimal adalah sembilan tahun, jika darah keluar dari kemaluan sebelumnya, maka itu adalah darah *istihadhah*,[1] dan tidak ada batas maksimal usia haid.
Batas minimal jumlah hari haid	Sehari semalam (24 jam), jika kurang dari itu, maka berarti darah *istihadhah*.
Batas maksimal jumlah hari haid	Lima belas hari, apabila darah yang keluar lebih dari itu, maka berarti darah *istihadhah*.
Masa suci antara masa haid	Tiga belas hari, jika darah keluar sebelumnya, maka itu adalah darah *istihadhah*.
Masa normal wanita haid	Enam atau tujuh hari.
Masa normal wanita suci	Dua puluh tiga atau dua puluh empat hari
Apakah darah yang keluar saat hamil adalah darah haid?	Apa yang keluar dari wanita hamil berupa darah, atau bercak coklat,[2] atau lendir kuning [3], maka itu adalah darah *istihadhah*.
Kapan wanita haid mengetahui bahwa dia telah suci?	Mengetahuinya dengan dua macam: 1) Lendir putih[4], jika dia dapat melihatnya. 2) Keringnya lubang vagina dari darah, bercak coklat atau kekuning-kuninganan, jika dia tidak bisa melihat lendir putih tersebut.
Cairan yang keluar dari kemaluan wanita pada masa suci.	Jika cairan itu bening atau putih berbentuk lendir, maka cairan itu suci, dan jika itu darah, bercak coklat atau kekuning-kuningan maka itu najis. Seluruhnya dapat membatalkan wudhu. Jika keluarnya terus menerus, maka itu adalah darah *istihadhah*.
Bercak coklat atau kekuning-kuningan yang keluar dari vagina	Jika keluarnya bersambungan dengan haid, sebelum atau setelahnya, maka itu adalah darah haid. Apabila keluarnya terpisah, maka itu adalah darah *istihadhah*.
Bagi siapa yang mempunyai jumlah hari haid yang tetap setiap bulan, lalu suci sebelum lengkap bilangan hari itu.	Hukumnya ia telah suci, apabila darah telah berhenti keluar dan ia melihat sudah suci, walaupun hari kebiasaan haidnya belum habis
Haid datang lebih cepat atau lambat dari waktu kebiasaannya.	Selama ciri-ciri darah haid terbukti, maka itu adalah haid, kapanpun waktunya, dengan catatan jarak dari masa haid dengan masa berikutnya lebih dari tiga belas hari (minimal masa suci), kalau tidak, maka itu adalah darah *istihadhah*.
Kalau masa haid bertambah atau berkurang dari kebiasaan.	Maka itu adalah darah haid, dengan syarat tidak lebih dari masa maksimal haid (lima belas hari).

---

[1] Haid adalah: darah normal yang (keluar) dalam keadaan sehat dan bukan karena sebab melahirkan. *Istihadhah* adalah darah yang mengalir bukan pada waktu biasanya, disebabkan karena penyakit. Perbedaan antara darah haid dan istihadhah adalah : 1). Darah haid merah pekat kehitam-hitaman, sedang darah istihadhah merah terang seperti darah mimisan. 2). Darah haid kental, terkadang bergumpal-gumpal, sedangkan darah istihadhah lebih cair mengalir seperti darah luka. 3). Darah haid berbau tidak sedap dan amis, sedangkan darah istihadhah baunya seperti bau darah biasa.
Dengan sebab haid maka diharamkan beberapa hal, diantaranya: bersetubuh di kemaluan, talak, shalat, puasa, thawaf, membaca Al-Qur'an, memegang mushaf (Al-Qur'an), dan berdiam di dalam masjid.

[2] Cairan darah yang keluar dari vagina warnanya coklat gelap.

[3] Cairan darah yang keluar dari vagina warnanya kekuning-kuningan.

[4] Cairan (lendir) putih yang keluar vagina pada masa suci. Cairan ini suci (bukan najis), tetapi membatalkan wudhu.

Jika darah terus menerus keluar dalam waktu yang panjang, seperti sebulan penuh atau lebih.	**Ada empat kondisi:** 1) Wanita yang mengetahui waktu haidnya pada setiap bulan dan jumlah harinya, maka dia berpatokan pada waktu dan jumlah hari haidnya, baik darah tersebut tampak sebagai darah haid maupun tidak tampak. 2) Wanita yang mengetahui waktu haidnya pada setiap bulan, tapi tidak tahu berapa jumlah harinya, maka dia mengambil enam atau tujuh hari (normal masa haid), sesuai waktu kebiasaannya. 3) Wanita yang mengetahui jumlah hari haidnya, tapi tidak mengetahui kapan datangnya pada setiap bulan, maka dia mengambil jumlah hari yang diketahuinya pada awal setiap bulan hijriyah.

Kedua : (NIFAS)

PERMASALAHAN	HUKUM
Apabila seorang wanita melahirkan namun tidak melihat ada darah keluar.	Tidak dikategorikan ke dalam hukum nifas, tidak wajib mandi dan tidak membatalkan puasanya.
Apabila melihat tanda-tanda melahirkan	Darah dan cairan yang diiringi oleh rasa sakit beberapa waktu sebelum melahirkan tidak termasuk nifas, tapi *istihadhah.*
Darah yang keluar dari wanita saat melahirkan	Darah ini adalah darah nifas, walau anak yang akan dilahirkan belum keluar atau baru keluar separuh badan, maka tidak wajib mengqadha' shalat yang ditinggalkan pada kondisi tersebut.
Kapan dimulai hitungan hari nifas?	Setelah janin keluar dari perut ibunya ke bumi secara sempurna.
Barapa minimal hari nifas?	Tak ada batas minimalnya, jika ia melahirkan lalu darahnya langsung berhenti setelah melahirkan, maka wajib mandi, shalat, dan tidak perlu menunggu sampai lengkap 40 hari
Barapa batas maksimal masa nifas?	Empat puluh (40) hari. Apabila lebih dari itu, tidak dianggap nifas lagi. Maka wajib baginya mandi dan shalat kecuali jika bertepatan dengan waktu haid sebelum hamil, maka diangap darah haid.
Wanita yang melahirkan dua anak kembar atau lebih.	Masa nifasnya dimulai setelah melahirkan anak yang pertama.
Apakah hukum darah yang keluar setelah keguguran.	Apabila umur janin yang keguguran 80 hari atau kurang, maka darah yang keluar adalah darah istihadhah. Apabila setelah 90 hari maka darah itu adalah darah nifas. Apabila masanya antara 80 dan 90 hari, maka hukumnya tergantung kepada bentuk fisik janin, jika bentuknya lebih menyerupai bayi manusia, maka darah itu adalah darah nifas dan bila belum berbentuk manusia, maka itu adalah darah *istihadhah.*
Apabila sebelum genap empat puluh hari dia sudah suci, kemudian darah datang lagi sebelum masa empat puluh hari habis.	Tanda suci yang dilihat oleh wanita dalam masa empat puluh hari nifas, itu adalah suci. Ia harus mandi suci dari nifas dan mengerjakan shalat. Apabila darah itu datang lagi selama masih dalam empat puluh hari, maka dikategorikan nifas. Begitu seterusnya sampai habis masa empat puluh hari.

Catatan:

✱ Wanita yang istihadhah wajib mengerjakan shalat, akan tetapi hendaknya ia **berwudhu setiap akan shalat.**

✱ Apabila wanita suci dari haid atau nifas sebelum maghrib, maka diharuskan mengerjakan shalat zuhur dan ashar pada hari itu. Apabila dia suci sebelum terbit fajar, maka dia wajib mengerjakan shalat maghrib dan Isya pada malam itu.

✱ Apabila waktu shalat sudah masuk, kemudian dia haid atau nifas sebelum

sempat mengerjakannya, maka **tidak wajib baginya mengqadha' shalat tersebut setelah ia suci.**

✷ Diwajibkan kepada wanita untuk **membuka ikatan rambutnya** saat mandi dari haid atau nifas, dan tidak wajib membukanya ketika mandi junub.

✷ Diharamkan berjima'/bersetetubuh dengan wanita yang sedang haidh dan nifas di kemaluannya, dan dibolehkan untuk mendapatkan kepuasan di selain kemaluannya.

✷ Disunahkan bagi wanita yang sedang istihadhah untuk **mandi setiap kali akan mengerjakan shalat.** Jika tidak mampu maka ia menjama' shalat zuhur dan ashar dengan satu kali mandi. Maghrib dan isya dengan satu kali mandi, dan mandi untuk shalat subuh, sehingga semuanya menjadi tiga kali mandi sehari dan semalam. Jika dia tidak mampu, maka cukup mandi sekali dalam sehari, dan berwudhu untuk setiap shalat.

✷ Diperbolehkan bagi wanita meminum **obat penahan haid untuk sementara** dalam rangka melaksanakan ibadah haji dan umrah, atau melengkapkan puasa bulan Ramadhan, dengan catatan terjamin selamat dari efek samping obat tersebut.

✷ Wanita dalam Islam ✷

Seorang wanita kedudukannya sama dengan pria dalam hal pahala dan keutamaan di sisi Allah ﷻ. Hal itu bergantung pada kadar keimanan dan amal sholeh. Nabi ﷺ bersabda : *"Sesungguhnya wanita itu adalah saudara laki-laki."* (H.R Abu Dawud). Seorang wanita boleh untuk meminta haknya atau mengadukan kedzaliman yang ia alami.

✷ Aturan yang terdapat dalam agama Islam adalah diperuntukkan bagi laki-laki dan wanita kecuali nash (ayat/hadits –pent) yang menyebutkan tentang perbedaan antara keduanya dalam hukum/perkara tertentu yang tidak banyak bila dibandingkan dengan hukum-hukum lainnya.

✷ Syari'at Islam memahami perbedaan laki-laki dan wanita dalam kodrat dan kemampuan masing-masing. Allah berfirman : ﴿أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ﴾ *"Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan atau rahasiakan); dan dia Maha halus lagi Maha Mengetahui?"* (Q.S al-Mulk : 14)

Maka wanita memiliki tugas yang khusus baginya, begitupula halnya dengan laki-laki. Percampuran antara kedua tugas tersebut akan menyebabkan ketidak seimbangan dalam kehidupan. Bahkan wanita mendapatkan pahala seperti laki-laki meski ia berada di dalam rumahnya. - Diriwayatkan dari Asma' binti Yazid r.a bahwa ia datang pada Nabi ﷺ ketika beliau sedang berada di antara sahabatnya. Asma' menuturkan : "Ayah dan ibuku adalah tebusanmu. Sesungguhnya aku adalah utusan kaum wanita kepadamu. Dan aku akan menjelaskan tebusan itu padamu. Tiada seorang wanitapun baik di Timur maupun Barat yang mendengar atau tidak tentang pengaduanku ini melainkan mereka adalah sependapat denganku. Sesungguhnya Allah ﷻ telah mengutus anda dengan membawa kebenaran pada kaum laki-laki maupun wanita. Maka kamipun beriman padamu dan Tuhan yang mengutusmu. Akan tetapi kami kaum wanita tidak sebebas laki-laki, (kami) adalah pondasi rumah, tempat laki-laki menyalurkan syahwatnya, yang melahirkan anak-anak. Sedangkan kalian wahai kaum laki-laki, dilebihkan dari kami dengan bisa

menunaikan shalat Jum'at dan shalat berjamaah, mengunjungi orang yang sakit, menyaksikan jenazah, menunaikan haji berulang kali, dan lebih utama dari itu berjihad fi sabilillah. Kaum laki-laki jika hendak berhaji, umrah atau berjaga di medan perang, maka kamilah yang memelihara harta dan memintal pakaiannya selain itu kami juga mendidik anak-anak. Maka apakah kami juga mendapatkan pahala wahai Rasulullah ﷺ ?" Maka beliau menoleh dan mengarahkan seluruh wajahnya pada para sahabat seraya bersabda : *"Apakah kalian pernah mendengar ucapan wanita yang lebih baik dari permintaannya dalam urusan agama ?* Para sahabat menjawab : "Wahai Rasulullah ﷺ, kami tidak mengira ada wanita yang mengutarakan hal itu." Lantas Nabi ﷺ menghadap wanita itu lalu bersabda : *"Berpalinglah wahai wanita, dan kabarkanlah pada wanita lainnya bahwa sikap kalian berbakti pada suami, berusaha mendapat keridhaan darinya dan menunggu persetujuannya adalah sebanding dengan itu semua."* Maka wanita tadi berpaling seraya bertahlil dan bertakbir karena saking bahagianya." (H.R Baihaqi)

- Pernah suatu ketika para wanita mengadu pada Rasulullah ﷺ : "Wahai Rasulullah ﷺ, kaum laki-laki memperoleh keutamaan dengan jihad fi sabilillah, apakah bagi kami juga ada amalan yang bisa sebanding dengan amalan para mujahid fi sabilillah. Maka Rasulullah ﷺ menjawab : *"Tugas kalian di rumah menyamai amalan mereka yang berjihad di jalan Allah."* (H.R Baihaqi). Bahkan (dalam agama Islam) perbuatan baik pada kerabat wanita memiliki pahala yang besar. Nabi ﷺ bersabda : *"Barangsiapa yang berinfak pada dua anak wanita atau dua saudara kandung wanita atau dua orang kerabat wanita, yang mana ia berniat menafkahi keduanya sampai Allah ﷻ memberi kecukupan pada keduanya denga karunia-Nya, maka keduanya akan menjadi tirai bagi orang yang berinfak tadi dari api neraka."* (H.R Ahmad dan Thabrani).

✱ Beberapa hukum terkait dengan kewanitaan :

- Diharamkan seorang laki-laki beduaan dengan seorang wanita tanpa ada muhrimnya[1]. Nabi ﷺ bersabda : *"Janganlah sekali-kali seorang laki-laki berduaan dengan seorang wanita kecuali bersamanya muhrimnya."* (Muttafaq 'Alaihi)
- Dibolehkan bagi seorang wanita shalat di Masjid. Jika dikhawatirkan timbul fitnah (maksudnya godaan/menarik perhatian kaum laki-laki-pent), maka dimakruhkan. Berkata 'Aisyah رضي الله عنها: "Seandainya Rasulullah ﷺ mengetahui apa yang dilakukan oleh para wanita, tentulah beliau akan melarang mereka pergi ke masjid, sebagaimana telah dilarang wanita Bani Israel." (Muttafaq 'Alaihi)
- Sebagaimana shalatnya laki-laki di Masjid mendapatkan pelipat gandaan pahala, demikian pula shalatnya wanita di rumahnya. Pernah suatu ketika datang seorang wanita menghadap baginda Nabi ﷺ dan berkata : "Wahai Rasulullah ﷺ, sesungguhnya aku senang shalat bersama engkau. Nabi ﷺ menjawab, *"Aku sudah tahu, bahwa kamu senang shalat bersamaku, dan shalatmu di bilikmu lebih baik*

---

[1] Mahram seorang wanita yaitu mereka yang mereka yang diharamkan untuk menikah selamanya dengannya.Yaitu : Ayah, kakek dst, anak, cucu dst, saudara dan anak-anaknya, anak-anak dari saudara perempuan, paman (dari pihak ayah maupun ibu), ayah suami dst (ke atas), anak dari suami dst (ke bawah), ayah, anak dan saudara sesusuan, suami dari anak perempuan serta suami dari ibu.

bagimu dari pada shalatmu di kamarmu, dan shalatmu kamarmu lebih baik daripada shalatmu di rumahmu, dan shalatmu di rumahmu lebih baik bagimu daripada shalatmu di masjid kaummu, dan sha latmu di masjid kaummu lebih baik bagimu daripada shalatmu di masjidku." (H.R Ahmad). Beliau juga bersabda : *"Sebaik-baik masjid bagi kaum wanita adalah rumah-rumah mereka."* (H.R Ahmad)

✱ Tidak wajib bagi seorang wanita untuk menunaikan haji maupun umrah melainkan jika ada muhrim yang menemaninya. Ia tidak diperkenankan untuk bepergian tanpa ada muhrimnya. Hal ini berdasarkan sabda nabi ﷺ : *"Janganlah seorang wanita bepergian melebihi tiga malam, kecuali bersamanya seorang muhrim."* (Muttafaq 'Alaihi)

✱ Diharamkan bagi wanita untuk berziarah kubur dan mengiringkan jenazah. Berdasarkan sabda nabi ﷺ : *"Allah melaknat para wanita yang suka berziarah kubur"*. Ummu Athiyah r.a berkata: "Kami dilarang untuk mengiring jenazah, akan tetapi kami tidak dilarang dengan larangan yang keras". (H.R Muslim)

✱ Dibolehkan bagi seorang wanita untuk menyemir rambutnya dengan warna apa saja, tetapi dimakruhkan menggunakan warna hitam dengan syarat tidak terdapat padanya unsur tipuan terhadap laki-laki yang melamarnya.

✱ Seorang wanita wajib untuk diberikan bagiannya dari harta waris sebagaimana yang telah Allah tetapkan untuknya. Diharamkan untuk melarangnya dari hal itu. Diriwayatkan bahwa nabi ﷺ bersabda : « مَنْ قَطَعَ مِيراثَ وَارِثِهِ؛ قَطَعَ اللهُ مِيرَاثَهُ مِنَ الجَنَّةِ يَومَ القِيَامَةِ » *"Siapa saja memutus (meniadakan/menghilangkan) warisan dari ahli warisnya, maka Allah akan memutus warisannya dari surga pada hari kiamat nanti"*.(H.R Ibnu Majah)

✱ Diwajibkan atas seorang suami untuk memberikan nafkah terhadap istrinya, yaitu segala keperluan yang sudah dibutuhkannya seperti makan, minum, pakaian dan tempat tinggal dengan cara yang baik. Allah ﷻ berfirman :
﴿ لِيُنفِقْ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِۦ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُۥ فَلْيُنفِقْ مِمَّآ ءَاتَىٰهُ ٱللَّهُ ﴾ *"Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya dan orang yang disempitkan rezkinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya."* (Q.S Ath-Thalaq : 7)

Jika ia tidak bersuami, maka wajib atas ayah, saudara atau anaknya untuk memberikan nafkah kepadanya. Apabila ia tidak mempunyai kerabat, maka disunahkan untuk memberikan nafkah baginya dari orang lain. Tersebut dalam sebuah hadits : « السَّاعِي عَلَى الأَرْمَلَةِ وَالْمِسْكِينِ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللهِ أَوْ الْقَائِمِ اللَّيْلَ الصَّائِمِ النَّهَارَ » *"Orang yang menjaga (menanggung) janda dan orang miskin seperti mujahid fi sabilillah, atau orang yang melakukan qiyamullail di malam hari dan puasa di siang hari."* (Muttafaq 'Alaihi)

✱ Seorang wanita lebih berhak mengasuh anaknya yang masih kecil selama ia belum menikah lagi. Hendaklah ayahnya memberikan nafkah yang diberikan oleh ibunya selama ia berada satu rumah dengannya.

✱ Tidak disunahkan seorang wanita memulai mengucapkan salam, terutama jika ia masih muda atau dikhawatirkan mengundang perhatian/godaan.

✱ Disunahkan mencukur bulu kemaluan, bulu ketiak dan kuku setiap Jum'at. Dimakruhkan untuk membiarkannya tumbuh lebih dari empat puluh hari.

✱ Diharamkan mencabut bulu wajah termasuk alis mata. Nabi ﷺ bersabda : *"Allah ﷻ melaknat wanita yang mencabut bulu wajahnya dan wanita yang minta di cabut bulu wajahnya."* (H.R Abu Dawud)

✱ **Ihdad (berkabung)** Diharamkan bagi wanita berihdad (berkabung) lebih dari tiga hari atas meninggalnya seseorang kecuali karena wafatnya suami. Berdasarkan sabda Nabi ﷺ : « لا يَحِلُّ لامْرَأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ أَنْ تُحِدَّ عَلَى مَيِّتٍ فَوْقَ ثَلاثٍ إِلا عَلَى زَوْجِهَا » *"Tidak halal bagi wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhir berihdad (berkabung) lebih dari tiga hari atas kematian seseorang, kecuali atas kematian suaminya".* (H.R Muslim) Maka wajib baginya untuk ber*ihdad* atas kematian suaminya selama empat bulan sepuluh hari. Semasa ihdad, ia tidak boleh berdandan, memakai wangi-wangian seperti za'faran, memakai perhiasan walaupun hanya sekedar cincin, memakai pakaian dandanan yang berwarna-warni, seperti merah atau kuning, berhias dengan memakai pacar atau make-up, memakai celak, atau memakai parfum. Ia boleh memotong kuku, mencabut bulu dan mandi, dan tidak wajib memakai pakaian dengan warna tertentu seperti warna hitam. Masa iddah wajib dilakukan di rumah tempat suaminya meninggal, dan saat itu ia ada di sana, tidak boleh berpindah dari situ kecuali ada keperluan, dan tidak boleh keluar dari rumahnya kecuali ada keperluan pada waktu siang hari.

✱ Diharamkan atas seorang wanita untuk memotong rambut kepalanya jika tidak dalam keadaan darurat. Diperbolehkan memendekkan rambut dengan syarat tidak menyerupai laki-laki. Hal ini berdasarkan hadits: « لَعَنَ رَسُولُ اللهِ الْمُتَشَبِّهَاتِ بِالرِّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ » *"Rasulullah ﷺ melaknat wanita yang menyerupai lelaki atau menyerupai wanita kafir."*

Dan tidak pula menyerupai wanita kafir. Ini berdasarkan hadits : « مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ » *"Siapa saja meniru suatu kaum, maka dia termasuk dari mereka".* (H.R. Abu Daud)

✱ Wajib bagi seorang wanita ketika akan keluar rumah untuk menutup badannya dengan jilbab yang memenuhi syarat-syarat berikut ini : **1)** Meliputi seluruh bagian tubuh. **2)** Pada dasarnya (hijab tersebut) bukan perhiasan. **3)** Harus tebal, tidak tembus pandang. **4)** Harus lebar, tidak sempit. **5)** Tidak memakai parfum (wewangian). **6)** Tidak menyerupai pakaian laki-laki. **7)** Tidak menyerupai pakaian wanita kafir. **8)** Bukan termasuk pakaian yang mengundang perhatian.

✱ Diharamkan memakai pakaian yang terdapat gambar manusia atau hewan, menggantungkannya, menjadikannya sebagai tabir atau menjualnya.

✱ Aurat wanita terhadap orang lain terbagi menjadi tiga : **1)** Suami : Ia boleh melihat aurat (istrinya) sekehendaknya. **2)** Para wanita dan mereka yang punya hubungan muhrim dengannya : diperbolehkan melihat apa yang biasa tampak seperi wajah, rambut, leher, tangan, lengan bawah, kaki dan sejenisnya. **3)** Laki-laki lain tidak boleh melihat sedikitpun darinya kecuali bila diperlukan seperti ketika melamar, pengobatan dll. Karena yang mendatangkan godaan dari seorang wanita adalah terletak pada wajahnya. Berkata Fatimah binti al-Mundzir r.a : "Kami menutup wajah kami dari (pandangan) laki-laki." (Riwayat al-Hakim) 'Aisyah رضي الله عنها berkata : "Suatu ketika satu rombongan melewati kami ketika kami bersama rasulullah ﷺ dalam keadaan berihram. Ketika mereka telah dekat, kami
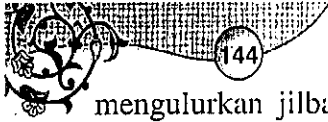
mengulurkan jilbab dari kepala ke wajah. Dan jika mereka telah berlalu, maka kami membukanya kembali." (H.R Abu Dawud)

✱ **Iddah ada beberapa macam:** **1)** Iddah hamil: maka iddah talak dan iddah ditinggal mati suaminya sampai melahirkan anak dalam kandungannya. **2)** Iddah ditinggal mati suaminya: empat bulan sepuluh hari. **3)** Apabila seorang istri diceraikan suaminya dalam keadaan haidh, maka iddahnya tiga kali haidh, dan iddahnya itu berakhir dengan sucinya ia dari haidh yang ketiga. **4)** Apabila ditalak tidak dalam keadaan haidh: iddahnya tiga bulan.

Wanita yang ditalak raj'i wajib untuk tetap tinggal bersama suaminya selama masa iddah. Bagi sang suami boleh melihat apa saja yang ia sukai dari istrinya yang ia cerai tersebut, berkhalwat (berduaan) dengannya sampai berakhirnya masa iddah. Semoga saja Allah ﷻ mempersatukan kembali mereka berdua. Ruju' tidak perlu adanya ridha dari sang istri jika ditalak raj'i-Rujuk dapat terjadi dengan ucapan sang suami: "Aku merujukmu", atau apabila terjadi hubungan badan antara keduanya.

✱ Seorang wanita tidak boleh menikahkan dirinya, Nabi ﷺ bersabda :
« أَيُّمَا امْرَأَةٍ نَكَحَتْ بِغَيْرِ إِذْنِ وَلِيِّهَا فَنِكَاحُهَا بَاطِلٌ » *"Siapa saja wanita yang menikah tanpa seizin dari walinya, maka nikahnya batil."* (H.R Abu Dawud)

✱ Diharamkan seorang wanita untuk menyambung rambutnya dengan rambut lain, atau mentato sebagian dari tubuhnya. Keduanya adalah termasuk dosa besar, berdasarkan sabda nabi ﷺ : « لَعَنَ اللهُ الْوَاصِلَةَ وَالْمُسْتَوْصِلَةَ، وَالْوَاشِمَةَ وَالْمُسْتَوْشِمَةَ » *"Allah melaknat wanita yang menyambung rambut (memakai konde/sanggul) dan yang minta disambung rambutnya, juga wanita yang mentato dan yang minta di tato".* (H.R Muttafaq 'Alaihi)

✱ Diharamkan atas seorang wanita untuk minta diceraikan suaminya dengan tanpa ada sebab. Nabi ﷺ bersabda : « أَيُّمَا امْرَأَةٍ سَأَلَتْ زَوْجَهَا الطَّلاَقَ مِنْ غَيْرِ مَا بَأْسٍ فَحَرَامٌ عَلَيْهَا رَائِحَةُ الْجَنَّةِ » *"Wanita yang meminta cerai kepada suaminya dengan tanpa alasan yang benar, maka haram baginya aroma surga".* (H.R Abu Dawud)

✱ Wajib bagi seorang wanita untuk mentaati suaminya dalam hal kebaikan, terutama bila di ajak berhubungan intim. Nabi ﷺ bersabda :
« إِذَا دَعَا الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ فَأَبَتْ أَنْ تَجِيءَ فَبَاتَ غَضْبَانَ لَعَنَتْهَا الْمَلاَئِكَةُ حَتَّى تُصْبِحَ » *"Jika seorang suami mengajak istrinya ke tempat tidurnya (untuk berhubungan intim) namun menolak, kemudian suaminya tidur dalam keadaan murka, maka malaikat akan melaknatnya hingga pagi tiba".* (Muttafaqun 'alaihi)

✱ Diharamkan atas seorang wanita untuk memakai wewangian jika ia tahu bahwa ia akan melewati laki-laki yang bukan muhrimnya. Berdasarkan hadits :
« إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا اسْتَعْطَرَتْ فَمَرَّتْ عَلَى الْقَوْمِ لِيَجِدُوا رِيحَهَا فَهِيَ كَذَا وَكَذَا يَعْنِي زَانِيَةً » *"Seorang wanita yang memakai wangi-wangian lalu melewati suatu kaum dengan tujuan agar mereka mencium baunya, maka ia begini dan begini, yakni pezina".* (H.R Abu Dawud)

SHALAT

Adzan dan Iqamah hukumnya fardhu kifayah bagi kaum laki-laki yang mukim, dan sunah hukumnya bagi orang yang shalat sendirian dan yang sedang dalam perjalanan, sedangkan bagi kaum wanita hukumnya makruh. Adzan dan Iqamah tidak boleh dikumandangkan sebelum masuk waktu shalat, kecuali shalat subuh, adzan pertama untuk shalat subuh boleh dikumandangkan setelah lewat tengah malam.

Syarat-syarat Shalat: 1) Islam 2) Berakal 3) *Tamyiz* (dapat membedakan yang baik dan yang buruk) 4) Bersuci bagi yang mampu 5) Masuknya waktu.

Waktu shalat Dzuhur mulai dari tergelincirnya matahari hingga bayangan suatu benda seukuran dengan benda tersebut, kemudian waktu Ashar, ada waktu pilihan, yaitu hingga bayangan suatu benda dua kali lebih panjang dari benda tersebut, dan ada waktu darurat, yaitu hingga terbenam matahari, setelah itu waktu Maghrib, yaitu hingga hilang cahaya kemerah-merahan, waktu Isya, ada waktu pilihan, yaitu hingga tengah malam, dan ada waktu darurat, yaitu hingga terbit fajar, kemudian waktu Subuh hingga terbit matahari 6) Menutup aurat[1] 7) Bersih dari najis, baik badan, pakaian maupun tempat shalat, bagi yang mampu 8) Menghadap kiblat bagi yang mampu 9) Niat.

Rukun Shalat : ada empat belas, yaitu: 1) Berdiri bagi yang mampu dalam shalat wajib 2) Takbiratul Ihram 3) Membaca surat Al-Fatihah. 4) Ruku' pada setiap raka'at. 5) Bangkit dari ruku' 6) *I'tidal* (berdiri tegak) setelah ruku' 7) Sujud pada tujuh anggota sujud. 8) Duduk antara dua sujud. 9) Tasyahud akhir. 10) Duduk untuk tasyahud akhir 11) Membaca shalawat kepada Nabi Muhammad ﷺ ketika tasyahud akhir 12) Salam yang pertama 13) *Thuma'ninah* pada setiap gerakan 14) Tertib.

Rukun-rukun ini jika ditinggalkan maka shalatnya tidak sah, dan jika tertinggal salah satu darinya pada satu raka'at maka raka'at tersebut batal, baik karena sengaja maupun lupa.

Wajib Shalat : ada delapan, yaitu : 1) Semua takbir selain takbiratul Ihram 2) Membaca: (***sami'allahu Liman Hamidah***) bagi imam dan yang shalat sendirian 3) Membaca: (***rabbana Walakal Hamdu***) ketika bangkit dari ruku' 4) Membaca: (***subhaana Rabbiyal 'Adziim***) satu kali ketika ruku'. 5) Membaca: (***subhaana Rabbiyal A'laa***) satu kali ketika sujud. 6) Membaca: (***rabbighfirlii***) ketika duduk antara dua sujud 7) Tasyahud awal 8) Duduk untuk tasyahud awal.

Wajib-wajib shalat di atas jika ditinggalkan dengan sengaja, maka shalatnya batal, dan jika tertinggal karena lupa maka ia harus sujud sahwi.

---

[1] **Aurat** adalah bagian dari tubuh manusia yang bila tampak akan menimbulkan rasa malu. Adapun aurat anak laki-laki yang berusia tujuh hanya dua kemaluannya; depan dan belakang. Aurat laki-laki yang sudah berumur sepuluh tahun adalah bagian tubuhnya antara pusar dan lututnya. Wanita baligh dan merdeka, semua anggota tubuhnya adalah aurat kecuali wajah, maka dimakruhkan menutupnya ketika shalat, kecuali bila ada laki-laki yang bukan muhrimnya, maka diwajibkan untuk menutupnya. Apabila seorang wanita shalat atau thawaf sedangkan ada sedikit dari bagian tubuhnya, seperti lengan bawahnya kelihatan maka ibadahnya tersebut tidak sah. Menutup aurat *mughallazhah* (kemaluan dan dubur) hukumnya wajib meskipun di luar shalat, dan membukanya tanpa alasan hukumnya makruh meskipun dalam keadaan gelap dan sendiri.

Sunat-sunat Shalat : Ada bacaan dan ada yang sifatnya gerakan. Shalat tidak batal dengan meninggalkan salah satunya walaupun dengan sengaja.

Sunat-sunat Shalat (bacaan): Membaca do'a *iftitah*, membaca *ta'awudz*, membaca basmalah, membaca amin dan mengeraskannya pada shalat *jahriyah*, membaca apa yang mudah dari Al-Quran setelah membaca Al-Fatihah, mengeraskan bacaan bagi imam (sedangkan makmum dilarang mengeraskan bacaan, adapun yang shalat sendirian boleh memilih antara mengeraskan dan tidak), membaca: ***(Hamdan katsiran thayyiban mubaarakan fiihi mil ussamaawaati wa mil ul ardhi...)*** *"(Aku memuji-Mu) dengan pujian yang banyak, baik dan penuh dengan keberkahan di dalamnya sepenuh langit dan Bumi ...*setelah membaca: ***(Rabbanaa walakal hamdu)***, membaca lebih dari satu kali dalam membaca tasbih ketika ruku' dan sujud atau ketika membaca *rabbighfir lii*, dan membaca doa sebelum salam.

Adapun hal-hal yang disunatkan yang berupa gerakan: **Mengangkat tangan** ketika takbiratul ihram, ketika ruku', bangkit dari ruku' dan ketika bangkit dari tasyahud awal, **meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri** di bawah dada ketika berdiri, **melihat ke tempat sujud**, **merenggangkan** kedua kaki ketika berdiri, **memulai sujud** dengan mendahulukan kedua lutut kemudian kedua tangan lalu jidat dan hidung, **menjauhkan** kedua lengan atas dari sisi tubuh dan merenggangkan perut dari kedua paha serta merenggangkan kedua paha dari kedua betis, **merenggangkan** antara kedua lutut, **menegakkan kedua kaki** secara terpisah dan menjadikan bantal jari kaki menyentuh lantai, **meletakkan kedua telapak tangan** sejajar dengan bahu dengan membuka telapak tangan dan merapatkan jemari, **berdiri tegak** di atas lipatan kaki dan bertumpu kepada lutut dengan kedua tangan, **duduk *iftirasy*** ketika duduk di antara dua sujud dan ketika duduk tasyahud awal, **duduk *tawarruk*** pada tasyahud akhir, **meletakkan kedua telapak tangan** di atas kedua paha dengan membukakan telapak tangan dan jari rapat ketika duduk di antara dua sujud, begitu pula ketika tasyahud, hanya saja menggenggam jari kelingking dan jari manis dari tangan kanan, melingkarkan ibu jari dan jari tengah serta berisyarat dengan jari telunjuk ketika menyebut Allah ﷻ dan berdo'a kepada-Nya; untuk menunjukkan keesaan Allah, dan menoleh ke kanan dan ke kiri ketika salam dengan mendahulukan yang kanan.

Sujud Sahwi : Disunatkan jika seorang yang sedang shalat membaca suatu bacaan yang disyari'atkan akan tetapi membacanya tidak pada tempatnya karena terlupa, seperti membaca Al-Quran ketika sujud. Sujud sahwi hukumnya dibolehkan ketika meninggalkan hal yang sunat. Sujud Sahwi wajib dilakukan jika lebih dalam ruku', sujud, berdiri, dan duduk, atau salam sebelum sempurnanya shalat, atau salah dalam bacaan yang menyebabkan salah makna yang dibaca, atau meninggalkan hal yang wajib, atau ragu apakah ada yang lebih dalam pelaksanaannya. Shalat menjadi batal jika meninggalkan dengan sengaja sujud sahwi yang diwajibkan. Sujud sahwi boleh dilakukan sebelum salam atau sesudahnya Jika ia lupa sujud sahwi dalam jarak waktu yang panjang maka gugurlah kewajibannya.

Tata cara shalat : Apabila seseorang hendak melakukan shalat, hendaklah ia menghadap ke arah kiblat lalu membaca***(Allahu Akbar)***. Imam membacanya dengan suara keras begitu juga takbir-takbir yang lainnya; agar terdengar oleh

orang yang ada di belakangnya, adapun selain imam membacanya dengan suara pelan. Mengangkat kedua tangan sejajar dengan bahu ketika mulai bertakbir, kemudian meletakkan kedua tangannya dengan mengenggam tangan kiri dengan tangan kanannya dan meletakkannya di bawah dada, pandangannya hendaklah tertuju ke tempat sujud. Lalu membaca do'a iftitah sebagaimana terdapat dalam sunnah, seperti: سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ وَتَبَارَكَ اسْمُكَ وَتَعَالَى جَدُّكَ وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ *(Subhanakallahumma Wa Bihamdika Wa Tabaarakas muka Wa Ta'ala Jadduka Wa laa Ilaaha Ghairuka)* *"Maha Suci Engkau ya Allah, dan dengan memuji Engkau, maha berkah nama-Mu, maha tinggi keagungan-Mu, dan tiada tuhan yang haq selain Engkau"*. kemudian berta'awudz, membaca Basmalah, lalu membaca Al-Fatihah. Bagi makmum disunatkan membacanya di sela bacaan imam dan ketika imam sedang tidak mengeraskan bacaannya pada shalat jahriyah, sedangkan pada shalat sirriyah wajib membacanya. Setelah itu membaca beberapa ayat Al-Quran, pada shalat subuh disunatkan untuk membaca surat yang panjang, pada shalat maghrib mambaca ayat yang pendek dan pada shalat yang lainnya surat yang sedang. Surat-surat yang panjang yaitu dari surat Qaaf hingga surat 'Amma, yang menengah hingga Surat Ad-Dhuha dan yang pendek hingga surat An-Naas. Imam mengeraskan bacaannya pada shalat subuh, dan dua raka'at pertama pada shalat maghrib dan Isya, sedangkan pada selainnya tidak mengeraskan bacaannya. Kemudian bertakbir lalu ruku' dengan mengangkat kedua tangannya seperti ketika takbiratul ihram. Meletakkan kedua telapak tangan di lutut dengan merenggangkan jemari serta meratakan punggung dan kepala, lalu membaca: ***(subhana Rabbiyal 'Adziim)*** tiga kali. Kemudian mengangkat kepala seraya membaca: ***(sami'allahu Liman Hamidah)***, dan mengangkat kedua tangan seperti ketika takbiratul ihram. Jika ia telah berdiri dengan sempurna, membaca: رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ مِلْءَ السَّمَوَاتِ وَمِلْءَ الأَرْضِ وَمِلْءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ ***(Rabbanaa Walakal Hamdu Hamdan Katsiran Thayyiban Mubaarakan fiihi Mil-ussamaawaati Wamil-al Ardhi Wamil-a Maa Syi'ta Min Syai-in Ba'du)*** *"(Aku memuji-Mu) dengan pujian yang banyak, baik dan penuh dengan keberkahan di dalamnya sepenuh langit dan Bumi serta sepenuh apa saja yang Engkau kehendaki setelah itu"*. kemudian sujud seraya bertakbir. Merenggangkan kedua lengannya dari sisi tubuhnya dan menjarakkan perut dari kedua pahanya dan posisi telapak tangannya sejajar dengan bahu, sementara ujung jari kaki dan tangannya menghadap ke kiblat, lalu membaca: ***(Subhana Rabbiyal A'laa)*** sebanyak tiga kali dan boleh juga ia menambahnya dengan doa sujud lainnya yang ada tuntunannya atau dengan do'a-do'a yang ia kehendaki. Kemudian mengangkat kepalanya sambil bertakbir dan menghamparkan telapak kaki kirinya dan duduk di atasnya serta menegakkan telapak kaki kanan dan membengkokkan jari kaki kanan menghadap kiblat atau dengan menegakkan kedua telapak kakinya dan jari menghadap kiblat dan duduk di atas tumitnya seraya membaca: ***Rabbighfir Lii*** sebanyak dua kali, boleh juga ia tambahkan dengan: وارحمني واجبرني وارفعني وارزقني وانصرني واهدني وعافني ***(Warhamni Wajburni Warfa'ni Warzuqnii Wanshurni Wahdini Wa'aafini)*** *"Dan rahmatilah aku, berilah aku kecukupan, angkatlah derajatku, berikanlah aku rezeki, berilah aku pertolongan, berilah aku petunjuk, anugerahkanlah aku kesehatan"*.

Setelah itu sujud yang kedua seperti sujud yang pertama, kemudian mengangkat kepalanya sambil bertakbir dan berdiri dengan bertumpu pada lipatan kaki. Kemudian raka'at kedua seperti raka'at pertama dan jika telah selesai raka'at kedua duduk untuk tasyahud dengan duduk iftirasy, dan meletakkan telapak tangan kiri di atas paha kiri dan tangan kanan di paha kanan, dengan menggenggam jari kelingking dan jari manis dan melingkarkan ibu jari dan jari tengah serta berisyarat dengan jari telunjuk seraya membaca:

التَّحِيَّاتُ للهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ، السَّلامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لا إِلَهَ إِلا اللهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

(At-Tahiyatu Lillah Was-Shalawatu Wat-Thayyibat, As-Salamu 'Alaika Ayyuhan-Nabiyyu Warahmatullahi Wabarakaatuh, As-Salamu 'Alainaa Wa 'Alaa Ibaadillahis-Shalihin, Asyhadu Alla Ilaaha Illallah Wa-Asyhadu Anna Muhammadan 'Abduhu Warasuuluh) *"Segala penghormatan, pengagungan dan pujian hanyalah milik Allah. Semoga keselamatan atasmu wahai Nabi, juga anugerah dan berkah-Nya. Semoga keselamatan atas kami dan atas segenap hamba Allah yang saleh. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya".*

Kemudian berdiri untuk raka'at ketiga dan keempat seraya bertakbir dan mengangkat kedua tangannya dan melakukan seperti yang sebelumnya, akan tetapi tidak mengeraskan bacaannya, dan hanya membaca Al-Fatihah saja. Kemudian duduk untuk tasyahud akhir duduk tawarruk dengan menghamparkan kaki kiri dan mengeluarkannya di bawah kaki kanan, sedangkan kaki kanan ditegakkan dan pantatnya berada di lantai, (Duduk tawarruk dilakukan pada duduk terakhir di shalat yang terdapat dua kali tasyahhud), lalu membaca bacaan tasyahud awal dan melanjutkannya dengan membaca:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ، اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ ١٧٤

(Allahumma Shalli 'Alaa Muhammad Wa 'Alaa Ali Muhammad Kamaa Shallaita 'Alaa Ibrahim Wa 'Alaa Ali Ibrahim, Innaka Hamidun Majiid, Allahumma Baarik 'Alaa Muhammad Wa 'Alaa Ali Muhammad, Kamaa Baarakta 'Alaa Ibrahim Wa 'Alaa Ali Ibrahim, Innaka Hamidun Majiid)

"Ya Allah anugerahkanlah rahmat atas Muhammad dan keluarganya, sebagaimana Engkau telah menganugerahkan rahmat kepada Ibrahim dan keluarganya, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Maha Mulia. Ya Allah berkahilah Muhammad beserta keluarganya sebagaimana Engkau telah memberkahi Ibrahim dan keluarganya. Sesungguhnya Engkau Maha terpuji lagi Maha Mulia".

Dan disunatkan membaca: أعوذ بالله من عَذَابِ النَّارِ وَعَذَابِ الْقَبْرِ، وَفِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالمَمَاتِ، وَفِتْنَةِ المَسِيحِ الدَّجَّالِ

(A'uzubillahi Min 'Azabinnaar Wa 'Azaabil Qabri, Wafitnatil Mahya Wal Mamaati, Wafitnatil Masiihiddajjaal). *"Ya Allah Aku berlindung kepada Engkau dari siksa Jahannam dan siksa kubur, dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah kehidupan dan kematian serta dari kejahatan fitnah Dajjal".*

Dan membaca doa-doa lain yang ada riwayatnya kemudian salam dua kali sambil

menoleh ke kanan dan membaca: السلام عليكم ورحمة الله *(assalaamu 'alaikum Warahmatullah),* lalu bersalam ke kiri. setelah itu disunnahkan membaca doa-doa yang ada riwayatnya.[1]

Shalat orang yang sedang sakit, jika berdiri akan menambah sakitnya, atau ia tidak mampu berdiri, ia boleh melakukan shalat sambil duduk. Jika tidak mampu duduk maka boleh sambil berbaring dengan miring. Jika hal itupun menyulitkan baginya maka ia boleh melakukannya sambil terlentang. Jika ia tidak mampu untuk ruku' atau sujud maka cukup dengan sedikit membungkukkan badannya. Ia wajib mengqadha' shalatnya yang tertinggal dan jika menyulitkan baginya shalat pada setiap waktu maka ia boleh untuk menjama' antara shalat Dzuhur dan Ashar atau Maghrib dan Isya pada salah satu waktu dari keduanya.

Shalat orang yang sedang dalam perjalanan Jika jarak perjalanan yang ditempuh kira-kira lebih dari 85 km, dan perjalanannya itu untuk tujuan yang halal, maka ia boleh mengqashar shalat yang empat raka'at menjadi dua raka'at. Dan jika ia berniat untuk menetap pada suatu tempat dari masa perjalanannya tersebut lebih dari empat hari (dua puluh kali shalat fardhu), maka hendaklah ia shalat dengan raka'at yang sempurna sejak kedatangannya di tempat tersebut dan tidak mengqasharnya. Jika seorang musafir menjadi makmum bagi imam yang mukim, atau ia lupa melakukan shalat mukim dan baru ingat ketika ia dalam perjalanan atau sebaliknya maka ia wajib melaksanakannya secara sempurna. Pada dasarnya seorang musafir boleh melaksanakan shalat dengan jumlah rakaat yang sempurna akan tetapi mengqasharnya lebih utama.

Shalat Jum'at Shalat Jum'at lebih utama dari shalat Dzuhur. Shalat jum'at adalah shalat tersendiri, dan bukan merupakan shalat Dzuhur yang diqashar. Jadi tidak boleh dilakukan sebanyak empat raka'at, dan tidak bisa dilakukan dengan niat shalat Dzuhur. Shalat Jum'at sama sekali tidak boleh dijama' dengan shalat ashar meskipun ada sebab yang membolehkan untuk menjama' shalat.

---

[1] Yaitu membaca: (***astaghfirullah***) sebanyak tiga kali, lalu membaca:
اللَّهُمَّ أنت السلام ومنك السلام تباركت يا ذا الجلال والإكرام، لا إله إلا الله وحده لا شريك له، له الملك وله الحمد، وهو على كل شيء قدير، لا حول ولا قوة إلا بالله، لا إله إلا الله ولا نعبد إلا إياه له النعمة وله الفضل وله الثناء الحسن، لا إله إلا الله مخلصين له الدين ولو كره الكافرون، اللَّهُمَّ لا مانع لما أعطيت، ولا معطي لما منعت، ولا ينفع ذا الجد منك الجد
(Allahumma Antassalaam Waminkassalaam, Tabaarakta Ya Zal Jalaali Wal-Ikraam, Laa Ilaaha Illallah Wahdahu Laa Syariikalah, Lahul Mulku Walahul Hamdu Wahua 'Alaa Kulli Syai-in Qadiir, Laa Haula Walaa Quwwata Illaa Billah, Laa Ilaaha Illallah Walaa Na'budu Illa Iyyah, Lahunni'matu Walahul Fadhlu Walahus-Sanaa-ul Hasan, La Ilaaha Illallah Mukhlishiina Lahuddiin Walau Karihal Kaafiruun, Allahumma La Maani'a Lima A'thaita Walaa Mu'thiya Lima Mana'ta Walaa Yanfa'u Dzaljaddi Minkal Jaddu) Setelah shalat subuh dan shalat maghrib, selain membaca bacaan yang di atas, juga membaca: ***(Laa Ilaaha Illallah Wahdahu Laa Syariikalah, Lahul Mulku Walahul Hamdu yuhyii wa yumiit Wahua 'Alaa Kulli Syai-in Qadiir)*** (sepuluh kali), setelah itu membaca: ***(subhaanallah)*** (33x), ***(alhamdulillah)*** (33x) dan ***(Allahu Akbar)*** (33x). Dan untuk menyempurnakan hitungan keseratus membaca: ***(laa Ilaaha Illallah Wahdahu Laa Syariikalah, Lahul Mulku Walahul Hamdu Wahua 'Alaa Kulli Syai-in Qadiir)***, kemudian membaca ayat kursi, Surat Al-Ikhlas , Surat Al-Falaq dan Surat Al-Naas, serta mengulangi ketiga surat tersebut sebanyak tiga kali setelah Shalat subuh dan shalat maghrib. (Adapun setelah shalat fardhu lainnya ketiga surat di atas hanya dibaca sekali -pent)

Shalat Witir : hukumnya sunat, adapun waktunya dimulai dari waktu shalat Isya sampai terbit fajar. Sekurang-kurangnya satu raka'at, dan paling banyak adalah sebelas raka'at. Yang lebih utama, setiap dua raka'at diakhiri dengan satu salam. Bilangan minimal yang sempurna dari shalat witir adalah tiga raka'at dengan dua salam. Disunahkan untuk membaca Surat al-A'laa pada raka'at yang pertama dan surat al-Kafirun pada raka'at yang kedua dan Surat Al-Ikhlas pada raka'at yang ketiga. Disunahkan untuk membaca qunut setelah ruku' dengan mengangkat kedua tangannya, lantas berdoa dengan keras meski ia sendirian.

Shalat Jenazah Memandikan jenazah seorang muslim, mengkafani, menshalatkan, mengusung dan menguburkannya hukumnya adalah fardhu kifayah, kecuali orang yang syahid dalam peperangan, maka jenazahnya tidak dimandikan dan tidak dikafani. Namun boleh untuk menshalatkannya, dan mengkuburkannya dalam keadaan sebagaimana ia gugur. Jenazah laki-laki dikafani dengan menggunakan tiga helai kain putih, sedangkan jenazah wanita dengan lima helai kain kafan, satu helai sebagai sarung, satu helai sebagai kerudung/penutup kepala, satu helai sebagai baju, sedangkan yang dua helai lagi sebagai pembungkusnya. Disunatkan bagi imam atau orang yang mensalatkan jenazah sendirian untuk berdiri sejajar dengan dada jenazah laki-laki atau berada sejajar dengan bagian tengah tubuh jenazah wanita. Cara shalat jenazah: membaca takbir empat kali dan mengangkat kedua tangannya pada setiap takbir. Mulai membaca takbir yang pertama, setelah itu membaca ta'awudz, dan bismilah, kemudian membaca Surat Al-Fatihah saja pelan-pelan, kemudian takbir yang kedua dan membaca shalawat kepada Nabi Muhammad ﷺ, lalu takbir yang ketiga dan berdo'a untuk si mayit, kemudian takbir yang keempat dan diam sejenak lalu salam.

Haram hukumnya meninggikan kuburan lebih dari satu jengkal, menembok dan menciumnya, membakar dupa/kemenyan, membuat tulisan, duduk-duduk atau berjalan di atas kuburan, juga diharamkan menyalakan pelita di kuburan, atau tawaf mengelilinginya, membangun mesjid di atasnya, atau menguburkan jenazah di mesjid, bahkan kubah-kubah yang dibangun di atasnya wajib dihancurkan.

✱ Tidak mengapa seseorang mengucapkan ucapan ta'ziah (bela sungkawa), diantaranya dengan mengatakan: أَعْظَمَ اللهُ أَجْرَكَ وَأَحْسَنَ عَزَاءَكَ وَغَفَرَ لِمَيِّتِكَ (*Semoga Allah menambah pahala anda, menghilangkan duka anda dan memberi ampunan kepada keluarga anda yang meninggal dunia*). Ketika seorang muslim berta'ziah kepada seorang muslim lainnya karena kematian seorang kafir, ia mengatakan: أَعْظَمَ اللهُ أَجْرَكَ وَأَحْسَنَ عَزَاءَكَ (*Semoga Allah menambah pahala anda dan menghilangkan duka anda*), adapun seorang muslim tidak boleh menta'ziah orang kafir walaupun yang meninggal adalah seorang muslim.

✱ Seseorang yang mengetahui bahwa keluarganya akan meratapi jenazahnya bila ia meninggal dunia maka ia berkewajiban untuk berwasiat kepada mereka agar tidak meratapinya. Jika hal ini tidak ia lakukan, maka Allah ﷻ akan mengadzabnya; karena tangisan mereka untuknya.

✱ Imam Syafi'i رحمه الله mengatakan: "Duduk-duduk untuk berta'ziah hukumnya makruh". Maksudnya: berkumpulnya keluarga mayit di rumah untuk menerima kedatangan orang yang akan berta'ziah, akan tetapi selayaknya mereka pergi

melakukan aktifitas masing-masing, baik laki-laki maupun wanita.

✱ Disunatkan membuat makanan untuk keluarga yang salah seorang anggota keluarganya meninggal dunia, dan makruh hukumnya memakan makanan mereka, atau sengaja membuat makanan untuk orang-orang yang berkumpul di rumah mereka.

✱ Disunatkan berziarah ke kuburan seorang muslim tanpa harus melakukan perjalanan, dan dibolehkan berziarah ke kuburan orang kafir, serta tidak dilarang seorang kafir menziarahi kuburan seorang muslim.

✱ Disunatkan bagi orang yang memasuki areal perkuburan untuk membaca :

السلام عليكم دار قومٍ مُؤمنين ـ أو:أهل الديار من المؤمنين ـ وإنا إن شاء الله بكم للاحقون، يرحم الله المستقدِمين منَّا والمستأخرين، نسأل الله لنا ولكم العافية، اللّٰهُمَّ لا تحرمنا أجرهم، ولا تفتِنَّا بعدهم، واغفر لنا ولهم

Assalamu 'alaikum daara Qaum Mukminin *(atau ; Ahladdiyar minal mukminin)* ***Wa-Innaa Insya-Allah Bikum lalahiquun, Yarhamullahul Mustaqdimin minna Wal-Musta'khiriin, Nas-Alullaha lana walakum Al-'Afiah, Allahumma Laa Tahrimnaa Ajrahum Walaa taftinna Ba'dahum Waghfir Lanaa Walahum.***

"Semoga kesejahteraan untukmu, wahai penghuni kuburan dari kalangan orang-orang yang beriman. Sesungguhnya kami insya Allah akan menyusul kalian. Semoga Allah merahmati orang yang mendahului di antara kita dan mereka yang menyusul kemudian. Saya mohon kepada Allah untuk kami dan kalian keselamatan. Ya Allah janganlah Engkau menghalangi kami untuk memperoleh pahala mereka. Janganlah Engkau memberikan cobaan pada kami setelah mereka serta ampunilah kami dan mereka."

✱ **Shalat Ied (Hari Raya)** Shalat Hari Raya hukumnya fardhu kifayah, dan waktunya sama dengan waktu Shalat Dhuha. Jika Hari Raya baru diketahui setelah tergelincir matahari, maka shalatnya diqadha' keesokan harinya. Adapun syarat-syaratnya sama dengan syarat shalat Jum'at selain dari dua khutbah, dan makruh hukumnya shalat sunat di lapangan sebelum atau setelah shalat ied. Adapun tata-caranya adalah: shalat dua raka'at, pada raka'at pertama setelah takbiratul Ihram dan sebelum membaca ta'awudz bertakbir sebanyak enam kali, dan pada raka'at kedua sebelum memulai bacaan bertakbir sebanyak lima kali sambil mengangkat kedua tangan pada setiap takbir, kemudian berta'awudz dan membaca surat Al-Fatihah dengan keras, lalu membaca (Surat Al-A'la) pada raka'at pertama dan (Surat Al-Ghasyiah) pada raka'at kedua. Setelah selesai salam, khatib berkhutbah seperti khutbah shalat jum'at, akan tetapi disunatkan untuk memperbanyak takbir pada kedua khutbah tersebut. Jika seseorang melakukan shalat Ied seperti shalat-shalat sunat lainnya, maka shalatnya tetap sah; karena takbir-takbir tambahan dan bacaan di antara takbir tersebut hukumnya sunat.

✱ **Shalat Kusuf (gerhana)** hukumnya sunat, dan waktunya dimulai sejak terjadi gerhana matahari atau bulan hingga hilangnya gerhana tersebut, dan tidak ada qadha jika gerhananya telah berlalu. Shalat gerhana dua raka'at, pada raka'at pertama membaca surat Al-Fatihah dengan keras dan membaca surat yang panjang, kemudian ruku' yang lama lalu bangkit dari ruku' sambil membaca *sami'allahu liman hamidah* dan bertahmid. Setelah itu tidak langsung sujud akan tetapi kembali membaca surat Al-Fatihah dan surat yang panjang, lalu ruku' yang lama, kemudian bangkit dari ruku'. Setelah itu sujud dua kali yang lama. Kemudian mengerjakan
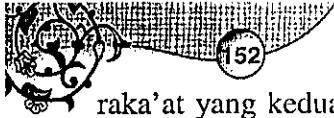
raka'at yang kedua seperti raka'at yang pertama, kemudian membaca tasyahud dan salam. Jika ada makmum yang baru datang setelah ruku' yang pertama maka ia dianggap tidak mendapatkan satu raka'at.

✱ **Shalat Istisqa' (minta hujan)** disunatkan jika terjadi kemarau yang panjang. Adapun waktu, tata cara dan hukum-hukum yang berkaitan dengannya sama dengan shalat ied, hanya saja dengan sekali khutbah setelah melakukan shalat, dan setelah selesai khutbah disunatkan untuk membalikkan selendang atau sorban sebagai symbol sikap optimis akan berubahnya keadaan.

✱ **Shalat Nafilah** : Disebutkan dalam riwayat yang shahih, bahwa Nabi ﷺ melaksanakan shalat sunat dan shalat rawatib (dua belas rakaat) setiap hari selain shalat fardhu, yakni: dua rakaat sebelum shalat fajar, empat rakaat sebelum shalat Zhuhur dan dua rakaat sesudahnya, dua rakaat setelah shalat Maghrib, dan dua rakaat setelah shalat Isya. Diriwayatkan juga dari beliau shalat-shalat nafilah lainnya.

✱ **Waktu-waktu yang terlarang (untuk shalat)** : Diharamkan melakukan shalat sunat pada waktu-waktu yang telah ditetapkan larangannya, yaitu: **1)** Dari terbitnya fajar hingga terbitnya matahari setinggi tombak. **2)** Ketika posisi matahari tepat di atas langit hingga condong. **3)** Dari setelah shalat Ashar hingga terbenamnya matahari. Adapun shalat yang dilakukan karena ada sebabnya maka boleh dilakukan pada waktu larangan tersebut, seperti shalat *tahiyatul masjid*, shalat dua rakaat setelah thawaf, shalat sunat fajar, shalat jenazah, shalat dua rakaat setelah wudhu, serta sujud tilawah dan sujud syukur.

Hukum-hukum Berkenaan dengan Masjid: Membangun masjid hukumnya wajib sesuai dengan keperluan. Masjid merupakan tempat yang paling dicintai Allah ﷻ. Di dalam masjid diharamkan bernyanyi, tepuk tangan, suara seruling, membaca puisi yang diharamkan, *ikhtilath* (percampuran antara pria dengan wanita), bersetubuh, dan jual beli. Disunatkan mengucapkan kepada orang yang melakukan jual beli di dalam masjid: "Allah tidak akan memberikan keuntungan pada perniagaanmu". Mencari barang hilang di dalam masjid hukumnya haram, dan disunatkan bagi yang mendengarnya untuk mengucapkan, "Allah tidak akan mengembalikan barangmu yang hilang".

Diperbolehkan di dalam masjid mengajar anak-anak yang tidak dikhawatirkan berbuat bahaya, melaksanakan akad nikah, memutuskan hukum perkara, membaca puisi yang mubah, tidur bagi orang yang sedang i'tikaf dan juga yang lainnya, menginap bagi tamu dan orang sakit, dan tidur sejenak di siang hari (*qailulah*).

Disunatkan menjaga masjid dari suara gaduh, pertikaian, pembicaraan yang banyak, mengeraskan suara dengan sesuatu yang makruh, dan menjadikannya jalan untuk lewat tanpa ada alasan. Mengobrol tentang masalah keduniaan di dalam masjid hukumnya makruh, karpet, lampu dan listriknya tidak boleh dipergunakan untuk acara perkawinan dan takziyah.

ZAKAT

Harta yang wajib dizakati ada empat macam: 1) Binatang ternak. 2) Hasil pertanian. 3) Barang berharga (emas & perak). 4) Harta perniagaan.

Syarat wajib zakat ada lima: **1)** Islam. **2)** Merdeka. **3)** Sampai nishab. **4)** Milik penuh. 5) Lewat satu tahun (haul), kecuali zakat hasil pertanian.

Zakat binatang ternak yang wajib dizakati ada tiga macam: Unta, sapi dan kambing. Adapun syarat wajib zakatnya ada dua: **1)** Digembalakan sudah atau hampir satu tahun **2)** Dipelihara untuk tujuan ternak dan dikembang-biakkan, bukan untuk dipekerjakan. Apabila dipelihara untuk diperjual-belikan maka hitungan zakatnya adalah zakat harta perniagaan.

Zakat unta adalah sebagai berikut:

Nishab	1-4	5-9	10-14	15-19	20-24	25-35	36-45	46-60	61-75	76-90	91-120
Zakat	Tidak ada zakatnya	1 ekor kambing	2 ekor kambing	3 ekor kambing	4 ekor kambing	1 ekor *bintu makhad*	1 ekor *bintu labun*	1 ekor *hiqqoh*	1 ekor *jadz'ah*	2 ekor bintu labun	2 ekor *hiqqoh*

Apabila lebih dari 120 maka setiap 50 ekor, 1 ekor *hiqqoh* dan setiap 40 ekor 1 ekor *bintu labun*. *Bintu Makhad*: Unta betina yang genap 1 tahun, *Bintu labun*: Unta betina yang genap 2 tahun. *Hiqqoh*: Unta betina yang genap 3 tahun, *Jadz'ah*: Unta betina yang genap 4 tahun.

Zakat Sapi :

Nishab	1-29	30-39	40-59
Zakat	Tidak ada zakatnya	1 ekor sapi jantan/betina *tabi'*	1 ekor sapi jantan/betina *musinnah*

Jika jumlahnya enam puluh ekor atau lebih, setiap kelipatan tiga puluh dikeluarkan satu *tabi'* dan kelipatan empat puluh dikeluarkan satu *musinnah.Tabi' atau tabi'ah:* Sapi yang telah berumur satu tahun.*Musinn atau musinnah:* Sapi yang telah berumur dua tahun.

Zakat Kambing/domba :

Nishab	1-39	40-120	121-200	201-399
Zakat	Tidak ada zakatnya	1 ekor kambing atau domba	2 ekor kambing/domba	3 ekor kambing atau domba

Jika jumlahnya melebihi 400 ekor maka setiap kelipatan seratus dizakati satu ekor kambing. Dalam mengeluarkan zakat kambing atau domba, tidak boleh dikeluarkan: kambing jantan, yang telah tua renta, yang matanya buta sebelah, yang sedang mengasuh anak, yang sedang hamil, dan juga yang bernilai tinggi. *Jadz'ah dha'n*: Kambing yang genap berumur 6 bulan. *Tsani Ma'iz* : Kambing yang genap berusia satu tahun.

Zakat Hasil Pertanian: Hasil pertanian dari jenis biji-bijian dan buah-buahan wajib dizakati, jika memenuhi tiga syarat: **1)** Tanamannya dari jenis yang dapat ditakar dan dapat disimpan, seperti gandum dari jenis biji-bijian, dan anggur serta kurma dari jenis buah-buahan. Adapun jenis tanaman yang tidak bisa ditakar dan tidak dapat disimpan seperti sayur mayur dan yang sejenisnya maka tidak wajib dizakati. **2)** Sampai nishab, yaitu: 653 kg atau lebih. **3)** Tanaman tersebut dimiliki oleh orang yang wajib zakat pada saat wajib mengeluarkan zakat, yaitu ketika telah tampak hasil yang baik, yaitu ketika buah-buahan telah mulai menguning atau memerah, dan ketika biji-bijian telah padat berisi dan mulai mengering.

Kadar zakat untuk hasil pertanian adalah sepuluh persen (10%) apabila diairi tanpa mengeluarkan tenaga, misalnya: pengairannya dengan air hujan, atau air sungai, dan lima persen (5%) apabila diairi dengan cara mengeluarkan biaya dan jerih payah, seperti: menggunakan air yang diambil dari sumur atau semisalnya. Adapun jika pengolahan lahan pertanian sebagian waktu dengan jerih payah dan sebagian yang lain tanpa jerih payah, maka perhitungannya dilihat cara apa yang lebih banyak digunakan dan dihitung menurut jumlah hari antara kedua cara tersebut.

Zakat barang berharga: Barang berharga ada dua jenis: **1) Emas**, zakatnya tidak dikeluarkan kecuali mencapai 85 gram. **2) Perak**, zakatnya tidak dikeluarkan kecuali mencapai 595 gram. Adapun uang, zakatnya tidak dikeluarkan kecuali nilainya mencapai batas nishab minimal zakat emas atau perak. Adapun kadar zakat barang berharga ini besarnya adalah 2,5 %.

Barang perhiasan yang dipakai tidak wajib dizakati, akan tetapi jika perhiasan tersebut disewakan atau dijadikan tabungan maka wajib dizakati.

Halal bagi kaum wanita segala sesuatu yang lazim dipakai sebagai perhiasan dari emas atau perak, begitu juga menggunakan sedikit perak pada bejana. Kaum laki-laki boleh memakai sedikit perhiasan dari perak seperti: cincin, kacamata dll. Sedangkan emas haram digunakan pada bejana. Bagi laki-laki, diperbolehkan memakai sedikit dari emas yang digunakan bersama bahan lainnya, seperti kancing baju atau pelapis gigi, tanpa menyerupai kaum wanita.

Jika seseorang memiliki harta yang kadang bertambah dan kadang berkurang, hingga menyulitkan baginya untuk mengeluarkan zakat hartanya pada waktunya, maka ia mengeluarkan zakatnya pada hari yang ia tentukan setiap tahunnya, pada hari tersebut ia menghitung jumlah hartanya lalu mengeluarkan 2,5%, walaupun sebagian dari hartanya belum mencapai haulnya.

Seseorang yang mempunyai gaji tetap, atau mempunyai sesuatu yang ia sewakan, seperti: rumah atau sebidang tanah, jika ia tidak menabung dari sewaan atau gajinya tersebut maka tidak wajib mengeluarkan zakat meskipun jumlahnya banyak, sedangkan jika ia menabung dari hasil tersebut, maka ia wajib mengeluarkan zakatnya jika telah lewat haulnya (masa 1 tahun). Jika ia kesulitan dalam perhitungannya maka ia menentukan satu hari pada setiap tahun untuk membayar zakat, sebagaimana yang telah diterangkan di atas.

Zakat Hutang Piutang: Seseorang yang memberi pinjaman atau hutang kepada orang kaya atau kepada orang yang mampu membayar hutang tersebut, maka ia wajib mengeluarkan zakat dari tahun-tahun yang telah berlalu apabila ia menerima pembayaran hutang tersebut meskipun jumlahnya banyak, namun apabila hal tersebut tidak memungkinkan, misalnya sipeminjam tidak mempunyai apa-apa untuk melunasi hutangnya, maka tidak wajib membayar zakatnya; karena ia tidak mampu untuk berbuat sesuatu terhadap uang pinjaman tersebut.

Zakat Harta Perniagaan Harta perniagaan tidak wajib dizakati kecuali dengan empat syarat: **1)** Kepemilikan mutlak. **2)** barang tersebut untuk diperdagangkan. **3)** Nilainya telah mencapai nishab, yaitu minimal nishab emas atau perak. **4)** Mencapai haul.

Jika harta perniagaan telah memenuhi syarat-syarat di atas, maka wajib dizakati dari hitungan nilai barangnya. Bila disamping itu ia memiliki uang tunai, emas, atau perak, haruslah ia tambahkan pada nilai harga barang tersebut, untuk menyempurnakan nishabnya. Jika dengan harta perniagaan itu ia berniat untuk memakainya, seperti: baju, rumah, mobil atau semisalnya, maka tidak wajib dizakati. Namun jika ia berniat

memperjual-belikan barang tersebut, maka ia mulai menghitung lagi haulnya.[1]

Zakat Fitrah Zakat fitrah hukumnya wajib atas setiap muslim jika ia memiliki harta lebih dari kebutuhan makannya dan makan keluarganya pada malam dan pagi hari raya Idul Fitri. Ukurannya dua seperempat kilo (2¼ kg) dari bahan makanan pokok yang ada di negerinya untuk setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan. Seseorang yang berkewajiban mengeluarkan zakat fitrah untuk dirinya berkewajiban juga mengeluarkan zakat fitrah untuk orang yang menjadi tanggungannya pada malam hari raya Idul Fitri jika ia memilikinya. Disunatkan membayar zakat fitrah pada hari raya sebelum Shalat Id, dan tidak boleh menundanya sampai Shalat Id selesai. Boleh juga dibayarkan satu atau dua hari menjelang hari raya Idul Fitri. Dibolehkan bagi seseorang untuk menerima zakat sekumpulan orang, begitu juga sebaliknya, yaitu sekumpulan orang menerima zakat seseorang.

Zakat harus dikeluarkan segera, dan wali dari anak kecil dan orang gila berkewajiban untuk membayar zakat keduanya. Membayar zakat disunatkan untuk melaksanakannya dengan terang-terangan, dan disunatkan juga untuk membayarnya langsung tanpa diwakilkan. Bagi yang berkewajiban membayar zakat disyaratkan untuk berniat, apabila ia berniat untuk sekedar bersadaqah, maka niat itu tidak cukup, meskipun ia bersadaqah dengan seluruh hartanya. Zakat lebih utama diberikan kepada para fakir miskin di negerinya, boleh juga dikirimkan ke negari lain kalau memang ada maslahatnya. Boleh mempercepat pengeluaran zakat, dengan membayar zakat untuk dua tahun sekaligus, jika nishabnya telah cukup.

Orang yang berhak untuk menerima zakat ada delapan golongan: **1)** Fakir **2)** Miskin. **3)** *Amil zakat* (petugas yang mengumpulkan zakat). **4)** Golongan muallaf (Orang yang baru masuk Islam). **5)** Hamba sahaya. **6)** Orang yang berhutang. **7)** Orang yang berjuang di jalan Allah. **8)** Ibnu sabil. Semua golongan tersebut diberi zakat sesuai dengan kebutuhan, kecuali amil zakat, ia diberi sesuai upahnya meskipun ia kaya. Zakat juga telah mencukupi (sah) jika diberikan kepada kaum pembangkang atau pemberontak jika mereka telah menguasai negerinya, atau apabila diambil oleh seorang penguasa, baik dengan secara paksa ataupun dengan suka rela, baik ia penguasa yang adil ataupun yang zalim.

Zakat tidak mencukupi (sah) apabila diberikan kepada orang kafir, budak, orang kaya, orang yang menjadi tanggung jawabnya, dan anak keturunan bani Hasyim.

Apabila seseorang membayarkan zakatnya kepada orang yang tidak berhak menerimanya karena ia tidak tahu, kemudian ia mengetahuinya, maka hal tersebut belum mencukupi, kecuali jika ia memberikannya kepada orang yang ia sangka fakir tapi ternyata ia orang kaya, maka hal tersebut telah mencukupinya.

Shadaqah Tathawwu' Rasulullah ﷺ bersabda : *"Sesungguhnya di antara hal yang dapat menyusul seorang mu'min dari amal dan kebaikannya setelah ia meninggal dunia adalah ilmu yang ia ajarkan dan ia sebarkan, anak yang shaleh yang ia tinggalkan, mushaf al-Quran yang ia wariskan, masjid yang ia bangun, rumah yang ia bangun untuk persinggahan orang musafir, sungai yang ia jadikan mengalir, dan shadaqah yang ia keluarkan dari hartanya ketika sehat dan hidup, semuanya akan menyusulnya setelah mati".* (HR. Ibnu Majah)

---

[1] Nishab harta perniagaan senilai 85 gram (nishab emas) atau senilai 595 gram (nishab perak). Ia boleh memilih nilai paling sedikit di antara keduanya ketika tiba waktu mengeluarkan zakat.

PUASA

Puasa Ramadhan wajib hukumnya bagi: seorang muslim, berakal, baligh, mampu berpuasa, dan tidak sedang haid atau nifas. Sedangkan anak kecil disuruh untuk berpuasa jika ia mampu agar menjadi terbiasa.

Masuknya bulan Ramadhan dapat diketahui melalui salah satu dari dua hal:
1) Melihat hilal bulan Ramadhan dengan kesaksian seorang muslim yang adil dan *mukallaf* (yang telah dibebani hukum) walaupun yang bersaksi itu seorang wanita.
2) Menyempurnakan bilangan bulan Sya'ban sebanyak tiga puluh hari.

Kewajiban Puasa Ramadhan dimulai dari terbitnya fajar *shadiq* sampai terbenamnya matahari. Dalam melaksanakan puasa wajib diharuskan berniat sebelum fajar.

Hal-hal yang membatalkan puasa: 1) Berhubungan badan pada kemaluan wanita, orang yang melakukannya wajib mengqadha' dan membayar *kafarat* (denda), yaitu: memerdekakan budak. Jika tidak menemukan, maka berpuasa selama dua bulan berturut-turut, jika tidak mampu maka memberi makan enam puluh orang miskin. Jika tidak mampu juga, maka lepaslah kewajibannya. 2) Keluarnya mani karena berciuman, bersentuhan atau onani. Adapun jika keluarnya karena bermimpi maka puasanya tidak batal. 3) Makan dan minum dengan sengaja, jika karena lupa maka puasanya tetap sah. 4) Mengeluarkan darah dari tubuh dengan cara *hijamah* (berbekam) atau donor darah. Adapun darah yang sedikit keluarnya untuk pemeriksaan laboratorium, atau keluarnya tanpa disengaja seperti luka atau mimisan tidaklah merusak puasanya. 5) Muntah dengan disengaja.

Jika ada debu yang terbang dan masuk ke kerongkongannya, atau ketika berkumur-kumur atau *istinsyaq* ada air masuk ke tenggorokannya, atau ia berkhayal hingga keluar mani, atau bermimpi basah, atau keluar darah atau muntah dengan tidak disengaja, maka puasanya tidak batal.

Bila seseorang yang makan karena mengira saat itu sudah malam kemudian ia sadar bahwa saat itu masih siang, maka ia wajib mengqadha' puasanya. Adapun orang yang makan pada malam hari sedang ia ragu dengan terbitnya fajar, puasanya tidak batal. Jika seseorang makan pada siang hari dan ia ragu apakah matahari telah terbenam, maka ia wajib mengqadha' puasanya.

Hukum orang yang tidak berpuasa: Haram hukumnya tidak berpuasa pada bulan ramadhan bagi orang yang tidak memiliki udzur. Adapun wanita yang sedang haid dan nifas, atau orang yang dibutuhkan untuk tidak berpuasa guna menyelamatkan jiwa seseorang, diharuskan untuk tidak berpuasa. Disunatkan bagi seorang musafir yang diperbolehkan untuk mengqashar shalat untuk tidak berpuasa jika puasa tersebut memberatkannya, begitu juga bagi orang sakit yang khawatir akan bahaya karena berpuasa. Diperbolehkan tidak berpuasa bagi orang mukim yang menempuh perjalanan pada siang harinya, juga bagi wanita hamil atau sedang menyusui jika keduanya khawatir akan keselamatan diri atau bayinya, dan kesemuanya wajib mengqadha' saja, namun apabila wanita hamil dan yang sedang menyusui tidak berpuasa karena mengkhawatirkan keselamatan anaknya saja maka selain qadha harus memberi makan seorang miskin untuk setiap hari keduanya tidak berpuasa.

Siapa yang tidak mampu berpuasa karena sudah tua atau karena sakit yang tidak ada harapan untuk sembuh, maka ia memberi makan satu orang miskin untuk setiap hari dimana ia tidak berpuasa dan tidak perlu mengqadha'nya.

Orang yang mengakhirkan qadha' puasanya karena adanya suatu udzur hingga datang Ramadhan tahun berikutnya, maka ia hanya berkewajiban untuk mengqadha' saja, namun jika hal tersebut terjadi tidak karena udzur, disamping mengqadha' ia harus memberi makan satu orang miskin untuk setiap hari ia tidak berpuasa. Bagi orang yang meninggalkan qadha

puasa Ramadhan karena suatu udzur, kemudian meninggal dunia, maka dia tidak berkewajiban apa-apa, namun jika hal tersebut tidak karena udzur, maka diberikan makan satu orang miskin untuk setiap harinya dan disunatkan bagi keluarga dekatnya berpuasa untuk menggantikan puasa qadha Ramadhan yang ditinggalkan, atau puasa nazar yang belum sempat ia tunaikan, juga disunatkan melaksanakan nazar ketaatannya kepada Allah.
Siapa saja tidak berpuasa karena adanya udzur, kemudian udzur tersebut hilang pada siang hari bulan Ramadhan, maka ia harus menahan diri (dari makan, minum –pent). Apabila seorang kafir masuk Islam, atau seorang wanita suci dari haidnya, atau orang yang sakit sembuh, atau seorang musafir kembali, atau seorang anak kecil mulai baligh, atau orang gila kembali waras pada siang hari bulan Ramadhan sedangkan ketika itu mereka tidak berpuasa, mereka wajib mengqadha'nya meskipun mereka melaksanakan puasa sisa waktu hari tersebut. Bagi orang yang diperbolehkan meninggalkan puasa Ramadhan maka tidak boleh berpuasa apapun di bulan Ramadhan.

Puasa Sunat: Puasa Sunat yang paling utama adalah: puasa satu hari dan berbuka satu hari, kemudian puasa hari Senin dan Kamis, kemudian puasa tiga hari dalam setiap bulan, dan yang paling baik yaitu pada hari-hari *bidh* (pertengahan bulan) yaitu tanggal 13, 14 dan 15 setiap bulan qamariah.
Disunatkan juga lebih banyak berpuasa pada bulan Muharram dan Sya'ban, puasa hari Asyura, puasa hari Arafah, dan puasa enam hari di bulan Syawwal. Mengkhususkan puasa pada bulan Rajab hukumnya makruh, begitu juga puasa hari Jum'at dan hari Sabtu, dan berpuasa di hari *syak* (ragu), yaitu hari ketiga puluh dari bulan Sya'ban. Haram hukumnya berpuasa pada hari raya idul fitri, hari raya Idul Adha, dan hari-hari tasyriq, kecuali yang mempunyai kewajiban *dam* (denda) karena melaksanakan haji *tamattu'* atau *qiran*.

Catatan:

✱ Siapa saja berhadats besar seperti junub, haid atau nifas jika keduanya telah suci sebelum fajar, mereka semua diperbolehkan menunda mandi hingga selesai adzan Subuh, dan mendahulukan makan sahur, dan puasanya sah.

✱ Seorang wanita boleh menggunakan obat penunda datang bulan pada bulan Ramadhan dengan tujuan agar ia dapat ikut serta beribadah bersama kaum muslimin yang lainnya jika hal tersebut tidak berbahaya baginya.

✱ Seorang yang sedang berpuasa boleh menelan air ludahnya atau dahak yang ada dalam kerongkongannya.

✱ Nabi ﷺ bersabda: (لا تَزَالُ أُمَّتِي بِخَيْرٍ مَا عَجَّلُوا الإِفْطَارَ وَأَخَّرُوا السُّحُورَ)"*Umatku senantiasa berada dalam kebaikan selama mereka menyegerakan berbuka dan mengakhirkan makan sahur*". (HR. Ahmad) (لا يَزَالُ الدِّينُ ظَاهِرًا مَا عَجَّلَ النَّاسُ الْفِطْرَ لأَنَّ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى يُؤَخِّرُونَ) "*Agama ini senantiasa berjaya selama manusia menyegerakan berbuka; karena orang-orang Yahudi dan Nasrani menunda-nundanya*". (HR. Abu Daud).

✱ Disunatkan berdo'a ketika akan berbuka, sebagaimana sabda Nabi Muhammad ﷺ: (إن للصَّائِمِ عِنْدَ فِطْرِهِ دَعْوَةً لا تُرَدُّ)"*Sesungguhnya seorang yang berpuasa ketika ia berbuka mempunyai do'a yang tidak ditolak*". (HR. Ibnu Majah). Diantara do'a yang disyari'atkan untuk dibaca ketika berbuka adalah apa yang diucapkan Nabi ﷺ: (ذَهَبَ الظَّمَأُ وَابْتَلَّتْ الْعُرُوقُ وَثَبَتَ الأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللهُ) "*Telah hilang dahaga, dan urat-urat telah basah, dan semoga mendapatkan pahala InsyaAllah*". (HR. Abu Daud).

✱ Disunatkan berbuka dengan *Ruthab* (kurma basah), jika tidak ada maka dengan *tamar* (kurma kering), dan jika tidak ada maka hendaklah berbuka dengan air.

✱ Seseorang yang sedang berpuasa hendaknya tidak memakai *kahal* (celak), obat

tetes mata atau telinga, untuk menghindari masalah yang dipertentangkan. Namun jika ia membutuhkannya tidak apa-apa, meskipun rasa obat tersebut terasa sampai ke kerongkongannya, dan puasanya tetap sah.

✱ Disunatkan bersiwak pada setiap waktu bagi orang yang sedang berpuasa, dan hal ini tidak makruh, menurut pendapat yang benar.

✱ Wajib hukumnya bagi orang yang sedang berpuasa untuk meninggalkan *ghibah* (membicarakan keburukan orang lain), tindakan adu domba, perbuatan dusta dan yang semisalnya. Apabila ia dicaci maki atau dicerca oleh seseorang, maka hendaklah ia berkata: "Sesungguhnya aku sedang berpuasa". Dengan menjaga lidah dan anggota tubuh lainnya dari perbuatan dosa berarti ia telah menjaga puasanya. Diriwayatkan bahwa nabi ﷺ bersabda :
مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ "*Siapa saja tidak meninggalkan perkataan bohong atau melakukan perkataan bohong tersebut, maka Allah tidak membutuhkan ia meninggalkan makan dan minumnya*". (HR. Bukhari)

✱ Disunatkan bagi orang yang diundang jamuan sedangkan ia sedang berpuasa untuk mendo'akan orang yang telah mengundangnya, dan jika ia tidak sedang berpuasa maka hendaklah ia memakannya.

✱ *Lailatul qadar* adalah malam yang paling mulia sepanjang tahun. Malam tersebut khusus didapatkan pada sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan, dan besar kemungkinannya jatuh pada malam kedua puluh tujuh. Perbuatan shaleh yang dilakukan pada malam tersebut lebih baik dari pada perbuatan shaleh yang dilakukan selama seribu bulan. *Lailatul qadar* memiliki tanda-tanda, diantaranya: pada pagi harinya matahari terbit dengan warna keputih-putihan dan tidak begitu cahaya, dan cuacanya sedang, kadang-kadang seorang muslim mendapatkannya tanpa ia ketahui. Jadi sudah seharusnya ia berusaha segiat mungkin dalam beribadah pada bulan Ramadhan, khususnya pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan, dan berusaha jangan sampai malam-malam itu berlalu begitu saja tanpa melaksanakan shalat. Apabila telah selesai mengerjakan shalat tarawih berjama'ah, maka hendaklah ia tidak bergegas pergi sampai imam selesai melaksanakan shalat Tarawih secara sempurna; supaya ia mendapatkan keutamaan shalat malam.

✱ Siapa saja mulai berpuasa sunat, disunatkan untuk menyelesaikannya, akan tetapi tidak wajib. Jadi apabila dia membatalkannya secara sengaja tidak apa-apa dan tidak diwajibkan mengqadhanya.

✱ ***I'tikaf*** yaitu berdiamnya seorang muslim yang berakal di dalam mesjid untuk melakukan keta'atan. Bagi seseorang yang melaksanakan *i'tikaf* disyaratkan bersih dari hadats besar, dan tidak boleh keluar dari tempat *i'tikaf*nya kecuali untuk hal yang tidak bisa ia hindari, seperti makan, buang hajat dan mandi wajib. *I'tikaf* nya menjadi batal jika ia keluar dari mesjid tanpa ada keperluan apa-apa, atau melakukan hubungan intim.

I'tikaf disunatkan untuk dilakukan sepanjang waktu, lebih ditekankan pada bulan Ramadhan, dan lebih ditekankan lagi pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan. Waktu paling minim untuk melakukan *I'tikaf* adalah satu jam, dan disunatkan untuk tidak kurang sehari semalam. Seorang wanita tidak boleh *I'tikaf* kecuali atas seidzin suaminya. Disunatkan bagi orang yang sedang beri'tikaf untuk menyibukkan diri dengan ibadah dan ketaatan, tidak memperbanyak melakukan hal yang mubah dan sesuatu yang bukan urusannya.

HAJI DAN UMRAH

Haji dan umrah wajib dilakukan sekali seumur hidup. Adapun syarat wajib haji dan umrah yaitu: 1) Islam. 2) Berakal. 3) Baligh. 4) Merdeka. 5) Mampu, maksudnya ada bekal dan biaya perjalanan. Siapa saja mengabaikan sampai ia wafat, maka diambil dari hartanya untuk biaya pelaksanaan haji dan umrahnya. Haji tidak sah apabila dilakukan oleh orang kafir atau gila, dan sah apabila dilakukan oleh anak kecil dan budak sahaya, akan tetapi kewajiban haji Islam/haji wajibnya masih belum terlaksana. Begitu juga seorang fakir, jika ia berhutang untuk melaksanakan ibadah haji maka hajinya tetap sah. Apabila seseorang melaksanakan ibadah haji untuk orang lain sementara ia sendiri belum pernah melaksanakan haji, maka haji yang ia lakukan terhitung sebagi ibadah untuk dirinya sendiri.

Ihram: Disunatkan bagi yang akan berihram untuk mandi terlebih dahulu, membersihkan dirinya, memakai wangi-wangian, tidak memakai pakaian yang berjahit, dan mengenakan dua helai kain putih, yang satunya untuk sarung, sedangkan yang lainnya untuk penutup badannya, kemudian ia berihram dengan mengucapkan: *(**Labbaikallahumma Umratan** "Ya Allah, aku sambut panggilan Engkau untuk melaksanakan umrah" atau **Labbaikallahumma Hajjan** "Ya Allah, aku sambut panggilan Engkau untuk melaksanakan haji" atau **Labbaikallahumma Hajjan wa umratan** "Ya Allah, aku sambut panggilan Engkau untuk melaksanakan haji dan umrah."*) Jika ia khawatir ada halangan/rintangan di jalan, hendaklah ia bersyarat dengan mengucapkan: **فَإِنْ حَبَسَنِي حَابِسٌ فَمَحَلِّي حَيْثُ حَبَسْتَنِي** ***(Fa-in Habasani Haabisun Famahalli Haitsu Habastani)*** *"Apabila ada sesuatu yang menghalangiku, maka tempatku bertahallul adalah dimana Engkau menahanku".*

Orang yang melaksanakan ibadah haji boleh memilih salah satu dari tiga macam manasik haji: Tamattu', Ifrad dan Qiran. Yang paling utama adalah haji Tamattu' yaitu: berihram untuk melakukan umrah pada bulan-bulan haji dan bertahallul darinya, kemudian berihram kembali untuk haji pada tahun itu. Ifrad yaitu: berihram untuk haji saja. Qiran yaitu: berihram untuk melaksanakan haji dan umrah secara bersamaan, atau berihram untuk umrah kemudian memasukkan niat haji sebelum ia memulai tawaf umrah.

Ketika berada di atas kendaraannya, hendaklah ia bertalbiyah, dengan mengucapkan: **لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ لَبَّيْكَ لاَ شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ لاَ شَرِيكَ لَكَ** ***(Labbaikallahumma Labbaik, Labbaika Laa Syarika Laka Labbaik, Innal Hamda Wan-Ni'mata Laka Wal Mulk, Laa Syarika Lak)*** *"Ya Allah, aku sambut panggilan Engkau, aku sambut panggilan Engkau, tiada sekutu bagi-Mu, sesungguhnya pujian, kenikmatan dan juga kekuasaan adalah milik-Mu, tiada sekutu bagi-Mu".* Dianjurkan memperbanyak talbiyah, dan mengucapkannya dengan suara keras kecuali bagi kaum wanita.

Larangan-larangan Ihram: ada sembilan: 1) Mencukur rambut 2) Memotong kuku. 3) Memakai pakaian yang berjahit bagi laki-laki, kecuali jika ia tidak mendapatkan kain sarung maka boleh memakai celana, atau ia tidak mendapatkan sandal, maka ia boleh memakai *khuf* (sepatu yang menutupi mata kaki) kemudian memotongnya sehingga berada di bawah mata kaki, dan tidak perlu membayar *fidyah* (denda). 4) Menutup kepala bagi laki-laki. 5) Memakai wangi-wangian di badan atau di pakaian. 6) Membunuh binatang buruan, yaitu binatang liar yang boleh diburu. 7) Akad nikah, hukumnya haram walaupun tidak ada denda yang

mesti dibayarnya. 8) Bercumbu dengan syahwat kendatipun tidak sampai melakukan hubungan intim, dendanya adalah menyembelih seekor kambing, atau berpuasa selama tiga hari, atau memberi makan enam orang miskin 9) Berhubungan intim, apabila dilakukan sebelum tahallul pertama maka hajinya batal, dan ia berkewajiban menyempurnakan dan mengqadhanya pada tahun berikutnya, juga menyembelih seekor unta dan membagikan dagingnya kepada fakir miskin yang ada di kota Mekkah, sedangkan jika ia melakukannya setelah tahallul pertama, maka hajinya tetap sah, tetapi ia tetap berkewajiban menyembelih seekor unta. Jika melakukan hubungan badan dalam pelaksanaan ibadah umrah, maka umrahnya batal dan ia berkewajiban menyembelih seekor kambing serta mengqadhanya. Haji dan umrah tidak batal selain dengan berhubungan intim. Dalam larangan-larangan ini wanita seperti pria, kecuali wanita boleh memakai pakaian yang berjahit, dan tidak memakai cadar dan kaus tangan.

Fidyah (denda): ada dua macam, yaitu : 1) **Boleh memilih**, yaitu denda karena memotong rambut, memakai wewangian, memotong kuku, menutup kepala, atau memakai pakaian berjahit bagi laki-laki. Ia boleh memilih antara puasa tiga hari atau memberi makan enam orang miskin, untuk takaran satu orang miskin satu *Sha'* (2,5 kg), atau menyembelih seekor kambing. Sedangkan membunuh binatang buruan maka dendanya binatang ternak yang semisal dengan yang ia bunuh jika ada, jika tidak ada maka ia membayar denda seharga binatang yang telah dibunuhnya. 2) **Sesuai urutan**, yaitu: Fidyah haji tamattu' atau Qiran seekor kambing. Fidyah orang yang melakukan hubungan intim seekor unta, jika tidak mampu, berpuasa tiga hari selama pelaksanaan haji dan tujuh hari setelah ia kembali, adapun menyembelih *hadyu* atau memberi makan orang miskin tidak dapat dilakukan kecuali untuk orang miskin yang ada di tanah haram.

Masuk ke kota Mekkah: Jika seseorang yang melaksanakan ibadah haji memasuki Masjidil Haram hendaklah ia membaca do'a yang disyari'atkan seperti ketika akan masuk ke masjid yang lainnya. Kemudian mulai tawaf umrah jika hajinya haji *tamattu'*, atau tawaf qudum jika ia melaksanakan haji *ifrad* atau *qiran.* Ia *beridthiba'* dengan kain penutup badannya, yaitu meletakkan pertengahan kain tersebut di bawah ketiak kanan dan kedua sisinya di atas pundak kirinya, kemudian memulai tawafnya dari Hajar Aswad dengan mengusap, mencium atau melambaikan tangannya ke arah Hajar Aswad tersebut seraya membaca: بسم الله والله أكبر *(Bismillahi Allahu Akbar),* ia melakukan hal seperti itu di setiap putaran tawafnya. Kemudian menjadikan Ka'bah di sisi kirinya dan tawaf sebanyak tujuh putaran dengan melakukan *Raml* (yaitu: berlari-lari kecil) pada tiga putaran pertama, sesuai dengan kemampuan, sedangkan pada putaran berikutnya ia berjalan seperti biasa. Ketika ia sejajar dengan Rukun Yamani ia mengusapnya bila mampu, dan di antara rukun Yamani dan Hajar Aswad membaca: ربنا آتنا في الدنيا حسنة وفي الآخرة حسنة وقنا عذاب النار *"Wahai Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa api neraka"*

Pada setiap putaran tawafnya berdo'a dengan do'a-do'a yang diinginkan, setelah itu shalat dua raka'at di belakang maqam Nabi Ibrahim ﷺ jika memungkinkan, dengan membaca surat al-Kafirun dan al-Ikhlas. Kemudian banyak minum air zam zam, lalu kembali ke Hajar Aswad dan mengusapnya jika memungkinkan, lalu

berdo'a di Multazam (antara Hajar Aswad dan pintu Ka'bah). Kemudian melangkah menuju bukit Shafa, dan menaikinya seraya membaca:
أبدأ بما بدأ الله به *(Abda-u bimaa bada-allahu bihi)* dan membaca firman Allah ﷻ :
﴿إِنَّ ٱلصَّفَا وَٱلْمَرْوَةَ مِن شَعَآئِرِ ٱللَّهِ فَمَنْ حَجَّ ٱلْبَيْتَ أَوِ ٱعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَن يَطَّوَّفَ بِهِمَا وَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ ٱللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ﴾
"Sesungguhnya Shafa dan Marwah adalah sebagian dari syari'at Allah, maka barangsiapa yang berhaji ke baitullah atau berumrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kebaikan dengan kerelaan hatinya, maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui" (Q.S Al-Baqarah: 158)

Kemudian bertakbir dan bertahlil, sambil menghadap ke qiblat dan mengangkat kedua tangannya dan berdoa. Lalu ia turun dan berjalan hingga sampai pada pilar hijau, lalu berlari kecil hingga ke pilar hijau yang satunya, kemudian berjalan kembali hingga sampai di bukit Marwah dan melakukan seperti apa yang ia lakukan di atas bukit Shafa (tanpa membaca ayat di atas), setelah itu turun kembali dan melakukan sebagaimana yang ia lakukan diputaran pertama hingga sempurna tujuh putaran. Dari Shafa ke Marwah satu putaran dan dari Marwah ke Shafa satu putaran, begitu seterusnya. Kemudian ia memendekkan rambutnya atau mencukurnya. Mencukur adalah lebih utama, kecuali waktu umrah untuk haji **tamattu'**; karena ia akan melakukan haji setelah itu. Adapun yang melaksanakan haji **qiran** atau **ifrad** mereka tidak bercukur setelah tawaf qudum hingga ia selesai melontar Jumrah Aqabah pada hari raya Idul Adha. Wanita dalam hal ini sama dengan laki-laki, hanya saja tidak *raml* (berlari kecil) waktu tawaf maupun sa'i.

Tata cara pelaksanaan ibadah haji: Pada hari *Tarwiyah* (tanggal delapan Dzulhijjah) mereka yang sudah dalam keadaan tahalul, berihram dari tempat tinggalnya di Mekkah, kemudian menuju ke Mina untuk mabit (bermalam) di sana pada malam tanggal sembilan. Apabila matahari terbit, pada waktu dhuha tanggal sembilan, berangkat menuju Arafah. Begitu tergelincir matahari, shalat Zuhur dan Ashar dengan jama' qashar. Padang Arafah seluruhnya adalah tempat wuquf kecuali Lembah *'Uranah*. Ketika wuquf memperbanyak bacaan:
لا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ Serta berusaha memperbanyak do'a, taubat dan pengaduan ke hadirat Allah ﷻ. Apabila matahari telah tenggelam, berangkat menuju Muzdalifah dengan tenang dan tidak terburu-buru sambil bertalbiyah dan berdzikir kepada Allah ﷻ. Sesampainya di Muzdalifah, shalatlah maghrib dan isya dengan jama' qashar, lalu bermalam di sana. Kemudian shalat subuh di awal waktu, lalu mengisi waktu dengan berdo'a hingga hari mulai agak terang. Kemudian meninggalkan (Muzdalifah) sebelum terbit matahari. Ketika berada di sekitar lembah Muhassir hendaklah berjalan lebih cepat jika memungkinkan, hingga sampai di Mina lalu melontar jumrah Aqabah dengan menggunakan tujuh biji kerikil sebesar batu ketapil (besarnya antara kacang tanah dan buah pala) sambil bertakbir pada setiap lontaran dan mengangkat tangannya ketika melontar. Disyaratkan agar batu kerikil tersebut masuk ke lobang sekalipun tidak mengenai tiangnya. Dengan melontar maka berakhirlah talbiyah. Kemudian menyembelih hadyinya, dan mencukur rambut sampai bersih atau memendekkannya. Mencukur adalah lebih utama. Dengan melontar dan mencukur

rambut maka halal baginya semua larangan kecuali berhubungan suami istri. Inilah yang dinamakan dengan tahallul pertama.
Lalu ia pergi menuju Mekkah untuk tawaf *Ifadhah*, yaitu tawaf wajib untuk kesempurnaan ibadah haji, kemudian sa'i antara Shafa dan Marwah jika ia melakukan haji *tamattu'* atau jika ia belum melakukan sa'i seusai tawaf qudum. Apabila hal itu telah selesai maka halal baginya semua larangan termasuk hubungan suami istri, dan ini yang disebut dengan tahallul kedua. Kemudian kembali ke Mina dan wajib bermalam di sana beberapa malam. Melontar ketiga Jumrah setelah tergelincir matahari pada setiap harinya, dengan menggunakan tujuh buah batu kerikil pada setiap Jumrah, dimulai dari Jumrah Ula dengan tujuh buah batu kerikil, kemudian maju sedikit dan berdiri untuk berdo'a, lalu melontar Jumrah Wustha seperti itu juga dan berdo'a setelahnya, kemudian melontar Jumrah Aqabah dan tidak berdo'a setelahnya. Pada hari yang kedua kembali melontar seperti hari pertama. Apabila ingin segera pulang, ia harus keluar dari Mina sebelum matahari tenggelam. Apabila matahari tanggal dua belas telah tenggelam sementara ia masih berada di Mina maka ia wajib kembali bermalam di sana dan melontar untuk keesokan harinya, kecuali orang yang terjebak kemacetan sementara ia telah berniat untuk keluar maka tidak mengapa baginya keluar walaupun matahari telah tenggelam. Orang yang melakukan haji *qiran* sama dengan orang yang melakukan haji *ifrad*, hanya saja ia wajib menyembelih hadyu seperti orang yang melakukan haji *tamattu'*. Apabila ingin kembali kepada keluarganya, ia tidak keluar kecuali setelah tawaf wada' terlebih dahulu; agar akhir perjumpaannya dalam melaksanakan ibadah haji adalah Ka'bah, kecuali wanita yang sedang haid atau nifas, mereka tidak berkewajiban tawaf wada'. Jika setelah tawaf wada' seseorang masih sibuk berdagang maka ia harus mengulangi kembali tawaf wada'nya. Sedangkan orang yang keluar (dari Mekkah) sebelum melakukan tawaf wada', jika ia dekat (dari Mekkah –pent) maka ia harus kembali untuk melakukannya, dan jika jauh maka ia wajib menyembelih dam.

Rukun haji ada empat ; 1) Ihram, yaitu niat untuk memasuki pelaksanaan ibadah haji 2) Wuquf di Arafah. 3) Tawaf Ifadhah. 4) Sa'i haji.

Wajib haji ada tujuh: 1) Memulai ihram dari miqat. 2) Melakukan wuquf di Arafah sampai waktu malam. 3) Bermalam (mabit) di Muazdalifah sampai setelah pertengahan malam. 4) Bermalam (mabit) di Mina pada malam-malam hari Tasyriq. 5) Melontar semua Jumrah. 6) Mencukur atau memendekkan rambut. 7) Tawaf wada'. 8) Menyembelih hadyu bagi yang hajinya tamattu' dan qiran.

Rukun Umrah ada tiga: 1) Berihram. 2) Tawaf umrah. 3) Sa'i umrah.

Wajib umrah ada dua: 1) Memulai ihram dari miqat. 2) Mencukur atau memendekkan rambut.

Siapa meninggalkan salah satu rukun, **maka ibadah hajinya tidak sempurna.** Siapa meninggalkan salah satu kewajiban, **maka harus disempurnakan dengan membayar dam,** dan siapa meninggalkan salah satu perkara yang disunahkan, **maka ia tidak terkena denda apa-apa.**

Syarat sah tawaf mengelilingi Ka'bah ada tiga belas: 1) Islam 2) Berakal 3) Niat tertentu 4) Masuknya waktu tawaf 5) Menutup aurat bagi yang mampu 6) Suci dari hadats

kecuali anak kecil **7)** Melengkapi tujuh keliling dengan yakin **8)** Memposisikan Ka'bah di sebelah kiri, dan mengulangi putaran yang salah **9)** Tidak kembali dengan berjalan kakinya (tidak balik arah ketika thawaf –pent) **10)** Berjalan kaki bagi yang mampu **11)** Antara satu putaran dengan putaran lain berkesinambungan **12)** Tawaf dikerjakan di dalam mesjid **13)** Memulai tawaf dari Hajar Aswad.

Sunat-sunat Tawaf: Mengusap Hajar Aswad dan menciumnya serta bertakbir saat mengusapnya, mengusap Rukun Yamani, menyelempangkan kain ihram, berlari kecil dan berjalan pada tempat/saatnya, berdoa dan berdzikir sepanjang tawaf, mendekat ke Ka'bah, shalat dua rakaat setelah tawaf di belakang maqam (batu tempat berdiri) Nabi Ibrahim ﷺ.

Syarat-syarat sa'i ada sembilan: 1) Islam 2) Berakal 3) Niat 4) Berkeseinambungan. 5) Berjalan kaki bagi yang mampu 6) Melengkapi tujuh putaran. 7) Sa'i lengkap antara Shafa dan Marwah. 8) Sai dilakukan setelah mengerjakan tawaf yang sah. 9) Memulai sa'i dan jatuhnya hitungan ganjil di bukit Shafa dan hitungan genap di bukit Marwah.

Sunat-sunat sa'i adalah: Bersuci dari hadats dan najis, menutup aurat, berdzikir dan berdo'a saat mengerjakan sa'i, berlari kecil dan berjalan biasa pada saat yang telah ditentukan, menaiki bukit Shafa dan Marwah, berurutan antara sai dan tawaf.

Catatan: Lebih utama melontar pada harinya masing-masing, apabila mengakhirkan lontaran ke hari berikutnya, atau semua lontaran dilakukan sekaligus pada waktu terakhir hari Tasyriq maka hal tersebut mencukupi (sah).

Berqurban: hukumnya *sunat muakad.* Apabila sudah masuk sepuluh hari pertama Bulan Dzulhijjah, orang yang ingin berkurban dilarang memotong rambut, kuku atau kulitnya, sampai dia menyembelih qurbannya.

Aqiqah hukumnya sunat, untuk anak laki-laki dua ekor kambing, dan untuk anak perempuan seekor kambing. Kambing tersebut disembelih pada hari ke tujuh dari kelahirannya, dan disunatkan untuk mencukur rambut kepalanya, lalu bersedekah dengan perak seukuran berat rambut yang dicukur serta memberinya nama di hari ketujuh. Nama yang paling dicintai Allah ﷻ adalah Abdullah dan Abdurrahman. Diharamkan memberi nama dengan Abdu (hamba) selain Allah seperti Abdun Nabi (hamba nabi) dan Abdur Rasul (Hamba rasul). Jika waktu aqiqah dan kurban berbarengan, maka salah satunya mencukupi yang lain.

Catatan : Bagi yang masuk ke masjid Nabi ﷺ, memulai dengan shalat *tahiyatul masjid* dua rakaat, kemudian datang ke kubur beliau, lalu berdiri menghadap sejajar dengan muka beliau dengan membelakangi kiblat, hati dipenuhi dengan rasa memuliakan, seakan-akan melihat beliau, lalu mengucapkan salam seraya berkata, "*Assalamu 'alaika Ya Rasulallah*" (Semoga keselamatan terlimpah atasmu wahai Rasulululllah), jika ditambah dengan bacaan lain (yang ada tuntunannya –pent) maka itu adalah baik. Kemudian bergeser ke kanan sepanjang sehasta dan mengucapkan, "*Assalamu'alaika Ya Aba Bakr Ash-Shidiq, Assalamu'alaika Ya Umar Al-Faruq.* Ya Allah balaslah keduanya dengan kebaikan atas Nabi mereka dan Islam. Lantas menghadap ke arah kiblat dan menjadikan *hujrah* di sebelah kirinya (berada di raudhah) kemudian berdoa.
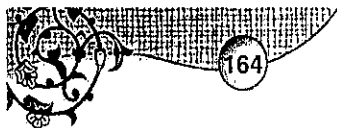
ANEKA MASALAH

✱ **Kesalahan akan dihapus dan diampuni dengan beberapa hal, di antaranya:** Taubat yang benar, istighfar, melakukan amal kebajikan, ujian berupa musibah, sedekah, do'a orang lain. Jika masih ada dosa yang tersisa yang belum diampuni oleh Allah ﷻ, maka ia akan disiksa lantaran dosa tersebut di alam kubur, atau pada hari kiamat, atau di neraka Jahanam hingga ia besih dari dosa. Kemudian dimasukkan ke dalam surga jika dia mati dalam tauhid. Namun, jika dia mati dalam kekufuran, syirik atau nifaq, maka akan kekal di dalam neraka jahanam.

✱ **Pengaruh Maksiat dan Dosa Besar terhadap Manusia: 1)** Pengaruhnya terhadap hati : Maksiat dan dosa menyebabkan hati terasa asing, gelap, hina, sakit, dan menghalangi seorang hamba dari Allah. **2)** Pengaruhnya terhadap agama : Seperti pengaruhnya terhadap hati, menghalanginya untuk melakukan ketaatan, juga menghalangi dari do'a Rasulullah ﷺ, malaikat dan orang-orang yang beriman. **3)** Pengaruhnya terhadap rezeki : Menghalanginya dari rezeki, menghilangkan nikmat, dan menghapus keberkahan harta. **4)** Pengaruhnya terhadap individu : Menghilangkan keberkahan umur, menyebabkan kesulitan dalam hidup, dan kerumitan dalam segala urusan. **5)** Pengaruhnya tehadap amal perbuatan : Menghalangi diterimanya amal perbuatan tersebut. **6)** Pengaruhnya terhadap masyarakat : Menghilangkan rasa aman, menyebabkan kenaikan harga, berkuasanya para penguasa dan musuh, terhalangnya turun hujan, dan sebagainya.

✱ **Ketenangan, Kesenangan hati dan Hilangnya Gundah Gulana Adalah Idaman Setiap Orang:** Dengan ketenangan, kesenangan hati dan hilangnya gundah gulana kehidupan yang baik dapat digapai. Untuk menggapainya ada beberapa faktor, baik agama, alam atau perbuatan. Semua itu tidak terkumpul kecuali pada diri seorang mu'min. Di antaranya adalah: **1)** Iman kepada Allah ﷻ. **2)** Melakukan hal-hal yang diperintahkan dan menjauhi hal-hal yang dilarang. **3)** Berbuat baik kepada sesama makhluk dengan ucapan, perbuatan dan perkara-perkara ma'ruf. **4)** Menyibukan diri dengan pekerjaan, atau ilmu-ilmu yang manfaat baik yang bersifat agama ataupun duniawi. **5)** Tidak memikirkan pekerjaan yang akan datang atau yang telah lalu, akan tetapi sibuk dengan pekerjaan sehari-hari. **6)** Memperbanyak berdzikir kepada Allah **7)** Membicarakan tentang nikmat-nikmat Allah ﷻ , baik yang zhahir maupun yang batin. **8)** Melihat kepada orang yang lebih rendah daripada kita, dan tidak melihat orang yang lebih baik daripada kita dalam urusan dunia. **9)** Berusaha untuk menghilangkan faktor-faktor penyebab kesedihan, dan bersungguh-sungguh untuk mendapatkan faktor-faktor penyebab kegembiraan. **10)** Berlindung kepada Allah ﷻ dengan do'a-do'a yang pernah Nabi ﷺ panjatkan ketika meminta pertolongan kepada *Allah untuk* menghilangkan kesedihan.

✱ Ibrahim Al-Khawwash رحمه الله berkata: "Obat hati itu ada lima macam: membaca Al-Qur'an dengan penghayatan, mengosongkan perut, melakukan shalat malam, merendahkan diri kepada Allah ﷻ menjelang fajar dan bergaul dengan orang-orang saleh."

✱ Menikah bagi orang yang bersyahwat namun tidak khawatir akan berbuat zina hukumnya sunat, bagi yang tidak mempunyai syahwat hukumnya mubah, dan bagi yang takut dirinya berbuat zina hukumnya wajib. Menikah lebih didahulukan daripada pelaksanaan ibadah haji wajib. Melihat perempuan hukumnya haram,

;itu juga melihat dengan syahwat perempuan tua atau anak laki-laki yang belum abuh jenggot. Syarat-syarat dalam pernikahan: **1)** Ada kejelasan akan kedua on mempelai. Perkawinan tidak sah apabila si wali berkata: "Aku nikahkanmu dengan salah satu anak perempuanku", sedangkan ia mempunyai ih dari satu anak perempuan. **2)** Ridha dari pihak suami yang sudah baligh dan vasa, serta ridha dari istri yang merdeka dan berakal. **3)** Adanya wali. Seorang empuan tidak boleh menikahkan dirinya sendiri, dan selain walinya tidak boleh nikahkannya kecuali jika ada halangan untuk menikahkannya. Yang paling hak menikahkan anak perempuan adalah bapaknya, kemudian kakeknya dan erusnya ke atas, kemudian anaknya, kemudian cucunya dan seterusnya ke vah, kemudian saudara kandung laki-laki, kemudian saudara laki-laki seayah, nudian anak laki-laki dari saudara kandung laki-laki dan seterusnya. **4)** Adanya si, yaitu dua orang laki-laki, baligh, berakal dan adil. **5)** Kedua mempelai tidak mpunyai larangan yang melarang mereka untuk menikah, seperti: hubungan idara sesusu, atau hubungan nasab (keturunan), atau hubungan perkawinan.

Wanita yang Haram Untuk Dinikahi Ada Dua: 1) Haram dinikahi untuk amanya, ada tiga macam: **a)** Karena hubungan nasab (keturunan). Mereka ilah ibu, nenek dan seterusnya ke atas, anak perempuan, cucu dan seterusnya ke vah, saudara perempuan secara mutlak, anak perempuan dari saudara empuan, anak perempuan dari anak laki-laki saudara perempuan, atau anak empuan dari anak perempuan saudara perempuan, anak perempuan dari saudara i-laki secara mutlak, anak perempuan dari anak perempuan saudara laki-laki dan ak perempuan dari anak laki-laki saudara laki-laki, anak-anak perempuan mereka ı seterusnya ke bawah, bibi (dari ayah atau ibu) dan seterusnya ke atas. **b)**Karena bungan persusuan. Pengharamannya seperti pengharaman dalam nasab hingga am hubungan perkawinan. **c)** Karena hubungan perkawinan. Mereka adalah ibu i istri (mertua) dan nenek dari istri, para isteri dari nasab utama (bapak, kakek) ı seterusnya ke atas, anak-anak perempuan dari istri dan seterusnya ke bawah. Haram dinikahi dalam batas waktu tertentu, ada dua: **a)** Karena perpaduan dalam kawinan, seperti memadukan antara dua perempuan bersaudara atau seorang empuan dengan bibinya dalam satu ikatan akad nikah. **b)** Adanya halangan yang ına halangan tersebut dapat hilang, seperti istri orang lain.

Orang tua tidak boleh memaksa anak lelakinya untuk menikahi seseorang yang ak diinginkannya. Dalam hal ini tidak wajib bagi si anak untuk mentaati mereka, ı ia tidak menjadi durhaka karenanya.

Talak (Perceraian): Menceraikan istri dalam keadaan haidh (menstruasi), nifas, u dalam keadaan suci setelah digauli hukumnya haram, namun demikian talak ap sah. Menceraikan istri tanpa sebab hukumnya makruh. Tapi kalau ada sebab ıka hukumnya halal, dan apabila pernikahannya itu membahayakan atau merugikan ıka hukumnya sunat. Dalam masalah talak, tidak wajib mentaati kedua orang tua. ıpa saja yang ingin menceraikan istrinya, diharamkan baginya menjatuhkan talak ih dari satu. Ketika jatuh talak, sang istri harus dalam keadaan suci dan belum gauli, lalu menceraikannya dengan talak satu, dan membiarkannya tanpa

menambah talaknya lagi sampai selesai masa iddahnya. Bagi perempuan yang diceraikan suaminya dengan talak raj'i, tidak boleh keluar dari rumahnya, atau suaminya mengeluarkannya sebelum sempurna masa iddahnya. Talak dinyatakan sah jika diucapkan, adapun kalau hanya sekedar niat saja, maka belum jatuh.

✱ **Sumpah** Kafarat sumpah hukumnya wajib apabila memenuhi empat syarat: **1**) Sengaja bersumpah. Sumpah tidak sah apabila diucapkan tanpa sengaja untuk bersumpah, hal itu dinamakan *laghwu yamin* (sumpah tanpa sengaja), seperti ucapan: "Tidak, demi Allah", "Tentu, demi Allah", ketika sedang berbicara.
2) Bersumpah atas sesuatu yang akan datang dan mungkin terjadi. Sumpah tidak sah apabila diucapkan atas sesuatu yang telah berlalu sedangkan ia tidak tahu, atau menyangka dirinya benar, atau ia berbohong sedangkan ia tahu, yaitu yang disebut *yamin ghamus* (sumpah palsu yang termasuk dalam dosa besar), atau ia bersumpah atas sesuatu yang akan datang sedangkan ia menyangka dirinya benar, namun ternyata sangkaannya meleset. **3**) Bersumpah dengan kemauannya sendiri tanpa ada paksaan. **4**) Melanggar sumpahnya, yaitu dengan melakukan sesuatu ia bersumpah untuk meninggalkannya, atau meninggalkan sesuatu ia bersumpah untuk melakukannya. Siapa bersumpah dengan pengecualian, maka tidak wajib membayar kafarat dengan dua syarat: **a**) Pengecualian itu berhubungan langsung dengan sumpah. **b**) Sengaja menggantungkan sumpah pada pengecualian, seperti ucapan: "Demi allah, jika Allah berkehendak".
Siapa bersumpah, lalu ia melihat bahwa kebaikan berbeda dengan apa yang ia sumpahkan; maka sunat baginya untuk membayar kafarah sumpahnya dan melakukan apa yang ia anggap lebih baik.

✱ **Kafarat Sumpah :** Memberi makan kepada sepuluh orang miskin, setiap orangnya setengah sha' (satu seperempat kilogram) makanan pokok, atau memberikan mereka pakaian, atau memerdekakan hamba sahaya. Apabila tidak mampu, hendaknya berpuasa selama tiga hari berturut-turut. Siapa melakukan puasa padahal ia mampu memberikan makanan dan pakaian kepada orang miskin, maka tanggung-jawabnya belum selesai. Membayar kafarat boleh dilakukan sebelum atau sesudah melanggar sumpah. Bagi yang bersumpah lebih dari satu kali dalam perkara yang sama, cukup membayar satu kafarat saja, namun apabila perkaranya bermacam-macam, maka jumlah kafaratnya disesuaikan dengan jumlah perkara yang disumpahkan.

✱ **Nadzar:** Nadzar ada beberapa macam: **1**) Nadzar mutlak. Seperti ucapan, "Saya mempunyai nadzar untuk Allah jika saya sembuh", kemudian ia diam tidak meniatkan nadzar tertentu, maka ia berkewajiban membayar kafarat sumpah ketika sembuh. **2**) Nadzar karena emosi dan marah, yaitu mengaitkan nadzar pada syarat, dengan niat menolak melakukan sesuatu atau memaksakan diri melakukannya, seperti ucapan, "Jika aku berbicara kepadamu, maka aku wajib puasa setahun". Hukumnya: adalah memilih antara melakukan apa yang telah ia haruskan pada dirinya, atau membayar kafarat sumpah jika ia akhirnya berbicara. **3**) Nadzar mubah, seperti perkataan, "Saya bernadzar kepada Allah akan memakai pakaian saya". Hukumnya: memilih antara memakai pakaian atau membayar kafarat sumpah.

4) Nadzar makruh, seperti ucapan: " Saya bernadzar kepada Allah akan menceraikan istri saya". Hukumnya: disunatkan baginya membayar kafarat sumpah dan tidak melakukan apa yang dinadzarkan. Namun jika ia melakukannya, tidak wajib membayar kafarat. 5) Nadzar maksiat, seperti "Saya bernadzar kepada Allah akan mencuri". Hukumnya: haram memenuhi nadzarnya, dan harus membayar kafarat sumpah. Jika ia melakukan nadzarnya maka ia berdosa dan tidak ada kafarat baginya. 6) Nadzar untuk ketaatan. Seperti ucapan, "Saya bernadzar kepada Allah akan melakukan shalat ini", dengan maksud untuk mendekatkan diri kepada Alah. Jika ia gantungkan nadzarnya pada suatu syarat, seperti sembuh dari penyakit, maka wajib menunaikan nadzarnya jika tercapai syarat tersebut, jika tidak menggantungkan nadzarnya pada syarat tertentu, maka wajib menunaikannya secara mutlak.

✱ **Persusuan** Diharamkan karena persusuan sebagaimana yang diharamkan karena nasab, dengan tiga syarat: 1) Air susu yang keluar karena melahirkan bukan karena yang lain. 2) Menyusui anak dalam masa dua tahun pertama kelahirannya. 3) Jumlah susuan lima kali atau lebih dengan yakin. Yang dimaksud satu kali susuan adalah seorang anak menyusu kemudian melepaskan susuan atas keinginannya bukan karena kenyang. Masalah nafkah dan warisan tidak menjadi wajib karena persusuan.

✱ **Wasiat** Melaksanakan wasiat hukumnya wajib setelah kematian bagi yang diberi wewenang untuk melaksanakannya tanpa harus ada bukti bahwa ia diberi wasiat untuk melaksanakannya kepada pemiliknya.

Wasiat hukumnya sunat bagi orang yang meninggalkan harta yang banyak, ia dianjurkan berwasiat untuk mensedekahkan seperlima hartanya kepada fakir yang masih kerabat dekat tetapi bukan ahli waris. Jika tidak, hendaknya kepada orang miskin, ulama dan orang shalih. Wasiat dari seorang fakir yang mempunyai ahli waris hukumnya makruh, kecuali ahli warisnya mempunyai kekayaan maka hukumnya boleh. Wasiat tidak boleh lebih dari sepertiga harta kekayaan untuk orang asing. Dan wasiat dengan sesuatu hukumnya haram untuk ahli waris meskipun sedikit, kecuali jika ahli waris yang lain memperbolehkannya setelah kematiannya. Wasiat menjadi batal dengan ucapan pemberi wasiat: "Saya tidak jadi berwasiat", atau: "Saya batalkan", atau: " Saya ubah" dan sebagainya.

✱ Bagi orang yang berwasiat, disunatkan untuk menulis di awal wasiatnya: "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, ini adalah wasiat yang diwasiatkan oleh si Fulan, dia bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang haq selain Allah semata tidak ada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, bahwa surga adalah hak, dan neraka adalah hak, bahwa hari kiamat pasti akan datang tanpa ada keraguan di dalamnya, dan bahwa Allah ﷻ membangkitkan orang-orang yang ada dalam kubur. Saya berwasiat kepada orang yang aku tinggalkan dari keluargaku agar mereka bertakwa kepada Allah ﷻ, dan perbaikilah hubungan di antara mereka, mentaati Allah ﷻ dan Rasul-Nya jika mereka orang-orang yang beriman. Dan aku berwasiat kepada mereka sebagaimana Ibrahim dan Ya'qub berwasiat kepada anak-anak mereka:﴿ يَٰبَنِيَّ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصۡطَفَىٰ لَكُمُ ٱلدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسۡلِمُونَ ﴾ *"Hai anak-anakku!*
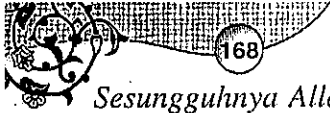
Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam." (Q.S Al-Baqarah: 132)

- Disunatkan ketika bershalawat kepada Nabi ﷺ agar memadukan antara shalawat dan salam, dan tidak cukup hanya dengan salah satunya. Pada dasarnya, selain para nabi tidak boleh bershalawat kepadanya, tidak boleh mengatakan: "Abu Bakar *shallalahu alaihi wa sallam* atau *Alaihissalam.* Hal ini hukumnya makruh, makruh *littanzih.* Adapun menyertakan selain para nabi dalam bershalawat kepada mereka menurut ijma' hukumnya boleh, seperti: "Semoga Allah memberikan shalawat dan salam kepada Muhammad beserta keluarga, para sahabat, istri, dan anak cucunya.

Disunatkan untuk *taradhi* (mungucapkan: Semoga Allah meridhainya) dan *tarahhum* (mengucapkan: Semoga Allah merahmatinya) untuk para sahabat, tabi'in, serta para ulama, ahli ibadah, dan orang baik setelah mereka, seperti: "Abu Hanifah, Malik, Asy-Syafii dan Ahmad *Radhiyallahu Anhum,* atau dikatakan *Rahimahumullah.*

Menyembelih Hewan adalah wajib agar halal dimakan.

Hewan yang disembelih disyaratkan agar: 1) Hewan yang boleh di makan. 2) Dapat dikuasai 3) Termasuk hewan darat.

Ada empat syarat dalam menyembelih hewan: 1) Yang menyembelih adalah orang yang berakal. **2)** Dalam menyembelih menggunakan sesuatu selain gigi dan kuku; karena keduanya tidak sah digunakan sebagai alat untuk menyembelih. **3)** Memotong tenggorokan, kerongkongan dan salah satu urat lehernya atau keduanya. **4)** Membaca "bismillah" saat menggerakkan tangan untuk menyembelih. Jika lupa maka tidak mengapa. Boleh melafadzkannya dengan selain bahasa Arab. Ketika membaca "bismilah" disunatkan disertai takbir.

✱ **Berburu**: Syarat-syarat hewan yang akan diburu: **1)** Halal untuk dimakan. **2)** Tabiatnya liar. **3)** Tidak mungkin dikuasai.

Hukumnya: Mubah dan makruh jika tujuannya untuk main-main atau iseng. Apabila perburuan yang terus menerus dapat menyakiti atau mengganggu manusia, maka hukumnya haram.

✱ **Berburu boleh dilakukan dengan empat syarat: 1)** Pemburunya salah seorang yang boleh menyembelih. **2)** Alat berburu adalah sesuatu yang boleh digunakan untuk menyembelih, harus tajam seperti tombak dan panah dan semacamnya. Apabila berburu menggunakan hewan pemburu, seperti elang atau anjing, hendaknya yang sudah terlatih. **3)** Tujuan berburu, yakni melepaskan alat berburu untuk menangkap buruan. Apabila alat berburu itu mengenai buruan tanpa ada niat berburu dari pemiliknya, maka hasil buruannya tidak halal dimakan. **4)** Membaca "bismilah" saat melepaskan alat berburu. Membaca "bismilah" dalam berburu tidak boleh ditinggalkan meskipun karena lupa, jadi tanpa "bismilah" hasil buruan haram untuk dimakan.

✱ **Makanan** adalah segala sesuatu yang dimakan dan diminum. Asal hukumnya adalah halal. Setiap makanan hukumnya halal dengan tiga syarat: **1)** Makanan itu suci. **2)** Tidak mengandung bahaya. **3)** Tidak menjijikkan.

Setiap makanan yang najis, seperti darah dan bangkai, hukumnya haram. Begitu juga yang mengandung bahaya, seperti racun. Juga yang menjijikkan, seperti

kotoran, kencing, dan kutu.
Hewan darat yang diharamkan: keledai jinak, dan binatang buas yang memangsa dengan taring, seperti: singa, harimau, srigala, macan tutul, anjing, babi, kera, kucing meskipun kucing hutan, musang, tupai, kecuali hyena (sejenis srigala).
Jenis burung yang haram dimakan adalah yang berburu mangsa dengan cakarnya, seperti: burung rajawali, elang, alap-alap, alap-alap kecil, elang india, elang jawa, burung hantu, juga burung pemakan bangkai, seperti: burung nasar, nasar mesir, dan bangau.
Di antara hewan yang haram dimakan yaitu: setiap hewan yang dianggap menjijikan oleh orang Arab yang tinggal di kota-kota, seperti: kelelawar, tikus, kumbang besar, lebah, lalat, kupu-kupu, burung hudhud, landak, landak besar, ular, serangga, cacing, tikus got, kumbang, dan cicak, juga setiap hewan yang diperintahkan oleh agama untuk membunuhnya, seperti kalajengking, atau dilarang untuk membunuhnya seperti semut, begitu juga hewan yang lahir dari persilangan dua hewan yang boleh dimakan dan tidak boleh dimakan, seperti *simi'* anak hyena dari srigala. Adapun anak dari persilangan antara dua hewan yang kedua-duanya boleh dimakan hukumnya tidak haram, seperti *baghal*, anak antara zebra dan kuda.
Selain hewan yang tersebut di atas hukumnya halal, seperti: binatang ternak dan kuda, juga binatang liar, seperti: zerapah, kelinci, marmout, jerboa, *dhabb*/sejenis biawak pemakan tumbuh-tumbuhan, kijang, dan unggas, seperti: burung unta, ayam, burung merak, beo, merpati, burung-burung kecil, itik, angsa, dan semua burung air, juga semua binatang laut kecuali katak, ular dan buaya.
Setiap tumbuhan dan buah-bahan yang disirami dan diberi pupuk dengan sesuatu yang najis boleh dimakan, kecuali jika ada rasa atau bau najisnya maka hukumnya haram. Dan makruh hukumnya makan arang, debu, tanah, bawang merah, bawang putih dan semacamnya, kecuali setelah dimasak. Namun apabila dalam keadaan kelaparan dan dalam kondisi terpaksa, maka wajib memakan sesuatu yang dapat menolong jiwanya saja.
Mengucapkan Selamat Kepada Orang Kafir Mengucapkan selamat kepada orang kafir berkenaan dengan hari raya mereka atau menghadiri perayaan mereka, dan mengucapkan salam kepada mereka hukumnya haram. Apabila mereka lebih dulu mengucapkan salam kepada kita, maka harus menjawabnya dengan ucapan: "*Wa'alaikum* (dan juga atas kamu)". Berdiri untuk mereka dan untuk pelaku bid'ah sebagai penghormatan hukumnya haram, dan berjabat tangan dengan mereka hukumnya makruh. Adapun berta'ziyah dan berkunjung kepada mereka hukumnya haram kecuali untuk suatu kemaslahatan agama.

Orang yang merenungkan sunatullah tentu akan mengetahui bahwa cobaan merupakan salah satu sunnah-Nya yang bersifat kauniyah qadariyah. Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴾ *"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar."* (QS. Al-Baqarah: 155)

Adalah keliru orang yang beranggapan, bahwa hamba Allah yang shaleh paling jauh dari cobaan, akan tetapi **cobaan merupakan tanda keimanan.** Nabi ﷺ pernah ditanya, "Siapakah dari golongan manusia yang paling berat cobaannya? Nabi ﷺ menjawab: *"Para nabi, kemudian orang shaleh, kemudian orang yang terbaik terus orang yang terbaik daripada manusia. Seseorang diberi cobaan sesuai dengan agamanya, jika agamanya kuat, maka cobaannya pun akan lebih berat, dan jika agamanya lemah, maka akan diringankan cobaannya."* (H.R Ibnu Majah)

Cobaan adalah salah satu tanda kecintaan Allah ﷻ kepada hamba-Nya. Rasulullah ﷺ bersabda: « وَإِنَّ اللهَ إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ » *"Sesungguhnya jika Allah mencintai suatu kaum, maka Dia akan memberikan cobaan kepada mereka."* (HR. Ahmad)

Cobaan merupakan salah satu tanda keinginan Allah akan kebaikan bagi hamba-Nya. Rasulullah ﷺ bersabda: *"Jika Allah menginginkan kebaikan bagi hamba-Nya, maka Allah akan mempercepat hukuman baginya sewaktu di dunia. Dan jika Allah menginginkan keburukan bagi hamba-Nya, maka Allah akan menangguhkan hukuman atas dosa-dosanya, hingga ia akan mendapatkan balasannya pada hari kiamat nanti."* (HR. At-Tirmidzi)

Cobaan adalah tebusan dosa, meskipun bentuknya kecil. Rasulullah ﷺ bersabda: *"Tidaklah seorang muslim tertimpa kesakitan karena tusukan duri, atau yang lebih sakit darinya, kecuali Allah akan menghapus dosa-dosa dengannya, sebagaimana pohon mengugurkan daun-daunnya."* (Muttafaq 'Alaih)

Karena itu, seorang muslim yang tertimpa cobaan, jika ia seorang yang shaleh, maka cobaan itu akan menghapus kesalahan-kesalahan yang telah lalu, atau mengangkat derajatnya. Dan jika ia seorang pelaku maksiat, maka cobaan itu akan menghapuskan dosa-dosanya, dan sebagai peringatan akan bahaya dosa-dosa itu, sebagaimana tersebut dalam firman Allah ﷻ :

﴿ ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴾. *"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia."* (Q.S Ar-Ruum: 41)

Cobaan itu ada beberapa macam: 1) Cobaan dalam bentuk kebaikan, seperti harta yang bertambah. 2) Cobaan dengan keburukan, seperti rasa takut, lapar, harta berkurang. Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً ﴾ *"Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya)."* (Al-Anbiya': 35).

Begitu juga cobaan dengan sakit dan kematian, yang penyebab terbesar dari keduanya adalah *'ain* (pandangan mata) dan sihir yang timbul karena sikap dengki. Rasulullah ﷺ bersabda: *"Kebanyakan orang yang meninggal dari umatku setelah qadha' Allah dan qadar-Nya adalah disebabkan oleh 'ain."* (H.R Ath-Thayalisi)

Pencegahan Agar Tidak Terkena Pengaruh 'ain dan Sihir: Pencegahan lebih baik daripada pengobatan. Maka hendaknya kita bersungguh-sungguh untuk itu. Di antara yang terpenting adalah: **1)**Menguatkan jiwa dengan tauhid, dan beriman bahwa

pengatur alam semesta ini adalah Allah ﷻ, dengan disertai memperbanyak amal-amal kebajikan. **2)** Berbaik sangka kepada Allah ﷻ dan bertawakal kepada-Nya, tidak mengira-ngira adanya penyakit dan *'ain* karena alasan apapun, sebab mengira-ngira itu sendiri merupakan penyakit[1] **3)** Jika seseorang dikenal bahwa ia adalah seorang pelaku *'ain* atau penyihir, maka hendaknya menjauhinya; sebagai upaya antisipasi, bukan karena takut. **4)** Berdzikir kepada Allah ﷻ dan *tabrik* (mengucapkan selamat) atas berkah-Nya ketika melihat sesuatu yang menakjubkannya. Rasulullah ﷺ bersabda: *"Jika salah seorang dari kamu melihat dari dirinya, hartanya, atau saudaranya sesuatu yang menyenangkannya, maka hendaknya ia mengucapkan selamat atas keberkahan, sesungguhnya 'ain itu benar adanya."* (HR. Hakim)

Tabrik adalah ucapan: ***Barakallahu laka*** (semoga Allah memberkatimu), bukan ucapan *Tabarakallahu* (Maha Suci Allah). **5)** Di antara cara pencegahan dari sihir adalah memakan tujuh biji kurma 'Ajwah dari kota Al-Madinah Al-Nabawiyah. **6)**Bersandar kepada Allahﷻ, bertawakal, berbaik sangka, dan memohon perlindungan kepada-Nya dari *'ain* dan sihir, serta rutin menjaga bacaan-bacaan dzikir dan do'a pagi maupun sore setiap hari.[2] Bacaan dzikir ini mempunyai pengaruh menambah dan mengurangi dengan idzin Allah dengan dua hal: **a)**Beriman bahwa apa yang ada pada bacaan-bacaan dzikir adalah hak dan benar, dan bermanfaat dengan izin Allah. **b)** Lisannya mengucapkan bacaan-bacaan dzikir, kedua telinganya mendengarkan dan hatinya hadir, karena bacaan-bacaan dzikir ini adalah do'a, dan do'a dari hati yang lalai dan lengah tidak akan dikabulkan. Sebagaimana diriwayatkan dalam hadits yang shahih dari Rasulullah ﷺ

Waktu Berdzikir dan Berdo'a Bacaan-bacaan dzikir pagi dibaca setelah shalat Subuh, dan bacaan-bacaan dzikir sore dibaca setelah shalat Ashar. Jika seorang muslim lupa membaca dzikir-dzikir tersebut, hendaknya ia membacanya di saat ingat.

Tanda-tanda Terkena *'ain* atau yang Lainnya Tidak ada pertentangan antara ilmu kedokteran dengan *ruqyah syar'iyah;* karena di dalam Al-Qur`an terdapat penyembuhan untuk penyakit jasmani dan penyakit rohani. Jika seseorang sehat dari penyakit jasmani, maka gejalanya secara umum adalah: pusing yang berpindah-pindah, wajah pucat, banyak keluar keringat dan sering kencing, tidak nafsu makan, kesemutan, kepanasan atau kedinginan pada bagian ujung tubuh, detak jantung tidak teratur, rasa sakit yang selalu berpindah-pindah pada bagian bawah punggung dan bahu, merasa sedih dan tertekan, susah tidur di malam hari, emosi yang berlebihan, seperti rasa takut dan marah yang tidak wajar, sering besendawa dan menarik nafas panjang, suka menyendiri, kurang bersemangat dan malas, suka tidur, dan masalah-masalah kesehatan lain yang sebabnya bukan karena faktor medis. Adanya tanda-tanda ini atau sebagian daripadanya tergantung pada kuat dan lemahnya penyakit.

Seorang hendaknya kuat iman dan kuat hati, tidak mudah dirasuki perasaan was-was, sehingga tidak berprasangka dirinya terkena suatu penyakit hanya karena merasakan salah satu tanda-tanda tersebut; sebab prasangka merupakan penyakit yang paling

---

[1] Menurut para dokter dan ahli, bahwa lebih dari dua pertiga penyakit fisik, timbul karena faktor psikis yang merasa adanya penyakit, padahal sebenarnya penyakitnya itu sendiri tidak ada.

[2] Lihat, *Adzkar Ash-Shabah wa Al-Masa'*, hal. 120
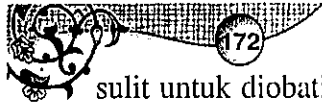
sulit untuk diobati. Kadang-kadang beberapa tanda itu terdapat pada sebagian orang namun mereka sehat-sehat saja, atau penyebabnya adalah penyakit jasmani, atau bisa juga disebabkan karena iman yang lemah, seperti: merasa tertekan, merasa sedih, sulitnya rezeki, sedih, tidak bergairah dan sebagainya. Kalau sudah demikian, ia harus mengintrospeksi kembali hubungannya dengan Allah ﷻ.

Apabila penyakit itu disebabkan karena *'ain*,[1] maka –dengan izin Allah ﷻ- pengobatannya dengan salah satu cara berikut: 1) Jika pelaku *'ain* diketahui, anda meminta dia untuk mandi, kemudian mengambil air atau bekasnya [2], selanjutnya gunakan air tersebut untuk mandi dan diminum. 2) Jika pelakunya tidak diketahui, maka penyembuhannya dengan *ruqyah*, do'a dan *hijamah* (bekam).

Jika penyakit itu karena sihir,[3] maka pengobatannya –dengan izin Allah ﷻ- dengan salah satu cara berikut: 1) Harus mengetahui tempat sihir, jika ditemukan, simpul sihirnya dibuka sambil dibacakan *Al-Mu'awwidzatain* (surat Al-Falaq dan An-Nas) lalu membakarnya. 2) *Ruqyah syar'iyah* dengan ayat-ayat Al-Qur'an, terutama dengan *Al-Mu'awwidzatain* (Surat Al-Falaq dan An-Nas) dan surat Al-Baqarah, juga dengan do'a-do'a (akan dijelaskan) 3) *Nusyrah* (pengobatan sihir), ada dua macam: a) Diharamkan, yaitu mengobati sihir dengan sihir, dan pergi ke tukang sihir untuk menghilangkan pengaruh sihir. b) Dibolehkan, di antaranya: dengan mengambil tujuh daun bidara dan menumbuknya di antara dua batu, kemudian dibacakan kepadanya surat *Al-Kafirun, Al-Ikhlas, Al-Falaq* dan *An-Nas*, masing-masing tiga kali; lalu menaruh daun yang sudah ditumbuk tersebut ke dalam air, kemudian digunakan untuk minum dan mandi. Hal ini hendaknya dilakukan berulang-ulang sampai sembuh, *insya Allah*. Diriwayatkan oleh Abdul Razzaq dalam *Mushannaf* nya. 4) Mengeluarkan sihir, dengan cara mengeluarkan apa yang ada dalam perut dengan menggunakan obat pencair, jika sihir ada di perut, dan dengan *hijamah* (bekam)[4], jika sihir ada pada bagian yang lainnya.

Syarat-syarat ruqyah: a) Dilakukan dengan membaca Al-Qur'an dan doa-doa yang ada tuntunannya. b) Menggunakan bahasa Arab. Juga dibolehkan berdoa

---

[1] 'ain adalah penyakit dari jin, terjadi seizin Allah pada orang yang terkena 'ain, sebabnya karena memuji dan mengagumi si pelaku 'ain ketika saat para setan hadir ketika itu, tanpa adanya tameng/penangkis (yang berupa dzikir, shalat, dan lainnya). Hal ini dikuatkan oleh hadits, *"Ain itu benar adanya"* (Al-Bukhari). Dan riwayat lain, *"'ain dibawa oleh setan dan dengan rasa dengki anak Adam."* (Ahmad). Disebut dengan ain karena ain (mata) adalah alat untuk mensifati, bukan karena mata yang menyebabkan bahaya. Hal ini didasarkan pada dalil bahwa orang buta dapat menyebabkan ain pada orang lain padahal ia tidak melihatnya.

[2] Sesuatu yang di sentuh oleh pelaku 'ain, seperti sisa minuman, makanan atau apa yang disentuhnya, lalu diambil darinya atau diusap dengan tissue dan sejenisnya kemudian ditambah dengan air lalu disiramkan kepada si pasien dan diminumkan sebagian darinya.

[3] Sihir adalah jampi dan mantra serta perkataan yang diucapkan, atau menggunakan sesuatu yang dapat berpengaruh pada badan, hati, atau akal orang yang terkena sihir secara langsung. Sihir itu ada wujudnya, ada yang dapat membunuh, menyebabkan sakit, mencegah seorang laki-laki untukmenggauli istrinya, dan memisahkan keduanya. Sihir ada yang syirik, ada yang kufur, dan ada juga yang merupakan dosa besar.

[4] Rasulullah ﷺ bersabda : *"Cara pengobatan yang paling baik adalah bekam"*. Allah telah menyembuhkan dengan pengobatan bekam penyakit fisik, atau penyakit-penyakit yang disebabkan oleh *'ain* dan sihir, seperti kangker, dalam beberapa kejadian yang sebenarnya.

dengan selain Bahasa Arab **c)** Berkeyakinan bahwa ruqyah tidak berpengaruh dengan sendirinya, tetapi kesembuhan itu datangnya dari Allah ﷻ.

Agar ruqyah lebih berpengaruh, selayaknya membaca Al-Qur'an dengan niat mendapatkan kesembuhan dan hidayah[1] bagi manusia dan jin. Karena Al-Qur'an itu diturunkan sebagai hidayah (petunjuk) dan syifa' (obat). Dan tidak membacanya dengan tujuan membunuh jin kecuali di saat sulit keluarnya dengan bacaan tadi.

Syarat-syarat orang yang meruqyah: **a)** Sebaiknya peruqyah adalah seorang muslim, shaleh dan bertakwa. Semakin tinggi tingkat ketakwaan seorang peruqyah, maka semakin kuat pengaruh ruqyahnya. **b)** Di saat meruqyah, hendaknya ber*tawajjuh* (menghadapkan diri) kepada Allah ﷻ dengan sungguh-sungguh, sehingga hati dan lisannya menyatu. Yang lebih utama seseorang meruqyah dirinya sendiri; karena biasanya orang lain hatinya sibuk sendiri, dan juga karena tidak ada yang bisa merasakan kesusahan dan kebutuhan selain dirinya sendiri, dan Allah ﷻ telah berjanji untuk mengabulkan do'a orang yang yang sedang dalam kesusahan.

Syarat-syarat orang yang diruqyah: **a)** Lebih diutamakan seorang mukmin yang shaleh, karena pengaruh ruqyah sesuai dengan kadar keimanan orang yang diruqyah. Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴾ "*Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang dapat menyembuhkan dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.*" (QS. Al-Israa': 82) **b)** Bertawajjuh (menghadapkan diri) kepada Allah ﷻ dengan sungguh-sungguh agar Dia memberikan kesembuhan kepadanya. **c)**Tidak menganggap kesembuhannya datang terlambat; karena ruqyah adalah do'a. Dan jika seseorang tergesa-gesa untuk dikabulkan do'anya, bisa jadi malah tidak dikabulkan. Rasulullah ﷺ bersabda: يُسْتَجَابُ لِأَحَدِكُمْ مَا لَمْ يَعْجَلْ يَقُولُ: دَعَوْتُ فَلَمْ يُسْتَجَبْ لِي "*Dikabulkan (do'a) salah seorang dari kamu, selama ia tidak tergesa-gesa, ia berkata, "Saya sudah berdo'a, tetapi belum juga dikabulkan.*" (Muttafaq 'Alaihi)

Cara meruqyah: **a)** Membaca ruqyah dengan meniupkan sedikit air ludah. **b)**Membaca ruqyah dengan tidak meniupkan air ludah. **c)** Mengambil sedikit air ludah dengan ujung jarinya dan mencampurnya dengan debu kemudian mengusapkannya kepada bagian yang sakit. **d)** Membaca ruqyah dengan mengusap bagian yang sakit.

Ayat-ayat Al-Qur`an dan hadits-hadits Nabi ﷺ yang dibaca untuk meruqyah orang sakit:

﴿ اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ﴾[2]

---

[1] Seruan terhadap orang yang mendengar Al-Qur'an pada Agama Allah, berbuat baik dan meninggalkan kejahatan. Niat ini akan sangat berpengaruh sebagaimana hal itu sudah dicoba, sehingga seringkali jin akan terpengaruh oleh Al-Qur'an kemudian berhenti dari kejahatannya pada orang yang sakit tersebut dengan segera. Hal ini berbeda dengan niat untuk membunuh (jin) yang menyebabkan jin tersebut bertambah durhaka dan sombong, dan orang yang meruqyah dan sakit menjadi rugi. Nabi ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya Allah itu Maha Lembut, dan menyukai kelembutan. Allah memberikan pada sifat kelembutan apa yang tidak Dia berikan pada sifat kekerasan ..)* (H.R Muslim).

[2] "Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah

﴿ آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ ۚ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ ۚ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۖ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ (٢٨٥) لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۖ وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا ۚ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴾[1]

﴿ فَسَيَكْفِيكَهُمُ اللَّهُ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴾[2] ﴿ وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ﴾[3]

﴿ يَا قَوْمَنَا أَجِيبُوا دَاعِيَ اللَّهِ وَآمِنُوا بِهِ يَغْفِرْ لَكُمْ مِنْ ذُنُوبِكُمْ وَيُجِرْكُمْ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴾[4]

﴿ وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ ۙ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴾[5]

﴿ أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَىٰ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ﴾[6] ﴿ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ ﴾[7]

﴿ لَوْ أَنْزَلْنَا هَٰذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ﴾[8]

﴿ وَإِنْ يَكَادُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَيُزْلِقُونَكَ بِأَبْصَارِهِمْ لَمَّا سَمِعُوا الذِّكْرَ وَيَقُولُونَ إِنَّهُ لَمَجْنُونٌ ﴾[9]

﴿ وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَلْقِ عَصَاكَ ۖ فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ (١١٧) فَوَقَعَ الْحَقُّ وَبَطَلَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (١١٨) فَغُلِبُوا هُنَالِكَ وَانْقَلَبُوا صَاغِرِينَ ﴾[10]

﴿ قَالُوا يَا مُوسَىٰ إِمَّا أَنْ تُلْقِيَ وَإِمَّا أَنْ نَكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَلْقَىٰ (٦٥) قَالَ بَلْ أَلْقُوا ۖ فَإِذَا حِبَالُهُمْ وَعِصِيُّهُمْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِنْ

---

melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar." (Q.S Al-Baqarah 255)

[1] Rasul telah beriman kepada Al Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami ta'at". (Mereka berdo'a): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali". 286. Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebaikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdo'a): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri ma'aflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir" (Al-Baqarah 285-286)

[2] "Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui" (Q.S Al-Baqarah 137)

[3] "Dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkan aku" (Q.S Asy-Syu'ara 80)

[4] "Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu dan melepaskan kamu dari azab yang pedih" (Q.S Al-Ahqaaf 31)

[5] "Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an, suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian" (Q.S Al-Isra 82)

[6] "Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya" (Q.S An-Nisaa 54)

[7] "Serta melegakan hati orang-orang yang beriman" (Q.S At-Taubah 14)

[8] "Kalau sekiranya Kami menurunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah" (Q.S Al-Hasyr 21)

[9] "Dan sesungguhnya orang-orang kafir itu benar-benar hampir menggelincirkan kamu dengan pandangan mereka, tatkala mereka mendengar Al-Qur'an dan mereka berkata: "Sesungguhnya ia (Muhammad) benar-benar orang yang gila? " (Q.S Al-Qalam 51)

[10] Dan Kami wahyukan kepada Musa, "Lemparkanlah tongkatmu!" Maka sekonyong-konyong tongkat itu menelan apa yang mereka sulapkan. Karena itu nyatalah yang benar dan batallah yang selalu mereka kerjakan. Maka mereka kalah di tempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang hina". (QS. Al-A'raf: 117-119)

سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَىٰ ﴿٦٦﴾ فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِۦ خِيفَةً مُّوسَىٰ ﴿٦٧﴾ قُلْنَا لَا تَخَفْ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْأَعْلَىٰ ﴿٦٨﴾ وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ
تَلْقَفْ مَا صَنَعُوٓا۟ إِنَّمَا صَنَعُوا۟ كَيْدُ سَٰحِرٍ وَلَا يُفْلِحُ ٱلسَّاحِرُ حَيْثُ أَتَىٰ ﴾ [1]

﴿ ثُمَّ أَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَعَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴾ [2] ﴿ فَٱرْجِعِ ٱلْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ﴾ [3]

﴿ فَأَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُۥ بِجُنُودٍ لَّمْ تَرَوْهَا ﴾ [4] ﴿ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ هُدًى وَشِفَآءٌ ﴾ [5]

﴿ فَأَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَعَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ ٱلتَّقْوَىٰ ﴾ [6]

﴿ لَّقَدْ رَضِىَ ٱللَّهُ عَنِ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ ٱلشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَٰبَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا ﴾ [7]

﴿ هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ ٱلْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوٓا۟ إِيمَٰنًا مَّعَ إِيمَٰنِهِمْ ﴾ [8]

Do'a dari hadits-hadits:

✸ أَسْأَلُ اللهَ الْعَظِيْمَ رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ أَنْ يَشْفِيَكَ ***(As alullahal 'adziim rabbal 'arsyil 'adziim ayyasyfiyak)*** (7 x) [9]

✸ أُعِيْذُكَ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لَامَّةٍ ***(U'iidzuka bikalimaatillaahittaamaati ming kulli syaithaaniww wa haammah. Wa min kulli 'ainillaammah)*** [10] (3x)

✸ اَللّٰهُمَّ رَبَّ النَّاسِ أَذْهِبِ الْبَأْسَ اِشْفِ أَنْتَ الشَّافِي لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ شِفَاءً لَا يُغَادِرُ سَقَمًا ***(Allaahumma rabbannaasi adzhibil ba'sa isyfi antasy syaafi. Laa syifaa-a illaa syifaauk. Syifaan laa yughaadiru saqama)*** [11] (Dibaca 3x)

✸ اَللّٰهُمَّ أَذْهِبْ عَنْهُ حَرَّهَا وَبَرْدَهَا وَوَصَبَهَا ***(Allahumma adzhib 'anhu harraha wa bardaha wa washabaha)*** [12] (1x)

---

[1] (Setelah mereka berkumpul) mereka berkata, "Hai Musa (pilihlah), apakah kamu yang malemparkan (dahulu) atau kamikah orang yang mula-mula melemparkan?" Berkata Musa, "Silakan kamu sekalian melemparkan." Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat lantaran sihir mereka. Maka Musa merasa takut dalam hatinya. Kami berkata, "Janganlah kamu takut, sesungguhnya kamulah yang paling unggul (menang). Dan lemparkanlah apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat." Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang. (Thaha: 65-69)

[2] Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman (QS. At-Taubah: 26)

[3] "Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?" (Q.S Al-Mulk 3)

[4] "Maka Allah menurunkan ketenangan-Nya kepada Muhammad dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya"(QS.At-Taubah:40)

[5] "Katakanlah: "Al-Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman" (Q.S Fushilat 44)

[6] "Maka Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat taqwa (QS. Al-Fath: 26)

[7] Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka, lalu menurunkan ketenangan atas mereka, dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat waktunya"(QS. Al-Fath: 18)

[8] Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mu'min; supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka yang telah ada

[9] "Aku memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Penguasa 'Arsy yang besar agar Dia menyembuhkanmu."

[10] "Aku memintakan perlindungan bagimu dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari setiap setan dan binatang berbisa serta dari setiap pandangan mata yang hasad."

[11] "Ya Allah, Rabb manusia, hilangkahlah rasa sakit, sembuhkanlah, Engkau adalah Penyembuh, tidak ada kesembuhan kecuali dengan kesembuhan-Mu, kesembuhan yang tidak membekaskan penyakit."

[12] Ya Allah, hapuskanlah ia dari rasa panasnya, rasa dinginnya dan rasa sakitnya yang terus-menerus

✷ حَسْبِيَ اللهُ لا إِلَهَ إِلا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ[1] ***(Hasbiyallahu Laa Ilaaha Illa huwa 'alaihi tawakkaltu wa huwa rabbal 'arsyil 'adziim)*** (7x)

✷ بِسْمِ اللهِ أَرْقِيْكَ مِنْ كُلِّ دَاءٍ يُؤْذِيْكَ وَمِنْ شَرِّ كُلِّ نَفْسٍ أَوْ عَيْنٍ حَاسِدٍ، اللهُ يَشْفِيْكَ بِسْمِ اللهِ أَرْقِيْكَ ***(Bismillaahi urqiika min kulli daa-in yuk dziika wa min syarri kulli nafsin au 'ainin haasid. Allah yasyfiika bismillaahi urqiika)***[2] (3x)

✷ (بِسْمِ اللهِ) ***"Bismillah (3x)*** أَعُوْذُ بِعِزَّةِ اللهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ وَأُحَاذِرُ ***A'uudzu bi 'izzatillahi wa qudratihi min syarri maa ajidu wa uhaadzir)***[3] (7x)

Catatan:

❶ Tidak boleh mempercayai hal-hal khurafat yang berkenaan dengan pelaku *'ain*, seperti minum air kencingnya, atau pengaruh 'ain tidak akan bermanfaat jika ia mengetahuinya.

❷ Tidak boleh meletakkan jimat yang berupa kulit, gelang, kalung dsb. pada sesuatu yang dikhawatirkan terkena *'ain*. Nabi ﷺ bersabda, *"Siapa yang menggantungkan sesuatu sebagai jimat, maka ia akan tergantung kepadanya"* (HR. At-Tirmidzi). Apabila sesuatu yang digantungkan itu ayat-ayat dari Al-Qur`an, maka ada perbedaan pendapat di antara para ulama, dan lebih baik meninggalkannya.

❸ Tulisan yang berbunyi : (*Maa syaa Allah*, *Baarakallah*), gambar pedang, atau pisau, atau gambar mata, atau meletakkan Al-Qur`an dalam mobil, atau menggantungkan beberapa tulisan ayat Al-Qur`an di dalam rumah, semua itu tidak dapat mencegah *'ain*, bahkan mungkin saja termasuk dalam jenis jimat yang diharamkan.

❹ Orang yang sakit wajib meyakini terkabulnya do'a, dan tidak menganggap bahwa kesembuhannya terlambat datang. Sekiranya dikatakan kepadanya bahwa untuk mencapai kesembuhan ia harus mengkonsumsi obat-obatan sepanjang hidupnya, ia tetap sabar, namun jika ia agak lama diruqyah ia mengeluh, padahal untuk setiap huruf yang dibacakan kepadanya ia mendapat satu kebaikan, dan satu kebaikan itu dilipatgandakan menjadi sepuluh kali lipat. Ia juga harus berdo'a, beristighfar, dan memperbanyak sedekah; karena hal itu termasuk cara-cara untuk memperoleh kesembuhan.

❺ Membaca ruqyah secara berjamaah (bersama-sama) adalah menyalahi sunnah, dan pengaruhnya lemah. Begitu juga meruqyah hanya dengan menggunakan suara dari tape recorder; karena dengan cara itu tidak ada niatnya, sedangkan niat dari orang yang meruqyah merupakan syarat, meskipun mendengarnya adalah baik. Disunatkan untuk melakukan ruqyah berkali-kali sampai sembuh, kecuali hal tersebut melelahkannya, maka ia menguranginya supaya tidak merasa bosan. Adapun mengulang-ulang bacaan ayat dan do'a dengan hitungan tertentu itu tidak benar kecuali ada dalilnya.

❻ Ada beberapa tanda atau indikasi bahwa seseorang yang meruqyah itu menggunakan sihir, bukan menggunakan Al-Qur`an. Jadi jangan sampai terpedaya oleh penampilannya yang berkedok keagamaan. Terkadang ia memulai meruqyah

---

[1] *"Cukuplah Allah bagiku, tidak ada ilah yang haq kecuali Allah. Kepada-Nya aku bertawakal, dan Dia adalah Penguasa 'Arsy yang agung."*

[2] "Dengan menyebut nama Allah, aku meruqyahmu dari setiap yang menyakitimu, dari kejahatan setiap jiwa atau mata yang dengki. Allah-lah yang memberimu kesembuhan, dengan menyebut nama Allah aku meruqyahmu."

[3] "Dengan nama Allah (tiga kali) Aku berlindung kepada kemuliaan dan kekuasaan Allah dari segala kejahatan yang aku temui dan aku khawatirkan.".

dengan membaca Al-Qur`an, namun tak lama kemudian ia merubah bacaan itu. Terkadang orang yang meruqyah dengan sihir itu terlihat rajin ke masjid sebagai upaya untuk memperdaya orang lain, atau terlihat di hadapan anda ia banyak membaca dzikir, maka jangan sampai anda terpedaya, waspadalah !

Beberapa tanda tukang sihir dan dukun : ✱ Bertanya kepada si sakit tentang namanya atau nama ibunya; padahal mengetahui atau tidak nama tersebut, sama sekali tidak berpengaruh apa-apa pada pengobatan. ✱ Meminta sesuatu kepada si sakit, seperti baju atau kaos. ✱ Terkadang meminta kepada si sakit binatang dengan ciri-ciri tertentu untuk disembelih dan dipersembahkan kepada jin, atau terkadang mengoleskan darah dari binatang sembelihan tersebut kepada si sakit . ✱ Penulisan dan bacaan mantera-mantera yang tidak bisa dipahami dan tidak mengandung makna. ✱ Memberikan kepada si sakit kertas yang berisi kotak-kotak di dalamnya tertulis huruf-huruf dan angka-angka yang disebut *hijab.* ✱ Menyuruh si sakit untuk mengasingkan diri beberapa waktu di dalam kamar yang gelap, hal ini dinamakan semedi. ✱ Menyuruh si sakit untuk tidak menyentuh air beberapa waktu tertentu. ✱ Memberikan sesuatu kepada si sakit agar menguburkannya di dalam tanah. ✱ Memberikan kertas kepada si sakit agar ia membakarnya dan menebarkan asapnya pada tubuhnya. ✱ Memberitahu si sakit beberapa hal yang menyangkut pribadinya yang tidak diketahui oleh siapapun, atau namanya, atau tempat asalnya, atau penyakitnya sebelum ia berbicara. ✱ Dapat mendeteksi keadaan si sakit saat ia masuk kepadanya, atau melalui telpon atau via pos.

❼ Menurut madzhab Ahli Sunnah bahwa jin bisa merasuki tubuh manusia, berdasarkan firman Allah : ﴿ٱلَّذِينَ يَأْكُلُونَ ٱلرِّبَوٰا۟ لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ ٱلَّذِى يَتَخَبَّطُهُ ٱلشَّيْطَٰنُ مِنَ ٱلْمَسِّ﴾ "*Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila*" (QS. Al-Baqarah: 275). Ahli tafsir sepakat bahwa arti *'al-mass'* di dalam ayat adalah gila karena pengaruh setan, yang menimpa manusia disebabkan gangguan jin.

Tambahan : Sihir itu ada dan pengaruhnya telah diterangkan dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah/Al-Hadits. Hukumnya adalah haram serta merupakan dosa besar berdasarkan sabda Nabi ﷺ : "Jauhilah tujuh perkara yang membinasakan." Para sahabat lantas bertanya : "Wahai Rasulullah ﷺ, apa saja tujuh perkara itu ?" Nabi ﷺ menjawab : "Menyekutukan Allah, sihir, ..." (Muttafaq 'Alaihi). Allah berfirman : ﴿وَلَقَدْ عَلِمُوا۟ لَمَنِ ٱشْتَرَىٰهُ مَا لَهُۥ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنْ خَلَٰقٍ﴾ "*Demi Allah sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barang siapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akherat.*" (Q.S Al-Baqarah : 102).

Sihir ada dua macam : 1) Ikatan dan mantera yang digunakan oleh penyihir untuk mendapatkan bantuan setan guna mencelakai orang yang akan di sihir. **2)**Ramuan yang bisa memberikan pengaruh pada badan, akal, keinginan dan kecenderungan orang yang di sihir. Dinamakan juga dengan *sharaf* dan *'ataf.* Sehingga orang yang tersihir seolah-olah menyaksikan sesuatu yang terbalik, bergerak, berjalan dll. Melakukan jenis (sihir) yang pertama adalah syirik karena setan tidak akan membantu penyihir sampai ia kufur pada Allah ﷻ. Adapun jenis yang kedua, adalah merupakan dosa besar. Semuanya bisa terjadi adalah dengan takdir Allah ﷻ.

DO'A

Seluruh makhluk berhajat kepada Allah dan membutuhkan apa yang ada di sisi-Nya, sedang Allah Maha Kaya tidak memerlukan mereka. Allah ﷻ telah mewajibkan kepada hamba-Nya untuk berdo'a. Allah ﷻ berfirman: ﴿ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ﴾ *"Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan Ku-perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina"* (QS. Al-Mu`min: 60) maksudnya: dari berdo'a kepada-Ku. Nabi ﷺ bersabda: «مَنْ لَمْ يَسْأَلِ اللهَ يَغْضَبْ عَلَيْهِ» *"Siapa tidak memohon kepada Allah, maka Allah akan marah kepadanya."* (H.R Ibnu Majah)

Allah senang dengan permintaan hamba kepada-Nya, dan mencintai mereka yang terus menerus meminta-Nya, serta mendekatkan mereka kepada-Nya.

Para sahabat Nabi ﷺ telah menghayati hal ini, maka tak seorang pun dari mereka meremehkan sesuatu untuk memohon kepada Allah, dan mereka tidak menengadahkan permintaan mereka kepada seorangpun dari makhluk-Nya. Ini dikarenakan kecintaan dan kedekatan mereka kepada Rabb mereka, dan karena kedekatan Allah kepada mereka, sebagai pengamalan firman-Nya: ﴿وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ﴾ *"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat."* (QS. Al-Baqarah: 186)

Do'a mempunyai kedudukan yang agung di sisi Allah ﷻ. Ia merupakan amalan yang paling mulia menurut Allah, serta dapat menolak takdir. Do'a seorang muslim tentu saja dikabulkan, jika sebab-sebab terkabulnya do'a terpenuhi dan tidak ada hal-hal yang menghalanginya. Orang yang berdo'a akan diberi salah satu dari hal-hal yang disebutkan Rasulullah ﷺ dalam sabda beliau:

«مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَدْعُو بِدَعْوَةٍ لَيْسَ فِيهَا إِثْمٌ وَلا قَطِيعَةُ رَحِمٍ إِلا أَعْطَاهُ اللهُ بِهَا إِحْدَى ثَلاثٍ: إِمَّا أَنْ تُعَجَّلَ لَهُ دَعْوَتُهُ وَإِمَّا أَنْ يَدَّخِرَهَا لَهُ فِي الآخِرَةِ، وَإِمَّا أَنْ يَصْرِفَ عَنْهُ مِنَ السُّوءِ مِثْلَهَا. قَالُوا إِذاً نُكْثِرُ؟ قَالَ: اللهُ أَكْثَرُ»

"Tidaklah seorang muslim berdo'a dengan do'a yang tidak mengandung dosa dan pemutusan tali silaturahmi, kecuali Allah akan memberikan kepadanya salah satu dari tiga hal: akan segera dikabulkan do'anya, atau Allah akan menjadikannya tabungan (pahala) di akhirat kelak, atau dengan do'a itu Allah akan menjauhkannya dari kejelekan yang setara dengan do'anya" Mereka berkata: "Kalau begitu kami akan memperbanyak (do'a)? Nabi ﷺ menjawab: "(Apa yang dimiliki) Allah lebih banyak." (HR. Ahmad)

Do'a ada dua macam: **1)** Doa Ibadah, seperti shalat dan puasa. **2)** Do'a permintaan & permohonan.

Manakah Amalan Yang Lebih Utama? Apakah membaca al-Qur'an yang lebih utama, ataukah berdzikir? Atau berdo'a dan memohon (kepada Allah)? Secara umum, membaca Al-Qur`an adalah amalan yang paling utama, kemudian dzikir dan pujian, kemudian do'a dan permohonan. Namun terkadang amalan yang tidak begitu utama, dalam kondisi tertentu menjadi lebih utama dari amalan yang diutamakan. Contohnya: berdo'a pada hari Arafah lebih utama daripada membaca Al-Qur`an, dan menyibukkan diri dengan membaca dzikir yang ada tuntunannya (dari Nabi ﷺ) setelah shalat fardhu lebih utama daripada membaca Al-Qur`an.

Sebab-sebab Terkabulnya Do'a: Ada yang bersifat zhahir, ada pula yang bersifat batin.

1) **Sebab-sebab zhahir:** Didahului dengan amalan-amalan shalih, seperti: sedekah, wudhu, shalat, menghadap ke kiblat, mengangkat kedua tangan, memuji Allah ﷻ, berdo'a dengan menggunakan asma dan sifat Allah ﷻ yang sesuai dengan do'a yang dipanjatkan. Jika berdo'a memohon surga, hendaknya berdo'a dengan memohon kebaikan dan rahmat-Nya, dan jika mendo'akan orang yang zalim agar celaka – misalnya- maka janganlah menggunakan asma Allah *Ar-Rahman* atau *Al-Karim*, tetapi menggunakan *Al-Jabbar*, *Al-Qahhar* · Di antara sebab terkabulnya do'a, bershalawat kepada Nabi ﷺ, pada permulaan, pertengahan dan akhir do'a, mengakui segala dosa yang telah diperbuat, bersyukur kepada Allah ﷻ atas segala nikmat-Nya, dan memanfaatkan waktu-waktu khusus yang memiliki keutamaan terkabulnya do'a pada saat tersebut. Waktu-waktu khusus ini banyak sekali, di antaranya: Pada setiap hari dan malam, yaitu sepertiga malam terakhir ketika Allah ﷻ turun ke langit dunia, antara adzan dan iqamah, setelah wudhu, pada waktu sujud, sebelum salam dalam shalat, setelah selesai shalat fardhu, ketika khatam Al-Qur`an, ketika mendengar ayam berkokok, ketika dalam perjalanan, do'a orang yang terzhalimi, do'a orang yang dalam kesulitan, do'a seorang ayah untuk anaknya, do'a seorang mu'min untuk saudaranya yang mu'min tanpa sepengetahuannya, ketika menghadapi musuh di medan perang. Pada setiap pekan: hari Jum'at, terutama pada saat-saat terakhirnya. Pada bulan-bulan tertentu: bulan Ramadhan di saat berbuka dan sahur, malam Lailatul Qadar, dan hari Arafah. Pada tempat-tempat yang mulia: di semua masjid, di Ka'bah terutama di Multazam, di maqam Ibrahim *a'laihissalam*, di atas Shafa dan Marwah, di Arafah, Muzdalifah dan Mina pada musim haji, ketika minum air zam-zam dll.

2) **Sebab-sebab batin: Sebelum berdoa**: dengan mendahulukan taubat yang benar, mengembalikan hak-hak orang, memperbaiki makanan, minuman, pakaian dan tempat tinggal, hendaknya dari usaha yang halal, memperbanyak ketaatan, menjauhi hal-hal yang diharamkan, menjaga diri dari perkara syubhat dan syahwat, **Ketika berdoa:** Menghadirkan hati, harapan yang kuat, berserah diri kepada Allah ﷻ, merendahkan diri di haribaan-Nya, terus menerus meminta, menyerahkan segala urusan kepada- Nya, dan tidak berpaling sedikitpun kepada selain-Nya dan yakin akan terkabulnya doa.

Hal-hal yang menghalangi terkabulnya do'a: Terkadang manusia berdo'a namun tidak dikabulkan, atau ditunda pengabulan do'anya. Hal ini disebabkan beberapa hal, di antaranya: ✱ Mempersekutukan Allah ﷻ dalam berdo'a. ✱ Terlalu merinci dalam berdo'a, seperti meminta perlindungan dari panasnya, sempitnya, dan gelapnya api (neraka) jahannam, padahal semua itu cukup dengan hanya memohon perlindungan dari api neraka saja. ✱ Seorang muslim mendo'akan celaka terhadap dirinya atau orang lain secara zhalim. ✱ Do'a yang mengandung dosa dan bermaksud untuk memutuskan silaturahmi. ✱ Menggantungkan do'a dengan kehendak, seperti ucapan, "Ya Allah, ampunilah aku jika Engkau berkehendak", dan sebagainya. ✱ Tergesa-gesa minta dikabulkan do'a, dengan berdoa : : "Aku telah berdo'a tetapi belum juga dikabulkan. ✱ *Istihsar* (merasa bosan dan letih), yakni tidak berdo'a karena merasa letih dan bosan. ✱ Berdo'a dengan hati yang lalai. ✱ Tidak bertata-krama ketika berdo'a kepada Allah ﷻ. Nabi ﷺ mendengar seseorang berdo'a dalam shalatnya dengan tidak bershalawat dahulu kepada beliau, maka beliau berkata, "Orang ini telah tergesa-gesa dalam berdo'a"·

Kemudian beliau memanggilnya lalu bersabda kepadanya atau kepada para sahabat lainnya : «إذا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَبْدَأْ بِتَحْمِيدِ اللهِ وَالثَّنَاءِ عَلَيْهِ، ثُمَّ لِيُصَلِّ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ ثُمَّ لِيَدْعُ بَعْدُ بِمَا شَاءَ» *"Jika salah seorang dari kalian berdoa, maka hendaknya ia mulai dengan memuji Allah, kemudian bershalawat kepada Nabi ﷺ setelah itu berdoa dengan apa yang diinginkannya."* (HR. At-Tirmidzi) ✱ Berdo'a meminta sesuatu yang urusannya sudah selesai, seperti meminta hidup kekal di dunia. ✱ Berdoa dengan kata-kata bersajak yang di buat-buat. Allah berfirman: ﴿ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ﴾ *"Berdoalah kepada Rabbmu dengan merendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas"* (Al-A'raf: 55) Ibnu Abbas ؓ berkata: "Perhatikan do'a yang bersajak, maka jauhilah. Sesungguhnya aku mengetahui Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya tidak melakukan hal itu, maksudnya: mereka dalam berdo'a tidak menggunakan kata-kata yang bersajak." (HR. Bukhari) ✱ Bersuara keras dalam berdo'a. Allah ﷻ berfirman: ﴿وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا﴾ *"Dan jangan kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu."* (QS. Al-Israa': 110) Aisyah ؓ berkata : "Ayat ini diturunkan dalam (masalah) doa."

Seseorang yang berdo'a disunatkan secara tertib melakukan hal-hal berikut:
1) Bertahmid dan memuji Allah ﷻ. **2)** Bershalawat kepada Nabi ﷺ. **3)** Bertaubat dan mengakui bahwa ia berdosa. **4)** Bersyukur kepada Allah ﷻ atas segala nikmat-Nya.
5) Memulai berdo'a dan berusaha membaca do'a-do'a yang lengkap dan yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ dan salaf. **6)** Mengakhiri do'a dengan bershalawat kepada Nabi ﷺ.

DOA-DOA PENTING YANG PERLU DIHAFAL

Doa	Nabi ﷺ bersabda:
Sebelum dan Sesudah Tidur	«بِاسْمِكَ اللَّهُمَّ أَمُوتُ وَأَحْيَا» ***(Bismikallahumma amuutu wa ahya*** [1] Ketika bangun tidur membaca do'a: «الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَمَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ» ***(Alhamdulillahilladzii ahyaanaa ba'da maa amaatanaa wa ilaihin nusyuur)*** [2]
Orang yang Gelisah dan Takut dalam Tidurnya	«أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ غَضَبِهِ وَعِقَابِهِ، وَمِن شَرِّ عِبَادِهِ، وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ، وَأَنْ يَحْضُرُونِ» ***(A'uudzu bi kalimaatillaahittaammaati, min ghadhabihi wa min syarri 'ibaadihi, wa min hamazaatisy syayaathiin, wa ayyahdhuruun*** [3]**)**
Melihat Mimpi	*"Apabila salah seorang dari kamu bermimpi sesuatu yang ia senangi, itu datangnya dari Allah; maka hendaklah ia memuji Allah ﷻ dan menceritakannya kepada orang lain. Dan jika bermimpi sesuatu yang ia benci, itu datangnya dari syetan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah dari mimpi buruk tersebut, dan jangan bercerita kepada siapapun;karena mimpinya itu tidak membahayakanya".*
Keluar Rumah	«اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَضِلَّ أَوْ أُضَلَّ، أَوْ أَزِلَّ أَوْ أُزَلَّ، أَوْ أَظْلِمَ أَوْ أُظْلَمَ، أَوْ أَجْهَلَ أَوْ يُجْهَلَ عَلَيَّ» ***(Allaahumma inii a'uudzu bika an adhilla au udhalla, au azilla au uzalla, au adzlima au udzlama, au ajhala au yujhala 'alayya*** [4]

[1] "Dengan menyebut nama-Mu ya Allah, aku mati dan hidup".
[2] "Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami setelah mematikan (menidurkan) kami, dan hanya kepada-Nya tempat kembali".
[3] "Aku berlindung dengan Kalimat Allah yang sempurna, dari kemurkaan-Nya, kejahatan para hamba-Nya, dan dari bisikan syetan, serta dari kedatangan mereka kepadaku".
[4] "Ya Allah sungguh aku mohon perlindungan kepada-Mu dari tersesat atau disesatkan, dari tergelincir atau digelincirkan, dari menganiaya atau dianiaya, atau dari tindakan bodoh atau dibodohi."

Masuk Masjid	Jika seseorang masuk ke masjid, hendaknya mendahulukan kaki kanan seraya mengucapkan do'a: بِسْمِ اللهِ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللهِ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذُنُوبِي وَافْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ *Bismillaahi wassalaamu 'alaa rasuulillaah :Allahummagh firlii dzunuubii waftahlii abwaaba rahmatik*[1]
Keluar Masjid	Jika keluar dari masjid, hendaknya mendahulukan kaki kiri dengan mengucapkan do'a: بِسْمِ اللهِ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللهِ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذُنُوبِي وَافْتَحْ لِي أَبْوَابَ فَضْلِكَ (*Bismillahi wassalaam 'alaa rasuulillaah. Allahummaghfirlii dzunuubii waftahlii abwaaba fadhlik*[2]
Pengantin Baru	بَارَكَ اللهُ لَكَ، وَبَارَكَ عَلَيْكَ، وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا فِي خَيْرٍ ، ***Baarakallahu lak, wa baaraka 'alaik, wa jama'a bainakumaa fii khair*** -[3]
Ketika Mendengar Ayam Berkokok, Ringkikan Keledai dan Lolongan Anjing	"Apabila kalian mendengar ringkikan keledai, maka mohonlah perlindungan kepada Allah ﷻ dari syetan; karena sebenarnya keledai itu telah melihat syetan. Apabila kalian mendengar ayam berkokok, maka mohonlah kepada Allah karunia-Nya; karena ayam itu sebenarnya telah melihat malaikat. Apabila kalian mendengar lolongan anjing, dan ringkikan keledai di malam hari, maka mohonlah perlindungan kepada Allah ﷻ; karena sesungguhnya hewan-hewan itu melihat makhluk yang tidak dapat kalian lihat."
Untuk Orang yang Cinta padamu Karena Allah	Diriwayatkan dari Anas ؓ, bahwa seseorang bersama dengan Nabi ﷺ, lalu ada orang lain yang lewat, maka ia berkata, "Wahai Rasulullah ﷺ, sesungguhnya aku mencintai (orang) ini. Maka Nabi ﷺ berkata kepada-Nya, "Apakah kamu telah memberitahukan kepadanya? Ia berkata, "Tidak." Nabi ﷺ bersabda, "Beritahulah ia." Maka orang yang bersama Nabi ﷺ tersebut menemuinya dan berkata, "Sesungguhnya aku mencintaimu karena Allah." Lalu orang itu menjawab, "Semoga kaupun dicintai oleh Allah yang karena-Nya, kau mencintaiku."
Bersin	*"Apabila di antara kalian ada yang bersin, maka ucapkanlah Alhamdulillah (Segala puji bagi Allah), dan saudara atau temannya (yang mendengar) hendaknya menjawab dengan ucapan* ***Yarhamukallah*** *(Semoga Allah merahmatim). Jika (yang mendengar bersin) mengucapkan Yarhamukallah, maka (yang bersin) hendaknya menjawab dengan ucapan:* ***Yahdikumullah wa yuslihu baalakum*** *'Semoga Allah memberi kalian petunjuk-Nya dan memperbaiki keadaan kalian"*. Jika yang bersin itu orang kafir dan ia memuji Allah, maka katakan kepadanya (يَهْدِيكُمُ اللهُ) -*Semoga Allah memberi kalian petunjuk-Nya-*, dan jangan kamu katakan, (يَرْحَمُكَ اللهُ)- *Semoga Allah merahmatimu'*.
Do'a bila terbangun dari tidurnya di malam hari	**"Siapa saja bangun di malam hari dan mengucapkan:** «لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، الْحَمْدُ لِلَّهِ وَسُبْحَانَ اللهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ، ثُمَّ قَالَ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي، أَوْ دَعَا اسْتُجِيبَ لَهُ فَإِنْ تَوَضَّأَ وَصَلَّى قُبِلَتْ صَلَاتُهُ» ***Laa Ilaaha illallaahu wahdahu laa syariikalah lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'alaa kulli syai'in qadiir. Alhamdulillaah, wa Subhaanallaah, wa laa ilaaha illallaah, wallaahu akbar, wa laa haula wa laa quwwata illaa billaahil 'aliyyil 'adziim)***[4] ***Kemudian mengucapkan: (Allaahummagh firlii)***[1]

[1] "Dengan nama Allah, dan salam sejahtera semoga tercurah atas Rasulullah, Ya Allah ampunilah dosa-dosaku, dan bukakanlah untukku pintu-pintu rahmat-Mu."

[2] "Dengan nama Allah, dan salam sejahtera semoga tercurah atas Rasulullah, Ya Allah ampunilah dosa-dosaku, dan bukakanlah untukku pintu-pintu karunia-Mu."

[3] "Semoga Allah memberi berkah bagi kamu, semoga Allah memberi berkah atasmu, dan semoga Dia menyatukan kalian berdua dalam kebaikan."

[4] "Tidak ada Tuhan yang haq melainkan Allah yang Esa, yang tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya seluruh kerajaan, dan bagi-Nya pula segala pujian, Ia sangat berkuasa atas segala sesuatu, segala puji bagi Allah, Maha Suci Allah, tidak ada Tuhan yang haq melainkan Allah, Allah Maha Besar, tidak ada daya dan upaya kecuali dengan izin Allah yang luhur lagi Agung"

Menghadapi Kesusahan	✱ «لا إلَهَ إلا الله العَظِيمُ الحَلِيمُ، لا إلَهَ إلا الله رَبُّ العَرْشِ العَظِيمِ، لا إلَهَ إلا الله رَبُّ السَّمَوَاتِ وَرَبُّ الأَرْضِ وَرَبُّ العَرْشِ الكَرِيمِ» ***(Laa ilaaha illallahul 'adziimul haliim, Laa ilaaha illallahu rabbul 'arsyil 'adziim, Laa ilaaha illallahu rabbus samaawaati wa rabbul ardhi, wa rabbul 'arsyil kariim)*** [2] ✱ «الله الله رَبِّي، لا أُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا» ***(Allaahu allaahu rabbii laa usyriku bihi syai-a)*** [3] ✱ «يَاحَيُّ يا قَيُّومُ برحمتكَ أَسْتَغِيثُ» ***(Yaa hayyu yaa qayyuum birahmatika astaghiitsu.*** [4] ✱ «سبحَانَ الله العَظِيم» ***Subhaanallahil 'adziimi)*** [5]
Terhadap Musuh	«اللَّهُمَّ مُنْزِلَ الكِتَابِ ومُجْرِيَ السَّحَابِ سَرِيعَ الحِسَابِ اهْزِمِ الأَحْزَابَ، اللَّهُمَّ اهْزِمْهُمْ وَزَلْزِلْهُمْ» ***(Allaahumma majras sahaab, munazzilal kitaab, sarii'al hisaab, Allahummahzimil ahzaab, allaahummahzim wa zalzilhum)*** [6]
Ketika Mengalami Kesulitan	«اللهمَّ لا سَهْلَ إلا مَا جَعَلْتَهُ سَهْلا وَأَنتَ تَجْعَلُ الحزن إذا شِئْتَ سَهْلا» ***(Allaahumma laa sahla illaa maa ja'altahuu sahla, wa anta taj'alul hazna idzaa syikta sahla)*** [7]
Agar Terbebas dari Lilitan Hutang	«اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الهَمِّ وَالحَزَنِ، وَالعَجْزِ وَالكَسَلِ، وَالجُبْنِ وَالبُخْلِ، وَضَلَعِ الدَّيْنِ، وَغَلَبَةِ الرِّجَالِ» ***(Allaahumma innii a'uudzubika minal hammi wal hazan, wal 'ajz wal kasal, wal jubn, wal bukhl, wa dhala'iddain, wa ghalabatirrijaal)*** [8]
Masuk Atau Keluar Toilet	Ketika masuk toilet membaca do'a: «اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الخُبُثِ وَالخَبَائِثِ» ***(Allaahumma innii a'uudzubika minal khubutsi wal khabaaits)*** [9] **Ketika keluar darinya membaca do'a:** غُفْرَانَكَ ***(Ghufraanak)*** [10]
Untuk menghilangkan rasa was-was dalam shalat	*"Itu adalah syetan, yang disebut 'Khanzab'. Jika engkau merasakan godaannya maka mohonlah perlindungan kepada Allah dari godaannya, lalu meludahlah ke arah kirimu tiga kali."*
Dalam Sujud	✱ «اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي كُلَّهُ دِقَّهُ وَجِلَّهُ وَأَوَّلَهُ وَآخِرَهُ وَعَلانِيَتَهُ وَسِرَّهُ» ***(Allahummaghfirlii dzambii kullahuu, diqqahuu wa jillahuu, wa awwalahu wa aakhirahu, wa 'alaaniyyatahuu wa sirrah.*** [11] ✱ «سُبْحَانَكَ رَبِّي وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي» ***Subhaanaka rabbii wa bihamdika, Allahummaghfirlii.*** [12] ✱ «اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوبَتِكَ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْكَ لا أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ» ***Allahumma inii a'uudzu bi ridhaaka min sakhatik, wa bi mu'aafaatika min 'uquubatik, wa a'uudzu bika mingka, Laa uhsii tsanaa-an 'alaik, Anta kamaa atsnaita 'alaa nafsik)*** [13]
Sujud Tilawah	«اللَّهُمَّ لَكَ سَجَدْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَلَكَ أَسْلَمْتُ سَجَدَ وَجْهِي لِلَّذِي خَلَقَهُ وَصَوَّرَهُ وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ تَبَارَكَ الله أَحْسَنُ الخَالِقِينَ» ***(Allaahumma laka sajadtu wa bika Aamantu wa laka aslamtu sajada wajhii***

---

[1] "Ya Allah, ampuni dosaku", atau memanjatkan do'a, maka akan dikabulkan do'anya itu. Dan apabila ia berwudhu dan mendirikan shalat maka langsung diterima ibadah shalatnya."

[2] "Tidak ada tuhan yang hak selain Allah yang Maha Agung dan Maha Penyantun. Tidak ada tuhan yang hak selain Allah Rabb 'Arsy yang Agung. Tidak ada tuhan yang hak selain Allah Rabb langit dan Rabb bumi dan Rabb 'Arsy yang mulia.

[3] Allah, Allah adalah Rabbku, aku tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun.

[4] Wahai Yang Maha Hidup lagi Maha Berdiri Sendiri, dengan rahmat-Mu aku memohon pertolongan.

[5] Maha suci Allah Yang Maha Agung".

[6] "Ya Allah Yang menjalankan awan, Yang menurunkan kitab, Yang amat cepat hisab-Nya. Ya Allah, kalahkanlah pasukan gabungan itu, kalahkanlah dan porak porandakanlah mereka."

[7] "Ya Allah, tidak ada kemudahan kecuali apa yang Engkau jadikan mudah, dan jika berkenan Engkau jadikan yang sulit menjadi mudah."

[8] "Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kesedihan dan kesusahan, dari sifat lemah dan kemalasan, sifat pengecut dan kikir, serta lilitan hutang dan penindasan orang."

[9] "Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari syetan laki-laki dan perempuan".

[10] "Aku mohon ampunan-Mu."

[11] "Ya Allah, ampunilah dosaku seluruhnya, baik yang kecil, yang besar, yang awal, yang terakhir, yang nyata (jelas), dan yang samar (tersembunyi).

[12] Maha suci Engkau Ya Rabbku, dengan segala puji-Mu.

[13] Ya Allah, ampunilah aku. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung dengan keridhaan-Mu dari murka-Mu, dengan ampunan-Mu dari siksa-Mu, aku berlindung kepada-Mu dari murka-Mu. Aku tak kan dapat menghitung sanjungan atas-Mu, Engkau sebagaimana Kau sanjung atas diri-Mu."

	lilladzii khalaqahuu wa shawwarahuu wa syaqqa sam'ahuu wa basharahuu, Tabaarakallaahuu ahsanul khaaliqiin)[1]
Iftitah dalam Shalat	، اللَّهُمَّ بَاعِدْ بيني وَبَيْنَ خَطايَايَ كَمَا بَاعَدتَّ بينَ المَشْرِقِ والمغربِ، اللَّهُمَّ نَقِّنِي مِنْ خَطَايَايَ كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ، اللَّهُمَّ اغْسِلْنِيْ بالْمَاءِ وَالثلْجِ وَالبَرَد، **(*Allahumma baa'id bainii wa baina khathaayaaya kamaa baa'adta bainal masyriqi wal maghrib. Allahumma naqqinii min khathaayaaya kamaa yunaqqatsaubul abyadhu minad danas, Allaahummaghsilnii min khathaayaaya bits tsalji wal maa-i wal barad)*** [2]
Akhir Shalat	«اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا وَلا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إلا أَنْتَ فَاغْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ» ***(Allaahumma inii dzalamtu nafsii dzulmang katsiira, walaa yaghfirudzunuuba illaa anta, faghfir lii, maghfiratam min 'indik, war hamnii innaka antal ghafuurur rahiim)***[3]
Setelah Shalat	« اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ » ***(Allaahumma a'innii 'alaa dzikrika wa syukrika wa husni 'ibaadatik)***[4]
Kepada Orang Yang Berbuat Baik	*Siapa yang dilakukan kepadanya suatu kebaikan lalu mendoakan kepada pelakunya (Jazaakallaahu khaira) "Semoga Allah membalasmu dengan yang lebih baik", sungguh dia telah memberi pujian yang paling tinggi. Dan orang yang didoakan itu hendaklah menjawab, (**Wajazaaka**) "Dan semoga Allah pun membalasmu", atau (**Iyyaaka**) "dan juga kepadamu."*
Ketika Melihat Hujan	« اللَّهُمَّ صَيِّبًا نَافِعًا » ***(Allaahumma shayyiban naafi'a (2x atau 3x)*** [5] « مُطِرْنَا بِفَضْلِ الله وَرَحْمَتِهِ » ***Muthirnaa bi fadhlillaahi wa rahmatih)*** [6] Kemudian berdo'a sesuka hati; karena pada waktu seperti ini do'a dapat terkabul.
Ketika Melihat Hilal	«اللَّهُمَّ أَهِلَّه عَلَيْنَا باليمن والإيمَانِ والسَّلامَةِ وَالإِسْلامِ، هِلالُ خيرٍ وَرُشْدٍ، رَبِّيْ وَرَبُّكَ اللهُ» ***(Allaahumma ahillahuu 'alainaa bil yumni wal iimaani was salaamati wal islaam, hilaalu khairin wa rusyd, rabbii wa rabbukallaah)***[7]
Untuk Musafir (Orang Yang Bepergian)	«اسْتَوْدِعُ الله دِينَكَ وَأَمَانَتَكَ وَخَوَاتِيمَ عَمَلِكَ» ***(Astaudi'ukallaahu diinak wa amaanatak wa khawaatiima 'amalak)***[8] **Kemudian musafir (orang yang bepergian) menjawabnya dengan ucapan:** أَسْتَوْدِعُكُمُ اللهَ الَّذِي لاَ تَضِيعُ وَدَائِعُهُ[9]
Jika melihat sesuatu yang disukai atau	Apabila Nabi ﷺ menyaksikan apa yang beliau sukai, maka beliau mengucapkan: « الحَمْدُ لِلّهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ » ***(Alhamdulillaahilladzii bini'matihii tatimmushaalihaat)***[10]

[1] "Ya Allah, hanya untuk-Mu aku bersujud, hanya kepada-Mu aku beriman, dan hanya kepada-Mu aku berserah diri. Wajahku bersujud kepada Rabb Yang menciptakannya, membentuknya, dan yang membelah pendengaran serta penglihatannya, Maha Suci Allah sebaik-baik Pencipta."

[2] "Ya Allah, jauhkanlah antara aku dan dosa-dosaku, seperti Engkau menjauhkan antara timur dan barat. Ya Allah, bersihkanlah aku dari dosa-dosaku sebagaimana dibersihkannya kain putih dari noda. Ya Allah, cucilah aku dari segala kesalahanku dengan salju, air dan embun."

[3] "Ya Allah sungguh aku telah banyak menganiaya diriku sendiri, tidak ada yang dapat mengampuni segala dosa kecuali Engkau, karena itu ampunilah aku dengan ampunan dari sisi-Mu dan kasihanilah aku, sesungguhnya Engkau adalah YangMaha Pengampun lagi Maha Penyayang."

[4] "Ya Allah, berilah aku pertolongan agar aku dapat selalu berdzikir, bersyukur, dan beribadah dengan baik kepada-Mu."

[5] "Ya Allah, curahkanlah hujan yang bermanfaat (dibaca: dua atau tiga kali).

[6] Kami diberi hujan dengan anugerah dan rahmat Allah."

[7] "Ya Allah, tampakkanlah bulan itu di atas kami dengan dengan membawa keberkahan, keimanan, keselamatan dan keislaman. Semoga ia adalah bulan sabit kebaikan dan kebenaran , Rabb kami dan Rabbmu adalah Allah."

[8] "Aku menitipkan kepada Allah agamamu, amanatmu, dan segala kesudahan amalmu".

[9] "Akupun menitipkan kalian kepada Allah yang tidak akan tersia-sia segala titipan-Nya".

[10] "Segala puji bagi Allah yang dengan anugrah-Nya menjadi sempurnalah segala kebaikan".

sebaliknya	Dan bila beliau menyaksikan apa yang tidak beliau sukai, beliau mengucapkan: «الحَمْدُ لِلّٰهِ على كلّ حالٍ» ***(Alhamdulillaahi 'alaa kulli haal)***[1]
Ketika Angin Bertiup Kencang	« اللَّهُمَّ إني أسألك خَيْرَهَا وخير مَا فيْها وخير ما أرسلت به، وأعوذُ بكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ مَا فيها وشَرِّ ما أرسلت به » ***(Allaahumma innii as aluka khairahaa wa khaira maa fiihaa, wa khaira maa ursilat bihi, wa a'dzuubika min syarrihaa wa syarri maa fiihaa, wa syarri maa ursilat bihi)***[2]
Do'a Bepergian	« اللهُ أكْبَرُ، اللهُ أكْبَرُ، اللهُ أكْبَر ﴿ سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ ✱ وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنقَلِبُونَ ﴾ اللَّهُمَّ إنَّا نَسْأَلُكَ فِي سَفَرِنَا هَذَا الْبِرَّ وَالتَّقْوَى، وَمِنَ الْعَمَلِ مَا تَرْضَى، اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا سَفَرَنَا هَذَا وَاطْوِ عَنَّا بُعْدَهُ، اللَّهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِي السَّفَرِ وَالْخَلِيفَةُ فِي الأَهْلِ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ وَعْثَاءِ السَّفَرِ وَكَآبَةِ الْمَنْظَرِ وَسُوءِ الْمُنْقَلَبِ فِي الْمَالِ وَالأَهْلِ » ***(Allaahu Akbar (3x), Subhaanalladzii sakhara lanaa haadzaa wa maa kunnaa lahuu muqriniin, wa innaa ilaa rabbinaa lamungqalibuun. Allaahumma innaa nas aluka fi safarinaa hadzaa al-birra wat taqwaa, wa minal 'amali maa tardhaa. Allaahumma hawwin 'alainaa safaranaa haadzaa, wathwi 'annaa bu'dahu. Allaahumma antas shaahibu fis safar, wal khaliifatu fil ahl. Allaahumma innii a'uuzdubika min wa'tsaa is safar, wa ka aabatil mandzar, wa suu il mingqalab fil maali wal ahl)***[3] Apabila kembali pulang, membaca do'a tersebut, hanya saja ditambahkan ucapan: «آيِبُونَ تَائِبُونَ عَابِدُونَ لِرَبِّنَا حَامِدُونَ» ***(Aayibuuna Taaibuun 'aabiduuna li rabbinaa haamiduun)***[4]
Do'a untuk si mayit	« اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ، وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ، وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ وَوَسِّعْ مُدْخَلَهُ، وَاغْسِلْهُ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ وَنَقِّهِ مِنَ الْخَطَايَا كَمَا نَقَّيْتَ الثَّوْبَ الأَبْيَضَ مِنَ الدَّنَسِ، وَأَبْدِلْهُ دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ، وَأَهْلاً خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ، وَأَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ، وَأَعِذْهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ عَذَابِ النَّارِ » ***(Allaahummaghfir lahu war hamhu, wa 'aafihii wa'fu'anhu, wa akrim nuzulahu wawassi' mudkhalahu, waghsilhu bil maa-i watsalji wal barad wa naqqihi minal khathaayaa kamaa naqqaita tsaubul abyadhu minad danas, wa abdilhu daaran khairan min daarih, wa ahlan khairan min ahlih, wa zaujan khairan min zaujih, wa adkhilhul jannah, wa a'idzhu min 'adzaabil qabri wa min 'adzaabin naar)***[5]

---

[1] "Segala puji bagi Allah atas segala sesuatu."

[2] "Ya Allah, aku mohon kepada-Mu kebaikan angin ini, kebaikan dari yang ada padanya, dan kebaikan tujuannya dihembuskan. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan angin ini, keburukan yang ada padanya, dan keburukan tujuannya dihembuskan."

[3] "Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, *'Maha Suci Allah yang telah menundukkan semua ini bagi kami, padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya, dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Rabb kami,'* (QS. Az-Zukhruf: 13-14) Ya Allah, sungguh kami memohon kepada-Mu dalam perjalanan kami ini kebaikan dan ketakwaan, serta perbuatan yang Engkau ridhai. Ya Allah, mudahkanlah perjalanan kami ini, dan dekatkanlah bagi kami jaraknya yang jauh. Ya Allah Engkaulah Pendamping dalam perjalanan, dan Pelindung bagi keluarga (kami). Ya Allah, sungguh aku berlindung kepada-Mu dari letihnya perjalanan, pemandangan yang menyedihkan, dan kepulangan yang buruk dalam harta dan keluarga."

[4] "Kami semua kembali, bertaubat, beribadah, dan memuji hanya kepada Rabb kami."

[5] "Ya Allah, ampunilah dia dan kasihanilah, berikanlah kepadanya afiat dan maafkanlah ia, mulyakanlah tempat tinggalnya dan luaskanlah tempat masuknya, mandikanlah ia dengan dengan air, salju dan embun, dan sucikanlah ia dari segala kesalahan sebagaimana Engkau mensucikan pakaian putih dari noda, gantilah untuknya rumah yang lebih baik dari rumahnya, keluarga yang lebih baik dari keluarganya, dan istri yang lebih baik dari istrinya, masukanlah ia ke dalam surga, dan lindungilah ia dari siksa kubur dan siksa api neraka".

Do'a Ketika Hendak Tidur

Diantaranya: ✱

(Allaahumma aslamtu nafsii ilaik, wafawwaththu amrii ilaik, wa aljaktu dzahrii ilaik, rahbataw wa raghbatan ilaik. Laa malja-a, walaa manjaa mingka illaa ilaik. Aamantu bikitaabikalladzii anzalta, wa bi nabiyyikalladzii arsalta)[1]

✱ «اللَّهُمَّ قِنِي عَذَابَكَ يَوْمَ تَبْعَثُ عِبَادَكَ» *(Allaahumma qinii 'adzaabaka yauma tab'atsu 'ibaadak)*[2]

✱ «الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنَا وَسَقَانَا وَكَفَانَا وَآوَانَا فَكَمْ مِمَّنْ لَا كَافِيَ لَهُ وَلَا مُؤْوِيَ»

(Alhamdulillaahilladzii ath'amanaa wa saqaanaa, wa kafaanaa, wa aawaanaa. Fa kam mimman laa kaafiya lahuu walaa mukwii.)[3]

✱ «سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبِّي بِكَ وَضَعْتُ جَنْبِي وَبِكَ أَرْفَعُهُ إِنْ أَمْسَكْتَ نَفْسِي فَاغْفِرْ لَهَا وَإِنْ أَرْسَلْتَهَا فَاحْفَظْهَا بِمَا تَحْفَظُ بِهِ عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ»

(Subhaanakallaahumma rabbii, bika wadha'tu jambii, wa bika arfa'uh. In amsakta nafsii faghfirlahaa, wa in arsaltahaa, fahfadzhaa bimaa tahfadzu bihii 'ibaadakas shaalihiin)[4]

✱ Meniupkan pada kedua tangannya dan membaca *Al-Mu'awwidzatain* (Al-Falaq dan An-Nas), lalu mengusap dengan keduanya ke seluruh tubuhnya.

✱ Janganlah tidur pada setiap malam kecuali setelah membaca *Alim Laam Miim* (Sajdah), dan *Tabaarak al-Mulk.*"

Do'a Keluar Untuk Shalat

«اللَّهُمَّ اجْعَلْ فِي قَلْبِي نُورًا، وَفِي لِسَانِي نُورًا، وَفِي سَمْعِي نُورًا، وَفِي بَصَرِي نُورًا، وَمِنْ فَوْقِي نُورًا، وَمِنْ تَحْتِي نُورًا، وَعَنْ يَمِينِي نُورًا، وَعَنْ شِمَالِي نُورًا، وَمِنْ أَمَامِي نُورًا، وَمِنْ خَلْفِي نُورًا، وَاجْعَلْ فِي نَفْسِي نُورًا، وَأَعْظِمْ لِي نُورًا، وَعَظِّمْ لِي نُورًا، وَاجْعَلْ لِي نُورًا، وَاجْعَلْنِي نُورًا، اللَّهُمَّ أَعْطِنِي نُورًا، وَاجْعَلْ فِي عَصَبِي نُورًا، وَفِي لَحْمِي نُورًا، وَفِي دَمِي نُورًا، وَفِي شَعْرِي نُورًا، وَفِي بَشَرِي نُورًا»

(Allaahummaj'al fii qalbii nuura, wa fii lisaanii nuura, wa fii sam'ii nuura, wa fii basharii nuura, wa min fauqii nuura, wa min tahtii nuura, wa 'an yamiinii nuura, wa 'an syimaalii nuura, wa min amaamii nuura, wa min khalfii nuura, waj 'al fii nafsii nuura, wa a'dzam lii nuura, wa 'adzdzim lii nuura, waj 'al lii nuura, waj 'alnii nuura, Allaahumma a'thinii nuura, waj 'al fii 'ashabii nuura, wa fii lahmii nuura, wa fii damii nuura, wa fii sya'rii nuura, wa fii basyarii nuura)[5]

---

[1] 'Ya Allah, aku pasrahkan diriku kepada-Mu, aku serahkan semua perkaraku kepada-Mu, aku sandarkan punggungku kepada-Mu, karena rasa cinta dan takutku kepada-Mu, tidak ada tempat berlindung dan keselamatan dari-Mu kecuali hanya kepada-Mu, aku beriman kepada kitab yang telah Engkau turunkan, dan kepada nabi-Mu yang telah Engkau utus.

[2] Ya Allah, lindungilah aku dari siksa-Mu pada hari Engkau bangkitkan seluruh hamba-Mu.

[3] Segala puji bagi Allah yang telah memberi kami makan, minuman, kecukupan, tempat berlindung, karena betapa banyak orang yang tidak memiliki pemberi kecukupan dan tempat berlindung baginya.

[4] Maha Suci Engkau Ya Allah, ya Rabbku, dengan nama-Mu aku letakkan lambungku dan dengan namu-Mu pula aku angkat kembali. Jika Engkau genggam jiwaku, maka ampunilah ia, dan jika Engkau biarkan hidup, maka jagalah ia sebagaimana Engkau menjaga hamba-hamba-Mu yang saleh.

[5] "Ya Allah jadikanlah di hatiku cahaya, di lisanku cahaya, di pendengaranku cahaya, di penglihatanku cahaya, di atasku cahaya, di bawahku cahaya, jadikanlah di kananku cahaya, di kiriku cahaya, di depanku cahaya, di belakangku cahaya, jadikanlah dalam diriku cahaya, perbesarlah bagiku cahaya, agungkanlah bagiku cahaya, jadikanlah bagiku cahaya, dan jadikanlah diriku cahaya. Ya Allah berikanlah padaku cahaya, jadikanlah pada urat syarafku cahaya, pada dagingku cahaya, pada darahku cahaya, pada rambutku cahaya dan pada kulitku cahaya."

Do'a Istikharah

Apabila seseorang di antara kalian berencana untuk mengerjakan sesuatu maka hendaklah melakukan shalat sunnah, bukan fardhu, dua rakaat. Kemudian bacalah do'a ini:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ، وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ، وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ، فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلا أَقْدِرُ، وَتَعْلَمُ وَلا أَعْلَمُ، وَأَنْتَ عَلامُ الْغُيُوبِ، اللَّهُمَّ فَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ هَذَا الأَمْرَ(ثُمَّ تُسَمِّيهِ بِعَيْنِهِ) خَيْرًا لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي ـ أو قال: عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ ـ فَاقْدُرْهُ لِي وَيَسِّرْهُ لِي ثُمَّ بَارِكْ لِي فِيهِ، وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الأمر شَرٌّ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي ـ أَوْ قَالَ فِي عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ ـ فَاصْرِفْهُ عَنِي وَاصْرِفْنِي عَنْهُ وَاقْدُرْ لِي الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ ثُمَّ رَضِّنِي بِهِ»

(Allaahumma innii astakhiiruka bi 'ilmika, wa astaqdiruka biqudratika, wa as aluka min fadhlik, fa innaka taqdiru walaa aqdir, wa ta'lamu walaa a'lam, wa anta 'allaamul ghuyuub. Allaahumma fa ingkunta ta'lamu hadzal amr (sebutkan perkaranya) khairan lii fii diinii wa ma'aasyii, wa 'aaqibati amrii, 'aajili amrii wa aajilih, faqdurhu lii wa yassarhu lii, tsumma baarik lii fiih. Wa ing kunta ta'lamu anna haadzal amra syarrun lii fii diinii wa ma'aasyii wa 'aaqibati amrii, fii 'aajili amrii wa aajilih, fashrifhu 'annii, washrifnii 'anhu, waqdur liyal khaira, haitsu kaana, tsumma radhdhinii bih) [1]

Menghilangkan kegundahan

"Tidaklah seseorang itu di timpa kegundahan ataupun kesedihan, lalu ia mengucapkan :

«اللَّهُمَّ إِنِّي عَبْدُكَ وَابْنُ عَبْدِكَ وَابْنُ أَمَتِكَ نَاصِيَتِي بِيَدِكَ مَاضٍ فِيَّ حُكْمُكَ عَدْلٌ فِيَّ قَضَاؤُكَ أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ سَمَّيْتَ بِهِ نَفْسَكَ أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِي كِتَابِكَ أَوْ اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ أَنْ تَجْعَلَ الْقُرْآنَ رَبِيعَ قَلْبِي وَنُورَ صَدْرِي وَجِلاءَ حُزْنِي وَذَهَابَ هَمِّي» [2]

(Allaahumma innii 'abduka wabnu 'abdika wabnu amatik. Naashiyatii biyadik. Maadhin fiyya hukmuk. 'Adlun fiyya qadhaa-uk. As-aluka bi kullismin huwa lak. Sammaita bihii nafsak au 'allamtahu ahadan min khalqik au anzaltahu fii kitaabik awis taktsarta bihii fii 'ilmil ghaibi 'indak an taj'alal Qur'aana rabii'a qalbii wa nuura shadrii wa jilaa huznii wa dzahaaba hammii) Melainkan Allah akan menghilangkan kegundahan dan kesedihannya dan menggantikannya dengan kebahagiaan.

---

1 "Ya Allah, sesungguhnya aku mohon pilihan kepada-Mu dengan ilmu-Mu, aku mohon kekuatan kepada-Mu dengan kekuasaan-Mu, dan aku memohon kepada-Mu sesuatu dari anugerah-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Kuasa sedang aku tidak kuasa, Engkau Maha Mengetahui sedang aku tidak mengetahui, dan Engkau Maha Mengetahui hal-hal yang ghaib. Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa perkara ini -(sebutkan perkaranya)- baik bagiku dalam agamaku, kehidupanku, dan akibatnya terhadap urusanku,"Atau ia katakan: "untuk masa sekarang atau masa yang akan datang," maka takdirkanlah untukku, mudahkanlah jalannya bagiku, dan berilah keberkahan bagiku darinya. Namun jika Engkau mengetahui bahwa perkara ini buruk untukku dalam agamaku, kehidupanku, dan akibatnya terhadap urusanku," Atau ia katakan: " untuk masa sekarang atau masa yang akan datang," maka jauhkanlah ia dariku, dan jauhkan pula aku darinya, dan takdirkanlah kebaikan bagiku di mana saja kebaikan itu berada, kemudian anugerahkanlah keridhaan bagiku untuk dapat menerima hal itu."

2 "Ya Allah, sesungguhnya aku adalah hamba-Mu, anak hamba-Mu (Adam) dan anak hamba perempuan-Mu (Hawa). Ubun-ubunku di tangan-Mu, jatuh kepadaku, qadha-Mu kepadaku adalah adil. Aku mohon kepada-Mu dengan setiap nama (baik) yang telah Engkau gunakan untuk diri-Mu, yang Engkau turunkan dalam kitab-Mu, Engkau ajarkan kepada seseorang dari makhluk-Mu atau yang Engkau khususkan untuk diri-Mu dalam ilmu gaib di sisi-Mu, hendaklah Engkau jadikan al-Qur'an sebagai penentram hatiku, cahaya di dadaku, pelenyap duka dan kesedihanku."

PERNIAGAAN YANG MENGUNTUNGKAN

Allah ﷻ telah melebihkan manusia dari semua makhluk yang lain, memberinya keistimewaan nikmat berbicara, dan menjadikan lidah sebagai alat berbicara tersebut. Nikmat berbicara ini bisa digunakan baik dalam kebaikan ataupun kejelekan. Siapa saja mempergunakan nikmat tersebut untuk kebaikan maka akan menghantarkannya kepada kebahagiaan dunia dan derajat yang utama di akhirat, dan siapa saja menggunakannya selain untuk itu, maka ia akan membawanya kepada kehancuran di dunia dan akhirat. Sebaik-baik pemanfaatan waktu setelah membaca Al-Qur`an adalah berdzikir kepada Allah ﷻ.

Keutamaan Dzikir Banyak sekali hadits yang menerangkan tentang keutamaan dzikir, di antaranya sabda Rasulullah ﷺ:

« أَلاَ أُنَبِّئُكُمْ بِخَيْرِ أَعْمَالِكُمْ، وَأَزْكَاهَا عِنْدَ مَلِيكِكُمْ وَأَرْفَعِهَا فِيْ دَرَجَاتِكُمْ، وَخَيْرٍ لَكُمْ مِنْ إِنْفَاقِ الذَّهَبِ وَالوَرِقِ، وَخَيْرٍ لَكُمْ مِنْ أَنْ تَلْقَوْا عَدُوَّكُمْ فَتَضْرِبُوْا أَعْنَاقَهُمْ وَيَضْرِبُوْا أَعْنَاقَكُمْ ؟ قَالُوْا بَلَى: يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: ذِكْرُ اللهِ »

"Maukah aku kabarkan kepada kalian, amal kalian yang terbaik dan tersuci di sisi Penguasa kalian (Allah), serta tertinggi dalam derajat kalian, juga lebih baik bagi kalian dibandingkan berinfak dengan emas dan uang, dan lebih baik bagi kalian daripada bertemu musuh kemudian kalian memenggal leher mereka dan mereka memenggal leher kalian." Mereka menjawab, *"Tentu, Ya Rasulullah ﷺ"*. Beliau pun bersabda, *"Berdzikir kepada Allah Ta'ala."* (H.R Tirmidzi)

Sabda Rasulullah ﷺ: « مَثَلُ الَّذِي يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِي لاَ يَذْكُرُ رَبَّهُ مَثَلُ الحَيِّ وَالمَيِّتِ » *"Perumpamaan orang yang mengingat Rabbnya dengan orang yang tidak mengingat Rabbnya bagaikan orang hidup dengan orang mati."* (Muttafaq 'Alaihi)

Firman Allah ﷻ dalam hadits Qudsi:

« أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي، وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلأٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلأٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ بِشِبْرٍ تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعاً »

"Aku menurut prasangka hamba-Ku kepada-Ku, dan Aku bersamanya apabila dia mengingat-Ku. Bila dia mengingat-Ku pada dirinya maka Aku mengingatnya pada diri-Ku, dan jika dia mengingat-Ku pada suatu kelompok maka Aku mengingatnya pada kelompok yang lebih baik dari mereka. Jika dia mendekat satu jengkal kepada-Ku maka Aku akan mendekat satu hasta kepadanya, jika dia mendekat satu hasta kepada-Ku Aku akan mendekat kepadanya satu depa." (H.R Bukhari)

Sabda Rasulullah ﷺ: « سَبَقَ المُفَرِّدُونَ، قَالُوا: وَمَا المُفَرِّدُونَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: الذَّاكِرُونَ اللهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتُ » "*Telah mendahului mufarridun*". Para sahabat bertanya, "Siapakah *mufarridun* itu?" Beliau bersabda, *"Yaitu kaum lelaki dan perempuan yang banyak menyebut nama Allah."* (H.R Muslim)

Sabda Rasulullah ﷺ ketika menasihati salah seorang sahabat beliau:

« لاَ يَزَالُ لِسَانُكَ رَطْبًا مِنْ ذِكْرِ اللهِ » *"Hendaknya lidahmu selalu basah dengan berdzikir kepada Allah."* (H.R Tirmidzi). Dan hadits-hadits lainnya.

Pahala yang Berlipatganda Pahala amal shalih dilipatgandakan sebagaimana dilipatgandakannya pahala membaca Al-Qur`an, sesuai dengan: **1)** Keimanan, keikhlasan dan mahabbah kepada Allah ﷻ yang ada di dalam hati. **2)** Penghayatan dan sibuknya hati dalam berdzikir. Jadi tidak hanya dengan lidahnya saja.

Apabila hal itu dilakukan dengan sempurna, maka Allah ﷻ akan menghapus semua

dosa-dosanya, dan memberikan pahalanya secara sempurna. Dan jika kurang sempurna maka pahalanya pun sebanding dengan kekurang kesempurnaan amal ibadah tersebut.

Manfaat Berdzikir : Syaikhul Islam berkata, " Dzikir bagi hati seperti air bagi ikan, bagaimana keadaan ikan jika dipisahkan dari air? ".

✱ Menimbulkan kecintaan dan kedekatan kepada Allah ﷻ, *muroqobatullah* (merasa selalu dalam pengawasan Allah) dan takut kepada-Nya, taubat dan kembali kepada-Nya, serta membantu kepada ketaatan-Nya.

✱ Menghilangkan kesedihan dan gundah gulana dalam hati, mendatangkan keceriaan, serta membuat hati hidup, kuat dan jernih.

✱ Dalam hati ada kebutuhan dan kekurangan yang tidak dapat terpenuhi kecuali dengan dzikir, dan ada sifat keras yang tidak dapat diluluhkan dan dilembutkan kecuali dengan berdzikir kepada Allah ﷻ.

✱ Dzikir adalah penyembuh dan obat hati, makanan dan kelezatannya yang tiada tara, sedangkan penyakitnya adalah lalai.

✱ Sedikit berdzikir adalah tanda kemunafikan, dan banyak berdzikir adalah tanda kuatnya iman dan kecintaan kepada Allah ﷻ; karena orang yang mencintai sesuatu akan selalu mengingatnya.

✱ Seorang hamba jika mengingat Allah ﷻ dengan menyebut-Nya di saat senang, maka Allah ﷻ akan mengingatnya di saat susah, terutama ketika ajal menjelang dan dalam keadaan sakaratul maut.

✱ Dzikir merupakan sebab keselamatan dari adzab Allah ﷻ, turunnya ketenangan, datangnya rahmat, dan permohonan ampunan dari para malaikat.

✱ Dengan sibuknya lidah berdzikir, terlupakan perkataan yang sia-sia, ghibah, namimah (mengadu domba), dusta dan perkara-perkara yang makruh dan haram lainnya.

✱ Dzikir merupakan ibadah yang paling mudah, paling mulia dan paling utama. Dzikir adalah tanaman surga.

✱ Dzikir meliputi pelakunya dengan kewibawaan, kenikmatan dan keceriaan wajah. Dzikir adalah cahaya di dunia, di alam kubur dan di akhirat.

✱ Dzikir menyebabkan turunnya shalawat Allah ﷻ dan para malaikat-Nya kepada orang yang berdzikir, dan Allah ﷻ membanggakan orang-orang yang berdzikir kepada malaikat-Nya.

✱ Sebaik-baik orang yang beramal adalah yang banyak berdzikir kepada Allah ﷻ di antara mereka. Maka sebaik-baik orang yang berpuasa adalah mereka yang banyak berdzikir kepada Allah ﷻ saat berpuasa.

✱ Dzikir memudahkan urusan yang sulit, menggampangkan urusan yang sukar, meringankan beban, mendatangkan rezeki, serta menguatkan badan.

✱ Mengusir setan, menundukkan, merendahkan dan menghinakannya.

WIRID HARIAN UNTUK PAGI & PETANG

	Wirid Harian	Waktu dan Jumlah bacaan	Pengaruh dan keutamaannya
1	Ayat Kursi [1]	Dibaca pada pagi dan petang hari, serta setiap selesai shalat fardhu.	Setan tidak dapat mendekatinya, dan merupakan sebab masuk surga.
2	Dua Ayat Terakhir dari Surat Al-Baqarah[2]	Dibaca sekali pada petang hari atau sebelum tidur.	Melindungi dari segala macam keburukan (kejahatan).
3	Surat Al-Ikhlas, Al-Falaq dan An-Nas[3]	Dibaca tiga kali di pagi dan petang hari.	Melindungi dari segala kejahatan.
4	(بسم الله الذي لا يضر مع اسمه شيء في الأرض ولا في السماء وهو السميع العليم) *Bismillaahilladzii laa yadhurru ma'as mihi syaiun fil ardhi wa laa fis samaa, wa huwas samii'ul 'aliim* [4]	Dibaca tiga kali di waktu pagi dan petang hari.	Menjaga dari segala marabahaya, tidak akan ditimpa malapetaka (musibah dan bala') yang mendadak, dan tidak akan celaka karena sesuatupun.
5	أعوذ بكلمات الله التامات من شر ما خلق *A'uudzu bi kalimaatillaahittaammaati min syarri maa khalaq* [5]	Dibaca tiga kali pada petang hari dan ketika singgah di suatu tempat.	Sebagai perisai tempat tinggal dari segala mara bahaya
6	حسبي الله لا إله إلا هو عليه توكلت وهو رب العرش العظيم *Hasbiyallaahulladzii laa ilaaha illaa huwa, 'alaihi tawakkaltu wa huwa rabbul 'arsyil 'adziim* [6]	Dibaca tujuh kali di waktu pagi dan petang hari.	Allah membebaskannya dari kesusahan dunia dan akhirat.
7	رضيت بالله ربًا، وبالاسلام دينًا، وبمحمد ﷺ نبيًا *Radhiitu billaahi rabba, wa bil islaami diina, wa bi muhammadin ﷺ nabiyya* [7]	Dibaca tiga kali di waktu pagi dan petang hari.	Hak bagi Allah untuk meridhainya.
8	**Membaca doa di pagi hari:** اللّٰهُمَّ بك أصبحنا وبك أمسينا وبك نحيا وبك نموت واليك النشور **Allaahumma bika asbahnaa, wa bika amsainaa, wa bika nahyaa, wa bika namuut, wa ilaikan nusyuur** [8] **Dan petang hari membaca:** اللّٰهُمَّ بك أمسينا وبك أصبحنا وبك نحيا وبك نموت وإليك المصير **(Allaahumma bika amsainaa, wa bika asbahnaa, wa bika nahyaa, wa bika namuut, wa ilaikal mashiir** [9]	Dibaca sekali di waktu pagi, dan sekali di waktu petang.	Dianjurkan untuk dibaca.
9	أصبحنا على فطرة الإسلام، وكلمة الإخلاص، ودين نبينا محمد ﷺ وملة أبينا إبراهيم ﷺ حنيفًا مسلمًا وما كان من المشركين **Ashbahnaa 'alaa fithratil islaam, wa kalimatil ikhlaas, wa diini**	Dibaca sekali pada	Nabi ﷺ senantiasa membaca

---

[1] Ayat kursi dan terjemahnya (lihat hal 173).

[2] Dua ayat terakhir dari surat Al-Baqarah dan terjemahnya (lihat hal 173).

[3] Surat Al-Ikhlas, Al-Falaq, An-Naas berikut terjemahnya (lihat hal 77)

[4] "Dengan nama Allah yang dengan nama-Nya tidak ada sesuatu di bumi dan di langit dapat mencelakakan, dan Dialah Yang Maha Mendengar dan Maha Mengetahui."

[5] "Aku berlindung dengan kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan."

[6] "Cukuplah Allah bagiku, tidak ada ilah yang berhak disembah kecuali Allah. Kepada-Nya aku berserah diri, dan Dia adalah Penguasa 'Arsy yang agung."

[7] "Aku ridha Allah sebagai Rabbku, Islam sebagai agamaku, dan Muhammad sebagai nabiku."

[8] "Ya Allah, hanya dengan-Mu kami memasuki waktu pagi, dan hanya dengan-Mu kami memasuki waktu petang. Hanya dengan-Mu kami hidup dan hanya dengan-Mu kami mati, dan hanya kepada-Mulah (kami) dibangkitkan."

[9] "Ya Allah, hanya dengan-Mu kami memasuki waktu pagi, hanya dengan-Mu kami memasuki waktu petang. Hanya dengan-Mu kami hidup dan hanya dengan-Mu kami mati, dan hanya kepada-Mu lah tempat kembali."

	nabiyyinaa muhammad ﷺ wa millati abiinaa Ibraahiima haniifam muslimaw wamaa kaana minal musyrikiin[1]	waktu pagi.	doa ini.
10	اللَّهُمَّ مَا أَصْبَحَ بِي مِنْ نِعْمَةٍ أَوْ بِأَحَدٍ مِنْ خَلْقِكَ فَمِنْكَ وَحْدَكَ لَا شَرِيكَ لَكَ فَلَكَ الْحَمْدُ وَلَكَ الشُّكْرُ ***Allaahumma maa ashbaha bii min ni'matin au bi ahadin min khalqik, fa mingka wahdaka laa syariika lak. Fa lakal hamdu wa lakasy syukr***[2] Sedangkan pada petang hari membaca: (***Allaahumma maa amsa...*** *"Ya Allah, pada petang hari ini ...."*)	Dibaca sekali pada waktu pagi dan petang hari.	Pembaca doa ini telah melaksanakan rasa syukurnya untuk siang dan malam hari itu.
11	اللَّهُمَّ إِنِّي أَصْبَحْتُ أُشْهِدُكَ وَأُشْهِدُ حَمَلَةَ عَرْشِكَ وَمَلَائِكَتَكَ وَأَنْبِيَائَكَ وَجَمِيعَ خَلْقِكَ بِأَنَّكَ أَنْتَ اللهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُولُكَ ***Allaahumma inii ashbahtu usyhiduka wa usyhidu hamalata 'arsyika wa malaaikatak wa ambiyaa ak, wa jamii'i khalqika bi annaka anta Allahu laa ilaaha illaa anta, wa anna muhammadan 'abduka wa rasuuluk***[3] Pada petang hari membaca: (***Allaahumma inii amsaitu...***)*"Ya Allah, pada petang hari ini .."*)	Dibaca 4 kali pada waktu pagi, dan 4 kali pada petang hari.	Siapa membaca doa ini 4 kali, niscaya dibebaskan Allah dari api neraka.
12	اللهمَّ فاطر السموات والأرض عالم الغيب والشهادة رب كل شيء ومليكه أشهد أن لا إله إلا أنت، أعوذ بك من شر نفسي ومن شر الشيطان وشركه وأن أقترف على نفسي سوءًا أو أجرَّه إلى مسلم ***Allaahumma faathiras samaawaati wal ardh, 'aalimal ghaibi wasy syahaadah, Rabba kulli syai iw wa maliikah, asyhadu al laa ilaaha illaa anta, a'uudzubika min syarri nafsii, wa min syarrisy syaithaani wa syirkih, wa an aqtarifa 'alaa nafsii suu an, au ajurrahuu ilaa muslim***[4]	Dibaca sekali pada waktu pagi dan petang hari, serta ketika hendak tidur.	Menjaga diri dari godaan setan.
13	اللهمَّ إني أعوذ بك من الهم والحزن وأعوذ بك من العجز والكسل وأعوذ بك من الجبن والبخل وأعوذ بك من غلبة الدين وقهر الرجال ***Allaahumma innii a'uudzubika minal hammi wal hazan, wa a'uudzu bika minal 'ajzi wal kasal, wa a'uudzubika minal jubni wal bukhl, wa a'uudzu bika min ghalabatid dain wa qahrir rijaal***[5]	Dibaca sekali pada waktu pagi dan petang hari.	Menghilangkan kesedihan dan kesusahan, dan dimudahkan dalam melunasi hutang.
14	اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ وَأَبُوءُ لَكَ بِذَنْبِي	Bacaan ini dinamakan	Siapa membacanya dengan penuh

---

[1] "Di waktu pagi kami berada di atas fitrah Islam, kalimat ikhlas, agama Nabi kami Muhammad ﷺ dan agama bapak kami, Ibrahim, yang senantiasa dalam keadaan lurus dan berserah diri di dia tidak termasuk orang-orang yang berbuat syirik."

[2] "Ya Allah, pada pagi hari ini apa pun nikmat yang ada padaku, atau pada seseorang dari makhluk-Mu maka hanyalah dari-Mu semata, tiada sekutu bagi-Mu. Karena itu, hanya milik-Mu segala puji dan syukur".

[3] "Ya Allah, pada pagi hari ini aku persaksikan kepada-Mu, dan aku persaksikan kepada malaikat pembawa 'Arsy-Mu, para malaikat-Mu, para nabi-Mu dan semua makhluk-Mu, bahwa Engkaulah Allah, tiada ilah yang hak selain Engkau, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Mu".

[4] "Ya Allah, Pencipta langit dan bumi, Yang mengetahui semua yang ghaib dan yang nampak, Tuhan segala sesuatu dan penguasanya, aku bersaksi tiada Tuhan yang hak selain Engkau, aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan diriku, kejahatan setan dan sekutunya. Dan aku (berlindung kepada-Mu) dari berlindak buruk atas diriku atau menjerumuskan seorang muslim kepadanya.".

[5] "Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kesusahan dan kesedihan, aku berlindung kepada-Mu dari sifat lemah dan malas, aku berlindung kepada-Mu dari sifat penakut dan kikir, dan aku berlindung kepada-Mu dari lilitan hutang dan penindasan orang."

	فَاغْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ) *Allaahumma anta rabbii laa ilaaha illaa anta, khalaqtanii, wa ana abduka, wa ana 'alaa 'ahdika wa wa'dika mastatha'tu, a'uudzu bika min syarri maa shana'tu, abuu ulaka bini'matika 'alayya, wa abuu ulaka bi dzambii, faghfirlii, fa innahuu laa yaghfirudz dzunuuba illa anta* [1]	dengan *"Sayyidul Istigfar"* (penghulu istighfar), dibaca sekali pada waktu pagi dan petang hari.	keyakinan pada siang hari lalu mati pada hari itu, atau membacanya pada malam hari lalu mati pada malam itu maka ia termasuk ahli surga.
5	يا حي يا قيوم برحمتك أستغيث أصلح لي شاني كله ولا تكلني إلى نفسي طرفة عين *Yaa hayyu yaa qayyuum, bi rahmatika astaghiitsu, ashlih lii syaknii kullah, fa laa takilnii ilaa nafsii tharfata 'ain* [2]	Dibaca sekali pada waktu pagi dan petang hari.	Rasulullah ﷺ mewasiatkan doa ini kepada Fatimah.
6	اللَّهُمَّ عافني في بدني، اللَّهُمَّ عافني في سمعي، اللَّهُمَّ عافني في بصري، اللَّهُمَّ إني أعوذ بك من الكفر والفقر، اللَّهُمَّ إني أعوذ بك من عذاب القبر لا إله إلا أنت *Allaahumma 'aafinii fii badanii, Allaahumma 'aafinii fii sam'ii, Allaahumma 'aafinii fii basharii, Allaahumma innii a'uudzu bika minal kufri wal faqr, Allaahumma inni a'uudzubika min 'adzaabil qabr. Laa ilaaha illaa anta* [3]	Dibaca tiga kali pada waktu pagi dan petang hari.	Rasulullah ﷺ berdoa dengan doa ini.
7	اللَّهُمَّ إني أسألك العَفْوَ والعَافِيَةَ في الدُّنيا والآخرة، اللَّهُمَّ إني أسألك العَافِيَةَ في ديني ودنياي وأهلي ومالي، اللَّهُمَّ اسْتُرْ عوراتي وآمِنْ رَوْعاتي، اللَّهُمَّ احفظني مِنْ بين يديَّ ومن خَلْفي وعن يميني وعن شمالي ومن فوقي وأعوذُ بعظمتك أن أغتالَ من تحتي *Allaahumma innii as alukal 'aafiyata fii diinii wa dun yaaya wa ahlii wa maalii, Allaahummastur 'auraatii wa aamin rau'aatii, Allaahummahfadznii mim baini yadayya wa min khalfii wa 'an yamiinii wa 'an syimaalii wa min fauqii wa a'uudzu bi 'adzamatika an ughtaala min tahti i* [4]	Dibaca sekali pada waktu pagi dan petang hari	Rasulullah ﷺ tidak pernah meninggalkan kalimat-kalimat ini baik di sore maupun pagi har
8	سبحان الله وبحمده عدد خلقه، ورضا نفسه، وزنة عرشه، ومداد كلماته *Subhaanallaahi wa bi hamdihii, 'adada khalqihi wa ridhaa nafsihii wa zinata 'arsyihi, wa midaada kalimaatih* [5]	Dibaca tiga kali pada waktu pagi hari.	Merupakan dzikir kepada Allah yang paling utama dari fajar hingga petang hari.

---

1 "Ya Allah! Engkau adalah Rabbku,, tidak ada ila;h yang berhak disembah kecuali Engkau, Engkau-lah yang menciptakan aku. Aku adalah hamba-Mu. Aku akan setia pada perjanjianku dengan-Mu semampuku. Aku berlindung kepada-Mu dari kejelekan yang kuperbuat. Aku mengakui nikmat-Mu kepadaku dan aku mengakui dosaku, oleh karena itu, ampunilah aku. Sesungguhnya tiada yang mengampuni dosa kecuali Engkau.'

2 "Wahai Rabb Yang Maha Hidup lagi Maha Berdiri Sendiri, dengan rahmat-Mu aku memohon pertolongan. Perbaikilah seluruh urusanku, maka janganlah Engkau serahkan aku kepada diriku sendiri walau sekejap mata."

3" Ya Allah anugrahkanlah kesehatan pada tubuhku,Ya Allah berikanlah kesehatan pada pendengaranku, ya Allah berikanlah kesehatan pada pandanganku, ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kufur dan kefakiran, ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur, tidak ada tuhan yang hak selain Engkau."

4 "Ya Allah hamba memohon kepada-Mu keselamatan agama, dunia, keluarga serta harta yang hamba miliki. Ya Allah tutuplah aurat hamba, dan peliharalah hamba dari ketakutan. Ya Allah peliharalah diriku, apa yang ada di depan, belakang, kanan, kiri dan di atasku. Hamba berlindung dengan keagungan-Mu dari tenggelam"

5 "Maha suci Allah dan segala puji bagi-Nya, sebanyak makhluk-Nya, seridha diri-Nya, seberat Arsy-Nya dan sebanyak kalimat-Nya."
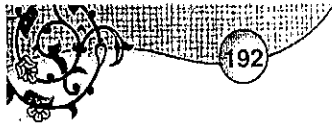
AMALAN YANG BERPAHALA BESAR

N	JENIS AMALAN UTAMA	PAHALANYA Rasulullah ﷺ bersabda:
1	**Ucapan:** ***Laa Ilaaha illallaahu wahdahu laa syariikalah lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'alaa kulli syai`in qadiir***	*"Siapa yang mengucapkan,* «لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ» ***"Laa Ilaaha illallaahu wahdahu laa syariikalah lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'alaa kulli syai`in qadiir"*** *(Tidak ada Tuhan yang berhak disembah dengan haq kecuali Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan, Bagi-Nya segala pujian dan Dia-lah Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu) dalam sehari seratus kali, maka kalimat itu baginya sebanding dengan membebaskan sepuluh budak, ditulis baginya seratus kebaikan, dan dihapus seratus kejelekan, serta kalimat itu menjadi benteng dari syetan dalam sehari hingga sore hari. Dan tidaklah seseorang membawa amal yang lebih baik dari yang dibawanya, kecuali seorang yang melakukannya lebih banyak dari itu."*
2	**Ucapan:** ***'Subhanallahil 'Azhim wa Bihamdih'***	*"Siapa saja mengucapkan* «سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ» ***'Subhanallahil 'Azhim wa Bihamdih'*** *(Maha Suci Allah lagi Agung dan Bagi-Nya segala pujian) akan ditanamkan baginya pohon kurma di dalam surga."*
3	**Ucapan:** ***'Subhanallah wa bihamdih' Dan Ucapan: Subhanallahil 'Azhim***	*"Siapa yang di waktu pagi dan sore mengucapkan;* «سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ» ***'Subhanallah wa bihamdihi'*** *seratus kali, niscaya terhapuslah dosa-dosanya walaupun sebanyak buih di lautan. Dan tidak ada seorang pun pada hari kiamat yang membawa bekal yang lebih baik daripada yang dibawanya, kecuali seseorang yang mengucapkan seperti yang diucapkannya, atau lebih banyak darinya."* *"Dua kalimat yang ringan di lisan namun berat dalam timbangan, dan disukai oleh Dzat Yang Maha Pengasih yaitu:* «سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيمِ» ***Subhanallah wa Bihamdih Subhanallahil 'Azhim*** *(Maha Suci Allah dan Bagi-Nya segala pujian, Maha Suci Allah lagi Agung)."*
4	**Ucapan:** ***La Haula Wa la Quwwata Illa billah***	Rasulullah ﷺ bersabda: *"Maukah aku tunjukkan kepadamu simpanan dari simpanan-simpanan surga?"* Aku (*Abu Musa al-Asy'ari* ؓ) menjawab, "Tentu wahai Rasulullah ﷺ" Beliau bersabda :«لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ» ***"La Haula Wa la Quwwata Illa billah*** *(Tidak ada daya dan upaya melainkan dari Allah)."*
5	**Memohon untuk dimasukkan ke dalam surga dan terhindar dari api neraka**	*"Barangsiapa yang memohon pada Allah surga sebanyak tiga kali, maka surga akan mengatakan : "Ya Allah, masukkanlah ia ke dalam surga", dan barangsiapa yang berlindung dari api neraka sebanyak tiga kali, maka neraka akan mengatakan : "Ya Allah, hindarkanlah ia dari neraka."*
6	**Do'a kafarat majlis**	"Siapa saja duduk dalam suatu majlis, maka sesungguhnya telah banyak perkataannya (yang mengganggu orang lain). Oleh karena itu sebelum ia berdiri meninggalkan majlis itu, hendaknya ia membaca: «سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ، إِلَّا غُفِرَ لَهُ مَا كَانَ فِي مَجْلِسِهِ» ***Subhaanaka allahumma wa bihamdika asyhadu allaa ilaaha illa anta astaghfiruka wa atuubu ilaka*** (Segala puji bagi-Mu, ya Allah, kepada-Mu kami memuji, aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang haq selain Engkau, aku mohon ampunan dan taubat kepada-Mu), maka sesungguhnya Allah akan mengampuni dosa-dosanya selama dalam majlis tersebut."
7	**Hafal beberapa ayat dari surat Al-Kahfi**	*"Siapa saja hafal sepuluh ayat pertama dari surat Al-Kahfi, maka ia akan selamat dari fitnah dajjal."*
8	**Bershalawat kepada nabi**	*"Siapa yang bershalawat padaku satu shalawat, maka Allah akan bershalawat padanya sepuluh kali, dihapuskan darinya sepuluh*

		kesalahan, dan ditinggikan derajatnya sepuluh derajat." Dalam riwayat lain, *"Ditulis baginya sepuluh kebaikan."*
9	**Keutamaan membaca Ayat-ayat dalam Al-Qur`an**	*"Siapa saja membaca Al-Qur`an dalam sehari semalam lima puluh ayat, maka tidak akan dicatat sebagai orang yang lupa, siapa saja membaca seratus ayat akan dicatat sebagai orang yang ta'at, siapa saja membaca dua ratus ayat tidak akan didebat/digugat oleh Al-Qur`an pada hari kiamat, dan siapa saja membaca lima ratus ayat akan dicatat baginya segudang pahala."* ✱ *"Qul Huwaallahu Ahad (surat Al-Ikhlas) sebanding dengan sepertiga Al-Qur'an."*
10	**Pahala bagi para muadzin**	✱ *"Sesungguhnya tidaklah jin, manusia dan sesuatu yang mendengar suara muadzin, kecuali akan mempersaksikannya pada hari kiamat"* ✱ *"Para muadzin adalah orang-orang yang paling panjang lehernya pada hari kiamat."*
11	**Mengikuti bacaan muadzin ketika mendengar adzan, dan berdo'a setelahnya**	*"Siapa saja ketika mendengar adzan dikumandangkan kemudian membaca:* «اللَّهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ، وَالصَّلاةِ القَائِمَةِ، آتِ مُحَمَّدًا الوَسِيلَةَ وَالفَضِيلَةَ، وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا الَّذِي وَعَدْتَهُ» ***(Allaahumma rabba haadzihid da'watit taammaati, wash shalaatil qaa imah, Aati muhammadanil wasiilata wal fadhiilah, wab'atshu maqaamam mahmuuda nilladzii wa 'adtah)****(Ya Allah, Tuhan yang menguasai seruan yang sempurna ini, dan shalat yang akan didirikan ini, berilah Muhammad wasilah (surga) dan keutamaan, dan utuslah beliau ke tempat yang terpuji, seperti yang telah Engkau janjikan kepadanya) Maka orang itu pasti mendapatkan syafa'at dariku kelak di hari kiamat."*
12	**Menyempurnakan wudhu**	*"Siapa saja berwudhu kemudian menyempurnakan wudhunya, maka akan keluar kesalahan-kesalahan dari jasadnya, hingga keluar dari bawah kuku-kukunya."*
13	**Do'a setelah wudhu**	*"Tidaklah salah seorang dari kamu berwudhu, kemudian meratakan atau menyempurnakan wudhunya lalu mengucapkan:* **(Asyhadu al laa ilaaha illallaah, wa anna muhammadan 'abdullaahi wa rasuuluh)** *(Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang haq selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya), melainkan akan dibukakan baginya delapan pintu surga, dan ia akan memasuki pintu mana pun yang ia kehendaki."*
14	**Shalat dua rakaat setelah wudhu**	*"Tidaklah seorang muslim berwudhu kemudian menyempurnakan wudhunya, lalu shalat dua rakaat dengan tuma'ninah dan khusyu', melainkan wajib baginya surga."*
15	**Memperbanyak langkah menuju ke masjid**	*"Siapa saja pergi ke masjid Jami', maka setiap satu langkah kakinya menghapus satu kejelekan, dan setiap langkahnya dicatat sebagai kebaikan, baik di saat pergi maupun pulang."*
16	**Persiapan dan berangkat pagi-pagi untuk melaksanakan Shalat Jum'at**	✱ *"Siapa saja mandi dan bersuci pada hari Jum'at, lalu segera pergi ke masjid dengan berjalan tidak naik kendaran, lalu mendekati imam (berada di shaf depan), lalu mendengarkan khutbah dan tidak berbuat sia-sia, maka baginya setiap langkah (dicatat) amal setahun dengan pahala puasa di siang hari dan qiyamul lail pada malam harinya"* ✱ *"Tidaklah seseorang mandi pada hari Juma't lalu bersuci sesuai dengan segenap kemampuannya, lalu memakai wewangian, kemudian keluar dan tidak dipisahkan antara keduanya, kemudian shalat yang telah ditentukan baginya, dan diam ketika imam berkhutbah, kecuali ia akan diampuni antara Jum'at itu dengan Jum'at lainya."*
17	**Mendapatkan takbiratul ihram**	*"Siapa saja shalat selama empat puluh hari secara berjamaah dan mendapatkan takbiratul ihram (imam) maka akan dicatat baginya*

	imam dalam berjamaah	*dua kebebasan: bebas dari api neraka, dan bebas dari nifaq."*
18	Keutamaan shalat berjamaah	*"Shalat berjamaah lebih utama dari pada shalat sendirian dengan duapuluh tujuh derajat."*
19	Shalat Isya dan fajar secara berjamaah	*"Siapa saja shalat Isya berjamaah, maka seakan-akan ia mendirikan setengah malam. Dan siapa saja shalat Subuh berjamaah, maka seakan–akan ia shalat malam sepanjang malam."*
20	Shalat pada shaf pertama	*"Apabila manusia mengetahui pahala yang terkandung dalam (menyambut) panggilan adzan dan pada shaf (barisan dalam shalat) pertama, kemudian mereka tidak mendapatkannya kecuali dngan mengadakan undian untuk mendapatkannya (posisi shaf pertama), sungguh mereka akan melakukannya."*
21	Menjaga shalat-shalat sunat rawatib	*"Siapa saja shalat dalam sehari semalam dua belas rakaat, maka akan dibangunkan baginya rumah di surga: empat rakaat sebelum Zhuhur, dua rakaat sesudah Zhuhur, dua rakaat sesudah Maghrib, dua rakaat sesudah Isya', dan dua rakaat sebelum shalat fajar."*
22	Memperbanyak Shalat Sunat nafilah dan berusaha agar tidak diketahui orang lain	✱ *"Hendaklah kamu memperbanyak sujud kepada Allah, karena sesungguhnya tidaklah kamu bersujud satu kali kepada Allah kecuali Allah akan mengangkatmu satu derajat dan menghapus satu kesalahanmu."* ✱ *"Shalat sunah seseorang yang tidak diketahui oleh manusia sebanding dengan shalat yang ia lakukan di hadapan manusia sebanyak dua puluh lima kali."*
23	Shalat sunat sebelum fajar dan shalat fajar	✱ *"Dua rakaat sebelum fajar lebih baik daripada dunia seisinya."* ✱ *"Siapa saja shalat Subuh, maka ia berada dalam tanggungan Allah ﷻ."*
24	Shalat Dhuha	*"Setiap ruas tubuh (persendian) kalian menjadi shadaqah. Setiap tasbih adalah shadaqah, setiap tahmid shadaqah, setiap tahlil shadaqah, setiap takbir shadaqah, menyuruh kebaikan shadaqah, melarang kemungkaran shadaqah. Hal tersebut cukup dengan dua raka'at shalat Dhuha."*
25	Duduk di tempat shalat untuk berdzikir kepada Allah ﷻ	*"Malaikat bershalawat kepada salah seorang dari kamu selagi berada di tempat shalatnya selagi belum berhadats, seraya mendo'akan, "Yang Allah ampunilah ia, ya Allah rahmatilah ia."*
26	Berdzikir kepada Allah setelah Shalat Fajar hingga matahari terbit	*"Siapa saja shalat Subuh dengan berjamaah, kemudian duduk berdzikir kepada Allah hingga matahari terbit, kemudan shalat dua rakaat, maka baginya seperti pahala haji dan umrah, sempurna, sempurna dan sempurna."*
27	Yang bangun shalat malam kemudian membangunkan istrinya	*"Siapa saja bangun pada malam hari lalu membangunkan istrinya, lalu keduanya shalat dua rakaat, maka mereka dicatat dalam golongan orang-orang yang ingat (ahli dzikir) kepada Allah."*
28	Orang yang berniat shalat malam, namun tidak terbangun karena tertidur pulas	*"Tidaklah seorang yang selalu shalat malam, lalu ia tertidur pulas, kecuali Allah akan mencatat pahala shalatnya, sedangkan tidurnya dianggap sebagai shadaqah."*
29	Doa masuk pasar	***Laa ilaaha illallah wahdahuu laa syariika lah, lahul mulku walahul hamdu yuhyii wa yumiit wahuwa hayyun laa yamuut, bi yadihil khair wahuwa 'alaa kulli syaiin qadiir*** *Tiada Tuhan yang hak melainkan Allah semata, Tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan dan pujian. Dia*

		menghidupkan dan mematikan.Dia Maha hidup dan tidak mati. Di Tangan-Nyalah segala kebaikan dan Dia Maha berkuasa atas segala sesuatu." Allah akan mencatatkan baginya satu juta kebaikan, dan dihapuskan darinya satu juta kesalahan serta ia diangkat satu juta derajat."
30	**Ucapan *Subhanallah, wal hamdulilah,* dan *Allahu Akbar* (33 kali) dan diakhiri dengan *laailaaha Illallah*, seusai shalat fardhu**	*"Siapa saja pada akhir setiap shalat membaca tasbih* سُبْحَانَ اللهِ ***(Subhaanallaah)*** *33x, membaca tahmid* الحَمْدُ للهِ ***(Alhamdulillaah)*** *33x dan membaca takbir* اللهُ أَكْبَرُ ***(Allaahu Akbar)*** *33x, itulah sembilan puluh sembilan." Kemudian beliau bersabda, "Lalu genap 100 ia membaca:* لا إِلَهَ إِلا اللهُ وَحْدَهُ لا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ***(Laa Ilaaha illallaahu wahdahu laa syariikalah lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'alaa kulli syai`in qadiir)*** *'Tiada sesembahan yang haq selain Allah yang Maha Tunggal, tiada sekutu bagi-Nya, semua kerajaan adalah milik-Nya, semua pujian adalah milik-Nya, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu' maka dosa-dosanya diampuni walaupun sebanyak bilangan buih di lautan."*
31	**Membaca ayat kursi seusai shalat fardhu**	*"Siapa saja membaca ayat kursi setiap selesai shalat fardhu, maka tidak ada yang menghalanginya masuk surga kecuali mati."*
32	**Mengunjungi orang sakit**	*"Tidaklah seorang muslim yang mengunjungi muslim lainnya (yang sedang sakit) pada pagi hari, kecuali tujuh puluh ribu malaikat akan mendo'akannya hingga datang waktu sore. Dan jika ia menjenguknya pada sore hari, maka tujuh puluh ribu malaikat akan mendo'akannya hingga datang waktu pagi, dan baginya kebun di surga."*
33	**Doa apabila melihat orang yang mengalami cobaan**	*"Barangsiapa melihat orang yang sedang mengalami cobaan, lalu ia megucapkan:* الحَمْدُ للهِ الَّذِي عَافَانِي مِمَّا ابْتَلاكَ بِهِ وَفَضَّلَنِي عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقَ تَفْضِيلا ***Alhamdulillahilladzii 'aafaanii mimmabtalaaka bihi wa fadhalanii 'alaa katsiirin mimman khalaqa tafdhiila.*** *"Segala puji bagi Allah yang menyelamatkan aku dari sesuatu yang Allah memberi cobaan kepadamu. Dan Allah telah memberi kemuliaan kepadaku melebihi banyak orang."* Maka musibah itu tidak akan menimpanya.
34	**Menghibur orang yang tertimpa musibah**	✷ *"Siapa saja menghibur (turut berbela sungkawa) orang yang tertimpa musibah, maka baginya pahala seperti pahala orang yang tertimpa musibah tersebut."* ✷ *"Tidaklah seorang mukmin menghibur saudaranya atas musibah yang menimpanya, kecuali Allah akan memakaikan kepadanya pakaian kemuliaan."*
35	**Menyalati jenazah, mengantarkan ke kuburan hingga dikuburkan.**	*"Siapa saja menyaksikan jenazah hingga menyalatinya, maka baginya satu qirath, siapa saja menyaksikan jenazah hingga dikuburkan, maka baginya dua qirath. Rasulullah ﷺ ditanya: "Apakah qirath itu? Beliau menjawab: "Seperti dua gunung yang besar." Ibnu Umar Radhiyallahu Anhu berkata, "Kami telah menyia-nyiakan banyak qirath."*
36	**Membangun masjid atau turut serta dalam pembangunannya**	*"Siapa membangun masjid walau seperti sarang burung, maka Allah akan membangunkan rumah untuknya di surga."*
37	**Infak**	*Tidaklah suatu hari hamba berada di pagi hari kecuali turun dua malaikat, salah satunya berdo'a: "Ya Allah, berilah orang yang berinfak suatu pengganti." Dan malaikat yang lainnya berkata, "Ya Allah, berilah orang yang menahan hartanya kebinasaan."*

No	Amal	Hadits
38	Sedekah	✱ "Satu dirham mengalahkan seratus ribu", mereka berkata, "Wahai Rasulullah ﷺ bagaimana? Nabi ﷺ bersabda, "Seseorang mempunyai dua dirham, lalu ia mengambil salah satunya dan bersedekah dengannya, dan seseorang mempunyai harta yang banyak, maka ia mengambil dari hartanya seratus ribu lalu bersedekah dengannya." ✱ "Tiada seorang muslim yang menanam tanaman atau bercocok tanam, lalu burung, manusia, hewan makan darinya, melainkan baginya adalah sedekah."
39	Pinjaman tanpa dengan bunga	"Tidaklah seorang muslim yang memberi pinjaman kepada muslim lainnya dua kali, kecuali ia seperti telah bersedekah satu kali."
40	Memberi masa tangguh pada orang yang belum bisa melunasi hutangnya	"Barangsiapa yang memberi tangguh pada orang yang sedang kesulitan, maka baginya setiap hari adalah sedekah sebelum hutang tersebut dilunasi. Jika hutang tersebut sudah memungkinkan untuk dilunasi, tetapi ia tetap memberikan tangguhan maka baginya setiap harinya dua sedekah."
41	Puasa sehari fi sabilillah	"Siapa saja puasa sehari fi sabilillah, maka Allah akan menjauhkan wajahnya dari api neraka sejauh tujuh puluh musim gugur"
42	Puasa tiga hari setiap bulan, Puasa Arafah dan Puasa Asyura	✱ "Puasa tiga hari setiap bulan, adalah puasa dahr (sepanjang tahun)." ✱ Nabi ﷺ ditanya tentang puasa hari Arafah, "Beliau menjawab, "Menghapus dosa-dosanya setahun yang lalu dan yang akan datang." ✱ Nabi ﷺ ditanya tentang puasa Asyura, maka beliau menjawab, "Menghapus dosa setahun yang lalu."
43	Puasa enam hari di bulan Syawal	Siapa saja berpuasa Ramadhan kemudian diikuti dengan puasa enam hari di bulan syawal, maka seperti berpuasa setahun."
44	Shalat tarawih bersama imam hingga selesai.	"Sesungguhnya seseorang jika shalat (Tarawih) bersama imam hingga selesai, maka ditulis baginya (pahala) qiyamullail."
45	Umrah di bulan Ramadhan	✱ "Umrah di bulan Ramadhan sebanding dengan haji, atau haji bersamaku." ✱ "Barangsiapa yang thawaf mengelilingi Ka'bah (sebanyak tujuh kali) lalu shalat dua raka'at, maka itu adalah sebanding dengan memerdekakan seorang budak."
46	Haji yang mabrur	✱ "Siapa saja melaksanakan haji karena Allah, tidak berbuat rafats dan kefasikan, ia akan kembali dalam keadaan seperti hari saat ia dilahirkan ibunya." ✱ "Haji mabrur tidak ada balasannya kecuali surga."
47	Amal shaleh pada sepuluh hari pertama di bulan Dzul Hijjah	"Tidak ada hari-hari di mana amal shalih yang dilakukan pada hari tersebut lebih dicintai oleh Allah dari hari-hari ini, yakni sepuluh hari pertama (Dzul Hijjah)." Mereka berkata, "Tidakkah jihad lebih utama, wahai rasulullah ﷺ? Beliau menjawab, "Tidak juga berjihad di jalan Allah, kecuali seseorang yang keluar dengan diri dan hartanya kemudian keduanya tidak kembali lagi (maksudnya mati syahid –pent)."
48	Berkurban	"Wahai Rasulullah ﷺ, "Kurban apakah ini? Nabi ﷺ menjawab "Ia adalah sunat bapak kamu, Ibrahim." Mereka berkata, "Adakah bagi kami (pahala) atas kurban itu, Wahai Rasulullah ﷺ? Nabi ﷺ menjawab, "Setiap rambutnya ada satu kebaikan." Mereka berkata, "Bagaimana dengan bulu-bulu, wahai Rasulullah ﷺ? Beliau menjawab, "Setiap rambut dari bulu tersebut adalah satu kebaikan."
49	Pahala dan keutamaan orang alim	"Keutamaan orang yang berilmu terhadap seorang ahli ibadah seperti keutamaanku terhadap orang yang paling rendah dari kamu. Kemudian Rasulullah ﷺ berkata, "Sesungguhnya Allah, para malaikat, penghuni langit dan bumi hingga seekor semut di dalam lubangnya dan juga ikan paus, semuanya berdo'a untuk orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia."
50	Pahala orang	"Bagi orang yang mati syahid, di sisi Allah ada enam keadaan: diampuni

No	Amalan	Keterangan
	yang mati syahid di jalan Allah	*oleh Allah, diperlihatkan tempatnya di surga, dibebaskan dari siksa kubur, aman dari ketakutan yang luar biasa (tiupan terompet malaikat), diletakkan di atas kepalanya mahkota kehormatan yang terbuat dari permata yang lebih baik dari dunia seisinya, dikawinkan dengan tujuh puluh dua bidadari, dan diberikan syafaat kepada tujuh puluh orang dari keluarganya."*
51	**Memohon mati syahid dengan penuh kejujuran**	*"Siapa saja memohon kepada Allah dengan penuh kejujuran agar diberikan mati dalam keadaan syahid, maka Allah akan menghantarkannya pada kedudukan para syuhada, meskipun ia mati di atas tempat tidurnya."*
52	**Menangis karena takut kepada Allah, dan terjaga di jalan-Nya**	*"Ada dua mata yang tidak akan tersentuh oleh api neraka: mata yang menangis karena takut kepada Allah, dan mata yang terjaga di malam hari di jalan Allah."*
53	**Tawakal pada Allah dan Tidak melakukan *iktiwa'*, *istirqa'* dan *tathayyur***	*"Diperlihatkan kepada Nabi ﷺ dalam tidurnya golongan umat. Nabi ﷺ melihat umatnya dan ada pada mereka tujuh puluh ribu orang yang masuk surga tanpa dihisab dan tidak disiksa, mereka adalah: orang–orang yang tidak melakukan iktiwa' (pengobatan dengan menggunakan besi yang dipanaskan), tidak meminta ruqyah, dan juga tidak tathayyur, dan kepada Rabb mereka, mereka bertawakal."*
54	**Meninggal dalam keadaan mempunyai anak-anak kecil**	*"Tidaklah seorang muslim yang meninggal dunia, sedang ia mempunyai tiga anak kecil yang belum akil baligh, kecuali Allah akan memasukkannya ke dalam surga."*
55	**Ujian dengan hilangnya penglihatan dan tetap sabar**	Allah berfirman: *"JikaAku . uji hamba-Ku dengan menghilangkan dua kekasihnya (kedua matanya) lalu ia tetap sabar, maka akan Aku ganti keduanya dengan surga."*
56	**Meninggalkan sesuatu karena Allah**	*"Sesungguhnya tidaklah kamu meninggalkan sesuatu karena takut kepada Allah, kecuali Allah akan memberikan kepada kamu sesuatu yang lebih baik darinya."*
57	**Menjaga kemaluan dan lisan**	*"Siapa saja menjaminkan bagiku apa yang ada di antara dua pipi dan dua kakinya (lisan dan kemaluan), niscaya aku jamin baginya surga."*
58	**Ucapan basmalah ketika masuk rumah dan makan**	*"Apabila seseorang masuk ke dalam rumahnya lalu dia berdzikir kepada Allah saat masuk dan saat makan, syetan akan berkata (kepada teman-temannya), "Tidak ada tempat bermalam buat kalian dan tidak pula ada santapan malam." Dan apabila seseorang masuk namun tidak berdzikir kepada Allah saat masuknya, syetan berkata, "Kalian mendapatkan tempat bermalam." Apabila tidak dzikir pada Allah ketika makan, syetan berkata, "Kalian mendapatkan tempat bermalam dan makan malam."*
59	**Orang yang memuji Allah setelah makan, dan memakai pakaian baru**	*"Siapa saja selesai makan mengucapkan:* الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنِي هَذَا وَرَزَقَنِيهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي وَلَا قُوَّةٍ ***(Alhamdulillaahilladzii ath'amanii haadzath tha'aam, wa razaqaniihi min ghairi haulin minnii wa laa quwwah)*** *(Segala puji bagi Allah yang telah memberiku makanan ini dan yang telah merizkikan [memberikan]nya padaku dengan makanan ini tanpa daya dan kekuatan dariku), maka terampuni dosa-dosanya yang telah lalu. Dan siapa saja memakai pakaian lalu mengucapkan:* الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَسَانِي هَذَا وَرَزَقَنِيهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي وَلَا قُوَّةٍ ***(Alhamdulillaahilladzii kasaanii hâadzats tsaub, wa razaqaniihi min ghairi haulin minnii wa laa quwwah)*** *(Segala puji bagi Allah yang telah memberi pakaian ini, dan merizkikan [memberikan]nya padaku tanpa daya dan kekuatan dariku), maka diampuni dosa-dosanya yang telah lalu."*

No	Perbuatan	Keterangan
60	**Orang yang ingin agar Allah meringankan beban pekerjaannya**	Fatimah meminta kepada Nabi ﷺ seorang pembantu, maka beliau bertanya kepadanya dan juga kepada Ali ﷺ, *"Maukah kalian berdua aku ajarkan sesuatu yang lebih baik dari apa yang kalian minta kepadaku? Jika kalian akan berbaring, bacalah takbir empat puluh empat kali, tasbih tiga puluh tiga kali, dan tahmid tiga puluh tiga kali, maka hal itu lebih baik dari pelayan yang kalian minta."*
61	**Do'a sebelum melakukan hubungan suami istri**	*"Apabila kalian hendak mendatangi (menggauli) istrinya lalu membaca:* « بِسْمِ اللهِ، اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا » ***(Bismillaah, Allaahumma jannibnasy syaithaan, wa jannibisy syaithaana maa razaqtanaa)****'Ya Allah, jauhkanlah kami dari godaan syetan, dan jauhkanlah syetan dari rezeki (anak) yang Engkau berikan kepada kami" maka apabila mereka dikaruniai seorang anak, maka syetan tidak akan mampu mencelakai anak itu selamanya.*
62	**Istri yang ridha terhadap suaminya**	✱ *"Jika seorang istri shalat lima waktu, puasa di bulan Ramadhan, menjaga kemaluannya, dan mentaati suaminya, maka dikatakan kepadanya, "Masuklah kamu ke surga dari pintu mana yang kamu kehendaki."* ✱ *"Wanita mana saja yang meninggal dunia, sedang sang suami meridhainya, maka ia masuk surga."*
63	**Silaturahmi**	*"Siapa saja ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, hendaknya menyambung silaturahmi" "Ridha Allah adalah bergantung pada keridhaan ayah."*
64	**Menanggung anak yatim**	*"Aku dan orang yang menanggung (pengasuh) anak yatim di surga nanti seperti ini, beliau memberikan isyarat dengan jari telunjuk dan jari tengah."*
65	**Berakhlak baik**	✱ *"Sesungguhnya seorang mukmin dengan kebaikan akhlaknya akan sampai pada derajat orang yang berpuasa dan melakukan qiyamullail."* ✱ *"Akan dibangunkan rumah di surga yang paling tinggi bagi orang yang baik akhlaknya."*
66	**Sayang terhadap makhluk dan cinta kepada mereka**	*"Sesungguhnya Allah hanya menyayangi hamba-Nya yang penyayang, sayangilah yang ada di bumi, niscaya Dzat yang ada di langit akan menyayangi kamu."*
67	**Cinta kebaikan untuk umat Islam**	*"Tidaklah sempurna iman salah seorang dari kamu, sehingga ia mencintai untuk saudaranya sebagaimana ia mencintai untuk dirinya sendiri."*
68	**Malu**	✱ *"Sifat malu itu mendatangkan kebaikan."* ✱ *"Malu sebagian dari iman."* ✱ *"Empat hal yang menjadi kebiasaan para rasul: malu, memakai wangi-wangian, siwak dan menikah."*
69	**Memulai dengan salam**	Seseorang datang kepada Nabi ﷺ seraya mengucapkan, (السَّلَامُ عَلَيْكُمْ) ***(Assalaamu 'alaikum)*** maka nabi ﷺ bersabda: "Sepuluh." Kemudian datang lagi orang lain dan mengucapkan, (السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ) ***(Assalaamu 'alaikum wa rahmatullaah)*** maka Nabi ﷺ bersabda, "Dua puluh." Kemudian datang lagi orang ketiga dan berkata, (السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ) ***(Assalaamu 'alaikum wa rahmatullaah wa barakaatuh)*** maka nabi ﷺ bersabda, "Tiga puluh." Yakni, kebaikan.
70	**Berjabat tangan ketika bertemu**	*"Tidaklah dua orang muslim yang bertemu lalu keduanya saling berjabat tangan melainkan akan diampuni dosa keduanya hingga keduanya berpisah."*
71	**Menjaga kehormatan sesama muslim**	*"Siapa saja menjaga kehormatan saudaranya sesama muslim, maka Allah akan memalingkan wajahnya dari api neraka pada hari Kiamat."*

No	Topik	Keterangan
72	**Cinta kepada orang-orang saleh dan majlis mereka**	*"Kamu bersama dengan orang yang kamu cintai."* Anas ؓ berkata, "Tidak ada kebahagiaan bagi para shahabat melebihi kebahagiaan mereka terhadap hadits ini."
73	**Saling mencintai karena keagungan Allah**	Allah ﷻ berfirman, *"Orang-orang yang saling mencintai dengan keagungan-Ku, bagi mereka menara dari cahaya, para Nabi dan syuhada iri dengan mereka."*
74	**Orang yang berdo'a untuk saudara muslim**	*"Doa seorang muslim pada saudaranya yang tidak berada bersamanya akan dikabulkan. Di kepalanya ada malaikat yang menjaganya setiap kali ia berdoa untuk saudaranya, maka malaikat itu berkata, "Amin, dan bagimu juga sama."*
75	**Istighfar untuk mukminin dan mukminat**	*"Siapa saja beristighfar untuk orang-orang mukmin dan mukminat, maka Allah mencatat baginya setiap mukmin dan mukminat satu kebaikan."*
76	**Menyingkirkan duri (gangguan) di jalan**	*"Sungguh, aku melihat seseorang yang bebas ke sana kemari di dalam surga, disebabkan dulu ia pernah memotong dan menyingkirkan pohon dari tengah jalan karena mengganggu orang-orang yang melintas."*
77	**Meninggalkan debat dan dusta**	*"Aku adalah pemimpin di rumah yang berada di tepi surga bagi orang yang meninggalkan debat sekalipun ia benar dan rumah di tengah surga bagi orang yang meninggalkan dusta sekalipun ia hanya bercanda."*
78	**Menahan amarah**	*"Siapa saja menahan amarah padahal ia dapat melakukan (membalas)nya, maka Allah akan memanggilnya pada hari kiamat nanti di hadapan para makhluk, sehingga memilihkannya golongan bidadari yang dikehendakinya".*
79	**Dipuji dengan kebaikan atau dicela**	*"Siapa saja kalian puji dengan kebaikan, wajib baginya surga. Dan Siapa saja kalian sebut-sebut dengan kejelekan, maka wajib baginya neraka. kalian adalah para saksi Allah di muka bumi".*
80	**Memudahkan urusan muslim lainya, serta menutupi aibnya**	*"Siapa saja melepaskan dari seorang muslim satu kesusahan di antara kesusahan-kesusahan dunia, maka Allah akan melepaskan darinya satu kesusahan di antara kesusahan-kesusahan pada hari Kiamat. Dan Siapa saja memudahkan orang yang dilanda kesulitan di dunia, maka Allah akan memudahkannya di dunia dan akhirat. Siapa saja menutupi aib seorang muslim di dunia, maka Allah akan menutupi aibnya di dunia da n akhirat. Dan Allah akan tetap menolong seorang hamba selama hamba itu menolong saudaranya".*
81	**Menjadikan akhirat sebagai tujuan hidup**	*"Siapa saja menjadikan akhirat sebagai tujuannya, maka Allah akan menjadikan kekayaan dalam hatinya, mengumpulkan kekuatannya, dan dunia akan datang sendiri kepadanya dalam keadaan hina".*
82	**Imam yang adil, pemuda yang saleh, hati yang terpaut dengan masjid, cinta karena Allah**	*"Ada tujuh golongan yang Allah lindungi dalam perlindungan-Nya, pada hari dimana tidak ada perlindungan selain perlindungan-Nya: imam yang adil, pemuda yang tumbuh besar dalam beribadah kepada Allah, seseorang yang hatinya terpaut dengan masjid, dua orang yang saling mencintai karena Allah bertemu dan berpisah karena-Nya, seseorang yang diajak oleh wanita yang mempunyai kedudukan dan berparas cantik, akan tetapi ia berkata, "Aku takut kepada Allah", seseorang yang bersedekah dengan sembunyi-sembunyi sehingga tangan kirinya tidak tahu apa yang disedekahkan oleh tangan kanannya, dan seseorang yang berdzikir kepada Allah dengan menyendiri hingga berlinang air matanya".*
83	**Istighfar**	*"Barangsiapa yang membiasakan diri beristighfar, maka Allah akan memberikan jalan keluar dari kesulitannya, solusi dari setiap kegundahan, dan ia akan diberi rizki dari arah yang tidak ia sangka-sangka."*
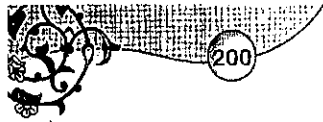
PERBUATAN-PERBUATAN YANG DILARANG

	Jenis Amalan	Dalilnya berdasarkan Hadis Yang Shahih Dari Rasulullah ﷺ
1	**Beramal untuk (mendapat ridha) manusia**	*"Allah Ta'ala berfirman: "Aku adalah yang paling tidak butuh dengan syirik (persekutuan) Siapa saja beramal dengan amalan yang ia mempersekutukan Aku di dalamnya, maka Aku tinggalkan ia dan sekutunya."*
2	**Keadaan lahiriah yang terlihat shaleh padahal hatinya rusak**	*"Sungguh aku mengetahui beberapa kaum yang akan datang pada hari Kiamat dengan membawa kebaikan seperti gunung Tuhamah yang putih, tetapi Allah menjadikannya debu yang berterbangan. Berkata Tsauban :* "Wahai Rasulullah ﷺ terangkanlah sifat mereka pada kami! Agar kami tidak tergolong mereka dalam keadaaan kami tidak tahu." *Beliau menjawab : "Mereka adalah kawan-kawan kalian dan dari kaum kalian. Mereka melakukan di malam hari sebagaimana yang kalian lakukan. Akan tetapi mereka adalah satu kaum jika dalam keadaan sendiri, mereka melakukan apa yang diharamkan Allah."*
3	**Sombong**	*"Tidaklah masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat seberat biji sawi kesombongan."* Kesombongan itu adalah menolak kebenaran dan melecehkan manusia.
4	**Memanjang kan pakaian melebihi mata kaki**	*"Memanjangkan sarung, pakaian dan imamah. Barangsiapa yang memanjangkan sesuatu karena kesombongan, maka Allah tidak melihat kepadanya kelak di hari Kiamat."*
5	**Hasad (iri)**	*"Jauhilah sifat iri, sesungguhnya sifat iri itu memakan kebaikan sebagaimana api memakan kayu bakar". Dalam riwayat lain: rumput"*
6	**Riba**	✱ *"Allah melaknat pemakan riba dan pemberi riba".* ✱ *"Satu dirham riba yang dimakan oleh seseorang sedang ia tahu, maka itu lebih berat dari pada 36 kali berzina".*
7	**Pecandu minuman keras**	✱ *"Tidak akan masuk surga pecandu khamar, orang yang percaya dengan sihir dan pemutus hubungan silaturrahim".* ✱ *"Barangsiapa yang meminum minuman keras, maka tidak akan diterima shalatnya selama empat puluh hari."*
8	**Dusta**	*"Celakalah orang yang berbicara tentang suatu hal dengan tujuan agar membuat tawa suatu kaum meski dengan berdusta. Celakalah ia, celakalah ia."*
9	***Tajassus* (memata-matai)**	*"Siapa saja mendengarkan pembicaraan suatu kaum sedang mereka benci kepadanya, atau mereka menjauh darinya, maka pada hari Kiamat nanti telinganya akan disiram dengan timah yang panas".*
10	**Gambar**	✱ *"Sesungguhnya orang yang paling berat siksanya pada hari Kiamat nanti adalah para pelukis".* ✱ *"Malaikat tidak akan memasuki rumah yang ada anjing dan gambar makhluk yang bernyawa di dalamnya".*
11	**Namimah (Adu domba)**	*"Tidak akan masuk surga para pengadu domba"* Namimah adalah menyebarkan gosip untuk tujuan merusak atau mencelakai orang lain.
12	**Ghibah (Menggunjing)**	*"Tahukah kamu apa ghibah itu? Mereka berkata, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu. Nabi ﷺ menjawab, "Yaitu kamu menyebutkan tentang saudaramu apa yang tidak ia suka." Ditanyakan pada beliau: "Bagaimana menurut anda jika apa yang aku katakan itu memang benar ada pada saudaraku? Nabi ﷺ menjawab, "Jika hal itu ada padanya, maka kamu telah berbuat ghibah, dan jika hal itu tidak ada padanya, berarti kamu telah berdusta padanya".*
13	**Melaknat**	✱ *"Melaknat seorang mukmin adalah seperti membunuhnya"* ✱ *"Bagi orang-orang yang suka melaknat tidak akan menjadi ahli syafaat dan syuhada (saksi) pada hari kiamat".*

14	Menyebarkan rahasia hubungan suami istri	*"Sesungguhnya orang yang paling jelek kedudukannya pada hari kiamat adalah orang laki-laki yang menggauli istrinya, atau wanita yang bercumbu dengan suaminya, kemudian menyebarkan rahasia hubungan intim mereka berdua".*
15	Berbuat kekejian	✱ *"Sesungguhnya manusia yang paling buruk kedudukannya di sisi Allah di hari Kiamat, yaitu orang yang mana manusia meninggalkannya karena perbuatan kejinya.* ✱ *"Kesalahan yang paling banyak diperbuat oleh anak Adam terletak pada lidahnya."*
16	Menuduh seorang muslim dengan kekufuran	*"Seseorang yang berkata kepada saudaranya, "Wahai kafir", maka ia telah menetapkan hal itu kepada salah satu dari keduanya jika saudaranya itu seperti apa yang ia katakan, jika tidak maka kembali kepadanya".*
17	Orang yang menasabkan dirinya pada selain ayahnya	✱ *"Siapa saja mengaku (menasabkan dirinya) kepada selain bapaknya, sedang ia tahu, maka surga haram baginya".* ✱ *"Janganlah kalian membenci ayah-ayah kalian. Siapa saja benci kepada bapaknya, maka ia telah kufur"*
18	Intimidasi terhadap muslim	✱ *"Tidak halal bagi seorang muslim untuk mengintimidasi seorang muslim lainnya".* ✱ *"Siapa saja mengarahkan pedang kepada saudaranya, maka malaikat akan melaknatnya sampai ia meletakkan pedangnya".*
19	Membunuh orang yang minta perlindungan di negara Islam	*"Siapa saja membunuh jiwa yang dilindungi dengan tanpa haknya, maka ia tidak akan mencium bau surga, padahal aromanya bisa tercium dari jarak sejauh seratus tahun".*
20	Memusuhi wali-wali Allah	*"Sesungguhnya Allah berfirman: "Siapa saja menyatakan permusuhan pada waliku, maka aku telah mengizinkan waliku untuk memeranginya".*
21	Memanggil sayyid pada orang munafik dan kafir	*"Janganlah kamu mengatakan kepada seorang munafik sayyid; karena sesungguhnya jika ia menjadi sayyid, berarti kalian telah mendatangkan murka Tuhan kalian (Allah)* ﷻ *"*
22	Menipu rakyat	*"Tidaklah seorang hamba yang dipilih Allah menjadi seorang pemimpin, kemudian ia meninggal dalam keadaan menipu rakyatnya, melainkan Allah haramkan surga baginya".*
23	Fatwa tanpa ilmu	*"Siapa saja diberi fatwa tanpa ilmu, maka dosanya dibebankan kepada orang yang memberikan fatwa kepadanya".*
24	Meninggalkan Shalat Jum'at dan Asar tanpa ada udzur	✱ *"Siapa saja meninggalkan shalat Jum'at tiga kali karena meremehkan (tanpa udzur), maka Allah akan mencap pada hatinya".* ✱ *"Barangsiapa yang meninggalkan shalat Ashar, maka hapuslah amalannya."*
25	Lalai dalam melaksanakan shalat	✱ *"Perjanjian antara kami dan mereka (orang kafir) adalah shalat, Siapa saja meninggalkanya maka berarti ia kafir"* ✱ *"Batasan antara seseorang dengan kesyirikan adalah meninggalkan shalat".*
26	Lewat di depan orang yang shalat	*"Sekiranya orang yang lewat di depan orang shalat mengetahui besarnya dosa jika ia melewatinya, tentu menunggu hingga empat puluh (hari) lebih baik baginya dari pada ia melewatinya".*
27	Menggangu orang–orang	*"Siapa saja makan bawang merah, bawang putih dan bawang bakung, maka janganlah mendekati masjid kami; karena sesungguhnya*

	yang shalat	*malaikat merasa terganggu sebagaimana terganggunya anak Adam".*
28	*Ghasab* tanah	*"Siapa saja mengambil sejengkal tanah dengan zhalim, maka Allah akan mengalungkannya pada hari kiamat dari tujuh bumi".*
29	Perkataan yang membuat Allah murka	*"Dan sesungguhnya seorang hamba mengucapkan perkataan yang menyebabkan kemurkaan Allah tanpa ia memperdulikannya, maka dia akan terjatuh bersama perkataan itu ke dalam neraka jahanam selama tujuh puluh musim gugur".*
30	Banyak bicara tanpa berdzikir	*"Janganlah banyak bicara tanpa berdzikir kepada Allah, karena banyak bicara tanpa berdzikir kepada Allah merupakan kekerasan hati".*
31	Menggembar-gemborkan diri dalam pembicaraan	*"Sesungguhnya orang paling aku benci, dan yang paling jauh tempat duduknya dariku pada hari kiamat adalah tsartsaruun (para penceloteh/yang banyak bicara), mutasyaddiquun (yang berbicara dibuat-buat), dan mutafaihiquun (orang yang berbicara dengan menyombongkan diri)".*
32	Lalai dari dzikir pada Allah	*"Tidaklah suatu kaum yang berkumpul dalam sebuah majlis, dimana mereka tidak mengingat Allah dan tidak bershalawat pada nabi, melainkan mereka akan mendapatkan kekurangan dan penyesalan. Jika Allah menghendaki, akan menyiksa mereka dan jika Dia berkehendak, akan Dia ampuni."*
33	Menampakkan kegembiraan atas bencana yang menimpa seorang muslim	✷ *"Janganlah engkau menampakkan kegembiraan atas bencana yang menimpa saudaramu, karena hal itu akan mendatangkan rahmat Allah padanya dan cobaan dari Allah pada dirimu."* ✷ *"Barangsiapa yang menjelek-jelekkan perbuatan dosa yang dilakukan oleh saudaranya, maka ia tidak akan mati sampai ia melakukannya."*
34	Pertikaian antara sesama muslim	*"Tidak halal bagi seorang mukmin untuk meninggalkan (tidak mau bicara dan tidak mau bertemu) saudaranya melebihi tiga hari. Siapa saja berseteru dengan saudaranya melebihi tiga hari lalu ia meninggal dunia, maka ia akan masuk neraka".*
35	Terang-terangan dalam bermaksiat	*"Setiap umatku akan diampuni kecuali orang-orang yang maksiat secara berterang-terangan."*
36	Berperangai buruk	*"Sesungguhnya akhlaq yang buruk itu bisa menyebabkan rusaknya amalan sebagaimana cuka dapat merusak madu."*
37	Meminta kembali hadiah	✷ *"Orang yang meminta kembali hadiah yang telah diberikan seperti anjing yang muntah lalu menjilatnya kembali"* ✷ *"Tidak halal bagi seseorang memberikan sesuatu lalu memintanya kembali".*
38	Mendzalimi tetangga	*"Sungguh bila seorang laki-laki berzina dengan sepuluh orang wanita, maka hal itu adalah masih lebih ringan ketimbang ia berzina dengan wanita tetangganya. Dan sungguh seorang laki-laki yang mencuri dari sepuluh rumah adalah masih lebih ringan ketimbang ia mencuri dari tetangganya."*
39	Memandang apa yang diharamkan	*"Telah ditetapkan atas anak Adam bagiannya dari perbuatan zina, dan itu adalah hal yang mesti. Zina kedua mata adalah dengan melihat. Zina kedua telinga adalah dengan mendengar. Zinanya lisan adalah dengan ucapan. Zina tangan adalah dengan memukul. Zinanya kaki adalah dengan berjalan. Dan hati menginginkan serta berangan-angan. Kemudian hal itu dibenarkan atau didustakan oleh kemaluan."*
40	Menyentuh perempuan yang bukan	✷ *"Seandainya kepala seorang laki-laki ditusuk dengan jahitan dari besi, maka itu adalah lebih baik daripada ia menyentuh perempuan yang tidak halal baginya."*

	muhrim	✱ *"Sesungguhnya aku tidak menyalami wanita."*
41	*As-Syighar* (kawin tukar)	(Rasulullah ﷺ melarang nikah *syighar*). *Syighar* adalah seseorang menikahkan anak perempuannya dengan syarat orang itu menikahkan anak perempuannya kepadanya, dan antara keduanya tidak ada mahar.
42	Meratapi mayat	*"Siapa saja diratapi (saat meninggal dunia), maka ia akan disiksa sesuai dengan ratapan tersebut pada hari kiamat."* Rasulullah ﷺ melaknat perempuan yang meratapi dan pendengar (suka mencari kabar kejelekan orang lain)."
43	Sumpah tidak dengan nama Allah	✱ *"Siapa saja bersumpah dengan selain Allah, maka ia telah kufur atau syirik."* ✱ *"Siapa saja bersumpah hendaklah bersumpah dengan nama Allah, atau (kalau tidak bisa, hendaknya) diam."* ✱ *"Siapa yang bersumpah atas amanah, maka ia bukanlah dari gongan kami."*
44	Sumpah palsu	*"Siapa saja bersumpah palsu untuk merebut harta seorang mukmin dan ia telah berbuat fajir (dzalim) kepadanya, maka ia akan bertemu (menghadap) Allah dalam keadaan murka kepadanya."*
45	Bersumpah dalam jual beli	✱ *"Janganlah kamu banyak bersumpah dalam jual beli, sesungguhnya sumpah itu melariskan dagangan lalu menghanguskannya".* ✱ *"Sumpah itu dapat melariskan dagangan, akan tetapi dapat menghapus (berkah) penghasilan".*
46	*Tasyabbuh* (menyerupai orang-orang kafir)	✱ *"Siapa saja menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk dalam golongan mereka".* ✱ *"Bukan dari golongan Kami orang yang menyerupai selain kami".*
47	Mendirikan bangunan di atas kubur	Rasulullah ﷺ melarang membangun (memplester) kuburan, duduk di atasnya, atau mendirikan bangunan di atasnya.
48	Pelanggaran janji dan khianat	*"Apabila Allah mengumpulkan manusia yang terdahulu hingga yang terakhir pada hari kiamat, maka diangkat dari tiap orang yang melanggar janji dan berkhianat suatu bendera, lalu dikatakan: ini adalah penghianatan fulan bin fulan".*
49	Duduk di atas kubur	*"Sekiranya salah seorang dari kamu duduk di atas bara lalu pakaiannya terbakar hingga sampai ke kulitnya, hal itu lebih baik baginya daripada duduk di atas kuburan".*
50	Gila hormat	*"Barangsiapa yang ingin manusia berdiri untuk menghormatinya, maka hendaklah ia menyiapkan tempat duduknya di neraka."*
51	Orang yang membuka pintu permasalahan baru	✱ *"Dan tidaklah seorang hamba membuka pintu permasalahan baru, kecuali Allah akan membukakan baginya pintu kemiskinan".* ✱ *"Barangsiapa yang meminta pada manusia untuk memperbanyak, maka sebenarnya ia meminta bara api. Maka terserah padanya, apakah ia akan mengurangi atau memperbanyak."*
52	*Tanajusy* (curang dalam menawarkan dagangan)	*"Janganlah penduduk kota menjualkan barang dagangan penduduk kampung/desa (maksudnya jangan menjadi tengkulak, karena dikhawatirkan penduduk kampung/dusun tersebut tidak tahu harga pasar, lalu ditipu oleh tengkulak tersebut – pent). Janganlah kalian melakukan najsy (curang dalam menawarkan barang dagangan), dan janganlah seseorang menjual barang yang ada dalam penawaran saudaranya".*
53	Mengumumkan barang hilang di dalam masjid	*"Siapa saja mendengar seseorang mencari/mengumumkan barang yang hilang di dalam masjid, hendaknya ia mengatakan kepadanya: "Semoga Allah tidak akan mengembalikannya kepadamu"; karena masjid tidak di bangun untuk yang demikian.*

No	Perkara	Keterangan
54	Mencela setan	✱ *"Janganlah kalian mencela setan dan berlindunglah kalian dari kejahatannya."* ✱ *Berkata seorang sahabat : Pernah suatu ketika aku membonceng nabi ﷺ Tiba-tiba hewan tunggangan beliau terjatuh, maka aku mengatakan : "Celakalah setan". Maka beliau bersabda : "Janganlah engkau mengatakan celakalah setan, karena dengan begitu ia akan menyombongkan diri hingga seperti rumah dan mengatakan : "Dengan kekuatanku". Tetapi ucapkanlah : "Bismillah/Dengan menyebut nama Allah", karena jika engkau mengucapkannya, maka setan akan mengecil hingga seperti nyamuk."*
55	Mencela sakit demam	*"Janganlah kalian mencela penyakit demam, karena ia dapat menghapuskan kesalahan anak Adam seperti halnya pandai besi menghilangkan karat besi."*
56	Mengajak kepada kesesatan	*"Siapa yang menyeru pada jalan kesesatan, maka ia berdosa seperti dosa orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa-dosa mereka sedikitpun".*
57	Larangan dalam hal adab minum	Rasulullah ﷺ melarang minum dari mulut bejana atau tempat air. Beliau juga melarang minum sambil berdiri.
58	Minum memakai bejana emas atau perak	*"Janganlah kalian minum dengan menggunakan bejana/wadah yang terbuat dari emas dan perak, janganlah memakai pakaian yang terbuat dari sutra dan dibaj (semacam sutra), sesungguhnya semua itu bagi mereka (orang kafir) di dunia, dan bagi kamu di akhirat".*
59	Minum dengan tangan kiri	*"Janganlah sekali-kali salah seorang dari kamu makan dengan tangan kiri, dan janganlah minum dengan tangan kiri; karena sesungguhnya setan makan dan minum dengan tangan kiri"*
60	Memutuskan hubungan silaturrahim	*Tidaklah masuk surga orang yang memutuskan tali silaturrahim".*
61	Tidak bershalawat pada nabi ﷺ	✱ *"Celakalah seseorang yang ketika disebut namaku di sisinya, lalu ia tidak bershalawat kepadaku".* ✱ *"Orang bakhil (kikir) adalah orang yang disebutkan namaku di sisinya tapi dia tidak bershalawat kepadaku"*
62	Memelihara anjing	*"Siapa saja memlihara anjing selain anjing pemburu, maka pahalanya berkurang setiap harinya dua qirath".*
63	Menyakiti binatang	✱ *"Seorang perempuan disiksa karena kucing, ia mengurungnya hingga mati, maka ia masuk neraka karena perbuatannya itu".* ✱ *"Janganlah kalian menjadikan sesuatu yang bernyawa sebagai sasaran (panah atau tembak dll untuk sekedar mainan (hobi)."*
64	Mengalungkan lonceng pada hewan	✱ *"Malaikat tidak akan menemani satu rombongan yang didalamnya ada anjing dan lonceng"* ✱ *"Lonceng itu adalah seruling-seruling setan."*
65	Orang yang bermaksiat tapi tetap mendapatkan kenikmatan	*"Jika engkau melihat ada seseorang yang Allah anugrahkan padanya kesenangan duniawi padahal ia suka bermaksiat, maka ketauhilah bahwa hal itu semata-mata adalah istidraj (penundaan), lalu nabi ﷺ membaca ayat :"Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang Telah diberikan kepada mereka, kamipun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang Telah diberikan kepada mereka, kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, Maka ketika itu mereka terdiam berputus asa."* (Al-An'aam : 44)
66	Orang yang menjadikan dunia sebagai tujuannya	*"Siapa yang menjadikan dunia sebagai tujuannya, maka Allah akan menjadikan kefakiran ada di depan matanya, Allah cerai-beraikan kekuatannya, dan tidak akan datang dari dunia kecuali apa yang telah ditetapkan untuknya".*

■ ■ ■ **Alam Kubur** Awal persinggahan menuju ke akhirat. Ia merupakan lubang neraka bagi orang kafir dan orang munafik, namun merupakan taman bagi orang mukmin. Ada siksa di dalam kubur atas beberapa maksiat, seperti: tidak membersihkan diri dari air kencing, mengadu domba, berkhianat dalam hal rampasan perang, dusta, tidur melalaikan shalat, tidak membaca Al-Qur'an, berzina, homoseksual, riba, tidak membayar hutang dan sebagainya. Yang dapat menyelamatkan dari siksa kubur adalah: amal saleh yang ikhlas karena Allah, berlindung kepada Allah dari siksa kubur, membaca Surat Al-Mulk dan sebagainya. Yang dilindungi dari siksa kubur adalah: orang yang mati syahid, orang yang menjaga perbatasan dari musuh, orang yang meninggal pada hari Jum'at, orang yang meninggal karena menderita sakit perut, dan sebagainya.

■ ■ ■ **Tiupan Sangkakala:** Ialah sangkakala besar yang dikulum oleh Israfil, menunggu kapan diperintahkan untuk meniupnya, yaitu: tiupan *faza'* (kematian), berdasarkan firman Allah : ﴿ وَنُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَصَعِقَ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِي ٱلْأَرْضِ إِلَّا مَن شَآءَ ٱللَّهُ ﴾ "*Dan (ingatlah) hari (ketika) ditiup sangkakala, maka terkejutlah segala yang di langit dan segala yang di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah.*" (An-Naml : 87)

Maka hancurlah alam semesta. Kemudian setelah empat puluh masa ditiuplah dengan tiupan *ba'ts* (kebangkitan), berdasarkan firman Allah ﷻ :
﴿ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنظُرُونَ ﴾ "*Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannnya masing-masing).*" (Az-Zumar: 68)

■ ■ ■ **Hari Kebangkitan:** Kemudian Allah menurunkan hujan, maka tumbuhlah jasad-jasad (dari sebiji tulang pangkal ekor) dan menjadi ciptaan baru yang tidak mati. Mereka dibangkitkan dalam keadaaan tidak beralas kaki dan tidak berpakaian. Mereka dapat melihat para malaikat dan jin, dibangkitkan sesuai dengan amal perbuatan mereka.

■ ■ ■ **Padang Mahsyar:** Allah mengumpulkan semua makhluk untuk dihisab. Mereka semua berada dalam kondisi ketakutan seperti orang mabuk, pada hari yang agung masanya setara dengan lima puluh ribu tahun. Seakan-akan dunia mereka hanyalah sesaat saja. Matahari menjadi dekat sejauh satu mil, dan manusia tenggelam dalam keringat mereka sesuai dengan amal perbuatan mereka. Pada hari itu terjadi perseteruan antara orang-orang yang lemah dan para pembesar mereka (ketika di dunia). Orang kafir berseteru dengan sesamanya, dengan setannya dan dengan anak buahnya, dan mereka saling melaknat. Orang yang zhalim akan menggigit kedua tangannya. Neraka Jahannam pun didatangkan, ditarik dengan tujuh puluh ribu tali kekang, setiap tali kekang ditarik oleh tujuh puluh ribu malaikat. Jika orang kafir melihatnya, ia berharap menjadikan dirinya sebagai tebusan atau menjadi debu. Adapun para pelaku maksiat, maka orang yang tidak membayar zakat, hartanya dijadikan lempengan api lalu ia disetrika dengannya. Sedang orang-orang yang sombong dan angkuh, mereka dikumpulkan bagaikan semut. Para pelanggar janji, pengkhianat dan perampas harta orang lain akan diungkap kejahatannya, dan pencuri akan datang dengan membawa barang curiannya. Segala sesuatu yang tersembunyi akan ditampakkan. Adapun orang-orang yang bertakwa, hal itu tidak menjadikan mereka takut, bahkan hal itu berlalu bagaikan Shalat Zhuhur.

■ ■ ■ **Syafa'at:** Syafa'at *Uzhma* (agung): khusus bagi Nabi kita ﷺ untuk semua umat manusia pada hari mahsyar agar dibebaskan dari malapetaka yang hebat dan segera dihisab. Adapun Syafaat *'Ammah* (umum) adalah bagi Nabi ﷺ dan selain beliau, seperti mengeluarkan orang-orang yang beriman dari neraka dan mengangkat derajat mereka.

■ ■ ■ **Hisab (Perhitungan)** Manusia dihadapkan kepada Rabb mereka dengan bersaf-saf. Kemudian diperlihatkan amal perbuatan mereka, dan mereka dimintai pertanggung-jawabannya. Begitu pula tentang umur, masa muda, harta benda, ilmu, janji, kenikmatan, pendengaran, penglihatan dan hati. Orang kafir dan munafik akan dihisab di hadapan seluruh makhluk, untuk mempermalukan mereka dan menegakkan hujjah atas mereka; dan agar manusia, bumi, hari dan malam, harta benda, malaikat, dan seluruh anggota badan menjadi saksi atas diri mereka, sehingga terbuktilah dosa-dosa mereka dan mereka pun mengakuinya. Sedangkan orang mukmin, Allah akan menghisabnya secara berduaan dengannya. Maka Allah akan memberitahukan kepadanya segala dosanya dan ia pun akan mengakuinya, sehingga ketika ia melihat dirinya pasti akan binasa, Allah ﷻ berfirman kepadanya: *"Aku telah menutupi dosa-dosamu itu di dunia, dan Aku mengampuninya bagimu pada hari ini"*
Umat yang pertama kali dihisab adalah umat Muhammad, dan amalan yang pertama kali dihisab adalah shalat. Sedangkan hukum yang pertama kali diputuskan adalah perkara pertumpahan darah.

■ ■ ■ **Catatan Amal** Kemudian catatan amal perbuatan manusia pun dibagikan, maka mereka menerima suatu kitab yang : ﴿لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا أَحْصَاهَا﴾
"Tidak meninggalkan sesuatu kecil dan tidak (pula) sesuatu besar, melainkan ia mencatat semuanya". (Q.S Al-Kahfi: 49) Orang mukmin menerimanya dengan tangan kanan, sedang orang kafir dan munafik menerimanya dengan tangan kiri dari belakang punggungnya.

■ ■ ■ **Mizan (Neraca)** Kemudian amal perbuatan semua makhluk ditimbang untuk diberikan kepada mereka balasannya, dengan timbangan yang hakiki dan teliti sekali. Neraca ini mempunyai dua piringan, menjadi berat dengan amal-amal perbuatan yang sesuai dengan syariat dan ikhlas karena Allah. Di antara yang memberatkan Neraca tersebut adalah ucapan: لا إله إلا الله "*Laa ilaaha Illallah*" (tidak ada tuhan yang hak selain Allah), akhlak yang baik, dan dzikir, seperti bacaan: الحَمْدُ لله *Al-hamdulillah*, سُبحان الله وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ الله العَظِيم *Subhanallah wa Bihamdihi Subhanallahil Adzim* (Maha Suci Allah dan puji untuk-Nya, Maha Suci Allah Yang Maha Agung). Umat manusia menerima putusan sesuai dengan kebaikan dan kejelekan mereka.

■ **Haudh (Telaga)** Kemudian orang-orang mukmin mendatangi haudh (telaga). Siapa meminum darinya maka tidak akan pernah merasa haus selamanya. Setiap nabi mempunyai haudh (telaga), yang paling agung adalah haudh Nabi Muhammad ﷺ . Airnya lebih putih dari susu, lebih manis dari madu, dan lebih wangi dari minyak kasturi. Bejananya terbuat dari emas dan perak, dan jumlahnya seperti bilangan bintang. Panjangnya lebih jauh dari jarak antara Kota Ailah di Yordania dan Kota Aden di Yaman. Airnya mengalir dari Sungai al-Kautsar.

■ ■ **Ujian Bagi Orang-orang yang Beriman :** Pada hari akhir di padang Mahsyar, orang-orang kafir mengikuti tuhan-tuhan yang mereka sembah, lalu menghantarkan mereka ke neraka secara berbondong-bondong seperti kawanan binatang ternak, di atas kaki-kaki mereka atau di atas wajah-wajah mereka. Tidak ada yang tersisa kecuali orang-orang mukmin dan orang-orang munafik. Kemudian datanglah Allah kepada mereka dan berfirman: "Apakah yang kalian tunggu?" Mereka menjawab: "Kami menunggu Rabb kami." Maka mereka mengetahui-Nya ketika betis-Nya disingkap, lalu mereka bersimpuh sujud kecuali orang-orang munafik. Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَوْمَ يُكْشَفُ عَن سَاقٍ وَيُدْعَوْنَ إِلَى ٱلسُّجُودِ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ ﴾ *"Pada hari betis disingkapkan dan mereka dipanggil untuk bersujud; maka mereka tidak kuasa."* (Q.S Al-Qalam: 42)

Lalu mereka mengikuti Rabb mereka, Dia pun membentangkan shirath (titian) untuk mereka lewati. Orang-orang mukmin pada saat itu diberi cahaya oleh-Nya, sedang cahaya orang-orang munafik dipadamkan.

■ **Shirath (Titian)** Berupa jembatan yang membentang di atas neraka Jahanam untuk dilewati oleh orang-orang mukmin menuju ke surga. Nabi ﷺ menggambarkan bahwa shirath itu:

(مَدْحَضَةٌ مَزَلَّةٌ عَلَيهِ خَطَاطِيفُ وَكَلاَلِيبُ كَشَوكِ السَّعْدَانِ، أَدَقُّ مِنَ الشَّعْرَةِ وَأَحدُّ مِنَ السَّيفِ) (*Licin dan menggelincirkan, di sana terdapat kait-kait seperti duri Pohon Sa'dan, lebih tipis dari rambut dan lebih tajam dari pedang*) (HR. Muslim)

Di tempat inilah orang-orang mukmin diberikan cahaya sesuai dengan amal perbuatan mereka. Yang paling tinggi dari mereka besar cahayanya seperti gunung, dan yang paling rendah dari mereka cahayanya terdapat pada ujung jempol kakinya. Cahaya itu menyinari mereka sehingga mereka melewati shirath sesuai dengan amal perbuatan mereka. Ada orang mukmin yang melewati shirath itu secepat kedipan mata, ada yang secepat kilat, ada yang secepat angin, ada yang secepat burung, ada pula yang secepat kuda pilihan terbaik, dan secepat unta tunggangan. (فناج مُسَلَّمٌ، ومَخدُوشٌ مُرْسَلٌ، ومَكدُوسٌ فِي جَهَنَّمَ) *"Ada yang selamat tanpa cacat, ada yang tergores akan tetapi selamat, dan ada pula yang terjatuh ke dalam neraka jahannam".* (Muttafaq Alaih).

Adapun orang-orang munafik, mereka tidak mendapatkan cahaya, maka mereka pun kembali, namun berdirilah pagar pemisah antara mereka dan orang-orang mukmin. Lalu mereka menyebrangi shirath, maka satu persatu dari mereka berjatuhan ke dalam api neraka.

■ ■ **Neraka** Masuk ke dalam neraka orang-orang kafir, kemudian orang-orang mukmin yang berdosa, kemudian orang-orang munafik. Dari setiap seribu orang yang masuk adalah 999 orang. Neraka mempunyai tujuh pintu. Apinya lebih panas tujuh puluh kali dari api dunia. Tubuh orang kafir di dalam neraka menjadi besar agar merasakan pedihnya siksaan. Maka jarak antara kedua pundaknya menjadi sejauh perjalanan tiga hari, gigi gerahamnya sebesar gunung uhud, kulitnya menjadi tebal, setiap kali kulit itu hangus diganti dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan siksaan. Minuman mereka adalah air yang sangat panas dapat mencabik-cabik usus mereka. Makanan mereka adalah pohon *Zaqqum* (sejenis pohon yang tumbuh di neraka), *Ghislin* (darah dan nanah yang keluar dari daging penghuni neraka), dan

Shadid (darah yang bercampur dengan nanah). Yang paling ringan siksanya adalah orang yang kedua telapak kakinya beralaskan bara api sehingga otaknya mendidih. Dalam neraka terdapat pembakaran kulit, pelelehan, penghangusan, penyeretan, belenggu dan rantai. Neraka dasarnya sangat dalam sekali, sekiranya seorang anak yang baru lahir dilemparkan ke dalamnya, setelah tujuh puluh tahun baru mencapai dasar tersebut. Bahan bakarnya adalah orang-orang kafir dan batu, udaranya adalah angin yang sangat panas, naungannya adalah asap yang hitam pekat, pakaiannya api yang memakan segala sesuatu tanpa meninggalkan sisa. Ia menggeram, bergemertak, dan membakar kulit hingga sampai ke tulang dan jantung.

■ **Qantharah (Jembatan)** Nabi ﷺ bersabda:

(يَخْلُصُ الْمُؤْمِنُونَ مِنَ النَّارِ فَيُحْبَسُونَ عَلَى قَنْطَرَةٍ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ، فَيُقْتَصُّ لِبَعْضِهِم مِنْ بَعْضٍ مَظَالِم كَانَتْ فِي الدُّنْيَا حَتَّى إِذَا هُذِّبُوا وَ نُقُّوا أُذِنَ لَهُم فِي دُخُولِ الْجَنَّةِ . فَوَالَّذِي نَفْس مُحَمَّد بِيَدِهِ لأَحَدُهُم أَهْدَى بِمَنْزِلِهِ فِي الْجَنَّةِ مِنْهُ بِمَنْزِلِهِ كَانَ فِي الدُّنْيَا)

"Orang-orang mukmin selamat dari neraka, namun mereka ditahan di atas *qantharah* (jembatan) antara surga dan neraka, maka ada di antara mereka dipotong kebaikannya dan diberikan kepada orang lain karena kezhaliman yang pernah dilakukannya ketika di dunia. Setelah dibersihkan dan disucikan dari itu semua, mereka pun diizinkan untuk masuk ke surga. Demi Allah yang jiwa Muhammad berada di Tangan-Nya, sungguh salah seorang dari mereka lebih mengetahui rumahnya di surga daripada rumahnya ketika masih di dunia. (H.R Bukhari)

■ **Surga:** adalah tempat kediaman bagi orang-orang mukmin. Bangunannya terbuat dari perak dan emas, adukannya dari minyak kasturi, kerikilnya dari mutiara dan batu permata, dan debunya dari za'faran. Surga mempunyai delapan pintu. Setiap pintu lebarnya sejauh tiga hari perjalanan, akan tetapi pintu tersebut penuh sesak. Di surga terdapat seratus tingkatan, jarak antara satu tingkatan dan tingkatan lainnya seperti jarak antara langit dan bumi. Tingkatan yang paling tinggi adalah Firdaus. Dari Firdaus inilah mengalir sungai-sungai surga. Atap dari Firdaus ini adalah *Arsy Ar—Rahman.*

Sungai-sungai surga adalah madu, susu, khamr dan air yang mengalir tanpa arus. Orang mukmin mengalirkannya sekehendak hatinya. Buahnya tiada henti, dapat dipetik dari dekat, dan mudah. Di dalam surga ada tenda berongga yang terbuat dari mutiara, lebarnya enam puluh mil. Pada setiap sudut ada penghuninya, mereka itu mulus tubuhnya, tidak berbulu, tidak berkumis, dan mata mereka seakan-akan memakai celak. Tetap terjaga kemudaan mereka, dan tidak binasa pakaian mereka. Mereka tidak buang air kecil maupun besar, dan juga tidak kotor. Sisir mereka terbuat dari emas, dan keringat mereka bagaikan minyak kasturi. Bidadari surga semuanya cantik jelita, perawan, penuh cinta kasih dan umur mereka sebaya. Yang pertama kali masuk surga adalah Nabi Muhammad ﷺ dan para nabi. Ahli surga yang paling rendah tingkatannya adalah orang yang berangan-angan sesuatu lalu diberi sepuluh kali darinya. Para pelayan surga adalah anak-anak muda yang tetap muda. Mereka bagaikan mutiara yang bertaburan. Adapun nikmat surga yang paling agung adalah melihat Allah dan keridhaan-Nya, serta keabadian.

TATA CARA BERWUDHU

Shalat tidak sah tanpa wudhu, dan wudhu hendaknya menggunakan air yang suci, yakni air yang masih berada dalam keadaan asli menurut penciptaannya, seperti air laut, air sumur, mata air dan air sungai.
Catatan : Air yang sedikit, apabila terkena najis maka menjadi najis. Adapun air yang banyak (kira-kira 210 liter) maka tidak berubah menjadi najis kecuali jika berubah warna, bau atau rasanya.

Wudhu dimulai dengan membaca "basmalah". Disunatkan membasuh kedua telapak tangan pada setiap kali berwudhu. Adapun bagi orang yang baru bangun dari tidur malam, maka harus membasuh keduanya sebanyak tiga kali. Makruh hukumnya menambah jumlah bilangan melebihi tiga kali dalam membasuh semua anggota wudhu

Kemudian wajib berkumur sekali, dan disunatkan melakukannya sebanyak tiga kali.
Catatan : 1. Berkumur tidak cukup hanya dengan memasukkan air ke dalam mulut kemudian mengeluarkannya, akan tetapi harus menggerakkan air di dalam mulut. 2. Disunatkan bersiwak (menggosok gigi dengan siwak) saat berkumur.

Kemudian wajib memasukan air ke dalam hidung (Istinsyaq) sebanyak sekali. Disunatkan untuk melakukannya sebanyak tiga kali.
Catatan : Istinsyaq tidak cukup hanya dengan memasukkan air ke dalam hidung, tetapi ia harus memasukkan air ke dalam hidung dengan tarikan nafas lalu mengeluarkannya dengan nafas pula dan bukan dengan tangan. Yang wajib adalah sekali, dan disunnahkan melakukannya sebanyak tiga kali.
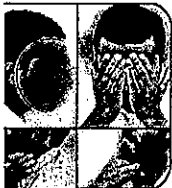
Kemudian membasuh muka sebanyak sekali, ini adalah yang wajib, dan disunnahkan sebanyak tiga kali. Batasan wajah yang wajib dibasuh yaitu dari telinga sampai ke telinga, dan dari tempat tumbuhnya rambut di kepala sampai ke dagu .
Catatan : Disunatkan menyela-nyelai jenggot jika tebal, dan diwajibkan, apabila janggutnya tipis

Kemudian membasuh kedua tangan sebanyak sekali dari ujung jari hingga mencapai siku.Melakukannya sebanyak tiga kali adalah sunat.
Catatan: Disunatkan mendahulukan yang kanan daripada yang kiri dengan menggosok-gosok keduanya.

Kemudian mengusap seluruh bagian kepala, lalu memasukkan kedua jari telunjuk ke lobang telinga dan dengan kedua ibu jari mengusap bagian belakang telinga. Semuanya dilakukan sebanyak sekali.
Catatan : 1. Yang wajib di usap dari bagian kepala yaitu dari batas wajah sampai ke tengkuk 2. Tidak wajib mengusap bagian rambut yang terurai. 3. Mengusap permukaan kulit kepala jika tidak ada rambut. 4. Bagian antara rambut dan kedua telinga harus diusap .

Kemudian membasuh kedua kaki termasuk kedua mata kaki. Ini wajib dilakukan sebanyak sekali. Dan sunat dilakukan sebanyak tiga kali.

Catatan : 1. Anggota wudhu ada empat, yaitu: - Berkumur, istinyaq serta membasuh wajah. - Mencuci kedua tangan. - Mengusap kepala dan kedua telinga. - Mencuci kedua kaki hingga mata kaki.
Diwajibkan Tartib (berurutan) antara anggota wudhu. Mendahulukan bagian yang satu sebelum bagian yang lain membatalkan wudhu.
2. Dalam membasuh diharuskan Muwalat (berkesinambungan/ tidak mengakhirkan membasuh satu anggota sehingga anggota yang dibasuh sebelumnya menjadi kering), dan wudhu menjadi batal dengan meninggalkan basuhan pada sebagian anggota wudhu hingga anggota wudhu yang sebelumnya telah kering.
3. Setelah berwudhu disunatkan membaca doa : أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ "Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang hak selain Allah, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusannya".

TATA CARA SHALAT

Apabila anda hendak melaksanakan shalat, maka ucapkanlah takbir (Allahu Akbar) ketika anda telah berdiri sempurna. Imam mengeraskan bacaan takbiratul ihram ini dan takbir-takbir lainnya, agar terdengar oleh makmum yang berada di belakangnya. Adapun selain imam, mengucapkannya dengan pelan. Bersamaan dengan takbir, imam mengangkat kedua tangan dengan jari jemari merapat, hingga posisi kedua tangan sejajar dengan bahu, sedang makmum bertakbir setelah imam selesai bertakbir dengan sempurna

Catatan : Bacaan yang rukun dan wajib harus diucapkan dengan suara sebatas yang dapat didengar oleh diri sendiri, meskipun dalam shalat sirr (shalat yang tidak dikeraskan bacaannya). Batasan jahr (bacaan keras) yang paling rendah adalah dapat di dengar orang lain. Dan batasan sirr (bacaan pelan) yang paling rendah adalah dapat di dengar oleh diri sendiri .

Dengan posisi tangan kanan memegang punggung telapak atau pergelangan tangan kiri, dan meletakkan keduanya di bawah dada. Sedangkan pandangan menatap ke arah tempat sujud. Kemudian membaca do'a iftitah sebagaimana disebutkan hadits, seperti : سُبْحَانَكَ اللهم وَبِحَمْدِكَ وتبارك اسمك وتعالى جَدُّكَ وَلَا إله غيرك *"Subhanakallahumma Wa Bihamdika Wa Tabaarakas muka Wa Ta'ala Jadduka Wa laa Ilaaha Ghairuka) "Maha Suci Engkau ya Allah, dan dengan memuji Engkau, maha berkah nama-Mu, maha tinggi keagungan-Mu, dan tiada tuhan yang haq selain Engkau".* lalu membaca ta'awwudz (a'udzu billahi minasy syaithanirrajim) – lalu membaca basmalah. Semua itu dibaca denga pelan. Kemudian membaca Surat Al-Fatihah. Makmum tidak wajib membaca pada rakaat-rakaat yang dikeraskan bacaannya. Namun, disunatkan baginya membaca al-Fatihah ketika imam berhenti (diam) dari bacaannya dan ketika imam tidak mengeraskan bacaannya. Setelah itu membaca apa yang mudah baginya dari (ayat-ayat atau surat lain) dari Al-Qur'an. Imam mengeraskan bacaan pada Shalat Subuh dan dua rakaat pertama pada Shalat Maghrib dan Isya'. Adapun pada selain itu membacanya dengan pelan.

Catatan: Disunatkan untuk membaca surat-surat sesuai dengan susunannya yang ada dalam mushaf. Dan sebaliknya adalah makruh. Namun haram hukumnya membalik susunan kalimat atau ayat dalam satu surat.

Kemudian bertakbir seraya mengangkat kedua tangan dan ruku', serta meletakkan kedua tangan pada kedua lutut seakan-akan menggenggamnya, sambil merentangkan jari jemarinya, dengan meratakan dan meluruskan punggungnya dan posisi kepala sama rata dengan punggung. Kemudian membaca : سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ sebanyak tiga kali. Dengan dapat ruku' dihitung mendapatkan satu rakaat.

Catatan : Takbir dan "Sami'allahu Liman Hamidah" pada saat melakukan perpindahan dan bukan dilakukan sebelum atau sesudahnya. Dan ini dilakukan pada semua gerakan takbir dalam shalat, dan apabila dengan sengaja mengakhirkannya, maka menjadi batallah shalat.

Kemudian mengangkat kepala seraya mengucapkan : سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ dan mengangkat kedua tangannya. Jika sudah I'tidal (berdiri tegak) membaca : رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ مِلْءُ السَّمَاوَاتِ وَمِلْءُ الأَرْضِ وَمِلْءُ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ *"Ya Rabb kami, hanya milik-Mu segala puji. (Aku memuji. Mu) dengan pujian yang banyak, baik dan penuh dengan keberkahan di dalamnya. sepenuh langit dan bumi serta sepenuh apa saja yang Engkau kehendaki sesudah itu"* Catatan: mengucapkan : رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ jika sudah sempurna berdiri dari ruku', dan tidak mengucapkannya di saat bangkit dari ruku.'

Kemudian sujud seraya membaca takbir. Dengan posisi merenggangkan bagian atas lengannya dari sisi badannya, perut dari pahanya, dan paha dari betisnya. Lalu meletakkan kedua tangannya sejajar dengan pundaknya, sedang ujung kedua kakinya bersama jari jemari tangan dan kakinya mengarah ke arah kiblat Terus mengucapkan : سُبْحَانَ رَبِّيَ الأَعْلَى sebanyak tiga kali.

Catatan : Wajib bersujud di atas tujuh anggota sujud, yaitu: ujung jari jemari kedua kaki, kedua lutut, kedua telapak tangan, dan dahi bersama hidung. Shalat menjadi batal jika sengaja meninggalkan sujud di atas sebagian anggota tersebut kecuali bila ada uzur.

Kemudian mengangkat kepala seraya bertakbir lalu duduk. Duduk di antara dua sujud ada dua cara: 1. Duduk iftirasy, yaitu membentangkan kaki kiri dan dudukdi atasnya sambil menegakkan telapak kaki kanan danjari jemarinya
2. Menegakkan kedua kaki, sedang jari jemarinya ke arahkiblatdan duduk bertumpu di atas tumitnya. Lalu mengucapkan, (رب اغفر لي) tiga kali. Boleh menambahkan do'a, وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَارْفَعْنِي وَارْزُقْنِي وَانْصُرْنِي وَاهْدِنِي وَعَافِنِي وَاعْفُ عَنِّي. *"Dan rahmatilah aku,cukupkanlah aku,anqkatlah derajatku, berlkanlah akurezekf berilatiakupertolongan, berilah aku petunjuk, anugerahkanlah aku kesehatan, dan ampunilah aku."*
Kemudian sujud yang kedua sebagaimana sujud yang pertama. Setelah itu, mengangkat kepala seraya bertakbir, dan berdiri tegakdi atas kedua telapakkakinya, untukmelakukan rakaat kedua sebagaimana rakaat pertama.
Catatan: membaca SuratAI-Fatihah waktunya adalah ketika berdiri. Jika membacanya sebelum berada pada posisi berdiri dengan sempurna, maka harusmengulanginya dari awal setelah berada pada posisi berdiri sempurna, jika tidak maka shalatnya batal.

Apabila telah menyelesaikan dua rakaat, dudukuntuktasyahhud awal dengan dudukiftirasy. Seraya meletakkan tangan kiri pada paha kiri dan tangan kanan pada paha kanan, dengan menggenggam jari manis danjari kelingking tangan kanan, serta menggabungkan ibu jari dengan jari tengah seperti membentuk lingkaran, dan memberi isyaratdengan jari telunjuk, sambil membaca tasyahhud: (التَّحِيَّاتُ لِلّٰهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ) *"Segala penghormatan, pengagungan dan pujian hanyalah milik Allah. Semoga keselamatan aiasmu wahai Nabi, juga anugerah dan berkahNya.*
Semoga keselamatan atas kami dan atas segenap hamba Allah yang saleh. Aku bersaksi bahwa tidak adaTuhan yang berhak disembah . Kecuali Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya." Kemudian berdiri kembali pada shalat tiga dan empat rakaat dengan bertakbir seraya mengangkat kedua tangannya. Lalu menyelesaikan rakaat yang tersisa sebagaimana sebelumnya, hanya saja tidak mengeraskan bacaan, dan cukup membaca Surat Al-Fatihah.
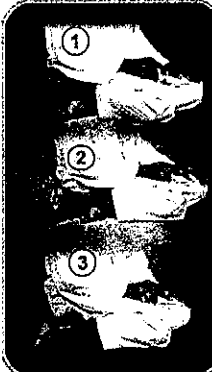
Kemudian duduk untuk tasyahhud akhir - apabila shalatnya tiga atau empat raka'at - dengan posisi tawarruk. Duduk tawarruk ada tiga cara, semuanyashahih (benar). 1- Membentangkan kaki kiri dan mengeluarkan telapaknya di bawah betis kaki kanan, seraya menegakkan telapak kaki kanan sedang pantatnya menyentuh tanah. 2- Seperti cara pertama, tetapi kaki kanan dibentangkan. 3- Seperti cara pertama pula, tetapi kaki kiri diletakkan antara betis dan pahanya. dan tidak dilakukan kecuali pada duduk terakhir dari shalat yang mempunyai dua tasyahhud. Setelah itu membaca tasyahhud: (التَّحِيَّاتُ لِلّٰهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ...)
Kemudian membaca shalawat kepada Nabi shallalahu a'laihi wa sallam : اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ، اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ "Ya Allah Anugerahkanlah rahmat atas Muhammad s.a.w dan keluarganya, sebagaimana Engkau telah menganugerahkan rahmat kepada Ibrahim dan keluarganya, sesungguhnya Engkau MahaTerpuji dan Maha Mulia. YaAllah berkahilah Muhammad beserta keluarganya sebagaimana Engkau telah memberkahi Ibrahim dan keluarganya. Sesungguhnya Engkau Maha terpuji lagi Maha Mulia".UDisunatkan untuk membaca do'a-do'a yang ada dasar tuntunannya, seperti : أعوذ بالله من عَذَابِ النَّارِ، وَعَذَابِ الْقَبْرِ، وَفِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، وَفِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ. "Ya Allah Aku berlindung kepada Engk~iU dari siksa Jahannamdan siksa kubur, dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah kehidupan dan kematian serta dari kejahatan fitnah Dajjal".

Kemudian mengucapkan salam, dengan menoleh ke kanan seraya mengucapkan: السلام عليكم ورحمة الله , kemudian bersalam ke arah kiri. Setelah salam kemudian membaca do'a-do'a yang ada tuntunannya ketika ia duduk di tempat shalatnya.

ILMU MENUNTUT PENGAMALAN

Ilmu yang tidak diamalkan dicela oleh Allah, Rasul-Nya dan kaum mukminin. Allah *Subhanahu wa Ta"ala* berfirman:
"*Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan.*" (Ash-Shaf: 2-3)
Abu Hurairah ﷺ berkata, "Perumpamaan ilmu yang tidak diamalkan seperti harta yang tidak dinafkahkan di jalan Allah."
Al-Fudhail *rahimahullah* berkata, "Seorang alim masih dianggap bodoh atas apa yang ia ketahui, sehingga ia mengamalkannya."
Malik bin Dinar *rahimahullah* berkata: "Anda jumpai seseorang yang tidak pernah keliru sedikitpun dalam bicara, namun seluruh perbuatannya tidak lepas dari kekeliruan."

Wahai saudaraku, muslim dan muslimah!

Allah telah memberikan kemudahan bagi Anda untuk membaca kitab yang bermanfaat ini. Sekarang tinggallah hasil dari apa yang telah Anda baca, yakni mengamalkan kandungannya.

❖ Anda telah membaca beberapa ayat dari Al-Qur`an disertai tafsirnya, maka berusahalah dengan sungguh-sungguh untuk mengamalkan apa yang telah Anda ketahui dari makna ayat-ayat ini. Sungguh, para shahabat Nabi ﷺ mempelajari Al-Qur`an dari Rasulullah sepuluh ayat, maka mereka tidak menambah lagi sepuluh ayat lain sehingga mereka mengetahui tentang ilmu dan amal yang terkandung di dalamnya. Mereka mengatakan, "Maka kami mengetahui ilmu dan pengamalannya." Sebagaimana hal itu dianjurkan oleh syariat. Ibnu Abbas رضي الله عنهما dalam menafsirkan firman Allah:﴿يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ﴾
"***Mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya,***" (Al-Baqarah: 121)
ia berkata: yakni mengikutinya dengan sebenar-benarnya.

Al-Fudhail berkata, *rahimahullah* "Sesungguhnya Al-Qur`an diturunkan hanyalah untuk diamalkan, maka orang-orang menjadikan bacaannya sebagai pengamalan."

❖ Anda pun telah membaca beberapa hadits dari Nabi ﷺ, maka segeralah Anda memenuhi dan mengamalkan. Sungguh para shalihin dari umat ini, mereka tidak mempelajari sesuatu kecuali berlomba-lomba untuk menerapkan dan mendakwahkannya, sebagai bentuk pelaksanaan sabda Rasulullah ﷺ: "*Jika aku perintahkan kepadamu tentang sesuatu maka lakukanlah sesuai dengan kemampuanmu, dan apa yang aku larang kepadamu maka tinggalkanlah.*"[1]

❖ Dan karena takut kepada siksa Allah yang pedih, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*: "*Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih.*" (An-Nur: 63)

Di antara contoh tentang hal ini:

❖ Ummul mukminin Ummu Habibah *Radhiyallahu Anha* meriwayatkan hadits: "*Siapa saja shalat dua belas rakaat dalam sehari semalam, maka akan dibangunkan untuknya dengan shalat-shalat itu rumah di surga.*"[2] Ummu Habibah berkata, "Aku pun tidak pernah meninggalkannya, semenjak aku mendengarnya dari Rasulullah ﷺ."

❖ Ibnu Umar رضي الله عنه meriwayatkan hadits: "*Tidaklah hak bagi seorang muslim mempunyai sesuatu yang dapat diwasiatkan menginap selama tiga malam kecuali wasiatnya tertulis di sisinya.*"[3]
Kemudian Ibnu Umar berkata, "Tidaklah lewat bagiku satu malam semenjak aku mendengar Rasulullah ﷺ mengatakan hal itu, melainkan wasiatku ada di sisiku."

---

[1] HR. Al-Bukhari dan Muslim
[2] HR. Muslim
[3] HR. Muslim